Jilid I

PANCA AZIMAT REVOLUSI

Tulisan, Risalah, Pembelaan, & Pidato Sukarno 1926-1966

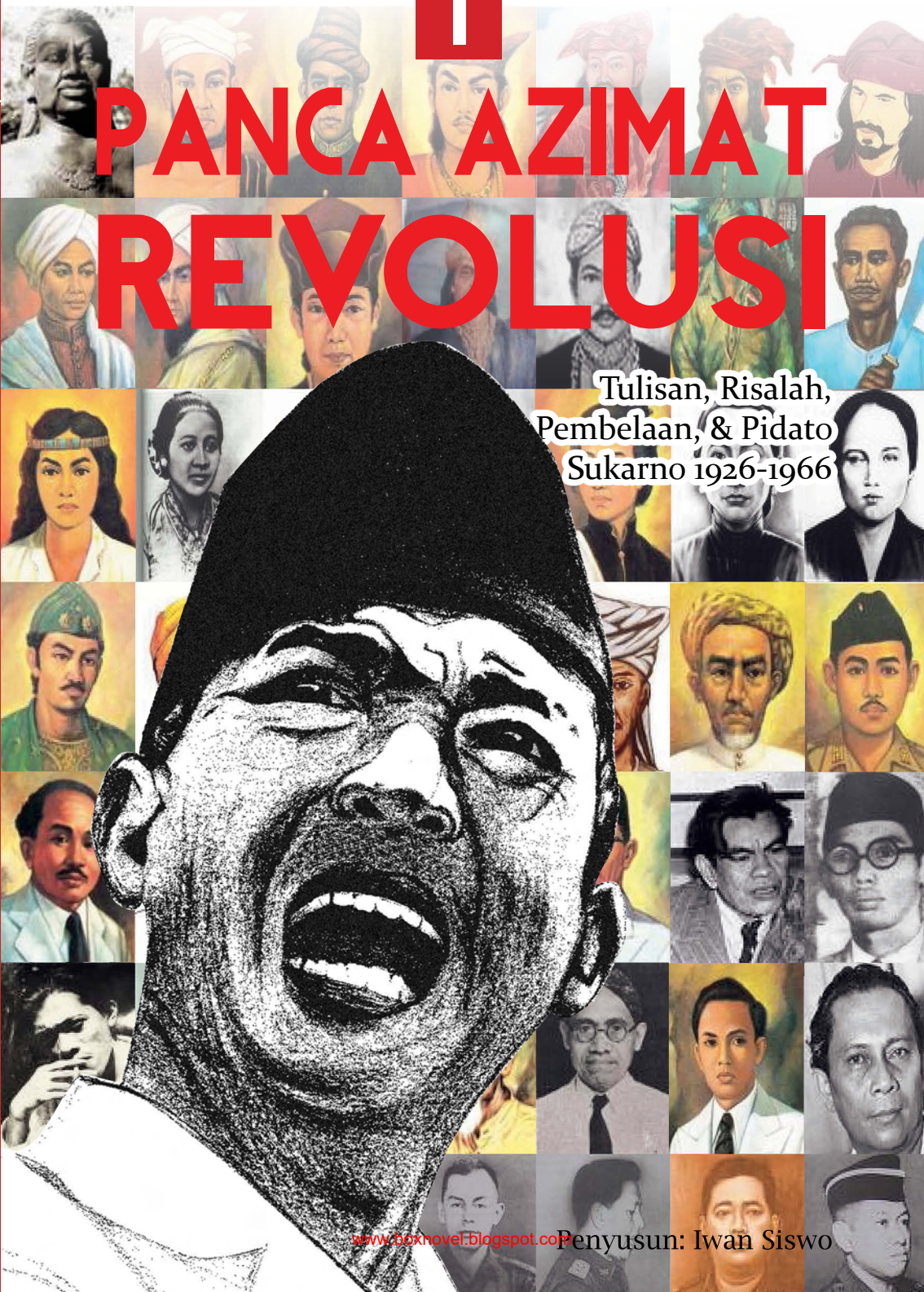

www.boxnovel.blogspot.com

Penyusun: Iwan Siswo

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

PANCA AZIMAT REVOLUSI

Tulisan, Risalah, Pembelaan, &
Pidato Sukarno 1926–1966

Jilid

I

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

PANCA AZIMAT REVOLUSI

Tulisan, Risalah, Pembelaan, &
Pidato Sukarno 1926–1966

Jilid

I

Penyusun
Iwan Siswo

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

PANCA AZIMAT REVOLUSI:
Tulisan, Risalah, Pembelaan, & Pidato Sukarno 1926-1966 Jilid I
© Iwan Siswo

KPG 901 14 0712

Cetakan Pertama, Juni 2014

Penyunting
Ining Isaiyas

Tata Letak Isi
Aldy Akbar

Ilustrasi Sampul
Teguh Tri Erdyan

Desain Sampul
Iwan Siswo

SISWO, Iwan
PANCA AZIMAT REVOLUSI:
Tulisan, Risalah, Pembelaan, & Pidato Sukarno 1926-1966 Jilid I
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014
xviii + 510 hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN: 978-979-91-0617-9

Ilustrasi sampul digambar ulang berdasar foto sampul Majalah *Times*, 23 Desember 1946.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

DAFTAR ISI

Dari Penyusun vii

Prolog xii
Megawati Soekarnoputri

NASIONALISME, ISLAMISME, DAN MARXISME 1

INDONESIA MENGGUGAT 41

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA 353

LAHIRNJA PANTJA SILA 465

Epilog 503
Ribka Tjiptaning

Keterangan Latar Sampul 504

Daftar Pustaka 509

Tentang Penyusun 510

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

Sukarno, circa 1949.
COMMONS WIKIMEDIA

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

DARI PENYUSUN

Nasionalis jang sedjati
jang tjintanja pada tanah air itu
bersendi pada pengetahuan
atas susunan ekonomi dunia dan riwajat.

—Bung Karno, 1926

PANCA Azimat Revolusi yang sekarang ada di tangan para pembaca merupakan susunan dari himpunan tulisan, gugatan, dan sejumlah pidato Bung Karno yang diwariskan kepada kita semua. Azimat Pancasila sudah menjadi dasar negara Indonesia merdeka. Bahkan sesungguhnya beberapa lainnya sudah menjadi dokumen negara sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang disahkan oleh lembaga-lembaga tinggi dan tertinggi dalam ketatanegaraan Indonesia masa itu. Hanya Indonesia belum sempat menjalankannya—atau mungkin kita tidak sadar dihalang-halangi untuk melaksanakannya.

001/I/15 MC

Buku ini bermula dari kegelisahan untuk mencari solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Saya pun berpaling kepada Sukarno, kepada pemikiran-pemikiran beliau.

Panca Azimat Revolusi adalah jawabannya. Panca berarti lima. Arti azimat kira-kira tulisan atau benda yang memiliki kesaktian dan berguna melindungi pemiliknya dari yang jahat, menangkal dan menyembuhkan penyakit, serta menghindarkan nasib buruk dan mendatangkan nasib baik. Revolusi—dalam konteks makna terkait dua kata di depan—berarti 'radikal', 'mau mengadakan perubahan dengan tempo yang sesingkat-singkatnya', atau 'perubahan komplit yang lekas dari cara berpikir dan metode bekerja'. Jadi, Panca Azimat Revolusi kira-kira berarti lima tulisan sakti yang jika digunakan akan mengatasi semua masalah Indonesia dari akar dalam tempo sesingkat-singkatnya menuju masyarakat adil-makmur. Dengan melaksanakan Panca Azimat, maka Indonesia selekas-lekasnya sembuh total dari segala macam penyakit, terhindar dari nasib buruk, dan akan bernasib baik.

Persatuan merupakan azimat yang pertama. Melalui "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" (1926) Bung Karno menemukan persamaan perekat persatuan tiga kekuatan paham politik tersebut sebagai syarat mutlak kemerdekaan. Azimat kedua ialah Pancasila (1 Juni 1945) yang menjadi dasar Indonesia merdeka dan dirumuskan menjadi Pembukaan UUD 1945. "Penemuan Kembali Revolusi Kita/Rediscovery of Our Revolution" (1959), yang disahkan sebagai manifesto politik (manipol) atau serupa GBHN, adalah azimat ketiga. Azimat keempat ialah "Trisakti/Tahun Vivere Pericoloso" (1964) dan yang kelima: Berdikari (1965). Menurut Bung Karno lima azimat tersebut hanya sekadar penggaliannya:

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

dua pertama dari masyarakat Indonesia dan tiga terakhir dari Revolusi Agustus '45.

Jilid I buku ini memuat dua azimat yang pertama, yang lahir sebelum 17 Agustus 1945. Secara susunan bab, azimat pertama dimuat dalam Bab I dan azimat kedua dalam Bab V. Di antara kedua bab tersebut—sekaligus rentang waktu penulisan kedua naskah Bung Karno tersebut, yakni 1926–1945, penyunting menambahkan pledoi "Indonesia Menggugat" (1930) dalam Bab II. Pledoi tersebut merupakan gugatan Bung Karno di hadapan pengadilan kolonial Belanda di Bandung. Bung Karno yang semula tergugat justru kemudian menjadi penggugat. Pledoi ini terkait tuduhan pemerintah Kolonial Belanda bahwa Bung Karno adalah provokator–penghasut pemberontakan revolusi berdarah—karena Partai Nasional Indonesia (PNI) yang ia pimpin berasaskan kemerdekaan Indonesia.

"Mencapai Indonesia Merdeka" (1933) dimuat dalam Bab III karena menguraikan secara menarik bagaimana metode perjuangan yang sebaiknya ditempuh untuk menghadapi imperialisme dan kolonialisme. Bung Karno memandang bahwa imperialisme dan kolonialisme harus dihadapi dengan cara radikal, progresif, revolusioner—dengan membangun kekuatan (*machtsvorming*) dan menggunakan kekuatan (*macthsanwending*), melalui aksi-aksi massa yang insyaf seinsyaf-insyafnya serta dengan membentuk satu partai pelopor yang mendukung dan didukung alam (*nature*).

Dua tulisan tersebut sengaja dipilih karena menurut hemat saya merupakan yang paling berpengaruh. Di samping itu keduanya penting dalam memahami pemikiran Sukarno secara lengkap.

Bung Karno adalah anak negeri yang sepenuhnya mengenyam pendidikan formal dan politik di dalam negeri

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

serta menolak beasiswa sekolah di Belanda. Sudah tentu latar belakang pendidikan dan pengalaman pergaulan hidup ini sangat mempengaruhi gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya. Saya menilai, itulah yang melatarbelakangi pandangan-pandangan kemasyarakatan Sukarno yang pas lantaran benar-benar murni-asli digali dari sumber tanah air Indonesia dan sesuai dengan kondisi objektif maupun subjektif masyarakat Indonesia.

Buku ini sedemikian rupa dirancang untuk disajikan sesuai dengan ejaan naskah asli dari sumber yang ada—kecuali untuk dua hal: *pertama,* penulisan preposisi [di dan ke] mengikuti aturan Ejaan Yang Disempurnakan/EYD; *kedua,* demikian pula bunyi hamzah dan bunyi sentak yang sebelumnya dinyatakan dengan "[']" ditulis dengan "k". Dengan demikian, pembaca mendapatkan wawasan dan menikmati perkembangan Bahasa Indonesia—mulai dari ejaan Van Ophuijsen 1901, ejaan Soewandi 1947, hingga EYD. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil bagi mereka yang menaruh minat terhadap bahasa Indonesia.

Amboi, betapa indah bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena naskah-naskah tersebut mulai ditulis sejak 1926, ketika bahasa Indonesia belum menjadi bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu—sebagai bahasa nasional—baru resmi dinyatakan dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928; dan bahasa Indonesia merupakan produk paling konkret dari Sumpah Pemuda hari itu. Kita memang harus bangga pada bahasa Indonesia, bahasa revolusi!

Saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan DPR/MPR RI karena telah membantu menyediakan sebagian bahan suntingan dan semua pihak yang membantu mulai dari proses penyusunan sampai penerbitan buku ini.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

Demikianlah tak ada gading yang tak retak. Begitu pula buku ini. Diakui bahwa susunan ini masihlah jauh dari sempurna. Namun, saya berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan sejarah yang berguna untuk mengetahui apa dan siapa bangsa Indonesia, mengapa dibentuk negara dan pemerintahan Republik Indonesia, serta bagaimana cara kita menjawab tantangan zaman dan masa depan Indonesia.

Jakarta, 1 Juni 2014
Iwan Siswo

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

PROLOG

Megawati Soekarnoputri
Presiden Republik Indonesia Kelima

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam Sejahtera.
Om Swastiastu.

SAYA mengucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Sudah tiga tahun berlalu sejak pertama kali draf diserahkan kepada saya sebagai permohonan doa-restu dan izin untuk menerbitkannya. Pernah kami mendiskusikannya di garasi rumah saya. Belum pernah Panca Azimat Revolusi, ajaran dan warisan Bung Karno, diterbitkan bersama tulisan-tulisan terpilih lain yang memuat pokok-pokok pemikiran Bapak. Alhamdulillah, segala tantangan dapat dijawab dengan baik sehingga terbitlah buku ini.

Panca Azimat Revolusi adalah gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran Bung Karno sejak 1926–1965. Salah satu gagasan tersebut menjadi Dasar Negara Indonesia Merdeka yang kekal-abadi: Pancasila. Bapak saya memformulakan

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

Panca Azimat Revolusi dalam pidato "Tahun Berdikari" pada 17 Agustus 1965. Beliau menyebutnya sebagai 'rukun lima' daripada kemerdekaan 17 Agustus 1945. Susunan ini menemukan momentum historis karena terbit ketika masyarakat Indonesia tengah galau akibat susunan pergaulan hidup yang karut-marut dan amburadul. Indonesia seolah kehilangan konsepsi pegangan hidup, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menyongsong masa depan. Indonesia bagaikan kapal induk yang berlayar di laut lepas tanpa kendali arah-kompas dan tujuan jelas.

Sejak Lehmans Brothers bangkrut pada 2008, sistem ekonomi dunia memasuki masa krisis. Disusul perubahan situasi sosial-politik di Timur Tengah mulai dari Tunisia, Mesir, Libya, Irak, Bahrain, Yaman, hingga Suriah. Termasuk masalah terorisme internasional di Afghanistan dan Pakistan. Suhu politik Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap harga minyak dunia; bila kondisi terus memanas, APBN mungkin saja jebol akibat kenaikan harga BBM, dan sungguh sayang jika rakyat Indonesia harus ikut menanggung dampak tersebut.

Demikian juga situasi di Eropa. Tujuh belas negara Uni Eropa yang memakai mata uang tunggal Euro mengalami krisis ekonomi. Portugal, Italia, Yunani, dan Spanyol terimpit utang dan terancam gagal bayar. Krisis Eropa ini berpotensi memberi dampak beruntun bagi ekonomi Indonesia, misalnya, melemahkan kurs rupiah terhadap mata uang lain.

Lain hal yang terjadi di negara-negara Amerika Latin. Ideologi sosialisme mengalami kebangkitan. Di samping Almarhum Fidel Castro yang konsisten mengusung ideologi sosialisme Kuba selama lebih dari lima puluh tahun, belakangan ada Bolivia, Venezuela, Nikaragua, Ekuador, Brazil, Uruguay, dan Peru. Bahkan Argentina beberapa tahun

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

lalu baru saja menasionalisasi perusahaan minyak Spanyol dan kembali menuntut kedaulatan atas Kepulauan Malvinas dari Inggris. Negara-negara ini menyebutnya sosialisme Amerika Latin.

Nah, bagaimana Indonesia akan menghadapi dan menjawab tantangan dan dinamika nasional dan internasional tersebut? Apa yang menjadi dasar falsafah tindakan kita? Mengapa falsafah tersebut yang kita pilih? Bagaimana mengejawantahkan falsafah tersebut? Apa syarat-syarat agar semua tantangan terselesaikan dengan sempurna? Seperti apa situasi mutakhir Indonesia dan bagaimana kita meresponsnya dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia?

Pertama, proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah menganugerahi falsafah dasar Pancasila beserta prinsip gotong-royong sebagai cara hidup—sebagai *lifestyle* dalam pergaulan hidup nasional dan internasional. Pancasila inilah yang menjadi dasar Indonesia menyusun pemerintahan dan tatanan masyarakat. Ideologi Pancasilalah yang mendasari moral politik penyelenggaraan pemerintahan dan susunan kerezekian ekonomi berdasar keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia—tanpa kecuali dari Sabang sampai Merauke, di seluruh wilayah kedaulatan teritorial Indonesia. *Lifestyle* Pancasila! *Lifestyle* Revolusi!

Kedua, kita punya Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), pengejawantahan susunan tata negara ala Indonesia. Kita memiliki UUD 1945 yang menjamin suatu pemerintahan yang stabil. Indonesia memiliki kekayaan alam, manusia, dan budaya yang melimpah-ruah hampir tiada tara di dunia—ini yang membuat negara-negara lain *ngiler ketes-ketes*, istilah Bung Karno.

Artinya, kita punya semua modal dasar untuk membangun negara modern adil-makmur sama-rasa sama-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

rata—dengan piranti-piranti teknologi paling mutakhir sambung-menyambung dari seluruh kota besar sampai ke pelosok kampung-kampung, desa-desa, dan dusun-dusun. *A connected society*! *A modern connected society*! Suatu masyarakat modern yang saling terhubung!

Akan tetapi, mari melihat situasi empiris nasional. Cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 belumlah tercapai dan masih jauh dari harapan masyarakat. Indonesia belum sepenuhnya menuntun massa-rakyat bergotong-royong dalam pembangunan, apalagi menyuguhkan hasil-hasil yang dapat dicecap oleh rakyat.

Perkembangan peradaban bangsa kita seakan berputar-putar dan berjalan di tempat, di jembatan emas kemerdekaan. Mata kita diabui, bahwa di seberang jembatan emas itulah rahasia kemakmuran. Kita seolah memberi toleransi kepada pihak-pihak yang mengerat, menggergaji, merusak, menyabot, menyubversi, merampok dan merompak, mengambil keuntungan serta memreteli baut-baut dan mur-mur fondasi jembatan emas itu. Bahkan membiarkan mereka menghambat laju massa-rakyat Indonesia untuk sampai ke seberang. Indonesia kehilangan kedaulatan atas jembatan emas kemerdekaannya sendiri!

Ketidakmampuan membela kedaulatan atas jembatan emas kemerdekaan dan mengawal Pancasila adalah masalah kepemimpinan tanpa konsepsi. Pemimpin haruslah benar-benar memahami sejarah, memahami UUD 1945, memahami sifat-karakter masyarakat Indonesia yang plural serta menyatukannya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pemimpin harus memberikan inspirasi dan mampu menggelorakan semangat bangga bangsa. Kita harus berdiri kokoh di atas keanekaragaman sebagai bangsa. Pemimpin

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

haruslah satu kata dan perbuatan, satu mulut dan tindakan—mengawal perjalanan bangsa sesuai konsepsi dan jalur yang telah dirumuskan para pendiri republik.

Konsepsi persatuan Indonesia ialah Pancasila, sesuai termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang telah dijabarkan dalam Trisakti: berdaulat politik, berdaulat ekonomi atau berdikari [berdiri di atas kaki sendiri], dan berkepribadian budaya. Inilah konsepsi Bung Karno yang menjadi konsepsi rakyat Indonesia. Inilah azimat-azimat yang menghindarkan bangsa Indonesia dari segala macam penyakit dan malapetaka, menghindarkan dari nasib buruk dan mendatangkan nasib baik. Azimat-azimat inilah yang mempertahankan dan akan merebut kembali kedaulatan atas jembatan emas kemerdekaan itu.

Sejarah nasional dan riwayat umat manusia telah menjadi mahaguru kita. Manusia yang tak kenal sejarah bangsanya bagaikan anak tak kenal ayah-ibunya. Sudah takdir sejarah dan pilihan ideologis bangsa Indonesia untuk bertanggung jawab mengawal kemerdekaan, Pancasila, UUD 1945, dan NKRI. Sudah menjadi tanggung jawab kita mengawal prinsip kemajemukan, kesamaan hak dan kewajiban tiap warga negara, dan demokrasi. Semua itu merupakan jalan konstitusional yang telah kita pilih bersama untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Syaratnya, bangsa Indonesia harus bersatupadu, bergotong-royong membanting-tulang dan berkeringat bersama. Tak mungkin bekerja sendirian dan tidak mampulah berjuang sendirian untuk sampai ke seberang jembatan emas.

Semoga buku *Panca Azimat Revolusi*: *Tulisan, Risalah, Pembelaan, & Pidato Sukarno 1926–1966* ini dapat menyatukan pikiran, sikap, dan langkah setiap anak negeri untuk mencapai Indonesia yang berdaulat, sejahtera, dan bermartabat. Buku ini relevan untuk dibaca dan dipelajari tiap

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

warga Indonesia sejak pendidikan dasar. Misalnya, pidato "Lahirnya Pancasila" yang dikemukakan pada 1 Juni 1945. Bahkan, buku ini sangat relevan masuk kurikulum sekolah menengah, perguruan tinggi, akademi militer, akademi kepolisian, dan lembaga pertahanan nasional. Juga ke dalam program-program pendidikan aparatur serta pejabat negara. Ringkas kata, saya menganjurkan buku ini dibaca sebagai rujukan-pedoman musyawarah dan mufakat dalam proses pembuatan keputusan, tindakan, maupun kebijakan publik dalam semua sektor kehidupan.

Menutup prolog ini, dengan mengucap Bismillahirahmanirahim, mengingat bahwa Panca Azimat Revolusi menawarkan pokok-pokok pemikiran yang dapat menjadi rumus dasar solusi permasalah, tantangan, dan peluang Indonesia masa kini, dan sejarah-riwayat umat manusia telah membuktikan kebenaran dan kesaktian Panca Azimat Revolusi ini, saya berharap wasiat Bung Karno ini menjadi inspirasi bagi para pemimpin masyarakat. Saya juga ingin menyapa rakyat, pemuda, pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, petani, buruh, nelayan, pedagang kaki lima, ibu-ibu rumah tangga, ketua-ketua RW dan RT di seluruh Nusantara:

Ingatlah salah satu pesan Bung Karno kepada kita dalam bahasa Sanksekerta, 'Karma nevad ni adikaraste ma phaleshu kada chana!' Artinya, "Kerjakanlah kewajibanmu dengan tidak menghitung-hitung akibatnya.'

Terimakasih.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Om Santi Santi Santi Om.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

www.boxnovel.blogspot.com

Sukarno, 1931.
DI BAWAH BENDERA REVOLUSI

NASIONALISME, ISLAMISME, DAN MARXISME

1926

www.boxnovel.blogspot.com

NASIONALISME, ISLAMISME DAN MARXISME

SEBAGAI Aria Bima-putera, jang lahirnja dalam zaman perdjoangan, maka INDONESIA-MUDA inilah melihat tjahaja hari pertama-tama dalam zaman jang rakjat-rakjat Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnja. Tak senang dengan nasib-ekonominja, tak senang dengan nasib-politiknja, tak senang dengan segala nasib jang lain-lainnja.

Zaman "senang dengan apa adanja", sudahlah lalu.

Zaman baru: zaman muda, sudahlah datang sebagai fadjar jang terang tjuatja.

Zaman teori kaum kuno, jang mengatakan, bahwa "siapa jang ada di bawah, harus terima-senang, jang ia anggap tjukup-harga duduk dalam perbendaharaan riwajat, jang barang kemas-kemasnja berguna untuk memelihara siapa jang lagi berdiri dalam hidup", kini sudahlah tak mendapat penganggapan lagi oleh rakjat-rakjat Asia itu. Pun makin lama makin tipislah kepertjajaan rakjat-rakjat itu, bahwa rakjat-rakjat jang mempertuankannja itu, adalah sebagai "voogd" jang kelak kemudian hari akan "ontvoogden" mereka; makin lama makin tipislah kepertjajaannja, bahwa rakjat-rakjat

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

jang mempertuankannja itu ada sebagai "saudara-tua", jang dengan kemauan sendiri akan melepaskan mereka, bilamana mereka sudah "dewasa", "akil-balig", atau "masak".

Sebab tipisnja kepertjajaan itu adalah bersendi *pengetahuan*, bersendi *kejakinan*, bahwa jang menjebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemasjhuran, bukan keinginan melihat dunia-asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakjat jang mendjalankan kolonisasi itu ada terlampau sesak oleh banjaknja penduduk,—sebagai jang telah diadjarkan oleh *Gustav Klemm*—akan tetapi asalnja kolonisasi jalah [*ialah*—peny.] teristimewa soal *rezeki*.

"Jang pertama-tama menjebabkan kolonisasi jalah hampir selamanja kekurangan bekal-hidup dalam tanah-airnja sendiri", begitulah *Dietrich Schafer* berkata. Kekurangan rezeki, itulah jang mendjadi sebab rakjat-rakjat Eropah mentjari rezeki di negeri lain! Itulah pula jang mendjadi sebab rakjat-rakjat itu mendjadjah negeri-negeri, di mana mereka bisa mendapat rezeki itu. Itulah pula jang membikin "ontvoogding"-nja negeri-negeri djadjahan oleh negeri-negeri jang mendjadjahnja itu, sebagai suatu barang jang sukar dipertjajainja. Orang tak akan gampang-gampang melepaskan bakul-nasinja, djika pelepasan bakul itu mendatangkan matinja! ...

Begitulah, bertahun-tahun, berwindu-windu, rakjat-rakjat Eropah itu mempertuankan negeri-negeri Asia. Berwindu-berwindu rezeki-rezeki Asia masuk ke negerinja. Teristimewa Eropah-Baratlah jang bukan main tambah kekajaannja.

Begitulah tragiknja riwajat-riwajat negeri-negeri djadjahan! Dan keinsjafan akan tragik inilah jang menjadarkan rakjat-rakjat djadjahan itu; sebab, walaupun lahirnja sudah alah [kalah—*peny*.] dan takluk, maka *Spirit of Asia* masihlah kekal. Roch Asia masih hidup sebagai api jang tiada padamnja! Keinsjafan akan tragik inilah pula jang sekarang

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

mendjadi njawa pergerakan rakjat di Indonesia-kita, jang walaupun dalam maksudnja sama, ada mempunjai tiga sifat: NASIONALISTIS, ISLAMISTIS dan MARXISTIS-lah adanja.

Mempeladjari, mentjahari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bahwa tiga haluan ini dalam suatu negeri djadjahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula, bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerdja bersama-sama mendjadi satu gelombang jang maha-besar dan maha-kuat, satu ombak taufan jang tak dapat ditahan terdjangannja, itulah kewadjiban jang kita semua harus memikulnja.

Akan hasil atau tidaknja kita mendjalankan kewadjiban jang seberat dan semulia itu, bukanlah kita jang menentukan. Akan tetapi, kita tidak boleh putus-putus berdaja-upaja, tidak boleh habis-habis ichtiar mendjalankan kewadjiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tahadi itu! Sebab kita jakin, bahwa persatuanlah jang kelak kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnja impian kita: Indonesia-Merdeka!

Entah bagaimana tertjapainja persatuan itu; entah pula bagaimana rupanja persatuan itu; akan tetapi tetaplah, bahwa kapal jang membawa kita ke Indonesia-Merdeka itu, jalah Kapal-Persatuan adanja! Mahatma, djurumudi jang akan membuat dan mengemudikan Kapal-Persatuan itu kini barangkali belum ada, akan tetapi jakinlah kita pula, bahwa kelak kemudian hari mustilah datang saatnja, jang Sang-Mahatma itu berdiri di tengah kita!...

Itulah sebabnja kita dengan besar hati mempeladjari dan ikut meratakan djalan jang menudju persatuan itu. Itulah maksudnja tulisan jang pendek ini.

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme!

Inilah azas-azas jang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakjat di seluruh Asia. Inilah faham-faham jang mendjadi

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

rochnja pergerakan-pergerakan di Asia itu. Rochnja pula pergerakan-pergerakan di Indonesia-kita ini.

Partai Boedi Oetomo, "[al]marhum" Nationaal Indische Partij jang kini masih "hidup", Partai Sarekat Islam, Perserikatan Minahasa, Partai Komunis Indonesia, dan masih banjak partai-partai lain… itu masing-masing mempunjai roch Nasionalisme, roch Islamisme, atau roch Marxisme adanja. Dapatkah roch-roch ini dalam politik djadjahan bekerdja sama-sama mendjadi satu Roch jang Besar, Roch Persatuan? Roch Persatuan, jang akan membawa kita ke lapang ke-Besaran?

Dapatkah dalam tanah djadjahan pergerakan Nasionalisme itu dirapatkan dengan pergerakan Islamisme jang pada hakekatnja tiada bangsa, dengan pergerakan Marxisme jang bersifat perdjoangan internasional?

Dapatkah Islamisme itu, jalah sesuatu agama, dalam politik djadjahan bekerdja bersama-sama dengan Nasionalisme jang mementingkan bangsa, dengan materialismenja Marxisme jang mengadjar perbendaan?

Akan hasilkah usaha kita merapatkan Boedi Oetomo jang begitu sabar-halus (gematigd), dengan Partai Komunis Indonesia jang begitu keras sepaknja, begitu radicaal-militant terdjangnja? Boedi Oetomo jang begitu evolusioner, dan Partai Komunis Indonesia, jang walaupun ketjil sekali, oleh musuh-musuhnja begitu didesak dan dirintangi, oleh sebab rupa-rupanja musuh-musuh itu jakin akan peringatan Al Carthill, bahwa "jang mendatangkan pemberontakan-pemberontakan itu biasanja bagian-bagian jang terketjil, dan bagian-bagian jang terketjil sekali"?

Nasionalisme! Kebangsaan!

Dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnja tentang faham "bangsa" itu. "Bangsa" itu menurut pudjangga

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

Ketika masih menjadi murid HBS di Surabaya, 1916.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/16 M.C

ini ada suatu njawa, suatu azas-akal, yang terdjadi dari dua hal: pertama-tama rakjat itu dulunja harus bersama-sama mendjalani satu riwajat; ke-dua, rakjat itu sekarang harus mempunjai kemauan, keinginan hidup mendjadi satu. Bukannja djenis (ras), bukannja bahasa, bukannja agama, bukannja persamaan butuh, bukannja pula batas-batas negeri jang mendjadikan "bangsa" itu.

Dari tempo-tempo belakangan, maka selainnja penulis-penulis lain, sebagai Karl Kautsky dan Karl Radek, teristimewa Otto Bauer-lah jang mempeladjari soal "bangsa" itu.

"Bangsa itu adalah suatu persatuan perangai jang terdjadi dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu", begitulah katanja.

Nasionalisme itu jalah suatu iktikad; suatu *keinsjafan* rakjat, bahwa rakjat itu ada satu golongan, satu "bangsa"!

Bagaimana djuga bunjinja keterangan-keterangan jang telah diadjarkan oleh pendekar-pendekar ilmu jang kita sebutkan di atas tahadi, maka tetaplah, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa pertjaja akan diri sendiri, rasa jang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perdjoangan menempuh keadaan-keadaan, jang mau mengalahkan kita.

Rasa pertjaja akan diri sendiri inilah jang memberi keteguhan hati pada kaum Boedi Oetomo dalam usahanja mentjari Djawa-Besar; rasa pertjaja akan diri sendiri inilah jang menimbulkan ketetapan hati pada kaum revolusioner-nasionalis dalam perdjoangannja mentjari Hindia-Besar atau Indonesia-Merdeka adanja.

Apakah rasa nasionalisme,—jang, oleh kepertjajaan akan diri sendiri itu, begitu gampang mendjadi kesombongan-bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnja jang kedua, jalah kesombongan-ras, walaupun faham ras (djenis)

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

ada setinggi langit bedanja dengan faham bangsa, oleh karena ras itu ada suatu faham biologis, sedang nationaliteit itu suatu faham sosiologis (ilmu pergaulan hidup),—apakah nasionalisme itu dalam perdjoangan-djadjahan bisa bergandengan dengan Islamisme jang dalam hakekatnja tiada bangsa, dan dalam lahirnja dipeluk oleh bermatjam-matjam bangsa dan bermatjam-matjam ras;—apakah Nasionalisme itu dalam politik kolonial bisa rapat-diri dengan Marxisme jang internasional, interrasial itu?

Dengan ketetapan hati kita mendjawab: bisa!

Sebab, walaupun Nasionalisme itu dalam hakekatnja mengetjualikan segala fihak jang tak ikut mempunjai "keinginan hidup mendjadi satu" dengan rakjat itu; walaupun Nasionalisme itu sesungguhnja mengetjilkan segala golongan jang tak merasa "satu golongan, satu bangsa" dengan rakjat itu; walaupun Kebangsaan itu dalam azasnja menolak segala perangai jang terdjadinja tidak "dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu",—maka tak boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia jang mendjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan Marxisme di Indonesia-kita ini, dengan manusia-manusia jang mendjalankan pergerakan Nasionalisme itu semuanja mempunyai "keinginan hidup mendjadi satu";—bahwa mereka dengan kaum Nasionalis itu merasa "satu golongan, satu bangsa";—bahwa segala fihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis maupun Islamis, maupun pula Marxis, beratus-ratus tahun lamanja ada "persatuan hal-ichwal", beratus-ratus tahun lamanja sama-sama bernasib tak merdeka! Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewa "persatuan hal-ichwal", persatuan nasib, inilah jang menimbulkan rasa "segolongan" itu. Betul rasa-golongan ini masih membuka kesempatan untuk perselisihan satu sama lain; betul sampai kini, belum pernah ada persahabatan

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

jang kokoh di antara fihak-fihak pergerakan di Indonesia-kita ini,—akan tetapi bukanlah pula maksud tulisan ini membuktikan, bahwa perselisihan itu tidak bisa terdjadi. Djikalau kita sekarang mau berselisih, amboi, tak sukarlah mendatangkan perselisihan itu sekarang pula!

Maksud tulisan ini jalah membuktikan, bahwa persahabatan bisa tertjapai!

Hendaklah kaum Nasionalis jang mengetjualikan dan mengetjilkan segala pergerakan jang tak terbatas pada Nasionalisme, mengambil teladan akan sabda Karamchand Gandhi: "Buat saja, maka tjinta saja pada tanah air itu, masuklah dalam tjinta pada segala manusia. Saja ini seorang patriot, oleh karena saja manusia dan bertjara manusia. Saja tidak mengetjualikan siapa djuga." Inilah rahasianja, jang Gandhi tjukup kekuatan mempersatukan fihak Islam dengan fihak Hindu, fihak Parsi, fihak Jain, dan fihak Sikh jang djumlahnja lebih dari tiga ratus djuta itu, lebih dari enam kali djumlah putera Indonesia, hampir seperlima dari djumlah manusia jang ada di muka bumi ini!

Tidak adalah halangannja Nasionalis itu dalam geraknja bekerdja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis. Lihatlah kekalnja perhubungan antara Nasionalis Gandhi dengan Pan-Islamis Maulana Mohammad Ali, dengan Pan-Islamis Sjaukat Ali, jang waktu pergerakan non cooperation India sedang menghaibat, hampir tiada pisahnja satu sama lainnja. Lihatlah geraknja partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok, jang dengan ridla hati menerima faham-faham Marxis: tak setudju pada kemiliteran, tak setudju pada Imperialisme, tak setudju pada kemodalan!

Bukannja kita mengharap, jang Nasionalis itu supaja berobah faham djadi Islamis atau Marxis, bukannja maksud kita menjuruh Marxis dan Islamis itu berbalik mendjadi

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/15 MC

Nasionalis, akan tetapi impian kita jalah kerukunan, persatuan antara tiga golongan itu.

Bahwa sesungguhnja, asal mau sahadja… tak kuranglah djalan ke arah persatuan. Kemauan, perjatja akan ketulusan hati satu sama lain, keinsjafan akan pepatah "rukun membikin sentausa" (itulah sebaik-baiknja djembatan ke arah persatuan), tjukup kuatnja untuk melangkahi segala perbedaan dan keseganan antara segala fihak-fihak dalam pergerakan kita ini.

Kita ulangi lagi: Tidak adalah halangannja Nasionalis itu dalam geraknja, bekerdja bersama-sama dengan Islamis dan Marxis.

Nasionalis jang sedjati jang tjintanja pada tanah-air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwajat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka,—nasionalis jang bukan chauvinis, tak boleh tidak, haruslah menolak segala faham pengetjualian jang sempit-budi itu. Nasionalis jang sedjati, jang nasionalismenja itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa tjinta akan manusia dan kemanusiaan,—nasionalis jang menerima rasa-nasionalismenja itu sebagai suatu wahju dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham keketjilan dan kesempitan. Baginja, maka rasa tjinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat pada lain-lain sesuatu, sebagai lebar dan luasnja udara jang memberi tempat pada segenap sesuatu jang perlu untuk hidupnja segala hal jang hidup.

Wahai, apakah sebabnja ketjintaan-bangsa dari banjak nasionalis Indonesia lalu mendjadi kebentjian, djikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia jang berkejakinan Islamistis? Apakah sebabnja ketjintaan itu lalu berbalik men-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/15 MC

Sukarno, 1920.

djadi permusuhan, djikalau dihadapkan pada orang-orang Indonesia jang bergerak Marxistis? Tiadakah tempat dalam sanubarinja untuk nasionalismenja *Gopala Krishna Gokhate, Mahatma Gandhi,* atau *Chita Ranjam Das?*

Djanganlah hendaknja kaum kita sampai hati memeluk jingo-nationalism, sebagai jingo nationalismnja *Arya-Samaj* di India pembelah dan pemetjah persatuan Hindu-Muslim; sebab jingo-nationalism jang sematjam itu "achirnja pastilah binasa", oleh karena "nasionalisme hanjalah dapat mentjapai apa jang dimaksudkanjna, bilamana bersendi atas azas-azas jang lebih sutji".

Bahwasannja, hanja nasionalisme-ke-Timur-an jang sedjatilah jang pantas dipeluk oleh nasionalis-Timur jang sedjati. Nasionalisme-Eropah, jalah suatu nasionalisme jang bersifat serang-menjerang, suatu nasionalisme jang mengedjar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan jang untung atau rugi,—nasionalisme jang sematjam itu achirnja *pastilah* alah, *pastilah* binasa.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Adakah keberatan untuk kaum Nasionalis jang sedjati, buat bekerdja bersama-sama dengan kaum Islam, oleh karena Islam itu melebihi kebangsaan dan melebihi batas-negeri jalah super-nasional super-teritorial? Adakah internationaliteit Islam suatu rintangan buat geraknja nasionalisme, buat gerakannja kebangsaan?

Banjak nasionalis-nasionalis di antara kita jang sama lupa bahwa pergerakan-nasionalisme dan Islamisme di Indonesia ini—ja, di seluruh Asia—ada sama asalnja, sebagai jang telah kita uraikan di awal tulisan ini: dua-duanja berasal nafsu melawan "Barat", atau lebih tegas, melawan kapitalisme dan imperalisme Barat, sehingga sebenarnja bukan lawan, melainkan kawannjalah adanja. Betapa lebih luhurnjalah sikap nasionalis *Prof. T.L. Vaswani,* seorang jang bukan Islam, jang menulis: "Djkalau Islam menderita sakit, maka Roch kemerdekaan Timur tentulah sakit djuga; sebab makin sangatnja negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaannja, makin lebih sangat pula imperialisme Eropah mentjekek Roch Asia. Tetapi, saja pertjaja ada Asia-sediakala; saja pertjaja bahwa Rochnja masih akan menang. Islam adalah internasional, dan djikalau Islam merdeka, maka nasionalisme kita itu adalah diperkuat oleh segenap kekuatannja itikad internasional itu".

Dan bukan itu sahadja. Banjak nasionalis-nasionalis kita jang sama lupa, bahwa orang Islam, di manapun djuga ia adanja, di seluruh "Darul Islam", menurut agamanja, *wadjib* bekerdja untuk keselamatan orang negeri jang ditempatinja. Nasionalis-nasionalis itu lupa, bahwa orang Islam jang sungguh-sungguh mendjalankan ke-Islam-annja, baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir maupun orang manapun djuga, djikalau berdiam di Indonesia, *wadjib* pula bekerdja untuk *keselamatan Indonesia itu. "Di mana-mana* orang Islam bertempat, bagaimanapun djuga djauhnja dari negeri

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tempat kelahirannja, di dalam negeri jang baru itu ia masih mendjadi *satu bahagian daripada rakjat Islam*, daripada *Persatuan Islam*. *Di mana-mana* orang Islam bertempat, di situlah ia harus *mentjintai* dan *bekerdja* untuk keperluan negeri itu dan rakjatnya".

Inilah Nasionalisme Islam! Sempit-budi dan sempit-pikiranlah nasionalisme jang memusuhi Islamisme serupa ini. Sempit-budi dan sempit-pikiranlah ia, oleh karena ia memusuhi suatu azas, jang, walaupun internasional dan interrasial, mewadjibkan pada segenap pemeluknja jang ada di Indonesia, bangsa apa merekapun djuga, mentjintai dan bekerdja untuk keperluan Indonesia dan rakjat Indonesia djuga adanja!

Adakah pula keberatan untuk kaum Nasionalis sedjati, bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis, oleh karena Marxisme itu internasional djuga?

Nasionalis jang segan berdekatan dan bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis,—Nasionalis jang sematjam itu menundjukkan ketiadaan jang sangat, atas pengetahuan tentang berputarnja roda-politik dunia dan riwajat. Ia lupa, bahwa asal pergerakan Marxis di Indonesia atau Asia itu, djuga merupakan tempat asal pergerakan mereka. Ia lupa, bahwa arah pergerakannja sendiri itu atjap kali sesuai dengan arah pergerakan bangsanja jang Marxistis tahadi. Ia lupa, bahwa memusuhi bangsanja jang Marxistis itu, samalah artinja dengan menolak kawan-sedjalan dan menambah adanja musuh. Ia lupa dan tak mengerti akan arti sikapnja saudara-saudaranja di lain-lain negeri Asia, umpamanja almarhum *Dr. Sun Yat Sen*, panglima Nasionalis jang besar itu, jang dengan segala kesenangan hati bekerdja bersama-sama dengan kaum Marxis walaupun beliau itu jakin, bahwa peraturan Marxis pada saat itu belum bisa diadakan di negeri Tiongkok, oleh karena di negeri Tiongkok itu tidak

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

ada sjarat-sjaratnja jang tjukup masak untuk mengadakan peraturan Marxis itu. Perlukah kita membuktikan lebih landjut, bahwa Nasionalisme itu, baik sebagai suatu azas jang timbulnja dari rasa ingin hidup mendjadi satu; baik sebagai suatu keinsjafan rakjat, bahwa rakjat itu ada satu golongan, satu bangsa; maupun sebagai suatu persatuan perangai jang terdjadi dari persatuan hal-ichwal jang telah didjalani oleh rakjat itu,—perlukah kita membuktikan lebih landjut bahwa Nasionalisme itu, asal sahadja jang memeluknja mau, bisa dirapatkan dengan Islamisme dan Marxisme? Perlukah kita lebih landjut mengambil tjontoh-tjontoh sikapnja pendekar-pendekar Nasionalis di lain-lain negeri, jang sama bergandengan tangan dengan kaum-kaum Islamis dan rapat-diri dengan kaum-kaum Marxisme?

Kita rasa tidak! Sebab kita pertjaja bahwa tulisan ini, walaupun pendek dan djauh kurang sempurna, sudahlah tjukup djelas untuk Nasionalis-nasionalis kita jang *mau* bersatu. Kita pertjaja, bahwa semua pula, bahwa masih banjaklah Nasionalis-nasionalis kolot jang mau akan persatuan; hanjalah kebimbangan mereka akan kekalnja persatuan itulah jang mengetjilkan hatinja untuk mengichtiarkan persatuan itu. Pada mereka itulah terutama tulisan ini kita hadapkan; untuk merekalah terutama tulisan ini kita adakan.

Kita tidak menuliskan rentjana ini untuk Nasionalis-nasionalis jang *tidak* mau bersatu.

Nasionalis-nasionalis jang demikian itu kita serahkan pada pengadilan riwajat, kita serahkan pada putusannja mahkamah histori!

Islamisme, Ke-Islam-an!

Sebagai fadjar sehabis malam jang gelap-gelita, sebagai penutup abad-abad kegelapan maka di dalam abad kesembilan-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

belas berkilau-kilauanlah di dalam dunia ke-Islam-an sinarnja dua pendekar, jang namanja tak akan hilang tertulis dalam buku-riwayat Muslim; *Sheikh Mohammad Abdouh,* Rektor sekolah-tinggi Azhar, dan *Seyid Djamaluddin El Afghani*—dua panglima Pan-Islamisme jang telah membangunkan dan mendjundjung rakjat-rakjat Islam di seluruh benua Asia daripada kegelapan dan kemunduran. Walaupun dalam sikapnja dua pahlawan ini ada berbedaan sedikit satu sama lain—Seyid Djamaluddin El Afghani ada lebih radikal dari Sheikh Mohammad Abdouh—maka merekalah jang membangunkan lagi kenjataan-kenjataan Islam tentang *politik*, terutama Seyid Djamaluddin, jang pertama-tama membangunkan rasa-perlawanan di hati sanubari rakjat-rakjat Muslim terhadap pada bahaja imperialisme Barat; merekalah terutama Seyid Djamaluddin pula, jang mula-mula mengchotbahkan suatu barisan rakjat Islam jang kokoh, guna melawan bahaja imperialisme Barat itu.

Sampai pada wafatnja dalam tahun 1896, Seyid Djamaluddin El Afghani, harimau Pan-Islamisme jang gagah berani itu, bekerdja dengan tiada berhentinya, menanam benih ke-Islam-an di mana-mana, menanam rasa-perlawanan terhadap pada ketamakan Barat, menanam kejakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus "mengambil tekniknja kemadjuan Barat, dan mempeladjari rahasia-rahasianja kekuasaan Barat". Benih-benih itu tertanam! Sebagai ombak makin lama makin haibat, sebagai gelombang jang makin lama makin tinggi dan besar, maka di seluruh dunia Muslim tentara-tentara Pan-Islamisme sama bangun dan bergerak dari Turki dan Mesir, sampai ke Marocco dan Kongo, ke Persia, Afghanistan… membandjir ke India, terus ke Indonesia… gelombang Pan-Islamisme melimpah ke mana-mana!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KITLV

Bersama Menteri Luar Negeri Agus Salim dalam tahanan Belanda di Parapat, Sumatra Utara, Januari 1949.

Begitulah rakjat Indonesia kita ini, insjaf akan tragik nasibnja, sebagian sama bernaung di bawah bendera hidjau, dengan muka ke arah Qiblah, mulut mengadji *La haula wala kauwata illa billah* dan *Billahi fisabilil ilahi!*

Mula-mula masih perlahan-lahan, dan belum begitu terang-benderanglah djalan jang harus diindjaknja, maka makin lama makin njata dan tentulah arah-arah jang diambilnja, makin lama makin banjaklah hubungannja dengan pergerakan-pergerakan Islam di negeri-negeri la-in; makin teranglah ia menundjukkan perangainja yang *internasional*; makin *mendalamlah* pula pendiriannja atas hukum-hukum agama. Karenanja, tak hairanlah kita, kalau seorang profesor Amerika, *Ralston Hayden*, menulis, bahwa pergerakan *Sarekat Islam* ini "akan berpengaruh besar atas kedjadjaannya politik di kelak kemudian hari, bukan sahadja

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

di Indonesia, tetapi *di seluruh dunia Timur* djua adanja"! Ralston Hayden dengan ini menundjukkan kejakinannja akan perangai internasional dari pergerakan Sarekat Islam itu; ia menundjukkan pula suatu penglihatan jang djernih di dalam kedjadian-kedjadian jang belum terdjadi pada saat ia menulis itu. Bukankah tudjuannja telah terdjadi? Pergerakan Islam di Indonesia telah ikut mendjadi tjabangnja Mu'tamarul 'Alamil Islami di Mekkah; pergerakan Islam Indonesia telah mentjeburkan diri dalam laut perdjoangan Islam Asia!

Makin mendalamnja pendirian atas keagamaan pergerakan Islam inilah jang menjebabkan keseganan kaum Marxis untuk merapatkan diri dengan pergerakan Islam itu; dan makin kemukanja sifat internasional itulah oleh kaum Nasionalis "kolot" dipandang tersesat; sedang hampir semua Nasionalis, baik "kolot" maupun "muda", baik evolusioner maupun revolusioner, sama berkejakinan bahwa agama itu tidak boleh dibawa-bawa ke dalam politik adanja. Sebaliknja, kaum Islam jang "fanatik", sama menghina politik kebangsaan dari kaum Nasionalis, menghina politik kerezekian dari kaum Marxis; mereka memandang politik kebangsaan itu sebagai sempit, dan mengatakan politik kerezekian itu sebagai kasar. Pendek kata, sudah "sempurna"-lah adanja perselisihan faham!

Nasionalis-nasionalis dan Marxis-marxis tahadi sama menuduh pada agama Islam, jang negeri-negeri Islam itu kini begitu rusak keadaannja, begitu rendah deradjatnja, hampir semuanja di bawah pemerintahan negeri-negeri Barat.

Mereka kusut-faham! Bukan Islam, melainkan jang memeluknjalah jang salah! Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialistis, maka tinggi deradjat dunia Islam pada mulanja sukarlah ditjari bandingannja. Rusaknja kebesaran-nasional, rusaknja sosialisme Islam bukanlah disebabkan oleh Islam sendiri; rusaknja Islam itu jalah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

oleh karena rusaknja budi-pekerti orang-orang jang mendjalankannja. Sesudah Amir Muawiah mengutamakan azas dinastis-keduniawian untuk aturan Chalifah, sesudahnja "Chalifah-chalifah itu mendjadi Radja", maka padamlah tabiat Islam jang sebenarnja. "Amir Muawiah-lah jang harus memikul pertanggungan djawab atas rusaknja tabiat Islam jang njata bersifat sosialistis dengan sebenar-benarnja", begitulah Oemar Said Tjokroaminoto berkata. Dan, dipandang dari pendirian nasional, tidakkah Islam telah menundjukkan tjontoh-tjontoh kebesaran jang mentjengangkan bagi siapa jang mempeladjari riwajat-dunia, mentjengangkan bagi siapa jang mempeladjari riwajat-kultur?

Islam telah rusak, oleh karena jang mendjalankannja rusak budi-pekertinja. Negeri-negeri Barat telah merampas negeri-negeri Islam oleh karena pada saat perampasan itu kaum Islam kurang tebal tauhidnja, dan oleh karena menurut wet evolusi dan susunan pergaulan-hidup bersama, sudah satu "historische Notwendigkeit", satu keharusan-riwajat, jang negeri-negeri Barat itu mendjalankan perampasan tahadi. Tebalnja tauhid itulah jang memberi keteguhan pada bangsa Riff menentang imperialisme Sepanjol dan Perantjis jang bermeriam dan lengkap bersendjata!

Islam jang sedjati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis; Islam jang sedjati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham Nasonalisme jang luas-budi dan Marxisme jang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas Sirothol Mustaqim; selama itu tidaklah ia bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tahadi! Kita samasekali tidak mengatakan jang Islam itu setudju pada Materialisme atau perbendaan; samasekali tidak melupakan jang Islam itu melebihi bangsa, super-nasional. Kita hanja mengatakan, bahwa Islam jang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

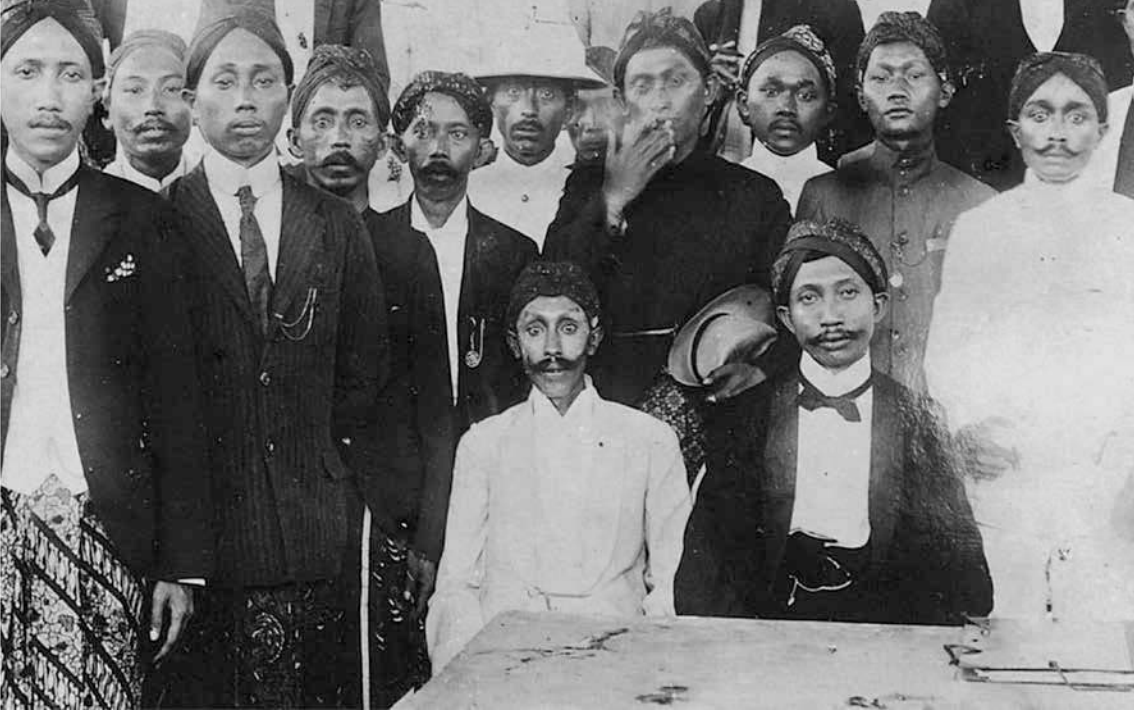

KITLV

H.O.S Tjokroaminoto [duduk berjas hitam], 1913.

sedjati mengandung tabiat-tabiat jang sosialistis dan menetapkan kewadjiban-kewadjibannya jang mendjadi kewadjiban-kewadjiban nasionalis pula!

Bukankah, sebagai jang sudah kita terangkan, Islam jang sedjati mewadjibkan pada pemeluknja *mentjintai dan bekerdja untuk* negeri jang ia diami, *mentjintai dan bekerdja untuk* rakjat di antara mana ia hidup, selama negeri rakjat itu masuk Darul-Islam? Seyid Djamaluddin El Afghani di mana-mana telah mengchotbahkan nasionalisme dan patriotisme, jang oleh musuhnja lantas sahadja disebutkan "fanatisme"; di mana-mana pendekar Pan-Islamisme ini mengchotbahkan hormat akan diri sendiri, mengchotbahkan rasa luhur-diri, mengchotbahkan rasa kehormatan bangsa, jang oleh musuhnja lantas sahadja dinamakan "chauvinisme" adanja. Di mana-mana, terutama di Mesir, maka Seyid Djamaluddin menanam benih nasionalisme itu; Seyid Djamuluddin-lah jang mendjadi "bapak nasionalisme Mesir di dalam segenap bagian-bagiannja".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dan bukan Seyid Djamaluddin sahadjalah jang mendjadi penanam benih nasionalisme dan tjinta-bangsa. Arabi Pasha, Mustafa Kamil, Mohammad Farid Bey, Ali Pasha, Ahmed Bey Agayeff, Mohammad Ali dan Shaukat Ali… semuanja adalah panglimanja Islam jang mengadjarkan tjinta-bangsa, semuanya adalah propagandis nasionalisme di masing-masing negerinja! Hendaklah pemimpin-pemimpin ini mendjadi teladan bagi Islamis-islamis kita jang "fanatik" dan sempit-budi, dan jang tidak suka mengetahui akan wadjibnja merapatkan diri dengan gerakan bangsanja jang nasionalistis. Hendaklah Islamis-islamis jang demikian itu ingat, bahwa pergerakannja jang anti-kafir itu, pastilah menimbulkan rasa *nasionalisme,* oleh karena golongan-golongan jang disebutkan kafir itu adalah kebanjakan dari lain bangsa, bukan bangsa *Indonesia*! Islamisme jang memusuhi pergerakan nasional jang lajak bukanlah Islamisme jang sedjati; Islamisme jang demikian itu adalah Islamisme jang "kolot", Islamisme jang tak mengerti aliran zaman!

Demikian pula kita jakin, bahwa kaum Islamis itu bisalah kita rapatkan dengan kaum Marxis, walaupun pada hakekatnja dua fihak ini berbeda azas jang lebar sekali. Pedihlah hati kita, ingat akan gelap-gelitanja udara Indonesia, tatkala beberapa tahun jang lalu kita mendjadi saksi atas suatu perkelahian saudara; mendjadi saksi petjahnja permusuhan antara kaum Marxis dan Islamis; mendjadi saksi bagaimana tentara pergerakan kita telah terbelah djadi dua bahagian jang memerangi satu salama lainnja. Pertarungan inilah isinja halaman-halaman jang paling suram dari buku-riwajat kita! Pertarungan saudara inilah yang membuang sia-sia segala kekuatan pergerakan kita, jang mustinja makin lama makin kuat itu; pertarungan inilah jang mengundurkan pergerakan kita dengan puluhan tahun adanja!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Aduhai! Alangkah kuatnja pergerakan kita sekarang umpama pertarungan-pertarungan saudara itu tidak terdjadi. Nistjaja kita tidak rusak-susunan sebagai sekarang ini; nistjaja pergerakan kita madju, walaupun rintangan jang bagaimana djuga!

Kita jakin, bahwa tiadalah halangan jang penting bagi persahabatan Muslim-Marxis itu. Di atas sudah kita terangkan, bahwa Islamisme jang sedjati itu ada mengandung tabiat-tabiat jang sosialistis. Walaupun sosialistis itu masih belum tentu bermakna Marxistis, walaupun kita mengetahui bahwa sosialisme Islam itu tidak bersamaan dengan azas Marxisme, oleh karena sosialisme Islam itu berazas Spiritualisme, dan sosialismenja Marxisme itu berazas Materilisme (perbendaan); walaupun begitu, maka untuk keperluan kita tjukuplah agaknja djikalau kita membuktikan bahwa Islam sedjati itu sosialistislah adanja.

Kaum Islam tak boleh lupa, bahwa pemandangan Marxisme tentang riwajat menurut azas-perbendaan (materialistische historie opvatting) inilah jang seringkali mendjadi penundjuk-djalan bagi mereka tentang soal-soal ekonomi dan politik dunia jang sukar dan sulit; mereka tak boleh pula lupa, bahwa *tjaranja* (methode) Historis-Materialisme (ilmu perbendaan berhubungan dengan riwayat) menerangkan kedjadian-kedjadian jang telah terdjadi di muka bumi ini, adalah *tjaranja* menundjumkan kedjadian-kedjadian jang akan datang, adalah amat berguna bagi mereka!

Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, jalah musuh Islamisme pula! Sebab *meerwaarde* sepandjang faham Marxisme, dalam hakekatnja tidak lainlah daripada *riba* sepandjang faham Islam. Meerwaarde, jalah teori: memakan hasil pekerdjaan lain orang, tidak memberikan bahagian keuntungan jang

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

seharusnja mendjadi bahagian kaum buruh jang bekerdja mengeluarkan untung itu,—teori meerwaarde itu disusun oleh *Karl Marx* dan *Friedrich Engels* untuk menerangkan asal-asalnja kapitalisme terdjadi. Meerwaarde inilah jang mendjadi njawa segala peraturan jang bersifat kapitalistis; dengan memerangi meerwaarde inilah, maka kaum Marxisme memerangi kapitalisme sampai pada akar-akarnja!

Untuk Islamis sedjati, maka dengan lekas sahadja teranglah baginja, bahwa tak lajaklah ia memusuhi faham Marxisme jang melawan peraturan meerwaarde itu, sebab ia tak lupa, bahwa Islam jang sedjati djuga memerangi peraturan itu; ia tak lupa, bahwa Islam jang sedjati melarang keras akan perbuatan memakan riba dan memungut *bunga*. Ia mengerti, bahwa riba ini pada hakekatnja tiada lain daripada *meerwardenja* faham Marxisme itu!

"Djanganlah makan riba berlipat-ganda dan perhatikanlah kewadjibanmu terhadap Allah, moga-moga kamu beruntung", begitulah tertulis dalam Al Qur'an, surah Al 'Imran, ajat 129!

Islamis jang luas pemandangan, Islamis jang mengerti akan kebutuhan-kebutuhan perlawanan kita, pastilah setudju akan persahabatan dengan kaum Marxis, oleh sebab ia insjaf bahwa memakan riba dan pemungutan bunga, menurut agamanja adalah suatu perbuatan jang terlarang, suatu perbuatan jang haram; ia insjaf, bahwa inilah tjaranja Islam memerangi kapitalisme sampai pada akar dan benihnja, oleh karena, sebagai jang sudah kita terangkan di muka, riba ini sama dengan meerwaarde jang mendjadi njawanja kapitalisme itu. Ia insjaf, bahwa sebagai Marxisme, Islam pula, "dengan kepertjajaannja pada Allah, dengan pengakuannja atas Keradjaan Tuhan, adalah suatu protes terhadap kedjahatannja kapitalisme".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Islamis jang "fanatik" dan memerangi pergerakan Marxisme adalah Islamis jang tak kenal akan larangan-larangan agamanja sendiri. Islamis jang demikian itu tak mengetahui, bahwa, *sebagai Marxisme*, Islamisme jang sedjati melarang penumpukan uang setjara kapitalistis, melarang penimbunan harta-benda untuk keperluan sendiri. Ia tak ingat akan ajat Al Qur'an: "Tetapi kepada barang siapa menumpuk-numpuk emas dan perak dan membelandjakan dia tidak menurut djalannja Allah chabarkanlah akan mendapat satu hukuman jang tjelaka!" Ia mengetahui, bahwa *sebagai Marxisme jang dimusuhi itu* agama Islam dengan djalan jang demikian itu memerangi wudjudnja kapitalisme dengan seterang-terangnja!

Dan masih banjaklah kewadjiban-kewadjiban dan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam jang bersamaan dengan tudjuan-tudjuan dan maksud-maksud Marxisme itu! Sebab tidakah pada hakekatnja faham kewadjiban zakat dalam agama Islam itu, suatu kewadjiban sikaja membagikan rezekinja kepada simiskin, pembagian-rezeki mana *dikehendaki pula oleh Marxisme*,—tentu sahadja dengan tjara Marxisme sendiri? Tidakkah Islam *bertjotjokan* anasir-anasir "kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan" dengan Marxisme jang dimusuhi oleh banjak kaum Islamis itu? Tidakkah Islam jang *sedjati* telah membawa "segenap perikemanusiaan di atas lapang kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan"? Tidakkah nabi-Islam sendiri telah mengadjarkan *persamaan* itu dengan sabda: "Hai, aku ini hanjalah seorang manusia sebagai kamu; sudahlah dilahirkan padaku, bahwa Tuhanmu jalah Tuhan jang satu?" Bukankah *persaudaraan* ini diperintahkan pula oleh ajat 13 Surah Al Hudjarat, jang bunjinja: "Hai manusia, sungguhlah kami telah mendjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

perempuan, dan kami djadikan daripadamu suku-suku dan tjabang-tjabang keluarga, supaja kamu berkenal-kenalan satu sama lain?" Bukankah *persaudaraan* ini "tidak tinggal sebagai persaudaraan di dalam teori sahadja", dan oleh orang-orang jang Islam diaku pula adanja? Tidakkah sajang beberapa kaum Islamis memusuhi suatu pergerakan, jang anasir-anasirnja djuga berbunji "kemerdekaan, persamaan dan persaudaran"?

Hendaklah kaum Islam jang tak mau merapatkan diri dengan kaum Marxisme, sama ingat, bahwa pergerakannja itu, *sebagai pergerakan Marxis*, adalah suatu gaung atau kumandangnja djerit dan tangis rakjat Indonesia jang makin lama makin sempit kehidupannja, makin lama makin pahit rumah tangganya. Hendaknja kaum itu sama ingat, bahwa pergerakannja itu *dengan pergerakan Marxis*, banjaklah persesuaian tjita-tjita, banjaklah persamaan tuntutan-tuntutan. Hendaklah kaum itu mengambil teladan akan utusan keradjaan Islam Afghanistan, jang tatkala ia ditanjai oleh suatu surat chabar Marxis telah menerangkan, bahwa, walaupun beliau bukan seorang Marxis beliau mengaku mendjadi "sahabat jang sesungguh-sungguhnja" dari kaum Marxis, oleh karena beliau adalah suatu musuh jang haibat dari kapitalisme Eropah di Asia!

Sajang, *sajanglah* djikalau pergerakan Islam di Indonesia-kita ini bermusuhan dengan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah di Indonesia-kita ini ada pergerakan, jang sesungguh-sungguhnja merupakan pergerakan *rakjat,* sebagai pergerakan Islam dan pergerakan Marxis itu! Belum pernahlah di negeri-kita ini ada pergerakan jang begitu menggetar sampai ke dalam urat-sungsumnja rakjat, sebagai pergerakan jang dua itu! Alangkah haibatnja djikalau dua pergerakan ini, dengan mana rakjat itu tidur dan dengan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mana rakjat itu bangun, bersatu mendjadi satu bandjir jang sekuasa-kuasanja!

Bahagialah kaum pergerakan-Islam jang insjaf dan mau akan persatuan. Bahagialah mereka, oleh karena merekalah jang sesungguh-sungguhnja mendjalankan perintah-perintah agamanja!

Kaum Islam jang *tidak* mau akan persatuan, dan jang mengira bahwa sikapnja jang demikian itulah sikap jang benar,—wahai, moga-mogalah mereka itu bisa mempertanggungkan sikapnja jang demikian itu di hadapan Tuhannja!

Marxisme!

Mendengar perkataan ini, maka tampak sebagai suatu bajang-bajangan di penglihatan kita gambarnja berdujun-dujun kaum jang mudlarat dari segala bangsa dan negeri, putjat-muka dan kurus-badan, pakaian berkojak-kojak; tampak pada angan-angan kita dirinja pembela dan kampiun simudlarat tahadi, seorang ahli-fikir jang ketetapan hatinja dan keinsjafan akan kebiasannja "mengingatkan kita pada pahlawan-pahlawan dongeng-dongeng kuno Germania jang sakti dengan tiada teralahkan itu", suatu manusia jang "geweldig" (haibat) jang dengan sesungguh-sungguhnja bernama "grootmeester" (maha guru) pergerakan kaum buruh, jakni: Heinrich Karl Marx.

Dari muda sampai pada wafatnja, manusia jang haibat ini tiada berhenti-hentinja membela dan memberi penerangan pada simiskin, bagaimana mereka itu sudah mendjadi sengsara dan bagaimana mereka itu pasti akan mendapat kemenangan; tiada kesal dan tjapainja ia berusaha dan bekerdja untuk pembelaan itu itu: duduk di atas kursi, di muka medja-tulisnja, begitulah ia dalam tahun 1883 menghembuskan nafasnja jang penghabisan.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Seolah-olah mendengarlah kita di mana-mana negeri suaranja mendengung sebagai guntur, tatkala ia dalam tahun 1847 menulis seruannja: "Kaum buruh dari semua negeri, kumpullah mendjadi satu!" Dan sesungguhnja! Riwayat-dunia belumlah pernah mentjeriterakan pendapat dari seorang manusia, jang begitu tjepat masuknja dalam kejakinan satu golongan pergaulan-hidup, sebagai pendapatnja kampiun kaum buruh ini. Dari puluhan mendjadi ratusan, dari ratusan mendjadi ribuan, dari ribuan mendjadi laksaan, ketian, djutaan... begitulah djumlah pengikutnja bertambah-tambah. Sebab, walaupun teori-teorinja ada sangat sukar dan berat untuk kaum jang pandai dan terang-fikiran, tetapi "amatlah ia gampang dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara: kaum melarat fikiran jang berkeluh-kesah itu".

Berlainan dengan sosialis-sosialis lain, jang mengira bahwa tjita-tjita mereka itu dapat tertjapai dengan djalan persahabatan antara buruh dan madjikan, berlainan dengan umpamanja: Ferdinand Lassalle, jang teriaknja itu ada suatu teriak-perdamaian, maka Karl Marx, jang dalam tulisan-tulisannja tidak satu kali mempersoalkan kata asih atau kata tjinta, membeberkan pula faham pertentangan golongan; faham klassenstrijd, dan mengadjarkan pula, bahwa lepasnja kaum buruh dari nasibnja itu, jalah oleh perlawanan-zonder-damai terhadap pada kaum "bursuasi", satu perlawanan jang tidak boleh tidak, musti terdjadi oleh karena peraturan jang kapitalis itu adanja.

Walaupun pembatja tentunja semua sudah sedikit-sedikit mengetahui apa jang telah diadjarkan oleh Karl Marx itu, maka berguna pulalah agaknja, djikalau kita di sini mengingatkan, bahwa djasanja ahli-fikir ini jalah:—ia mengadakan suatu peladjaran gerakan fikiran jang bersandar pada perbendaan (Materialistische Dialectiek);—ia membentangkan teori,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Bertukar topi dengan Fidel Castro, Havana, Kuba, 1960.

bahwa harganja barang-barang itu ditentukan oleh banjaknja "kerdja" untuk membikin barang-barang itu, sehingga "kerdja" ini jalah "wertbildende Substanz", dari barang-barang itu (arbeids-waarde-leer);—ia membeberkan teori, bahwa hasil pekerdjaan kaum buruh dalam pembikinan barang itu adalah lebih besar harganja daripada jang ia terima sebagai upah (meerwaarde);—ia mengadakan suatu peladjaran riwayat jang berdasar perikebendaan, jang mengadjarkan, bahwa "bukan budi akal manusialah jang menentukan keadaannja, tetapi sebaliknja keadaannja berhubung dengan pergaulan-hiduplah jang menentukan budi-akalnja" (materialistische geschiedenisopvatting);—ia mengadakan teori, bahwa oleh karena "meerwaarde" itu didjadikan kapital pula, maka kapital itu makin lama makin mendjadi besar (kapitaalsaccumulatie), sedang kapital-kapital jang ketjil sama mempersatukan diri djadi modal jang besar (kapitaalcentralisatie), dan bahwa,

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

oleh karena persaingan, perusahaan-perusahaan jang ketjil sama mati terdesak oleh perusahaan-perusahaan jang besar, sehingga oleh desak-desakan ini achirnja tjuma tinggal beberapa perusahaan sahadja jang amat besarnja (kapitaalsconcetratie);—dan ia mendirikan teori, jang dalam aturan kemodalan ini nasibnja kaum buruh makin lama makin tak menjenangkan dan menimbulkan dendam-hati jang makin lama makin sangat (Verelendungstheorie);—teori-teori mana, berhubung dengan kekurangan tempat, kita tidak bisa menerangkan lebih landjut pada pembatja-pembatja jang belum begitu mengetahuinja.

Meskipun musuh-musuhnja, di antara mana kaum anarchis, sama menjangkal djasa-djasanja Marx jang kita sebutkan di atas ini, meskipun lebih dulu, dalam tahun 1825, Adolphe Blanqui dengan tjara historis-materialistis sudah mengatakan, bahwa riwayat itu "menetapkan kedjadian-kedjadiannja" sedang ilmu ekonomi "menerangkan sebab-apa kedjadian-kedjadian itu terdjadi"; meskipun teori meerwaarde itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-ahli-fikir sebagai Sismondi, Thompson dan lain-lain; meskipun pula teori konsentrasi-modal atau arbeidswaardeleer itu ada bagian-bagiannja jang tak bisa mempertahankan diri terhadap kritik musuhnja jang tak djemu-djemu mentjari-tjari salahnja;—meskipun begitu, maka tetaplah, bahwa stelselnja Karl Marx itu mempunyai pengertian jang tidak ketjil dalam sifatnja umum, dan mempunjai pengertian jang penting dalam sifat bagian-bagiannja. Tetaplah pula, bahwa, walaupun teori-teori itu sudah lebih dulu dilahirkan oleh ahli-fikir lain, dirinja Marx-lah jang, meski "bahasa"-nja itu untuk kaum "atasan" sangat berat dan sukarnja, dengan terang-benderang menguraikan teori-teori itu bagi kaum "tertindas dan sengsara jang melarat-fikiran" itu dengan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

pahlawan-pahlawannja, sehingga mengerti dengan terang-benderang. Dengan gampang sahadja; sebagai suatu soal jang "sudah-mustinja-begitu", mereka lalu mengerti teorinja atas meerwaarde, lalu mengerti, bahwa simadjikan itu lekas mendjadi kaja oleh karena ia tidak memberikan semua hasil-pekerdjaan padanja; mereka lalu sahadja mengerti, bahwa keadaan dan susunan ekonomilah jang menetapkan keadaan manusia tentang budi, akal, agama, dan lain-lainnja,—bahwa manusia itu: er ist was er ist; mereka lantas sahadja mengerti, bahwa kapitalisme itu achirnja pastilah binasa, pastilah lenjap diganti oleh susunan pergaulan-hidup jang lebih adil,—bahwa kaum "bursuasi" itu "teristimewa mengadakan tukang-tukang penggali liang kuburnja".

Begitulah teori-teori jang dalam dan berat itu masuk tulang-sungsumnja kaum buruh di Eropah, masuk pula tulang-sungsumnja kaum buruh di Amerika. Dan "tidakkah sebagai suatu hal jang adjaib, bahwa kepertjaan ini telah masuk dalam berdjuta-djuta hati dan tiada suatu kekuasaan djuapun di muka bumi ini jang dapat mentjabut lagi dari padanja". Sebagai tebaran benih jang ditiup angin ke mana-mana tempat, dan tumbuh pula di mana-mana ia djatuh, maka benih Marxisme ini berakar dan bersulur; di mana-mana pula, maka kaum "bursuasi" sama menjiapkan diri dan berusaha membasmi tumbuh-tumbuhan "bahaja proletar" jang makin lama makin subur itu. Benih jang ditebar-tebarkan di Eropah itu, sebagian telah diterbangkan oleh tofan-zaman ke arah chatulistiwa, terus ke Timur, hingga djatuh dan tumbuh di antara bukit-bukit dan gunung-gunung jang tersebar di segenap kepulauan "sabuk zamrud", jang bernama Indonesia. Dengungnja njanjian "Internasionale", jang dari sehari-kesehari menggetarkan udara Barat, sampai-kuatlah haibatnja bergaung dan berkumandang di udara Timur....

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Pergerakan Marxistis di Indonesia ini, ingkarlah sifatnja kepada pergerakan jang berhaluan Nasionalistis, ingkarlah kepada pergerakan jang berazas ke-Islam-an. Malah beberapa tahun jang lalu, keingkaran ini sudah mendjadi suatu pertengkaran perselisihan faham dan pertengkaran sikap, mendjadi suatu pertengkaran saudara, jang, sebagai jang sudah kita terangkan di muka, menjuramkan dan menggelapkan hati siapa jang mengutamakan perdamaian, menjuramkan dan menggelapkan hati siapa jang mengerti, bahwa dalam pertengkaran jang demikian itulah letaknja kesalahan kita. Kuburkanlah nasionalisme, kuburkanlah politik tjinta tanah-air, dan lenjapkanlah politik keagaman,—begitulah seakan-akan lagu perdjoangan jang kita dengar. Sebab katanja: Bukankah Marx dan Engels telah mengatakan, bahwa "kaum buruh itu tak mempunyai tanah-air"? Katanja: Bukankah dalam "*Manifes Komunis"* ada tertulis, bahwa "komunis itu melepaskan agama"? Katanja: Bukankah Bebel telah mengatakan, bahwa "bukanlah Allah jang membikin manusia, tetapi manusialah jang membikin-bikin Tuhan"?

Dan sebaliknja! Fihak Nasionalis dan Islamis tak berhenti-henti pula mentjatji-maki fihak Marxis, mentjatji-maki pergerakan jang "bersekutuan" dengan orang asing itu, dan mentjatji-maki pergerakan jang "mungkir" akan Tuhan. Mentjatji pergerakan jang mengambil teladan akan negeri Rusia jang menurut pendapatnja: azasnja sudah palit dan terbukti tak dapat melaksanakan tjita-tjitanja jang memang suatu utopi, bahkan mendatangkan "kalang-kabutnja negeri" dan bahaja-kelaparan dan hawa-penjakit jang mengorbankan njawa kurang-lebih limabelas djuta manusia, suatu djumlah jang lebih besar dari pada djumlahnja sekalian manusia jang binasa dalam peperangan besar jang achir itu.

Demikianlah dengan bertambahnja tuduh-menuduh

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

atas dirinja masing-masing pemimpin, duduknja perselisihan beberapa tahun jang lalu: satu sama lain sudah salah mengerti dan saling tidak mengindahkan.

Sebab taktik Marxisme jang baru, tidaklah menolak pekerdjaan-bersama-sama dengan Nasionalis dan Islamis di Asia. Taktik Marxisme jang baru, malahan menjokong pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis jang sungguh-sungguh. Marxis jang masih sahadja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis jang keras di Asia, Marxis jang demikian itu tak mengikuti aliran zaman, dan tak mengerti akan taktik Marxisme jang sudah berobah.

Sebaliknja, Nasionalis dan Islamis jang menundjuk-nundjuk akan "faillietnja" Marxisme itu, dan jang menundjuk-nundjuk akan bentjana kekalang-kabutan dan bentjana-kelaparan jang telah terdjadi oleh "practijknja" faham Marxisme itu,—mereka menundjukkan tak mengertinja atas faham Marxisme, dan tak mengertinja atas sebab terpelesetnja "practijknja" tahadi. Sebab tidakkah Marxisme sendiri mengadjarkan, bahwa sosialismenja itu hanja bisa tertjapai dengan sungguh-sungguh bilamana negeri-negeri jang besar-besar itu semuanja di-"sosialis"-kan?

Bukankah "kedjadian" sekarang ini djauh berlainan dari pada "voorwaarde" (sjarat) untuk terkabulnja maksud Marxisme itu?

Untuk adilnja kitapunja hukuman terhadap pada "practijknja" faham Marxisme itu, maka haruslah kita ingat, bahwa "failliet" dan "kalang-kabut"-nja negeri Rusia adalah dipertjepat pula oleh penutupan atau blokkade oleh semua negeri-negeri musuhnja; dipertjepat pula oleh hantaman dan serangan pada empat belas tempat oleh musuh-musuhnja sebagai Inggeris, Perantjis, dan djenderal-djenderal Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel; dipertjepat pula oleh anti-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

propaganda jang dilakukan oleh hampir semua surat-chabar di seluruh dunia.

Di dalam pemandangan kita, maka musuh-musuhnja itu pula harus ikut bertanggung djawab atas matinja lima belas djuta orang jang sakit dan kelaparan itu, di mana mereka menjokong penjerangan Koltchak, Denikin, Yudenitch dan Wrangel itu dengan harta dan benda; di mana umpamanja negeri Inggeris, jang membuang-buang berdjuta-djuta rupiah untuk menjokong penjerangan-penjerangan atas diri sahabatnja jang dulu itu, telah "mengotorkan nama Inggeris di dunia dengan menolak memberi tiap-tiap bantuan pada kerdja-penolongan" sisakit dan silapar itu; di mana di Amerika, di Rumania, dan di Hongaria pada saat terdjadinja bentjana itu pula, karena terlalu banjaknja gandum, orang sudah memakai gandum itu untuk kaju-bakar, sedang di negeri Rusia orang-orang di distrik Samara makan daging anak-anaknja sendiri oleh karena laparnja.

Bahwa sesungguhnja, luhurlah sikapnja H. G. Wells, penulis Inggeris jang masjhur itu, seorang jang bukan Komunis, di mana ia dengan tak memihak pada siapa djuga, menulis, bahwa, umpamanja kaum Bolshevik itu "tidak dirintang-rintangi mereka barangkali bisa menjelesaikan suatu experiment (pertjobaan) jang maha besar faedahnja bagi perikemanusiaan.... Tetapi mereka dirintang-rintangi".

Kita jang bukan komunis pula, kitapun tak memihak pada siapa djuga! Kita hanjalah memihak kepada Persatuan-persatuan-Indonesia, kepada persahabatan pergerakan kita semua!

Kita di atas menulis, bahwa taktik Marxisme jang sekarang adalah berlainan dengan taktik Marxisme jang dulu. Taktik Marxisme, jang dulu sikapnja begitu sengit anti-kaum-kebangsaan dan anti-kaum-keagamaan, maka sekarang, terutama di Asia, sudahlah begitu berobah, hingga kesengit-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

an "anti" ini sudah berbalik mendjadi persahabatan dan penjokongan. Kita ini melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Nasionalis di negeri Tiongkok; dan kita melihat persahabatan kaum Marxis dengan kaum Islamis di negeri Afganistan.

Adapun teori Marxisme sudah berobah pula. Memang seharusnja begitu! Marx dan Engels bukanlah nabi-nabi, jang bisa mengadakan aturan-aturan jang bisa terpakai untuk segala zaman. Teori-teorinja haruslah diobah, kalau zaman itu berobah; teori-teorinja haruslah diikutkan pada perobahannja dunia, kalau tidak mau mendjadi bangkrut. Marx dan Engels sendiripun mengerti akan hal ini; mereka sendiripun dalam tulisan-tulisannja sering menundjukkan perobahan faham atau perobahan tentang kedjadian-kedjadian pada zaman mereka masih hidup. Bandingkanlah pendapat-pendapatnja sampai tahun 1847; bandingkanlah pendapatnja tentang arti "Verelendung" sebagai jang dimaksudkan dalam "*Manifes Komunis*" dengan pendapat tentang arti perkataan itu dalam "*Das Kapital*",—maka segeralah tampak pada kita perobahan faham atau perobahan perindahan itu. Bahwasanja: benarlah pendapat sosial-demokrat Emile Vandervelde, di mana ia mengatakan, bahwa "revisionisme itu tidak mulai dengan Bernstein, akan tetapi dengan Marx dan Engels adanja".

Perobahan taktik dan perobahan teori itulah jang mendjadi sebab, maka kaum Marxis jang "muda" baik "sabar" maupun jang "keras", terutama di Asia, sama menjokong pergerakan nasional jang sungguh-sungguh. Mereka mengerti, bahwa di negeri-negeri Asia, di mana belum ada kaum proletar dalam arti sebagai di Eropah atau Amerika itu, pergerakannja harus diobah sifatnja menurut pergaulan-hidup di Asia itu pula. Mereka mengerti, bahwa pergerakan Marxistis di Asia haruslah berlainan taktik dengan pergerakan Marxis di

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Eropah atau Asia [*sic!*[1] Amerika—*peny*.], dan haruslah "bekerdja bersama-sama dengan partai-partai jang "klein-burgerlijk", oleh karena di sini jang pertama-tama perlu bukan kekuasaan tetapi jalah perlawanan terhadap pada feodalisme".

Supaja kaum buruh di negeri-negeri Asia dengan leluasa bisa mendjalankan pergerakan jang sosialistis sesungguh-sungguhnja, maka perlu sekali negeri-negeri itu merdeka, perlu sekali kaum itu mempunjai nationale autonomie (otonomi sosial). "Nationale autonomie adalah suatu tudjuan juga harus ditudju oleh perdjoangan proletar, oleh karena ia ada suatu upaja jang perlu sekali bagi politiknja", begitulah Otto Bauer berkata. Itulah sebabnja, maka otonomi nasional ini mendjadi suatu hal jang pertama-tama harus diusahakan oleh pergerakan-pergerakan buruh di Asia itu. Itulah sebabnja, maka kaum buruh di Asia itu wadjib bekerdja bersama-sama dan menjokong segala pergerakan jang merebut otonomi nasional itu djuga, dengan tidak menghitung-hitung, azas apakah pergerakan-pergerakan itu mempunjainja. Itulah sebabnja, maka pergerakan Marxisme di Indonesia ini harus pula menjokong pergerakan-pergerakan kita jang Nasionalistis dan Islamistis jang mengambil otonomi itu sebagai maksudnja pula.

Kaum Marxis harus ingat, bahwa pergerakannja itu, tak boleh tidak, pastilah menumbuhkan rasa Nasionalisme di hati-sanubari kaum buruh Indonesia, oleh karena modal di Indonesia itu kebanjakannja jalah modal asing, dan oleh karena budi perlawanan itu menumbuhkan suatu rasa tak senang dalam sanubari kaum-buruhnja rakjat di "bawah" terhadap pada rakjat jang di "atas"-nja, dan menumbuhkan suatu keinginan pada nationale machtspolitiek dari rakjat sendiri. Mereka harus ingat, bahwa rasa-internasionalisme

1 *sic*: dengan sengaja ditulis demikian sebagaimana naskah yang dirujuk—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

itu di Indonesia nistjaja tidak begitu tebal sebagai di Eropah, oleh karena kaum buruh di Indonesia ini menerima faham internasionalisme itu pertama-tama jalah sebagai taktik, dan oleh karena bangsa Indonesia itu oleh "gehechtheid" pada negerinja, dan pula oleh kekurangan bekal, belum banjak jang nekat meninggalkan Indonesia, untuk mentjari kerdja di lain-lain negeri, dengan iktikad: "ubi bene, ibi patria: di mana aturan-kerdja bagus, di situlah tanah-air saja",—sebagai kaum buruh di Eropah jang mendjadi tidak tetap rumah dan tidak tetap tanah-air oleh karenanja.

Dan djikalau ingat akan hal-hal ini semuanja, maka mereka nistjaja ingat pula akan salahnja memerangi pergerakan bangsanja jang nasionalistis adanja. Nistjaja mereka ingat pula akan teladan-teladan pemimpin-pemimpin Marxis di lain-lain negeri, jang sama bekerdja bersama-sama dengan kaum-kaum nasionalis atau kebangsaan. Nistjaja meraka ingat pula akan teladan pemimpin-pemimpin Marxis di negeri Tiongkok, jang dengan ridla hati sama menjokong usahanja kaum Nasionalis, oleh sebab mereka insjaf bahwa negeri Tiongkok itu pertama-tama butuh persatuan nasional dan kemerdekaan nasional adanja.

Demikian pula, tak pantaslah kaum Marxis itu bermusuhan dan berbentusan dengan pergerakan Islam jang sungguh-sungguh. Tak pantas mereka memerangi pergerakan, jang, sebagaimana sudah kita uraikan di atas, dengan seterang-terangnja bersikap anti kapitalisme; tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan jang dengan sikapnja anti-riba dan anti-bunga dengan seterang-seterangnja ialah anti-meerwaarde pula; dan tak pantas mereka memerangi suatu pergerakan jang dengan seterang-terangnja mengedjar kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, dengan seterang-terangnja mengedjar nationale autonomie. Tak pantas

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mereka bersikap demikian itu, oleh karena taktik Marxisme-baru terhadap agama adalah berlainan dengan taktik Marxisme-dulu. Marxisme-baru adalah berlainan dengan Marxisme dari tahun 1847, jang dalam "*Manifes komunis*" mengatakan, bahwa agama itu harus di-"abschaffen" atau dilepaskan adanja.

Kita harus membedakan Historis-Materialisme itu dari pada Wijsgerig-Materialisme; kita harus memperingatkan, bahwa maksudnja Historis-Materialisme itu berlainan dari pada maksudnja Wijsgering-Materialisme tahadi. Wijsgerig-Materialisme memberi djawaban atas pertanjaan: bagaimanakah hubungannja antara fikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakan fikiran itu terdjadi, sedang Historis-Materialisme memberi djawaban atas soal: sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanjakan adanja (wezen) fikiran itu; historis-materialisme menanjakan sebab-sebabnja fikiran itu berobah; wijsgerig-materialisme mentjari asalnja fikiran, historis-materialisme mempeladjari tumbuhnja fikiran; wijsgerig-materialisme adalah wijsgerig, historis-materialisme adalah historis.

Dua faham ini oleh musuh-musuhnja Marxisme di Eropah, terutama kaum geredja, senantiasa ditukar-tukarkan, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propagandanja anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan faham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxisme itu jalah kaum jang mempeladjarkan, bahwa fikiran itu hanjalah suatu pengeluaran sahadja dari otak, sebagai ludah dari mulut dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka namakan kaum Marxis suatu kaum jang menjembah benda, suatu kaum jang bertuhankan materi.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Itulah asalnja kebentjian kaum Marxis Eropah terhadap kaum geredja, asalnja sikap perlawanan kaum Marxis Eropah terhadap kaum agama. Dan perlawanan ini bertambah sengitnja, bertambah kebentjiannja, di mana kaum geredja itu memakai-makai agamanja untuk melindung-lindungi kapitalisme, memakai-makai agamanja untuk membela keperluan kaum atasan, memakai-makai agamanja untuk mendjalankan politik jang reaksioner sekali.

Adapun kebentjian pada kaum agama jang timbulnja dari sikap kaum geredja jang reaksioner itu, sudah didjatuhkan pula oleh kaum Marxis kepada kaum agama Islam, jang berlainan sekali sikapnja dan berlainan sekali sifatnja dengan kaum geredja di Eropah itu. Di sini agama Islam adalah agama kaum jang di "bawah". Sedang kaum jang memeluk agama Keristen adalah kaum jang bebas; di sana agama Keristen adalah agama kaum jang di "atas". Tak boleh tidak, suatu agama jang anti-kapitalisme, agama kaum jang tak merdeka, agama kaum jang di "bawah" ini; agama jang menjuruh mentjari kebebasan, agama jang melarang mendjadi kaum "bawahan",—agama jang demikian itu pastilah menimbulkan sikap jang tidak reaksioner, dan pastilah menimbulkan suatu perdjoangan jang dalam beberapa bagian sesuai dengan perdjoangan Marxisme itu.

Karenanja, djikalau kaum Marxisme ingat akan perbedaan kaum geredja di Eropah dengan kaum Islam di Indonesia ini, maka nistjaja mereka mengadjukan tangannja, sambil berkata: saudara, marilah kita bersatu. Djikalau mereka menghargai akan tjontoh-tjontoh saudara-saudaranja seazas jang sama bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, sebagai jang terdjadi di lain-lain negeri, maka nistjajalah mereka mengikuti tjontoh itu pula. Dan djikalau mereka dalam pada itu djuga bekerdja bersama-sama dengan kaum Nasionalis

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

atau kaum kebangsaan, maka mereka dengan tenteram-hati boleh berkata: kewadjiban kita sudah kita penuhi.

Dan dengan memenuhi segala kewadjiban Marxis-muda tahadi itu, dengan memperhatikan segala perobahan teori azasnja, dengan mendjalankan segala perobahan taktik pergerakannja itu, mereka boleh menjebutkan diri pembela rakjat jang tulus-hati, mereka boleh menjebutkan diri garamnja rakjat.

Tetapi Marxis jang ingkar akan persatuan, Marxis jang kolot-teori dan kuno-taktiknja, Marxis jang memusuhi pergerakan kita Nasionalis dan Islamis jang sungguh-sungguh,—Marxis jang demikian itu djanganlah merasa terlanggar kehormatannja djikalau dinamakan ratjun rakjat adanja!

Tulisan kita hampir habis.

Dengan djalan jang djauh kurang sempurna, kita mentjoba membuktikan, bahwa faham Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme itu dalam negeri djadjahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain. Dengan djalan jang djauh kurang sempurna kita menundjukkan teladan pemimpin-pemimpin di lain negeri. Tetapi kita jakin, bahwa kita dengan terang-benderang menundjukkan kemauan kita mendjadi satu. Kita jakin, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia semuanja insjaf, bahwa Persatuanlah jang membawa kita ke arah ke-Besaran dan ke-Merdekaan. Dan kita jakin pula, bahwa, walaupun fikiran kita itu tidak mentjotjoki semua kemauan dari masing-masing fihak, ia menundjukkan bahwa Persatuan itu bisa tertjapai. Sekarang tinggal menetapkan sahadja organisasinja, bagaimana Persatuan itu bisa berdiri; tinggal mentjari organisatornja sahadja, jang mendjadi Mahatma Persatuan itu. Apakah Ibu-Indonesia, jang mempunjai Putera-putera sebagai Oemar Said Tjokroaminoto, Tjipto Mangunkusumo dan Semaun,—apakah Ibu-Indonesia itu tak mempunjai pula

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Putera jang bisa mendjadi Kampiun Persatuan itu?

Kita harus bisa menerima; tetapi kita djuga harus bisa memberi. Inilah rahasianja Persatuan itu. Persatuan tak bisa terdjadi, kalau masing-masing fihak tak mau memberi sedikit-sedikit pula.

Dan djikalau kita semua insjaf, bahwa kekuatan hidup itu letaknja tidak dalam menerima, tetapi dalam memberi; djikalau kita semua insjaf, bahwa dalam pertjerai-beraian itu letaknja benih perbudakan kita; djikalau kita semua insjaf, bahwa permusuhan itulah jang mendjadi asal kitapunja "via dolorosa"; djikalau kita insjaf, bahwa Roch Rakjat Kita masih penuh kekuatan untuk mendjundjung diri menudju Sinar jang Satu jang berada di tengah-tengah kegelapan-gumpita jang mengelilingi kita ini,—maka pastilah Persatuan itu terdjadi, dan pastilah Sinar itu tertjapai djuga.

Sebab Sinar itu dekat!

Suluh Indonesia Muda, 1926

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Foto bertandatangan untuk Mieczysław Glanc [1923–1991], seorang Kolonel berkebangsaan Polandia, 1959.

COMMONS WIKIMEDIA

www.boxnovel.blogspot.com

INDONESIA MENGGUGAT

Pledoi Bung Karno
di Hadapan Pengadilan Kolonial Belanda
[Naskah Mr. Sartono]

1930

www.boxnovel.blogspot.com

INDONESIA MENGGUGAT

Pendahuluan

Proces politiek

TUAN-TUAN Hakim jang terhormat.

Tatkala kami pada tanggal 16 Juni 1930 di dalam surat-tjhabar membatja pidato-pembukaan Volksraad[1] oleh gouverneur-generaal,[2] jang antara lain-lain hal berisi pula permakluman, bahwa kami akan terus dituntut di muka pengadilan, maka tatkala itu djuga kami berkata: "Ini mendjadi proces jang menggemparkan!"

Memang sedari mula diadakan penggrebekan dan tangkapan-tangkapan pada hari 29 December 1929,[3] maka kekagetan jang meletus di dalam udara pergaulan hidup Indonesia dan negeri Belanda itu tak berhentilah terus mengumandangnja,—perhatian dan kegemparan itu teruslah menggetarkan udara-politiek Indonesia dan negeri Belanda sampai pada hari ini.

Dan perhatian itu bukanlah sekali-kali berhubung dengan diri-kami persoonlijk,[4] tetapi ialah disebabkan oleh

1. Dewan Rakyat—*peny*.
2. gubernur jenderal—*peny*.
3. Bung Karno ditangkap pada 29 Desember 1929 di rumah Mr. Soejoedi di Yogyakarta, setelah beliau berpidato tentang perang di Pasifik pada malam sebelumnya—*peny*.
4. pribadi, sendiri—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

maknanja proces ini,—suatu proces terhadap pada suatu pergerakan jang memang sedari lahirnja adalah hidup di dalam pusatnja perhatian, perhatian kawan-kawannja dan perhatian musuh-musuhnja. Perhatian dan kegemparan itu adalah melebihi perhatian dan kegemparan di zamannja proces "afdeeling B",[5] melebihi perhatian dan kegemparan di zamannja proces-proces "PKI",[6] melebihi perhatian dan kegemparan di zaman proces manapun djuga,—tak lain tak bukan, jakni oleh karena proces ini adalah proces terhadap suatu pergerakan, jang menurut kata Middendorp adalah dengan sebenar-benarnja "dagingnja daging dan darahnja darah" segenap pergerakan nasionalist di Indonesia adanja.

Tak usahlah kami uraikan lagi, bahwa proces ini adalah **proces politiek**; ia, oleh karenanja, **di dalam pemeriksaannja, tidak boleh dipisahkan daripada soal-soal politiek jang mendjadi sifat dan azasnja pergerakan kami, dan jang mendjadi njawanja fikiran-fikiran dan tindakan-tindakan kami;** ia di dalam pemeriksaannja harus memasukkan soal-soal politiek itu di dalam gedung mahkamat ini, agar supaja Tuan-tuan Hakim bisa mengarti segala azas dan sifatnja pergerakan kami itu, mengarti segala sebab-sebab dan maksud-maksudnja tindakan-tindakan atau perkataan-perkataan kami jang mendjadi pemeriksaan Tuan-tuan itu.

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, kami tidak sjak wasangka, kami pertjaja, bahwa Tuan,—bagaimana djuga barangkali Tuan punja kejakinan politiek—,kami pertjaja bahwa tuan ada berdiri sama-tengah. Maka oleh karenanjalah kami tersenjum akan tjaranja surat-surat-chabar, mitsalnja

5. Afdeling B ialah sayap lain dari Sarikat Islam di bawah pimpinan Semaun yang membentuk serikat-serikat buruh. Sejak 1920 serikat buruh itu bergabung ke dalam PKI dan pada 1926 melakukan pemberontakan terhadap Belanda—*peny*.
6. Proses PKI yang dimaksud di sini ialah perlakuan pemerintah Belanda terhadap pemberontak PKI pada 1926 di Jawa dan pada 1927 di Sumatra. Waktu itu sekitar 15.000 orang ditangkap. PKI kemudian dinyatakan sebagai organisasi terlarang—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

A.I.D de Preangerbode[7] atau lain-lain surat-chabar jang bentji kepada kami dan pergerakan kami, menghasut kepada Tuan-tuan Hakim bahwa di dalam proces ini kami **tentu** akan mendapat hukuman, jakni bahwa "putusan bebas tak bisa djadi". Kami tersenjum pula, oleh karena surat-surat-chabar jang demikian itu adalah menundjukkan moraalnja jang sebenarnja.

Hakim dalam proces politiek

Kami tidak tahu apa-apa tentang Tuan-tuan punja kejakinan politiek. Kamipun tidak perlu mengetahuinja. Tapi kami pertjaja bahwa peringatannja Mr. Dr. Schumann tak perlu bagi Tuan-tuan, jakni peringatan bahwa:

> "Adalah menarik hati untuk menghukum si penghasut, djuga karena ia musuh di lapangan politiek".[8]
>
> "Het is zoo verleidelijk om in den opruier tevens te straffen den tegenstander op politiek gebied".[9]

Kami pertjaja, kami jakin, bahwa djuga peringatan Prof. Molengraaff ada tak perlu bagi Tuan; Prof. Molengraaff jang mengatakan, bahwa:

> "Pihak jang kita senangi, itulah jang kita pandang benar",
>
> "Aan de zijde waar onze sympathie is, door ons allicht ook het recht wordt govonden".[10]

7. *AID de Preangerbode* ialah surat kabar Belanda di Indonesia, berbahasa Belanda. Koran ini telah lebih dahulu menyalahkan Bung Karno sebelum proses peradilan berlangsung—*peny*.
8. Dalam buku *Pleidooi Indonesische Studenten* [Pembelaan Mahasiswa Indonesia] karangan Duys dikutip pendapat-pendapat ahli hukum antara lain Schumann, Molengraaff, Van Houten. Para mahasiswa yang diadili di Nederland tersebut adalah Hatta, Ali Sastroamidjojo, dkk—*peny*.
9. Bij Duys, Pledooi Indonesische Studenten.
10. *Idem.*

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

—meskipun barangkali Tuan-tuan (kami tidak tahu) seperti sepandjang kata Mr. van Houten, ada termasuk dalam golongan-golongan hakim jang

> "karena djuga manusia, tidak selamanja berdiri di luar sesuatu perdjoangan",
>
> "ook menschen zijnde, niet altijd staan buiten een conflict",[11]

malahan barangkali berdiri

> "di tengah-tengah pergerakan politiek",
>
> "midden in de politieke beweging",[12]

atau

> "ikut mempunjai bagian di dalam tiap-tiap perdjoangan".
>
> "een werkzaam aandeel in elken strijd nemen".[13]

Kami ulangi lagi: Kami pertjaja bahwa Tuan-tuan Hakim ada berdiri sama-tengah. Dan djikalau nanti kami uraikan segala kami punja kejakinan politiek, djikalau nanti kami beberkan segala sifat-sifat P.N.I. dan segala penglihatan-penglihatan atau ideologie-ideologie kami, djikalau nanti kami masukkan "politiek" di dalam gedung mahkamah ini, maka itu **bukan** untuk **mempropagandakan** kebenaran kamipunja kejakinan itu, melainkan hanjalah supaja Tuan-tuan bisa mengetahui **azas, sifat dan actienja P.N.I.**, dan bisa menaker, bisa mengerti, bisa **begrijpen** kamipunja penglihatan

11. *Idem.*
12. *Idem.*
13. *Idem.*

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

politiek,—dan **dus**[14] begrijpen[15] isi dan maksudnja segala perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan kami jang Tuan-tuan periksa dalam proces ini. Bagian jang bersangkutan dengan hukuman adalah bagiannja kami punja pembela-pembela Mr. Sastromoeljono cs.[16]

Artikel-artikel dan tuduhan-tuduhan seperti karet

Sebab, Tuan-tuan Hakim, kami di sini didakwa bersalah mendjalankan hal-hal, jang sangat sekali memberi kesempatan lebar pada subjectief-oordeel, jakni pada pendapat jang kurang sama-tengah. Kami didakwa melanggar artikel 169 jang di dalam acte-tuduhannja berisi tuduhan-tuduhan pelanggaran artikel-artikel pemberontakan, artikel 161 bis, artikel 171 hukum-siksa.[17] Kami didakwa mendjalankan hal-hal jang di dalam buku hukum-siksa itu dikalimahkan dengan tjara jang membuka djalan bagi subjectiviteit itu,—subjectiviteit atas pertanjaan "apakah jang dinamakan menjindir", "apakah jang dinamakan voorwaardelijk",[18] "apakah jang dinamakan dengan kata-kata tertutup"—subjectiviteit atas pertanjaan "apakah jang dinamakan ketertiban umum", "apakah jang dinamakan melanggar",—subjectiviteit atas pertanjaan "apakah jang dinamakan membangun rasa", subjectiviteit atas pertanjaan "apakah jang dinamakan chabar-bohong", "apakah jang dinamakan peri-kehidupan economie dari pergaulan hidup", dan lain-lain sebagainja. Terutama sekali artikel-artikel 161 bis 153 bis sangatlah sekali membuka kesempatan lebar pada subjectiviteit-oordeel[19] itu. Kita, kaum politiek Indonesia,

14. maka—*peny*.
15. memahami—*peny.*
16. Tim pembela Bung Karno di Landraad Bandung itu ialah Mr. Sartono, Mr. Sastromoeljono, Mr. Soejoedi, dan Idih Prawiradiputra—*peny*.
17. Artikel 153 bis dan ter memberi wewenang kepada gubernur jenderal untuk menjatuhkan vonis terhadap tokoh politik tanpa proses peradilan—terkenal dengan istilah "internir" (dibuang di dalam negeri) dan "eksternir" (dibuang ke luar negeri)—*peny*.
18. bersyarat—*peny*.
19. pendapat subjektif—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Sukarno, circa 1950.
KOLEKSI IWAN SISWO

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

kita sedjak mula-mulanja artikel-artikel ini diterbitkan, tidak berhenti-berhentilah mengritieknja, tidak berhenti-berhentilah memprotestnja. Kita anggap artikel-artikel ini sebagai suatu halangan besar bagi mendjalankan "hak berserikat dan berkumpul", jang toch tadinja sudah terantjam sekali oleh adanja "haatzaai-arti-kelen" (artikel-artikel pentjegah menjebar rasa kebentjian), oleh adanja "hak penDigulan" dan sebagainja itu. Kalau "haatzaai-artikelen" itu sudah tersohor dengan nama

> "aturan karet jang kliwat kekaretannja",
>
> "aller-ergerlijkst elastieke bepaling",

nama apakah harus dikasihkan kepada mitsalnja artikel 153 bis itu? Tiada salahnja, kalau Tuan Mendels di dalam Tweede-Kamer Staten-Generaal,[20]—algemeene beschowingen Indische begrooting[21] 1926—,menjebutkan artikel ini

> "artikel hukum-siksa jang mendirikan bulu",
>
> "een horribel strafwetartikel",

jang ia

> "di dalam tahun-tahun jang achir ini belum pernah djumpakan".
>
> "in de laaststе jaren nog niet ontmoet".

Ia mengatakan,

> "Tetapi, kalau begitu, djanganlah bilang, bahwa di sini ada aturan-hukum":

20. Majelis Rendah Parlemen Belanda Parlemen. Belanda mengenal dua majelis, Majelis Rendah [Tweede Kamer] dan Majelis Tinggi [Eerste Kamer]. Gabungan kedua majelis ini disebut Staten-Generaal—*peny*.
21. pemandangan umum tentang anggaran belanja Hindia-Belanda—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Maar laat men dan niet meer spreken van een rechstoestand":

Ja, ia mengatakan:

> "Ini adalah kesewenang-wenangan wet di dalam tangan".
>
> "Het is de terreur met de wet in de hand".

Kejakinan kita harus diperingati

Tuan-tuan Hakim, kami harap, kami pertjaja, bahwa di dalam **Tuan-tuan** punja tangan, artikel ini **tidak** dibikin sewenang-wenang!

En toch berhubung dengan kekaretan artikel-artikel jang diantjamkan atas diri kami-orang itu, berhubung pula dengan soal, jang oleh Prof. Simons disebutkan:

> "Soal, sampai berapa djauh dan bagaimana hukum-siksa itu harus memperingati kejakinannja terdakwa",
>
> "de vraag, in hoeverre en op welke wijze het strafrecht rekening moet houden met de overtuiging van den dader",

atau berhubung dengan apa jang diperingatkan oleh Mr. Dr. Schumann, bahwa hakim harus

> "memperingati keadaan-keadaan, memperingati melarat-makmurnja penduduk, memperingati ada atau tidak-adanja sebab-sebab jang memaksakan kepada terdakwa mendjalankan perbuatannja itu."
>
> "rekening houden met de verschillende omstandigheden,—met de meerdere of mindere welvaart der bevolking, met de meerdere of mindere provocatie".[22]

22. Bij Duys t. a. p.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

maka **perlu sekalilah kami uraikan kepada Tuan-tuan segala bagian-bagiannja kami punja kejakinan-politiek jang terpenting, beserta bagian-bagiannja pergerakan P.N.I. jang perlu-perlu,**—agar supaja Tuan-tuan lantas bisa mengerti dengan gampang, bahwa P.N.I. dan kami-orang tidaklah bersalah atas hal-hal jang dituduhkan semuanja.

Maaflah, Tuan-tuan Hakim, kalau kami di dalam pidato ini minta Tuan-tuan punja perhatian sampai berdjam-djam lamanja. Maaflah pula, kalau kami di sana-sini mendalilkan beberapa dalil dari beberapa buku, sebab dalil-dalil itu perlu sekalilah untuk membuktikan kepada Tuan-tuan, bahwa apa jang kami utjapkan,—terutama jang pahit dan getir—,bukan hisapan dari djempol kami sendiri, tetapi ialah bersendi atas pengetahuannja orang-orang bidjaksana dan tulus-hati.

Atas salah satu pertanjaan Tuan Voorzitter di dalam verhoor,[23] kami adalah mendjawab, bahwa kami dengan sikap sama-tengah jang bagaimanapun djuga, sebagai kaum kiri adalah melihat lebih banjak kedjelekan daripada kebagusan di dalam nasib negeri dan rakjat Indonesia sekarang ini. Kami adalah terkenal sebagai pengritiek nasibnja negeri dan rak'at jang djelek itu. Kami memang sering mendjatuhkan critiek di atasnja. Tetapi kami tak pernahlah mengutjapkan critiek jang palsu, kami tak pernahlah meninggalkan sikap jang adil. Sikap kami jang adil itu, akan mendapatlah bukti-bukti di dalam sedikit angka-angka jang njata.

Dengan permintaan maaf jang demikian itu, sekarang kami mulaikan perbelaan diri kami.

Imperialisme dan Kapitalisme

TUAN-TUAN Hakim jang terhormat!

Di dalam actie kami sering-seringlah kedengaran kata-kata "kapitalisme" dan "imperialisme". Di dalam proces ini,

23. penyelidikan, pemeriksaan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Karikatur *Fikiran Rakjat*, 9 September 1932. Di tengah malaise dan cekcok para pemimpin, Bung Karno memperingatkan, "Buat keseribu kalinja Bung Karno berteriak: Kaum Marhaen bersatulah!"

dua perkataan inipun mendjadi penjelidikan. Kami antara lain dituduh memaksudkan bangsa Belanda dan bangsa asing lain, kalau umpamanja, kami berkata "kapitalisme harus dilenjapkan". Kami dituduh membahajai pemerintah kalau kami berseru "rubuhkanlah imperialisme". Ja, kami dituduhkan berkata **bahwa** kapitalisme = bangsa Belanda serta bangsa asing lain, dan bahwa imperialisme = pemerintah jang sekarang!

Adakah bisa djadi benar tuduhan ini? Tuduhan ini tidak bisa djadi benar. Kami tidak pernah, mengatakan *bahwa*

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kapitalisme = bangsa asing, tidak pernah mengatakan bahwa imperialisme = pemerintah; kami pun tidak pernah **memaksudkan** bangsa asing kalau kami berkata kapitalisme, tidak pernah **memaksudkan pemerintah** atau openbare-orde[24] atau apa sadja kalau kami berkata imperialisme. Kami memaksudkan **kapitalisme** kalau kami berkata kapitalisme; kami memaksudkan **imperialisme** kalau kami berkata imperialisme!

Apa dan artinja kapitalisme? Tuan-tuan Hakim, di dalam verhoor sudah kami katakan:

Kapitalisme adalah stelsel[25] pergaulan-hidup jang timbul daripada tjara-productie[26] jang memisahkan kaum buruh dari alat-alat productie.[27] Kapitalisme adalah timbul dari ini tjara-productie, jang oleh karenanja, mendjadi sebabnja meerwaarde[28] tidak djatuh dalam tangannja kaum-buruh melainkan djatuh di dalam tangannja kaum madjikan. Kapitalisme, oleh karenanja pula, adalah menjebabkan kapitaal-accumulatie,[29] kapitaalconcentratie,[30] kapitaalcentratie[31] dan industrieele-reservearmee.[32] Kapitalisme adalah mempunjai arah kepada Verelendung.[33]

Haruskah kami di dalam pidato ini masih lebih lebar lagi menguraikan, bahwa kapitalisme itu **bukan** suatu badan, **bukan** manusia, **bukan** suatu bangsa,—tetapi ialah suatu faham, suatu begrip,[34] suatu **stelsel**? Haruskah kami menundjukkan

24. ketertiban umum—*peny*.
25. sistem—*peny*.
26. Productie = pembikinan sesuatu barang.
27. Alat-alat productie jaitu mitsalnja mesin-mesin, fabriek-fabriek dll.
28. Tambahnja harga oleh kerdjanja jang membikin [nilai lebih atau *meerwaade* ialah kelebihan hasil yang diterima majikan dari produksi kaum buruh—*peny*].
29. Penimbunan kapitaal.
30. Kapital ketjil-ketjil mendjadi satu kapitaal besar.
31. kapitaal besar-besar mendjadi satu kapitaal besar.
32. Tentara kaum werkloos [barisan penganggur—*peny*].
33. Memeralatkan kaum-buruh.
34. pengertian—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

lebih lanjut, bahwa kapitalisme itu ialah stelselnja tjara-productie, sebagai jang kami telah terangkan dengan singkat itu? Ach, Tuan-tuan Hakim, kami rasa tidak. Sebab tidak ada satu intellectueel jang tidak mengetahui artinja kata itu. Tidak ada satu hal di dunia ini, jang begitu sudah diselidiki dari kanan-kiri, luar-dalam, sebagai kapitalisme itu. Tidak ada satu hal di dunia ini, jang begitu besar literatuurnja (pustakanja), sebagai kapitalisme itu—hingga berpuluh-puluh djilid, berpuluh-puluhan ribu studiën[35] dan standaardwerken[36] dan brochures.

Tetapi arti perkataan imperialisme? Imperialisme djuga suatu faham, imperialisme djuga suatu begrip. Ia bukan sebagai jang dituduhkan pada kami itu. Ia bukan ambtenaar B.B.,[37] bukan pemerintah, bukan gezag,[38] bukan badan apapun djua. Ia adalah suatu **nafsu**, suatu **stelsel menguasai atau mempengaruhi** economie bangsa lain atau negeri bangsa lain,—suatu sistem **overheerschen**[39] atau **beheerschen**[40] economie atau negeri bangsa lain. Ini adalah suatu verschijnsel,[41] suatu "kedjadian" di dalam pergaulan hidup, jang timbulnja ialah oleh keharusan-keharusan atau noodwendigheden di dalam geraknnja "economie-bangsa", selama ada "economie-negeri", selama itu dunia economie suatu negeri atau sesuatu bangsa. Selama ada "economie bangsa", selama ada "economie negeri", selama itu dunia melihat imperialisme. Ia kita dapatkan di dalam nafsunja burung Garuda Romein terbang ke mana2, menakluk2kan negeri-negeri sekelilingnja dan di luarnja Lautan-Tengah. Ia kita dapatkan di dalam

35. kajian—*peny*.
36. buku-buku standar—*peny*.
37 B.B. singkatan dari *binnenlands bestuur*: pegawai pemerintah, pegawai negeri, pamong praja pemerintahan Belanda atau sering juga disebut amtenar—*peny*.
38. kekuasaan—*peny*.
39. mendominasi—*peny*.
40. mengatur, mengendalikan, menguasai, mempengaruhi—*peny*.
41. fenomena—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

nafsu bangsa Spanjol menduduki negeri Belanda untuk bisa mengalahkan Inggeris, ia kita dapatkan di dalam nafsunja Keradjaan Timur Çriwidjaja menaklukkan negeri penandjung Melaka, menaklukkan Keradjaan Melaju, mempengaruhi rumah-tangganja negeri Kambodja atau Campa. Ia kita dapatkan di dalam nafsu negeri Madjapahit menaklukkan dan mempengaruhi semua ke-pulauan Indonesia, dari Bali sampai Borneo, dari Sumatra sampai Maluku. Ia kita dapatkan di dalam nafsu Keradjaan Japan menduduki penandjung Korea, mempengaruhi negeri Manchuria, menguasai pulau-pulau di Lautan-Teduh. Imperialisme adalah terdapat di semua zaman "perekonomian bangsa", terdapat pula semua bangsa jang economienja sudah butuh pada imperialisme itu.

Bukan pada bangsa kulit-putih sahadja ada imperialisme, tetapi **djuga** pada bangsa kulit-kuning, **djuga** pada bangsa kulit-hitam, **djuga** pada bangsa kulit-merah sawo sebagai kami,—sebagai terbukti di dalam zaman Çriwidjaja dan djaman Majapahit; imperialisme adalah suatu "economische gedetermineerde noodwendigheid", suatu keharusan jang ditentukan oleh rendah tingginja economie sesuatu pergaulan hidup, jang tak memandang bulu.

Dan sebagai jang tadi kami katakan,—Imperialisme bukanlah sahadja stelsel atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tetapi imperialisme bisa djuga hanja nafsu atau sistem **mempengaruhi** economie negeri dan bangsa lain! Ia **tak usah** didjalankan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, tak usah berupa "pelebaran negeri-daerah dengan kekerasan sendjata" sebagai jang diartikan oleh van Kol,[42]—tetapi ia bisa djuga berdjalan hanja dengan "putar li-

42. Tweede-Kamer Staten-Generaal 22 November 1901. [Van Kol Henri Hubert (1852–1925) ialah seorang sosialis Belanda yang turut mendirikan Sociaal Democratische Arbeiders Partij (SDAP) dan pernah jadi Menteri Jajahan. Kata-kata tersebut diucapkan Van Kol dalam sidang Tweede Kamer, 22 November 1901—*peny*].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dah" atau tjara "*halus-halusan*" sadja, bisa djuga berdjalan hanja dengan "putar-lidah" atau tjara "**halus-halusan**" sahadja, bisa djuga berdjalan dengan tjara "penetration pacifique".

Terutama di dalam sifatnja **mempengaruhi** (beheerschen) rumah tangganja bangsa lain, maka imperialisme zaman sekarang sama berbuah "negeri-negeri mandaat" alias "mandaatgebieden", daerah-daerah pengaruh" alias "invloedssferen" dan lain-lain sebagainja, sedang di dalam sifatnja **menaklukkan** negeri orang lain, imperialisme itu berbuah **negeri djadjahan,—koloniaalbezit**.

Imperialisme tua dan modern

Dan bukan sadja di dalam dua matjam itu imperialisme bisa kita bagikan,—imperialisme bisalah djuga kita bagikan dalam imperialisme-**tua** dan modern-imperi**alisme**. Tidaklah besar beda antara imperialisme-tua daripada bangsa Portegis atau Spanjol atau East India Company Inggeris atau Oost Indische Compagnie Belanda dalam abad ke-16, ke-17, dan ke-18—dengan modern-imperialisme jang kita lihat di dalam abad ke-19 atau ke-20, modern-imperialisme jang mulai mendjalar ke mana-mana sesudah modern-kapitalisme bertachta keradjaan di benua Eropah dan di benua Amerika-Utara?

Modern-imperialisme,—modern-imperialisme jang kini meradjalela di seluruh benua dan kepulauan Asia dan jang kini kami musuhi itu,—modern-imperialisme itu adalah **anaknja modern-kapitalisme**.—Modern-imperialisme pun sudah mempunjai literatuur,—tetapi belum begitu terkenallah di dalam arti-artinja dan rahasia-rahasianja sebagai soal kapitalisme. Modern-imperialisme itu, oleh karenanja, Tuan-tuan Hakim, mau kami dalilkan artinja agak lebar sedikit dari buku-buku satu dua. Kami tidak akan mendalilkan bukunja Sternberg "Der Imperialismus" jang walau sangat menarikhati dan tinggi-ilmu, toh rada "kering" itu, rada "droog" buat

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mendengarkannja,—kami mendalilkan Mr. Pieter Jelles Troelstra,[43] itu pemimpin Belanda jang baru wafat, jang menulis:

> "Jang saja artikan dengan imperialisme ialah: kedjadian pergaulan-hidup, jang terdjadi karena modal-besar dari sesuatu negeri jang kebanjakan ada di bawah kekuasaannja bank-bank, memperusahakan poltiek-luar-negeri daripada negeri itu guna kepentingannja modal-besar itu sendiri.
>
> Kemadjuan abad jang ke-sembilan-belas jang tjepat itu sudahlah melahirkan suatu persaingan mati-matian di atas lapang perusahaan-tanah dan perusahaan-kepaberikan.
>
> Salah satu hatsilnja persaingan ini ialah bahwa, pada penghabisan abad itu, politiek "melindungi negeri sendiri" makin lama makin laku.
>
> Kepaberikan-besar sudahlah lahir, djumlahnja barang-barang jang dibikin oleh kepaberikan-besar ini sangatlah tambahnja, **tetapi di negeri-sendiri barang-barang itu tak bisalah habis terdjual, maka timbullah keperluan mentjaharikan pasar baginja di luar negeri sendiri.**
>
> Tjaranja kepaberikan-besar itu mengatur kesukaran ini dengan tak mengurangkan untungnja ialah: mendjual barang-barang itu di pasar-negeri-sendiri jang terlindungi itu dengan harga mahal, dan mendjual barang-barang itu di pasar luar-negeri dengan politiek "**dumping**", jakni mendjual barang-barang itu dengan harga jang lebih murah daripada harga-biasanja di situ. Maka tjara "me-

43. Pieter Jelles Troelstra (1860-1930) ialah seorang sosialis Belanda dan pendiri SDAP bersama Van Kol. Ia menulis buku *Gedenkschriften—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

lindungi diri sendiri dengan menjerang orang lain" ini sadja sudahlah membikin tambah "panasnja" sikap antara negeri satu terhadap negeri jang lain.

Selainnja itu, bank-bank jang besar adalah mendjadi makin subur, makin besar djumlah kapitalnja, jang tidak bisa diusahakan di dalam paberik-paberik dalam negeri-sendiri. Maka lantas mengalirlah kapital itu ke luar, teristimewa ke negeri-negeri jang masih belum madju economienja dan jang kekurangan modal. (Mitsalnja aliran kapital Perantjis dan Inggeris ke negeri Roes, dan aliran kapital Belanda ke Timur). Aliran kapital keluar ini, tidaklah hanja berupa aliran **harta** sahadja. Negeri-negeri jang mengeluarkan kapital itu djugalah mengirimkan mesin-mesin, mendirikan paberik-paberik, membikinkan djalan-djalan kereta-api dan pelabuhan-pelabuhan dll. Sering kali djuga kaum kapital itu adalah lebih beruntung lagi dengan memasukkan uangnja dalam onderneming-onderneming di negeri-negeri jang belum madju economienja, di mana kaum buruhnja murah dan di mana untung tidak terantjam oleh arbeidswetgeving atau sesuatu hukum-perburuhan".

"Ik versta onder imperialisme dit verschijnsel, dat het grootendeels onder de macht der banken staande grootkapitaal van een bepaald land, de buitenlandsche politiek van dat land aan zijn belangen weet dienstbaar te maken.

De snelle economische ontwikkeling van de negentiendeeeuw bracht met zich een verbitterde concurrentie op agrarisch en industrieel gebied.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dat aan het einde van die eeuw de portectie snel veld won, was een van de gevolgen. De moderne groot-industrie was ontstaan, de productiviteit van die groot-industrie was sterk opgevoerd, doch **de afzetmogelijkheden in het eigen land waren beperkt en de noodzakelijkheid bestond, afzetgeibieden buiten de grenzen te vinden.**

Door eenerzijds op de beschermde binnenlandsche markt de prijzen op te vooren, ander zijds op de buitenlandsche markten de dumping-taktiek toe te passen, trachte de groot-industrie in de mogelijkheid te voorzien, zonder de winst aan te tasten. Deze "agressieve protectie" brachto op zichzelf reeds grootere spanning in de internationale verhoudingen teweeg. Daarnaast stond de snelle ontwikkeling der groote banken, die over steeds grooter kapitalen beschikken, waarvoor bij de binnenlandsche industrie en handel niet voldoende plaatsing was te vinden. Hieruit vloeide voorts **kapitaal-export, die zich in het bijzonder naar economische-achterlijke, kapitaalarme landen richtte.** (Bijvde stroom van Fransch en Engelsch kapitaal naar Rusland, en van Nederlandsch kapitaal naar de Ooost). Deze kapitaaluitvoer geschiedt niet alleen in den vorm van geld. Machines worden door de kapitaal-uitvoerende mogendheden verschaft, fabrieken gebouwd, spoorwegen en havens aangelegd, enz. In vele gevallen is het voor de kapitaalbeleggers voordeeliger hun geld te exploiteeren in ondernemingen in economisch-achterlijke landen, waar de werkkrachten goedkoop zijn, en de winst niet door arbeids-wetgeving e.e. wordt beperkt".[44]

Begitulah keterangan Mr. Pieter Jelles Troelstra. Marilah

44. Gedenkschriften III p. 258.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kita sekarang mendengarkan seorang socialist lain, jakni H.N. Brailsford, pengarang Inggeris jang termashur itu.[45]

> "Di dalam zaman sekarang, jang dinamakan kekajaan itu ialah pertama-tama kesempatan mendjalankan modal dengan untung jang besar sekali. Perampasan negeri dengan terang-terangan seperti zaman dulu, kini sudahlah tak laku lagi.... Menurut concessie-concessie di luar-negeri, dan membuka kekajaan-kekajaannja keradjaan-keradjaan jang lembek dan negeri-negeri jang hampir mati, itulah kini makin mendjadi perusahaan officieel, perusahaan nasional.
>
> Di atas tingkat ini maka bagi kaum atasan adalah lebih penting dan lebih menarik-hati, mengalirkan uang keluar daripada mengalirkan barang-barang.
>
> **Imperialisme baresnja, ialah suatu keadaan politiek, jang ditimbulkan oleh nafsu jang makin lama makin keras daripada modal jang ditimbun-timbunkan di negeri-negeri kepaberikan jang lebih madju, akan menggerakkan diri di negeri-negeri jang kurang madju dan jang kurang banjak penduduk**".
>
> "Rijkdom in onze dagen is in de eerste plaats de gelegenheid voor buitengewoon voordeelige belegging. Verovering in den ouden zin is uit de mode geraakt.... Het jagen van concessies in het buitenland en het exploiteeren van de potentieele rijkdommen van zwakke staten en stervende rijken wordt meer en meer een officieele onderneming, een nationale affaire.

45. De oorlog van Staal en Goud [Perang baja dan emas]. Salinan van Revestein, p. 22, 51, 68. [H.N. Brailsford (1873–1958) ialah seorang intelektual dan jurnalis politik sayap kiri berkebangsaan Inggris—*peny*].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> In deze fase is uitvoer van kapitaal voor de heerschende klasse gewichtiger en aantrekkelijker geworden dan de uitvoer van waren.
>
> Imperialisme is eenvoudig de politieke uitdrukking van de groeiende neiging van het kapitaal, dat opgestapeld is in de meer beschaafde industrieele landen, zich te exploiteeren naar de minder beschaafde en minder bewoonde".

Bukankah dengan dua tjontoh ini telah ternjata sebenar-benarnja, bahwa jang pengiraan jang imperialisme itu kaum ambtenaar, atau bangsa kulit-putih, atau pemerintah, atau "gezag" dalam umumnja, ada **salah** samasekali? Tetapi marilah kita mendengarkan satu kali lagi uraiannja seorang socialist lain, jakni Otto Baeur[46] jang termashur itu, jang melihat di dalam modern-imperialisme itu, suatu politiek melebarkan-daerah, suatu **expansiepolitiek**[47] jang

> "selamanja bermaksud, mengasihkan kepada modal itu lapang-lapang bergerak dan pasar pendjualan barang. Di dalam rumah-tangga kemodalan maka tiap-tiap waktu adalah sebagian modal-uang jang memisahkan diri daripada modal jang diusahakan di kepaberikan.... Tiap waktu, oleh karenanja, maka sebagian daripada modal itu mendjadilah "mati", mendjadilah "bero" (jav.).
>
> Djikalau banjak modal mendjadi "mati" demikian itu, djikalau modal-modal jang terlepas ini tak gampang mengalir kembali ke dalam perusahaan-perusahaan paberik dengan tjepat, maka pertama-tama lantas mendjadi kuranglah larisnja pen-

46. Nationalitätenfrage p. 461 e. v. [Otto Bauer (1882–1938) ialah seorang sosial-demokrat dari Austria; judul lengkap buku tersebut *Die Nationale-tatenfrage und die Sozialdemokratie—peny*].
47. expansie = melebarkan daerah.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

djualan tenaga-kaum-buruh. Ini adalah berarti bahwa harga-harga dan untung-untung di dalam perusahaan-perusahaan jang membikin alat-alat productie itu dengan segera merosotlah ke bawah; perdjoangan pergerakan kaum sekerjdapun mendjadilah lebih berat oleh karenanja, upah-upah kaum-buruh mendjadi turun. Tetapi dua-dua hal ini berpengaruh djua atas perusahaan-perusahaan jang membikin barang-barang bekal hidup. Barang2 bekal hidup sehari-hari inipun mendjadilah kurang banjak pembelinja, jakni oleh karena pertama-tama kaum modal dari perusahaan-perusahaan alat-productie itu kini kurang besar untungnja, dan kedua oleh karena kelas kaum buruh itu, jang kini banjak werkloos dan upahnja turun, kekuatannja-pembeli mendjadi kurang.

Oleh karena itu, maka djuga di dalam perusahaan-perusahaan bekal hidup lantas merosotlah harga-harga, untung-untung dan upah-upah.

Demikianlah keadaannja, bagaimana terpisahnja modal dari perusahaan-perusahaan umum sudah berbuntutlah merosotnja harga-harga, untung-untung dan upah-upah beserta tambah banjaknja kaum werkloos.

Pengetahuan ini adalah amat penting sekali bagi kita, sebab baru sekaranglah kita bisa mengerti maksud-maksudnja politiek mengungkungi negeri-negeri lain itu. **Politiek ini bermaksud mentjaharikan lapang-lapang usaha bagi kapital dan pasar-pasar bagi barang-barangnja.** Sekarang mengertilah kita, bahwa dua hal ini bukanlah soal-soal jang terpisah satu dari jang lainnja, tetapi di dalam hakekatnja ialah **satu** soal jang sama".

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

"dient steeds het doel, aan het kapitaal beleggingssfeer en afzetmarkten te verzekeren. In de kapitalistische volkseconomie scheidt zich elk oogenblik een deel van het maatschappelijke geldkapitaal uit de circulatie van het industrieele kapitaal af.... Een deel van het maatschappelijke kapitaal is dus elk oogenblik doodgelegd, ligt elk oogenblik braak.

Is veel geldkapitaal doodgelegd, heeft het terugstroomen der vrijgekomen kapitalisplinters naar de productiesferen slechts langzaam plaats, dan daalt allereest de vraag naar productie-middelen en naar arbeidskrachten. Dit beteekent het onmiddelijk dalen der prijzen en winsten in de productie-middelen-industrie, de verzwaring van den vakvereenigings-strijd, het dalen der arbeidsloonen. Beide verchijnselen werken echter ook terug op die industriëën, die de verbruiksgoederen vervaardigen. De vraag naar de goederen, die onmiddellijk dienen tot bevrediging der menschelijke behoeften daalt, omdat eenerzijds de kapitalisten, die hun inkomen uit de arbeidsmiddelenindustriëën trekken, geringer winsten bekomen, en omdat anderzijds de grootere werkeloosheid en de dalende loonen de koopkracht der arbeidersklasse verminderen. Daardoor worden ook in de bedrijven voor verbruiksgoederen de prijzen, winsten, arbeidsloonen kleiner; zoo heeft het afscheiden van een grooter deel van het geldkapitaal uit de kringloop van het kapitaal uit de kringloop van het kapitaal in de gezamenlijke industrie, dalende prijzen, winsten, loonen, vermeerderde werkloosheid, tengevolge. Deze kennis is nu voor ons doel van groot belang, want nu eerst kunnen we de doeleinden van de kapitalistische beheerspolitiek begrijpen. **Ze streeft naar beleggingssferen voor het kapitaal en naar afzetmarkten voor de waren.** Nu begrijpen wij,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> dat deze geen afzonderlijke opgaven zijn, doch in wezen een en dezelfde opgaaf".

Sekianlah dalil-dalil kami tentang arti kata imperialisme dari penanja orang-orang **socialist**. Marilah kita sekarang mendengarkan keterangannja orang jang **bukan** socialist, jakni keterangannja tuan **Dr. J.S. Bartstra**[48] di dalam bukunja "Geschiedenis van het moderne imperialisme", di mana nanti akan tertampak djuga kebenaran perkataan kami, bahwa imperialisme itu ialah **bukan regeering**,[49] **bukan sesuatu anggauta regeering**, **bukan** sesuatu bangsa asing,—tetapi suatu kehausan, suatu nafsu, suatu stelsel menguasai atau mempengaruhi economie bangsa lain atau negeri lain:

> "Perkataan "imperialisme" mula-mula dipakainja ialah di negeri Inggeris kira-kira dalam tahun 1880. Jang dimaksudkan orang dengan perkataan itu ialah usaha untuk menarikkan lebih keras lagi pertalian jang menggabungkan kolonie-kolonie-dengan-pemerintah-sendiri[50] kepada negeri Inggeris, sebab pertalian ini di dalam "zaman liberaal" adalah mendjadi terlampau longgar. Sangat menarik perhatian ialah, bahwa perkataan ini sekarang sudah hilanglah samasekali maknanja jang mula-mula itu."
>
> "... lama-lama, maka perkataan-perkataan ini mendapatlah arti nafsunja itu bangsa Inggeris, jang mau **lebih melebarkan lagi** daerah djadjahan Inggeris dengan djadjahan-djadjahan baru, baik dengan merampas negeri-negeri jang bila di tangan musuh bisa mendjadi bahaja, maupun dengan menguasai negeri-negeri jang bisa mendjadi pasar-

48. Jan Steffen Bartstra (1887–1962) ialah seorang sejarawan Belanda. Terjemahan judul buku yang dirujuk di atas: sejarah imperialisme modern—*peny*.
49. pemerintahan.
50. Kanada, Australia, yang waktu itu dikenal dengan pemerintahan sendiri di bawah lindungan Inggris, atau disebut Dominion Status.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

pasar-pendjualan bagi barang-barang bikinan pertukangan negeri-sendiri, atau di mana ada terdapat banjak bekal-bekal untuk pertukangan negeri-sendiri itu, jang djustru pada waktu itu, makin menderita banjak rugi daripada persaingan negeri luaran".

Di dalam arti **melebar-lebarkan daerah** dengan djadjahan-djadjahan baru itu, maka faham imperialisme itu kini mendjadi **umum**...."

Het woord "imperialisme" is het eerst gebruikt in Engeland ± 1880. Men bedoelde ermee het streven om de zelfbesturende kolonien, wier betrekkingen tot het moederland in het afgeloopen "liberale tijdperk" vrij los waren geworden, weer vaster aan Engeland te verbinden. Opmerkelijk is, dat het woord deze oorspronkelijke beteekenis **geheel verloren heeft**".

"... langzamerhand begon het woord een andere begripsinhoud te krijgen: het werd nu het streven van die Britten, die "het rijk" **een nog veel grootere koloniale uitbreiding wilden geven**, hetzij door de verwerving van landen, die door hun aardrijkskundige ligging een gevaar zouden kunnen opleveren in de handen van concurrenten, **hetzij door de hand te leggen op zulke gebieden, die een goede afzetmarkt konden worden of waar veel grondstoffen te vinden waren voor binnenlandsche nijverheid, welke juist in dien tijd meer en meer te lijden begon te krijgen van buitenlandsche mededinging**".

"In de beteekenis van omgebreidelde koloniale uitbreiding kon het begrip weldra **algemeen** worden...."

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Maka sesudah itu, Dr. Bartstra lalu memberi keterangan lebih djauh atas penglihatannja kaum socialist terhadap pada imperialisme itu:

> "Sebabnja perkataan itu mendjadi terkenal ke mana-mana, ialah oleh propagandanja kaum sociaal-democraat, jang mengatakan, bahwa imperialisme itu ialah suatu keadaan jang **tidak boleh tidak tentu dilahirkan oleh tjara-productie** kemodalan. Memang kaum Marxistlah, sebagai Rudolf Hilferding,[51] Karl Renner dan djuga H.N. Brailsford jang terkenal itu, jang mengasihkan kepada perkataan itu suatu arti jang lebih dalam dan lebih lebar lagi. Menurut mereka, maka imperialisme itu ialah politiek-luar-negeri jang tidak-boleh-tidak didjalankan oleh negari-negari jang kapitalismenja sudah terlampau matang. Jang mereka maksudkan dengan kata-kata belakangan ini ialah suatu kapitalisme jang aturan-aturan perusahaan dan aturan-aturan banjaknja sudah sangat rapat tergabung-tersusunnja. Oleh sebab inilah, dan bukan buat bagian ketjil, djuga oleh robahnja pekerdjaannja protectionisme—dulu protectionisme ini tjuma buat melindungi negeri-sendiri sadja terhadap pada persaingannja negeri-luaran, sekarang ia sudah mendjadi stelsel "dumping"[52]—maka kapitalisme jang demikian itu tak puaslah lagi dengan faham-faham liberaal jang biasanja, jakni faham jang mana staat tak boleh ikut tjampur di dalam urusan particulier, faham persaingan merdeka, dan faham mendjundjung tinggi akan perdamaian.

51. Lihat *Das Finanzkapital, eine Studie über die jüngste Envolklung der Kapitalismus—peny*.
52. Dumping = mendjual barang sendiri di negeri-luaran dengan harga jang lebih rendah daripada harga di negeri-luaran itu. [Ini pertama kali dilakukan oleh Jepang untuk menghadapi persaingan dari kapitalis-kapitalis Eropa dan Amerika—*peny*].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Memeriksa dokumen di meja tulis Istana Merdeka, Jakarta, circa 1950.

KITLV

www.boxnovel.blogspot.com

Faham-faham ini seolah-olah terputarlah sama-sekali mendjadi **sebaliknja**, jaitu mendjadi nafsu memperusahakan kekuasaan-politiek daripada staat itu guna kepentingan-kepentingan rezeki, mitsalnja guna merebut dan mempengaruhi pasar-pasar perdagangan dan tempat-tempat pengambilan bekal-bekal kepaberikan, beserta gunan mendjaga supaja bunganja modal-modal, jang didjalankan di negeri-negeri jang economienja rendah, tidak terganggulah suburnja. Fatsal jang belakangan inilah, jakni fatsal pengaliran kapital ke negeri luar, oleh penulis-penulis tadi sangat sekali ditundjukkan kepentingannja. Tersebabkan oleh banjak lebih keras bekerdjanja pertukangan, tersebabkan oleh pergabungannja bank-bank, dan tersebabkan oleh stelsel dumping, maka,—begitulah mereka berkata,—mendjadi bukan mainlah banjaknja modal jang tertimbun-timbunkan, jang di dalam negeri sendiri sering tak tjukup kesempatan buat mendjalankan. Itulah sebabnja, jang makin lama lantas makin terasalah perlunja mendjalankan banjak modal di negeri-negeri asing jang economienja masih mundur, tentu sadja dengan bunga jang setinggi-tingginja. Selainnja dari itu lantas bisalah djuga tertjapai, jang industrie di negeri-sendiri lantas mendapat pesanan jang besar daripada alat-alat djalan kereta-api, mesin-mesin dll. Buntut satu dengan lainnja ialah: sikap negeri-negeri luaran mendjadi lebih "panas", bahaja peperangan, pengiriman-pengiriman militair, daerah-daerah pengaruh di negeri-negari seberang, pengawasan atas keluar-masuknja uang di negeri-negeri asing oleh serikat-serikat kaum bankier Europah, **pemburuan mentjari negeri djadjahan. Itulah imperialisme!**"

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Dat het woord echter zoo'n enorme populariteit verkregen heeft, dankt het aan de sociaal-democratische propaganda, die het verschijnsel voorstelde als de **consequentie van het kapitalistische productie-system**. Het zijn dan ook Marxistische schrijvers geweest, zooals Rudolf Hilferding, Karl Renner, ook de bekende H.N. Brailsford, die aan het woord een veel diepere en wijdere beteekenis hebben gegeven. Volgens hen is het imperialisme de **noodwendige buitenlandsche politiek van staten met een "overrijp kapitalisme". Daaronder wordt dan verstaan een kapitalisme met ver doorgevoerde bedrijfs- en bankconcentratie.** Daardoor en niet het minst door de veranderde functie van het protectionisme,—van middel om zichzelf staande te houden tegenover het buitenland tot "dumping stelsel"—,heeft het niet langer genoeg aan de traditioneele liberale denkbeelden van staatsonthouding, vrije concurrentie en pacifisme. Die zijn dan als het ware omgeslagen in het tegendeel daarvan, n.l. het streven om de zuiver politieke machts-middelen van de staat aan te wenden voor economische doeleinden, als: beinvloeden en veroveren van afzet- en grondstofgebieden, ook het waarborgen der rentebetalingen van kapitalen, die uitgezet zijn in economisch-achterlijke landen.

Op het laatste punt, dat van de zg. "kapitaal-export" wordt door de genoemde schrijvers bijzonder de nadruk gelegd. Door het veel intenser drijven van de nijverheid, door de concentratie in het bankwezen en het "dumping-stelsel" waren,—zoo zeggen zij,—ontzaglijke kapitalen opgehoopt, die in het binnenland dikwijs niet genoeg aangewend konden worden. Wandaar dat meer en meer de

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> noodzakelijkheid werd gevoeld om groote kapitalen uit te zetten in economisch-achterlijke landen, natuurlijk tegen zoo hoog mogelijke interest. Men kan dan tevens bereiken, dat groote bestellingen werden gedaan van spoorwegen, machines enz. bij de eigen nijverheid. Gevolg van een en ander: verscherpte verhoudingen tot het buitenland, oorlogs-gevaar, militaire expedities, "invloedssferen" in overzeesche gewesten, controle op de van Europeesche bankiers, vreemde landen door consortia inkomsten en uitgaven van jacht naar kolonien. Ziedaar het imperialisme!"

Achirnja maka Dr. Bartstra sekali lagi mengatakan dengan saksama apa jang ia sebutkan modern-imperialisme:

> "Jang disebutkan **modern-imperialisme ialah nafsu melebarkan djadjahan dengan tak-berbatas**, sebagaimana semendjak th. 1880 sampai sekarang mendjadi penjorongnja politiek-luarnegeri dari hampir semua negeri-negeri besar, terutama guna kepentingan industrie sendiri dan modal-bank-sendiri.[53]
>
> Imperialisme ini bukan sekali-kali tenaga-penjorong jang satu-satunja daripada zaman tersebut, malahan bukan jang paling membangunkan perhatian daripada tenaga-tenaga-penjorong jang bermatjam-matjam daripada zaman itu,—tetapi di dalam buntut-buntutnja ia adalah mendjadi **jang paling penting**, jakni oleh karena lapang-sifatnja riwajat-dunia mendjadi dilebarkanlah olehnja, sampai ke seluruh muka-bumi—buat pertama kali ini seterusnja".

53. Perkembangan industri yang semakin maju di Eropa sekitar 1880 itu mendorong sesama negara Eropa meluaskan daerah jajahan, mereka akhirnya saling terbentur dan lahirlah Perang Dunia I pada 1914–1918—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Onder modern-imperialisme wordt verstaan het **streven naar ongelimiteerde uitbreiding van koloniaal bezit**, zooals dat in de periode ± 1880 tot heden de buitenlandsche staatkunde van bijna alle groote cultuurlanden dreef, in hoofdzaak ten bate van hun industrie en bank-kapitaal.
>
> Het is in het minst niet de eenige, zelfs niet op alle momenten de meest frappante van de zeer verschillende beweeg-krachten van het tijdvak geweest, maar wel is het in zijn gevolgen een der meest gewichtige geworden, omdat het toonneel der algemeene geschiedenis erdoor is uitgebreid, voor het eerst en voor goed, over de geheele aarde".

Begitulah artinja modern-imperialisme.

Dan artinja imperialisme-**tua**?

Imperialisme-tua, sebagai jang kita alamkan dalam abad-abad sebelumnja bagian-kedua dari abad ke-19,—imperialisme-tua di dalam hakekatnja adalah sama dengan imperialisme-modern: nafsu, zucht,[54] streven,[55] neiging,[56] stelsel untuk menguasai atau mempengaruhi rumah-tangganja negeri lain atau bangsa lain, nafsu untuk melantjarkan tangan ke luar pagar negeri-sendiri. Sifatnja lain, azas-azasnja lain, wudjudnja lain,—tetapi hakekatnja **sama**!

Di dalam abad-abad jang pertama atau di dalam abad ke-19, di dalam abad ke-16 atau ke-20,—dua-duanja adalah **imperialisme**! Imperialisme,—begitulah kami katakan tadi—,adalah terdapat pada semua zaman! Ja, sebagai Prof. Jos. Schumpeter mengatakan:

54. keinginan—*peny*.
55. tujuan, cita-usaha—*peny*.
56. kecenderungan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "adalah sama-tuanja dengan dunia",—"**nafsu** jang tiada berhingga daripada sesuatu staat, melebar-lebarkan daerahnja ke luar-pagar dengan kekerasan dan perkosaan".
>
> "is zoo oud als de wereld",—"de ongebreidelde **lust** van een staat om zich gewelddadig uit te breiden buiten zijn natuurlijke grenzen".[57]

Imperialisme mana djuga jang kita ambil, imperialisme-tua atau imperialisme-modern,—bagaimana djuga kita bulak-balikkan, dari mana djuga kita pandangkan,—imperialisme tetap suatu **faham**, suatu **nafsu**, suatu **neiging**, suatu **zucht**, suatu **lust**,[58] suatu **streven**, suatu **stelsel**,—dan **bukan** ambtenaar BB, **bukan** pemerintahan, **bukan** gezag, bukan bangsa Belanda, **bukan** bangsa asing manapun djua,—pendek kata **bukan** lichaam,[59] **bukan** manusia, **bukan** benda atau materie!

Nafsu, neiging, zucht atau stelsel ini sedjak zaman purbakala sudahlah menimbulkan politiek-luar-negeri, menimbulkan perseteruan dengan lain negeri, menimbulkan perlengkapan sendjata-darat dan sendjata-armada, menimbulkan perampasan-perampasan negeri asing, menimbulkan kolonie-kolonie jang diambili rezekinja,—zaman modern ia menimbulkan "Bezugländer", jakni tempat pengambilan bekal kepaberikan, menimbulkan afzetgebieden atau pasar-pasar pendjualan hatsilnja kepaberikan itu, menimbulkan lapang bergerak bagi modal jang tertimbun-timbun, menimbulkan "daerah pengaruh", menimbulkan "protectoraten",[60], menimbulkan "negeri-negeri mandaat" dan kolonie-kolonie dan matjam-matjam "lapang-lapang usaha" lain-lain, sehingga

57. Zur Soziologie der Imperialismen.
58. dorongan—*peny.*
59. badan—*peny.*
60. protektorat: tanah (negara) yang di bawah perlindungan negara lain—*peny.*

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

imperialisme adalah djuga suatu bahaja bagi negeri-negeri jang merdeka.[61]

Baik "daerah-daerah pengaruh" maupun "negeri-negeri mandaat", baik "protektoraten" maupun "kolonie-kolonie",—semua terjadinja begitu sebagai ternjata pula dari dalil-dalil kami tadi itu, untuk **pentjaharian rezeki** atau untuk **pendjagaan pentjaharian rezeki**, semuanja ialah hatsilnja keharusan-keharusan urusan economie. **Partai Nasional Indonesia** menolak semua theorie jang mengatakan bahwa asal-asalnja kolonisatie dalam hakekatnja ialah bukan pentjaharian rezeki, menolak semua theorie jang mengadjarkan, bahwa sebab-sebab rakjat Europa dan Amerika mengumbara di seluruh dunia dan mengadakan kolonie-kolonie di mana-mana itu, ialah keinginan mentjari kemashuran, atau keinginan kepada segala hal jang asing, atau oleh keinginan menjebarkan kemadjuan dan kesopanan. Theorienja Gustav Klemn jang mengadjarkan, bahwa menjebarnja "bangsa menang" ke mana-mana itu selain oleh nafsu mentjahari kekajaan ialah terdorong pula oleh "nafsu mentjahari kemashuran", "nafsu mentjahari keakuran", "nafsu melihat negeri-asing", "nafsu mengumbara merdeka", atau theorienja Prof. Thomas Moon, jang mengatakan, bahwa imperialisme itu selainnja berazas economie djuga berazas nasionalisme dll., sebagai ia diuraikan dalam iapunja buku "Imperialism and World-politics",[62]—theorie-theorie itu buat sebagian besar kami tolak samasekali. Tidak! Bagi **Partai Nasional Indonesia pendjadjahan itu asal-asalnja jang dalam**, asal-

61. Perang yang diprakasai oleh negara-negara imperialis itu menjurus ke penguasaan daerah dan negeri lain dengan model protektorat. Misalnya dilakukan oleh Inggris terhadap Mesir pada 1923–1952. Lalu Mesopotamia lewat Volkenbond dijadikan daerah mandat bagi Inggris—*peny*.
62. Seperti lazimnya, kaum imperialis itu menyediakan ahli-ahli yang membela tindak-tanduk mereka, termasuklah Gustav Klemn, Thomas Moon, yang menyatakan bahwa imperialisme itu bertujuan memperbaiki nasib rakyat jajahan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

asalnja jang **diepliggend**[63] **dan fundamenteel**, ialah nafsu mentjahari **benda**, nafsu mentjahari **rezeki** belaka adanja.

> "Asal-asalnja kolonisatie jang paling penting ialah hampir selamanja sempitnja keadaan rezeki di negeri-sendiri",
>
> "De eerste oorzaak tot kolonisatie is bijna altijd de beënging der levensverhoudingen in het eigen land",

begitu Prof. Dietrich Schäfer menulis[64] dan Dernburg,[65] Kolonialdirector negeri Djerman sebelumnja perang, dengan terus terang mengakui pula:

> "Pendjadjahan adalah usaha-mengolah tanah, mengolah tambang-tambang, mengolah tanaman-tanaman, mengolah sesatoean,[66] dan terutama sekali adalah usaha-mengolah penduduknja, bagi keperluan **rezekinja** bangsa jang mendjadjah...."
>
> "Koloniseeren is het geschikt maken van den grond, van zijn onderaardsche schatten, van de flora, van de fauna, en vooral van de bevolking, ten gunste van de economische behoeften van de koloniseerende natie...."[67]

O, memang, Tuan-tuan Hakim, pendjadjahan membawa pengetahuan, pendjadjahan membawa kemadjuan, pendjadjahan membawa kesopanan. Tetapi maksud jang sedalam-dalamnja ialah urusan **rezeki**, atau sebagai Dr. Abraham Kuyper menulisnja di dalam iapunja buku "Antirevolutionaire

63. mendalam—*peny*.
64. Kolonial Geschichte [Risalah Penjajahan—*peny*.] p. 12.
65 Dernburg mengutip buku Douwes Dekker [Multatuli] yang berjudul *Kolonial Ideal* (Cita-cita penjajah)—*peny*.
66. hewan-hewan (bahasa Jawa)—*peny*.
67. Bij Douwes-Dekker, Koloniaal ideaal.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

staatkunde":—"suatu urusan perdagangan", "een mercantiele betrekking"! "Kolonies",—begitulah pemimpin besar ini menulis—:

> "zonder penanaman sumah-sumah kulitputih buat berdiam mendjadi penduduk di kolonie itu selama-lamanja, adalah mengasih kesempatan menjuburkan perhatsilannja negeri bumiputera itu, menggali tambang-tambangnja, mendjual barang kita di situ dan sebaliknja mentjaharikan pasar-pasar urusan **rezeki**. Urusan ini ialah urusan pembukaan tanah, urusan memberikan barang-barang, urusan pasar dan perdagangan seberang-laut, tetapi sampai di dalam urusan bahasa dan adat-istiadatpun, dan terutama sekali di dalam urusan agamanja rakjat jang kalah itu maka bangsa jang menang bisalah djuga tak ikut tjampur samasekali. Urusan ini **adalah** dan **tetaplah urusan perdagangan**, jang mengajakan negeri jang mendjadjahkan dan jang tak djarang **memelaratkan** negeri jang **didjadjahkan**".
>
> Kolonies zonder eigen gezins-kolonisatie geven kans om het land van de Inlanders tot rijke productie te brengen, er de mijnen te ontginnen, er onze koopwaren ter markt te brengen, en omgekeerd aankoopwaren der kolonie ten onzent een markt te doen vinden, maar het verband blijft **economisch**. Het gaat om ontginningen, om fabricage, om markt-verkeer en handel over zee, maar tot zelf in taal en zeden, en vooral in de religie kan het bezettende volk zich tegenover het onderworpen volk geheel vreemd houden. Het **is en blijft** een **mercantiele betrekking**, die het bezettende land **verrijkt** en het **bezette** land niet zelden **verarmt**".[68]

68. Bij Snouck Hurgronje, Colijn over Indië.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dan Brailsford di dalam bukunja jang paling baru[69] adalah berkata:

> "Imperialisme itu sudahlah menguratkan iapunja sedjarah kegagahan dan iapunja sedjarah ketjerdikan menjusun di atas muka-bumi sendiri, dari Siberia jang tertutup airbeku itu sampai ke padang-padang pasir di Afrika-Kidul. Tetapi anugerah-anugerah pendidikan, kemadjuan-fikiran dan aturan-memerintah jang lebih lajak, jang ia bawa, hanjalah "**rontong-rontongan**" sahadja dari iapunja keasjikan jang hangkara-murka itu. Mengasihkan "anugerah-anugerah" ini, tak pernahlah mendjadi maksud bagi barang-barang perdagangan kolonie di negeri kita,—tetapi urusan ini tetaplah jang pertama-tama dari pemuka-pemuka jang gagah itu. Bila umpamanja mereka benar-benar mempunjai maksud jang agak lebih tinggi sedikit daripada keuntungan benda, maka itu ialah maksud menambahkan kebesaran dan kemuliaan tanah-tumpahdarahnja sendiri. Tetapi nafsu jang mendorongkan mereka pergi ke "tempat-tempat di tjahja matahari" ini, biasanja ialah keinginan menggagahi-sendiri sesuatu pasar bekal-bekal kepaberikan, atau ialah perhitungan jang lebih durdjana lagi, bahwa di situ adalah tersedia rakjat-buruh jang murah harga dan tak tersusun, jang mereka nanti bisa suruh bekerdja mandi keringat. Djikalau bukan hal-hal ini semuanja, maka mereka adalah terdorong oleh suatu perhitungan jang timbul daripada tjampurannja alasan-alasan-kekajaan dengan alasan-daerah.... Rontongan kesopanan itu tadi, njatalah suatu keperluan bagi kita-punja kepentingan sendiri".

69. Hoe lang nog [berapa lama lagi]? p. 227 e.v.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Het imperialisme heeft het prachtige epos van zijn durf en organiseerend genie in de aardkorst zelve gegrijpt van het met ijs bedekte Siberië tot de zandvlakten van Zuid-Afrika. Doch de geschenken aan opvoeding, intellectueele prikkels en menschelijker bestuur, die het meebrengt, zijn steeds bij-producten van zijn zelfzuchtige activiteit. Deze gaven te schenken is zelden, zoo nooit, het motief van zijn robuste pioniers. Indien zij eenige motief hebben, dat een weinig hooger staat dan materieele winst, is het de glorie en de vergrooting van het moederland. Doch de drang, die hen, naar deze "plaatsen in de zon" drijf was gewoonlijk, of de begeerte om een markt van grondstoffen te monopoliseeren, of de nog lager berekening, dat er een goedkoope en ongeorganiseerde massa arbeids-kracht ligt te wachten, om geëxploiteerd te worden. Wanneer het dit alles niet is, is het een berekening, die ontspringt uit het spel van materieele belangen met geographische gegevens.... Het bijproduct van de beschaving is een gemak, dat al te duidelijk onze **eigen** bedoelingen dient."

Tidakkah benar sekali oleh karenanja, kalau Prof. Anton Menger menulis:

> "Maksud pendjadjahan jang sebenar-benarnja ialah **menarik keuntungan daripada kerdjanja suatu** rakjat jang lebih rendah tingkat-kemadjuannja; di zaman-alim maksud ini ditutupilah dengan kedok "Agama Christen"; dan di zaman-kemadjuan dengan kedok "mau menjopankan" bumi-putera",

> "Het ware doel der konisatie is de **exploitatie** van een volk, dat op een lageren trap van ontwikkeling staat; in vrome tijden verbergt men dit achter het

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> mom van "Christendom" en in verlichte tijden achter dat van "beschaving" der Inlanders",

atau kalau Friedrich Engels bersenda-gurau:

> "Bangsa Inggeris selamanja berkata Christendom, tetapi jang dimaksudkan sebenarnja ialah kapas"?
>
> "De Engelschen zeggen altijd Christendom en meenen dan katoen"?

Nafsu akan rezeki, Tuan-tuan Hakim, nafsu akan rezekilah jang mendjadi penjorongnja Columbus menempuh samudra Atlantica jang luas itu; nafsu akan rezekilah jang menjuruh Bartholomeus Diaz dan Vasco da Gamma menentang haibatnja gelombang samudra Hindia; pentjaharian rezekilah jang mendjadi "noordster" dan "kompas"nja[70] Admiraal Drake, Magelhaens, Heemskerck atau Cornelis de Houtman. Nafsu akan rezekilah jang mendjadi njawanja compagnie di dalam abad ke-17 dan ke-18, nafsu akan rezekilah pula jang mendjadi sendi-sendinja **balapan tjari djadjahan** di dalam abad ke-19, jakni sesudah modern-kapitalisme mendjelma di Eropah dan Amerika.

Lapangnja imperialisme-tua

Sebelum zaman modern-kapitalisme itu, maka bangsa Inggeris sudah menguasai sebagian dari Amerika, sebagian dari Hindostan, sebagian dari Australia dan lain-lain sebagainja, jakni sudah menaruh sendi-sendinja "British Empire" nantinja,—sudahlah bangsa Perantjis menguasai sebagian pula dari Amerika dan sebagian djuga dari Hindostan,—sudahlah bangsa Portegis mengibarkan benderanja di Amerika-Kidul dan di beberapa tempat di seluruh Asia,—sudahlah bangsa

70. Perkataan Mr. de Louter.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Sepanjol menguasai Amerika-Tengah dan Kepulauan Philipina,—sudahlah bangsa Belanda menduduki Afrika-Kidul, beberapa bagian Kepulauan Indonesia, terutama Moluku, Djawa, Celebes-Kidul dan Sumatera. Sudahlah di zaman itu kita melihat heibatnja tenaga-berusaha daripada nafsu mentjahari rezeki tadi, jakni geweldige daadkrachtnja[71] imperialisme-tua!

Balapan tjari djadjahan dalam zaman imperialisme-modern

Dan tatkala modern-kapitalisme beranak **modern-imperialisme**, maka kita mendjadi saksi atas "balapan tjari djadjahan" jang seolah-olah tiada terhingga! Kini orang Inggeris sudah bisa mengusir bangsa Perantjis dan Portegis dan Belanda dari Hindostan. Tiada musuh besar-besar lagi jang menghalang-halangi mendjalarnja imperialismenja, tiada hingganja lagi bendera Inggeris ditanam ke mana-mana, tidak puas-puasnja kehausan kapitalisme Inggeris mentjahari dan meminum sumber-sumber kekajaan di luar pagar daripada "het rijk"[72] sendiri,—tiada suatu benua jang tak mendengar dengungnja pekik-perdjoangan imperialisme Inggeris:

> "Ketika Inggeris atas sabdanja Gusti
> Mendjelma dari samudra biru,
> Itu memanglah haknja negeri.
> Dan bidadari menjanjikan lagu:
> Perintahlah, Inggeris, perintahlah ombak!
> Bangsa Inggeris tak mendjadi budak!"
>
> "When Britain first on Heaven's command
> Arose from out the azure main,
> This was be the charter of the land.
> And angelic voices sung this strain:
> Rule, Britannia, rule the waves!
> Britons never shall be slaves!"

71. semangat besar—*peny*.
72. kaum kaya—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Hindostan takluk. Singapore dan Malaka diduduki. Tiongkok direbut haknja menetapkan beja dan hak-hak extra-territorial, beserta dibikin "daerah-pengaruh" dengan djalan keras dan djalan "halus-halusan". Egypte "diperlindungi". Mesopotamia "dimandati",—Hongkong, kepulauan Fidji, West-India, kepulauan Falkland,[73] Gibraltar, Malta, Cyprus, Afrika... imperialisme Inggeris seolah-olah tiada puas-puasnja! Dan negeri-negeri jang lain? Negeri jang lain-lainpun ikut lari di dalam balapan ini:

Perantjis menaruhkan kakinja di Afrika-Utara, di Indo-China, di Martinique, di Guadeloupe, di Reunion, di Guyana, di Somali, di Nieuw-Caledonia,—Amerika merebut Cuba, Porto-riko, Philipina, Hawaii, dll.,—Djerman melantjar-lantjarkan tangan imperialisme ke pulau Marshall, ke Afrika Barat-Timur, ke Togo, ke Kamerun, ke pulau-pulau Carolinen, ke Kiautsjiau, ke kepulauan Marianen, geger perkara Marokko dan lain-lain,—Italia hibuk [sibuk—*peny*.] memperusahakan iapunja pendudukan Assab dekat selat Bab El Mandeb, mengatur-ngaturkan kekuasaannja di Afrika-Utara, mengambil Kossala, mentjoba menaklukkan Abessinia, mengaut-kaut di Tripoli dan lain-lain pula.

Bahwasanja, balapan mentjahari kolonie jang kita alamkan di dalam zaman modern-kapitalisme itu, jang mengaut-kaut ke kiri dan ke kanan dan memasang mulut serta mengulur-ulurkan kukunja sebagai Maha-Kala jang ahang-kara-murka,—balapan mentjahari kolonie ini tak ada adalah persamaannja di seluruh riwajat manusia.

Dan di Asia sendiripun modern-imperialisme itu membuktikan asal-turunannja: asal-turunan daripada kehausan-keha- Japan

73. Kepulauan Falkland (Malvinas) menjadi sengketa antara Argentina dan Inggris pada April 1982. Bung Karno sejak 1931 telah mengatakan bahwa kepulauan itu diduduki Inggris dalam rangka penjajahan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

usan economie, anak daripada kapitalisme, jang di dalam lingkungan rumah-tangga sendiri kekurangan lapang usaha. Di atas sudah kami katakan, bahwa imperialisme itu bukan tabeat bangsa kulitputih sahadja, bukan "kedjahatan-hati" kulit putih sahadja:—Bukan sadja modern-imperialisme, tetapi djuga imperialisme-tua adalah kita dapatkan pada mana-mana bangsa pun djuga. Kita ingat akan imperialisme bangsa Tartar jang di dalam abad ke-13 dan ke-14 sebagai "angin simum" menakluk-naklukkan sebagian besar dari benua Asia; kita ingat akan imperialisme bangsa-bangsa Aria, Machmud Gazni dan Barber jang memasuki negeri Hindostan; kita ingat akan imperialisme Çriwidjaja jang menaklukkan pulau-pulau sekelilingnja; kita ingat akan imperialisme Madjapahit, jang menguasai hampir semua kepulauan Indonesia beserta Malakka. Tetapi **modern-imperialisme Asia** barulah kita lihat pada negeri Djepang tempo achir-achir ini; modern-imperialisme di Asia adalah suatu "barang-baru", suatu unicum, suatu nieuwigheid; memang hanja negeri Djepang sahadja daripada negeri-negeri Asia jang sudah masuk ke dalam modern-kapitalisme itu. Modern-kapitalisme Djepang jang butuh akan minjak-tanah dan arangbatu, modern-kapitalisme Djepang jang djuga membangkitkan tambahnja penduduk jang deras sekali sehingga melahirkan nafsu mentjahari negeri-negeri emigratie[74]—modern-kapitalisme Djepang itu membikin rakjat Djepang lupa akan keksatrijaännja dan menanamkan kuku-kuku-tjengkeramannja di penandjung Sachalin dan Sohalin dan Korea dan Manchuria.

Nama "kamipunja rakjat-rakjat Asia jang diperbudakkan" bagi Djepang, nama itu adalah suatu barang bohong, suatu barang dusta, suatu impian kosong bagi nasionalisten kolot, jang mengira bahwa Japanlah jang akan membentuk kepada

74. emigratie = pemindahan rakjat. [Sejak 1834 Jepang turut dalam balapan imperialisme, menduduki wilayah Tiongkok, Korea, dan Sakhalin (Rusia)—*peny.*].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

imperialisme Barat dengan dengungan suara: "Berhenti!" —Bukan membentak "berhenti!", tetapi dia **sendirilah** ikut mendjadi belorong-imperialisme jang angkara murka! Dia **sendirilah** jang ikut mendjadi hantu jang mengantjam keselamatan negeri Tiongkok, dia **sendirilah** jang nanti di dalam perguletan mahahaibat dengan belorong-belorong-imperialisme Amerika dan Inggeris ikut membahajai keamanan dan keselamatan negeri-negeri sekeliling Lautan-Teduh, dia **sendirilah** salah satu belorong jang nanti akan perang-tanding di dalam Perang Pacific.[75]

Wudjudnja balapan sekarang

"Balapan tjari djadjahan" di dalam bagian kedua dari abad ke-19 adalah mula-mula suatu balapan antara negeri-negeri Eropah sahadja. Tetapi sesudah di dalam balapan ini negeri Inggeris mendjadi jang terkemuka, sesudah kapitalisme Inggeris di dalam imperialismenja bisa membelakangkan sekalian musuh-musuhnja, sesudah John Bull boleh menjanji "Perintahlah, Inggeris, perintahlah ombak", sesudah itu masuklah dua kampiun baru di dalam gelanggang imperialisme dan mendjadilah balapan ini di dalam abad ke-20 suatu **balapan-baru** antara Inggeris, Amerika dan Djepang, suatu **balapan baru** untuk mengedjar kekuasaan di atas negeri mahakaja jang sampai sekarang belum bisa "terbuka" seluas-luasnja itu, jakni **negeri Tiongkok**!

Perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah jang kini mendjadi njawanja persaingan antara belorong-belorong imperialisme tiga matjam itu, perebutan kekuasaan di Tiongkok inilah kini mendjadi pokoknja politiek-luar-negeri dari Japan, Amerika dan Inggeris. Siapa kuasa di Tiongkok, dialah akan kuasa pula di seluruh daerah Pacific. Siapa jang menggeng-

75 Pada 1930-an ini ada juga di antara pemimpin Indonesia yang berilusi bahwa Jepang akan menghempas imperialisme Barat. Tetapi Bung Karno melihat bahwa balapan sesama kaum imperialisme akan bertabrakan. Pada akhir Desember 1929 Bung Karno telah memperkirakan bahwa akan datang perang di Lautan Pasifik—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

gam rumah-tangga Tiongkok, dialah jang akan menggenggam pula segala urusan rumah-tangga seluruh dunia Timur, baik tentang economie maupun tentang militair. Oleh karena itu, Tuan-tuan Hakim, maka rebutan negeri Tiongkok itu akan sampai dibela-pati oleh belorong-belorong tadi, dibela-pati di peperangan Lautan-Teduh!

Tentang propaganda kami berhubung dengan bahaja peperangan Lautan-Teduh itu, akan kami uraikan lebih lebar di lain tempat.

Imperialisme di Indonesia

Zaman Compagnie

TUAN-TUAN Hakim jang terhormat, begitulah gambar imperialisme di Asia di luar Indonesia.

Dan keadaan di Indonesia? Ah, Tuan-tuan Hakim, kita mengetahuinja semua. Kita mengetahui bagaimana di dalam abad-abad ke-17 dan ke-18 Oost-Indische-Compagnie, terdorong oleh persaingan haibat dengan bangsa-bangsa Inggeris, Portegis dan Sepanjol, menanam stelsel monopolie.[76] Kita mengetahui kerasnja dan kedjamnja tjara menanam dan memperteguhkan monopolie itu. Kita mengetahui, bagaimana di Kepulauan Moluku ribuan djiwa manusia dibinasakan, keradjaan-keradjaan dihantjurkan, milliunan tanaman-tanaman tjengkeh dan pala saban tahun dibasmikan (hongitochten). Kita mengetahui, bagaimana, untuk mendjaga monopolie di kepulauan Moluku itu, keradjaan Makassar ditaklukkan, perdagangannja dipadamkan, sehingga penduduk-penduduk Makassar itu ratusan, ribuan jang kehilangan pentjaharian-rezekinja dan terpaksa mendjadi badjak-laut jang merampok ke mana-mana. Kita mengetahui, bagaimana di tanah Djawa dengan politiek "divide et impera", jakni dengan politiek

76. Monopolie = "hak" berdagang sendiri. Orang lain tidak boleh ikut-ikut berdagang barang jang dimonopoliekan itu.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

"memetjah metjah", sebagai Prof. Veth atau Clive Day atau Raffless[77] mengatakan keradjaan-keradjaannja satu-persatu diperhambakan, economie rakjat oleh stelselnja monopolie contingenten[78] van leverantiën[79] samasekali disempitkan, ja samasekali didesak dan dipadamkan. Kita mengetahui, ... tetapi tjukup, Tuan-tuan Hakim j.t.h.!

Tjaranja Oost-Indische-Compagnie menanamkan monopolienja, tjaranja Oost-Indische-Compagnie mengekalkan monopolienja, tjaranja Oost-Indische-Compagnie memperteguh monopolienja, tidak asing lagi bagi siapa jang suka membatja.

Tetapi, maafkanlah Tuan-tuan Hakim, bahwa kami di sini mau bertjerita sedikit lebar atas zaman Oost-Indische-Compagnie itu dan djuga atas zaman cultuurstelsel, jakni oleh karena **bekas-bekasnja O.I.C dan cultuurstelsel itu sampai kini hari masih tertampak di dalam susunan pergaulan-hidup Indonesia, sehingga sifat-sifatnja P.N.I. terpengaruhilah pula oleh karenanja**.

Maafkanlah jang berhubung dengan hal itu kami adalah sependapatan dengan Prof. Snouck Hurgronje jang menulis:

> "Orang bisa berkata, bahwa tiada gunanja membongkar-bongkar kedosaan sediakala, jang orang zaman sekarang tak ikut-ikut mendjalankan, tetapi... pengaruhnja pemerintah-djahat jang dua abad itu di atas sikap-kebatinannja penduduk bumiputera terhadap kepada dunia-Barat, tidaklah boleh diabaikan kalau kita menjelidiki "soal-soal" itu."

77. Sir Thomas Stamford Raffles ialah Letnan Gubernur Jenderal selama Inggris berkuasa di Indonesia (1811–1816)—*peny*.
78. Contingent = serupa padjak, dibajarnja dengan barang-barang hatsil-bumi oleh kepala-kepala.
79. Leverantiën = kepala-kepala dipastikan setor barang-barang hatsil-bumi jang **dibeli** oleh Compagnie. Tetapi banjaknja dan harganja barang itu Compagnielah jang menetapkan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Nu kan men zeggen, dat het nutteloos is, stil te staan bij verleden zonden, waaraan het tegenwoordige geslacht niet schuldig is, maar... het effect van die twee eeuwen wanbeheer op de geesteshouding der inheemsche bevolking tegenoverhet Western mag bij de beschouwing der "vraagstukken" allerminst buiten rekening blijven".[80]

Oleh karena itu, sekali lagi maaflah, jang kami berhubung dengan cultuurstelsel itu, di bawah ini mengulangi pendapat-pendapatnja satu-dua kaum intellect Europa jang ternama:

> "Compagnie itu menundukkan kepala-kepala dan membebaninja dengan kewadjiban-kewadjiban, jang oleh kepala-kepala itu didjatuhkan lagi di atas pundak rakjat. Compagnie itu lebih serakah daripada kedjam, **tetapi kesudahannja adalah sama:**
>
> **Penindasan**!",
>
> "De Compagnie beheerscht dehoofden en legt dezen verplichtingen ip, die zij afwentelen op de bevolking. De Compagnie is hebzuchtig eerder dan wreed, **maar het gevolg is hetzeflde:**
>
> **Onderdukking**!",

begitulah Prof. Colenbrander menulis,[81] dan Prof. Veth[82] berkata:

> "Kekedjaman bukanlah iapunja kedjahatan jang biasa, tetapi iapunja keserakahan jang pitjik itu barangkali adalah lebih merusak daripada kekedjam-

80. Colijn over Indië pag. 33.
81. Kol. Gesch. [Kolonial Geshicthe] II pag. 252.
82. Dr. Pieter Johannes Veth (1814–1895). Seorang ahli etnologi dan bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda. Karya utamanya *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

an. Meski kekuasaan Nero[83] pun hanjalah menjilakan sedikit orang-orang jang berdekatan dengan dia sadja dan tidaklah mengganggu kesedjahteraan mukim-mukim; tetapi suatu pemerintahan jang djelek aturan-aturannja adalah suatu **bentjana umum**.

"Wreedheid behoort niet tot hare heerschende ondeugden, maar hare kortzichtige... inhaligheid heeft misschien meer kwaad gesticht dan zij door wreedheid had kunnen doen. Zelfs de gruwelen van Nero troffen slechts weinige slacht-offers in zijn nabijheid, en lieten de welvaart der provincien ongedeerd; maar een slecht ingericht bestuur is een **algemeene ramp**."[84]

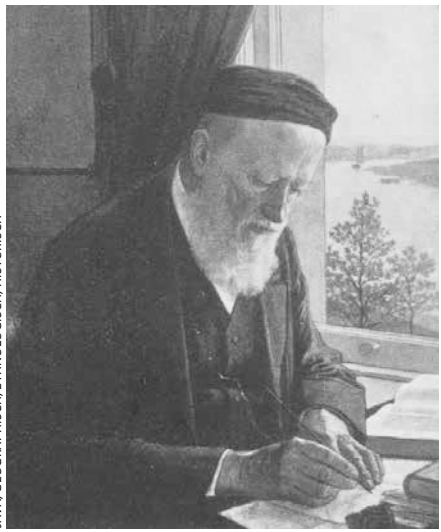

P.J. Veth.

83. Radja bangsa Romein jang sangat buas.
84. Java, II p. 250.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dus tidak selamanja "kedjam", tidak selamanja "wreed"? Tetapi toch **sering** kedjam dan buas.

Marilah kita membatja lagi Colenbrander tentang penanaman monopolie di Ambon dan Banda:

> "Coen (Jan Pieterszoon Coek, Sk) di dalam ini perkara jang meninggalkan noda di atas namanja, adalah mendjalankan **kekedjaman jang bukan kekedjaman manusia lagi**,—sampai hamba-hamba Compagniepun mendjadi djemu... sampai kepala-kepala Compagniepun sama terkedjut oleh tjeritera-tjeritera hukuman-hukuman-pati, jang Coen tuliskan di dalam iapunja surat-surat dengan hati jang tiada rasa-kemanusiaan
>
> "Itu benar membikin takut, tapi tiada membawa kasih".... Begitulah pendapatnja orang-orang sendiri, jang untuk keperluan labanja, mendjadi sebabnja suatu negeri penduduknja hampir **ditumpaskan** samasekali".
>
> "Coen (Jan Pieterzoon Coen Sk), is in deze gansche zaak, die een vlek op zijne nagedachtenis wierp, met een onmenschelijke wreedheid opgetreden, die zelfs Compagnie's dienaren te kras was... tot de bewindhebbers toe heeft het koele verhaal zijner executien, in Coen's brieven vervat, onthutst... "t zal wel ontsagt, maar geen gunst baren".... Zoo oordeelen de lieden zelve, terwille van wier winsten een bloeiende bevolking... nagenoeg was uitgeroeid".[85]

Dan Prof. Kielstra[86] mentjeritakan:

85. t. a. p. p. 117.
86. Verstiging Ned. Gezag, [De vestiging van het Nederlandsch Gezag in den Indischen Archipel/Membangun kekuasaan Belanda di Kepulauan Indonesia] pag. 12.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Monopolie-dagang itu harus diperolehkan oleh orang-orang kita, dan bilamana sudah di dalam tangan kita, maka zonder banjak fikiran lagi segala matjam upaya dikerdjakanlah untuk mengekalkannja. Kepentingan-kepentingan penduduk tak diperdulikan oleh pemuka-pemuka kita; kaum Islam dan kaum jang bukan-Islam dan kaum heiden[87] di dalam matanja kaum Christen adalah kurang-harga; menurut faham-faham zaman itu, mereka—orang gemar pada perkataan-perkataan dari kitab Indjil—adalah "bangsa buruk dan djahanam", jang bila berani melawan Compagnie, harus **dibinasakan samasekali**."

> "Het handelsmonopolie moest door de onzen worden verworven en, was het eenmaal verkregen, dan werd zonder bedenking elk middel toegepast dienstig was. Voor de belangen dier bevolkingen voelden onze machthebbenden bitter weinig: de Mohamedanen en heidenen waren in het oog der Christenen minderwaardig; naar de opvattingen van dien tijd vormden zij—men bezigde gaarne bijbelsche uitdrukkingen—een "verkeerd en verdraaid geslacht", dat wanneer het de Compagnie weestreefde, desnoods **vernietiging** verdiende".

Lagi satu dalil dari seorang Djerman: Prof. Dietrich Schäfer, jang berbunji:

> "Pertjobaan-pertjobaan mereka, memasukkan kepulauan Australia jang dekat-dekat ke dalam lingkungan perusahaannja, sudahlah kami tjeritakan. Tatkala ternjata bahwa di sini tiada hatsil apa-apa bagi perusahaan mereka ketika itu, maka perusahaan itu lantas dipusatkanlah di atas pemerasan dan perampokannja pulau-pulau jang terkenal

87. penyembah berhala—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> lebih dulu sadja. Tjaranja perampokan ini, tak salahlah kalau oran namakan jang **paling kedjam** di seluruh riwajat kolonial adanja."
>
> "De pogingen, die ze deden, ook de naburige Australische eilanden binnen het bereik van hun werkzaamheid te brengen, hebben we reeds vermeld. Toen het bleek dat hier voor het toenmalige bedrijf niets te halen viel, beperkte men zich tot de uitbuiting van de reeds vroeger bekende gebieden.
>
> De wijze, waarop deze plaats had, heeft men niet ten onrechte de meest **rücksichtslose** genoemd, waarvan de koloniale ervaring weet te verhalen.[88]

Sebagai penutup, pemandangannja Prof. Snouck Hurgronje,[89] jang berkata:

> "Bagian jang pertama dari tjeritera-rindu Hindia-Belanda, itu adalah bernama Compagnie, dan mulainja hampirlah sama dengan abad jang ke-17. Pemuka-pemukanja adalah berhak atas kitapunja rasa-hormat karena haibatnja merekapunja kemauan berusaha, tetapi maksud jang mereka kedjar dan upaja-upaja jang mereka djalankan untuk mengedjar maksud itu, adalah begitu rupa, sehingga kita, meskipun kita tak kurang-kurang memperingati tjara dan adat-istiadat zaman dulu itu, sukar sekalilah menahan kitapunja rasa-**djemu** dan rasa-**djidjik**. Itu "pertjobaan" mulainja, ialah, jang penduduk-penduduk Hindia itu beladjar kenal dengan "tahinja" bangsa Belanda, jang mempermainkan mereka dengan sombong dan lagak, dan

88. Prof. Dietrich Schafer, dari buku "Kolonial Geschichte", hal. 82.
89. Snouck Hurgronje (1857-1936) ialah sarjana Belanda yang pernah bermukim selama dua tahun di Mekah dengan nama samaran Abd-Al-Gaffar. Sekembali dari Mekah, ia bersikap oposan terhadap pemerintah Belanda. Hal ini tercermin dalam buku yang ia tulis *Colijn over Indie—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang pekerdjaannja tak lain daripada memeraskan keringat untuk mengajakan sekawan aandeelhouders di tanah-airnja. Pungawa-punggawanja compagnie ini, jang oleh madjikan-madjikannja itu, adalah menundjukkan suatu kerendahan dan kedjahatan budi-tindak, jang melebihi segala kedjelekan jang dituduhkan kepada bangsa-bangsa Timur!"

"Het eerste bedrijf der Nederlandsch Indische tragedie heet Compagnie, en begint bijna gelijk met de 17e eeuw. De hoofdacteurs hebben aanspraak op onze bewondering om hunne onverschrokken energie, maar het doel, waarvoor zij werkten, en de door hen gebezigde middelen waren van zulken aard, dat men, **zelfs bij volle betrachting van den regel, de faits et gestes met den maatstaf van hun tijd te meten**, vaak moeite heeft om zijn **afschuw** te bedwingen.

"Het "experiment" begon zoo, dat de bewoners van Indië in aanraking kwamen met het uitschot der Hollandsche natie, die hen met zooveel geringschatting behandelden als zij verdroegen, en wier taak het was, alle krachten in te spannen tot verrijking eener groep aandeelhouders in het moederland. De ambtenaren van dit gecharterde lichaam, door hunne broodheeren al te kort gehouden, maar niet minder dan deze belust op winst, vertoonden een beeld van corruptie dat het ergste, wat men Oostersche volken aanwrijft, in de schaduw stelt.[90]

Zaman Cultuurstelsel

Begitulah gambarnja imperialisme-tua daripada Oost-Indische-Compagnie. Sesudah Oost-Indische-Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati, maka **tidak** ikut matilah stelselnja

90. Colijn over Indië pag. 33.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

monopolie, **tidak** ikut matilah stelsel-mengaut-untung jang bersendi pada paksaan. Malahan... sesudah habis zaman commissie-commissie dan pemerintahan Inggeris, jang mengisi tahun-tahun 1800-1830; sesudah habis zaman "tergojang-gojang" antara ideologie-tua dan ideologie-baru,[91] sebagai jang disebar-sebarkan oleh revolutie Perantjis; sesudah habis "tijdvak van den twiffel"[92] ini, maka datanglah stelsel-kerdja-paksa jang **lebih** kedjam lagi, **lebih** mengungkungkan lagi, **lebih** memutuskan nafas lagi,—jakni stelsel-kerdja-paksa daripada **cultuurstelsel**, jang sebagai tjambuk djatuh di atas pundak dan belakangnja rakjat kita! Djuga **cultuurstelsel** ini, Tuan-tuan Hakim, tidak usah kami beberkan lebar-lebar kekedjamannja; djuga cultuurstelsel ini sudah diakui **djahatnja** oleh hampir setiap kaum jang mengalaminja, dan oleh kaum terpeladjar jang mempeladjari riwajatnja.

Tetapi, djuga daripada cultuurstelsel ini, jang bekas-bekasnja sampai **ini** hari belum djuga hilang, dan mempengaruhi susunan P.N.I. itu (sebagai nanti akan kami uraikan), marilah kami ulangkan satu-dua pendapatannja kaum-kaum ahli itu:

> "Pemerasan dan perampokan penduduk itu, jang tiada batas lagi melainkan batas kuat atau tidaknja badan orang-orang penduduk itu memikulnja, kini bisalah didjalankan dengan tiada halangan suatu apa lagi",
>
> "De uitbuiting der bevolking waaraan nu bijna **geen andere grens gesteld was dan haar physiek uithoudingsvermogen**, kon ongehinderd plaats vinden",

91. ideologie = akal-fikiran.
92. Tijdvak van den twijfel = masa ragu-ragu.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

begitulah Prof. Gonggrijp berkata.[93] Dan di lain tempat pudjangga ini menulis:

> "Aturan ini bukannja sadja bersendi atas paksaan, tetapi paksaan itu, di dalam dua puluh tahun di awalnja masa jang kami bitjarakan ini, adalah lebih berat daripada bebannja contingenten, jang pemungutannja ialah terutama diserahkan kepada kepala-kepala Bumiputera. Cultuurstelsel adalah lebih berat, jakni lantaran keradjinan ambtenaar Belanda ini adalah berarti tambah beratnja tindasan stelsel itu, beserta pula tambah baiknja tjara-kerdjanja dan tambah besar hatsil-untungnja."

> "Tiada cultuur adalah begitu menggoda kesedjahteraan sebagai nila.[94] Tatkala cultuur nila ini di dalam tahun 1830 dimasukkan di tanah Priangan dengan tjara jang angkara, maka rakjat mendjadilah **binasa tjilaka samasekali**. Di dalam district Simpur daripada keresidenan ini maka penduduk laki-laki daripada beberapa desa dipaksakanlah beberapa desa dipaksakanlah bekerdja di kebon-kebon nila itu, tudjuh bulan lamanja, djauh dari rumahnja; selama tudjuh bulan itu mereka haruslah mentjari makan sendiri. Tatkala mereka pulang lagi, maka ternjatalah bahwa merekapunja tanaman padi sudah binasa. Di awalnja 1931, maka daripada district ini, lima bulan lamanja, 5.000 orang laki-laki dengan 3.000 kerbo dipaksakanlah mengolah tanah buat suatu paberik jang baru didirikan. Tatkala kerdja ini sudah selesai, benih-benih nila belumlah tersedia. Baru dua bulan **kemudian** daripada itu, ketika alang-alang, itu rumput-rumput

93. J. E. Stokvis, Van Wingewest naar zelfbestuur. [Lihat juga Gonggrijp, *Economische Geschiedenis Nederlandsch Indie—peny*.].
94. nila: tumbuhan perdu, tegak, tingginya 1–2 m, bercabang sedikit, berdaun majemuk menyirip ganjil, mengandung indikan yangg menghasilkan zat warna indigo (nila), digunakan untuk mewarnai tekstil—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang orang takuti, sudah subur memenuhi tanah-tanah jang diolah tadi, datanglah benih nila dari Betawi. Orang laki-laki, perempuan, **kanak-kanak** sekarang digiringkanlah disuruh mengolah **lagi** ladang-ladang itu. Kerapkali adalah perempuan-perempuan hamil jang melahirkan anak selagi berkeluh-kesah mendjalankan kerdja jang seberat itu"....

"Niet alleen dus berustte dit systeem op dwang; die dwang was, in de donkere eerste twintig jaren van het hier besproken tijdvak, **zwaarder dan het juk der contingenten**, wier heffing in hoofdzaak aan de inheemsche hoofden werd overgelaten. Het cultuurstelsel werd **verzwaard** door de activiteit van den Europeeschen ambtenaar; deze beteekende een verzwaring van den druk van het stelsel en tegelijkertijd zijn technische verbetering en groote rendabiliteit".

"Geen cultuur is zulk een plaag geweest als die van indigo. Toen deze in 1830 op roekelooze wijze in de Preanger was ingevoerd, werd ze tot een ware volksramp. In het district Simpoer van dat gewest werden de mannen uit een aantal dessa's gedwongen om 7 maanden onafgebroken, ver van hun woningen, aan de indigovelden te werken; al dien tijd hadden ze in hun eigen voeding te voorzien. Bij hun thuiskomst vonden zij hun rijstgewas vernietigd. Gedurende de vijf eerste maanden van 1831 werden 5.000 mannen met 3.000 buffels uit hetzelfde district gedwongen, de gronden te ontginnen voor een opgerichte fabriek. Toen die arbeid was afgeloopen, ontbraken de indigostekken. Eerst twee maanden later, nadat de alang-alang, het gevreesde onkruid, het ontgonnen

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

terrein reeds bedekte, ontving men indigozaad uit Batavia. Mannen, vrouwen, **kinderen** werden nu opgejaagd om de velden **opnieuw** te spitten. Meer dan eens brachten zwangere vrouwen haar kinderen onder den zwaren arbeid ter wereld"....

Dan Stokvis mentjeritakan:[95]

"Sampai di dalam tahun 1866 masih adalah daerah-daerah, di mana si penanam kopi hanjalah menerima 4 atau 5 sen sehari, sedangkan ia harus ada 30 sen buat hidup. Di dalam cultuur nila atjapkali orang bajarkan f 8,[96]—**setahun**.... Di dalam cultuur kopi adalah upah jang hanya f 4.50 **setahun** buat **orang-orang seisi rumah**,—jakni 90 sen buat satu orang. Penulis Vitalis adalah melihat orang-orang jang kelaparan itu merangkak sepandjang djalan, tinggal tulang kulit belaka seperti djerangkong-bengkarak kurusnja. Beberapa orang adalah begitu letih, sampai mereka tak bisa makan lagi makanan jang orang kasihkan padanja sebagai persekot; mereka lantas meninggal.... Di dalam cultuur-cultuur itu sering-sering djugalah rakjat lantas sama kabur meninggalkan negerinja, djumlahnja malah sering besar sekali. Memang ini adalah djalan jang satu-satunja untuk menjelamatkan diri daripada siksa itu".

"Pukulan dengan pentung dan labrakan dengan tjambuk terdjadilah sehari-hari, dan di ladang nila orang tidaklah hairan lagi kalau melihat tiang-tiang buat mengikat orang-orang jang mau ditjambuk".

95. Van wingewest naar Zelfbestuur [Selengkapnya: *Van Wingewest naar Zelfbestuur in Nederlandsch Indie*/Dari daerah rampasan ke pemerintah sendiri, hlm. 27—*peny*.].
96 f: gulden, mata uang yang berlaku pada zaman penjajahan, mata uang Belanda—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Di sini adalah suatu rakjat jang tidak sepandjang wet,[97] tetapi dengan sebenarnja hiduplah di dalam perbudakan. Rakjat itu memang takut kepada kepala-kepalanja; kepala-kepala ini sudahlah pula beladjar takut kepada kaum jang memerintah. Semua kegagahan dan semua semangat-kemerdekaan jang dulu hidup di dalam hati-sanubari bangsa Djawa, kini sudah lenjaplah oleh kekuasaannja Compagnie dan kedjahatan v.d. Bosch[98] jaitu: ia mengisapkan lagi sungsumnja rakjat jang memang sudah binasa itu, hisapan jang mana sebenarnja tak bedalah sedikit djuapun daripada stelselnja compagnie itu. Malahan **lebih** keliwat dan **lebih** djahat! Sebab compagnie tak haruslah memikul pertanggungan-djawab dan memang tak pernahlah suka memikul pertanggungan-djawab itu. Compagnie adalah berdagang dengan tjara-tjara kaum dagang jang kaku-hati. Tetapi v.d. Bosch adalah mewakili **negeri**, mewakili staat—tanah-air jang begitu banjak berhutang budi.

Segala matjam upaja, jang bisa membikin aturan djadjahan itu mendjadi lebih kedji lagi daripada memangnja, sudahlah didjalankan olehnja dan oleh pengganti-penggantinja. Sudah beratlah tindasannja suatu tjara-productie Barat di atas suatu pergaulan-hidup pertanian di dunia Timur, tetapi masih lebih berat lagilah rasanja kesengsaraan jang terdjadi karena kesombongan siorang asing itu atas kekuasaannja".

"Nog in 1866 waren er streken, waar de koffieplanter 4 a 5 ct. per dag verdiende, terwijl hij 30 ct. noodig had voor zijn levensonderhoud.

97. hukum.
98 Van den Bosch, Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1830–1833, perencana cultuurstelsel. Menjabat Menteri Jajahan pada 1835–1837—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

In de indigocultuur werd in vele gevellen f 8.—per **jaar** uitbetaald.... Er waren loonen in de koffiecultuur van f 4.50 per **jaar** en per **gezin**, dus 90 ct. per persoon.... In Preanger zag dezelfde schrijver (Vitalis) de hongerende menschen als geraamten langs de wegen wankelen. Sommigen waren zoo uitgeput, dat zij het hun als **voorschot** toegediende voedsel niet konden opnemen; zij stierven.... volksverhuizingen kwamen ook in de cultures veel voor en op groote schaal. Het was de eenige mogelijke redding uit de ellende",

Stokslagen en geeselingen waren aan de orde van den dag en op vele indigovelden was de geeselpaal een gewoon verschijnsel".

"Het ging hier om een volk, dat niet wettelijk maar feitelijk in slavernij verkeerde. Het had de vrees voor zijn hoofden in zich opgenomen; die hoofden weer hadden de vrees voor den overheerscher geleerd. Al wat er nog aandurf en vrijheidsgeest in den Javaan geleefd had, was verloren onder den ruwen handel der compagnie, en de kwade fout van Van den Bosch was, dat hij het reeds ontwrichte volk **opnieuw** onderwierp aan een uitmergeling, welke in wezen volslagen gelijk was aan het Compagnie-systeem. Ze was erger en schuldiger! De Compagnie had geen aansprakelijkheid te aanvaarden of aanvaard. Zij dreef negotie met de middelen van den harden negotiant. Van den Bosch vertegenwoordigde de **staat** zelf, een moederland, dat zooveel had goed te maken.

Alle middelen, welke de koloniale verhouding weerzin-wekkender konden maken dan ze van nature reeds is, hebben hij en zijn opvolgers gebezigd. Het opleggen van een Westersche, dus meer eis-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> chende productie-methode aan een tropische agrarische gemeenschap is reeds een druk, maar zwaarder nog is het leed dat de machtsdrift van het vreemde ras medebrengt....”

Dua dalil lagi, Tuan-tuan Hakim, lantas kami tutup kami punja dalil-dalil berhubung dengan cultuurstelsel ini: dua dalil lagi dari Prof. Kielstra dan Prof. Veth:

> “Orang di negeri Belanda tidak tahu, atau **pura-pura** tidak tahu bahwa di Hindia semua beja-beja onderwijs,[99] openbare-werken,[100] politie[101] dan banjak lain-lain hal lagi, selamanja diungsret-ungsretkan sampai seketjil-ketjilnja, agar supaja “untung bersih” bisa mendjadi sebesar-besarnja; dan, jang lebih djahat, bahwa penduduk adalah begitu terhalang-halangi di dalam pertaniannja iapunja keperluan hidup sendiri oleh kerdja-paska jang ditimbulkan di atas pundaknja itu, sehingga di beberapa daerah timbullah **kemelaratan** dan **kesengsaraan**, **kelaparan** dan **pelarian rakjat**”.
>
> “Men wist in Nederland niet, of **veinsde** niet te weten, dat in Indië alle uitgaven voor onderwijs, openbare-werken, politie en zooveel meer, steeds tot een uiterst minimum werden teruggebracht om de “batige sloten” te hooger te kunnen opvoeren; en, wat nog erger was, dat de bevolking door den haar opgelegden dwang zoozeer in de teelt van haar eigen voedingsmiddelen werd belemmerd, dat in verschillende gewesten **armoede** en **volks-verloop** ontstonden”,[102]

dan

99. pengajaran, pelatihan—*peny*.
100. pekerjaan umum—*peny*.
101. polisi—*peny*.
102. Vestiging Ned. gezag p. 38.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "meski buat siapapun jang memandang cultuurstelsel itu suatu kebadjikan buat tanah Djawa maupun buat negeri Belanda,—buat tanah Djawa oleh karena stelsel ini mendidik orang Djawa suka bekerdja, buat negeri Belanda oleh karena mengisi bendahara negeri,—maka sepandjang pendapatan kami, kemunafikan mengerdjakannja adalah mendjemukan dan mengedjikan",

> "zelfs voor hen die in het cultuurstelsel een weldaad zoowel voor Java als voor het moederland zien,—voor Java omdat het den Javaan tot den arbeid opleidde, voor het moederland omdat het zijn schatkist vulde,—moet dunkt mij de hypocrisie **stuitend** zijn waarmede het werd ingevoerd",[103]

begitulah kedua profesor itu menulis.

Tuan-tuan Hakim jang terhormat! Oost-Indische-Compagnie mengkotjar-katjirkan rumah-tangga Indonesia. Cultuurstelsel mengkotjar-katjirkan rumah-tangga Indonesia. Tuan-tuan barangkali bisa djuga lantas mempunjai fikiran: "Benar V.O.C. dan Cultuurstelsel djahat, benar V.O.C. dan Cultuurstelsel ada suatu bentjana bagi rakjat Indonesia, benar V.O.C. dan Cultuurstelsel memasukkan rakjat Indonesia di dalam kesengsaraan dan kehinaan, tetapi buat apa membongkar-bongkar hal-hal jang sudah kuno?"

Betul Tuan-tuan Hakim, kedjahatan V.O.C. dan kedjahatan Cultuurstelsel adalah kedjahatan kuno, tetapi hati-nasional tak gampanglah melupakannja.

> "Kelaliman jang orang deritakan lama sekalilah orang ingat; kelaiman jang orang **perbuatkan**, sebentar sekalilah orang lupakan",

103. Java II pag. 410.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> De herinnering des menschen aan **geleden** onrecht is lang; **gedaan** onrecht wordt spoedig vergeten",

begitulah Sanders berkata. Lagi pula, sebagai tadi telah kami katakan, sebagai pula telah dikatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje di muka,—buntut-buntutnja V.O.C. dan Cultuurstelsel itu, **naweeënnja**[104] V.O.C. dan Cultuurstelsel itu jang dua-duanja berstelsel **monopolie, sampai ini hari belumlah hilang, sampai ini hari masihlah tertjerminkan di dalam wudjudnja susunan pergaulan-hidup Indonesia, sehingga politiek dan gerakannja Partai-Nasional-Indonesia, sebagai nanti akan kami terangkan, terpengaruh oleh karenanja**!

Di dalam pertengahan abad ke-19 "modern-kapitalisme" jang bersendi kepada "kerdja merdeka" dan "persaingan merdeka", di negeri Belanda mulai timbul. Toh... Cultuurtstelsel jang bersendi kepada "kerdja-paksa" dan jang terutama mengasih untung kepada **staat** Belanda itu, jang tidak begitu menggemukkan kantong kapitalist Belanda partikelir itu, cultuurtstelsel itu tidak lekas-lekas dihapuskan. Bukan oleh karena negara Belanda tak memperdulikan kepentingannja kaum modalnja partikelir, bukan oleh karena kepentingan staat itu ada lebih ditinggikan daripada kepentingannja bourgeoisie,[105] tetapi tak lain tak bukan ialah oleh karena bourgeoisie Belanda pada masa itu adalah **butuh** pada cultuurstelsel itu sebagai **pembajar** segala hal-hal jang perlu diadakan lebih dulu bagi suburnja kapitalisme di negeri Belanda sendiri! Henriëtte Roland Holst[106] di dalam bukunja "Kapitaal en Arbeid in Nederland" adalah menulis:

104. Naweeen = akibat.
105. bourgeoisie = kaum perusahaan, kaum modal.
106. Henriete Roland Holst, seorang penyair wanita Belanda, yang berjuang di sayap sosialis.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Bourgeoisie di dalam tahun-tahun limapuluhan[107] adalah tjerdik sekali dan adalah menundjukkan keinsjafan-kelas jang sehat, jang ia tidak membuangkan cultuurstelsel itu di dalam kolong sebelum ia mengeduk dulu segala hal-hal jang cultuurstelsel itu bisa kasihkan.... Adalah bahaja, jang kaum-kaum jang tak sabar nanti terlampau tergopoh-gopohlah menggantikan cultuurstelsel, warisan dari pemerintahan lalim itu, dengan perusahaan partikelir. Tetapi, benar satu-dua orang berpendapatan begitu,—bourgeoisie seumumnja adalah lebih budiman. Bourgeoisie itu sebagai kelas adalah merasa bahwa, teristimewa-mewa, kepentingannja ialah: Pertama, naiknja crediet daripada staat oleh pelunasan hutangnja. Kedua: pengurangan beratnja beban jang harus dipikul oleh perdagangan dan perusahaan dengan djalan pengurangan tingginja beja-beja dan padjag-padjag jang bourgeoisie itu harus bajar,—pengurangan beja dan pengurangan nanti bisalah menggugahkan padjag jang mana hanjalah bisa laksana kalau fatsal I itu tadi sudah selesai. Ketiga: pembikinan djalan-djalan kereta-api dan djalan-djalan-air, dengan tidak terlalu-lalu sekali merogoh kantongnja bangsa, sebab ini kekolotannja bangsa Belanda itu, jang selamanja haimat dan kikir. Semua hal-hal ini adalah perlu sebelum pengedukan kekajaan Hindia oleh orang partikelir bisa didjalankan; sebab nationaal-crediet, djalan-djalan kereta-api dan pelabuhan-pelabuhan adalah perlu untuk mendjadi alas-alasnja usaha ini. Segala hal jang baik ini Hindialah jang membajar,

107. Merujuk pada 1850—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dus buat sementara waktu, Hindia haruslah tetap membajar".[108]

"Het was practisch gehandeld van de bourgeoisie in de vijftiger jaren en een gezonde uiting van klassebewustzijn, dat zij het cultuurstelsel niet in den hoek wierp eer zij er alles had uitgehaald wat het kon geven... het gevaar bestond, dat al ongeduldige en te haastig vooruitstrevende geesten al te spoedig den Javaan de zegeningen van vrij arbeid hadden willen verschaffen en het cultuurstelsel, die erfenis der autokratie, door het particulier initiatief vervangen. Echter enkelen mochten zoo gezind zijn, de bourgeoisie in haar geheel was wijzer. Zij voelde als klasse voor alles belang te hebben, eerstens, bij armortisatie der schuld. Tweedens: bij de ontheffing van handel en bedrijf door vermindering van rechten en belastingen, die alleen door het onder I genoemde kon tot stand komen. Derdens: bij bouw van **spoorwegen en waterwegen**, zonder de natie op groote kosten te jagen, die bij de op zuinigheid gestelde Nederlanders, het vuurtje van konservatisme aangeblazen zouden hebben. Dit alles was noodig voor de individueele exploitatie van Indië kon beginnen, want **nationaal-krediet**, **spoorwegen en havens in het moederland moesten van die exploitatie de steunpunten zijn**. Al die goede dingen leverden de Indische baten, dus de Indische baten moesten, voorloopig, behouden blijven".[109]

108. Yang dimaksud di sini ialah modal lebihan dari keuntungan yang ditanam di Indonesia—*peny*.
109. pag. 85, 86.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Modern-Imperialisme

Tetapi, sesudah sjarat-sjarat modern-kapitalisme semua selesai terurus, **sesudah** kredit nasional kokoh kembali dan sesudah djalan-djalan kereta-api, kanaal-kanaal, pelabuhan-pelabuhan telah rampung, **sesudah** modern-kapitalisme mendjadi subur, maka surplus-kapitaalnja,[110] mulailah ingin dimasukkan di Indonesia,—**modern-imperialisme** mulailah lahir. Tak berhenti-henti modern-imperialisme itu lantas memukul-mukul di atas pintu-gerbang Indonesia jang kurang lekas dibukanja, tak berhenti-henti kampiun-kampiunnja modern-imperialisme jang tak sabar lagi itu menghantam-hantam di atas pintu-gerbang itu, tak berhenti-henti pendjaga-pendjaga pintu-gerbang itu saban-saban sama gemetar mendengar dengungan pekik "naar vrijheid",[111] "naar vrij arbeid"[112] daripada kaum-kaum liberal kapitalisme, jang ingin lekas-lekas dimasukkannja.

Dan achirnja, pada kira-kira tahun 1870, dibukalah pintu-gerbang itu! Sebagai angin jang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai jang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnja tentara menang jang masuk ke dalam kota jang kalah,—maka sesudahnja Agrarische- dan Suikerwet de Waal di dalam tahun 1870 diterima baik oleh Staten-Generaal di negeri Belanda,[113] masuklah modal partikelir itu di Indonesia, mengadakan paberik-paberik gula di mana-mana, kebon-kebon teh, onderneming-onderneming tembakau dan lain sebagainja, ketambahan lagi modal-partikelir jang membuka matjam-matjam perusahaan tambang, matjam-matjam perusahaan kereta-api, tram, kapal, atau paberik-paberik jang lain. Imperialisme-tua makin lama makin laju, imperialisme-modern menggantilah tempatnja,—tjara-pengedukan harta

110. modal kelebihan.
111. kebebasan—*peny*.
112. untuk kerja merdeka—*peny*.
113 Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Tanaman Tebu dibuat oleh Staten General yang berkedudukan di Belanda, bukan oleh Raad van Indie. Sebab, Raad ini baru ada pada 1918—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang menggali untung bagi **staat** Belanda itu, makin lama makin berobahlah, terdesak oleh tjara-pengedukan baru jang mengajakan modal **partikelir**.

Tjaranja-pengeduk berobah,—tetapi banjakkah perobahan bagi rakjat Indonesia? Tidak, Tuan-tuan Hakim jang terhormat,—bandjir harta jang keluar dari Indonesia malahan makin besar, "drainage" Indonesia malahan makin makan!

> "Di dalam perbantahan tentang soal-djadjahan antara tahun 1848 dan tahun 1870 jang mendjadi pusatnja perselisihan ialah soal kerdja-paksa ataukah kerdja merdeka; perselisihan di zaman baru-djatuhnja compagnie sediakala, ini adalah terdjadi lagi; kini kaum-kolot lagilah jang njata-terang alasannja, dan kaum-muda lagilah jang kurang njata-terang alasan-alasannja itu. Kaum kolot tetaplah memandang negeri djahdjahan itu sebagai **sumber keuntungannja** staat, kaum-muda adalah djemu melihat negeri djadjahan itu dibikin negeri-pengedukan harta. Sutji dan penuh dengan rasa kemanusiaanlah usahanja kaum-muda itu membikin Hindia didjadikan negeri kerdja-merdeka dan negeri jang terperintah dengan bersih-hati sehingga lekas bisa madju; tetapi, sebagai djuga pengandjur-pengandjur jang dahulu, maka mereka adalah mengabui mata sendiri, mengira bahwa masuknja modal itu sadja sudah tjukuplah untuk memerdekakan Hindia daripada keadaan negeri pengedukan-harta itu. Toch, **bagi rakjat jang sudah letih itu, ini tak lainlah daripada penggantian pengeduk belaka**. Betul berhentilah kedjahatan penjampuran staatskapitalisme dengan staatsbestuur itu jang karena perbandingan-perbandingan di negeri Belanda tak mengasih hak kepada rakjat ikut bitjara; tetapi riwajat—kolonial jang baharu toch sudah tjukuplah mengadjarkan,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

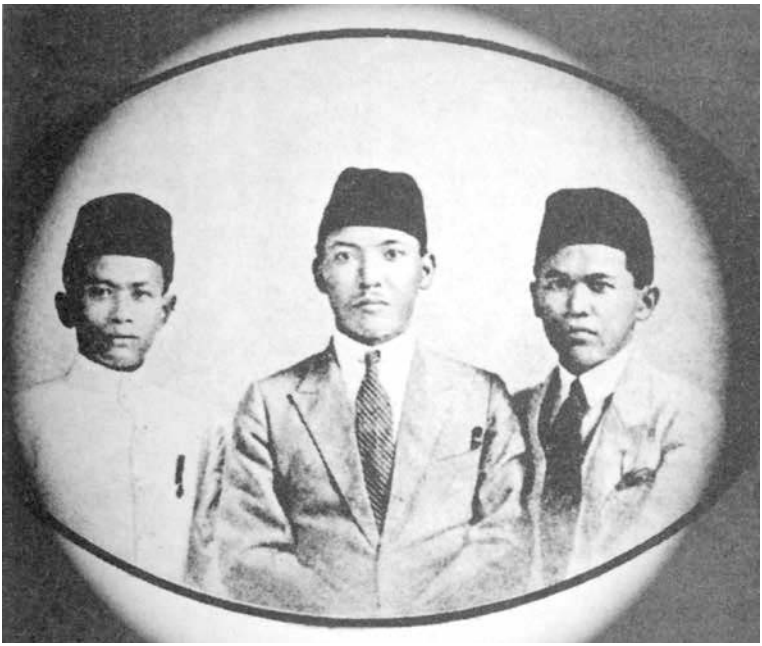

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Para pemimpin PNI: dr. Samsi, Ir. Sukarno, dan Mr. Iskaq

bahwa hilangnya cultuurstelsel itu tak lainlah daripada kemenangan sipengeduk jang satu di atas sipengeduk jang lain. Negeri pengeduk-harta ini hanjalah mendapat aandeelhouders jang baharu sadja. Modal partikelir mendapatlah pengaruh jang besar di atas staat djadjahan. Dan tak pernah-lah "untung-bersih" itu mengalirnja begitu deras sebagai djustru di bawah pimpinannja sipengeduk baharu ini; aliran itu hanjalah melalui djalan-djalan yang lebih tenang belaka"....

"In den kolonialen strijd van 1848-1870 ging het uitsluitend tusschen **dwangcultuur** en **vrijen arbeid**; men zag een intensieve herhaling van de meenings-twisten uit de twijfel-periode na den val der Companie; ook nu duidelijkheid bij het behoud en onhelderheid bij de oppositie. De

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> conservatieven blijven het koloniaal-bezit als bron voor **staatswinst** beschouwen, de oppositie gruwde van de verwerking van het koloniale land als "wingewest". Zuiver en menschlievend was hun striven naar een vrij arbeidend; maar met de besten hunner voorloopers deelden zij het bijna symphatieke zelfbedrog, alsof het vrije kapitaal slechts behoefde binnen te treden om Indië uit den staat van wingewest te zien bevrijd. Toch, **voor het verzwakte volk ging het slechts om wisseling van exploitant**. Het zou wel **gedaan** zijn met de kwade vermenging van staatskapitalisme en staatsbestuur, onder moederlandsche verhoudingen, welkevolkszeggenschap terughielden; maar de nieuwere koloniale geschiedenis heft toch al geleerd, dat de verdwijning van het cultuurstelsel slechts de overwinning van den eenen exploitant op den anderen beduidde. Het wingewest kreeg nieuwe aandeelhouders. Het particuliere kapitaal wierp verhoogden invloed op den staat en da nook in het koloniale staatsgebeid. En nimmer vloeide het "batig-saldo" rijker dan juist onder den nieuwen exploitant; het volgde slechts stillere wogen"....

begitulah gambaran Stokvis.[114]

Dan tidakkah "kena" sekali perbandingannja Multatuli jang membandingkan "cultuurstelsel" itu dengan:

> "suatu kumpulan pipah-pipah jang terpetjah-petjah lagi mendjadi pipah-pipah ketjil miliunan-miliunan banjaknja, masing-masing masuk di dalam dadanja miliunan-miliunan orang Djawa, dan masing-masing berhubungan dengan satu ibu pipah, di mana bekerdja **satu** pompa jang kuat;

114. Van Wingewest naar Zelfbestuur pag 92.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> sedang di dalam aturan berusaha partikelir, tiap-tiap pengedjar-untung bolehlah masuk di dalam **semua** pipah dan bolehlah mengerdjakan iapunja mesin sendiri mempompa sumber itu".
>
> "Een net van buizen, zich in het oneindige splitsend en verdeelend tot millioenen fijne buisjes, alle op de borst van millioenen Javanen uitloopend, alle in verbinding met de hoofdbuis, waarop één flinke stoomzuiger pompt; terwijl bij **particuliere exploitatie** ieder avonturier toegang kreeg tot alle buizen en zijn **eigen** stoom-machine kon doen werken op de bron."[115]

Tidakkah "kena" sekali perbandingan itu?

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, dengan dua citaat[116] ini maka sifat umum daripada modern-imperialisme di Indonesia itu sudah tjukuplah tergambar, sudah tjukuplah geteekend.

Memang, bagi rakjat Indonesia perobahan sedjak tahun 1870 itu hanja perobahan **tjaranja** pengedukan rezeki; bagi rakjat Indonesia, imperialisme-tua dan imperialisme-modern dua-duanja tinggal **imperialisme** belaka, dua-duanja tinggal pengangkutan rezeki Indonesia keluar, dua-duanja tinggal **drainage**.[117]

O, zeker,[118] zaman modern-imperialisme mendatangkan "kesopanan", zaman modern-imperialisme mendatangkan peri-kehidupan damai dan "tenteram", jakni mendatangkan vrede.[119] Zaman modern-imperialisme mendatangkan

"Beschaving"; vrede, bevolkings-aanwas, verkeers-middelen etc

115. Bij Roland Holst, Kapital en Arbeid in Ned. p. 150. [Roland Holst mengutip buku Multatuli, *Max Havelaar—peny*.].
116. kutipan—*peny*.
117. drainase; pengatusan; pengedukan sampai habis—*peny*.
118. tentu saja; pastilah—*peny*.
119. keamanan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tambahnja djumlah rakjat jang deras, mendatangkan bevolkingsaanwas[120] jang tjepat sekali. Zaman modern-imperialisme mendatangkan djalan-djalan-lorong jang menggampangkan perhubungan antara tempat-tempat di Indonesia, mendatangkan djalan-djalan kereta-api, mendatangkan pelabuhan-pelabuhan dan perhubungan-perhubungan kapal jang sempurna, tetapi, adakah itu hal-hal semua dalam **hakekatnja**, terpandang dari **pergaulan-hidup-nasional**, suatu kemadjuan jang seimbang dengan bentjana jang disebarkan oleh **usaha-usaha partikelir itu**?

Ach, Tuan-tuan Hakim, berapakah tidak banjaknja orang-orang jang tersuramkan penglihatannja itu oleh banjaknja modal-modal dan hatsil-hatsil-kesopanan-Barat jang masuk di negeri kita, dan lantas mengira bahwa modern-imperialisme itu mendatangkan kemadjuan belaka. Berapakah tidak banjaknja orang-orang jang terbalikkan matanja oleh **schijn**[121] belaka, terbalikkan matanja oleh **sareatnja** keadaan, jang didatangkan oleh modern-imperialisme itu, dan lantas memanggut-manggutkan kepala sambil berkata: "Memang, memang, sekarang sudahlah lain sekali dengan zaman Compagnie atau Cultuurstelsel adanja!

O, memang, sareatnja memang mendajakan, schijnnja memang memutarkan mata! Modern-imperialisme itu, menurut perkataannja Kautsky[122] adalah:

> "**berlainan** dengan politiek-tua terhadap pada kolonie-kolonie perasaan, jang memandang negeri djadjahan itu hanjalah sebagai barang jang harus dirampok sahadja, sebagai kekajaan jang harus diangkut, dan jang bisa diangkut ke negeri

120. pertumbuhan penduduk—*peny*.
121. penampilan—*peny*.
122. Karl Kautsky (1854–1938) ialah seorang Austria penganut aliran sosial demokrat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> sendiri sebagai modal. Sebaliknja ia (modern-imperialisme) adalah suatu politiek jang djustru **memasukkan** modal-modal ke dalam kolonie, mendirikan kerdja-kerdja cultuur di situ,—dus sepandjang sareatnya seolah-olah tidak lagi merusakkan, tetapi malahan memadjukan cultuur."
>
> "**verschillend** met de oude politiek der uitbuitingskolonien, die daarin slechts objecten van plunderingen zag, van samenschrapen van rijkdom, die men als kapitaal het moederland binnensleepte. Integendeel, het is een politiek, die juist kapitalen aan de koloniën **toevoert** cultuurwerken in deze **landen** opbouwt, **schijnbaar** dus niet meer verwoestend, doch juist cultuurbevorderend **werkt**.[123]

Tetapi hakekatnja, bagaimanakah hakekatnja "cultuur" jang didatangkan modern-imperialisme itu!

"Itu damai dan ketentraman",—begitulah J.E. Stokvis menutup pemandangannja atas Oost Indische Compagnie,—

> "Itu damai dan ketentraman adalah berarti suatu perdjoangan jang asor, seringkali djuga perdjoangan pahlawan jang gagah berani untuk merebut kemerdekaan nasional; itu tambahnja penduduk jang deras adalah beranak-berbuahnja rakjat-rakjat Timur jang korat-karit dan rusak"....
>
> "Die vrede echter beteekende een verloren strijd, vaak een heldenstrijd … om de nationale vrijheid; de sterke toename van het zielental was de voortplanting van ontwrichte en misbruikte tropenvolken"....[124]

123. Soz. und Kol. Pol [Sozialismus und Kolonial-politiek] pag. 43.
124. t. a. p. [Stokvis, J.E., *Van Wingewest naar Zelfbestuur*] pag. 12-13.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dan tiap-tiap perkataan di dalam kalimat ini bolehlah kita pakaikan untuk zaman modern-imperialisme itu. Lagi pula, bevolkingsaanwas tidak selamanja berarti welvaart,[125] tambahnja penduduk tidak selamanja berarti kesedjahteraan umum, sebagai diuraikan oleh Peter Maszlow di dalam bukunja "Die Agrarfrage in Ruszland".

Di dalam kalangan kaum proletar di Eropah tambahnja djumlah manusia lebih besar dan lebih tjepat daripada di dalam kalangan kaum pertengahan dan kaum atasan,—adakah ini berarti bahwa kaum proletar itu lebih njaman hidupnja daripada kaum bourgeoisie? Bahwasanja, tambahnja penduduk di Indonesia itu tak lainlah daripada "voortplanting van ontwrichte en misbruikte tropenvolken", jakni "beranak-berbuahnja rakjat-rakjat jang korat-karit dan rusak belaka", sebagai Stokvis mengatakan tadi!

Dan itu djalan-djalan-lorong, itu djalan-djalan kereta-api, itu perhubungan-perhubungan kapal, itu pelabuhan-pelabuhan,—tidakkah itu bagus sekali bagi rakjat Indonesia?

O, zeker, kita **mengakui** faedahnja alat-alat pengangkutan, jakni faedahnja modern-verkeersmiddelen[126] itu, **mengakui** pengaruhnja jang baik di atas perhubungan dan kemadjuan rakjat, kita **mengakui** bahwa, djikalau umpamanja rakjat Indonesia itu sekarang kehilangan hal-hal itu semua, nistjaja ia merasa rugi,—tetapi tak dapat disangkallah bahwa modern-verkeersmiddelen itu menggampangkan geraknja modal partikelir. Tak dapat disangkallah, bahwa modern-verkeersmiddelen itu menggampangkan modal itu djengkelitan di atas padang perusahaannja, membesar-besarkan diri dan beranak di mana-mana, sehingga kerezekian rakjat mendjadi makin kotjar-katjir oleh karenanja!

125. kemakmuran—*peny*.
126. sarana-prasarana transportasi modern—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Perbaikan-perbaikan alat-alat pengangkutan dan alat-alat productie itu,"—begitulah Karl Kautsky di dalam bukunja "Sozialismus and Kolonialpolitik" menulis (pag. 41),—

> "perbaikan-perbaikan alat-alat pengangkutan dan alat-alat productie itu memang tentulah akan berhenti tambahnja tenaga-tenaga-productie daripada negeri-negeri jang berkemunduran economienja, umpama tidak dibarengi oleh tambahnja beja-beja kemilitairan jang makin berat sadja, dan oleh tambahnja hutang-hutang pada negeri-luaran. Oleh karena hal-hal ini, maka perbaikan itu hanjalah mendjadi suatu upaja belaka untuk memeraskan kekajaan-kekajaannja negeri-negeri jang melarat, begitu banjak diperaskan, sehingga bukan sadja tambahnja productie, jang terdjadi karena perbaikan-perbaikan tadi itu, djuga sama-sekali habislah dihisap... tetapi djuga begitu banjak diperaskan, sehingga djumlahnja bekal-hidup jang tinggal di dalam negeri untuk hidupnja rakjat dan buruh, makin lama mendjadilah makin kurang pula. Di bawah keadaan-keadaan jang demikian, maka kemadjuan techniek tadi tak lainlah daripada alat-perampokan dan alat memberatkan belaka..."

> "de verbetering der communicatie- en productie middelen zou inderdaad de productiekracht der economisch achterlijke landen beduidend vergrooten indien ze niet samenviel met de steeds groeiende toename van militaire lasten en buitenlandsche schulden. Door deze factoren wordt die verbetering slechts een middle, uit arme landen meer producten te persen als anders, zóó veel uit te persen, dat niet alleen de eventueele meerproductie daardoor opgezogen wordt, die uit de technische verbeteringen geboren wordt, maar

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Pengurus Besar Partai Nasional Indonesia. Berdiri dari kanan ke kiri: Mr. Iskaq, Mr. Sartono, Mr. Gatot, dan Ir. Anwari. Duduk dari kanan ke kiri: Ir. Sukarno, dr. Samsi, dan Mr. Soejadi, 1928.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> ook zóó veel, dat de hoeveelheid producten die in het land ten behoeve der producenten overblijft, afneemt. Onder zulke omstandigheden wordt de technische vooruitgang tot een middle van roof bouw en verarming".

Begitulah pendapatannja "kaum merah". Tetapi djuga Kolonial-Direktor Dernburg, pemimpin imperialisme Djerman sebelum perangbesar, seorang jang dus bukan kaum "penghasut",—Kolonial-Direktor Dernburg jang di muka sudah kami dalilkan kalimatnja jang begitu terus terang tentang azas-azasnja pendjadjahan jang sebenarnja,—Kolonial-Direktor Dernburg itu adalah dengan terus terang lagi berkata:

> "Tetapi semua rakjat-rakjat jang mempunjai negeri djadjahan jang luas-luas, akan tetaplah mendjadi suatu kepunjaan jang tak menghatsilkan harta sedikitpun djuga, djikalau tidak dikasih djalan-djalan kereta-api"
>
> "Maar de ervaringen van alle koloniseerende volken wijzen uit, dat groote koloniale gebieden zonder spoorwegen een onzeker economisch niet ontsluitbaar bezit blijven".[127]

Dan keadaan di negeri kita? Bukti-bukti di negeri kita?

"Tanah Djawa mempunjai djalan-djalan kereta-api dan tram", begitu ex-Assistent-Resident Schmalhausen[128] jang terkenal itu menulis,

> "Tanah Djawa mempunjai djalan-djalan kereta-api dan tram, banjak tanah-tanah erfpacht sudah dibuka dan diusahakan, banjak paberik-gula dan

127. Bij Parvus, Die Kolonial Pol. und der Zusammenbruch pag. 15.
128. H.E.B. Schmalhause, bekas Asisten Residen di Jawa, menulis buku *Over Java en de Javanen* (Tentang Jawa dan Orang Jawa)—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> paberik-nila sudah berdiri, ... **tetapi adakah semua hal ini bisa menghalang-halangi, jang kesedjahteraan rakjat tidak makin madju, tetapi sebaliknja malahan makin mundur?**"
>
> "Java bezit spoorwegen en tramlijnen, talrijke erfpachts-landen zijn ontgonnen en in exploitative gebracht, er zijn vele suiker-en indigofabrieken verrezen, ... **maar heft dit alles kunnen verhinderen, dat de welvaart in plaats van vóór-uit, áchteruit is gegaan?**"[129]

dan Prof. Gonggrijp menulis:

> "Perlengkapan Hindia dengan alat-alat pengangkutan jang modern itu adalah suatu hal jang perlu, suatu **noodzakelijk complement**,[130] bagi suburnja perusahaan partikelir jang barang-barang-hatsilnja harus didagangkan di pasar-pasar-dunia itu. Suatu pengaruh besar dan njata di atas kesedjahteraan rakjat penduduk daripada moderne verkeersmiddelen itu **belumlah** ada"
>
> "Deze uitrusting van Indië met moderne verkeersmiddelen was het **noodzakelijk complement** van de ontwikkeling der particuliere nijverheid met haar voor de wereldmarkt bestemde massaproducten ... Een groote en duidelijk zichtbare invloed op de welvaart van de massa der inheemsche bevolking hebben de moderne verkeersmiddelen ... nog **niet** gehad."[131]

Noodzakelijke complementen jang lain-lain

"Noodzakelijk complement bagi suburnja perusahaan partikelir"! Dan berapakah "noodzakelijk complement"-kah jang tidak ditemukannja.

129. Over Java en de Javanen, pag. 169.
130. pelengkap yang diperlukan—peny.
131. t. a. p. pag. 190.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ada aturan erfpacht jang bersendi atas "geweten-stopper",[132] domeinverklaring[133] buat onderneming-onderneming di pegunungan; ada aturan menjewa tanah (grondhuurregeling) bagi onderneming-onderneming tanah-datar jang banjak penduduk; ada aturan contract buruh dengan poenale sanctie[134] bagi onderneming-onderneming jang kekurangan kuli; dan "ketertiban dan keamanan" dan lapangan usaha di mana-mana dengan "staatsafronding"[135] jang memusnahkan kemerdekaannja negeri-negeri Atjeh, Djambi, Korintji, Lombok, Bali, Boni, dan lain-lain; ada stelsel-onderwijs jang menghatsilkan kaum buruh "halusan"; ada pasal 161 bis W. v. S. jang mentiadakan hak-mogok sedang hukum perlindungan kaum-buruh tidak ada samasekali, sehingga nasib kaum-buruh boleh dipermainkan semau-maunja,—sungguh benar kapitalpartikelir tak kurang-kurang "noodzakelijk complementen", kaum modern-imperialisme berada di suatu sorga!

4 sifat modern imperialisme

Haibatlah melarnja perusahaan imperialisme itu mendjadi raksasa jang makin lama makin bertambah tangan dan kepala! Imperialisme-tua jang dulunja terutama hanja systeem mengangkuti bekal-bekal hidup sadja, kini sudah melar mendjadi raksasa imperialisme-modern jang **ampat** matjam "shaktinja":

- **pertama**: Indonesia tetap mendjadi negeri pengambilan bekal hidup,
- **kedua**: Indonesia mendjadi negeri pengambilan bekal-bekal untuk paberik-paberik di Eropa,
- **ketiga**: Indonesia mendjadi negeri pasar pendjualan barang-barang hatsil daripada matjam-matjam kepaberikan asing

132. Penidur angan-angan hati djahat [pendiaman tuntutan hati—*peny*.].
133. Semua tanah diakui kepunjaan Staat.
134. sanksi pidana, mulai berlaku 1881; peraturan ini membolehkan perusahaan perkebunan menangkap buruh bila keluar sebelum masa kontrak berakhir—*peny*.
135. Staatsafronding = pembulatan djadjahan.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

- **keampat**: Indonesia mendjadi lapang-usaha bagi modal jang ratusan, ribuan-miliunan rupiah djumlahnja,

—bukan sadja modal Belanda tetapi sedjak adanja "opendeur-politiek"[136] **djuga** modal Inggeris, djuga modal Amerika, djuga modal Djepang, djuga modal lain-lain, sehingga imperialisme di Indonesia kini djadi **internasional** karenanja.

Terutama "shakti" jang **keampat** inilah, jakni "shakti" jang membikin Indonesia mendjadi **exploitatie-gebied daripada buitenlandch surplus-kapitaal**, lapang-usaha bagi modal-modal-kelebihan dari negeri-negeri asing, adalah jang paling haibat, dan makin lama makin bertambah haibatnja pula!

Dalam tahun 1870 djumlahnja tanah erfpacht adalah 35.000 bahu, di dalam tahun 1901 sudah 622.000 bahu, di dalam tahun 1928 sudah 2.707.000 bahu,—kalau didjumlahkan djuga dengan landbouwconcessies, djumlah ini buat tahun 1928 mendjadi 4.592.000 bahu! Djumlah tanah jang ditanami karet kini tak kurang dari ± 488.000 bahu, hatsilnja ± 141.000 ton; djumlah kebon teh ± 132.000 bahu, hatsilnja ± 73.000 ton; djumlah kebon kopi ± 127.000 bahu, hatsilnja ± 55.000 ton; djumlah kebon tembakau ± 79.000 bahu, hatsilnja ± 65.000 ton; djumlah kebon tebu ± 275.000 bahu, hatsilnja 2.937.000 ton.[137]

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, miliunan, tidak, milliarden rupiahlah djumlahnja imperialistisch-kapitaal jang kini mengeduk kekajaan-kekajaan Indonesia!

Dr. F.G. Waller, di muka ledenvergadering[138] daripada Verbond van Nederlandsche Wetgevers[139] adalah berpidato:

136. politik pintu terbuka, berlaku sejak 1905. Maka masuklah modal asing selain Belanda sejak tahun tersebut—*peny*.
137. Verg. Statist: jaaroverz. 1928.
138. rapat—*peny*.
139. 30 September 1927 pag. 16. [Verbond van Nederlandsche Wetgever ialah Perkumpulan Pembuat Undang-Undang Belanda. F.G. Waller menyampaikan makalah yang dikutip ini pada 30 September 1927—*peny*.].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Menurut penaksirannja madjelis-madjikan, maka besarnja **untung bersih** dalam tahun 1924 daripada perusahaan-perusahaan gula, karet, tembakau, teh, kopi, kina, minjak-tanah, hatsil-hatsil tambang, bank-bank, beserta beberapa perusahaan jang ketjilan adalah sedjumlah 490 milliun rupiah,—di dalam tahun 1925 sedjumlah 540 miliun rupiah. Menurut taksiran, bolehlah ditentukan, bahwa dari djumlah ini adalah 70 presèn jang djatuh di tangannja fihak-fihak Belanda, jakni kira-kira 370 milliun rupiah. Kalau kita perhitungkan djumlah sekian ini di atas bunga 9 atau 10 presèn, maka harganja perusahaan-perusahaan itu tahadi sekarang adalah besar sekali, jaitu 3700 á 4100 milliun rupiah. Angka ini tentu tidak boleh dinamakan angka seksama, tetapi ia dengan sebenar-benarnja adalah menggambarkan besarnja harga kekajaan Belanda di Hindia Nederland, dan saja mengetahuilah, bahwa perhitungannja orang-orang jang mengambil djalan lain adalah sama buahnja. Kekajaan jang di negeri Belanda terkenai vermogensbelasting[140] adalah 12 milliard, sehingga kekajaan kita jang ada di Hindia tak kuranglah daripada sepertiganja kekajaan rakjat kita semua"

"De ondernemersraad schat de belastbare winst van de Indische bedrijven: suiker, rubber, tabak, thee, koffie, kina, aardolie, mijnbouw, bankinstellingen, en nog een aantal kleinere bedrijven, in 1924 op 490 milliun gulden, in 1925 op 540 milliun gulden. Bij schatting kan men aannemen dat hiervan 70% door Nederlandsche beleggers wordt ontvangen, dat is dus rond 370 milliun gulden. Wanneer wij dit bedrag kapitaliseren tegen de hooge rente van 9 of 10% dan zou de waarde van die bedrijven thans zijn het reusachtig bedrag van 3700 á 4100

140. pajak kekayaan; pajak bumi dan bangunan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> milliun gulden. Dit cijfer maakt natuurlijk geen aanspraak op nauwkeurigheid, maar wel geeft het de orde aan van de waarde van het Nederlandsch-Indië, en mij is gebleken dat langs geheel anderen weg gemaakte becijferingen tot het-zelfde resultaat voeren.
>
> "Nu is het geheele in Nederland in de vermogensbelasting aangeslagen vermogen 12 milliard, zoodat ons Indische bezit niet minder dan 1/3 van ons volkvermogen bedraagt."[141]

Lebih dari 4.000 milliun rupiah kapitaal **Belanda** sadja, Tuan-tuan Hakim jang terhormat, tetapi djumlah **semua** modal asing jang berusaha di Indonesia adalah **lebih** besar lagi,—jakni djikalau kita hitung dengan memakai azas perhitungan Dr. Waller itu djuga:—**kurang lebih 6.000 milliun rupiah!**"[142]

Anam milliard rupiah dengan untung setahun-tahunnja rata-rata sepuluh %! Tetapi berapa perusahaan asingkah jang untungnja tidak berlipat-lipat ganda lagi, berapa perusahaan asingkah jang dividendnja tidak kadang-kadang sampai 30, 40, ja kadang-kadang sampai lebih dari 100%! Kita mengetahui dividendnja tembakau Sumatera jang besarnja 35% di dalam tahun 1924, kita mengetahui dividendnja kina jang berlipat-lipat lagi, kita kenal akan dividend-dividend jang sampai 170 procent! Kita, olehkarenanja, tidaklah hairan kalau seorang sebagai Colijn[143] mengatakan, bahwa modal asing harus terus mengerumuni Indonesia itu sebagai

141. Bij Duys.
142 Bandingkan nilai mata uang Belanda 1927 dengan rupiah kini, pada masa itu 1kg beras sama dengan f 0.07 (7 sen)—*peny*.
143. Hendrikus Colijn (1869–1944), pernah menjadi letnan dalam Perang Aceh, menjadi Perdana Menteri Belanda pada 1925–1939. Buku yang dikutip *Koloniale Vraagstukken van Heden en Morgen* [Penjajahan, Masalah Hari Ini dan Hari Esok—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

semut mengerumuni **wadah-gula**, sebagai "de mieren den suikerpot"![144]

Uitvoer, invoer, uitvoer-overschotten

Memang milliunan rupiah **harganja** hatsil-hatsil perusahaan kapital asing itu jang saban tahun diangkiti dari Indonesia **keluar**, milliunan rupiah besarnja **uitvoerwaarde** daripada hatsil-hatsil itu saban tahun. Di dalam tahun 1927 keluarnja kopi ialah *f* 74.000.000,—; keluarnja teh *f* 90.000.000,—; keluarnja tembakau *f* 107.000.000,—; keluarnja minjak *f* 155.000.000,—; keluarnja gula *f* 360.000.000,—(malahan sebelum haibatnja persaingan dari Cuba: kadang-kadang lebih dari *f* 400.000.000,—); keluarnja karet *f* 417.000.000,—, djumlah semua barang keluar tak kurang dari *f* 1.600.000.000,—.[145]

Pendek kata, saban tahun kekajaan jang diangkuti dari Indonesia ialah sedikit-dikitnja *f* 1.500.000.000,—!

Dan harga **invoer***?* Harga barang-barang jang **masuk** Indonesia? Tuan-tuan Hakim jang terhormat, Indonesia adalah suatu kolonie, di mana, sebagai tadi telah kami katakan, shakti imperialisme, jang nomor **ampatlah** jang paling haibat, semua kolonie jang terutama ialah bagi lapang-usahanja modal asing jang kelebihan, suatu daerah exploitatiegebied buitenlandsch surpluskapitaal.[146] Suatu kolonie jang demikian itu, uitvoernja selamanja **melebihi invoer**, kekajaannja jang diangkuti **keluar** selamanja **lebih banjak** daripada harganja barang jang dia **masukkan**.

Inilah jang mendjadi sifat rumah-tangga kita jang miring itu: **uitvoeroverschot**,[147] dan bukan **invoeroverschot**,—

144. Kol. vraagstukken v. heden en morgen p. 124.
145. Bandingkan Statistisch Jaaroverzicht 1928.
146. wilayah operasi surplus kapital asing—*peny*.
147. kalau mitsalnja harga barang jang keluar 1.500 milliun, dan harganja barang jang masuk 500 milliun, maka uitvoeroverschot adalah 1.500 mill.—500 mill. = 1.000 milliun [kelebihan ekspor, bukan kelebihan impor—*peny*.].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Karikatur Bung Karno dalam *Fikiran Rakjat*, 21 Oktober 1932. Seorang pembaca membuat karikatur tersebut dan membubuhkan keterangan, "Bung Karno dengan 1900 mijls laarzen, plus... botol carbol." Notosoetardjo menerangkan bahwa 1900 mijls laarzen merupakan perumpamaan jarak yang ditempuh untuk menggembleng rakyat, sedangkan botol karbol menunjukkan bahwa yang dididik Bung Karno ialah para cecunguk.

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

lebih banjak kekajaan jang **keluar,** dan bukan lebih banjak barang jang masuk, bahkan bukan pula "les produits se changent contre les produits", jakni bukan pula barang jang keluar **sama** dengan barang jang masuk.

Uitvoeroverschot di Indonesia makin lama makin besar:

Di dalam tahun delapanpuluhan uitvoeroverschot ini adalah ± *f* 25.000.000,—; di dalam tahun sembilanpuluhan dia sudah mendjadi ± *f* 36.000.000,—; di dalam tahun-tahun penghabisan abad ke-19 sudah bertambah mendjadi ± *f* 45.000.000,—; di dalam kanan-kirinja tahun 1910 sudah mendjadi *f* 145.000.000,—; di dalam tahun achir-achir ini sudah mendjadi *f* 700.000.000,—[148], ja, di dalam tahun 1919 dia pegang record mendjadi *f* 1.426.000.000,—[149].

Bahwasanja,—Indonesia bagi kaum imperialisme adalah suatu sorga, suatu paradijs. Suatu paradijs jang **di seluruh dunia tidak ada lawannja, tidak ada bandingan kenikmatannja**:

> "Kalau kita bandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri-negeri jang lain, … maka ternjatalah bahwa **tidak ada satu negeri lainnja, jang procentage uitvoeroverschotnja begitu tinggi seperti Hindia Belanda!**"
>
> "Bij vergelijking der international cijfers, … blijkt, dat **geen enkel ander land een uitvoeroverschot heft, dat percentueel zoo hoog is als dat van Nederlandsch Indië!**"

begitulah Prof. v. Gelderen, kepala Centraal Kantoor voor de Statistiek di sini, berkata.[150]

148. Bandingkan v. Gelderen, voorlezingen pag. 98. [Data ini dibuat Van Golderen, Kepala Kantor Pusat Statistik di Jakarta dalam buku *Voorlezingen*. Ternyata pada masa malaise (1930) ekspor Indonesia mencapai 700 juta gulden—*peny*.].
149. D.M.G. Koch-Vakbeweging 1927 pag. 570. [Ekspor 1919 mencapai puncak, sebelum datang zaman malaise; vakbeweging: gerakan buruh—*peny*.].
150. Voorlezingen pag. 105.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Nasib rakjat

Dan bangsa Indonesia? Bagaimanakah nasibnja bangsa Indonesia?

"Djawab adalah singkat,"—begitulah Mr. Brooshooft, seorang jang bukan socialist, di dalam bukunja "De Ethische Koers in de Koloniale Politiek" mendjawab:

> "Djawab adalah singkat, kita mendjerumuskan dia ke dalam djurang!"
>
> "Kita mendjerumuskan dia ke dalam lumpur-kesengsaraan, jang di dalam pergaulan hidup negeri Barat menenggelamkan djutaan manusia sampai ke batang-lehernja: pemerasan orang jang tak mempunjai apa-apa melainkan tenaga-kerdjanja sadja, oleh orang jang menggenggam modal, jakni jang menggenggam kekuasaan"
>
> "Het antwoord is kort en goed, wij duwen hem in den afgrond!"
>
> "Wij drijven hem in denzelfden poel van ellende, die in de Westersche maatschappij miilioenen tot aan den hals houdt omsloten: de uitbuiting van den man, die niets heft dan zijn arbeid door den bezitter van het kapitaal, d.i. van de macht."[151]

Ach, Tuan-tuan Hakim, begitu banjak orang bangsa Belanda jang tidak mengetahui kesengsaraannja rakjat Indonesia, begitu banjak bangsa Belanda, jang mengira, bahwa rakjat Indonesia itu senang kehidupannja.

En toch, ... tidak kuranglah pula orang-orang pandai bangsa Belanda pula jang menundjukkan kesengsaraan ini dalam buku-buku, artikel-artikel atau pidato-pidato,—tidak kuranglah kaum terpeladjar bangsa kulit putih jang mengakuinja! Kesengsaraan rakjat Indonesia harus diakui oleh

151. [Brooshoft, *De Etische Koers in de Koloniale Politiek*/Arah Etika dalam Politik Kolonial—*peny*.] pag. 65.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

siapa sadja jang mau menjelidikinja **dengan hati jang bersih**; kesengsaraan rakjat itu bukan "omong-kosong" atau "hasutannja kaum penghasut". Kesengsaraan itu adalah suatu kenjataan atau realiteit jang gampang dibuktikan dengan angka-angka. Lagipula, Tuan-tuan Hakim, adanja uitvoeroverschotten itu sadja,—jang djuga bukan "omong-kosong", melainkan suatu barang jang njata oleh adanja angka-angka statistiek,—adanja hal jang negeri Indonesia itu lebih banjak diangkuti kekajaannja **keluar** daripada dimasukkan, adanja hal itu sadja sudah tjukuplah bagi siapa jang mempunjai sedikit pengetahuan tentang economie, bahwa di sini keadaan adalah "**miring**",—bahwa di sini tidak ada "**evenwicht**", tidak ada "**timbangan**". Dan bukan sadja keadaan itu "miring", bukan sadja "**onevenwicht**"[152]—tetapi (oleh sebab uitvoeroverschotten[153] itu makin lama **makin** besar sadja), keadaan "miring" itu makin lama djuga mendjadi **makin** "miring", onevenwicht itu makin lama djuga **makin onevenwichtiger**!

"Tentu sadja," begitulah katanja D.M.G. Koch tatkala ia membitjarakan uitvoeroverschotten ini,—

> "Tentu sadja pengambilan harta jang saban tahun makin bertambah djumlahnja itu, bagi Hindia adalah berarti hilangnja kekajaan-kekajaan jang sebenarnja bisa dipakai untuk keperluan kemadjuannja."
>
> "Het spreekt vanzelf, dat een dergelijk stelselmatig onttrekken van jaar op jaar toenemende bedragen aan Indië dit land schatten doet onthouden, die voor zijn economische ontwikkeling zouden kunnen dienen." [154]

152. ketidakseimbangan—*peny*.
153. kelebihan ekspor—*peny*.
154. t. a. p. [Koch, D.M.G., *Vakbeweging—peny.*] blz. 570.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Lagi pula Tuan-tuan Hakim, tidaklah pemerintah **sendiri** mengakui adanja "kekurangan sedjahtera" itu, tidaklah pemerintah sendiri mengakui adanja "mindere welvaart" itu, tatkala pemerintah beberapa tahun jang lalu mengadakan "mindere welvaarts commissie"? Tidaklah Menister Idenburg[155] sendiri dua-puluh-tahun j.l. telah menjebutkan "chronischen nood", suatu "kesengsaraan jang terus-menerus",

> "jang sekarang mendjangkit di sebagian besar dari tanah Djawa",
>
> "die zich thans in een groot deel van Java openbaart",[156]

tidakkah minister itu pula mengakui akan adanja suatu "kemelaratan jang sudah makan", suatu "ingevreten armoede",[82] sehingga

> "peri-kehidupan economie daripada sebagian besar penduduk adalah djelek"
>
> "de economische toestand van een groot deel der bevolking te wenschen overlaat"?[82]

Tidakkah menteri djadjahan itu djuga mengakui pula akan adanja "penjetoran rezeki keluar", jakni adanja "**drainage**", walaupun ia berpendapat bahwa:

> "penjakit ini lebih gampang ditundjukkannja daripada didapatkan obat untuk menjembuhkannja"?
>
> "het aanduiden dezer kwaal gemakkelijker dan een middle te vinden om haar te bestrijden"? [157]

155. Alexander W.F. Indeburg (1861–1935), seorang tokoh dari Partai Antirevolusioner, menjadi gubernur jenderal Hindia Belanda pada 1909–1916, menjadi menteri jajahan pada 1918—*peny*.
156. van Kol. Ned. Indië in de St. Gen. [Nederlandsch indie in de Staten General] pag. 112.
157. van Kol. Ned. Indië in de St. Gen. pag. 107.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dan tidaklah kurang pula orang-orang Belanda lain jang mengakui keadaan ini pada zaman itu; Tuan Pruys v.d. Hoeven, bekas Lid Raad van Indië, di dalam bukunja "Veertig Jaren Indische Dienst",[158] adalah menulis:

> "Nasibnja orang Djawa di dalam ampatpuluh tahun jang achir-achir ini tidaklah banjak diperbaiki. Di luar golongannja kaum ningrat dan beberapa hamba-negeri, maka misih sadjalah orang mendapatkan **satu** kelas jang hidupnya "sekarang makan besok tidak". Suatu kaum jang hidup senang belumlah bisa ada, sebaliknja di dalam tahun-tahun jang belakangan ini adalah terlahir suatu kelas proletar, jang dulu banjak terdapat di kota-kota sadja."
>
> "in het lot van den Javaan is in de laatste 40 jaren weinig verbeterd. Buiten de aristocratie en eenige landsdienaren vindt men nog altijd maar één klasse, levende **van de hand in de tand**. Een meer welgestelde stand heft zich nog niet kunnen vormen, daarentegen heeft men in latere jaren een proletariat zien ontstaan, vroeger alleen op de hoofdplaatsen bekend."[159]

H.E.B. Schmalhause, bekas Assistent-Resident, di dalam bukunja "Over Java en de Javanen" adalah bertjerita:

> "Saja sudah melihat dengan mata sendiri bagaimana orang-orang perampuan, sesudahnja djalan berdjam-djam djauhnja, datang di tempat jang dimaksudkannja itu dan lantas sama mendapat chabar, bahwa mereka tak boleh ikut mengetam padi, oleh karena sudah terlampau banjak jang mengerdjakannja. Beberapa perampuan itu lantas menangislah dan sama duduklah di tepi djalan,

158. empat puluh tahun berdinas di Hindia—*peny*.
159 Bij Sneevliet, Proces.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

keputusan asa. Keadaan-keadaan jang demikian itu, baharulah orang bisa mengerti kalau orang sudah hidup di desa bertahun-tahun lamanja, asal sadja mempunjai tjukup perhatian di atas peri-kehidupan negeri dan rakjat dan membukakan mata selama-lamanja!" ... Kita lantas membikin perhitungan jang teliti, dan hatsilnja perhitungan itu ialah, bahwa harganja padi jang mereka te-rimakan sebagai upah tak lebihlah dari *f* 0.09 sehari-harinja."

"Untuk menerima upah-rèmèh seharga 9 sen itu dengan kerdja berat di bawah panasnja matahari, maka orang-orang perampuan itu, sebagai kita lihat, haruslah lebih dulu berdjam-djam djauhnja, dan kadang-kadang misihlah ditolak djuga. Ke-njataan-kenjataan jang demikian ini adalah lebih membukakan keadaan-keadaan jang sebenarnja daripada verslag-verslag dan pidato-pidato jang hanja mengenai luarnja perkara sahadja"

"Ik was er zelf getuige van hoe vrouwen,—na een paar uren geloopen te hebben; op de plaats harer bestemming aankwamen om dan te ondervinden, dat zij aan het snijden geen deel konden nemen, omdat er te veel helpsters waren. Sommigen barstten in tranen uit en gingen wanhoping aan den kant van den weg zitten. Zulke toestanden kan men eerst leeren begrijpen na een langdurig ver-blijf in de binnenlanden, wanneer men ten minste genoeg belang stelt n land en volk omsteeds de oogen open te houden!"

"Wij maakten ... de berekening … naar juiste ge-gevens en kwamen toen tot het resultaat dat de waarde van de verdiende padie hoogstens £ 0.09 per dag bedroeg."

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Om die onnoozele waarde van 9 centen door zwaar werk in de brandende zon te verdienen, loopen, zooals wij zeggen, vrouwen dikwijls uren ver en worden dan soms nog afgewezen. Zulke feiten werpen een helderde licht op de wezenlijke toestanden dan tallooze oppervlakkige en redevoeringen" (pag 14).

Dan Mr. Brooshooft menulis diapunja kalimat jang termashur: "Kita djerumuskan dia ke dalam djurang", jakni "**Wij duwen hem in den afgrond**", sedang di dalam Staten Generaal perkara "inzinking"[160] ini ramailah dibitjarakan. Terutama van Kol tidak berhenti-hentilah membongkar keadaan-keadaan ini, tidak berhenti-hentilah membitjarakan "negeri jang tiada sungsum lagi" atau "**uitgemergelde gewesten**" itu, tidak berhenti-hentilah menggambarkan nasibnja "kolonie sengsara" atau "**noodlijdende kolonie**" ini; tidak berhenti-hentilah menangiskan itu "kemunduran manusia dan ternak", jakni "physieke achteruitgang van menschen en vee".[161]

Begitulah keadaan beberapa tahun jang lalu. Adakah keadaan sekarang berbeda? Adakah keadaan hari lebih baik?

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, tadi sudah kami buktikan dengan angka-angka, bahwa drainage Indonesia tidak makin surut, tidak makin ketjil, melainkan **makin besar, makin membanjir, mendahsjatkan**,—bahwa uitvoeroverschotten makin tak berhingga,—bahwa onevenwicht makin mendjadi onevenwich**tiger**! Bagi siapa jang mau mengerti, maka tidak-boleh-tidak, drainage jang makin membandjir itu **pasti berarti** rakjat makin sengsara, **pasti** berarti rakjat itu, dengan perkataannja Mr. Brooshooft, makin terdjerumus di dalam "djurang"! Djikalau di zamannja Pruys v.d. Hoeven kita sudah melihat,

160. depresi (ekonomi)—*peny*.
161. Verg. Ned. Indië in de St. Gen. 1897-1909.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "suatu kelas proletar jang dulu hanja terdapat di kota-kota sadja."
>
> "een proletariat, vroeger alleen op de hoofdplaatsen bekend".

djikalau di zamannja Mr. Brooshooft kita sudah melihat

> "pemerasan orang jang tak mempunjai apa-apa, melainkan ia punja tenaga-kerdja oleh sipenggenggam modal".
>
> "uitbuiting van den man, die niets heft dan zijn arbeid door den bezitter van het kapitaal".

Djikalau kita di zaman itu sudah melihat daja jang "memproletarkan", jakni **proletariseeringstendenz** dengan senjata-senjatanja,—bagaimanakah kerasnja proletarisseingstendenz itu di zaman kita **sekarang ini**, di mana pengedukan kekajaan setjara imperialistisch itu makin lama makin mengaut, kapitaal asing makin lama makin bertambah banjak dan bertambah besar "shaktinja"!

Di dalam bukunja Dr. Huender "Overzicht van den Econ, Toestand der Inheemsche bevolking van Java en Madura",[162] kita membatja:

> "Sedang di tahun 1905 djumlanja orang jang kerdja tani adalah 71% daripada djumlah penduduk jang dewasa,—permaluman volksraad jang achir-achir ini adalah mengadjarkan bahwa sekarang hanja 52% sadja jang hidup dari pertanian itu"....
>
> "Was in 1905 ruim 71 procent van de volwassen bevolking betrokken bij het landbouw-bedrijf, de laatste mededeelingen in den volksraad ... leeren, dat

162 risalah keadaan ekonomi penduduk pribumi di Jawa dan Madura—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> than snog 52 procent uitsluitend inkomsten uit het landbouwbedrijf heft"....[163]

dan Prof. v. Gelderen dari Centraal Kantoor voor de Statistiek adalah menulis:

> "**Kemadjuan perusahaan** asing adalah memang membikin makin melebarnja dan makin mendalamnja perbandingan ini: madjikan dan kapitaal dus djuga keuntungan, asing—kaumburuh, dus upah, bumiputera. Betul kemadjuan perusahaan asing itu dibarengi oleh lebih lakunja tenaga kaum buruh dan memang mengasih penghidupan kepada makin lama makin banjak orang bumiputera dengan upah jang ia bajarkan kepadanja. Tetapi keadaan mendjadilah miring. Kemadjuan perusahaan asing itu adalah **membikin penduduk bumiputera mendjadi natie[164] jang hanja terdiri dari kaumburuh belaka, dan membikin Hindia mendjadi siburuh di dalam pergaulan natie-natie**."

> "De uitheemsche bedrijfsont-wikkeling heft uit zichzelve de strekking deze grondverhouding: ondernemer en kapitaal, dus winst buitenlandsch—arbeid, dus loon Indisch, telkens weer en geleidelijk op steeds grooter schaal te reproduceeren. Zij oefent daarmee zeer zeker vraag uit naar arbeidskracht en verschaft in den vorm van loon aan een toenemend deel der bevolking ook inkomen. **Maar zij doet dit op deze, zeer eenzijdige wijze. Zij maakt de inheemsche bevolking tot een natie van loontrekkers en daarmee van Indië een loonstrekker onder de naties**."[165]

163. pag. 10.
164. bangsa—*peny*.
165. t. a. p. pag. 116.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Natie jang hanja terdiri dari kaum buruh belaka" dan "siburuh di dalam pergaulan natie-natie", Tuan-tuan Hakim,—itu bukan njaman! Itu bukan mengasih harapan besar bagi hari-kemudian! Itu bukan mengasih perspectief pada hari-kemudian itu, djikalau **terus-terusan** begitu! Tidaklah oleh karenanja, wadjibnja tiap-tiap nationalist mentjegah keadaan itu dengan sekuat-kuatnja? Tidakkah hal ini sadja sudah tjukup buat membenarkan kamipunja pergerakan?

"Natie jang hanja terdiri dari kaum-buruh belaka"!—amboi, dan beberapa besarnja upah jang biasanja diterima oleh Kang Kromo atau Kang Marhaen itu! Berapakah, umpamanja, besarnja upah di dalam perusahaan jang terpenting, jakni perusahaan gula,—itu perusahaan gula jang terdiri di tengah-tengah pusat pergaulan hidup Bumiputera, di tengah-tengah ulu-hatinja pergaulan hidup itu? Menurut Statistisch Jaaroverzicht: rata-rata hanja *f* 0,45 sehari bagi orang laki-laki dan *f* 0.35 sehari bagi perampuan.[166]

Bahwa sesungguhnja, Dr. Huender tak salahlah kalau ia menulis:

> "Perusahaan gula adalah **djahat** bagi jang menjewakan tanah; upah jang ia bajarkan kepada bangsa Indonesia jang bekerdja di perusahaan itu, adalah, bila tidak terlalu rendah buat menolak maut, toch setidak-tidaknja upah **minimum**, jakni upah jang **paling rendah**".
>
> "De suikercultuur is voor de Indonesische grondgerechtigden nadeelig; de loonen, die zij uitkeert aan de bij haar werk-zame Indonesiers, zijn, zoo al niet te laag om er het leven bij te houden, toch zeker "**minimumloonen**".

166. Verg. Stat. Jaaroverz. 1928, pag. 193. Cijfers Dr. Huender rada tinggian sedikit.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

NEDERLANDS FOTOMUSEUM

Menyapa pekerja di pabrik cerutu Tarumartani, Yogyakarta, 12 April 1947.

Dan bukan di dalam perusahaan gula sadja kita dapatkan itu "upah jang paling rendah" atau "minimumloonen"! Minimumloonen di Indonesia kita dapat **di mana-mana**. Selama rumah tangga rakjat Bumiputera misih suatu rumah tangga jang kotjar-katjir; selama rakjat Bumiputera masih "minimumlijdster",[167] sebagai Dr. Huender mengatakannja[168] selama itu maka upah-upah di mana-mana tentulah berwudjud upah-upah minimum pula,—selama itu maka rakjat jang kelaparan itu tentu **terpaksalah** menerima sadja upah-upah jang bagaimanapun djuga rendahnja, "buat menolak maut", "om er het leven bij te houden".

Prof. van Gelderen di dalam iapunja buku adalah dengan seterang-terangnja menundjukkan perhubungan (causaal verband) antara rumah tangga kita jang kotjar-katjir ini dengan rendahnja upah-upah di dalam kitapunja pergaulan hidup jang menurut pendapatnja, ialah bukan "Ertragslohn",[169]

167. "minimumlijdster" = rakjat jang sudah begitu keliwat melaratnja, sehingga kalau umpamanja dikurangi sedikit sadja bekal-hidupnja, nistjatja ia binasa.
168. t. a. p. [Van Gelderen, *Voorlezingen*], 246.
169. upah terendah—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

tetapi "Erhaltungslohn",[170] jakni upah jang "tiap tjukup djangan sampai mati kelaparan",—upah jang "samen-(valt) met de kosten van het bestaans**minimum**"![171]

Dan hidupnja, bestaannja[172] rakjat umum? Bagaimanakah hidupnja rakjat umum? Di atas sudah kami katakan, bahwa Dr. Huender menjebut rakjat Bumiputera itu "minimumlijdster".

> "Jang paling sukar dan jang paling mendahsatkan berhubung dengan peri-keadaan economie tanah Djawa dan Madura itu ialah djustru, bahwa bagi penduduknja, jang lantaran memang sudah keliwat berat beban-bebannja itu mendjadi suatu rakjat "minimumlijdster", beberapa daja-upaja jang ditindakkan oleh pemerentah untuk memperbaiki nasibnja, samasekali tersia-sialah adanja".
>
> "Het moeilijke en beklemmende van den economischen toestand op Java en Madura ligt juist hierin, dat voor de bevolking, **die tot de uiterste grens van haar kunnen belast**, "minimumlijdster" schijnt te wezen, blijk-baar verscheidene der van over-heidswege ter verbetering ondernomen maatregelen ondoel-treffend zijn"....[173]

Begitulah iapunja putusan. Dan Prof. Boeke[174] di dalam "Het Zakelijke en Persoonlijke Element in de Koloniale Welvaartspolitiek" adalah berkata:

> "Si taniketjil, bapatani Djawa jang melarat itu..., bukanlah sadja **sangat sengsara** hidupnja, tetapi ia djuga sekali-kali tidaklah bisa mendjalankan pe-

170. pag. 67. [erhaltungslohn: upah tidak sekadar mati kelaparan—*peny*.]
171. pag. 246.
172. kondisinya; eksistensinya—*peny*.
173. pag. 246.
174. Kees Boeke (1884-1966), seorang ahli pendidikan Belanda; het zakelijke en persoonlijke element in de koloniale welvaartspolitiek: hal-hal yang wajar dan bersifat pribadi dalam politik kesejahteraan kolonial—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> ngaruh djuapun di atas kesedjahteraan kampung-desanja: hatsil-hatsil perusahaannja tak tjukuplah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di luar jang harus dibelinja dari orang-orang lain. Ia punja pengaruh di atas pergaulan hidup, terutama hanjalah **memerosotkan** tinggi-rendahnja upah umumnja"
>
> "De keuterboer, de armoedige Javaansche padiplanter... heft niet alleen zelf een **ellen-dig** bestaan, maar kan zoo goed als geen invloed uitoefenen op de welvaart van zijn omgeving; de schamele overschotten van zijn bedrijf staan niet toe dat, buiten de eerste levensbehoeften, verderliggende behoeften van eenige beteekenis bevredigd worden door andere maat-schappelijke groepen, die wachten op wat hij te vragen en te bieden heft. Het voornaamste wat hij maatschappelijk bewerkt, is een druk op het loonpeil."[175]

"Peri-kehidupan jang keliwat melarat",—"een ellendig bestaan", Tuan-tuan Hakim, begitulah pendapat Prof. Boeke, seorang toch bukan bolshevik atau "penghasut",—melainkan seorang ahli-economie jang ternama! Angka-angka, Tuan-tuan Hakim?

Menurut perhitungannja Dr. Huender, maka penghatsilan seorang kepala-rumah Marhaen setahun-tahunja ialah rata-rata *f* 161,—djumlahnja beban rata-rata *f* 22,50,—dus bersih netto pendapatan setahun adalah *f* 161,00—*f* 22,50 = *f* 138,50 **seratus tiga puluh delapan rupiah lima puluh sen**, Tuan-tuan Hakim, **di dalam dua belas bulan**! Jakni: belum sampai *f* 12,—satu bulannja; jakni: belum sampai *f* 0.40 sehari: jakni, kalau dimakan lima orang (besarnja somah rata-rata), belum sampai *f* 0.08 seorang sehari!

175. pag. 11.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Sesungguhnja, sedjak kalimahnja Pruys v.d. Hoeven jang berbunji bahwa kebanjakan rakjat hidupnja "sekarang makan besok tidak"; sedjak perkataannja Mr. Brooshooft bahwa rakjat terdjerumus di dalam "djurang"; sedjak dengungnja suara van Kol jang membikin dakwaan atas adanja "negeri-negeri jang tiada sumsum lagi", atau "kolonie jang sengsara" atau "kemunduran manusia dan ternak",—sedjak zaman itu tetaplah bangsa kami hidup "sekarang makan besok tidak", tetaplah bangsa kami hidup dalam "djurang", tetaplah bangsa kami hidup dalam "kolonie jang sengsara"!

Bahwasanja,—drainage jang kami deritakan dengan tiada berhentinja itu, tak luputlah menundjukkan pengaruhnja,—imperialisme-modern tak luputlah menundjukkan kedjahatan shakti-shaktinja!

Orang bisa berkata: "Adakah imperialisme-modern itu berkedjahatan"? Gula "memasukkan" uang ke dalam pergaulan hidup Indonesia dengan upah-upah dan penjewaan tanah; karet, teh, kopi, kina, hanja membuka tanah-tanah hutan jang djauh dari rakjat: minjak tanah keluarnja dari sedalam-dalamnja,—semuanja mengasih "berkah" pada rakjat dan kesempatan berburuh!

O, memang,—memang gula "memasukkan" uang; memang onderneming erfpacht tidak begitu "mengenai" rakjat;—memang semuanja mengasih kesempatan berburuh. Tetapi marilah kita membatja pemandangannja Prof. Snouck Hurgronje, bagaimana matjamnja "berhak" (kalau ada "berhak"), jang modal asing itu dikasihkan kepada kita, dan bagaimana matjamnja kaum-modal asing itu "memeliharakan" kesedjahteraan kita:

> "Manfaat-manfaat jang diterima oleh penduduk Bumiputera daripada modal asing itu hanjalah "rontogan-rontogan" belaka daripada usahanja

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kaum madjikan itu,—rontogan-rontogan yang samasekali tidak sengadja dirontogannja. Merekapunja maksud hanjalah... **tjari duit**. Seandainja "wadah gula" itu mulai mendjadi kosong lantaran salah satu atau lebih daripada hatsil-hatsil-bumi itu turun harga, maka segeralah semut-semut itu njusup lagi ke dalam tanah, zonder ambil perduli sedikitpun djua atas nasibnja rakjat 35 atau 50 djuta jang tadinja mengisi "wadah gula" itu.... Selama, sebagai sekarang, semut-semut itu tadi berdesak-desak mengerumuni wadah gula itu,—dengan lain kata, selama onderneming Eropah itu membikin banjak untung, maka kepentingan-kepentingan Bumiputera tidaklah sama terhadap merekapunja nafsu membesar-besarkan untung itu, bila tidak ada alat-pendjagaan jang kuat.... Orang tidak usah mendjadi anti capitalist, buat mengerti bahwa bahaja jang mengantjam penduduk Bumiputera daripada sesuatu kolonie dari fihaknja modal Barat adalah **besar sekali**"

"De voordeelen, die de Inlandsche bevolking aan het Europeesche kapitaal dankt, zijn bijproducten van den arbeid der ondernemers, niet en zeker niet in de eerste plaats door hen bedoeld. Hun doel is … geld verdienen … gesteld eens dat de "suikerpot"—om Colijns beeld te gebruiken—begon leeg te raken, doordien een of meer der aan den bodem ontwoekerde producten een prijscrisis doorleefden, dan kropen de mieren fluks weer in den grond, zonder zich iets aan te trekken van het lot der 35 of 50 milliun, die dusver de suikerpot gevuld hielden … Zoolang, gelijk nu, de mieren zich om den suikerpot verdringen, dat zeggen, de Europeesche ondernemingen goede zaken doen, zijn de belangen van de Inlanders tegenover hun natuurlijk striven naar steeds grooter winst,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> niet veilig zonder een flink tegenwicht … Men behoeft geen anti-kapitalist te zijn, om de gevaren, waarmee de Inlandsche bevolking eener kolonie door het Westersche kapitaal bedreigd wordt, zeer ernstig in te zien."[176]

Marilah kita djuga ingat akan kenjataan, sebagai jang diterangkan oleh Prof. van Gelderen di dalam iapunja buku itu tadi, bahwa tinggi-rendahnja upah itu adalah ditetapkan oleh "productiviteitnja" pergaulan-hidup umum,—bahwa djikalau pergaulan hidup itu kotjar-katjir, upah **pasti** kotjar-katjir dan serendah-rendahnja pula:—bahwa djikalau pergaulan-hidup umum itu suatu "Ernährungswirtschaft"[177] loon **pasti** hanja "Erhaltungslohn" adanja!

Marilah kita ingat, bahwa keadaan rakjat Indonesia jang sebenarnja, memang membenarkan kenjataan ini,—jakni bahwa, di mana rakjat Bumiputera itu umumnja adalah "minimumlijdster", upah jang biasa diterimanja djuga memang hanja "minimumloonen", "Erhaltungslohnen" belaka!

Marilah kita ingat, bahwa industrie-imperialisme jang tjita-tjitanja ialah membikin untung setinggi-tingginja itu, dan jang dus mempunjai kepentingan di atas adanja upah-upah jang **serendah-rendahnja** (jakni mempunjai kepentingan di atas adanja loonen jang "minimumloonen"),—oleh karenanja, mempunjailah **kepentingan pula atas tetapnja pergaulan hidup kita ini di dalam keadaan jang kotjar-katjir**, mempunjai **belang** atas **tetapnja** rakjat kita bersifat "minimumlijdster", mempunjai **belang** atau **tetapnja** kitapunja rumah-tangga atau Wirtschaft itu bersifat "Ernährungswirtschaft" adanja!

Prof. van Gelderen menulis:

176. Colijn over Indië pag. 40.
177. Ernahrungswirstchaft = susunan masjarakat yang kucar-kacir.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Bilamana pergaulan-hidup Bumiputera bertambah sehatnja, sehingga harga-sewaan tanah djuga naik ke atas, maka perusahaan kaum modal Eropah itu mendjadi kurang untungnja. Ini adalah suatu pertentangan kepentingan jang njata, jang kadang-kadang terasa dengan sangat.

"Bedanja hatsil perkedjaan di dalam halnja tenaga-manusia itu diusahakan di dalam perusahaan-Bumiputera dan di dalam halnja tenaga manusia itu diusahakan di dalam perusahaan-asing, buat sebagian besar djatuhlah di dalam tangannja sikaum-modal asing itu. Makin ketjilnja beda ini, jakni apabila pergaulan-hidup Bumiputera mendjadi lebih sehat, maka makin ketjillah pula keuntungan jang perusahaan asing itu dapatkan daripada sumber ini."

"Zou de productiviteit der Inlandsche voortbrenging en daarmee de huurwaarde der gronden merkbaar gaan stijgen, dan werd bij een gegeven cultuurwijze der Europeesche ondernemers hun bedrijf **minder rendabel**. Een onmiskenbare **belangentegenstelling**, die van tijd tot tijd zich duidelijk voel-baar maakt"

"Het veschil in arbeidsproductiviteit bij aanwending van arbeid in het inheemsche en in het uitheemsche arbeidsproces komt grootendeels den **uitheemschen** ondernemer ten goede. Hoe geringer dit verschil zou worden, doordat de productiviteit van den inlandschen arbeid in eigen sfeer (d.i. in laaste instantie de productiviteit van den inlandschen landbouw) zou gaan stijgen, des te meer **verminderde** deze andere bron van rentabiliteit van het uitheemsche grootbedrijf".

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Dan di dalam bukunja Prof. Schrieke "The Effect of Western Influence on Native Civilizations in the Malaj Archipelago", kita membatja kalimatnja Tuan Mejer-Renneft jang sekarang mendjadi voorzitternja Volksraad:

> "Djumlah harta jang diterima oleh modal dan perusahaan itu mendjadilah lebih besar tingkatnja pergaulan-hidup Bumiputera itu ada lebih melarat",
>
> "Het bedrag, verdiend door kapitaal en industrieel bedrijf wordt evenredig grooter naarmate de inheemsche levens-standaaard inferieurder is",[178]

sedang Prof. Boeke dengan lebih terus-terang lagi berpidato:

> "Mereka,—(kaum modal asing, Sk.),—adalah teristimewa mendjalankan rol economie jang memang diharapkan oleh dunia daripada sesuatu kolonie, mereka pandailah mengeduk kekajaan dari Hindia umumnja dan dari bumi Hindia chususnja dan membikin negeri itu setinggi-tinggi laba—economienja, mereka teristimewa adalah mengeluarkan hatsil-hatsil jang dibutuhkan oleh pasar-dunia, dan mereka hanjalah mengharap dan meminta **tanah-subur** dan **kaum-buruh-murah** sahadja dari Hindia; rakjat penduduk mereka tak lebihlah daripada suatu **alat** (tanah Djawa) atau suatu **kesusahan jang misti** (luar tanah Djawa).[179] Buat mereka, jang paling perlu hanjalah djumlah kaum-buruh dan harganja tanah; merekapunja keuntungan ialah terletak dalam banjaknja kaum buruh dan banjaknya tanah, sehingga harga dan upah mendjadilah rendah. Mereka adalah, mereka

178. pag. 77.
179. Pernyataan Boeke ini sekaligus membuyarkan dalih bahwa kedatangan orang Eropa ke Indonesia untuk "misi suci"—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> haruslah kaum "Real-Politiker", sebagaimana orang Djerman menjebutkannja. Urusan perusahaan adalah dikemukakan, urusan hati adalah tiada guna".
>
> "Zij,—(de uitheemsche ondernemers, Sk),—vervullen in hoofdzaak de economische rol die de wereld van de kolonie verwacht, zij weten uit Indie in het algemeen en uit den Indischen bodem un het bijzonder te halen wat er in zit en aan het gebied zijn grootste economische nuttigheid te verschaffen, zij brengen in hoofdzaak de producten voort die de wereld-markt behoeft en zij verwachten en eischen daarbij van Indie niet verder dan goeden grond en goedkooper arbeidskrachten; de bevolking is voor hen niet veel meer dan een middle (voor zoover betreft de Javaansche bevolking) of noodzakelijk kwaad (voor zoover betreft de buitengewesten). Voor hen geldt … slechts het aanbod op de arbeidsmarkt en de grondprijs; wat het aanbod vergroot en de prijs verlaagt komt hun ten stade. Zij zijn, zij moeten zijn, wat de Duitscher zoo kenmerkend noemt "Realpolitiker", de werkelijk-heid en de zakelijkheid gaan vòòr, het ideeële en het persoonlijke element is voor hen onvruchtbaar of erger"[180]

Dengan lain perkataan: Kaum modal partikelir mempunjai **kepentingan** atas rendahnja tenaga productiviteit dan rendahnja standard pergaulan-hidup kita, imperialisme-modern adalah dus **menghalang-halangi** kemadjuan pergaulan-hidup kita itu, imperialisme-modern adalah dus suatu **rem** bagi kitapunja kemadjuan economie sosial!

Benar sekali,—modern-imperialisme adalah "membikin rakjat Bumiputera mendjadi natie jang terdiri dari kaum-

180. t. a. p. 113.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

buruh belaka dan membikin Hindia mendjadi siburuh di dalam pergaulan natie-natie"!

Dan siburuh jang bagaimana, Tuan-tuan Hakim!—siburuh jang loonennja **minimumloonen**, siburuh jang Wirtschaftnja **Minimumwirtschaft**, siburuh jang upahnja upah **kokoro**! Hati-nasional tentu berontak atas kedjahatan modern-imperialisme jang demikian itu!

Lagi pula,—siapakah nanti jang bisa mengembalikan lagi kekajaan-kekajaan Indonesia jang diambil oleh **mijn**berdrijven-partikelir, sebagai tin, sebagai arang-batu, sebagai minjak! Siapakah nanti jang bisa mengembalikan lagi kekajaan-kekajaan-tambang itu?

Musna, **musnalah** itu kekajaan-kekajaan **buat selama-lamanja** bagi kita, **musnalah** buat selama-lamanja bagi pergaulan-hidup Indonesia, masuk di dalam kantongnja beberapa aandeelhouders[181] belaka!

"... Perusahaan hatsil-tambang, jang lama-lama **menghabiskan** kekajaan-kekajaan tambang itu", begitulah Prof. van Gelderen menulis—,

> "Djuga di dalam hal ini, jang tinggal di dalam negeri hanjalah ongkos-ongkos-productie sadja. Hatsil-nettonja djatuhlah di dalam tangannja kaum-modal asing. Di dalam hatsil netto ini bukan sadjalah termasuk bunga dan lain-lain tetapi djuga jang dinamakan "mijnrente", jakni harganja bagian monopolistisch jang tidak bisa diganti, listisch hang tidak bisa diganti,—bagian jang mana adalah terbenam di dalam hatsil tiap-tiap perusahaan tambang jang mempunjai penghatsilan jang lebih tinggi daripada "grens-productiviteit".
>
> Dengan afschrijving dan reserveering maka djumlah kapitaal jang diusahakan di dalam perusahaan

181. pemegang andil—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> tambang itu bisalah tetap di dalam tangannja jang memiliki. Tetapi barang jang diusahakan itu, jakni arang-batu, minjak-tanah, tin, musnaah buat selama-lamanja"!

"Musna buat selama-lamanja!"—"Onherroepelijk verloren!"

Bahwasanja: "natie-kaum-buruh", "minimumloonen", "minimumlijdster", "kemajuan sociaal-economie direm", "kekajaan tambang musna buat selama-lamanja",—bahwasanja, semua perkataan-perkataan jang tidak menggembirakan! En toch... apakah **hak-hak** bangsa kita? Apakah **hak-hak** bangsa kita, jang sekiranja boleh jadi "timbangan" dengan keadaan economie jang menjedihkan ini? Apakah **hak-hak** bangsa kita jang boleh dipakai sebagai obat di atas lukanja hati-national jang perih ini? Onderwijs? Och, di dalam "abad kesopanan" ini, di dalam "eeuw van beschaving" ini, menurut angka-angkanja Centraal Kantoor voor de Statistiek, orang laki-laki jang bisa membatja dan menulis belum ada 7%, orang perampuan belum ada... 1/2%![182]

En toch, Hollandsch-Inlandsch-Onderwijs-commissie[183] memadjukan voorstel **memberhentikan** penambahannja Hollandsch-Inlandsch-onderwijs!—Padjeg-padjeg enteng? Rapportnja Mejer-Ranneft-Huender menundjukkan, bahwa Kang Marhaen jang pendapatannja setahun rata-rata hanja *f* 160,—itu, harus membajar padjeg sampai kurang-lebih 10% dari pendapatannja; bahwa bagi bangsa Eropah padjeg jang setinggi itu barulah dikenaken kalau pendapatannja tak kurang dari *f* 8.000 á *f* 9.000 setahunnja; bahwa padjeg jang special mengenai Kang Marhaen, jang pada tahun 1919 sudah mentjapai *f* 86.900.000 djumlah itu, di bawah bestuurnja G. G. Fock dinaikkan lagi mendjadi *f* 173.400.000—setahunnja!

182. pag. 86.
183. Hollandsch-Inlandsch Onderwijscommissie = Komisi pengajaran Indonesia Belanda (sekolah-sekolah HIS, MULO dan AMS waktu itu).

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bahwa teristimewa beban-beban-desa seringlah berat sekali adanja!—Kesehatan rakjat atau hygiene? Di seluruh Indonesia hanjalah ada 343 rumah-sakit goepermen;[184] kematian bangsa Bumiputera setahun-tahunja tak kurang dari ± 20%,[185] ja, di dalam kota-kota besar sampai kadang-kadang 30, 40, 50%,[186] sepertinja di Betawi, di Pasuruan, di Makasser!

Kesempatan bekerja di pulau-pulau luar tanah Djawa? Soal contractkoelie dan poenale sanctie, itu **perbudakan-zaman-baru** atau **moderne slavernij** seolah-olah tak akan habis-habis di-"pertimbangkan" dan sekali lagi di-"pertimbangkan";—Perlindungan kepentingan kaum buruh? Peraturan jang melindungi kaum buruh tak ada samasekali, arbeidsinspectie tinggal namanja sahadja, hak-mogok, jang di dalam negeri-negeri jang sopan sudah bukan soal lagi itu, dengan adanja pasal 161 daripada Wetboek van Strafrecht, musnalah samasekali daripada realiteit, terhalimunkan samasekali mendjadi impian belaka!—Kemerdekaan tjetak-mentjetak dan hak berserikat dan berkumpul?

Tuan-tuan Hakim, marilah kita dengan hati jang tenang dan tulus bertanja lagi: Adakah di sini bagi kita bangsa Indonesia kemerdekaan drukpers, adakah di sini hak, jang dengan sebenarnja boleh kita namakan **hak** berserikat dan berkumpul? Amboi,—adakah di sini hak-hak itu di mana Wetboek van Strafrecht misih sadja berisi itu haatzaaiartikelen jang bisa diulurkan sebagai karet, itu haatzaaiartikelen jang hampir zonder perobahan dioverkan dari "gewrocht der duisternis"[187] sebagai Thorbecke menjebut drukpers-reglement, di mana "horribel strafwetartikel" 153-bis-ter jang le-

184. Stat. Jaaroverz. 56. [goepermen: pemerintah—*peny*.].
185. verg. Jaaroverz. 50.
186. verg. Jaaroverz. 54.
187. = "bikinannja hantu kegelapan [perangkap terselubung—*peny*.]".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bih-lebih elastisch lagi mengantjam keselamatannja tiap-tiap journalist dan tiap-tiap pemimpin sebagai kami ini hari, di mana hak penDigulan mengasih kekuasaan jang hampir tak berhingga kepada pemerintah terhadap pada tiap-tiap pergerakan dan tiap-tiap manusia jang ia tak sukai?

Adakah di sini hak-hak itu, di mana openbare kritiek gampang sekali mendapat tegoran atau stopan, di mana tiap-tiap vergadering penuh dengan sepion-sepion politie, di mana hampir tiap-tiap pemimpin dibuntuti reserse di dalam geraknja ke mana-mana, di mana gampang sekali diadakan "vergaderverbod",[188] di mana rahasia surat sering sekali dilanggar diam-diam sebagai kami lihat dengan mata sendiri?

Adakah di sini hak-hak itu, di mana laporan sepion-sepion itu sadja atau tiap-tiap surat kaleng sudah bisa dianggap tjukup buat membikin penggerebekan di mana-mana, menguntji berpuluh-puluh pemimpin di dalam tahanan, jang mendjerumuskan pemimpin-pemimpin itu ke dalam dunia pembuangan? Tuan-tuan Hakim, marilah sekali lagi kita bertanja dengan hati jang tenang dan tulus: adakah di sini bagi bangsaku kemerdekaan-drukpers, dan hak berserikat dan berkumpul, di mana menjalankannja "kemerdekaan" dan "hak" itu dihalang-halangi oleh matjam-matjam halangan, diranjaui oleh matjam-matjam ranjau jang demikian itu?

Tidak? Di sini **tidak ada** hak-hak itu! Dengan matjam-matjam halangan dan matjam-matjam ranjau demikian itu, maka "kemerdekaan" itu tinggal **namanja** sadja "kemerdekaan", "hak" itu tinggal **namanja** sadja "hak"; dengan matjam-matjam serimpatan jang demikian, maka "kemerdekaan-drukpers" dan "hak-berserikat-dan-berkumpul" itu lantas mendjadi suatu **omong-kosong**, suatu **paskwil**! Hampir tiap-tiap journalist sudah pernah merasakan tangan

188. larangan rapat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

besinja hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap bangsa Indonesia jang mengadakan perlawanan-radicaal lantas sadja dipandang "berbahaja bagi keamanan umum"!

Sesungguhnja:—Tidak adalah hak-hak jang orang kasihkan pada rakjat Indonesia untuk jadi "ditimbangkan" dengan bentjana pergaulan-hidup dan bentjana kerezekian jang ditebar-tebarkan oleh modern-imperialisme itu; tidak adalah hak-hak jang orang kasihkan pada rakjat kita jang tjukup nikmat dan menggembirakan untuk dipakai pelipur-hati-nasional jang mengeluh melihat kerusakan sociale dan economische onwrichting jang diadakan oleh modern-imperialisme itu; **tidak adalah hak-hak jang orang kasihkan pada rakjatku jang boleh dipakainja sebagai gegaman, sebagai penguat, sebagai sterking untuk memberhentikan kerdja imperialisme jang mengobrak-abrik kerezekian dan kitapunja pergaulan hidup itu adanja!**

Pergerakan di Indonesia

Pergerakan tentu lahir

TOCH... dikasih hak-hak atau tidak dikasih hak-hak; dikasih gegaman atau tidak dikasih gegaman; dikasih sterking[189] atau tidak dikasih sterking,—tiap-tiap machluk, tiap-tiap ummat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, **pasti** achirnja berbangkit, pasti achirnja bangun, pasti achirnja **menggerakkan tenaganja**, djikalau ia sudah terlalu-lalu sekali merasakan tjilakanja diri jang teraniaja oleh suatu daja angkara murka! Djangan lagi manusia, djangan lagi bangsa,—walau tjatjingpun tentu bergerak berkeluget-keluget kalau merasakan sakit!

Seluruh riwajat dunia adalah riwajatnja golongan-golongan manusia atau bangsa-bangsa jang bergerak menghindarkan diri dari sesuatu keadaan jang tjilaka; seluruh riwajat

189. perekat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dunia, menurut perkataan Herbert Spencer,[190] adalah riwajat "reactief verzet van verdrukte elementen"![191]

Kita ingat akan pergerakannja Jesus Christus dan Christendom jang menghindarkan rakjat-rakjat Jahudi dan rakjat-rakjat Lautan-Tengah dari bawah kakinja burung garuda Romein; kita ingat akan perdjoangan rakjat Belanda jang menghindarkan diri dari bawah tindasannja Sepanjol; kita ingat akan pergerakan-pergerakan burgerlijke democratie jang menghindarkan rakjat-rakjat Eropah di dalam achirnja abad ke-18 dan awal abad ke-19 dari bawah tindasannja autocratie dan absolutisme;[192] kita mendjadi saksi atas hai-batnja pergerakan-pergerakan sosialisme jang mau menggugurkan tachtanja kapitalisme; kita mengetahui pergerakan rakjat Mesir di bawah pimpinan Arabi dan Zaglul Pasha[193] beserta pergerakannja rakjat India di bawah pimpinan Tilak[194] atau Gandhi melawan ketamakan asing; kita mengetahui perdjoangan rakjat Tiongkok mendjatuhkan absolutisme Mansju dan melawan imperialisme Barat; kita telah bertahun-tahun melihat **seluruh dunia Asia** bergelora sebagai lautan mendidih menentang imperialisme asing,—tidakkah ini memang sudah terbawa oleh hakekatnja keadaan, tidakkah ini memang sudah terbawa oleh **nafsu mempertahankan dan melindungi diri** atau **nafsu zelfbehoud**[195] jang ada pada **tiap-tiap** sesuatu jang bernjawa, tidakkah ini memang sudah "**reactief verzet van verdrukie elementen**" itu?

Rakjat Indonesiapun sekarang sedjak 1908 sudah berbangkit; nafsu menjelamatkan diri sekarang sedjak 1908

190. Herbert Spencer (1820–1903), filsuf dan sosiolog Inggris—*peny*.
191. perlawanan atau resistensi reaktif terhadap elemen yang menindas—*peny*.
192. autocratie dan absolutisme = kekuasaan di dalam tanganja satu orang sadja.
193 Arabi dan Zaglul Pasha adalah pendiri Wafd di Mesir pada 1918, diteruskan Mustafa Nahas Pasha mulai 1927—*peny*.
194. Tilak, Bal Gangadhar (1856–1920), seorang tokoh pergerakan nasional India, pendidik dan wartawan, serta politikus terkemuka. Bersama Gandhi memimpin Partai Kongres, yang selanjutnya diteruskan Nehru—*peny*.
195. menolong diri sendiri; mandiri—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sudah menitis djuga kepadanja! Modern-imperialisme jang mengaut-kaut di Indonesia itu,—modern-imperialisme jang menjebarkan kesengsaraan di mana-mana itu,—modern-imperialisme itu sudah menjinggung dan membangkitkan diapunja musuh-musuh sendiri. Raksasa Indonesia jang tadinja pingsan seolah-olah tak bernjawa, raksasa Indonesia itu jang sekarang sudahlah berdiri setegak-tegaknja dan sudahlah memasang tenaganja! Saban-saban kali ia mendapat hantaman, saban-saban kali ia rebah, tetapi saban-saban kali pula ia tegak kembali! Sebagai mempunjai kekuatan rahasia, sebagai mempunjai kekuatan penghidup, sebagai mempunjai adji-pantjasona dan adji-tjandrabirawa, ia tak bisa dibunuh dan malahan makin lama makin tak terbilang pengikutnja!

Amboi,—di manakah kekuatan-duniawi jang bisa memadamkan semangat suatu bangsa, di manakah kekuatan-duniawi jang bisa menahan bangkitnja sesuatu rakjat jang mentjari hidup, di manakah kekuatan-duniawi jang bisa membendung bandjir jang digerakkan oleh **tenaga-tenaga pergaulan-hidup sendiri!** Di manakah kebenaran djerit daripada anggauta-anggauta dan sahabat-sahabat imperialisme jang mengatakan ini ialah bikinannja beberapa kaum "penghasut", jakni kaum "opruiers",[196] kaum "raddraaiers",[197] kaum "ophitsers"[198] dan lain sebagainja dan jang oleh karenanja sama mengira bahwa pergerakan itu bisa dibunuh kalau "penghasutnja" semua dimasukkan bui, dibuang atau digantung? Puluhan, ratusan, ja, ribuan "penghasut" dan "opruiers" dan "ophitsers" sudah dibui atau dibuang,—tetapi adakah pergerakan itu berhenti, adakah pergerakan itu mundur, tidakkah pergerakan itu di dalam umurnja jang baru ± 20 tahun itu malahan semakin mendjadi besar dan semakin mendjadi umum?

196. agitator—*peny*.
197. biang keladi—*peny*.
198. pengacau—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Man tötet dan Geist nicht", begitulah Ereligrath menjairkannja,—"orang tak bisa membunuh semangat"! Di dalam tahun 1900, jakni **sebelumnja** di sini ada "penghasut", **sebelumnja** di sini ada "ophitsers", **sebelumnja** di sini ada "raadraaiers", maka Ir. van Kol sudahlah mendengungkan iapunja peringatan di dalam Tweede Kamer jang bunjinja:

> "Berbuatlah terus begitu... sampai nanti satu ketika datang saat penghabisannja; satu ketika, entah kapan, pastillah meledak 'kekuatan rahasia'...!"
>
> "Gaat voort, … tot er eenmaal een einde zal komen; eenmaal, wie weet wanneer, zal opbliksemen de 'stille kracht'...!"

En inderdaad, die "stille kracht" is opgebliksemd! Itu "kekuatan rahasia" itu **sudahlah** meledak! Seluruh dunia sekarang melihatlah bangkit dan geraknja kekuatan rahasia itu!

Seluruh dunia jang tidak sengadja membuta-tuli, mengertilah, bahwa kekuatan rahasia ini bukanlah bikinan manusia, tetapi ialah bikinannja **pergaulan-hidup jang mau mengobati diri sendiri**. Seluruh dunia jang tulus-hati mengertilah, bahwa pergerakan ini ialah anti-thesenja[199] imperiailsme jang terbikin oleh imperialisme sendiri. Bukan bikinanannja "penghasut", bukan bikinannja "opruiers", bukan bikinannja "raadraaiers", bukan bikinannja "ophitsers"-lah pergerakan ini—pergerakan ini ialah bikinannja **kesengsaraan dan kemeralatan rakjat!** Ir. Albarda di dalam Tweede Kamer memperingatkan:

> "Di antara mereka, jang berwadjib atau merasa wadjib membitjarakan kedjadian-kedjadian-zaman di muka umum, adalah beberapa orang jang

199. anthithese = lawan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

menggambarkan pergerakan Bumiputera dan suburnja pergerakan Bumiputera itu sebagai buahnja fikiran-fikiran revolutionnair dari negeri Barat, dan jang sama mengira bahwa pergerakkan itu bisa ditindas dengan suatu tjara-pemerintahan jang keras dan dengan menggerakkan politie dan justitie untuk melawan propagandist-propagandistnja.

Pemandangan dan taktiek jang demikian itu adalah menundjukkan bahwa mereka samasekali tidaklah mempunjai pengartian-riwajat dan tidaklah mempunjai pengartian-politiek sedikit djuapun adanja.... Pergerakan jang demikian itu adalah **timbul daripada keadaan-keadaan pergaulanhidup sendiri dan daripada perobahan-perobahan di dalam pergaulanhidup itu sendiri**.

Pergerakan jang demikian itu tetaplah akan timbul dan tetaplah akan subur, walau tidak ada kaum revolutionnair bangsa Eropah seorang djuapun jang mengindjak tanah Hindia! Pergerakan jang demikian itu tentu teruslah akan subur, walaupun pemimpin-pemimpimnja dan propadandistnja semua dibasmi.

Sebagaimana di dalam abad ke-16 pergerakan kerkhervorming[200] tidak bisa ditjegah dengan perburuan anggauta-anggautanja, sebagaimana di dalam abad 19 sociaal-democratie tidak bisa ditumpes dengan politiek penindasan jang didjalankan oleh Bismarck, maka di dalam abad ke-20 pergerakan rakjat di Hindia tak akanlah bisa pula dimundurkan atau diberhentikan dengan tjara-pemerentahan jang reactionair.

200. pergerakan protestant.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Pergerakan itu terus akan madju dan ia tidak-boleh-tidak pasti akan mentjapai tjita-tjitanja, jakni merdekanja penduduk Hindia daripada pemerentahan asing."

"Onder hen, die geroepen zijn of althans zich geroepen achten om de verschijnselen van den tijd in het openbaar te bespreken, zijn er sommigen die de groei gaarne voorstellen als de vruchten van den tijd in het openbaar te bespreken, zijn er sommigen die de Inlandsche beweging en haar groei gaarne voorstellen als de vruchten van westersche revolutionaire denkbeelden en die meenen, data aan die beweging de kop kan worden ingedrukt door een krachtig regeerings-beleid daartegen te richten en door politie en justitie tegen haar propagandisten te mobiliseeren.

"Die beschouwing en die taktiek zijn buitengewoon oppervlakkig; zij getuigen van evenveel gemis van historisch inzicht als van politiek begrip.... Zoo'n beweging komt voort uit de **maatschappelijke verhoudingen en uit de veranderingen die deze ondergaan**, Zoo'n beweging zou ontstaan zijn en zou groeien, ook al had nooit een Europeesche revolutionnair in Indië een voet aan wal gezet. Zoo'n beweging groeit door, ook al zou men haar van al de leiders en propagandisten berooven.

"Evenmin als de 16e eeuw de kerkhervorming is gestuit door de vervolging der ketters. Evenmin als in de 19e eeuw de social-democratie is ten onder gebracht door Bismarck's politiek van gewelddadige onder-drukking, evenmin kan in de 20e eeuw de Indische volksbeweging door een reactionnair regeeringsbeleid worden teruggedrongen of ook maar tot staan gebracht.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Die beweging groeit vòòrt, en er is niet aan te twijfelen, of zij zal haar ideal, de bevrijding van de Indische bevolking uit vreemde overheersching, bereiken!..."[201]

Tuan-tuan Hakim barangkali berkata: "O, itu pemandangannja kaum socialist!"

Wahai dan, Dr. Kraemer[202] seorang jang bukan socialist, menulis di dalam Koloniale Studiën:[203]

> "Maka di sinilah terletaknja keterangan, apa sebabnja orang salah samasekali, djikalau orang mengira, bahwa jang dinamakan kesedaran-Timur itu, atau di dalam lingkungan kita sendiri: pergerakan rakjat Bumiputera hanjalah pergerakannja sedikit kaum intellectueel sahadja. Mau atau tidak mau "rakjat murba jang diang itu" adalah ikut pula mendidih di dalam pergolakan ini",

> "Hier ligt ook de verklaring waarom men zich schromelijk vergist, wanneer men want, dat de zoogenaamde ontwaking v.h. Oosten, of om binnen eigen grenzen te zijn: de Inlandsche beweging, slechts het problem stelt van een dun, proportioneel buitengewoon gering laagje intellectueelen. Tegen wil en dank bevinden zich de "silent masses" ook in de smeltkroes",

dan Prof. Snouck Hurgronje, jang **djuga** bukan kaum dogma, jang toch djuga bukan kaum pembuta-tuli akan satu kepertjajaan, adalah tempohari berkata:

> "`Sumbernja´... dulu dan sekarang **bukanlah** adju-adjuannja beberapa ribu kaum intellectueel jang

201. 19 Desember 1919.
202. Dr. Kraemer (1888–19..) seorang ahli orientalis yang berada di Indonesia antara tahun 1921–1937—*peny*.
203. Pebruari 1927 pag. 5.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> terlampau banjak memakan onderwijs Barat dan jang tak bisa dihisap oleh pergaulan-hidup Bumiputera belaka,—tetapi ialah rasa-perlawanan terhadap pada bangsa asing, jang terkandung pemerentahannja orang-orang di dalam hati di mana-mana, dan jang kadang-kadang tampak tinggal terbenam."
>
> "De "voedingsbodem"... was toen en is nog steeds niet de aankweeking, door over-voeding met westersch onder-wijs van eenige duizenden intellectueelen, die niet door de Inlandsche maatschappij geabsorbeerd kunnen worden, maar het overall gekoesterde, hier aan de oppervlakte waar te nemen, daar wat dieper verscholen verzet tegen overheersching door lieden van een andere…"[204]

Bahwasanja, matahari bukan terbit karena ajam djantan berkokok, **ajam djantan** berkokok **karena** matahari terbit! Dan dengan sedikit perobahan, maka kami di sini, bagi kaum-kaum jang misih sadja mengira bahwa pergerakan itu bikinannja "penghasut", mengobarkan lagi api-pidatonja Jean Jaures, itu kampiun kaum-buruh Perantjis jang termashur, di dalam dewan-rakjat Perantjis terhadap wakil-wakil kaum modal:

> "Ach, tuan-tuanku, begitu aneh tuan-tuan tersilaukan mata, mengatakan bahwa kemadjuan umum ini adalah bikinannja beberapa orang sahadja! Tidakkah mengenai perhatian tuan-tuan, bahwa pergerakan nationalist itu terdapat di seluruh muka bumi ini? Di mana-mana, tiap-tiap negeri jang tak merdeka ini berbareng-barenglah bangkitnja. Sedjak sepuluh tahun jang achir ini, orang tidaklah bisa menulis riwajat Mesir, India, Tiongkok, Philipina dan Indonesia dengan zonder mentjeriterakan riwajatnja pergerakan-pergerak-

204. Colijn over Indië, pag. 12.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

an nationalist djuga! Dan di hadapan pergerakan umum jang menghela rakjat-rakjat Asia itu, rakjat-rakjat jang berbedaan satu sama lain, hawa bagaimanapun djuga jang mereka hisap, warna jang bagaimanapun djuga warna-kulitnja,—di hadapan pergerakan jang demikian itu, maka tuan-tuan berkata, bahwa pergerakan itu adalah bikinannja satu-dua pengasut jang tiada hubungan dengan rakjat. Tetapi tuan adalah mengasih terlampau banjak kehormatan pada orang-orang jang tuan sebutkan demikian itu, tuan adalah terlampau tinggi menaksirkan merekapunja kekuasaan. Mereka **tidak** kuasa menggerakkan pergerakan jang begitu mahahaibat terdjangnja; lemahnja hawanafas jang keluar daripada satu-satu mulut manusia tidak kuasalah meniupkan angin-taufan rakjat-rakjat Indonesia jang gemuruh ini!

"Tidak, tuan-tuanku, sebenarnja pergerakan ini adalah timbul daripada sedalam-dalam hakekatnja keadaan sendiri; pergerakan ini adalah timbul daripada kesengsaraan-kesengsaraan jang tadinja belum menghubungkan diri satu sama lain, tetapi jang kini sudahlah menemukan sembonjannja di dalam suatu i'tikad jang mengadjak merdeka. Sebenarnja pula, pergerakan nationalist di Indonesiapun adalah timbul daripada imperialisme jang tuan pundi-pundikan maupun daripada systeem penjerotan kekajaan jang telah berabad-abadan bertindak di negeri itu…

"Imperialisme itulah penghasut jang terbesar, imperialismelah pembakar hati rakjat; bawalah imperialime itu di muka politie dan di muka hakim!"

"Ach mijne heeren, hoe zonderling verblind zijt gij door aan enkele menschen de universeele evolutie die zich voltrekt toe te schrijven! Zijt gij dan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

niet getroffen door de wereldomvang der nationalistische beweging? Overal, in alle onvrije landen verschijnt zij op hetzelfde oogenblik. Sinds het laatste tiental jaren is het niet meer mogelijk de geschiedenis van Egypte, India, China, de Philippijnen, Indonesia te schetsen zonder daarbij ook tevens die der nationalistische beweging te verhalen!...

"En het is in tegenwoordig-heid dezer algemeene beweging die de Aziatische volkeren meesleept de meest van elkaar afwijkende volkeren, onder welk klimaat zij ook leven, tot welk ras zij ook behooren,—het is in tegenwoordigheid van zulk een beweging, dat ge spreekt van enkele op zichzelf staande opruiers. Maar ge doet hen die ge Aldus beschuldigt te veel eer aan, ge schrijft te veel macht toe aan hen die ge opruiers noemt. Het is niet hun werk zulk een overweldigende beweging te ontketenen; de zwakke ademtocht van enkele menschenmonden is niet voldoende om dezen orkaan der Aziatische volkeren te doen losbarsten!

"Neen, mijne heeren, de waar-heid is dat deze beweging **uit de diepte der dingen zelfs** ontstaan; zij komt voort uit de tallooze lijdensgevallen welke zich tot nu toe niet bijeenvoegen, maar die in een verlossing-roepende machtspreuk haar wachtwoord vonden. De waar-heid is, da took in Indonesia de nationalistische beweging evenveel uit het door U verafgode imperialisme ontstond als uit het economisch drainage-systeem dat zich sinds eeuwen in het land ontwikkelt...

"Het imperialisme is de groote ophitser, het imperialisme is de groote opruier: breng het **imperialisme** dus voor uwe gendarme!"[205]

205. Verg. Rapport [pidato di Parlemen Prancis pada 23 September 1901] Jean Jaurès pag. 25.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Benar sekali! Bawalah imperialisme itu di muka politie dan di muka hakim!...

Toch... bukan imperialisme, bukan anggauta-anggauta imperialisme, bukan sahabat-sahabat imperialisme, bukan Treub, bukan Trip, bukan Colijn, bukan Bruineman, bukan Fruin, bukan Alimoesa, bukan Wormser, jang kini berada di muka mahkamah Tuan-tuan Hakim,—tetapi kami: Gatot Mangkoepradja, Maskoen, tetapi Soepriadinata, Sukarno!

Apa boleh buat, biarlah nasib pemimpin begitu! Kami tidak merasa salah. Kami merasa bersih, kami tidak merasa melanggar hal-hal jang dituduhkan, sebagai nanti akan lebih djelas kami terangkan. Kami oleh karena itu, memang mengharap-harap dan menunggu-nunggu Tuan-tuan punja putusan **bebas**, mengharap-harap moga-moga Tuan-tuan mengambil keputusan vrijspraak[206] adanja!

Tetapi, Tuan-tuan Hakim, marilah kami melandjutkan kamipunja pidato pembelaan:

"Ratu Adil", "Heru Tjakra", d.l.s.

Pergerakan rakjat Indonesia bukanlah bikinanannja kaum "penghasut". Djuga **sebelum** ada "penghasut" itu, djuga **zonder** ada "penghasut" itu, maka udara Indonesia sudah penuh dengan hawa-kesedihan merasakan kesengsaraan, dan oleh karenanja, penuh pula dengan hawa-keinginan menghindarkan diri dari kesengsaraan itu. Sedjak puluh-puluhan tahun udara Indonesia sudah penuhlah dengan hawa-hawa jang demikian itu. Sedjak puluh-puluhan tahun rakjat Indonesia itu hatinja selalu mengeluh, hatinja selalu menangis menunggu-nunggu datangnja wahju jang akan menjalakan api pengharapan di dalamnja, menunggu-nunggu datangnja mantram jang bisa menjanggupkan sesuap nasi dan sepotong ikan dan sepotong kain kepadanja.

206 bebas tuntutan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Haraplah memfikirkan, Tuan-tuan Hakim, apakah sebabnja rakjat senantiasa pertjaja dan menunggu-nunggu datangnja "Ratu Adil", apakah sebabnja sabda Prabu Djajabaja sampai ini hari misih terus menjalakan harapan rakjat,—apakah sebabnja sering sekali kita mendengar chabar bahwa di desa ini atau di desa itu telah muntjul seorang "Imam-Mahdi", atau "Heru Tjakra", atau turunan seorang dari Wali-Sanga. Tak lain tak bukan ialah oleh karena hati rakjat jang menangis itu tak berhenti-hentinja, tak habis-habis menunggu-nunggu atau mengharap-harapkan datangnja pertolongan, sebagaimana orang jang berada di dalam kegelapan tak berhenti-henti pula saban djam, saban menit, saban sekon, menunggu-nunggu dan mengharap-harap: "kapan, kapankah matahari terbit?"

O, siapa jang mengerti akan sebab-sebab jang lebih dalam ini, siapa jang mengerti akan **diepre ondergrond**[207] daripada **kepertjajaan** rakjat ini, sebagaimana jang diterangkan pula oleh Prof. Snouck Hurgronje di dalam brochurenja "Vergeten-Jubile's",[208] tentu sedih dan ikut menangislah hatinja, kalau ia saban kali mendengar suara rakjat maratap: "kapan, kapankah Ratu Adil datang?"—tentu sedih dan menangislah hatinja pula dan tidak tertawa, djikalau ia saban-saban kali melihat lekasnja dan setianja rakjat menjerahkan diri ke dalam tangannja seorang kijai atau dukun jang menjebutkan diri "Heru Tjakra" atau "Ratu Adil"!

> "Selama kaum intellect Bumiputera belum bisa mengemukakan keberatan-keberatan bangsanja, maka keributan-keributan jang demikian itu adalah peledakan jang semestinja daripada dendamhati dan memerentah rakjat dengan tidak terbenam, terhadap pada usaha memerentah rakjat dengan tidak memferdulikan keinginan-

207. yang ada di bawah permukaan; rahasia yang lebih dalam—*peny*.
208. pag. 13. [vergeten jubile's: peringatan ulang tahun yang dilupakan—*peny.*].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

keinginan dan kepentingan-kepentingan rakjat itu dan dengan tidak mengambil keinginan-keinginan rakjat itu sebagai arah-haluan pemerentahannja. Sebagaimana sekarang besar djumlahnja orang bangsa Indonesia jang senantiasa dengan terus-terang bersedia akan berdiri di belakangnja seorang intellectueel bangsanja sendiri jang membela merekapunja kepentingan, walaupun mereka "belum matang" buat mengerti semua theorie-theorienja,—begitu pula rakjat itu dulu seringkali suka mengikuti pemimpin-pemimpin jang menjanggupkan kebebasan-sengsara kepadanja dengan mengindjak djalan-djalan rahasia dan mengusahakan upaja-upaja rahasia, atau jang dengan djalan sembunji mengumpulkan tentara untuk berperang-sabil dengan kaum kafir bilamana ada kesempatan baik. Rakjat itu tak bisalah mengerti bahwa itu pertjobaan-pertjobaan membuka dunia dengan djalan jang samasekali kurang sempurna, tentu akan sia-sialah belaka, dan itulah sebabnja jang tiap-tiap orang jang menjanggupkan kepadanja seorang ratu-adil atau orang mahdi, lantas sadjalah dipandangnja sebagai orang nabi. Sjarat-sjarat hidup jang perlu-perlu jang menurut perasaannja adalah tak dikasihkan kepadanja oleh kodrat-alam, oleh djalannja keadaan-keadaan jang biasa, atau oleh sipemerentah asing, mereka tjobalah merebutnja dengan djalan jang ga'ib... dengan menentukan turunnja pertolongan Tuhan",

"Zulke "gruwelen" (opstanden-SK) waren, zoolang het inheemsche intellect nog niet geoutilleerd was voor de uiting van inheemsche bezwaren, de **natuurlijke** uitingen van opgekropte ergernis en lang onder-drukte weerstand tegen de botte poging om volken te besturen zonder zich van hunne wenschen en belangen ernstig rekenschap te ge-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> ven en die tot rechtsnoer te nemen. Zooals thans groote kringen van Inlanders steeds gereed staan om zich openlijk te scharen achter een hunner eigen intellectueelen, van wien zij gevoelen dat hij hun belang voorstaat, ook al zijn zij "nog niet rijp" om al zijne thoriën te doorgronden, zoo waren zij tevoren vaak toegankelijk voor de lokstem van leiders, die hun langs geheime wegen en door geheime-zinnige middelen te verwerven verlossing beloofden, of die in het geheim een leger wierven om daarmee heiligen oorlog tegen de ongeloovingen te voeren, zoodra de gelegenheid gunstig zou zijn. De ijdelheid van zulke pogingen om zich met geheel ontoereikende middelen ruimte te verschaffen, konden zij niet inzien, en zoo scheen ieder, die hun een **retoe-adil**, een **mahdi**, een rechtvaardig bestuur in uitzicht stelde, een profeet. Onontbeerlijke levens-voorwaarden, die de natuur, de normale orde der dingen, de overheersching door vreemden hun schenen te onthouden, zochten zij te veroveren langs bovennatuurlijken weg van magie... in vertrouwen op de hulp des hemels."
>
> begitulah kata Prof. Snouck Hurgronje.

Dan sebagaimana sang kijai atau sang dukun itu bukan pembikin daripada kepertjajaan-umum dan harapan-umum atas kedatangannja Ratu Adil atau Heru Tjakra itu, sebagaimana mereka mendapatnja pengaruh itu ialah, hanja **oleh karena** rakjat-umum hatinja memang menangis mendoa-doa dan menunggu-nunggu datangnja Ratu Adil atau Heru Tjakra itu, maka kami jang disebut "penghasut" bukanlah pula **pembikin** pergerakan rakjat sekarang ini dan bukanlah pula pengaruh kami itu terdjadinja ialah oleh karena litjinnja kami punja lidah atau tadjamnja kami punja pena.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

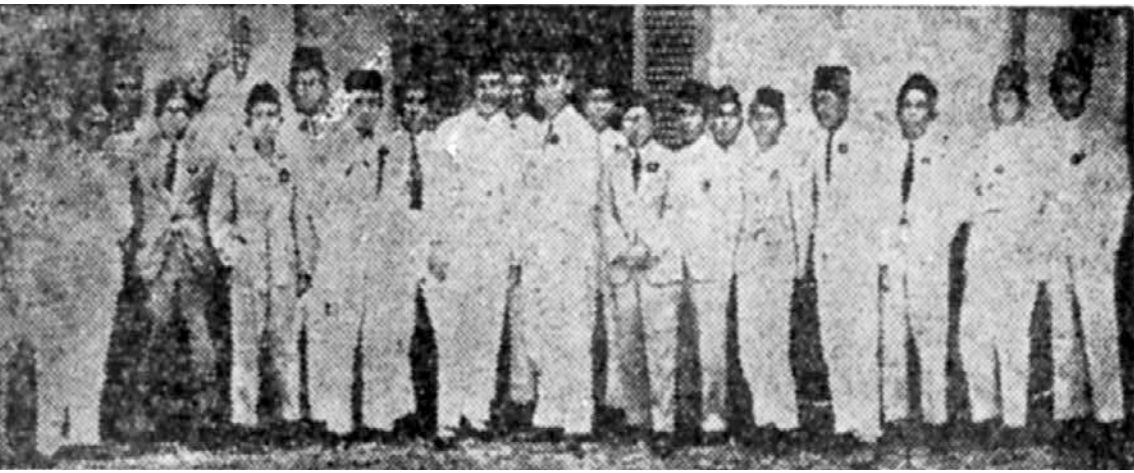

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Tokoh-tokoh Algemene Studieclub Bandung mendirikan "Perserikatan Nasional Indonesia" yang kemudian menjadi "Partai Nasional Indonesia", 4 Juli 1927.

Pergerakan rakjat adalah bikinannja kesengsaraan rakjat, pengaruh kami di atas rakjat adalah pula bikinannja kesengsaraan rakjat! Kami hanjalah menundjukkan djalan; kami hanjalah mentjaharikan bahagian-bahagian jang rata dan datar untuk aliran-aliran jang makin lama makin membandjir itu;—kami hanjalah menundjukkan tempat-tempat jang harus dilalui oleh bandjir itu, agar supaja bandjir itu bisa dengan sesempurna-sempurnanja mentjapai Lautan-Keselamatan dan Lautan-Kebesaran adanja....

Parta Nasional Indonesia

Kitapunja azas tentang "Kemerdekaan Indonesia"

TEMPAT jang harus dilalui? Manakah tempat-tempat jang harus dilalui? Partai Nasional Indonesia dengan sepenuh-penuhnja kejakinan mendjawab: tempat-tempat jang berdjadjar-djadjar menudju ke arah **Indonesia Merdeka**! Sebab di belakangnja Indonesia Merdeka itulah tampak kepada mata P.N.I. keindahan Samudra-Keselamatan dan Samudra-Kebesaran itu, di belakangnja Indonesia Merdeka itulah tampak

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

kepada mata P.N.I. sinarnja hari kemudian jang melambai-lambai!

Inilah pokoknja kejakinan P.N.I., sebagai jang tertulis di dalam buku keterangan azasnja itu: **"Partai Nasional Indonesia berkejakinan, bahwa sjarat jang amat penting untuk pembaikan kembali semua susunan pergaulan-hidup Indonesia itu, ialah kemerdekaan nasional. Oleh karena itu, maka semua bangsa Indonesia terutama haruslah ditudjukan ke arah kemerdekaan nasional itu."**

Dengan bahasa Belanda: **de nationale vrijheid als zeer belangrijke voorwaarde tot de nationale reconstructie!**

Berlainan dengan banjak partai-partai politiek lain, jang mengatakan "perbaikilah dulu rumah tangga, nanti kemerdekaan datang sendiri";—berlainan dengan partai-partai lain, jang menganggap kemerdekaan itu sebagai **buahnja** pembaikan rumah tangga,—maka P.N.I. berkata: "Kemerdekaan nasional usahakanlah, sebab baru dengan kemerdekaan nasional itulah rakjat akan bisa memperbaiki rumah tanganja **dengan tidak terganggu**, jakni dengan sesempurna-sempurnanja",—P.N.I. berkata: "De **volkomen** nationale reconstructie alleen mogelijk na wederkomst der nationale onafhankelijkheid".

Tuan-tuan Hakim, sepandjang kejakinan kami, azas P.N.I. jang demikian ini dalam **hakekatnja** tidak bedalah dengan azas perdjoangan kaum buruh di Eropah dan Amerika, tidak bedalah dengan azas jang mengatakan bahwa untuk melaksanakan socialisme, kaum buruh itu harus lebih dulu mentjapai kekuasaan-pemerintahan.

> "Kaum proletar hanjalah bisa mengalahkan perlawannja kaum modal terhadap usaha membikin alat-alat-productie itu dari milik-partikelir didjadikan milik umum, dengan mengambil kekuasaan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> pemerentahan. Untuk maksud jang demikian ini, maka kaum-buruh seluruh dunia, jang telah insjaf akan kewadjibannja di dalam perlawanan-kelas, adalah menghimpunkan dan menjusunkan diri satu sama lain",
>
> "Het proletariaat kan den tegenstand der kapitalistische klasse tegen de overbrenging der bedrijfsmiddelen van particulier in maatschappelijk bezit slechts breken door verovering der politieke macht. Voor dit doel hebben zich over de geheele wereld de arbeiders, die, tot bewustzijn van hunne taak in den klassenstrijd zijn gekomen, georganiseerd",

begitulah paragraf 11 daripada keterangan azas Sociaal Democratische Arbeiders Partij berbunji.[209]

Welnu, buat sesuatu rakjat djadjahan, buat sesuatu rakjat jang di bawah imperialisme bangsa lain, hakekat perkara sepandjang kejakinan kami tidaklah lain. Buat sesuatu rakjat jang dibentjanai oleh imperialisme, buat usahanja rakjat itu melawan bentjana imperialisme itu, perlu sekali pula "politieke macht" ditjapainja. Buat rakjat jang demikian itu, maka kalimat tadi itu mendapatlah variasi:

> "Rakjat djadjahan hanjalah bisa mengalahkan perlawannja kaum imperialisme terhadap kepada usaha memperbaiki lagi semua susunan pergaulan-hidupnja, dengan mengambil kekuasaan pemerentahan, jakni dengan **mengambil politieke macht**".
>
> "Het koloniaal overheerschte volk kan den tegenstand der imperialistische klasse tegen zijn national-reconstructieve arbeid slechts breken door verovering der politieke macht".

209. Leidsch program.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Dan apakah artinja "politieke macht" bagi sesuatu rakjat djadjahan? Apakah artinja "kekuasaan pemerintahan", apakah artinja "mentjapai kekuasaan pemerintahan" bagi suatu rakjat **kolonial**? Mentjapai politieke macht bagi sesuatu rakjat kolonial adalah berarti mentjapai **nationale regeering**, mentjapai **kemerdekaan nasional**,—mentjapai hak untuk mengadakan wet-wet **sendiri**, mengadakan aturan-aturan **sendiri**, mengadakan pemerintahan **sendiri**!

Nah, Partai Nasional Indonesia ingin melihat rakjat Indonesia bisa mentjapai politieke macht itu, Partai Nasional Indonesia tidak tedeng aling-aling mengambil kemerdekaan-nasional itu sebagai maksudnja jang tertentu. Partai Nasional Indonesia mengerti,—atau lebih benar: kami mengerti,—bahwa mengedjar politieke macht, en dus mengedjar kemerdekaan-nasional itu, adalah consequentie **dan** voorwaarde,[210] buntut dan sjarat, bagi perdjoangan contra imperialisme itu adanja.

Sebagai di negeri Barat kaum kapitalist mengusahakan politieke machtnja **mempengaruhi rumah tangganja** staat menurut **merekapunja** kepentingan, sebagaimana kaum kapitalist itu mengusahakan politieke machtnja untuk mengadakan aturan-aturan rumah tangga staat jang menguntungkan **merekapunja** kepentingan dan meniadakan aturan-aturan jang merugikan **merekapunja** belang,—sebagaimana kaum kapitalist itu mengusahakan merekapunja politieke macht untuk mendjaga dan memelihara kapital**isme**,—maka di suatu negeri djadjahan kaum imperialist adalah mengusahakan politieke machtnja pula untuk **mempengaruhi** rumah tangganja staat menurut **merekapunja** kepentingan, jakni menurut kepentingan stelsel imperialisme!

Oleh karena pengaruh itu, maka hampir tiap-tiap aturan jang penting di dalam sesuatu negeri djadjahan lantas adalah

210. syarat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

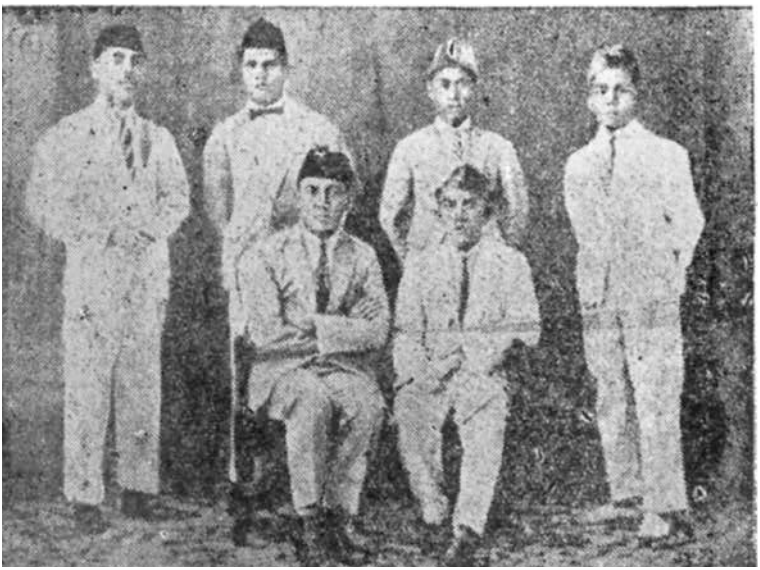

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Pengurus P.N.I. cabang Bandung. Duduk dari kiri: Ir. Sukarno, Gatot Mangkoepradja. Berdiri dari kiri: Kartawiria, D. Aritonang, Bachrie, dan Maskoen, 1929.

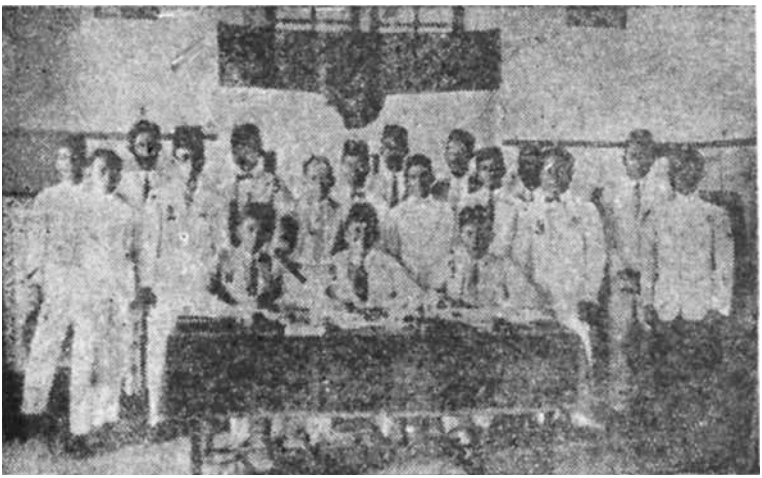

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Kongres P.N.I yang pertama di Surabaya, 27–30 Mei 1928. Sukarno duduk diapit oleh dr. Samsi dan Mr. Soejoedi.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Pengurus P.N.I. Palembang, dari kiri: Samidin, Wahjudi, dan Udin, 1929.

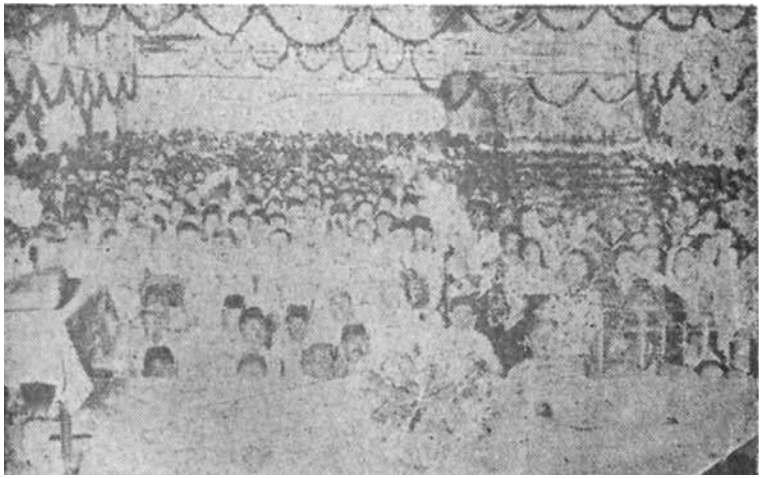

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Kongres P.N.I. yang kedua**,** Gedung Permufakatan Indonesia, Gang Kenari, Jakarta, 18–29 Mei 1929.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

bersifat **menguntungkan** kepentingannja kaum imperialisme itu, **sesuai** dengan belangnja kaum imperialisme itu. Hampir tiap-tiap aturan jang penting di dalam sesuatu negeri djadjahan adalah lantas bersifat **untuk** pendjadjahan **itu**, **untuk imperialisme** itu.

Oleh sebab itu, maka, selama sesuatu negeri misih bersifat kolonie, ja, lebih djauh lagi: selama sesuatu negeri misih bersifat "protectoraat" ataupun "mandaatgebied",—pendek kata selama sesuatu negeri misih belum samasekali leluasa mengadakan aturan-aturan rumah tangga **sendiri**,—maka sebagian atau segenap aturan-aturan rumah tangganja adalah mempunjai "tjap" jang imperialistisch adanja.

Artinja: selama rakjat belum mentjapai politieke macht atas negeri sendiri, maka sebagian atau segenap dari iapunja sjarat-sjarat hidup, baik jang economie maupun jang social maupun jang politiek, adalah diperuntukkan bagi kepentingan-kepentingan jang **bukan** kepentingannja, bahkan **bertentangan** dengan kepentingannja. Ia adalah **seolah-olah terikat kami dan tangannja tak bisa leluasa berdjoang**

Wakil-wakil cabang P.N.I. dari seluruh Indonesia dalam kongres kedua di Jakarta, 18–20 Mei 1929. Berdiri di depan tengah ialah Sukarno dan M.H. Thamrin.

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

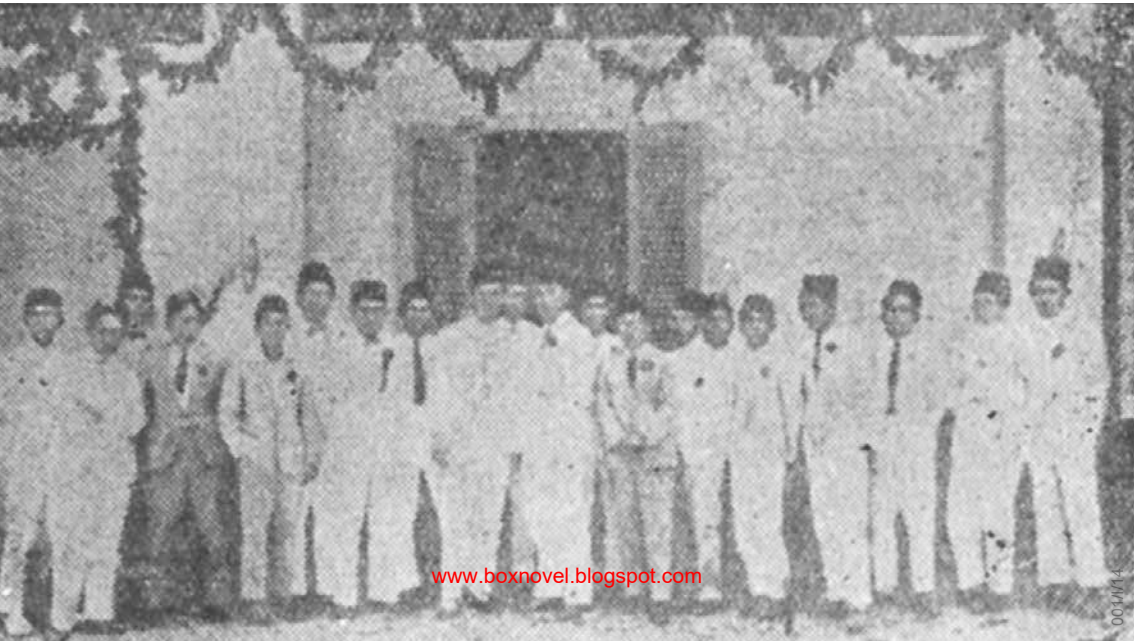

www.boxnovel.blogspot.com

memusuhi daja-dajanja imperialisme jang membentjanai kepadanja, tak bisa leluasa berdjoang mengalang-alangi jang sjarat-sjarat hidupnja adalah diperuntukkan bagi kepentingan fihak lain, tak bisa leluasa berusaha memperuntukkan sjarat-sjarat-hidupnja itu bagi peri-kehidupan economienja sendiri, peri-kehidupan socialnja sendiri, peri-kehidupan politieknja sendiri, peri-kehidupan cultuurnja. **Ia**, pendek kata, **tak bisalah leluasa berusaha memusuhi dan memberhentikan imperialisme, tak bisalah pula leluasa menjuburnjuburkan badan sendiri**.[211]

Rakjat kolonial adalah rakjat jang tak bisa "menemukan diri sendiri", suatu rakjat jang tak bisa berada "zichzelf", suatu rakjat jang hampir semua apa-apanja kena "tjap" jang imperialistisch itu,—"tjap" jang terdjadinja ialah oleh pengaruh besar daripada kaum imperialisme adanja. Tidak adalah persamaan kepentingan antara kaum imperialisme dan kaum jang di bawah imperialisme; tidak ada belangengemeenschap[212] antara kedua fihak itu.

Antara kedua fihak itu adalah **pertentangan**-kepentingan, adalah **pertentangan**-kebutuhan,—adalah **tegenstelling** van belangen,[213] adalah **conflict** van behoeften.[214] Semua kepentingannja kaum imperialisme, baik jang economie, maupun jang sosial, baik jang politiek maupun jang jang cultureel umumnja, semua kepentingannja kaum imperialisme itu, adalah bertentangan, **tegengesteld** dengan kepentingan Bumiputera. Kaum imperialisme sebisa-bisanja mau **meneruskan** adanja kolonisatie,—Bumiputera sebisa-

211. Menurut kejakinan kami, maka hilangnja pemerintahan asing dari Indonesia, belum tentulah djuga dibarengi oleh hilangnja imperialisme asing samasekali. Imperialisme jang overheerschen hilang, tetapi imperialisme jang beheerschen (lihatlah Tiongkok), lenjapnja baru kemudian.
212. persamaan kepentingan—*peny*.
213. pertentangan kepentingan—*peny*.
214. pertentangan kebutuhan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bisanja mau **memberhentikan** kolonisatie itu. Aturan-aturan jang diadakan di bawah pengaruh kaum imperialisme, adalah dus bertentangan dengan kepentingan Bumiputera itu adanja.

En toch, Bumiputera menerima sadja aturan-aturan itu? Toch Bumiputera menghormati aturan-aturan itu? O, memang, Bumiputera menerima sadja aturan-aturan itu, Bumiputera menghormati aturan-aturan itu. Tetapi mereka menerimanja dan menghormatinja itu, ialah hanja oleh karena Bumiputera kalah, hanja oleh karena Bumiputera **terpaksa** menerimanja dan **terpaksa** menghormatinja!

Bukankah djustru **kekalahan ini** sebabnja mereka dikoloniekan?

Bukankah djustru **kekalahan** jang memaksakan padanja mendjadi rakjat djadjahan? Jules Harmand, Ambassadeur Honoraire dan Koloniale Specialiteit[215] bangsa Perantjis, adalah di dalam bukunja jang termashur "Domination et Colonisation" menulis dengan terang-terangan:

> "Kepentingan kaum Bumiputera tentu sadja **bisa** djatuh sama dengan kepentingan kaum jang mendjadjahkan; tetapi ini adalah pertemuan jang djarang sekali terdjadi. Biasanja kepentingan-kepentingan itu adalah **tabrakan** satu sama lain."
>
> "Faham "pendjadjahan" dan "perkosaan" atau setidak-tidaknya "paksaan," adalah bergandengan satu sama lain. Perkosaan ini, menurut tempat, keadaan, dan tingkah laku, bisalah mendjadi lebih atau kurang keras atau lunak, terang-terangan atau tertutup,—tetapi perkosaan itu tak pernalah bisa dihilangkan samasekali. Pada hari perkosaan itu hilang, maka hilanglah djuga segala pendjadjahan adanja"....

215. Duta Besar Kehormatan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Zonder twijfel kan het voorkomen, dat het belang van den inboorling coincideert met dat van den kolonisator; maar dat is een zeldzame ontmoeting. Gemeenlijk... zijn ze met elkaar in oppositie."
>
> "De twee gedachten "dominatie" en "geweld" of ten minste "dwang", zijn tot elkaar betrekkelijk of complementair. Al naar gelang van plaats, omstandigheid en gedrag, kan het geweld meer of minder werkelijk of gematigd zijn, openlijk of bewimpeld,—maar zijn gebruik kan nimmer verdwijnen. Den dag, waarop de dwang ophoudt te bestaan, houdt ook de dominatie op te bestaan"....[216]

Tiap-tiap rakjat djadjahan ingin merdeka

Adakah pengakuan jang lebih terang-terangan, adakah ketulusan hati jang lebih tulus? Bahwa sesungguhnja kita tidaklah berdiri sendiri kalau kita mengatakan, bahwa oleh adanja pertentangan kepentingan itu, tiap-tiap systeem atau aturan kolonial adanja diterima dan dihormati rakjat djadjahan itu, ialah hanja karena mereka terpaksa menerima dan terpaksa menghormatinja belaka,—terkpaksa, jakni **tidak dengan puas-hati, tidak dengan redla-hati, tidak dengan kemufakatan jang sebenar-benarnja, tidak dengan persetujuan jang sepenuh-penuhnja!**

Oleh karena itulah, Tuan-tuan Hakim, maka **tidak ada satu rakjat negeri djadjahan jang tidak ingin merdeka**, tidak ada satu rakjat djadjahan jang tak mengharap-harapkan datangnja hari kebebasan. Djikalau Partai Nasional Indonesia mendengung-dengungkan sembojan "naar de politieke macht" itu, djikalau Partai Nasional Indonesia mengobar-ngobarkan nafsu ingin merdeka itu, maka ia hanjalah mengemukakan **tjita-tjita umum** belaka. Kemerdekaan adalah sjarat jang amat penting baginja untuk bisa memusuhi dan

216. pag. 122.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

memberhentikan imperialisme itu dengan seleluas-leluasnja. Kemerdekaan adalah pula sjarat jang amat penting bagi **pembaikan kembali** segala susunan pergaulan-hidup sesuatu negeri bekas djadjahan, suatu sjarat jang amat penting bagi nationale reconstructienja.

Ja, kemerdekaan adalah **sjarat jang amat penting bagi kesempurnaan rumah tangga tiap-tiap negeri, tiap-tiap bangsa**, baik bangsa Timur maupun bangsa Barat, baik bangsa kulit berwarna maupun bangsa kulit putih. Tiada satu bangsa bisa mentjapai kebesaran zonder kemerdekaan-nasional, tidak ada satu negeri bisa mendjadi teguh dan kuasa umpama ia tak merdeka. Sebaliknja, tiada satu negeri djadjahan jang bisa mentjapai keluhuran itu, tiada satu negeri kolonie jang bisa mentjapai kebesaran itu. Oleh karena itu, maka tiap-tiap bangsa djadjahan adalah ingin kemerdekaan itu, ingin supaja lantas bisa mentjapai kebesaran itu.

Tiap-tiap rakjat jang tak merdeka, tiap-tiap rakjat jang dus tak bisa dan tak boleh mengatur rumah tangga sendiri setjara kepentingan dan kebahagiaan sendiri, adalah hidup di dalam hawa jang tak djendjam, jakni hidup di dalam hawa jang kami sebutkan tadi, hidup di dalam suatu "permanente onrust",[217] jang tersebutkan oleh tabrakannja daja-daja jang aan elkaar-tegengesteld[218] itu,—suatu keadaan jang tidak-boleh-tidak menimbulkan pula keinginan keras akan hilangnja pertentangan-pertentangan itu, jakni keinginan keras akan berhentinja ketidakmerdekaan itu tadi adanja. Dari Marokko sampai Philipina, dari Korea sampai Indonesia, melantjar-lantjar ke mana-mana melalui gunung dan samudra, terdengarlah suara jang memanggil-manggil kemerdekaan itu,—bukan sadja dari mulutnja rakjat-rakjat jang baru sadja merasakan pe-

217. satu ketidakdjendjaman jang terus-terusan.
218. berlawanan satu sama lain—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

ngaruhnja imperialisme, tetapi djuga, ja malahan terutama, dari mulutnja bangsa-bangsa jang sudah berabad-abad tak menerima tjahajanja matahari-kebesaran.

"Sekalipun sudah berabad-abad mereka mendjadjah," —begitulah Jules Harmand menulis lagi,—

> "sekalipun sudah berabad-abadan mereka mendjadjah, ... maka pitjiklah kaum pertuanan itu kalau mereka adalah ditjintai,—butalah mereka kalau mereka menjangka, bahwa pergaulan-hidup jang mereka djadjahkan itu suka memikul pendjadjahannja dengan rasa jang senang-hati"... "Bagaimanapun djuga lemahnja atau merosotnja kaum jang didjadjahkan itu, bagaimanapun djuga biadabnja,—bagaimanapun djuga lalimnja merekapunja kepala-kepala sendiri, atau sebaliknja, bagaimanapun djuga sopannja merekapunja adat-istiadat dan bagaimanapun djuga tingginja merekapunja kepandaian, ... mereka selamanja akan memandanglah perginja hapusnja pemerentahan asing itu sebagai suatu pelepasan belenggu."
>
> "Zelfs na een eeuwenlange occupatie... zou het voor den overheerscher een dwaas-heid zijn te meenen, dat men hem liefheeft,-zou men blind zijn indien men gelooft, dat de overheerschte maatschappij zijn beheer met voldoening ondergaat"... "Hoe zwak of hoe gedegenereerd, hoe barbaarsch men de overheerschten ook moge veronderstellen te zijn,—hoe slecht hun eigen hoofden ook moge zijn, of andersom, hoe beschaafd in hun manieren en hoe intelligent men zich hen ook moge indenken, ... ze zullen het vertrek of de verdwijning van de vreemde overheersching altijd als een bevrijding beschouwen".[219]

219. t. a. p. 154.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Mengartikah orang sekarang, apa sebabnja Prabu Djajabaja jang menudjumkan kemerdekaan itu, terus hidup sadja berabad-abadan dalam hati rakjat? Mengartilah orang sekarang, apa sebabnja di dalam tiap-tiap surat-chabar Indonesia, di dalam tiap-tiap vergadering bangsa Indonesia,—**djuga** kalau kami jang disebut "penghasut" **tidak** menghadirinja!—sebentar-bentar terbatja atau terdengar perkataan "merdeka"?

Mengertilah orang sekarang, apa sebabnja sampai partai-partai politiek jang paling sabar atau gematigdpun,[220] mitsalnja Boedi-Oetomo dan Pasundan, jang toch terang sekali bukan perkumpulan kaum "penghasut", **djuga** sama mengambil tjita-tjita Indonesia-Merdeka, sebagaimana disjaratkan bagi penerimaan mendjadi anggota P.P.P.K.I.?

Partai Nasional Indonesia hanjalah **lebih terang** mengemukakan tjita-tjita itu; Partai Nasional Indonesia hanjalah **lebih tantu mengutamakan** kemerdekaan-nasional itu, mendjundjung kemerdekaan nasional itu dari **gevolg** didjadikan **voorwaarde** jang amat penting bagi pembaikan kembali semua susunan pergaulan-hidup Indonesia jang sekarang kotjar-katjir ini, dan bagi bisa-berhasilnja perdjoangan memberhentikan imperialisme itu!

Sebab, sebagai jang kami terangkan tadi, Partai Nasional Indonesia adalah mengambil soal kolonial itu di dalam **hakekat** jang sedalam-dalamnja, mengambil soal kolonial itu terus ke dalam pokok-pokoknja,—mengambil soal kolonial itu di dalam **filsafatnja** jang sebenar-benarnja, jakni filsafat,—kami ulangi lagi,—bahwa di dalam tiap-tiap koloniaal-systeem adalah **pertentangan-kepentingan** antara kaum imperialisme dan kaum Bumiputera; bahwa di dalam tiap-tiap koloniaal-systeem umumnja, keadaan-keadaan adalah **dipengaruhi**, **di-"tjap"-kan**, **diperuntukkan** bagi kepentingan-kepentingan imperialistisch;—bahwa dus, di dalam koloniaal-systeem

220. moderatpun—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mana djuga, kepentingan Bumiputera **tak bisa** dapat terpelihara **sesempurna-sempurnanja**.

Dalil-dalil pemimpin-pemimpin negeri lain

Dan djuga dalam kejakinan ini, maka Partai Nasional Indonesia tidak berdiri sendiri. Djuga di dalam kejakinan ini, maka Partai Nasional Indonesia adalah mendapat pembenaran di dalam udjar-udjarannja pemimpin-pemimpin besar di negeri-negeri lain. Djikalau Mustapha Kamil[221] dari Mesir menulis bahwa, "sesuatu bangsa jang tak merdeka sebenarnja adalah suatu bangsa jang tak hidup". Djikalau Manuel Quezon[222] dari Philipina berkata bahwa, "lebih baik zonder Amerika ke neraka daripada dengan Amerika ke sorga". Djikalau Patrick Henry dari Amerika-dulu bertereak, "Kasihkanlah padaku kemerdekaan, atau kasihkanlah padaku maut samasekali",—maka itu bukanlah djeritnja budi pekerti jang "panas" belaka, tetapi di dalam **hakekatnja** mereka tidak lain daripada mengutamakan kemerdekaan-nasional itu. Djikalau kita membatja pemimpin Ierland,[223] Michael Davitt, menulis:

> "Sekalipun keuntungan, maupun pembudjukan, maupun aturan-hukum jang manfaat bagaimanapun djuga, tidak akanlah bisa memuaskan hatinja rakjat Ier, djikalau rakjat itu tidak berhak mendjalankan pemerentahan sendiri",
>
> "Noch voorspoed, noch misleiding, noch een voordelige wetgeving zou het Iersche volk ooit kunnen bevredigen zonder het recht om ons land zelf te regeeren",[224]

221. Mustafa Kamil (1857–1908), pemimpin nasionalis Mesir yang berjasa besar bagi perjuangan kemerdekaan—*peny*.
222. Manuel Quezon (1878–1944) ialah salah seorang pejuang kemerdekaan Filipina dan penulis buku *The Good Fight*—peny.
223. Irlandia—*peny*.
224. Goblet. L'Irlande dans la Crise Universelle, pag. 45.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

ja, djikalau kita membatja bahwa seorang pemimpin Ierland jang lain, Erskine Childers, menolak tingkat free-state dan menuntut kemerdekaan jang **sepenuh-penuhnja** dengan perkataan:

> "Kemerdekaan bukanlah soal tawar-menawar, kemerdekaan adalah sebagai maut: dia ada atau dia **tidak** ada. Kalau orang membikin pengurangan ini dan itu, itu bukanlah lagi bernama merdeka,"
>
> "De vrijheid is geen quaestie van meer of minder, ze is als de dood: zij is er of zij is er maakt, dan is dat de vrijheid niet meer",[225]

—tidakkah itu dalam hakekatnja suatu pembenaran pula dari kamipunja pendirian itu?

Tetapi, perhatikanlah perkataan-perkataan Jozef Mazzini, Bapa rakjat Italia, jang lebih terang lagi:

> "Menjusunkan ini tanah-air, malahan adalah suatu **keharusan**. Daja-daja dan upaja-upaja jang kami bitjarakan tadi itu, **hanjalah bisa diusahakan bila tanah-air kita adalah tanah-air jang bersatu dan jang merdeka**. Perbaikannja kamupunja pergaulan-hidup hanjalah bisa terdjadi kalau kamu telah ikut tjampur-gaul dalam peri-kehidupannja semua bangsa.
>
> "Djanganlah mengira, bahwa kamu akan bisa memperbaiki keadaan kerezekianmu itu, kalau soal-**nasional** belum kamu selesaikan; kamupunja usaha tentu akan tersia-sia belaka"....
>
> "Dit vaderland op te bouwen, is zelfs een **noodzakelijkheid**. De aanmoedigingen en de middelen waarvan ik U heb gesproken, **kunnen slechts uit-**

225. Téry, En Irlande, pag. 101.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> **gaan van een vereenigd en vrij** vaderland. De verbetering van Uw maatschappelijken toestand kan slechts volgen uit Uw deelname in het staatkundige leven der naties.
>
> "Misleide U niet het denk-beeld, dat ge Uw stoffelijken toestand zoudt kunnen verbeteren, zonder eerst het **nationale vraagstuk** op te lossen; ge zult **er niet** in slagen"....[226]

Dan perhatikanlah pula perkataan-perkataan Sister Nivedita, jang mengutamakan kemerdekaan-nasional itu buat suburnja hidup kebatinan dan hidup-seni, di dalam bukunja Okakura "Die Ideale des Ostens":

> "Seni hanjalah bisa subur di kalangan rakjat-rakjat jang hidup **merdeka** sahadja. Dia sebenarnja adalah alat-hidup dan buahnja itu rasa-kemerdekaan, jang kita sebutkan semangat bangsa".
>
> "De kunst kan zich slechts bij volkeren ontwikkelen, die in **vrijheid** leven. Ze is in waarheid het geweldige middel en de vrucht van het Hooggevoel der vrijheid, dat wij nationaliteits-bewustzijn noemen".[227]

Ini adalah utjapan-utjapan belaka. Practijknja?

Marilah kita mitsalnja mendengarkan pidatonja Dr. Sun Yat Sen tentang San Min Chu I, di mana Bapak rakjat Tiongkok ini, sudahnja menundjukkan bahwa Tiongkok sebenarnja **tidak** mempunjai kemerdekaan-nasional jang sedjati, melainkan malahan adalah suatu "hypo-colony",[228] menggambarkan terganggunja rumah-tangga Tiongkok itu dengan kata-kata:

226. Mazzini, De Plichten v.d. Mensch p. 171 en 179.
227. pag. 8.
228. Hypo-colony = negeri jang lebih "koloni" dari kolonie.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Tatkala Tiongkok dengan bangsa-bangsa lain ada berdiri di atas alas-politiek jang sama, maka dia bisalah bersaingan merdeka dengan bangsa-bangsa itu di atas lapang-economie, dan dia bisalah mempertahankan diri dengan tak membuat kesalahan. Tetapi sesudah bangsa-bangsa asing itu memperusahakan kekuasaan-politieknja sebagai suatu tameng bagi maksud-maksudnya rezeki, maka Tiongkok lantas tak bisa lagilah mempertahankan diri atau bersaingan dengan bangsa-bangsa itu".
>
> "Waar China op gelijke politieke basis stond als de andere naties, daar kon zij vrijelijk met hen wedijveren op economisch terrein, en was zij in staat zonder feilen zichzelf te hand-haven. Maar niet zoodra gebruiken de vreemde naties politieke macht als een schild voor economische doeleinden, of China verliest haar vermogen ze met succes te weerstaan of met hen te wedijveren".[229]

Dan sekarang, sesudahnja kemerdekaan-nasional dari negeri Tiongkok itu makin lama makin teguh, maka ahli-fikir Inggeris H.G. Wells adalah menulis:

> "Pada zaman sekarang ini bisa djadi adalah bekerdja lebih banjak otak dan lebih banjak orang-orang jang setia-hati mengerdjakan moderniseering dan reorganisatienja kesopanan Tiongkok, daripada di bawah directienja bangsa Eropah jang manapun djuga".
>
> "Tegenwoording is het waarschijnlijk, dat er meer goed hersenmateriaal en meer toegewijde mannen bezig zijn, de moderniseering en reorganisatie van de Chineesche beschaving uit te werken, dan wij zouden vinden onder de directie van welk Europeesch volk ook".[230]

229. pag. 503.
230. [*The Outline of History—peny.*] pag. 525.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dan praktijknja di Indonesia? Adakah praktijknja di sini membenarkan kejakinan P.N.I., bahwa negeri jang tak merdeka itu memang segala atau bagian daripada aturan-aturan dan sjarat-hidupnja dipengaruhi, di-"tjap"-kan, diperuntukkan bagi kepentingan-kepentingan imperialistisch, jang bertentangan dengan Bumiputera itu?

Praktijknja di sini membenarkan dengan sepenuh-sepenuhnja? Kita melihat, bahwa untuk sempurnanja usaha industrieel-imperialisme itu berusaha di sini, maatschappij kita diproletarkan, kita didjadikan "rakjat kaum-buruh"; kita mengetahui, bahwa kaum imperialisme jang butuh akan tanah murah dan kaum buruh murah itu, sebagai diterangkan oleh Prof. van Gelderen, mempunjai kepentingan di dalam rendahnja **productiviteit** kitapunja pergaulan-hidup, en dus sengadja pula merendahkan productiviteit itu dan melawan keras tiap-tiap usaha bangsa Bumiputera jang mau menaikkan productiviteit itu.

Lihatlah,—djikalau kita mau memadjukan perusahaan kita, kebon teh dan fabrik teh, djikalau kita mendirikan nationale Bank Nasional di Surabaja,[231] djikalau kita mau mendirikan suatu scheepstransportmaatschappij[232] Indonesia, maka mendjadilah kaum imperialisme itu mendjadi geger perkara itu "putjuk beweging"[233] itu, geger perkara keniatan pemerintah mau mengasihkan hak crediet-verband pada bank nasional itu, geger memaki-maki di dalam pers dan di kalangan pelajaran atas maksud mendirikan scheepstransportmaatschappij itu.

Dan kita melihat kaum imperialisme itu, sebagai jang kami telah kemukakan di dalam verhoor, mendjalankan pengaruhnja, invloednja, ja tyrannienja[234] di atas pemerintahan,

231. Salah satu aksi menolong diri sendiri, didirikan dr. Sutomo di Surabaya di bawah panji-panji Parindra (Partai Indonesia Raya)—*peny*.
232. perusahaan transportasi laut; maskapai perkapalan—*peny*.
233. gerakan—*peny*.
234. tyrannie = kelaliman.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sebagai jang dimarahkan oleh Prof. Snouck Hurgronje dengan kata-kata:

> "... perlu sekalilah, bahwa pemerentah jang tertinggi itu sama banjak dihormati oleh ini kaum madjikan sebagai oleh kaum bistir Bumiputera, jang sepandjang Colijn senantiasa mengarahkan satu mata ke Bogor itu. Memang di dalam tempoh jang achir-achir ini kebanjakan kaum madjikan itu atjapkali mengarahkanlah dua-dua matanja ke sana, tetapi tidak buat menerima dan menurut perentah, melainkan ialah buat mengemukakan merekapunja tuntutan-tuntutan, jakni untuk membelokkan peraturan-peraturan dan kerdjanja pemerentahan sesuai dengan merekapunja kemauan. Ini djuga suatu matjam revolutie"....
>
> "... het (is) noodig, dat het hoogste gezag door dezen (door de ondernemers-Sk) met evenveel eerbied bejegend worden als door die inlandsche bestuurders, die volgens Colijn steeds een oog op Buitenzorg gericht houden. Inderdaad houden de meesten hunner echter in den laatsten tijd ook beide oogen derwaarts gericht, niet echter om wenken op te volgen, maar om hunne eischen te kennen te geven, die neerkomen op de inrichting en werking der regeeringsmachine naat hunnen zin. Dit is óók een soort revolutie"....[235]

Kita melihat kaum imperialisme itu mempengaruhi pemerintah mengadakan tariefpolitiek jang menguntungkan baginja, sebagai tertulis dalam A.I.D. de Preangerbode beberapa bulan jang lalu di bawah kepala "Vrijhandel binnen het Rijk is in Strijd met het Belangvan Nederland en van Indie"; kita melihat bagaimana di sini adalah suatu aturan-padjeg, jang sebagai ditundjukkan oleh comissie Meyer-

235. "Colijn over Indie", hal. 41.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Ranneft-Huender, enteng sekali bagi kaum Eropah dan berat sekali bagi kaum Indonesia; kita melihat bagaimana di sini adalah beja karet, jang mengenai karet Bumiputera sadja, sehingga suburnja mendapat rintangan besar; kita melihat bagaimana di sini adalah itu aturan contract-kulie beserta poenale-sanctienja, jang samasekali hanja menguntungkan kaum modal belaka; kita melihat tidak adanja artikel 161 bis W.v.S.,[236] jang djuga melulu berarti untungnja kaum kapitaal, tjelakanja kaum buruh.

Kita melihat adanja matjam-matjam aturan jang menghalangi pergerakan rakjat apa sadja, jang memusuhi pada imperialisme itu; kita melihat suatu politiek jang membunuh rasa-kebangsaan dan mendidik kepada pemuda kita mendjadi pennelikkers[237] dan tidak mendjadi manusia-manusia jang tabiat-semangatnja merdeka; kita melihat suatu keadaan, sebagai De Stuw mengatakan, bahwa rakjat,

> "makin lama mendjadi makin tergantunglah kepada fihak asing, sehingga ia djuga makin lama makin djauhlah daripada tjita-tjita Hindia buat bangsa Hindia";
>
> "Voortdurend afhankelijk wordt van het uitheemsche element en daarmede zich voortdurend verder verwijdert van het ideaal Indië voor de Indiërs";

kita melihat, ... tetapi tjukup, Tuan-tuan Hakim, tjukup untuk membuktikan kebenaran kejakinan P.N.I. itu!

P.N.I. memang adalah suatu partai jang tidak mau ngalamun, suatu partai jang tidak mau terapung-apung di atas awan angan-angan—P.N.I. adalah suatu partai jang dengan **dua-dua kakinja** berdiri di atas keadaan-keadaan jang sebenarnja, dengan dua-dua kakinja berdiri di atas **realiteit**. Ia

236. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana—*peny*.
237. Pennelikkers = pendjilat pena [penjilat melalui tulisan—*peny*.].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

melihat, bahwa imperialisme adalah bertentangan kejakinan dengan kita; ia melihat bahwa kaum imperialisme itu mengusahakan politieke machtnja untuk mendjaga dan memelihara kepentingannja,—dus ia mengatakan bahwa kita barulah bisa **memusuhi** dan **memberhentikan** imperialisme itu **seleluasa-leluasanja**, kalau politieke macht itu sudah di dalam tangan kita, bahwa kita barulah bisa mengusahakan pembaikan kembali kitapunja pergaulan-hidup itu dengan **sesempurna-sempurnja**, kalau kita sudah merdeka,—dus, ia memudjikan rakjat Indonesia **mengedjar** kemerdekaan itu! "Terang benderang sebagai katja",—"zoo helder als glas", begitulah orang Belanda berkata!

Dan mendatangkan Indonesia merdeka itu?

Pertjatja pada usaha sendiri

Bagaimanakah datangnja Indonesia-Merdeka itu? Djuga di dalam mendjawabnja soal ini, maka P.N.I. dengan dua-dua kakinja berdiri di atas realiteit. Ia mendjawab soal itu dengan jakin: "**dengan usaha rakjat Indonesia sendiri**!" Ia tak mau mengikut pengelamunan setengah orang jang mengira, bahwa adanja stelsel imperialisme di sini itu ialah untuk mendidik kita dibikin "matang" atau "rijp", dan bahwa djikalau nanti kita sudah tjukup "didikan", djikalau nanti kita sudah tjukup "matang", djikalau kita nanti sudah tjukup "rijp", stelsel imperialisme itu lantas akan "berhenti sendiri",—"mengasihkan" kemerdekaan kepada kita sebagai suatu "anugerah jang berharga", sebagai suatu "kostbaar geschenk"!

Amboi, alangkah baiknja imperialisme kalau memang begitu; alangkah benarnja kalau begitu perkataan Vokenbondspact artikel 22, bahwa koloniale politiek itu adalah suatu "mission sacree", suatu "suruhan jang sutji" dari bangsa-bangsa kulit putih terhadap bangsa-bangsa kulit berwarna!

Tidak, Tuan-tuan Hakim jang terhormat, pengelamunan jang demikian itu adalah pengelamunan jang kosong samase-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Karikatur *Fikiran Rakjat*, 6 Januari 1933. Pada majalah tersebut Sukarno menulis artikel berjudul "Cooperatie tidak bisa mendatangkan massa actie dan machtsvorming".

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

kali! Pengelamunan jang demikian itu adalah pengelamunan jang samasekali terapung-apung di atas awan, pengelamunan jang tidak berdiri sendiri di atas kenjataan sedikit djuapun adanja! Tidak, stelsel imperialisme **tidak** akan membidik kita mendjadi "matang"; stelsel imperialisme **tidak** akan membikin kita mendjadi "rijp"; stelsel imperialisme **tidak** akan meng-"anugerahi" kita dengan kemerdekaan, tetapi malahan sebaliknja akan **bertambah-tambah mengokohkan pendjadjahan** dengan pelbagai tali-tali wadag dan tali-tali jang halus.

Sebab kenjataan jang sebenarnja ialah, bahwa imperialisme itu **tidaklah** buat "suruhan jang sutji", **tidaklah** buat suatu "mission sacree". Kenjataan jang sebenarnja ialah, bahwa imperialisme itu adalah untuk kepentingan-kepentingan imperialisme sendiri! Imperialisme adalah bertentangan kepentingan dengan kita: **bukan** kepentingan imperialismelah me-"matang"-kan kita atau me-"rijp"-kan kita; **bukan** kepentingan imperialismelah "menganugerahkan" kemerdekaan kepada kita. **Kepentingan imperialisme adalah meneruskan, mengekalkan, mengokohkan pendjadjahan itu buat selama-lamanja!**

O memang, imperialisme datangnja ialah dari bangsa-bangsa jang lebih pandai dari kita; imperialisme datangnja ialah dari negeri-negeri jang mempunjai modern cultuur lebih dari kita; imperialisme datangnja ialah dari dunia jang lebih tinggi techniek dan ilmu-fikirnja dari kita, imperialisme datangnja ialah dari kalangan jang lebih pandai mendjalankan "struggle for life"[238] dari kita. Kita mengakui hal ini semuanja.

Tetapi kita **tidak** mau mengakui, bahwa stelsel imperialisme itu, dus mendidik kita ke arah ke-"matang"-an! Karl

238. Strugle for life = perdjoangan merebut hidup.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Kautsky, itu theoreticus Sociaal-Democratie jang termashur, di dalam bukunja "Sozialismus und Kolonialpolitik" hoofdstuk III adalah menulis:

> "Tetapi adanja kapitalisme itu memeraskan rakjat tidaklah bersendi atas perkosaan-terang-terangan sadja, tidaklah atas haknja siapa jang lebih kuat, tidakpun atas perbedaan-deradjat, tetapi ialah bersendi di atas kemerdekaan-pergaulan-hidup daripada manusia masing-masing, jang sebenarnja djustru mendjadi ketidak-merdekaan, karena fihak jang satu tak mempunjai apa-apa dan fihak jang lain menggagahi alat-alat-productie sebagai milik sendiri. **Tetapi siapa jang tak mempunjai apa-apa adalah pula kekurangan alat-alat-kesopanan, dus djuga kekurangan kesopanan**. Maka kesopanan ini seolah-olah hanja bisalah terdapat pada kelas atasan sadja. Itulah sebabnja, maka keunggulan kelas ini di atas kelas proletar tertampaknja ialah **seolah-olah keunggulan cultuur di atas kebiadaban**,—seolah-olah keunggulan kaum terpeladjar itu, the great unwashed[239] sebagai orang Inggeris menjebutkannja.
>
> "Dan kaum atasan memeganglah teguh akan sare'at-keadaan jang demikian ini.... Menurut sare'at-keadaan jang demikian itu, maka mereka merasakannja kaum proletar itu lantas seolah-olah bukanlah untuk keuntungan atau laba sendiri, tetapi hanja untuk keperluan-umum daripada pergaulan-hidup sahadja. Di dalam lingkungan bangsa sendiri maka ethiek jang demikian ini adalah berarti suatu pembenaran bahwa kaum kaja harus memerentah kaum jang tak mempunjai apa-apa. **Terhadap kepada bangsa lain... maka ethiek**

239. The great unwashed = "kaum jang tidak tertjutji.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

ini tak lainlah daripada berarti bahwa bangsa-bangsa jang kapitalistisch itu mempunjailah hak memerentahkan seluruh dunia manusia!"

"Maar de uitbuiting van het kapitalisme berust niet allen op het naakte geweld, niet op het recht van den sterkste, ook niet op de onderscheiding van standen, maar op de maatschappelijke vrijheid van het individu, die daardoor tot onvrijheid wordt, dat de eene zijde niets bezit en de andere de productiemiddelen in uitsluitend bezit hebben. **De bezitloosheid brengt echter mee gebrek aan beschavingsmiddelen, dus ook aan beschaving**. Deze schijnt daardoor tot de heerschende klasse beperkt te zijn. Zoo verkrijgt voor de laatste haar heerschappij over het proletariaat **den schijn van de heerschappij der cultuur over de onbeschaafdheid**, van een heerschappij der uitgelezen intellectueelen over de groote massa der onontwikkelden, the great unwashed zooals de Engelschen zeggen.

En aan dezen schijn houden de bezittenden vast... Niet voor hun persoonlijk voordeel, niet om de winst, buiten zij volgens dezen schijn de proletariers uit, zij heerschen slechts over hen in het algemeen belang der maatschappij. Binnen de eigen naties treedt deze ethiek op als bevestiging van het hoogere recht der bezittenden over de bezitloozen. **Tegenover andere naties... proclameert zij practisch niets anders dan het recht der kapitalistische naties op de heerschappij over de geheele menschheid**!"[240]

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, itulah dasarnja semua omongan tentang "voogdijleuze"-nja[241] dari sistem imperial-

240. [*Sozialismus und Kolonial-politik—peny*] pag. 19.
241. slogan hak asuh; slogan hak untuk mendidik; hak perwalian—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

isme atas kita bangsa jang "sekarang misih bodoh", dasarnja semua omongan tentang pendidikan dari "tidak matang" didjadikan "matang".

Tidak, tidak,—perwalian itu **tidak** ada, didikan itu omong kosong belaka,—didikan itu "mere phrase". Kalau bangsa Indonesia ingin mentjapai politieke macht, jakni ingin merdeka, kalau bangsa kita itu ingin mendjadi tuan di dalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik diri **sendiri**, mendjalankan voogdij atas diri **sendiri**, berusaha dengan kebiasaan dan tenaga **sendiri!** Dari stelsel imperialisme ia tidak mendapat pertolongan; dari stelsel imperialisme ia malahan hanja akan mendapat **rintangan**!

Sudah **semustinja** kaum imperialisme itu merintang-rintangi tiap-tiap usaha kita ke arah kebaligan. Sudah **semustinja** kita dihalang-halangi di dalam kitapunja zelvoogdij, dimaki-maki, dimintakan hukuman, dimintakan pembuangan, dimintakan tiang penggantungan sebagai dulu Nieuws van den Dag memintakannja. Oleh karena itulah, Tuan-tuan, hampir saban minggu, saban hari membatja tjatjian dan makian dari fihaknja A.I.D. de Preanger-Bode, atau Java-Bode atau de Locomotief, atau Soerabajaasch Handelsblad ke arah adres kita, membatja hasutan-hasutan jang sampai mentjoba mempengaruhi keadilannja putusan Tuan-tuan di dalam proces ini!

Ach, Tuan-tuan Hakim, itu begitu **logisch**, itu begitu vanzelfsprekend,[242] itu memang **semustinja**: Tuan-tuan mengetahui, bahwa A.I.D. de Preanger-Bode adalah surat-chabarnja kaum karet, kaum kina, kaum teh di seluruh Priangan; Tuan-tuan mengetahui, bahwa Soerabajaasch Handelsblad adalah surat-chabarnja kaum gula; Tuan-tuan mengetahui bahwa Nieuws van den Dag adalah surat-chabarnja kaum dagang di Kali Besar; Tuan-tuan mengetahui bahwa semua

242. kentara; masuk akal—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

surat-chabar jang reactionnair itu adalah surat-chabarnja kaum imperialisme jang kita musuhi itu, bahwa djeritan-djeritannja jang mentjatji maki kepada kaum pergerakan itu ialah djeritannja orang-orang jang takut akan kebakaran gedong-hartanja, takut terantjam dividennja, takut terantjam keselamatannja perusahaannja jang menghatsilkan kekajaan miliun-milunan itu!

Tuan-tuan mengetahui hal itu semuanja!—Dan oleh karenanja, tidak chawatirlah kami akan apa jang dituliskan oleh Mr. Ritter dalam buku "Drukpersvrijheid"[243] serie pro en contra tentang:

> "bahwa jang bisa djuga mengenai mahkamat hakim, jakni bahaja jang mahkamah itu kena pengaruhnja publieke opinie",
>
> "De mogelijkheid eener beinvloeding van de rechterlijke macht door een publieke opinie is een gevaarlijke mogelijkheid",

dan pertjajalah kami, bahwa Tuan-tuan akan mendjalankan keadilan dengan tidak kena pengaruh hasutan-hasutan surat-surat-chabar jang bentji kepada pergerakan itu tadi.

Ach, Tuan-tuan Hakim, kami sudah biasa-lagi akan makian-makian jang memang sudah logisch itu. Kami tak hairan lagi di atasnja;—merekapunja kepentingan adalah terantjam oleh usaha kita, mereka **tentunja** mendjadi geger!

Prof. Snouck Hurgronje adalah menulis:

> "Kaum madjikan adalah menghimpunkan diri dengan teguh, dan mereka adalah banjak hamba jang litjin lidahnja dan tadjam penannja, jakni bukan sadja untuk menghilangkan tiap-tiap ketidak-

243. Menjelang proses peradilan Bung Karno di Landraad Bandung telah banyak komentar pers yang pro dan kontra. Komentar-komentar itu oleh Mr. Ritter dibukukan dalam *Drukpersvrijheid* (Kebebasan Pers)—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> pertjajaan atas berkah-berkahnja modal asing itu dengan propaganda jang luas, tetapi djuga untuk memerangi keras sekali semua orang jang tidak pertjaja akan berkah-berkah itu. Semua surat-chabar Eropah di Hindia kini sudahlah suka ikut kepada perang-sabil ini, malahan djuga itu koran-koran, jang dulunja suka membuka halamannja bagi ratap-tangis jang keluar dari dunia Bumiputera. Tidak! ... gagah-beranilah siapa-orang jang berani menentang tentara jang begitu tjukup alat-alat sendjatanja itu".
>
> "De ondernemers hebben zich krachtig georganiseerd, en zich den dienst van scherpe tongen en vlotte pennen verzekerd, teneinde door een veelzijdige propaganda niet alleen elken twijfel aan die zegeningen (van het particuliere kapitaal-Sk.) weg te nemen, maar ook de twijfelaars hevig te bestrijden. De geheele Europeesche dagbladpers in Indie is voor dien heiligen oorlog gewonnen, ook die couranten, die vanouds hare kolommen voor klaagtoonen uit de Inlandsche wereld gaarne openstelden. Neen, moed is ... vereischt, om tegen die met alle soorten van munitie zoo wel uitgeruste troepen in het veld te trekken".[244]

Dan Tuan Lievegoed, bekas redaktur de locomotief, seorang liberal jang tulus-hati, jang **dus dikeluarkan** dari de Locomotief itu, sudah dalam tahun 1925 adalah menulis bahwa kegegeran kaum imperialisme itu ialah:

> "suatu extremisme-kanan, jang samasekali tak mempunjai tjita-tjita-tinggi, jang mendjalankan politiek-duit membuta-tuli dengan sembujan-sembujan jang menulikan telinga."

244. Colijn over Indië, pag. 39.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "een ideaalloos rechts-extremisme dat onder rammelende leuzen roekelooze belangen-politiek drijft."

dan bahwa:

> "sebenarnja tidak ada satu golongan jang begitu membentjanai kekuasaan Hindia Belanda daripada golongan jang gembar-gembor ini, jang dengan pura-pura menjokong pemerentah, memukul ke kanan dan ke kiri untuk merebahkan apa sadja jang mengantjam kepentingannja."
>
> "geen partij meer schade doet aan het Nederlandsch Indisch gezag in Indonesie dan deze luidruchtige groep, die onder het voorwendsel van gezag-schraging alles zoekt neer te slaan wat haar eng belang bedreigt."
>
> (Loc: 5 Nov. 1925)

"Juist! Benar sekali, Tuan-tuan Hakim: "pura-pura menjokong pemerintah", "onder het voorwendsel van gezag schraging" mereka minta kami dihukum, dibuang atau digantung, tetapi **sebenarnja** ialah oleh karena **kantongnja** dan **dividennja** terantjam! Untuk keselamatan **kantong** dan untuk keselamatan **dividend** ini djuga, mereka kalau perlu, tak segan pula **melanggar gezag** itu, sebagai mitsalnja A.I.D. de Preanger-Bode tak segan sebentar-bentar melanggar gezag itu, atau sebagai mitsalnja Nieuws van den Dag, jang dulu pernah menghina g.g. de Graeff[245] dengan penghinaan:

> "Pergilah, enjahlah, Hindia butuh kepada orang-orang jang lebih keras"!

245. Jhr. Andries C.D. de Graeff, Gubernur Jenderal Hindia Belanda 1926–1931, menteri luar negeri dalam kabinet Colijn 1933–1937—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Ga weg, maak plaats, Indie heeft krachtiger mannen noodig!"

Kantongnja terantjam, Tuan-tuan Hakim, kantongnja terantjam!—Untuk melindungi kantong ini, maka mereka mengabui mata publiek,—untuk mendjaga kepentingan ini maka mereka mengadakan pers jang tiada moraal melainkan moraal-duit, tiada ethiek melainkan ethiek-fulus!

"Djuga negeri Belanda",—begitulah Tuan Vleming, bekas kepala belasting-accountantsdients di sini, berpidato,—

> "Djuga negeri Belanda misihlah ada suatu negeri jang diperentah setjara kapitalistisch, suatu negeri di mana modal-besar jang terhimpun teguh itu, terutama jang mempunjai kepentingan-kepentingannja di Indonesia, bukan sadja mempunjai kekuasaan-economie jang besar sekali, tetapi djuga mendjalankan pengaruh haibat di atas pemerentah dengan semua alat-alat jang dipunjainja. Dan alat-alat ini bukanlah rèmèh.
>
> "Modal besar ini adalah rapat berhubungan dengan modal-besar dari Inggeris, Amerika, Belgia, Djerman, Perantjis, dll., jang sedjak adanja open-deur-politiek mempunjailah djuga kepentingannja di Indonesia, dan jang bersama-sama dengan modal Belanda itu tergabunglah satu sama lain di dalam suatu "Madjelis-madjikan untuk Hindia Belanda" jang didirikan di dalam tahun 1921. Madjelis-madjikan ini dengan djalan direct atau indirect mempunjailah kekuasaan di atas **suatu pers dan penjuluhan-pers jang lebar-lapang**, sedang mereka djuga mempunjai kepentingan di dalam dua surat-chabar di luar negeri, jakni "The New World" dan "Le Monde Nouveau".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Dengan pendjustaan, penipuan, pembunuhan pentjaharian-hidup orang lain,—dan kalau kepentingannja memandang perlu, mereka tak segan bertindak lebih kedjam—maka modal-besar itu di dalam tiap-tiap negeri, dus djuga di Indonesia, mendjalankanlah perdjoangan kepentingannja, dengan merobah haluan di mana perlu."

"Ook Nederlad is nog steeds een kapitalistisch geregeerd worden land, waar het krachtig georganiseerd groot-kapitaal en niet het minst dat wat zijn belangen heeft in Indonesie, niet alleen een ongekende economische macht bezit, **maar ook met alle hem ten dienste staande middelen grooten invloed weet uit te oefenen op de regeering**. En deze middelen zijn niet gering.

"Dit groot-kapitaal is nauw verbonden aan de Engelsche, Amerikaansche, Belgische, Duitsche, Franche enz. enz. grootkapitalisten, die vanwege de zg. opendeur-politiek, ook in Indonesië hun belangen hebben en die met de Nederlandsche georganiseerd zijn in de in 1921 opgerichte "Ondernemersraad voor Nederland Indië".Direct of indirect beschikt deze ondernemersraad over een **uitgebreide pers en persvoorlichtingsdienst**, terwijl zijn belang-hebbenden tevens geinteres-seerd zijn bij twee in het buitenland verschijnende bladen, "The New World" en "Le Monde Nouveau".

"Met leugen, bedrog, brood-roof,—en waar zijn belangen het meebrengen en zulks bereikt kan worden, is het bereid veel verder te gaan—voert het georganiseerde groot-kapitaal in ieder land dus ook in Indonesie, zijn belangenstrijd, de bakens verzettend als dat noodig wordt".[246]

246. Intern. Soc. Dem. Kol. Pol., pag. 82.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Bung Karno secara berani dan tandas mengobarkan usaha untuk mencapai Indonesia merdeka melalui rapat-rapat Partindo pada 1932. Koran-koran pro-Belanda seperti Java Bode, A.I.D., Preanger Bode, dan Nieuws van den Dag berteriak-teriak meminta agar pemerintah kolonial Belanda menangkap Sukarno dan membuangnya. Karikatur tersebut muncul di *Fikiran Rakjat*, 2 Desember 1932.

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Lebih terang daripada Tuan Vleming itu tak bisalah digambarkan asal-asalnja moraal-duit dan ethiek-duit daripada pers imperialisme di Indonesia itu. Oleh karena itu, tak haruslah kita hairan atau marah atas kegegerannja surat-surat-chabar á la A.I.D. de Prenger-Bode atau á la Soerabajaasch Handelsblad itu. Biar mereka gembar-gembor, biar mereka berpikir ke kanan dan ke kiri, biar mereka djengkelitan berdiri di atas kepalanja,—kami tak akan ambil pusing, kami tak akan ambil mumet, kami akan **bekerdja terus!**

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, marilah kami mengulangi lagi: politieke macht kemerdekaan, hanjalah bisa didatangkan oleh usaha rakjat Indonesia **sendiri**! Kaum imperialisme sudah semustinja menghalang-halangi kita; dari

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

stelsel imperialisme, jang hidupnja **daripada** pendjadjahan itu, kita tak harus mengharap sokongan memberhentikan pendjadjahan itu. Nasib kita adalah di dalam **genggaman kita sendiri**; keselamatan kita adalah di dalam kemauan kita **sendiri**, di dalam tekad kita **sendiri**, di alam kebiasaan kita **sendiri**, di dalam usaha kita **sendiri**. Sembujan kami tidaklah "minta-minta", tidaklah "mengemis", tidaklah "mendicancy" sebagai Tilak[247] mengatakannja,—tetapi sembujan kami haruslah "non-cooperation", lebih benar: "selfhelp",[248] "zelf-verwerkelijking", "selfreliance", sebagai jang kita symboolkan dengan symbool **kepala banteng**!

Siapa jang masih mengharap-harap pertolongan dari stelsel imperialisme, siapa jang masih pertjaja akan "anugerah" jang nanti akan di-"anugerah"-kan olehnja, siapa jang masih menggugu akan omongan "mission sacree", siapa jang masih mengarahkan mukanja ke Barat, ia adalah samasekali buta akan kenjataan jang sebenarnja, buta akan realiteit.

Sebab kenjataan jang sebenarnja adalah, sebagai tertulis di dalam keterangan azas kita, bahwa negeri Belanda perikehidupannja **sangat tergantung kepada pendjadjahan Indonesia**. Kenjataan jang sebenarnja adalah menjebabkan Mr. Djikstra di dalam Indische Gids[249] 1914 menulis:

> "Penduduk di dalam seratus atau duaratus tahun ini tak usahlah mengharap, bahwa kekuasaan dan kepandaian kita itu akan kita usahakan bagi pendidikan dan kesehatannja".
>
> "De bevolking kan in de eerste eeuwen niet van ons cultuurimperialisme verwachten, dat onze macht en kennis dienstbaar zal worden gemaakt aan hunne beschaving en gezondheid".

247. Tilak adalah pemimpin rakjat Hindustan jang utama.
248. Selfhelp, selfreliance = berusaha **sendiri**.
249. Indische Gids ialah penerbit Belanda yang mengutamakan pemuatan penelitian ilmiah. Yang dikutip ini merupakan terbitan 1914, No. 36 II, hlm. 1240—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Kenjataan jang sebenarnja adalah menjebabkan Tuan Vleming berpidato:

> "Bagi kesedjahteraannja penduduk 7 1/2 milliun daripada negeri kita jang ketjil itu… besar sekalilah faedahnja, jang tiap-tiap tahun adalah uitvoer-saldo jang besar, artinja lebih banjak harga jang keluar dari Hindia daripada harga jang masuk mengalir ke negeri Belanda dengan berupa dividend, bunga, tantième, gadjih-gadjih, pensionpensiun, tractement-verlof dan lain sebagainja".

> "Voor de algemeene welstand van de bijna 7 ½ million inwoners van ons klein landje… is het van enorme beteekenis, dat jaarlijks een belangrijk uitvoersaldo, dat wild us zeggen een belangrijk grootere waarde die Indië uitvoert dan invoert, in den vorm van dividend, interest, tantième, salarissen, pensioenen, verlofstractementen … enz, enz, naar Nederland stroomt".[250]

Kenjataan jang sebenarnja adalah, bahwa, sebagai Prof. Moon menuliskan, kebesaran negeri Belanda sekarang ini ialah **oleh karena** negeri Belanda itu mempunjai negeri djadjahan Indonesia jang luas dan banjak penduduk itu.

Kenjataan jang sebenarnja adalah mendjadi sebab Dr. Sandberg tempohari geger membikin buku jang spesial bernama "Indië Verloren, Ramp-spoed Geboren",[251] Indonesia merdeka, Nederland bangkrut",—mendjadi sebabnja Staatscommissie voor de Verdediging van Nederland-Indië menulis:

> "Djuga terpandang dari penglihatan economie, maka lepasnja Hindia adalah berarti suatu ben-

250. t. a. p. pag. 72.
251. Sandberg 1914, *Indie Verloren, Rampspoed Geboren*, D.A. Daamen, 's-Gravenhage—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> tjana nasional jang sehaibat-haibatnja bagi negeri Belanda".
>
> "Ook uit economisch oogpunt zou het verlies van Indië in den volsten zin des word een nationale ramp voor het moederland zijn".[252]

Kenjataan jang sebenarnja adalah, bahwa sudah zaman dulu pula Minister Baud berkata, "Indië is de kurk waarop Nederland drijft," "Hindia adalah gabus di atas mana negeri Belanda terapung-apung,"—bahwa de Kat Angelino di dalam iapunja buku "Staatkundig beleid en bestuurszorg in Ned. Indie", (standaardwerk jang mendapat sokongan dari ministrie van Kolonien, Tuan-tuan Hakim), dengan terus terang menulis:

> "Dunia Barat jang penuh dengan kepaberikan itu tidaklah bisa hidup zonder hatsil-hatsilnja negeri-negeri panas dan setengah-panas, jakni sebagian besar negeri-negeri djadjahan. Pergaulan-hidup adalah tertalikan dengan sekeras-kerasnja kepada negeri-negeri itu dengan tali-tali-economie jang banjak sekali".
>
> "Het industrieele Westen kán zonder de producten der agrarische tropische en subtropische gebieden, welken in hoofdzaak de koloniale wereld samenstellen, niet bestaan. Zijn maatschappij is door talloze economische banden aan die gebieden en hun toekomst onverbrekelijk vastgeketend".[253]

Tidakkah ini berarti, bahwa dunia Barat itu seperti **bunuh diri sendiri**, kalau dengan kemauan sendiri mengasih

252. Bij Sneevliet, Proces, pag. 257. [Pledoi Sneevliet di pengadilan Belanda pada 1917 yang mengakibatkan Sneevliet [1883–1942] diinternir. Sneevliet adalah orang Belanda yang mendirikan Indische Sociaal Democratische Partij (ISDP) pada 1914 di Indonesia—*peny*.].
253. 1e deel, 1e ged: pag. 89.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kemerdekaan kepada dunia Timur? Bahwa sesungguhnja: siapa jang dengan keadaan jang sematjam itu misih berani mengharapkan pertolongan dari dunia Barat di dalam iapunja usaha memerdekakan negeri dan bangsanja,—ia adalah menutupkan mata! P.N.I. tidak mau menutupkan mata, P.N.I. tidak mau mimpi, P.N.I. tidak mau ngelamun,—P.N.I. tanghi setanghi-tanghinja!

Banjak orang jang mengatakan, bahwa politieknja P.N.I. jang bersendi kepada "pertjaja diri sendiri itu", adalah tersebabkan oleh halnja pemerintah tidak meluluskan iapunja "Novemberbeloften"[254] dari tahun 1918, jang menjanggupkan perluasan hak-hak bagi rakjat Indonesia. Sangkaan jang demikian ini adalah salah: Azas P.N.I. "pertjaja pada diri sendiri" tidaklah tersebabkan oleh pentjideraan persanggupan-persanggupan November itu; azas P.N.I. itu, sebagai kami terangkan tadi, ialah keluar daripada analyse[255] keadaan kolonial di dalam **hakekatnja**,—jakni dari **analyse hakekatnja imperialisme** sendiri.

Azas "pertjaja pada diri sendiri" itu, tidaklah buat Indonesia **sadja**, tetapi sebenarnja dipakai untuk perdjoangannja **tiap-tiap rakjat djadjahan** jang mengedjar kemerdekaan. Ia boleh dipakai oleh bangsa Hindustan, bangsa Indochina, bangsa Philipina, bangsa Korea, bangsa Mesir,—pendek kata oleh tiap-tiap bangsa jang berkeluh-kesah memikul bebannja imperialisme asing. Azas kita tidaklah terikat kepada batas-batas negeri kita sendiri sadja,—azas kita adalah "supranationaal", oleh karena hakekatnja imperialisme adalah supranationaal pula.

Imperialisme di dalam hakekatnja di mana-mana adalah **sama**; di mana-mana imperialisme adalah nafsu menguasai dan mempengaruhi negeri orang lain untuk keuntungan

254. janji November—*peny*.
255. analyse = pengupasan.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sendiri; di mana-mana imperialisme adalah **bertentangan** kepentingan dengan rakjat jang didudukinja! Di mana-mana stelsel imperialisme tidaklah akan "mematangkan" dan memerdekakan kolonienja dengan kemauan sendiri!

Ditjiderainja persanggupan-persanggupan-November itu tidaklah **membikin** keingkaran kita. Politieknja Gouverneur Generaal Fock jang mentjiderai kata-kehormatan jang oleh pemerintah van Limburg Stirum dipersanggupkan itu. Politiek Gouverneur Generaal Fock jang malahan memberatkan nasib kita dengan bezuiniging,[256] dengan overcompleet, dengan tjabutan duurtetoeslag, dengan tambahan belasting, dengan circulaire pembungkeman, dengan vergader-verbod, dengan artikel 161-bis dan lain-lain sebagainja.

Politiek Gouverneur Generaal Fock jang samasekali suatu penghinaan atas semangat persanggupan-persanggupan-November itu,—politiek jang demikian itu **tidaklah mengasalkan** kamipunja azas, tetapi hanjalah **menambah teguhnja** kamipunja kepertjajaan di dalam kebenarannja kamipunja azas itu sahadja, **menambah teguhnja** kamipunja kepertjajaan di dalam kebenaran kamipunja analyse; jakni analyse bahwa kaum imperialisme jang sesudahnja perang besar itu malahan **makin butuh** akan kekajaan Indonesia, **haruslah** mendjalankan pengaruhnja atas pemerintahan!

November-beloften, jang toh dikasihkannja djuga, **tidak** karena sekonjong-konjong kita dipandang lebih "matang" sedikit, tetapi hanja karena keadaan politiek ada sangat mengchawatirkan, jakni karena pada masa itu perhubungan Nederland-Indonesia, ada mendjadi sangat tipis sekali, pergerakan rakjat makin membandjir, sedang keadaan di negeri Belanda sendiri sangat berbahaja,—November-beloften jang oleh karenanja, toch sudah mempunjai sifat "persanggupan

256. pemotongan; pemangkasan; penghematan (anggaran)—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

karena takut" alias "angstbeloften" itu,—November-beloften itu, sesudah bahaja hilang, oleh kaum imperialisme tidak-boleh-tidak **harus** dipaksakan mentjederainja!

> "Ketika itu, kedjadian-kedjadian internasional sudahlah mentjapai puntjak-kepanasannja, tatkala singgasana-singgasana hantjurlah terpukul terbang di kanan-kirinja telinga-rakjat Belanda, dan tatkala gunturnja revolutie-revolutuie luar-negeri gemuruh terdengar menjambar-njambar di atas ladang-ladangnja."
>
> "Het was het hoogtepunt van het international gebeuren, toen de splinters van stukgeslagen tronen het volk van Nederland om de ooren vlogen en de donder van buitenlandsche revoluties over zjn velden rolde".

—begitulah Troelstra menggambarkan keadaan tatkala November-beloften itu perlu diutjapkan, tetapi sesudahnja bahaja hilang, tatkala November-beloften itu **perlu ditjabut lagi**, maka segeralah kita mengetahui "rahasia" sebabnja.

Jakni "rahasia" jang dibukakan oleh Prof. Treub di dalam vergaderingnja Ondernemersraad pada tanggal 21 Djuni 1923,—rahasia jang berbunji:

> "Salah satu indrukken[257] jang lama sebelumnja saja datang di Hindia, sudah saja kandungkan, di sana adalah sangat terkuatkan lagi, jaitu bahwa Hindia sesudahnja peperangan itu, adalah mendjadi lebih besar lagi pentingnja bagi negeri Belanda daripada dahulu"!
>
> "Een der indrukken, die ik reeds lang, voordat ik in Indië kwam, had, is daar zeer versterkt, nl. Dat,

257. kesan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> tengevolge van den oorlog, **Indië voor Nederland van nog veel grootere beteekenis is geworden, dan het voordien was**"!

"Rahasia!".... Tetapi "rahasia" jang buat kita kaum P.N.I. bukan "rahasia" lagi,—"rahasia" jang gemerintjing dengan ringgit, "rahasia" jang berbau gula, "rahasia" jang berbau karet, "rahasia" jang berbau minjak, berbau teh, berbau tembakau dan lain-lain! Sedang di zaman perang kelebihan uitvoeroverschot "hanja" kurang lebih *f* 300.000.000,—setahun-tahunnja, sedang di zaman perang itu procentage uitvoeroverschot ialah "hanja" rata-rata 40% dari totale uitvoer, maka di dalam tahun 1919 mendjadilah ia lebih dari *f* 1.400.000.000,—mendjadilah ia lebih dari 70% dari djumlahnja uitvoer![258]

Oleh sebab itu, ini "rahasia" adalah "rahasia" jang tidak menghairankan kita lagi, bahwa November-beloften itu **harus** ditjederainja, **harus** digantinja dengan politiek jang sangat reactionnair!

Di dalam buku peringatan lima belas tahun berdirinja Indonesische Vereeniging katja 25-26, kami membatja:

> "Dan tatkala sesudahnja perdamaian, tersebabkan oleh kerdja-pembinasaän itu, keadaän-economie mendjadi katjau-balau, … maka Eropah adalah mendjadi berganda-ganda lebih butuh lagi pada "padang-padang jang belum terbuka" di dunia-Timur, di mana Ibu-Alam bersedia mengasihkan kekajaän-kekajaän dengan kemurahan jang tiada hingga. Maka politiek-keradjaän **haruslah** djuga suatu politiek jang mendjalankan kekuasaän jang sekeras-kerasnja, sebab zonder politiek jang demikian itu kekajaän tadi tidaklah bisa dikeduk sebanjak-banjaknja.

258. Verg. Koch Vakbew: 1927 p. 570 en van Gelderen: Voorlez: p. 98 e.v.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Itulah sebabnja maka negeri Inggeris sebentar sesudahnja peperangan adalah mendjalankan politiek jang reactionnair sekali terhadap pada India. Tetapi djuga Amerika, jang toch sebenarnja masih tjukup makan kekajaän sendiri, adalah meninggalkan iapunja isolementspolitiek jang dimashurkan itu, dan mendjalankanlah politiek-imperialisme di dunia-Timur. Kalau tidak begitu, darimanakah datangnja keterangan-keterangan pemerentah jang bertentangan satu sama lainnja, jakni bahwa mula-mula Philippina dianggapnja sudah matang, kemudian belum matang untuk kemerdekaän, sebagai mana dipersanggupkan di dalam Jones Act. 1916?

Negeri Belanda, jang karena tak ikut perang, tidak begitu menderitakan kerusakan benda, tetapi jang toch ikut pula merasakan benar-benar pengaruhnja crisis di benua Eropah, tak urunglah djuga lantas bekerdja sekuat-kuatnja buat mengeraskan pertalian-economie antara negeri Belanda dan Hindia, jang oleh peperangan itu mendjadi agak longgar adanja"....

"Een wanneer na den vrede, door het werk der vernietiging op groote schaal een economische ontreddering komt, … is Europa dubbel aangewezen op de "onontgonnen gebieden" van het Oosten, waar moeder Natuur in geduldige onuitputtelijkheid hare rijkdommen verschaft. Dan **moet** de staatkunde er ook een zijn, die gericht is op de ruimste mogelijkheid van machtsuitoefening, zonder welke een intensieve exploitative niet kan plaats grijpen.

De Britsche reactionnaire politieke onmiddellijk na den oorlog t.o.v. India is een noodwendig gevolg daarvan. Maar ook Amerika, die in hoofdzaak zich toch nog zelf kan bedruipen, laat zijn zoo geroemde isolementspolitiek varen om

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> als imperialistische macht in het Oosten op de tegenstrijdige regeeringsverklaringen … dat de Philippijnen eerst wel, dan weer niet "rijp" worden geacht voor onafhankelijkheid, die in de Jones Act van 1916 in uitzicht is gesteld?
>
> Nederland, die door zijn neutraliteitshouding in den oorlog van materieele verwoestingen bespaard is gebleven, doch in min of meer sterke mate de crisisgevolgen van het continent moet ondervinden, spant dan ook alle krachten in om de door den oorlog looser geworden economische banden met Nederlandsch Indië weer nauw aan zich te trekken."….

dan Gouverneur Generaal Fock dikirimkanlah ke sini, November-beloften musnahlah mendjadi kabut atau halimun di dalam peringatan belaka,—lebih teguh lagilah oleh karenanja kejakinan kita akan azas "selfhelp" dan "selfreliance" itu, lebih insaf lagilah kita, bahwa kemerdekaan adalah hasil **perdjoangan kita sendiri**!

Machts-vorming

Bahwasanja, sebagaimana kaum-buruh negeri Belanda berdjoang untuk algemen kiestrecht[259] dengan njanjian:

> "Tak gunalah meminta sajang, buat kiesrecht harus berdjoang!"
>
> "Wat helpen ons gebeden, voor het kiesrecht dient gestreden!"

maka kita djuga mendengungkan kitapunja sembojan:

> "Tak gunalah meminta sajang, buat kemerdekaan harus berdjoang!"

259. Algemeen kiesrecht = hak semua rakjat ikut memilih dan dipilih mendjadi angauta dewan-rakjat.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Wat helpen ons gebeden, voor de vrijheid dient gestreden!"

Berdjoang! Dengan apa berdjoang? Dengan pedang? Dengan bedil? Dengan bom? Dengan merusak keamanan-umum? Dengan mendjalankan kedjahatan?

Amboi, **tidak**! Tidak dengan pedang, tidak dengan bedil, tidak dengan bom, tidak dengan melanggar artikel 153-bis atau 169, tidak dengan melintasi batasnja wet kita strijden atau berdjoang,—kita berdjoang ialah dengan sesuatu "**pembikinan tenaga" jang halal**, jakni **dengan suatu modern-georganiseerde machtsvorming di dalam lingkungannja wet**, sebagaimana kaum buruh di negeri Belanda berdjoangnja melawan kapitalisme dan "mengambil" **politieke macht** itu **djuga** tidak memakai tjara-tjara jang diharamkan oleh hukum, melainkan djuga hanja dengan machtsvorming jang halal belaka.

Machtsvorming jang halal, pembikinan-kuasa **di dalam** lingkungannja wet, itulah jang P.N.I. maksudkan, Tuan-tuan Hakim, dan bukan machtsvorming jang diharamkan oleh wet itu,—bukan machtsvorming dengan serdadu-serdadu rahasia, bukan machtsvorming á la nihilisme, bukan pula machtsvorming jang bermaksud membahajai "keamanan-umum", melanggar pasal 153-bis dan artikel 169 buku hukum siksa.

Buat apa **machtsvorming**! Buat apa dan pembikinan-**kuasa,** kami dengar orang bertanja. **Machtsvorming**, pembikinan-**kuasa**, oleh karena soal-kolonial adalah soal-**kuasa**, soal-**macht**! Machtsvorming oleh karena seluruh riwajat dunia menundjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanjalah diadakan oleh kaum jang menang, kalau pertimbangan akan **untung-rugi** menjuruhnja, atau kalau suatu macht **menuntutkannja**.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

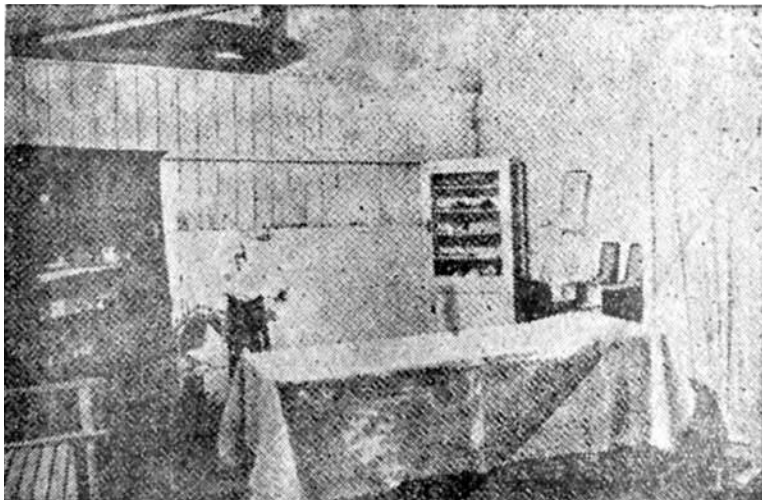

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Poliklinik P.N.I. Gang Kenari berdiri pada 1929. Hingga 1 Desember 1929 telah menolong 1.093 orang sakit.

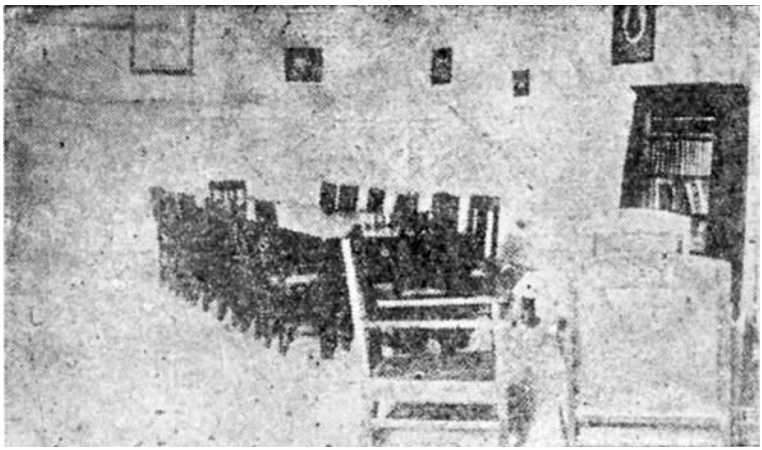

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Taman Bacaan P.N.I. Gang Kenari, 1929.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

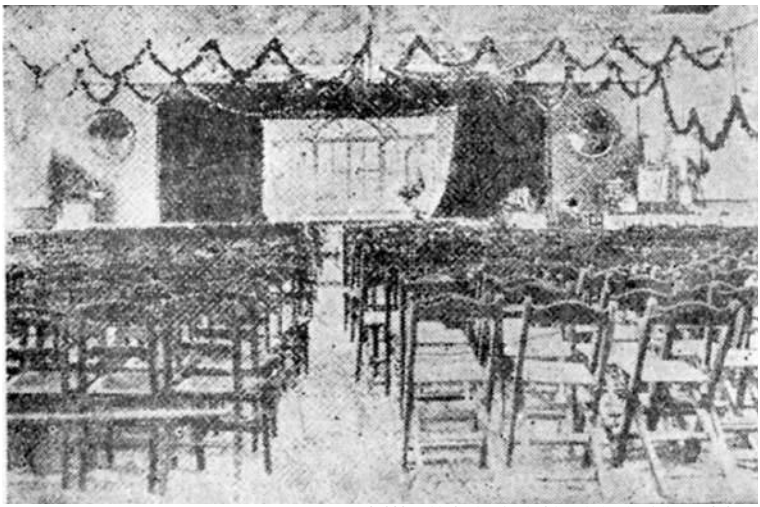

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Gedung P.N.I. Tanah Abang, dipakai untuk kursus membaca—program pemberantasan buta huruf—1929.

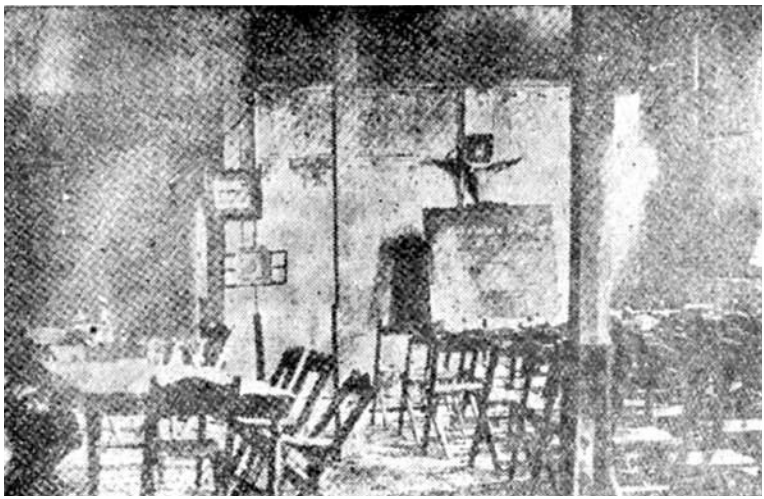

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Gedung Permufakatan Indonesia, Gang Kenari No. 15, 1929.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

"Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknja dengan kemauan sendiri",—"nooit heeft een klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan", begitulah Marx berkata. Seluruh riwajat dunia adalah riwajatnja pergerakan-pergerakan macht ini. Seluruh riwajat dunia, terutama sesudah lahirnja faham democratie pada fadjar abad ke-19, adalah menundjukkan machtsvorming itu; tiap-tiap partai politiek, tiap-tiap sarikat sekerdja, tiap-tiap vereeniging adalah suatu machtsvorming, suatu pembikinan-kuasa, suatu pembikinan-tenaga.

Orang-orang manusia jang tersendiri tidaklah besar kekuasaannja. Maka orang-orang manusia jang tersendiri itu lantas mengumpulkanlah diri satu sama lain, menggabungkanlah diri satu sama lain,—suatu vereeniging lahirlah di dunia. Kalau mitsalnja orang-orang Eropah di sini mengadakan suatu perkumpulan P.E.B.,[260] kalau orang-orang Eropah di sini mendirikan Vaderlandsche Club, kalau sebagian orang Tionghoa membangunkan Chung Hwa Hui, kalau orang-orang Bumiputera menjerikatkan diri di dalam "Wargi-Bandung" atau "Tulak Bahla Tawil Umoer", maka mereka hanjalah mendirikan badan-badan pembikinan-kuasa belaka.

O, memang, machtsvormingnja P.E.B., machtsvormingnja Vaderlandsche Club, machtsvormingnja "Tulak Bahla Tawil Umur" tidaklah sama sifat-tabeatnja dengan machtsvormingnja P.N.I. Sedang P.E.B. mengedjar kepentingan-kepentingan jang **sesuai** dengan kepentingan imperialisme, sedang Vaderlandsche Club mau meneruskan pendjadjahan Indonesia itu sampai lebur kiamat, sedang T.B.T.O. pertjaja pula di dalam kebahagiaannja pendjadjahan itu,—sedang perkumpulan-perkumpulan itu adalah partai-partai reaksi atau **behoudspartijen**, maka P.N.I. adalah mengedjar

260. P.E.B.: Politiek Economische Bond adalah satu perkumpulan pengusaha-pengusaha Belanda di Indonesia, yang selalu berusaha mengajukan kepentingan mereka untuk dijadikan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kepentingan-kepentingan jang samasekali **bertentangan** dengan kepentingannja imperialisme. P.N.I. adalah partai **perlawanan**, partai **opositie**.

Machtsvorming P.N.I. sebagai jang tadi kami katakan, machtsvorming P.N.I. adalah timbul daripada kejakinan, bahwa soal-kolonial adalah soal-**macht**. Selama rakjat Indonesia belum mendjadi suatu **macht** jang maha-sentausa, selama rakjat itu masih sadja tertjerai-berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama rakjat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannja dengan suatu **kekuasaan** jang teratur dan tersusun,—selama itu maka kaum imperialisme jang mentjahari untung sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanja sebagai seekor kambing jang menurut dan akan terus mengabaikan segala tuntutan-tuntutannja.

Sebab tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia adalah **merugikan** kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia tidaklah akan diturutinja, kalau kaum imperialisme itu tidak **terpaksa** menurutinja. Tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia atas kaum imperialisme dan pemerintah adalah buah **desakan** yang rakjat itu kerdjakan,—tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia itu adalah suatu **afgedwongen concessie**![261]

Socialist Cramer pada 10 Juni 1925 adalah berkata dalam Tweede-Kamer:

> "Walaupun diselimuti oleh kata-kata manis jang bagaimana djuga, maka ternjatalah di sini dengan senjata-njatalah, bahwa… kepentingan-kepentingan Belanda, atau lebih benar: kepentingan-kepentingan modal besar, senantiasa lebih dulu diperhatikan: kepentingan rakjat Hindia barulah datang di tempat jang kedua, ketiga atau keempat.

261. Kalau simusuh karena **desakan** kita lantas **menuruti** sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka simusuh itu adalah mengadakan **concessie**.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Tuan Voorzitter!

"Rakjat Hindia tentu tak oranglah mengambil pengadjaran jang satu-satunja daripada hal ini, jakni bahwa mereka tak bisa dan tak haruslah mengharap suatu apa daripada Kamer jang demikian ini susunannja, dan bahwa mereka, bilamana mereka mentjapai suatu apa, haruslah **menghadapkan kekuasaan kepada kekuasaan. Sebab tidaklah soal matang atau belum matang buat ikut memerentah itu, terutama sekali ialah soal kekuasaan kekuasaan**?"

"Ondanks alle mooi klinkende frasen, blijkt hieruit duidelijk dat … de Nederlandsche belangen, van het grootkapitaal, vóór alles veilig moeten worden gesteld; de belangen van het Indische volk komen eerst in de tweede, derde of vierde plaats.

"Mijnheer de Voorzitter!

"Het Indische volk zal niet nalaten daaruit de **eenig juistegevolgtrekking** te maken, dat het van een Kamer zooals die thans is samengesteld, niets kan en behoeft te verwachten en dat het, wil het wat bereiken, **macht tegenover macht zal hebben te stellen. Want is de geheele questie van het al of niet rijp zijn om mede te regeeren niet in hoofdzaak een machtsquestie**?"

"Kekuasaan dihadapkan dengan kekuasaan",—"macht tegenover macht", begitulah nasihat Cramer. En toch... Cramer bukan bolsheviek, Cramer bukan sosialist-kiri! Cramer bukan orang jang mau main bedil-bedilan atau bom-boman, bukan orang jang mau "membahajai keamanan-umum", bukan orang jang mau "menjerang" atau "merubuhkan" gezag.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Cramer adalah sosialist jang "kutuq", seorang "rechtschapen burger",[262] anggota oppositie-partij S.D.A.P. jang aman itu!

Bahwasanja, machtsvormingnja suatu partai-perlawanan tidaklah selamanja harus machtsvorming jang melewati lingkungan hukum! Sebagaimana S.D.A.P. dengan djalan machtsvorming jang **halal** itu, dari suatu groep ketjil jang dihina-hina dan dimaki-maki bisa mendjadi suatu **macht** jang ditakuti orang karena sekarang mempengaruhi orang ratusan ribu; sebagaimana S.D.A.P. itu, dengan menggerakkan puluhan ribu kaum rakjat, dengan mendirikan serikat-serikat kaum-buruh, dengan mengadakan cooperatie-cooperatie, dengan mengeluarkan berpuluh-puluh surat-chabar, bisa **mendesak** dan **memaksa** kepada musuhnja mengadakan concessie-concessie jang berharga; sebagaimana S.D.A.P. atau kaum-buruh di Eropah-Barat dengan machtsvorming jang maha-haibat tetapi halal itu, mau **mentjapai politieke macht dan lantas memberhentikan kapitalisme**,—maka P.N.I. **dengan djalan machtsvorming pula**, ingin mendjadi macht jang ditakuti, jang akhirnja bisa menuntun rakjat Indonesia ke atas politieke macht djuga,—politieke macht, kemerdekaan, jang menurut penglihatan kami, adalah **sjarat jang terpenting** untuk **memberhentikan** imperialisme samasekali.

Tiap-tiap partai kemerdekaan mau berontak?

"Mentjapai politieke macht!—mendatangkan Indonesia-merdeka!—ja, juist, mendatangkan Indonesia-Merdeka! Dus P.N.I. mau berontak kalau kemerdekaan itu tidak dikasihkan—begitulah orang bisa berkata.

Amboi, aneh benar "logica" jang demikian ini! Kalau memang benar "logica" jang demikian itu, orang lantas boleh me"logika"-kan pula: dus, P.S.I. jang bertjita-tjita

262. warga negara yang tulus-hati—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

pemerintahan-Islam itu, djuga mau berontak!—Atau orang boleh me-"logika"-kan pula: dus, Boedi-Oetomo, dus Pasundan, dus Kaum-Betawi, dus Sarekat-Madura, dus semua anggota P.P.P.K.I. jang **djuga** mau mendatangkan kemerdekaan itu, djuga mau membikin huru-hara!—Ja, orang boleh me-"logika"-kan pula: dus S.D.A.P., dus I.S.D.P., dus Albarda c.s dan Stokvis c.s jang bersembujan "naar de politieke macht, weg met het kapitalisme!" itu, **djuga** mau mengamuk dengan bom dan dynamiet!

Amboi, kotjak benar kalau begitu: Ouweheer Stokvis mengamuk dengan bom dan dynamiet! Padahal,—bagaimanakah actienja I.S.D.P.? Bagaimanakah actienja S.D.A.P.? Bagaimanakah Stokvis c.s dan Albarda c.s itu mau mentjapaikan politieke macht itu?

"Bagaimana djalannja mengambil politieke macht?", begitulah kaum itu mendjawab di dalam merekapunja buku ketjil tentang azas dan tudjuan S.D.A.P.:

> "Kita adalah mengambil politieke macht itu pada tiap-tiap usaha organisatie jang kita dirikan dan kita luaskan. Kita adalah mengerdjakannja pada tiap-tiap pemilihan dewan-rakjat dan perdjoangan untuk pemilihan itu, pada tiap-tiap aktie jang besar melawan bourgeoisie. Kerdja ini bukanlah perlawanan dari satu hari, tetapi ialah kerdja-perlawanan jang berpuluhan-tahun. Alat-alat, jang diusahakan oleh kaum proletar di dalam perlawanan ini, adalah ikut berobah menurut keharusan-keharusan dan pertimbangan akan hatsil-tidaknja, dan menurut pula sendjata-sendjata jang dikasihkan oleh pergaulan-hidup kapitalistisch itu kepada kita. Itulah sebanja kita bekerdja di dalam parlemen; itulah djuga sebabnja pergerakan sekerdja—di negeri Belanda ada hak-mogok,

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Tuan-tuan Hakim—memperusahakan sendjata pemogokan, jang ada padanja oleh halnja tiada satu apa-apa bisa terbikin djikalau tidak dengan tenaganja kaum-buruh. Tetapi sendjata pemogokan ini dipakailah djuga oleh kaum proletar untuk merebut tuntutan-tuntutan-kelas, kalau ia memandang perlu….

Perkosaan adalah menurut pengalaman kita suatu sendjata jang tak baik, **tak perlu** kalau kita mempunjai kekuasaan, **merugikan** kalau kita tidak mempunjai kekuasaan itu…. Tetapi bagaimana djuga actie jang hendak kita djalankan, bagaimana djuga sendjata jang hendak kita usahakan,—sendinja semua itu tidak-boleh-tidak haruslah **suatu organisatie jang langsung, jang teguh dan jang subur**, suatu organisatie jang pantas dan kuasa mendjadi penuntutnja kaum proletar di atas padang perdjoangan-kelasnja".

"Wij zijn er mede bezig bij elk stuk organisatie, dat wij vestige en uitbreiden. Wij werken er aan bij elke verkiezing, bij kiesrechtstrijd, bij elke groote actie tegen de bourgeoisie. Het is geen opstand van één dag, maar het werk onzer opstandigheid van lange jaren … De uiterlijke middelen, waarmee het proletariat den strijd voert, richten zich naar de eischen en mogelijkheden van dien strijd en naar de wapenen dien strijd en naar de wapenen, die de **kapitalistische samenleving zelve** ons levert. Daarom vooral gebruiken wij het parlement; daarom ook gebruikt de vakbeweging—di negeri Belanda ada hak-mogok, Tuan-tuan Hakim—het wapen der werkstaking, dat haar door de onmisbaarheid der arbeiders in het voortbrengingsproces aan de hand wordt gedaan. Maar datzelfde wapen gebruikt het proletariaat ook

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> voor algemeene politieke en klasse eischen, als het meent, er profijt van te kunnen trekken....
>
> "Geweld is ons door de ervaring gebleken een **slecht** middel te zijn, vrijwel **overbodig** als wij de macht hebben, schadelijk zoolang wij die niet hebben... welke actie evenwel wij ook zouden willen voeren—welk middle door ons mocht worden ter hand genomen—de onontbeerlijke grondslag van alles is: **het bestaan van een duurzame, hecht ineensluitende, groeiende organisatie, van een organisatie die het zedelijk recht en de macht heeft, de leiding der arbeidersklasse in den klassenstrijd op zich te nemen**".[263]

Sesungguhnja,—kotjakbetullah "logika" jangme-"logika"-kan bahwa dus P.N.I. akan membikin huru-hara. Tetapi, djuga dengan tidak menertawakan "logika" jang kotjak itu, maka tiap-tiap orang jang mau mengakui bahwa sedikitnja ota' kami toch masih belum terganggu, tiap-tiap orang jang tidak memandang kami orang-orang jang gila atau orang **idioot**, tentulah mengarti, bahwa kami mustahilah tak mengetahui bahwa **kemerdekaan itu hanjalah bisa tertjapai dengan suatu usaha-susunan dan usaha-kekuasaan jang maha-sukar dan maha-berat adanja**, dan bahwa mustahilah pula kami mitsalnja bisa berkata, bahwa kemerdekaan itu **akan datang dalam tahun '30**! Sebagaimana politieke macht tidak bisa ditjapai oleh kaum-buruh Eropah di dalam satu, dua, tiga, sepuluh, dua puluh tahun, maka kemerdekaanpun tak bisa diperoleh rakjat Indonesia dalam **satu nafas**![264]

Ai, ai, "kemerdekaan akan datang dalam tahun '30!"

Kami dikatakan pernah bilang bahwa kemerdekaan akan datang dalam tahun '30! Sesungguhnja, kalau memang

263. Troelstra—De S.D.A.P. Wat zij is en Wat zij wil 83 druk pag. 54.
264. Pada sekitar 1930 ada isu yang mengatakan bahwa Indonesia akan merdeka pada 1930. Pemerintah kolonial membuat seolah-olah isu tersebut dari Bung Karno—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

benar begitu, perlu sekalilah kami dengan segera dikirimkan ke rumah sakit-gila Tjikeumeuh, afdeeling "ongeneeslijke patiënten",[265] bersama-sama dengan saudara Mr. Sartono, jang djuga dikatakan pernah berpidato kemerdekaan akan datang tahun ini.

"Di atas pertanjaan Mr. Sartono",—begitulah kami membatja dalam Bintang Timur Hollandsche editie 4 Januari j.l.—

> "di atas pertanjaan Mr. Sartono apakah jang mendjadi fatsal-fatsalnja pendakwaan, maka politie adalah mendjawab, bahwa pemerentah mendapat chabar dari seluruh Indonesia, jang P.N.I. akan mengadakan pemberontakan dan djuga bahwa menurut chabar-chabar sepiun, Mr. Sartono di dalam suatu openbare vergadering (???) pernah berkata, bahwa negeri ini dalam tahun '30 akan **merdeka**....
>
> "Mr. Sartono lantas mendjawablah dengan tandes, bahwa Hoofdbestuur tak pernah mempunjai maksud jang demikian itu. Sebab umpama benar begitu, maka nistjajalah Hoofdbestuur itu mengadakan besluit di atasnja dengan insetruksi-insetruksi jang tjukup. Lagipulah, umpama mereka memang mempunjai maksud jang demikian, tentunja mereka semua haruslah mempunjai sendjata-sendjata atau setidak-tidaknja satu golok di rumah, sedangkan tatkala diadakan penggerebekan di mana-mana itu, tidak ada satu pisau atau satu sendjata apa sadja terdapat pada pemimpin-pemimpin itu.
>
> "Menurut ingatannja, maka ia di dalam suatu openbare vergadering pernah mengatakan, bahwa saudara-saudara kita bangsa Tionghoa akan dipersamakan dengan bangsa Eropah di dalam

265. bagian "pasien yang tidak dapat disembuhkan"—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tahun '30. Berhubung dengan hal ini, kalau tidak salah ia adalah mengatakan, bahwa semustinja bangsa Indonesia harus djuga mendapatkan hak-persamaan itu. Ia selamanja menerangkan, bahwa ia ingin melihat Indonesia merdeka. Dalam tiap-tiap openbare vergadering ia mengatakan hal itu dengan tidak dikurangi sedikitpun djuga. Tetapi ia tidakpernahlah berkata bahwa Indonesia akan merdeka pada 1 Januari 1930, dan bahwa pada saat itu di sini akan ada revolutie. Kalau memang ia bilang begitu, maka ia hairanlah, apa sebabnja ia tidak ditangkap seketika itu djuga".

"op de vraag van Mr. Sartono, waarop de feiten der tenlaste-legging berusten, gaf de politie ten bescheid, dat de regeering bericht heft ontvangen van geheel Indonesia, dat de P.N.I. een revolutie ini het leven wil reopen, en ook dat, alweer volgens spionnenberichten, Mr. Sartono in een openbare (???) vergadering zou hebben uitgelaten, dat in 1930 dit land zijn vrijheid zou herkrijgen….

"Mr. Sartono antwoordde hierop ad rem, dat het Hoofdbestuur **nimmer** een dergelijk plan heeft ontworpen. Immers, indien het waar mocht zijn, dan zou daar-voor een zeker besluit vanwege het Hoofdbestuur zijn verschenen met instructies! En daar-enboven, wanneer ze inderdaad dat snoode plan hadden, dan zouden ze zeker allen wapens of minstens een golok in huis moeten hebben, terwijl nu bij geen der leiders een mes of ander wapen is aangetroffen.

"Hij herinnert zich wel, dat hij in een openbare vergadering verklaard heeft dat in 1930 onze Chineesche broeders gelijk worden gesteld met de Europeanen. In verband daarmede moet hij

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> gezegd hebben, dat als consequentie daarvan de Indonesiers ook aanspraak hebben op die rechten, voortvloeiende uit de gelijkstellingswet. Hij heeft steeds verklaard, dat hij gaarne de vrijheid van Indonesia wenschte. In bijna elke openbare vergadering heeft hij dat zonder eenige restrictive verkondigd. Echter heeft hij nimmer beweerd dat Indonesia met ingang van 1 Januari 1930 merdeka zou zijn, en dat tegen dien tijd hier revolutie zou uitbreken. Indien hij zoo iets moet hebben uitgelaten, dan verwondert het hem, dat hij bij die gelegen-heid was gearresteerd"….

Benar sekali! Kita **tak pernah tedeng aling-aling**, bahwa kita mengedjar kemerdekaan; kita tak pernah tedeng aling-aling, bahwa P.N.I. punja idam-idaman ialah **Indonesia-Merdeka**! Tetapi kita tidak begitu **idioot** untuk mengira atau mengatakan bahwa kemerdekaan itu dalam **satu nafas** akan datang!

O, memang, **kalau** umpamanja kemerdekaan itu bisa djatuh dari langit ini hari, **kalau** umpamanja bisa datang seorang malaekat-manis menghadiahkan kemerdekaan itu **ini** hari, maka kita, dari Partai Nasional Indonesia, kita tidak akan menolaknja, tetapi sebaliknja akan **bersuka-raja**. Kita di dalam hal itu akan mengutjap sjukur dan Alhamdulillah, oleh karena sepandjang kejakinan kita kemerdekaan adalah kuntjinja pintu-gerbang sorga kebesaran kita. Kita memandang kemerdekaan ini-hari itu sebagai suatu ideaal jang seindah-indahnja, dan oleh karena itu, **tidak adalah bagi kita kemerdekaan jang datangnja terlalu pagi**.

Kita tidak mau bersikap sebagai setengah kaum socialist, jang sudah lebih dulu—a priori—menghilas-hilas azasnja sendiri dengan menolak **tuntutan** merdeka-ini-hari.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Menolak ideaal merdeka-ini-hari.[266] Tetapi, ... kemerdekaan **tidak** akan datang **ini** hari atau besok-pagi! Kemerdekaan hanjalah hasil suatu usaha-susunan dan usaha-persatuan jang sesuatu rakjat harus kerdjakan tak berhenti-hentinja dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang, memeras tenaga. Kemerdekaan, menurut perkataannja pemimpin Hindustan Surendra Nath Bannerjee, adalah:

> "seorang dewi jang tjemburu-hati, jang minta dipundi-pundi dengan saksama sekali, dan jang menuntut daripada pemundi-pemundinja kebaktian jang radjin dan tiada habis-habisnja"....
>
> "een jaloersche godin die de meest stipte aanbidding verlangt en van haar aanbidders vlijtige en onafgebroken devotie eischt"....

Perbaikan-perbaikan ini hari

Kemerdekaan, begitulah kami sering-sering terangkan di dalam rapat-rapat umum, kemerdekaan tidaklah bagi kami. Kemerdekaan adalah buat anak-anak kita, buat tjutju-tjutju kita, buat bujut-bujut kita jang hidup di kelak-kemudian hari!

Tidak! Untuk mentjapai kemerdekaan itu, P.N.I. tidak bermaksud pedang-pedangan atau golok-golokan atau bom-boman, tidak pula bermaksud menjindir atau memudjikan pengrusakan keamanan-umum atau pelanggaran gezag atau mendjalankan hal-hal lain sebagai jang dituduhkan kepada kami dalam proces ini, tetapi P.N.I. mengerdjakan **machtsvorming jang halal itu**, mengerdjakanlah pembikinan-kuasa itu menurut modelnja **modern-organisatie**.

Dan sebagaimana kaum-buruh di Eropah jang **djuga** memandang politieke macht dan linjapnja kapitalisme sebagai

266. Pembatja tentu ingat kitapunja perselisihan haibat dengan Stokvis c.s. tentang perkara ini.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

kuntji satu-satunja bagi kebahagiaan jang sedjati itu, **dalam pada** menumpuk-numpuk machtsvormingnja itu sudah mentjoba-tjoba meringankan nasibnja dengan pelbagai aturan dan kemenangan-kemenangan jang bisa tertjapai ini-hari; sebagaimana kaum-buruh Eropah itu **dalam pada** usahanja mengedjarnja maksud jang tertinggi itu, tak emoh akan onmiddelijke voordeelen,[267] maka P.N.I.-pun **dalam pada** mengedjar kemerdekaan itu, sudah pula berdjoang setjara halal bagi keuntungan-keuntungan ini-hari jang demikian itu djuga adanja.

P.N.I.-pun **dalam pada** mengedjar Indonesia-Merdeka itu, sudah pula berusaha di atas lapang economie, sociaal dan politiek sehari-hari, ja malahan memandang keuntungan-keuntungan-ini-hari itu sebagai **sjarat-sjarat** pula bagi kemerdekaan itu. Ia mentjoba mendirikan sekolah-sekolahan, membangunkan rumah-rumah-sakit, melawan riba, menjokong bank-bank nasional, membuka coöperaties, memadjukan vakbond-vakbond dan perserikatan-perserikatan tani. Ia mentjoba menghilangkan haatzaai-artikelen beserta artikel-artikel 153-bis-ter dan artikel 161 bis dari Strafwetboek, menghilangkan exorbitante rechten[268] daripada gouverneur-generaal. Ia mentjoba djadi penjokong rakjat jang sengsara itu di dalam kebutuhannja sehari-hari. Dan djika P.N.I. pada saat ini belum banjak hatsil di atas lapang itu; djika P.N.I. belum banjak sekolahannja, belum banjak poliklinieknja, belum banjak cooperatienja; djika P.N.I. belum dapat menghapuskan randjau-randjau politiek jang kami sebutkan tadi, maka itu adalah oleh karena P.N.I. baru berumur dua-tiga tahun sahadja!

267. keuntungan langsung—*peny*.
268. hak yang terlalu tinggi; hak istimewa; merujuk pada hak istimewa Gubernur Jenderal untuk mengasingkan tokoh pergerakan yang dianggap berbahaya bagi ketertiban umum —*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Di dalam makna inilah Congres P.N.I. di Jacatra tahun jang lalu mengambil putusan akan mengadakan "daadwerkelijke-actie"[269] dalam tahun 1929-1930!

Daad werkelijke actie

Di dalam makna "berusaha setjara halal mendatangkan perbaikan-perbaikan jang bisa tertjapai sekarang" itulah perkataan "daadwerkelijke-actie" harus diartikan. Sebelumnja Congres di Jacatra itu, sebelumnja bulan Mei 1929 itu, maka P.N.I. masih di dalam zamannja **propaganda**. Segala vergadering-vergaderingnja, segala utjapan-utjapannja, gerak-bangkitnja, sebelum Congres Jacatra itu, terutama hanjalah mengenal-ngenalkan diri belaka kepada rakjat Indonesia, mempropagandakan azas dan tudjuan-tudjuannja, agar supaja rakjat Indonesia mengetahui dan mendjadi ketarik oleh kebenaran azas-azasnja itu.

Hampir di tiap-tiap rapat umum jang diadakan oleh P.N.I. di dalam phase[270] jang pertama ini, kami hanjalah berpidato menerangkan pandjang-lebar kitapunja keterangan-azas belaka, sebagai jang tertjitak di dalam buku-statuten P.N.I. itu. Hampir tiap-tiap openbare-vergadering di dalam phase ini adalah openbare-vergadering buat mendirikan tjabang baru, atau openbare-vergadering buat menambah terkenalnja diri dan azas P.N.I. di tempat tjabang jang sudah ada. Di dalam phase propaganda ini, maka P.N.I. belumlah mengadakan "actie"; belumlah mengusahakan organisatienja untuk mendatangkan perbaikan-perbaikan jang termaktub di dalam daftar usahanja. Di dalam phase itu P.N.I. hanjalah **mempropagandakan** dasar-dasarnja belaka,—belumlah ia "berusaha", belumlah ia beractie untuk melaksanakan **werkprogramnja**!

269. aksi nyata—*peny*.
270. phase = "zaman", tingkat.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Nah, tatkala di dalam permulaan tahun 1929 P.N.I. sudah rada banjak anggautanja, tatkala pada permulaan tahun 1929 itu P.N.I. sudah rada banjak mempunjai tenaga,—tatkala pada saat itu P.N.I. sudah tjukup agaknja **dipropagandakan**,—maka Hoofdbestuur memandang perlu **mengerdjakan** apa jang tertulis dalam daftar-usahanja. Hoofdbestuur memandanglah perlu mengindjak lapangnja **perbuatan**, lapangnja **daad**, lapangnja **actie**. **Beginsel** sudah tjukup dipropagandakan,—welnu, **werkprogram** sekarang harus dikerdjakan, "**daadwerkelijke-actie**" sekarang harus didjalankan! Dan atas voorstelnja Hoofdbestuur itu, maka Congres Jacatra adalah mengambil putusan mendjalankan daadwerkelijke actie itu tentang fatsal-fatsal I d dan III d dari daftar-usahanja, jakni fatsal-fatsal "menghapuskan halangan-halangan jang merintangi kemerdekaan diri, kemerdekaan bergerak, kemerdekaan drukpers", beserta "memadjukan vakbond-vakbond dan perserikatan-perserikatan tani". Sedjak Congres Jacatra itu maka phase-propaganda adalah tertutup,—mulailah phase-baru, mulailah phasenja **constructieve verwerkelijking**, jakni phasenja **bekerdja**, phasenja **actie**.

Tjaranja beractie? Tjaranja ber-daadwerkelijke-actie? Bom, bedil, dynamiet?—Tidak, tjaranja ber-daadwerkelijke-actie tidaklah dengan bom; tidak dengan bedil, tidak dengan dynamiet, tidak pula dengan apa-apa jang dilarang hukum. Tjaranja tak lainlah melainkan mengadakan openbare-vergaderingen di mana-mana untuk mempengaruhi, menggugahkan, membangkitkan publieke opinie, mengadakan artikel-artikel di dalam surat-surat-chabar, mengadakan cursus-cursus kepada anggauta-anggauta sendiri tentang fatsal-fatsal itu tadi. Tjaranja tak lainlah melainkan **menggerakkan** kekuasaan kita setjara halal, **membesar-besarkan kekuasaan** itu. Tjaranja tak lainlah melainkan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mobileeren kitapunja macht setjara halal, **uitbouwen**[271] kitapunja machtsvorming itu, tak lainlah melainkan S.D.A.P. **beraktie**, sebagai partai Sarekat Islam **beraktie**, sebagai tiap-tiap perhimpunan jang bersendi kepada machtsvorming **beraktie**,—jakni menggerakkan semangat sendiri dan menggerakkan semangatnja publieke opinie sehaibat-sehaibatnja,—mengeluarkan **tenaga-bekerdja-ke-dalam** untuk melahirkan badan-badan organisatie jang perlu, mitsalnja vak- dan tanibonden itu tadi, mengeluarkan **tenaga-bekerdja-ke-luar** untuk mengadakan **desakan** jang sekuat-kuatnja agar supaja tuntutan-tuntutannja bisa terlaksanakan adanja. Bukan desakan dengan bom, bukan desakan dengan dynamiet, bukan desakan dengan apa-apa jang dilarang oleh hukum!,—tetapi desakan halal, desakan jang sebagai kami katakan di dalam verhoor, oleh Dr. Ratu Langi, tatkala ia misih radicaal dan belum lunak sebagai sekarang, disebutkan "desakan **semangat**", "**moreel**-geweld".

Ach, Tuan-tuan Hakim, adakah perkataan-perkataan "daad-werkelijke-actie" **tentu** berarti pemberontakan, barricaden,[272] perkosaan,—adakah perkataan-perkataan itu **tentu** berarti geweld, atau setidak-tidaknja, pelanggaran hukum?

Kaum socialist di Eropah-Barat toch sering djuga mengandjurkan "daadwerkelijke-actie" itu, sering djuga mengandjurkan "directe-actie",—dan mereka toch djuga tidak memaksudkan pelanggaran hukum, perkosaan atau bom-boman dengan "directe-actie" itu!

> "Oleh karena kekuasaan modal-besar tidaklah pertama-tama duduk di dalam parlement, tetapi di luar parlement, tetapi di luar parlement itu, maka kaumburuh **tidak bisalah** berdjoang hanja di

271. meluaskan—*peny*.
272. Di Eropah, kalau kaum pemberontak membikin pemberontakan di kota-kota, maka mereka mendirikan "barricaden" di djalan-djalan di kota-kota itu, dari medja, kursi, almari, karung jang berisi tanah dan lain-lain.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> dalam parlement itu sahadja. Oleh karena itu, maka kaum buruh itu pada saat-saat perdjoangannja jang besar, berdamping-dampingan dengan aktienja di dalam parlement, haruslah mengusahakan sendjatanja direkte-actie, jakni politieke-actie daripada serikat-serikat-sekerdja",...
>
> "Daar de macht van het groot-kapitaal juist niet zit in de eerste plaats in het parlement, doch daarbuiten, kan de arbeidersklasse haar strijd niet bepalen tot het parlement alleen. Daarom dient de arbeidende klasse naast het wapen der parlementaire actie, te aanvaarden, in de groote momenten van haren strijd, het wapen der directe-actie, de politieke-actie der vakbonden",...[273]

begitulah mitsalnja pemuka S.D.A.P., berpidato,—dan semua orang mengetahuilah, bahwa dengan directe-actie di luar parlement itu tidaklah dimaksudkan pelanggaran hukum, atau perkosaan, atau insurrectie![274]

Tidak, Tuan-tuan Hakim, sekali lagi kami ulangkan: tidak dengan bermaksud membikin hiru-hara, tidak dengan bermaksud membikin putsch,[275] tidak dengan bermaksud melanggar artikel 153-bis atau lain-lain hal jang dituduhkan di dalam proces ini, P.N.I. mau mendjalankan actienja mengedjar kemerdekaan,—tetapi P.N.I. mau mentjapaikan maksudnja itu dengan mengorganiseerkan dan mengerakkan suatu **machtsorganisatie jang wettig**,[276] suatu nationalistische machtsorganisatie modern, suatu nationalistische massaactie[277] jang menolak tiap-tiap tjara jang tidak nationalistische adanja.

273. Mr. Troelstra—De Soc. Dem. na den Oorlog 1912, pag. 17.
274. pemberontakan—*peny*.
275. putsch = pemberontakan ketjil.
276. pengorganisasian kekuasaan yang sah—*peny*.
277. massa = rakjat murba jang milliun-millunan itu.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Revolutionair revolutie

Tetapi perkataan "revolutionair"!,—tetapi halnja P.N.I. menjebutkan diri suatu partai "revolutionair"!,—tidakkah itu berarti bahwa P.N.I. ada bermaksud mengadakan pemberontakan, atau setidak-tidaknja bermaksud pelanggaran gezag, penggangguan keamanan umum?

O, memang, kami sering mengatakan bahwa kami adalah kaum revolutionair, kami sering menjebutkan P.N.I. itu suatu partai revolutionair! P.N.I. **memang** sedari **mulanja** adalah suatu partai revolutionair! Kalimat di dalam surat pendakwaan, bahwa P.N.I. adalah **kemudian** mendjadi revolutionair, kalimat itu adalah **salah** samasekali. P.N.I. **tidak kemudian** mendjadi revolutionair,—P.N.I. adalah revolutionair **sedjak hari lahirnja!** Tetapi kata revolutionair di dalam makna kita, samasekali tidak berarti "mau membikin pemberontakan" atau "mendjalankan sesuatu pelanggaran hukum". Kata revolutionair di dalam makna kita adalah berarti "radicaal", "mau mengadakan perobahan dengan lekas", "omvermend in snel tempo". Kata revolutionair di dalam makna kita haruslah diambil sebagai baliknja kata "sabar", kebalikan kata "gematigd".[278] Kita, kaum P.N.I., kita memang **bukan** kaum sabar, kita memang **bukan** kaum gematigd, kita memang **bukan** kaum "uler-kambang", jang selamanja kita sebutkan kaum "kapuk"; kita adalah kaum "radicaal", kaum jang ingin mengadakan perobahan jang selekas-lekasnja,—kita adalah kaum "**Kepala Banteng**".

Ach, Tuan-tuan Hakim, perkataan "revolutionair" toch tidak di dalam makna kita sadja berarti "ingin perobahan dengan lekas", jakni "omvormed in snel tempo"! Kalau orang berkata, "stoom-machine itu adalah mengadakan revolutie di dalam tjara productie", kalau orang berkata, "Prof. Einstein sudah merevolutiekan segenap ilmu alam", kalau menjebutkan "Jezus Christus seorang revolutionair jang terbesar di

278. moderat; sedang—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

seluruh riwajat dunia", kalau pacifist-Tolstoyanist,[279] Ds. B. de Light, menulis buku "Christen-revolutionnair",—ja, kalau kaum Marxist, berhubung dengan wet-evolutie di dalam pergaulan hidup (sebagai variatie atas Heraclitus' "pantarei") berkata: "Kita hidup di dalam revolutie terus-terusan, jakni di dalam Revolution im Permanenz",—adakah itu semua mengingatkan akan pedang, akan bedil, akan bom, akan dynamiet, barricaden, darah-manusia dan hawa-majit?

P.N.I. adalah "revolutionair" oleh karena P.N.I. ingin mengadakan perobahan jang lekas dan radicaal. Prof. Bluntschli, itu ahli hukum-keradjaan jang termashur dan jang samasekali bukan "kaum merah", adalah mengatakan bahwa revolutie umumnja berarti: "**Umgestaltung von Grund aus**", jakni perobahan jang radicaal, perobahan jang sedalam-dalamnja. Sebagaimana tiap-tiap partai jang mau mengadakan perobahan jang radicaal ada suatu partai jang revolutionair, maka P.N.I. adalah pula suatu partai jang revolutionair. Perhimpunan-Indonesia adalah revolutionair, I.S.D.P. adalah revolutionair, sebagai Tuan Koch mengakui sendiri, segenap perdjoangan-kelas daripada kaum buruh adalah revolutionair.

> "Bukan wudjudnja atau **sifat-sifatnja** perdjoang-an-kelaslah jang revolutionair, tetapi **perdjoang-an-kelas itu sendiri** di dalam hakekatnja adalah revolutionair, meskipun banjak orang hanjalah menjebutkan keributan dan pemogokan sadja revolutionair",
>
> "Niet bepaalde vormen van klassenstrijd zijn revolutionair, maar de **klassenstrijd zelf** is in wezen revolutionair, niettegen-staande velen alleen rumoer en staking revolutionair vinden",

279. orang jang tjinta damai [sebagaimana dalam roman Tolstoy *War and Peace*—*peny*.].

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

begitulah Stenhuis berkata.[280] Dengarkanlah pula bagaimana sociaal democraat Liebknecht jang tersohor itu menerangkan perkataan "revolutionair":

> "Kita adalah hidup di dalam revolutie jang terus-terusan, di dalam Revolution im Permanenz. Seluruh riwajat dunia adalah **satu** revolutie jang terus-terusan. Riwajat dan revolutie adalah sama.
>
> Proces-perobahan jang revolutionair di dalam pergaulan-hidup dan staat tak pernah berhentilah sekedjap matapun djua, sebab staat dan pergaulan-hidup adalah barang-barang jang **hidup**,—dan berhentinja proces-perobahan atau proces-pembaharuan ini adalah datangnja maut. Kita kaum sociaal-democraat mengartilah akan hal ini, dan itulah sebabnja kita ada satu partai jang revolutionair, jakni suatu partai jang bermaksud menghilangkan halangan-halangan jang menghalang-halangi gerak-suburnja pergaulan-hidup dan staat itu adanja!"
>
> "Wij beleven "die Revolution im Permanenz". De wereld-geschiedenis is **ééne** voortdurende revolutie. Geschiedenis en revolutie zijn aan elkaar identiek.
>
> Het revolutionaire omvor-mingsproces in maatschappij en staat is geen oogenblik onderbroken, want staat en maatschappij zijn levende organismen,—en het eind van dit omvormings—, dit vernieuwingsproces, is **de dood**. Dat hebben wij sociaal-democraten begrepen en daarom vormen wij een **revolutionaire** partij, d.i. een partij, die ten doel heeft de hinderpalen en belemmeringen voor

280. Rede 3 Okt. 1928 voor de ontwikkelings-vereeniging te Amsterdam, zie A.I.D. 4 Aug. 1930.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> de natuurlijke ontwikkeling van maatschappij en staat uit den weg te ruimen!",

dan dengarkanlah apa sebabnja Karl Marx menjebut kaumnja itu kaum revolutionair:

> "Kaum socialist adalah revolutionair, tidak karena gemar pada perkosaan, tetapi ialah oleh karena kepertjajaännja bahwa tjara-productie itu adalah **hidup dan gerak-subur**, jakni: bahwa hidup dan gerak-suburnja tjara-productie itu akan melahirkan pengartian-pengartian tentang milik dan sifat-sifat productie baru, jang **berlainan** dengan apa jang ada sekarang;—mereka adalah revolutionair oleh karena usahanja menjusun-njusunkan dan mematang-matangkan kelas jang akan mendjalankan stelsel baru itu."

> "De socialisten zijn revolutionair, niet wegens het gewelddadige in hun manieren, maar wegens hun opvatting van den groei der productiewijze, te weten: dat die groei andere eigendoms- en voortbrengings- vormen, tegenovergesteld aan de thans heerschende, zal moeten voorbrengen, zij zijn revolutionair wegens hun streven om de klasse, die het nieuwe stelsel zal moeten uitvoeren, **daarvoor te organiseeren en rijp te maken**".[281]

Sesungguhnja,—djitu sekalilah perkataan Karl Kautsky jang berbunji:

> "Sociaal-democratie adalah suatu partai revolutianair,—tetapi bukanlah suatu partai jang membikin revolutie"!

281. Quack Socialisten V, pag. 327.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "De sociaal-democratie is een revolutionaire, niet echter een revoluties makende partij!"[282]

Tidakkah ternjata sekarang kebenarannja perkataan kami, bahwa S.D.A.P. adalah revolutionair, bahwa I.S.D.P. adalah revolutionair, bahwa Albarda c.s. adalah revolutionair, bahwa Stokvis, bahwa de Dreu, bahwa Middendorp adalah revolutionair? Tidakkah **P.N.I.** revolutionair djuga, tidakkah **kami** kaum revolutionair djuga,—P.N.I. dan kami, jang **djuga** bermaksud "menghilangkan halangan-halangan jang menghalang-halangi gerak-suburnja pergaulan hidup dan staat", **djuga** bermaksud "menjusun-njusunkan dan mematang-matangkan rakjat baginja, jakni "daarvoor te organiseeren", "daarvoor rijp te maken"? Oleh karena itu sekali lagi memang P.N.I. **adalah** revolutionair, kami **adalah** kaum revolutionair,—tetapi tidak karena apa-apa, melainkan hanjalah oleh karena P.N.I. ingin perobahan jang lekas dan radicaal, ingin "omvorming in snel tempo", ingin "Umgestaltung von Grund aus" itu. P.N.I. dan kami adalah revolutionair, tida karena P.N.I. dan kami mau golok-golokan atau bom-boman atau dynamiet-dynamietan, tidak karena P.N.I. (dengan perkataan Katusky) "een revoluties makende partij",—tetapi hanjalah karena P.N.I. ingin menghilangkan segala hal-hal jang merintangi dan memundurkan suburnja pergaulan-hidup Indonesia dan mengorganiseerkan rakjat untuk menghilangkan rintangan-rintangan itu.[283]

Kuasanja semangat

Ambui! Golok, bom dan dynamiet! **Kami** dituduh golok-golokan, bom-boman dan dynamiet-dynamietan! Seperti tida ada sendjata jang **lebih tadjam** lagi daripada golok,

282. Der Weg zur Macht, pag. 57.
283. Lihatlah buat maknanja revolutie, insurrectie dan putsch lebih djauh, keterangan-keterangan kami di dalam bagian verhoor.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bom dan dynamiet! Seperti tidak ada sendjata **lebih kuasa** lagi daripada puluhan kapal perang, ratusan kapal-udara, ribuan, ketian, milliunan serdadu darat! **Seperti tidak ada sendjata-semangat lagi**, jang djikalau memang sudah sedar dan bangkit dan berkobar-kobaran di dalam kalbu-rakjat, ada lebih-lebih haibat kekuasaannja daripada seribu bedil dan seribu meriam, ja, seribu armada-laut dan seribu tentara jang lengkap-alat dan lengkap-sendjata! Seperti kami tak mengetahui akan kekuasaannja **semangat-rakjat** jang bisa dibikin maha-shakti dan mahadigdjaja itu, orang menuduh kami mau membikin rame-rame dengan mertjon-sumét dan mertjon-banting! Seperti tidak ada ilmu ke-Timuran lagi, jang dinjanjikan dalam buku Bagawad-Gita dan jang mengadjarkan kekuatan semangat itu:

> "Ketahuilah, hidup tidaklah terkanai sendjatanja;
> Api tidaklah membakarnja, air tidaklah mengabahinja,
> Angin-panas tidaklah memakannja. Tak bisa dimasuki,
> Tak bisa diserang, Tak bisa diindjak, dan Merdeka,
> Tak bisa mati, umum, tetap tegak,
> Tak terlihat, tak bisa diutjapkan, tak bisa dikatakan
> Dan tak bisa ditjiptakan, senantiasa peribadi—
> Begitulah adanja **Roh**!"

> "Ik zeg U, wapens raken 't leven niet;
> Vuur brandt het niet, geen water overstroomt,
> Noch schroeit het heete wind. Ondoordringbaar,
> Onaangetast, Onbetreedbaar en vrij
> Onsterfelijk, overàl, standvastig, vast,
> Onzichtbaar, onuitspreeklijk, door geen word
> Noch door gedacht' omvat, steeds gansch zichzelf –
> Zoo wordt de Ziel genoemd!"

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

—Tidak, P.N.I. tidak mentjari kekuasaannja di dalam ributributan atau bom-boman atau dynamiet-dynamietan, **tidak** pula mentjari tenaganja di dalam sengadja melanggar wet sebagai dituduhkan di sini. P.N.I. mentjari kekuasaan machtsvormingnja ialah di dalam organisatie sociaal dan **organisatienja semangat rakjat** jang sedar dan bangkit, mentjari kekuasaan machtsvormingnja ialah dengan lebih lagi menghidup-hidupkan dan menjusun-njusun semangat rakjat jang oleh pengaruh imperialisme turun-temurun, kemarin sudah hampir padam, tetapi kini mulai menjala lagi. P.N.I. mengetahui, P.N.I. insjaf, P.N.I. jakin, bahwa djika semangat rakjat itu sudah tersusun serta menjala-njala berkobar-kobaran, tidak ada satu kekuasaan duniawi jang bisa membinasakannja. P.N.I. jakin bahwa, djika ia sudah menggenggam sendjata-semangat jang demikian itu, ia tentu mentjapai segala apa jang dimaksudkan, **zonder** pedang, **zonder** bedil, **zonder** bom, **zonder** meriam, ja, zonder "kotjak-kotjakan" sengadja melanggar artikel 153-bis dan 169 Strafwetboek, sebagai jang dituduhkan kepada kami dalam proces ini. Dengan sendjata-semangat jang sedemikian itu, maka ia dengan sebenar-benarnja menggenggam sendjata jang maha-sakti, dengan sebenar-benarnja beradji tjandrabirawa dan pantjasona,—alvermogend, onsterfelijk, onoverwinnelijk!

> "Siapakah bisa merantai sesuatu bangsa, kalau semangatnja tak mau dirantai? Siapakah bisa membinasakan sesuatu bangsa, kalau semangatnja tak mau binasa?",
>
> "Wie kan een volk ketenen, als zijn geest niet geketend wil worden? Wie kan een volk vernietigen, als zijn geest niet vernietigd wil worden?",

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

begitulah Sarojini Naidu, Srikandi India, berpidato tatkala membuka Indian Nationaal Congress jang keampatpuluh[284] dan Mac Swiney, pendekar Ierland jang termashur itu, di dalam iapunja "Principes de la Liberte" adalah menulis:

> "Sebab seorang orang jang tiada sendjata tak bisalah menentang orang banjak, satu tentara tak bisalah mengalahkan tentara-tentara jang tiada djumblah,—tetapi **semua** tentara daripada **semua** negeri di mukabumi ini tidak tjukup kekuatanlah menundukkan **satu** njawa sadja jang berdjoang mengedjar keadilan dengan ketetapan hati".
>
> "Want een ontwapende man kan geen menigte menschen weerstaan, een enkel leger kan geen legioenen zonder tal overwinnen,—maar alle legers van alle staten op aarde hebben te zamen niet de macht een enkele ziel te doen bukken, die vast besloten is te strijden voor recht".[285]

Sesungguhnja, buat apa bom-boman atau dynamiet-dynamietan, buat apa kotjak-kotjakan sengadja melanggar pasal 153-bis dan 169,—kalau kita dengan machtsvorming **organisatie-semangat** itu **sadja** sudah mempunjai kepastian bekal mentjapai semua maksud?

Nationalisme njawanja machts-vorming

P.N.I. oleh karenanja, tak berhenti-berhenti menjubur-njuburkan semangat rakjat itu. Semangat tiap-tiap rakjat jang disengsarakan oleh sesuatu keadaan, baik rakjat proletar di negeri-negeri kepaberikan, maupun rakjat di tanah-tanah djadjahan, adalah **semangat ingin merdeka**. Welnu, kita menjuburkan semangat-ingin-**merdeka** itu pada rakjat

284. Dalam "ASIA".
285. Bij Téry, En Irlande, pag. 140.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Indonesia. Kita menjuburkannja **tidak terutama** dengan keinsjafan-**kelas** sebagai pada pergerakan kaumburuh umumnja, tetapi dengan keinsjafan-**bangsa**, dengan keinsjafan-**nasionaliteit**, dengan **nationalisme**. Sebab tiap-tiap rakjat jang dikuasai oleh bangsa **lain**, tiap-tiap rakjat djadjahan, tiap-tiap rakjat jang saban hari, saban djam, merasakan imperalismenja **lain natie**,—tiap-tiap rakjat jang kolonial overheerscht demikian itu adalah berbudi akal nationalistisch. Rasa pertentangan, jang di Eropah atau di Amerika berwudjud rasa-pertentangan-**kelas**, oleh karena kaum jang berkuasa dan kaum jang dikuasai di sana terdiri dari **satu bangsa**, satu kulit, satu rasa,—rasa pertentangan itu di sesuatu negeri djadjahan adalah menjatu, samenvallen dengan pertentangan **nationaliteit**. Bukan terutama rasa pertentangan si buruh terhadap pada si kapitalis, bukan terutama rasa-pertentangan-kelaslah jang kami alamkan di dalam sesuatu kolonie, tetapi ialah rasa-pertentangan si hitam terhadap si putih, si Timur terhadap si Barat, si-gekoloniseerde terhadap si-kolonisator.

P.N.I. mengarti hal ini: P.N.I. mengarti, bahwa di dalam kesadaran-nasionaliteit, di dalam **nationalisme** inilah letaknja daja, jang nanti bisa membuka kenikmatannja hari-kemudian. P.N.I. oleh karenanja, menjubur-njuburkan dan mempeliharakanlah nationalisme itu, dari nationalisme jang kurang hidup dibikin djadi nationalisme jang **hidup**, dan nationalisme jang instinctief djadi nasionalisme jang **bewust**, dari nationalisme jang statisch djadi nationalisme jang **dynamisch**,—pendek kata: dari nationalisme jang negatief dibikin nationalisme jang **positief** adanja. Dibikin **positief nationalisme**, Tuan-tuan Hakim, dibikin positief nationalisme, sebab dengan nationalisme jang hanja rasa-protest atau rasa-dendam sadja terhadap pada imperialisme,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kita belumlah tertolong. Kitapunja nationalisme haruslah suatu nationalisme jang positief, suatu nationalisme jang **scheppend**, suatu nationalisme jang "mendirikan", suatu nationalisme jang "mentjipta dan memudja".

Dengan nationalisme jang positief itu maka rakjat Indonesia bisa **mendirikan iapunja sjarat-sjarat hidup-merdeka** jang **wadag** dan **halus**, jang **materieel** dan jang **geestelijk**. Dengan sekarang sudah menghidup-hidupkan nationalisme jang positief itu, maka ia bisa mendjaga, djangan sampai nationalisme jang positief itu, maka ia bisa mendjaga, djangan sampai nationalisme itu mendjadi nasionalisme jang bentji kepada bangsa lain, jakni djangan sampai nationalisme itu mendjadi chauvinistisch nationalisme atau aggressief jingo-nationalisme sebagai jang kita alamkan djahatnja di dalam perang dunia jang lalu,—suatu aggressief jingo-nationalisme "of gain and loss" sebagai C.R. Das mengatakannja, jakni suatu jingo-nationaalisme jang "untung atau rugi" dan jang menjerang-njerang. Dengan nationalisme jang positif itu, maka rakjat Indonesia merasalah kebenarannja kalimat-kalimat Arabindo Ghose jang mengatakan bahwa nationalisme jang demikian itu adalah sebenarnja **Allah** sendiri.

Dengan nationalisme jang demikian itu, maka rakjat kita **tentulah** melihat hari-kemudian itu sebagai fadjar jang berseri-serian dan terang-tjuatja, **tentulah** hatinja penuh dengan pengharapan jang menghidupkan. Tidaklah lagi hari-kemudian itu dipandang olehnja sebagai malam jang gelap-gulita, tidaklah lagi hatinja penuh dengan sjak dan dendam belaka. Dengan nationalisme jang demikian itu rakjat kita akan ridla dan sukahatilah mendjalankan segala korban-korbanan untuk pembeli hari-kemudian jang toch indah dan menginginkan itu. Dengan pendek kata: dengan nationalisme

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang demikian itu rakjat kita akan **bernjawa**, akan **hidup**, **dan tidak laksana bangkai sebagai sekarang!**

"Olehkarenarasa-kebangsaanlah",—begitulahpemimpin Mesir jang termashur, Mustapha Kamil, menggambarkan positief nasionalisme itu:

> "oleh karena rasa-kebangsaanlah maka rakjat-rakjat jang mundur lekas bisa mentjapai kesopanan, kebesaran dan kekuasaan. Rasa kebangsaanlah jang mendjadi darah jang mengalir di dalam urat-uratnja bangsa-bangsa jang gagah-kuat, dan rasa-kebangsaanlah jang menghidupkan tiap-tiap manusia jang hidup."

> "het is door patriotisme dat achterlijke volken gauw tot beschaving geraken, tot grootheid en tot macht. Het is patriotisme dat vormt het bloed dat stroomt in de aderen van krachtige naties, en het is patriotisme dat leven geeft aan elk levend mensch".[286]

Zonder nationalisme tiada kemadjuan, zonder nationalisme tiada natie.

> "Nationalisme adalah itu milik-mahal, jang mengasih kekuasaan kepada suatu staat mengedjar kemadjuan, dan kepada sesuatu bangsa mempertahankan hidupnja",

> "Nationalisme is dat kostbare bezit, hetwelk aan een staat het vermogen geeft naar ontwikkeling te streven en aan een volk om zijn bestaan te handhaven", [287]

begitulah Dr. Sun Yat Sen berkata.

286. Lothrop Stoddard, "The New World of Islam" p. 151.
287. San Min Chu I, Sjanghai 1928, pag. 55.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Menggugahkan nationalisme. Haridulu, Harisekarang, Harikemudian

Dan **tjaranja** menjuburkan nasionalisme itu? Djalannja menghidup-hidupkannja? Djalannja adalah **tiga**:

pertama: kita menundjukkan kepada rakjat, bahwa iapunja hari-dulu adalah hari-dulu jang indah;

kedua: kita menambahkan keinsjafan rakjat, bahwa iapunja hari-sekarang adalah hari-sekarang jang gelap;

ketiga: kita memperlihatkan pada rakjat sinarnja **hari-kemudian** jang berseri-serian dan terang-tjuatja, beserta tjara-tjaranja mendatangkan hari-kemudian jang penuh dengan persanggupan itu.

Dengan lain kata, P.N.I. menggugahkan dan menghidupkan keinsjafan rakjat akan iapunja "grootsch verleden", "donker-heden" dan "de beloften eener lichtende, wenkende toekomst". P.N.I. mengetahui, bahwa hanja trimurti inilah jang akan bisa mendjadikan kembang djajakusuma jang menghidupkan lagi nationalisme rakjat jang laju.

Kitapunja hari-dulu jang indah, kitapunja grootsch verleden!—Ach, Tuan-tuan Hakim, siapakah orang Indonesia jang tidak mengeluh-hati kalau mendengarkan tjeritera akan keindahannja itu, siapakah jang tidak menjesalkan hilangnja kebesaran-kebesarannja! Siapakah orang Indonesia jang tidak hidup semangat-nasionalnja, kalau mendengarkan riwajat tentang kebesaran keradjaan Melaju dan Çriwidjaja, tentang kebesaran Mataram jang pertama, kebesaran zaman Sindok dan Erlangga dan Kediri dan Singasari dan Madjapahit dan Padjadjaran,—kebesaran pula dari Bintara, Banten dan Mataram-kedua di bawah Sultan Ageng! Siapakah orang Indonesia jang tak mengeluh hatinja kalau ia ingat akan benderanja jang dulu sampai ditemukan dan dihormati orang sampai di Madagascar, di Persia dan di Tiongkok! Tetapi sebaliknja, siapakah tidak hidup harapannja dan kepertjajaannja, bahwa rakjat jang **demikian** kebesarannja

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

hari-dulu itu, **pasti** tjukup-kekuatan untuk mendatangkan hari-kemudian jang indah pula, **pasti** masih djuga mempunjai kebisaan-kebisaan **menaik-lagi di atas** tingkat kebesaran di kelak kemudian-hari? Siapakah jang tidak seolah-olah mendapat njawa baru dan tenaga baru, kalau ia membatja riwajatnja zaman-dulu itu! Begitulah pula rakjat, dengan mengetahui kebesarannja hari-dulu itu, lantas hiduplah rasa nationalnja, lantas menjala lagilah api-harapan di dalam hatinja, dan lantas mendapat lagilah rakjat itu njawa-njawa baru dan tenaga-baru oleh karenanja.

O, memang zaman dulu zaman feodal,[288] zaman sekarang zaman modern. Kita bukan mau menghidupkan lagi zaman feodal itu; kita bukanpun mufakat dan tjinta kepada aturan-aturan feodal itu. Kita mengetahui kedjelekan-kedjelekannja bagi rakjat. Kita hanjalah menundjukkan kepada rakjat, bahwa feodalisme kita hari-dulu itu adalah feodalisme jang **hidup**, feodalisme jang tidak sakit-sakitan, feodalisme jang **gezond** dan bukan feodalisme jang **ziekelijk**—feodalisme jang penuh dengan **ontwikkelingskansen** dan jang, umpamanja tidak diganggu hidupnja oleh imperialisme asing, nistjaja bisa "meneruskan perdjalanannja", bisa "volbrengen evolutienja", jakni nistjaja bisa hamil dan achirnja **melahirkan suatu pergaulan hidup modern jang sehat pula**.[289]

Tetapi, bagaimana pergaulan-hidup kita hari-sekarang itu? Bukan sehat, bukan gezond, bukan penuh dengan ontwikkelingskansen, tetapi sakit-sakiten, tetapi ziekelijk, tetapi "kosong". Di awal, tatkala kami menggambarkan nasibnja rakjat Indonesia pada masa ini, tatkala kami mentjeriterakan tjaranja imperialisme mengobrak-abrikkan

288. zaman feodal = zaman "ningrat-ningratan".
289. Untuk mengarti kalimat-kalimat kami ini, orang harus ingat, **pergaulan-hidup** itu "tidak diam", tetapi senantiasa **hidup**, senantiasa **madju**, senantiasa **berevolutie**. Anggauta P.N.I tentu ingat akan kamipunja cursus-cursus tentang "Phasenter".

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

pergaulan-hidup kita itu, maka Tuan-tuan sudah mendapat sedikit pemandangan tentang keadaan hari-sekarang itu. Berhubung dengan sempitnja tempo, tjukuplah sekian sadja, tak perlulah kami tambah-tambahi. Tetapi perlu sekalilah kami terangkan di sini, bahwa **keinsjafan akan djeleknja nasib hari-sekarang inilah jang paling menghidupkan** rasa nasional rakjat.

Memang bukan sadja bagi rakjat kita, tetapi bagi tiap-tiap rakjat lain dan tiap-tiap manusia, **tiap-tiap machluk jang bernjawa,** maka **pengetahuan akan sesuatu nasib jang djelek adalah sumbernja keinginan akan nasib jang lebih njaman baginja.** Tidak ada keinginan, tidak ada harapan, tidak ada nafsu, **kalau tidak ada rasa tak puas atau onbevredigdheid dengan keadaan jang ada.**

Itulah sebabnja, maka tiap-tiap perkumpulan atau tiap-tiap surat-chabar di tiap-tiap negeri dan di tiap-tiap zaman, suka sekali "membongkar keadaan", jakni suka sekali membébér-bébérkan keadaan-keadaan jang ia tak sukai. Djikalau A.I.D. de Preanger-Bode mengamuk perkara regeeringspolitiek sekarang atau perkara pergerakan rakjat jang ia takuti, djikalau P.E.B. geger membitjarakan bahaja jang mengantjam kepentingannja imperalisme, djikalau Vaderlandsche Club memaki-maki ke kanan dan ke kiri, maka itu semua adalah oleh karena mereka tak senang akan keadaan sekarang dan oleh karena mereka dengan menjiarkan **merekapunja** ontevredenheid atau ketidaksenangan itu, bermaksud membangunkan atau mengeraskan lagi keinginan, harapan, nafsu kaumnja akan keadaan jang lebih njaman **baginja**. Begitupula maka P.S.I., Boedi-Oetomo, Pasundan, dan perkumpulan atau surat-chabar Indonesia manapun djua, dengan merekapunja propaganda atau protest-protest, tak lain daripada bermaksud menjebarkan **merekapunja**

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

keta'senangan dan membesarkan lagi keinginan dan nafsu **merekapunja** kaum.

Welnu, kalau P.N.I. lebih menginsjafkan lagi rakjat Indonesia akan kepahitan nasibnja hari-sekarang itu, maka ia tak lainlah pula daripada bermaksud memperkeraskan lagi keinginan dan harapan rakjat itu akan keadaan-keadaan jang lebih lajak. P.N.I. mengetahui, bahwa keinginan dan harapan inilah jang mendjadi penjorongnja nafsu berusaha, penjorongnja "nafsu mendirikan", penjorongnja "nafsu mengadakan". P.N.I. mengarti, bahwa makin mendalamnja keinsjafan rakjat akan getirnja nasib hari-sekarang itu, membikin pula makin radjinnja dan makin maunja rakjat berusaha membanting tulang dan memeras tenaga untuk terchabulnja kesanggupan-kesanggupan hari-kemudian jang indah itu,—mengarti, bahwa makin termasuknja keinsjafan akan perihnja hari-sekarang itu di dalam daging dan sungsum rakjat, membikinlah lebih hidupnja rasa-nasional, lebih berkobar-kobarnja positief-nationalisme jang memang sudah menjala!

Orang boleh menamakan ini menjebarkan "ontevredenheid", orang boleh menamakan ini "membikin pahit-hati dan dendam-hati pada rakjat", orang boleh mengatakan kami penghasut, pembakar nafsu, ophitser, opruier,—kami mendjawab: apa bedanja perbuatan kami itu sebagai tadi kami terangkan, dengan perbuatannja A.I.D. dan V.C. dan P.E.B. dalam hakekatnja, apa bedanja dengan perbuatan P.S.I., B.O., Pasundan dan lain-lain? Lagi pula: kami **tidak** pernah meninggalkan objectiviteit, kami tidak menjebarkan jang dinamakan "ontevredenheid" itu **untuk "ontevredenheid"**, kami tidak "membikin pahit-hati dan dendam" untuk membangkitkan rasa-kebentjian dan rasa-kedengkian atau nafsu-nafsu lain jang rendah,—kami menjebarkan jang dinamakan "ontevredenheid" itu hanjalah **untuk lebih**

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

menghidupkan dan lebih mengeraskan lagi keinginan rakjat akan keadaan jang lebih njaman, lebih membesarkan kemauannja berusaha, lebih menjuburkan positief-nationalisme adanja.

Kami di sini ingat akan pidato Dr. Sun Yat Sen jang berkata:

> "Djikalau keadaan jang tadi saja gambarkan itu ada benar, maka kita haruslah menanamkan di dalam kitapunja peringatan, keadaan kita jang mengchawatirkan itu dan berbahajanja kedudukan kita sekarang ini, sebelum kita bisa mengetahui **bagaimana tjaranja menghidup-hidupkan lagi kitapunja nationalisme jang telah padam itu**. Djikalau kita mau menghidup-hidupkan lagi nationalisme itu zonder mengarti benar-benar keadaan kita, maka tiap-tiap harapan akan mendjadi matilah dan rakjat Tiongkok akan mendjadilah binasa.
>
> Kita harus lebih dahulu mengetahui keadaan-keadaan ini, kita harus mengarti bahwa bentjana-bentjana ini sangatlah mengantjamnja, kita harus mendengungkannja ke mana-mana, sehingga tiap-tiap orang bangsa kita mendjadilah merasakan seinsaf-insafnja bagaimana besar ketjilakaan kita djikalau bangsa kita sampai djatuh. **Djikalau kita mau mengkobarkan-kobarkan rasa-nationalisme, maka kita haruslah menanamkan kejakinan di dalam rakjat kita jang ampat ratus djuta itu, bahwa bahala-maut** adalah hampir menerkam kepadanja!"....
>
> "Indien de toestand die ik beschreven heb ... waar is, dan moeten wij goed in onze geest vasthouden de gevaarlijke positie welke wij nu innemen en de

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> critieke periode die wij nu doormaken, voordat we kunnen weten **hóe ons verloren nationalisme te doen herleven**."
>
> "Indien wij een herleving beproeven zonder de toestand goed te begrijpen, dan zal alle hoop voorgoed verdwijnen en het Chineesche volk zal worden vernietigd. "
>
> "Wij moeten zelf eerst de feiten weten, wij moeten begrijpen dat deze rampen imminent zijn, **wij moeten ze broadcasten totdat een ieder beseft, wat een tragedie de val van onze natie zou beteekenen**".
>
> "**Wanneer wij het nationalisme willen aanwakkeren, dan moeten wij eerst onze vierhonderd millioen doen beseffen dat hun doodsuur nabij is!**"[290]

Ertinja: membikin rakjat insjaf akan keadaannja jang sengsara itu, agar supaja nationalismenja bangun dan ia mau bergerak,—itulah pengadjaran pemimpin besar ini. Itulah jang kami kerdjakan pula.

Ontevredenheid jang memang ontevredenheid, bukanlah bikinan kami; ontevredenheid jang tulen dan asali itu, adalah bikinannja imperialisme sendiri!

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, begitulah bagian jang pertama dan bagian jang kedua daripada usaha P.N.I. menjuburkan semangat nasional itu: membangunkan keinsafan akan hari-**dulu** dan hari-**sekarang**. Tentang bagian jang **ketiga**, tjara-tjara mentjapainja, tentang bagian jang ketiga itu, kami, djuga oleh sempitnja tempo, tak usalah pandjang kata: sebab, **segenap usaha P.N.I. akan machts-**

290. San Min Chu I, pag. 102, 112.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

vorming, segenap actie P.N.I ke luar dan ke dalam, segenap gerak bangkitnja, ja segenap djiwa-raganja P.N.I. adalah tjara-tjara mendatangkan dan melaksanakan kesanggupan-kesanggupan hari-kemudian itu; dan akan **bisanja** rakjat Indonesia mentjapainja, buat kita kaum P.N.I. bukanlah teka-teki lagi: rakjat Indonesia jang dahulu begitu bersinar-sinaran dan tinggi kebesarannja, meskipun sekarang sudah hampir sebagai bangkai, rakjat Indonesia itu **pasti** tjukup kekuatan dan tjukup kebiasaan mendirikan gedong kebesaran pula di kelak kemudian-hari, **pasti bisa** menaiki lagi ketinggian tingkat deradjatnja jang sediakala, jang melebihi lagi ketinggian tingkat itu!

Tetapi **wudjudnja** hari-kemudian?

Bagaimana **wudjudnja** hari-kemudian itu?

Tidak ada satu manusia jang bisa menggambarkan hari-kemudian dengan saksama. Tidak ada satu manusia jang bisa menentukan lebih dulu wudjud hari-kemudian menurut kemauannja. Tidak ada satu manusia jang bisa mendahului riwajat. Kita hanja bisa menetapkan **antjer-antjerannja sadja**, kita hanja bisa mempeladjari **tendenznja**. Mitsalnja kaum Marxist-pun tak bisa menudjumkan wudjudnja pergaulan-hidup socialistisch dengan saksama, melainkan djuga hanjalah bisa mengetahui garis-garisnja jang besar dan tendenznja belaka. Hari-kemudian Indonesia kini hanjalah tampak **sinarnja** sadja jang indah sebagai sinarnja fadjar jang akan menjingsing, hanjalah kedengaran **persanggupan-persanggupannja** sadja sebagai merdunja gamelan pada malam terang-bulan jang kedengaran dari djauhan. Sebagai di dalam tjeritera wajang sebelumna ksatria Danadjaja datang, kita lebih dulu sudah mendengar njanjiannja burung-burung jang mengantarkan dan mengikutnja,—begitulah pula datangnja hari-kemudian jang indah itu kini

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sudah dialamatkan lebih dulu kepada kita, jang menunggu-nunggunja dengan hati jang mengharap-harap. Kita sudah mendengar persanggupan-persanggupannja akan rezeki milliun-milliunan jang tak diangkuti ke negeri lain, akan perikehidupan rakjat jang dus senang dan selamat, akan keadaan social jang sesuai dan memenuhi kebutuhannja, akan susunan hidup politiek jang setjara kerakjatan longgar, akan kemadjuan seni, ilmu, cultuur jang tak terhalang-halang. Kita mendengar persanggupannja akan suatu Federatieve Republiek Indonesia, jang hidup di dalam persobatan dan kehormatan dengan bangsa-bangsa lain, akan suatu bendera Indonesia jang menghiasi angkasa Timur. Kita mendengar persanggupannja akan suatu natie jang teguh dan sehat, ke luar dan ke dalam....

Urat sarafnja machts-vorming: Ampat matjam.

Tuan-tuan Hakim jang terhormat, dengan menggambarkan tiga bagian tentang hari-dulu, hari-sekarang dan hari-kemudian itu, maka kami sudahlah dengan singkat sekali menundjukkan usahanja P.N.I. tentang **njawanja** machts-vormingnja, jakni **nationalisme**,—ketjintaan pada tanah-air dan bangsa, rasa-gembira atas kebahagiaannja, rasa-mengeluh atas kemalangannja.

Marilah kita sekarang mendjawab pertanjaan, apakah **urat-urat dan saraf-sarafnja** machtsvorming P.N.I. itu. Urat-urat dan saraf-saraf machtsvorming P.N.I. adalah **bertentangan** dengan urat-urat dan saraf-sarafnja stelsel imperialisme di sini. Urat-urat dan saraf-sarafnja stelsel imperialisme **jang terpenting** adalah ampat rupa:

pertama: stelsel imperialisme melahirkan politiek divide et impera, jakni politiek memetjah-metjah;

kedua: stelsel imperialisme menetapkan rakjat Indonesia di dalam kemunduran;

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

ketiga: stelsel imperialisme membangunkan kepertjajaan di dalam hati dan fikiran rakjat, bahwa bangsa kulit berwarna itu memang bangsa jang kurang "karaatnja" dan bahwa bangsa kulit-putih memang "adhi-adhining" bangsa;

keempat: stelsel imperialisme membangunkan kepertjajaan di dalam hati dan fikiran rakjat pula, bahwa kepentingan-kepentingan rakjat itu adalah **sesuai dan sama** dengan kepentingan-kepentingan kaum imperialisme itu, sehingga rakjat itu djangan mendjalankan politiek selfhelp dan politiek ingin-merdeka, tetapi haruslah memeluk politiek **bersatu** dengan kaum pertuanan, jakni **associatie-politiek**.[291]

Nah, samasekali bertentangan dengan politiek divide et impera inilah, samasekali bertentangan dengan politiek jang menetapkan rakjat di dalam kemunduran; samasekali berhadap-hadapan dengan politiek jang bermaksud "psychologische injectie van de inferioriteit van het bruine en de superioriteit van het blanke ras", samasekali contra associatie-politiek itulah urat-urat dan sarafnja machtsvorming P.N.I.

a. Contra politiek memetjah-metjah.

P.N.I. mendjawab politiek divide et impera itu dengan dengungannja i'tikad **persatuan-Indonesia**, mendjawab politiek jang memetjah-metjah itu dengan dajanja mantra nationalisme **Indonesia** jang merapatkan baris. Dari zaman dulu sampai zaman sekarang, berabad-abadlah rakjat kita itu kemasukan badji-pemetjah tak berhenti-henti, baik di zaman compagnie maupun di zaman modern. Memang di dalam

291. Bandingkan pikiran-pikiran kami ini dengan pikiran-pikiran Moh. Hatta di dalam iapunja "Indonesia Vrij" [*Menuju Indonesia Merdeka—peny*.] dan djuga dengan pikiran-pikiran Dr. Sun Yat Sen.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

pertjeraian dan di dalam ketidak-rukunan itulah letaknja letaknja kemenangan musuh. "Verdeel en heers",[292]—itulah mantramnja tiap-tiap rakjat jang mau mengalahkan rakjat lain, mantramnja imperialisme di mana-mana zaman dan di mana-mana negeri. "Verdel en heers" adalah mantramnja bangsa Romein jang memang penemu mantram itu, adalah mantramnja bangsa Spanjol dan Portegis di zaman dulu jang mengibarkan benderanja di negeri-negeri orang lain, adalah mantramnja bangsa Inggeris mendirikan iapunja keradjaan-dunia "British Empire". Dengarlah bagaimana Prof. Seeley di dalam iapunja buku jang termashur "The Expansion of England" mentjeritakan "verdeel-en-heersch-politiek" di India:

> "Djikalau negeri Inggeris, jang bukan negeri militair itu, dengan sesungguhnja harus memegang suatu rakjat dari beberapa djuta manusia dengan sesuatu kekuasaän militair Inggeris, maka tak perlulah dikatakan lagi, bahwa kita tak akan bisa memikul beban jang seberat itu.—Tetapi keadaän **bukanlah** begitu,... sebab, Inggeris adalah menaklukkan India dan **mengekalkan** India di dalam ketaklukan itu terutama ialah dengan serdadu bangsa India dan harta India ... Djikalau umpamanja di India bisa bangkit suatu **pergerakan-kebangsaan** sebagai jang dahulu kita lihat di Italia, maka kekuasaän Inggeris tidak akanlah bisa tjukup kekuatan melawannja sebagai dahulu Oostenrijk di Italia, tetapi nistjajalah segera mendjadi gugur".
>
> "Rakjat jang tidak tergabung satu sama lain oleh perasaan-perasaan jang sama dan kepentingan-kepentingan jang sama, adalah gampang ditaklukkan, oleh karena mereka bisa **diadu-dombakan** satu sama lain."

292. Verdeel en heers = petjahkanlah, nanti kamu bisa memerintahinja.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Sebagai tuan melihat sendiri maka pemberontakan ini adalah dipadamkan dengan **mengadu-dombakan** rakjat India itu satu dengan jang lain."

> "Wanneer Engeland, dat geen militair land is, werkelijk een bevolking van een paar million zielen moest beheerschen met een engelsche militaire macht, is het onnoodig te zeggen, dat de last onze krachten zou te boven gaan. Maar het is **niet** zoo… doordat Engeland Indie tot onderwerping bracht en het **er in houdt** in hoofdzaak met behulp van Indische troepen en met Indisch geld…. Indien er in Indie een **nationale beweging** kan onstaan zooals die waarvan wij in Italie getuigen waren, zou de Britsche macht niet eens zooveel weerstand kunnen bieden, als Oostenrijk in Italie, maar zou onmiddellijk inéén moeten vallen."[293]

> "Een menigte individuen, niet verbonden door gemeenschappelijke gevoelens en belangen, is gemakkelijk te on derwerpen, omdat zij **tegen elkaar** kunnen worden gebruikt."

> "Zooals ge ziet werd de muiterij grootendeels onderdrukt door de volken van Indie **tegen elkaar** op te zetten."[294]

Dan di Indonesiapun imperalisme-tua dan imperialisme-modern taklupa akan kemadjuan mantramitu; di Indonesiapun badji-pemetjah tak berhenti-berhenti bekerdja:

> "—iapunja musuh-musuh jang terkuasa adalah ia lemahkan samasekali dengan mendjalankan politiek "verdeel en heersch" itu; … ia adalah mendapatkan iapunja kemenangan-kemenangan

293. pag. 175, 204 (vertaling Steinmetz).
294. pag. 207, 208.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> jang terbagus dengan sendjatanja kaum lemah, perhitungan jang muslihat dan tipudaja."—
>
> "—haar gevaarlijkste vijanden had zij door de toepassing van den regel "divide et impera" schier machteloos gemaakt; … zij had hare schoonste triomphen behaald door de wapenen der zwakken, sluwe berekening en list."—

begitulah Prof. Veth menggambarkan politiek imperialisme-tua di Indonesia itu,[295] dan Clive Day adalah menulis:

> "Politiek memetjah-metjah adalah peribahasa jang diikutinja di dalam pergaulannja dengan keradjaan-keradjaan bumiputera, dan buat sebagian besar adalah azas-kemenangannja bangsa Belanda itu".
>
> "Divide et impera" was de natuurlijke zinspreuk, die gevolgd werd bij het in aanraking komen met inlandsche dat voor het grootste deel tol het welslagen der Nederlanders heeft bijgedragen".[296]

Imperialisme-tua kini sudah mati; tetapi tidak matilah warisan jang dikasihkannja kepada imperialisme-modern, jakni warisan djapa-mantram "verdeel en heersch" jang ampuh itu. Tidak sebagai dulu,—dipakai mena'luk-na'lukkan dan melebar-lebarkan djadjahan,—semua pulau sudah takluk, "staatsafronding" sudah selesai—,—tidak sebagai dulu dibarengi dengan gemerintjingnja pedang, detusnja bedil dan gunturnja meriam, tetapi dipakai untuk **mengekalkan** apa jang sudah tertjapai dengan melalui (menurut kata Stokvis) "djalan-djalan jang lebih sunji", "stillere wegen".

295. Java II pag. 193.
296. Nederl. beheer, p. 52.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Memang, semua kepulauan sudah takluk, "staats-afronding" sudah selesai,—**lahirnja** Indonesia dibikin satu, **lahirnja** diikat di dalam satu persatuan, tetapi "persatuan" ini, menurut perkataan seorang sosialis adalah suatu:

> "persatuan jang takluk, jang hanja persatuan daripada ketaklukan belaka."
>
> "onderworpen eenheid, die slechts een eenheid van onderworpenheid is",[297]

dan amboi... djanganlah **bathinnja** mendjadi satu, djanganlah **semangatnja** kemasukan **nationalisme** dan mendjadi semangat **natie!** Sebab kaum imperalisme tahu, bahwa suatu rakjat jang tiada nationalisme dan tiada semangat-natie adalah sebagai Dr. Sun Yat Sen mengatakan, hanja "a sheet of loose sand" belaka,—sebagai pasir jang meruluk dan ngeprul dan tiada hubungan satu sama lainnja, jang bisa ditiup-tiupkan ke mana-mana dan bisa dikoreh semau-maunja.

Semangat, semangatlah jang terutama oleh stelsel imperialisme-modern itu didjatuhi mantram, di-"verdeel" supaja stelsel itu bisa "heerschen" selama-lamanja. Semangatlah jang terutama dimasuki badji-pemetjah agar supaja tidak bisa mendjadi semangat **nationalisme** jang masuk sebagai cement di dalam pasir jang ngeprul itu dan membikin daripada satu blok beton maha-besar jang ibarat tak bisa hantjur walau dimeriam djuga.

Kaum imperialisme-modern tak lupa akan wedjangan karuhun-karuhunnja itu. Djapa-mantram "divide et impera" tak lupa saban hari, saban djam dikemah-kemihkan. "Bila-mana India mendjadi satu natie,"—begitulah Prof. Seeley mengadjarkan padanja,[298]

297. v. d. Zee S.D.A.P. en Indonesie, pag. 29.
298. Melalui pendidikan pun kaum imperialis berusaha membunuh rasa kebangsaan,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Bilamana India mendjadi satu **natie**, maka kita sigeralah mengarti, bahwa kita tak akan bisa terus memegangnja".... "Djikalau oleh salahsuatu sebab, rakjat itu merasa dirinja **satu** kebangsaan, maka saja tidak berkata bahwa kita harus chawatir akan keadaan kekuasaan kita, tetapi saja berkata bahwa kita **sekedjap-mata-itu-djuga** harus melepaskan tiap-tiap harapan!"
>
> "Zoodra Indie zou toonen te zijn ... een onderworpen **natie**, zouden wij onmiddelijk begrijpen het onmogelijk te kunnen handhaven" ... "Wanneer door een of andere oorzaak de bevolking zich als behoorende tot één nationaliteit gaat voelen, dan zeg ik niet dat er redden is te vreezen voor onze heerschappij; dan zeg ik, moeten wij **onmiddelijk alle hoop opgeven**!"

"Sekedjap mata itu djua harus melepaskan tiap-tiap harapan!", "Onmiddellijk alle hoop opgeven!"—bahwa sesungguhnja: suatu adjaran jang mendahsjatkan! Tetapi,—neen, tidak, tidak usah dahsjat dan kurang tidur! Sebab tidakkah tjukup surat-surat-chabar sebagai A.I.D. de *Preanger-Bode, Java-Bode, Nieuws v.d. Dag, de Locomotief, Soerabajaasch Handelsblad,* d.l.l jang saban minggu, saban hari, biasa menebar-nebarkan benih pemetjahan itu, berisi tjatji-makian atas tiap-tiap usaha-persatuan dan atas tiap usaha membangunkan nationalisme dan (*sic*) fihaknja "Inlander"! Tidakkah bahasa Indonesia, jakni bahasa-persatuan akan lekas dihapuskan dari sekolah-sekolahan dan tidakkah systeem pendidikan dari sekolah-sekolahan itu sudah membunuh tiap-tiap rasa-kebangsaan,—"dénationaliseerend"! Tidakkah masih ada seorang Colijn,

seperti usaha mereka di tahun tiga puluhan, setelah Kongres Pemuda 1928. Maka pemerintahan Belanda berusaha melarang penggunaan bahasa Indonesia, termasuk di sekolah swasta.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang dengan iapunja buku "Koloniale Vraagstukken van Heden en Morgen" mentjoba mewudjudkan azas divide et impera itu di dalam suatu susunan administratie-pemerentahan jang bernama "eiland-gouvernementen", tidakkah misih ada seorang De Kat Angelino jang membikin buku-buku tebal jang penuh dengan rapal-rapal pembunuh semangat nationalisme Indonesia itu? Tidakkah masih ada seorang Couvreur, jang di dalam suatu nota memudjikan kepada regeering:

> "pembukaan Bali untuk agama Keristen dan pengeristenan penduduknja. Begitulah orang di kemudian-hari akan mempunjai suatu negeri Bali jang Roomsch-Katholiek, jang bisa mendjadi **badji** antara pulau Djawa dan pulau-pulau sebelah Timur. Orang sudah mempunjai badji Keristen jang demikian itu antara Atjeh dan Minangkabau, jakni: negeri Batak jang telah dibikin nasrani itu".[299]

> "de openstelling van Bali voor de missie en de kerstening der bevolking. Aldus zou men in de toekomst kunnen krijgen een Roomsch-Katholiek-Bali, dat een **wig** zou Oostelijk gelegen eilanden. Men heeft reeds zoo'n Christelijk **wig** tusschen Atjeh en Minangkabau het gekerstende Batakland",

—tidakkah misih ada seorang Couvreur jang memudjikan **badji** jang demikian itu, sehingga dari kalangan bangsa Indonesia-Christen terdengarlah protest jang berbunji:

> "Astaga, suatu badji Keristen! Bolehkah kita, bangsa Keristen-Indonesiërs, jang walaupun berbedaan agama dengan bangsa sendiri jang lain-lain, toch

299. Untuk memecah bangsa Indonesia, kaum imperalis menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, bahkan agama pun mereka peralat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> djuga putera-putera Ibu-Indonesia,—bolehkah kita membiarkan sadja bahwa kitapunja agama jang sutji itu dihina untuk maksud jang demikian itu? Bolehkah kita membiarkan sadja, bahwa agama Keristen jang sutji itu dipakai sebagai alat untuk mentjegah persatuan kebangsaan kita, dan untuk mengasingkan putera-putera Ibu-Indonesia satu dari lain?"
>
> "Mijn God, Christelijk wig! Moeten wij, Christen Indonesiërs, die al verschillen wij van Godsdienst met de andere landgenooten, toch in elk geval kinderen zijn van Moeder-Indonesia,—moeten wij toestaan, dat onze heerlijke godsdienst voor dat doel wordt misbruikt? Moeten wij toestaan, dat het heerlijke Christendom als middel wordt gebruikt, om onze nationale eenheid onmogelijk te maken, en om de kinderen van Moeder Indonesia van elkaar te vervreemden?"[300]

Pendek kata, tidakkah di mana-mana misih ada **systeem**, jang menanggungkan padamnja semangat itu dan menanggungkan kekalnja pertjeraian antara "inlander" dengan "inlander" itu!

Tetapi **kita**, kaum jang ingin kuasa, kitapun tak usah kurang tidur! **Kitapun** kini mempunjai djapa-mantram jang malahan nantinja **tentu lebih ampuh** daripada mantram verdeel en heersch itu, kitapun tak sia-sia maguru di dalam pertapaannja Sanghiang Merdeka, jang mewedjangkan pada kita shaktinja ilmu **"bersatu kita teguh, bertjerai kita djatuh!" Kitapun** memperlihatkan pula pengadjarannja Prof. Seeley tadi itu, tetapi di dalam **kita** punya arti, di dalam **kita**punya makna!

Persatuan Indonesia, Tuan-tuan Hakim, persatuan Indonesia, jang menggabungkan segenap rakjat Indonesia itu

300. Suluh Indonesia Muda, Sept.-Okt. 1928, p. 274/275.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mendjadi **satu** umat, **satu** bangsa, satu **natie**, itulah urat dan sarafnja machtsvorming P.N.I. jang pertama.

b. Contra kemerdekaan, jakni contra geestelijke decadence.

Dan jang **kedua**? Urat-saraf machtsvorming kita jang kedua adalah contra urat-saraf stelsel imperialisme jang kedua pula. Stelsel imperialisme mau menetapkan rakjat kita di dalam kemunduran,—wahai, kita mau mendjundjung rakjat kita daripada kemunduran itu! Kita, mengetahui: kemunduran budi-akal rakjat adalah kepentingan stelsel imperialisme di sini. Sebab imperalisme di sini bukanlah terutama **handels**imperialisme; imperialisme di sini adalah sebagai kami terangkan di muka, jakni paling haibat di terutama di dalam shaktinja jang **keempat**, jakni paling haibat di dalam mengusahakan Indonesia sebagai **exploitatie-gebied daripada surplus-kapitaal**. Ia adalah paling haibat di dalam usahanja sebagai landbouw-**industrien**, **industrie** pertambangan, **industrie** biasa dan perusahaan lain-lain,—jakni semuanja perusahaan, jang butuh akan **kaum buruh-murah**, akan **penjewaan-tanah-murah**, akan **kebutuhan-kebutuhan rakjat jang murah**. Untuk kemurahan hal-hal ini, maka rakjat kami dibikin rakjat jang "hidup ketjil" dan "narima", rendah pengetahuannja, lembek kemauannja, sedikit nafsu-nafsunja, padam kegagahannja,—rakjat **"kambing"** jang bodoh dan **mati energinja**!

Di muka sudah kami bébérkan penjelidikannja Prof. van Gelderen jang membuktikan kepentingan imperialisme ini atas **kemunduran sociaal-economie** rakjat; nah, kemunduran **budi-akal**pun, geestelijke décadence-pun adalah di dalam kepentingannja itu!

Di dalam Welvaartsverslag[301] deel IX b 2, katja 172, kami membatja:

301 laporan mengenai kemakmuran; terbitan Lendgedrukrij 1905–1914, Batavia—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Rakjat desa dan kepalanja dan kampungnja dari dahulu kala adalah "si orang ketjil", si rendah-bakti,... jang oleh karenanja harus ditetapkan rendah selamanja,—pembajar-pembajar padjek jang sebaik-sebaiknja. Kaum prijaji sebaliknja adalah termasuk kaum jang memerentah; untuk keperluan-umum maka peredaan ini harus dibikin seterang-terangnja. Seluruh pergaulanhidup di sini adala disendikan di atas azas ini.... Walaupun orang sudah makin banjak memeliharakan kepentingan si orang ketjil itu,... ia harus tetap ketjil,—**klein** moet hij blijven!"

> "De desaman en zijn hoofd en de desagemeente vormen van ouds den "klein man", de dienstbaren,... die dus nederig te houden is, overigens de belastingbetaler bij uitnemendheid. De prijaji daarentegen behoort tot den stand der bevelvoerenden en in het algemeen belang moet dit onderscheid goed merkbaar gehouden worden. Daarop is hier de heele maatschappij gegrond.... Al heeft men gelukkig toenemend voor den kleinen man gezorgd,... klein moet hij blijven!"

"Klein moet hij blijven", Tuan-tuan Hakim,—dia harus tetap "hidup ketjil" dan "nerima", tetap rakjat "kambing" jang harus menurut sadja! Berpuluh tahun systeem ini bekerdja, ja, berabad-abad systeem ini mendjalankan pengaruhnja. Hairankah Tuan-tuan, kalau Nj. Augusta de Wit di dalam bukunja "Natuur en Menschen in Indië" ada menulis:

> "Ketidak-adilan sudahlah berdjalan terlalu lama; budi-akal sudahlah mengkerut menurut kepada-nja. Akal-fikiran sudahlah mendjadi bengkok dan ketjil, kemauan sudahlah mendjadi lemah dan gelèmbos"...?

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Het onrecht heeft te lang geduurd; de geesten zijn er naar gegroeid, vergroeid. De gedachten zijn krom en klein geworden, de wil hangt slap"...?"[302]

Hairankah Tuan-tuan, kalau P.N.I. menuliskan perlawanan kepada geestelijke décadence ini di atas pandji-pandjinja? Kami, kaum P.N.I., kita mentjoba membrantas penjakit ini dengan mengadakan lebih banjak onderwijs-rakjat, menjokong sekolahan-sekolahan rakjat, mengurangkan analphabetisme di kalangan rakjat. Kita mentjoba membangkit-bangkitkan dan membesar-besarkan kemauan rakjat akan nasib jang lebih mèmper nasib manusia, menjalakan lebih banjak nafsu-nafsu di dalam kalbunja rakjat. Kita berusaha menghidup-hidupkan lagi kegagahan rakjat, wilskract rakjat, energie rakjat sebagai sediakala,—rakjat jang kini "sudah mati kutunja" itu, "rakjat kambing" jang menurut Prof. Veth:

> "semangat-harimaunja sudah djinak sampai kutu-kutunja",

> "de tijger in hen getemd",

karena

> "obat-tidurnja ketaklukan pada bangsa-bangsa jang kuasa ta'luputlah bekerdjanja"!

> "de slaapdrank eener lange onderwerping aan overmachtigevreemdelingen zijne werking niet heeft gemist"![303]

Energi rakjat inilah salahsatu uratsaraf machtsvorming kita,—salahsatu uratsaraf penolak daja imperialisme, tetapi terutama sekali ialah **uratsaraf penjorong rakjat ke lapang muka!**

c. Contra penanaman, kepertjajaan, bahwa kita bangsa kelas-kambing.

302. pag. 90.
303. Java, I, pag. 299.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Tuan-tuan Hakim, sempitnja tempo memaksa kami membitjarakan uratsaraf machtsvorming P.N.I. jang nomor **tiga** dengan tjara jang sesingkat-singkatnja pula. Uratsaraf jang nomor tiga ini adalah bergandengan sekali dengan uratsaraf nomor dua itu, jakni bergandengan sekali dengan uratsaraf penolak daja jang mengambing-ngambingkan itu. Sebab stelsel imperialisme di sini tidaklah berkepentingan sadja atas kemunduran sociaal economie dan kemunduran akal budi rakjat kita itu,—stelsel imperialisme di sini adalah pula berkepentingan atas halnja rakjat itu **pertjaja**, bahwa ia **memang** suatu rakjat kelas kambing.

Di atas sudah kami tundjukkan, bahwa kaum imperialisme itu, sebagai kaum imperialisme di mana-mana sadja, adalah **menutupi** maksudnja jang sebenar-benarnja. Mereka menutupinja dengan matjam-matjam teori jang manis, mereka mengatakan bahwa maksudnja bukanlah urusan rezeki, bukanlah urusan jang begitu "kasarnja"—tetapi jalah maksud, "mendidik" kita dari bodoh ke arah kemadjuan, dari "tidak matang" didjadikan "matang", pendek kata bahwa mereka ialah mau memenuhi suatu "suruhan jang sutji", jakni suatu "mission sacrée".

Mereka mengatakan, bahwa mereka itu tidaklah mendapat keuntungan apa-apa, tidaklah mendapat manfaat apa-apa, melainkan malahan mendapat rugi belaka, malahan mendapat **beban** belaka,—jakni malahan mendapat "burden", "white man's burden"[304], mendjundjung dan memikul kita ke atas kemadjuan!

Maka untuk "lakunja" theorie "mission sacree" ini, untuk "lakunja" theorie "white man's burden" itu, perlu sekalilah kaum kulit-tjoklat itu dimasukkan ke dalam **kepertjajaan**, bahwa mereka dalam hakekatnja **memang** suatu bangsa **inferieur** atau "**kurang karaat**", bahwa sebaliknja bangsa

304. burden = beban; white mans burden = bebannja si kulit-putih.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kulit putih adalah bangsa jang **memang** superieur, bangsa jang **memang** "adhi-adhining" bangsa,—dan bahwa karena itu sudah semustinja bangsa jang "inferieur" ini harus "dituntun" oleh bangsa jang "superieur" itu dengan... imperialismenja!

"Itu Tuan-tuan rambut-djagung",—begitulah Karl Kautsky di dalam bukunja tentang ras dan jodendom menggambarkan pendiriannja bangsa "rambut-djagung" itu terhadap pada bangsa Jahudi—:

> "itu tuan-tuan rambut-djagung mengunggul-ngunggulkanlah diri sendiri sebagai orang-orang jang paling budiman, paling murah-hati, paling gagah-kuat, jang pantas dihambai oleh semua orang-orang lain."
>
> "de blonde heeren proklameeren zichzelve als de meest wijzen, edelsten en krachtsvolsten aller menschen, wien alle anderen hebben te dienen",[305]

dan adakah pendiriannja terhadap pada bangsa-bangsa Asia berbeda, adakah pendiriannja terhadap bangsa kita berlainan? Tidak, tidak berbeda, tidak berlainan,—tidak kurang keraslah di Indonesia itu bekerdjanja systeem menanamkan kepertjajaan dalam hati-kalbu rakjat bahwa mereka **memang** superieur, kita **memang** inferieur,—tidak kurang keraslah di sini menjalanja kesombongan si-kulit-putih alias tropenwaan, tidak kurang keraslah di sini meradjalela rasa "Ijeu aing ujah kidul!"

Pastoor van Lith, itu Orang-Alim jang tulus hati, belum lama berselang di dalam buku ketjil jang termashur,[306] adalah menulis:

> "Tetapi, walaupun mereka sama-sekali tidak termasuk golongan pentjuri-pentjuri tjengkèh

305. Bij Sneevliet, Proces.
306. De politiek v. Ned. t. o. v. Ned. Indie, pag. 11.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

sediakala, mereka toch ikut menerima warisannja. Mereka semua adalah menerima bagian daripada warisan compagnie jang termashur itu. Mereka datangnja di Hindia ialah sebagai turunan-turunannja "Tuan-tuan XVII" itu, sebagai putera-puteranja jang memerentah, dengan kesombongannja kaum jang memerentah terhadap kaum jang diperentah. Barangkali mereka tidaklah merasa akan kesombongan itu, tetapi mereka toch ada sombong. Barangkali mereka tidaklah begitu tatkala mereka meninggalkan negeri Belanda; tetapi bilamana mereka sudah ada di Hindia, maka mereka tak luputlah mendjadi sombong. Keadaan-keadaan di kanan-kirinja adalah memutarkan sama-sekali merekapunja hati dan fikiran, jang satu kurang, jang lain lebih,—semua terdjangkitlah oleh penjakit kesombongan-bangsa itu. Pergaulanhidup Belanda jang sekarang ada di Hindia itu, adalah sebenarnja terusannja perusahaan-dagang daripada compagnie dulu itu, dan tiap-tiap orang Belanda, walaupun ia katholiek,… adalah hidup di dalam hawanja kedai-rempah-rempah jang besar itu, … dan adalah hidup **untuk keperluannja perusahaan besar itu, jang terus-hidupnja** dan **suburnja** adalah berarti iapunja dan iapunja keselamatan sendiri."

"Maar al behooren zij dus heelemaal niet tot de kruidnageldieven van die dagen, zij deelen toch mee in de erfenis. Zij hebben allen een legaatje getrokken uit de nalatenschap van de roemrijke O.I. Compagnie. Ze komen in Indië als telgen van de grootmogende Heeren XVII, als zonen des **overheerschers**, met de fierheid van het geslacht der overheerschers tegenover de overheerschten. Mischien zijn zij zich van die fierheid onbewust, zij hebben ze. Wellicht hadden zij die niet, toen zij uit Nederland vertrokken, zeer mogelijk; wanneer zij

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> eenmaal in Indië zijn dan ontkomen ze daaraan niet. De omgeving biologeert hen. De een meer, de ander minder, allen krijgen van den rassenwaan een deel te pakken. De Nederlandsche maatschappij, zooals zij nu… in Indië voortleeft, is een voortzetting van de handelszaak de vroegere Compagnie, en elke Nederlander, al is hij katholiek,… left in de atmosfeer van dien grooten kruidenwinkel,… **en left voor de reuzenonderneming** van wier **voortbestaan** en bloei zijn eigen leven, zijn eigen welzijn afhangt."

Lebih terang sebagai di sini, tidak bisalah dinjatakan, bahwa rasa keunggulan itu adalah salahsatu uratsaraf daripada perusahaan-besar "reuzen-onderneming" itu. Memang, tidak kurang-kuranglah kita mendengar tjatjian "Inlander seperti kerbo", "Inlander goblok", "Inlander bodo, kalu ga' ada kita modar lu",—beserta lain-lain "pudjian" lagi jang "segar" lagi! Tetapi, walau begitu, toch bukan terutama di dalam utjap-utjapan kesombongan satu-satunja orang Eropah itu letaknja bahaja jang terbesar bagi kita, bukan terutama di dalam ketinggian-hati sesuatunja bangsa kulitputih itu letaknja bentjana-bathin dari rakjat kita,—bahaja jang terbesar dan bentjana jang paling merusak adalah di dalam halnja ada **systeem** jang tak pedot-pedot mengindjeksikan pada rakjat kita ratjun-kepertjajaan "kamu Inlander bodo, kamu modar kalau tidak kita tuntun" itu. Sebab indjeksi ini lama-lama "makan"! Berabad-abad kami mendapat tjekokan "Inlander bodo", berabad-abad kita diindjeksi rasa-kurang-karaat, turun-tumurun kita menerima systeem ini,—ketambahan lagi kita ditetapkan "rendah" dan ditetapkan "ketjil" sebagai welvaartverslag itu tadi mengatakannja, dipadam-padamkan segenap kitapunja energie, sekarang **pertjajalah** kebanjakan bangsa kita, bahwa kita, sesungguhnja, **memang** adalah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bangsa kurang-karaat jang tak bisa apa-apa! Hilanglah tiap-tiap kepertjajaan atas kebiasaan sendiri, hilanglah tiap-tiap rasa kegagahan, hilanglah tiap-tiap rasa-zelfvertrouwen dan fierheid. Kita, sediakala adalah bangsa jang ikut mendjundjung tinggi obornja cultuur Timur dan kebesaran Timur, jang dulu begitu insaf akan kebiasaan-diri dan kepandean-diri, kita sekarang mendjadilah rakjat jang samasekali hilang keinsafan itu. Kita mendjadilah kini rakjat jang mengira, ja, **pertjaja**, bahwa kita **memang** adalah rakjat jang "inferieur". Kini di mana-mana terdengarlah kesah: "jah, kita memang bodo, kalau tidak ada bangsa Eropah bagaimana kita bisa hidup!"

O, Tuan-tuan Hakim, bagaimana baiknja kalau kita bisa membongkar bentjana-batin jang demikian ini! Bagaimana baiknja kalau kita bisa menanamkan lagi dengan sekedjap mata sadja "wahju tjakraningrat" jang meniadakan rantai-roch jang mengikat itu! Tuan-tuan tentu mengerti, bahwa perasaan "memang kurangkaraat" atau inferioriteitsgevoel itu adalah **ratjun** bagi kemadjuan **tiap-tiap** bangsa, **rem** jang sedjahat-djahatnja bagi gerak suburnja atau evolutienja tiap-tiap rakjat.

Hairankah Tuan-tuan, kalau Tuan melihat P.N.I. membanting-tulang memberantas inferioriteitsgevoel ini, memeras keringat dan tenaganja memberantas segala perasaan "ini tak bisa-itu tak bisa" ini, membongkar theorie "mission sacree" dan "white man's burden" dengan akar-akarnja,—mengombalikan lagi kepertjajaan di dalam kalbu rakjat, bahwa bangsa kita, **asal sadja dikasih kesempatan**, mempunjailah kebisaan-kebisaan jang tak kalah dengan kebisaan-kebisaan bangsa lain? Hairankah Tuan-tuan, kalau melihat P.N.I. membongkar-bongkar kebohongan kata, bahwa dunia Timur akan mendjadi biadab samasekali kalau tidak ada dunia Barat? Tidak, bagi kita kaum Partai Nasional Indonesia,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bagi kita tidaklah-sjak-wasangka lagi, bahwa "inferioriteit" atau "kebodohan" kita itu **bukanlah** "inferioriteit" dan "kebodohan" jang memang sifat-hakekat natuurnja bangsa kulit berwarna, tetapi hanjalah "inferioriteit" dan "kebodohan" jang **terbikin** dan **terindjeksikan** belaka,—tidaklah pula kita sjak-wasangka lagi atas kebenarannja kalimat Karl Kautsky jang memang kami sudah dalilkan itu, jakni kalimat:

> "Siapa orang jang tak mempunjai suatu apa, adalah tentu kekurangan pula alat-alat-kesopanan, dus djuga kekurangan kesopanan",
>
> "De bezitloosheid brengt echter mee gebrek aan beschavingsmiddelen, dus ook aan beschaving",

dan bahwa teori "mission sacrée" itu hanjalah benar di dalam **sare-at** alias **schijnnja** sadja, hanja.

> "sare'at atau schijn akan keunggulan cultuur di atas kebiadaban!"
>
> "den **schijn** van de heerschappij der cultuur over de onbeschaafdheid!"[307]

Sare'at, schijn, Tuan-tuan Hakim, schijn!
Schijn bahwa kita memang bangsa jang kurangkaraat, **schijn** bahwa kaum imperalisme adalah kaum jang lebih superieur di dalam hakekatnja. Memberantas ini schijn, memberantas itu rasa-kurangkaraat, itulah kitapunja uratsaraf machtsvorming jang ketiga. Dengan memberantas itu rasa kurangkaraat, maka P.N.I. menaruhlah salah satu sjarat jang **terpenting** bagi politieknja "pertjaja pada diri sendiri", "bekerdja sendiri untuk sendiri",—jakni sjarat bagi politieknja "self-reliance" atau "self-help"!

307. Karl Kautsky dalam "Sozialismus und Kolonial-politik", hal. 19.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

d. Contra politiek persatuan dengan kaum sana.

Marilah kami sekarang membitjarakan uratsaraf machtsvorming kita jang **keempat**. Djuga di sini kami bisa singkat-kata. Sebab tadi sudahlah kami terangkan, bahwa di dalam tiap-tiap negeri djadjahan adalah **belangenstelling** antara kaum imperialisme dan Bumiputera, adalah **pertentangan** kepentingan antara dua fihak itu di atas tiap-tiap lapang, baik lapang economie, maupun lapang social, baik lapang politiek maupun lapangan apa sadja djuapun adanja. Tak benarlah adjaran kaum imperialisme bahwa kedua fihak itu mempunjai **persamaan** kepentingan, gemeenschap of gelijkheid van belangen, dan oleh karenanja, tak benarlah pula adjarannja, bahwa dus kolonie itu harus selamanja bersatu dengan "negeri ibu" dan bahwa dus kita harus mendjalankan politiek **bersatu** dengan kaum sana, jakni associatie-politiek.

Tidak, P.N.I. tidak mau mengakui persamaan kepentingan itu, tidak mau mendjalankan associatiepolitiek itu. P.N.I. adalah teguh di dalam kejakinannja, bahwa di sini adalah pertentangan kepentingan, belangentegenstelling, belangen-**antithese**, sebagaimana pula diakui oleh banjak kaum Eropah jang tulushati. P.N.I. teguh di dalam kejakinannja, bahwa dengan adanja belangentegenstilling itu tidak adalah satu kolonie jang bisa membereskan pergaulanhidupnja dengan sempurna, kalau belangentegenstilling itu belum **berhenti** adanja,—jakni kalau lebih dulu kolonie itu belum berhenti mendjadi **kolonie**!

P.N.I. adalah karenanja partai-**kemerdekaan**,—partai nationale-vrijheid. Dan kemerdekaan tidak akan "dihadiah-kan" oleh imperialisme dengan sekarang berusaha "me-matangkan" kita dulu, sebab kemerdekaan adalah **ruginja** imperialisme itu. Kemerdekaan adalah hatsilnja jang **kita sendiri** harus mengusahakan, jang **kita sendiri** harus mentjiptakan dan memudjikan! Politiek associatie adalah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bertentangan dengan faham kepribadian ini, politiek associatie adalah **mengeruhkan keadaan**. Di dalam sesuatu kolonie adalah belangen-**antithese**,—welnu, **politiek kita haruslah berdiri di atas antithese itu djuga**. Siapa orang Indonesia jang tidak berdiri di atas antithese ini di dalam politieknja, ia adalah ngalamun! P.N.I. tidak mau ngalamun, P.N.I. tidak mau terapung-apung di atas awan angan-anganan,—–P.N.I. mau berdiri di atas keadaan jang sebenarnja, di atas **realiteit**. Tidak, bukan associatiepolitiek, tetapi politiek antitheselah jang mendjadi uratsarafnja machtsvorming P.N.I. jang keempat. Dengan politiek-antithese ini, maka ia adalah menarik **garis jang terang antara sini dan sana**, **memisahkan** golongan sini dari golongan sana,—mendjernihkan keadaan mendjadi sedjernih-djernihnja!

Badan wadagnja machts-vorming.

Tuan-tuan Hakim, kami sekarang tinggal menerangkan satu hal lagi daripada machtsvorming kita. Kami sudah menerangkan **njawa** machtsvorming kita, jakni nationalisme. Kami sudah menerangkan pula **urat-urat** dan **saraf-saraf** machtsvorming itu, jakni persatuan-Indonesia, memerangi kemunduran budi-akal rakjat, membantras perasaan kurangkaraat, mendjalankan politiek antithese. Kami sekarang harus menerangkan **anggauta-anggautanja** machtsvorming kita itu,—badanlahirnja, **badan-wadagnja, stoffelijk lichaamnja**.

Badan-wadagnja machtsvorming P.N.I.?

Badan-wadagnja machtsvorming P.N.I. sebagai jang diinginkannja, adalah massa.[308] Idam-idaman P.N.I. bukanlah satu partai dari puluhan atau ratusan orang sadja, bukanlah perkumpulan segundukan kaum "salon politiekers" jang perkerdjaannja sehari-hari hanja menggerutu sadja,—

308. massa = rakjat-murba jang milliunan itu.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

idam-idaman P.N.I. ialah suatu pergerakan **massa** jang sehaibat-haibatnja, suatu **massa-actie**, jang membangkitkan ribuan, laksaan, ketian, ja, milliunan rakjat tua-muda, laki-perempuan, pandai-bodo, menak dan somah! Hanja dengan massa-actie jang demikian itulah, menurut kejakinannja, machtsvormingnja bisa mendjadi sempurna. Hanja dengan massa-actie jang sebagai bandjir jang maha-kuasa dan tak dapat ditjegah madjunja, massa-actie jang sebagai gelombang melimpahi seluruh Indonesia, dari Atjeh sampai ke Fak-Fak, hanja dengan massa-actie jang begitu, machtsvormingnja bisa mendjadi **macht** jang sebenar-benarnja. Air-air Indonesia jang tenang sedjak berwindu-windu, air-air Indonesia itu P.N.I. ingin mengalirkannja, sumber sambung sumber, sungai sambung sungai, samudera sambung samudera, sehingga achirnja mendjadilah aliran jang maha-lebar dan maha-tinggi, bergelombang-gelombang menudju ke satu arah. Dengan badan-wadagnja jang sebagai raksasa itu, dengan uratsaraf ampat-shakti sebagai jang tadi kami terangkan, dengan njawa nationalisme jang berkobar-kobaran di dalam kalbu, maka sepandjang idam-idaman P.N.I. machtsvormingnja mendjadilah sebagai Krishna Tiwikrama,—hebat, onoverwinnelijk!

Massa-actie.

Krishna Tiwikrama! Dus toch revolutie, dus toch hamuk sebagai "hamuk Djajabinangun", dus toch huru-hara atau setidak-tidaknja mendjungkirkan hukum?

Bukan, sekali lagi bukan!

Bukan pelanggaran hukum atau revolutie,—tetapi suatu massa-actie jang **aman tetapi haibat**, suatu massa-actie jang ordelijk tetapi geweldig, sebagai mitsalnja massa-actie S.D.A.P. tatkala dua puluh tahun jang lalu berdjoang buat merebut Algemeen-Kiersrecht. Adakah di dalam massa-actienja S.D.A.P. pada waktu itu, tatkala puluhan, ratusan-ribu

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

manusia bergerak, bom-boman atau dynamiet-dynamietan, pengrusakan keamanan-umum, pelanggaran gezag? Adakah S.D.A.P. di dalam kiesrecht-massaactie itu mengalirkan darah, adakah pemimpin-pemimpinnja kena hukuman lantaran melanggar artikel ini atau artikel itu?

Tuan-tuan Hakim, rakjat Belanda jang sekarang merasa besar-hatilah atas algemeen kiesrechtnja, merasa besar-hatilah di atas kemenangan democratie itu; kitapun ikut mengutjap bahagia di atasnja, kitapun ikut berseru: "bahagia, bahagialah kamu dengan itu algemeen kiesrecht itu, o, bangsa Belanda!"—Tetapi... marilah kita ingat sebentar, **bagaimana** rakjat Belanda itu tjaranja mendatangkan algemeen kiesrecht itu, **bagaimana** tjaranja kemenangan demokrasi itu didatangkan! Tak lain tak bukan,—dengan massa-actie! dengan massa-actie jang bergelombang-gelombang melimpahi seluruh Nederland, membangkitkan seluruh energinja rakjat, meng-elektriseer sekudjur badannja natie,—massa-actie jang haibat dan kini tertulis dengan letter-emas di dalam buku riwajatnja bangsa Belanda dan mendatangkan aturan pemerentahan jang modern!

Massa-actie jang **demikian haibatnja** itulah diidam-idamkan oleh P.N.I., massa-actie jang haibat dan maha-kuasa, jang **djuga** menggetarkan seluruh tubuhnja rakjat dan **djuga** meng-elektriseer sekudjur badannja natie,—massa-actie jang bergelombang-gelombangan menudju ke arah maksudnja, tidak dengan bermaksud iseng-iseng langgar-langgaran wet sebagai jang dituduhkan kepada kami dalam proces ini, tidak pula dengan sendjata bom atau bedil atau gas-ratjun atau "rame-ramean" apapun djua, melainkan hanjalah dengan **sendjata-semangat** jang berrupa nationalisme beserta ampat uratsaraf itu tadi sadja adanja, sebab sendjata-semangat ini, asal sudah tjukup mengasahnja, sudah bisalah membikin kita mendjadi mahashakti dan tak dapat dipertundukkan, jakni

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bisa membangkitkan **desakan "moreel geweld"**[309] jang maha besar, sehingga maksud kita **tentu dapat** tertjapai!

Kami kembali lagi: badan-wadagnja machtvorming P.N.I. adalah kami tjarikan di dalam rakjat-murba jang bermilliun-milliunan itu, di dalam massa jang berkerumun-kerumunan sebagai semut.

Aha! A.I.D. sering menulis atau saksi Albreghs á la Colijn berkata,—dus, gantinja PKI, dus gantinja "Gombinis"! Satu "logica" jang lagi kotjak, Tuan-tuan Hakim!

"Logisch", bukan? P.N.I. didirikan tidak lama sesudah PKI mati. P.N.I. sering menundjukkan sikap anti-imperalisme sebagai PKI, P.N.I. mau menggerakkan massa sebagai P.K.I., **dus** P.N.I. sama dengan P.K.I., **dus** merah-putih-kepala-bantèng sama dengan merah-martil-arit, **dus** nationalist-Indonesia sama dengan "Gombinis"!

Toch,... walau "logica" jang begitu "logisch" itu,—P.N.I. bukan "Gombinis"! P.N.I. **memang** didirikan di dalam tahun 1927, **memang** anti-imperalisme, **memang** suatu partai massa, memang suatu partai jang kromoistisch dan marhaenistisch, memang dichawatirkan oleh dr. Cipto akan lekas dituduh dan ditindas sebagai gantinja P.K.I., tetapi P.N.I. **bukan** "Gombinis", P.N.I. **bukan** "heimelijke opvolgster"[310] dari Partai Kommunist Indonesia!

P.N.I. adalah suatu partai revolutionair **nationalisme** sebagai jang kami terangkan tadi,—dan massa-isme, kromo-isme, marhaen-isme P.N.I. tidaklah karena faham "Gombinis" melainkan ialah oleh karena susunan pergaulan hidup Indonesia memang menjuruh P.N.I. memeluk kromo-isme dan marhaen-isme itu!

309. kekuatan moril—*peny*.
310. Di dalam surat-pendakwaan adalah tertulis bahwa P.N.I. adalah "heimelijke opvolgster" dari P.K.I., artinja bahwa P.N.I. adalah "gantinja P.K.I. dengan sembunji-sembunjian".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Marhaen Jakarta, Rapat Umum Partai Nasional Indonesia, 1929.

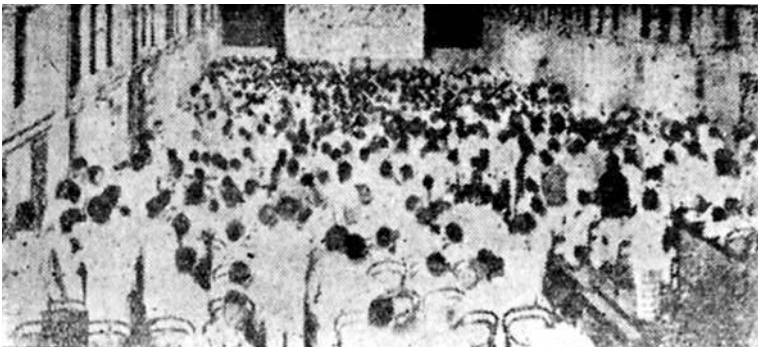

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

"Keperluan Nasional Rakjat Indonesia mesti ditaroh di muka. Stop, erfpacht bagi kapital asing,"demikianlah seruan yang mengemuka dalam openbare combinatie vergadering [B.O., Pasundan, Sarikat Sumatra, Kaum Betawi, P.N.I., dan Partai Sarikat Islam] di Gedung Rialto, Pasar Senen, Weltevreden, pada 23 September 1928.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Marhaenisme.

Menjuruh memeluk kromo-isme? Ja, Tuan-tuan Hakim, **menjuruh** memeluk kromoisme, sebagaimana susunan pergaulanhidup Eropah **menjuruh** kaum socialist memeluk proletarisme pula! Sebab susunan pergaulanhidup Indonesia sekarang adalah pergaulanhidup jang sebagian besar sekali adalah terdiri dari kaum **taniketjil**, kaum **buruhketjil**, kaum **pedagangketjil**, kaum **pelajarketjil**, pendek kata: ... kaumkromo dan kaum marhaen jang apa-apanja semua **ketjil**!

Suatu nationale-bourgeoisie[311] jang kuasa sebagai di Hindustan, suatu nationale-bourgeoisie jang tenaganja bisa dipakai di dalam perdjoangan melawan imperialisme itu dengan suatu "selfcontaining"-politiek,[312] di sini boleh dikatakan tidaklah ada. Banjak kaum nationalist bangsa Indonesia, jang mengatakan, bahwa pergerakan Indonesia harus **meniru** pergerakan Hindustan dengan mengadakan pula boycott economie atau swadeshi sebagai di Hindustan itu. Kami mendjawab: kalau bisa memang bagus, tetapi pergerakan Indonesia **tidak** bisa meniru pergerakan Hindustan, **tidak** bisa ikut-ikut mengadakan swadeshi, **tidak** bisa memakai tenaganja suatu nationale-bourgeoisie, oleh karena di Indonesia **tidak ada nationale-bourgeoisie** jang kuasa itu.

Pergerakan Indonesia haruslah suatu pergerakan jang hampir melulu mentjahari tenaganja di dalam kalangan **Kang Kromo** dan **Kang Marhaen** sahadja, oleh karena Indonesia hampir melulu mepunjai kaum Kromo dan kaum Marhaen belaka! Di dalam tangannja kaum Kromo dan kaum Marhaen itulah terutama letaknja nasib Indonesia, di dalam

311. Nationale-bourgeoisie = kaum modal bangsa sendiri.
312. Selfcontaining-politiek = politiek membikin sendiri segala kebutuhan rakjat, membikin sendiri kain-kain bakal badju-tjelana, membikin sendiri perkakas, membikin sendiri gula atau minjak—dus tidak membeli barang bikinan kaum imperialisme, melainkan segala kebutuhan itu dibikin perusahaan bangsa sendiri.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

organisatie kaum Kromo dan Kaum Marhaen itulah terutama harus ditjari tenaganja. Siapa dari kaum pergerakan Indonesia mendjauhi atau ia tak mau bersatu dengan saudara-saudara "rakjat rendah" jang sengsara dan berkeluh-kesah itu, siapa jang mendjalankan politiek "salon-salonan" atau "menak-menakan", siapa jang tidak memperusahakan **marhaenisme** atau **kromoisme**,—walaupun ia seribukali sehari berteriak tjintabangsa-tjintarakjat, ia hanjalah mendjalankan politiek jang... tjuma "politiek-politiekan" belaka!

Kekromoan dan kemarhaenan!,—itulah kini gambar susunan pergaulanhidup kita. Sebab stelsel imperialisme di Indonesia adalah dari sedjak mulanja, dari zaman Compagnie sampai ke zaman Cultuurstelsel, dari zaman Cultuurstelsel sampai ke zaman modern, **merabut** dan membasmi tiap-tiap perusahaan besar daripada rakjat kita dengan sulur-sulurnja dan akar-akar-nja, menghalang-halangkan dan membikin tidak bisa lagi hidupnja sesuatu perusahaan nijverheid atau industrie atau onderneming Indonesia apapun djua. Perdagangan, pelajaran, pertukangan,—semua matilah oleh pengaruhnja imperalisme-tua dan imperalisme-modern jang dua-duanja **monopolistisch** itu!

Kini tinggallah perdagangan ketjil belaka, pelajaran ketjil belaka, pertukangan ketjil belaka, pertanian ketjil belaka ketambahan lagi **miliunan** kaumburuh jang samasekali tiada perusahaan sendiri,—kini pergaulanhidup Indonesia itu hanjalah pergaulanhidup kekromoan dan kemarhaenan sahadja!

Tuan-tuan Hakim, sempitnja tempo menghalang-halangi kami menguraikan dan membuktikan keadaan jang penting ini lebih lebar, tetapi satu-dua dalil daripada bangsa Eropah jang terpeladjar, tak bisalah kami tinggalkan, mitsalnja dari Raffles, Prof. Veth, Prof. Kielstra, Prof. Gonggrijp, Prof.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

V. Gelderen, ataupun Schmalhausen, Rouffaer, d.l.l., jang semuanja adalah membuktikan kebenarannja kata kami itu!

Di dalam bukunja Raffles jang termashur tentang Tanah-Djawa maka kami membatja tentang imperalisme-tua:

> "Begitu sukarnja mentjeriterakan **luasnja** perdagangan di tanah Djawa pada saat orang Belanda mulai berdiam di lautan-lautan Timur, begitu menjedihkan hatinja mentjeriterakan halnja perdagangan itu **dihalang-halangi**, **dirobah dan diketjil-ketjilkan** oleh perbuatan bangsa asing itu, oleh kekuasaannja monopolie jang sudah bobrok, oleh ketamaan dan kesrakahan akan duit jang dibarengi oleh kekuasaan dan oleh kelaliman jang pitjik daripada suatu pemerentah-saudagar"…
>
> "Demikianlah artikel-artikel jang terpenting daripada artikel-artikel tigapuluhsatu, jang **membelenggu tiap-tiap pergerakan perdagangan dan memadamkan samasekali semua api kemauan-usaha**, untuk memuaskan nafsu-nafsu pitjik dan angkara-murka, jang orang boleh namakan keharusannja keserakahan harta."
>
> "Het zou even moeilijk zijn, een uitvoerige beschrijving der **uitgestrektheid** te geven, welke de handel van Java tijdens de vestiging der Nederlanders in de Oostersche zeeèn genoot, als het smartellijk zou zijn te moeten aantoonen, op welke wijs die handel door vreemde tusschenkomst **belemmerd** geheel **veranderd en beperkt** werd, door het gezag van een wankelend monopolie, door eigenbaat en geldzucht met macht gepaard, en door de kortzichtige dwingelandij van een koopmansbestuur"…
>
> "Zoodanig zijn de voornaamste der een-en-dertig artikelen van beperking, die elke beweging van

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> den handel **omkluisterde en de laatste vonk van ondernemingsgeest uitbluschte**, ten behoove van bekrompene inzichten van eigenbaat, welke men de dweepzucht der geldgierigheid zou kunnen noemen![313]

Tuan-tuan Hakim, Raffles adalah terkenal sebagai pembentji bangsa Belanda, terkenal sebagai Hollanderhater! Marilah oleh karenanja, kita menjelidiki pendapatannja pudjangga-pudjangga Belanda sendiri, dan kita akan mendengarkan pendapatannja jang tidak berbeda. Tidakkah Prof. Veth tentang imperalisme-tua itu mengatakan, bahwa bangsa kita:

> "masih di dalam abad keanembelas, sebagai djuga di zaman Madjapahit, adalah terutama terkenal sebagai **kaum-saudagar** jang besar-usaha, **kaum-pelajar** jang gagah, kaum **perantau** jang berani, dan bahwa mereka umumnja… adalah tentunja menderitakan perobahan jang besar sekali, mendjadi kaum tani jang diam dan damai sebagai sekarang ini".

> "der 16e eeuw nog, evenals die van Madjapahit, zich vooral als ondernemende **handelaars** stoute **zeevaarders**, onverschrokken kolonisten onderscheidden, en dat zij als geheel genomen … een groote veradering hebben moeten ondergaan om in de vreedzame landbouwers van onzen tijd te worden herschapen"

dan bahwa:

> "toch njatalah dengan senjata-njatanja, bahwa semangat harimaunja sudah mendjadi djinak sampai kutu-kutunja, beserta obat-tidurnja

313. Geschiedenis v. Java. Vertaling v. de Sturler 1836, pag. 116 en 140.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> ketaklukan jang lama sekali pada bangsa-bangsa asing jang maha-kuasa itu sudahlah bekerdja"!
>
> "toch duidelijk, dat de tijger in hen getemd is en de slaapdrank eener lange onderwerping aan overmachtige vreemdelingen zijne werking niet heeft gemist"![314]

Tidakkah Prof. Kielstra menulis:

> "Politiek perdagangannja bangsa Belanda adalah menjebabkan jang banjak sumber-sumber penghidupan mendjadilah **tertutup** atau **kering samasekali**; tetapi ferduli apa! Tidakkah orang mengadjarkan, bahwa orang tak boleh menjimpang dari pepatah, bahwa rakjat jang melarat itu adalah jang paling gampang diperentahkan!"
>
> "De handelspolitiek der Nederlanders had er toe geleid, dat vele bronnen van bestaan waren **verstopt of geheel uitgedroogd**; maar wat deerde dat! Werd niet… geleeraard, dat men nooit moest afgaan van de stelregel, dat een arm volk het gemakkelijkst te reegeeren is!"![315]

Dan haraplah perhatikan perkataan Prof. Gonggrijp jang berbunji:

> "Usaha mengekalkan monopolie itu sudahlah **membinasakan samasekali** kesedjahteraannja Moluku, dan **menindas** semua semangat-perdagangan dan kemauan usaha jang misih ada pada penduduk tanah Djawa".
>
> "De geweldige handhaving van dat monopolie heeft de welvaart van de Molukken **vernietigd**,

314. Java I pag. 299.
315. t.a.p [De vestiging—*peny.*] pag. 19.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> en **neergedrukt** het weinige dat (nog) onder de inheemsche bevolking van Java aan handelsgeest en ondernemingslust leefde",[316]

—haraplah memperhatikan pula oordelnja Prof. v. Gelderen jang menulis di dalam iapunja voorlezingen:

> "Dengan adanja pustaka jang luas kini **tak bisalah disangkal lagi**, bahwa pada zaman itu sudah adalah permulaan daripada perdagangan jang giat, daripada perhubungan dagang dengan tanah seberang... oleh adanja stelsel contingenten dan leverantien,[317] kemudian oleh adanja stelsel cultuur-paksaan, maka kaum producent Bumiputera didesaklah daripada pasardunia dan **dihalang-halingilah suburnja suatu kelas-madjikan dan kelas-saudagar bangsa sendiri**!"

> "Een uitvoerige litteratuur maakt het onbetwijfelbaar, dat een begin van stelselmatigen actieven handel, van overzeesch ruilverkeer met de toenmalige middelen... reeds **aanwezig** was... Door het stelsel van contingenten en leveringen, later dat der dwangcultures, werd de Inlandsche producent weggedrongen van de wereldmarkt en **de verdere ontwikkeling van een eigen klasse van ondernemers, handelaren, belemmerd**!"[318]

Orang bisa membantah: "O, itu keadaan tempoh dulu, keadaan sekarang sudah lain!"

O, memang,—itu keadaan tempoh dulu, itu djahatnja imperalisme-tua! Tetapi keadaan sekarang, di bawah imperalisme modern, tidak lain! Keadaan sekarang misih tetap menghalang-halangi timbulnja suatu kaum-

316. t.a.p. [Schets ener Economische Geschiedenis—*peny*.] pag. 76.
317. Lihatlah buat maknanja kata-kata ini, salah satu noot di muka.
318. Voorlezingen p. 122.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

perusahaan-besar di Indonesia, tetap "mengromokan", tetap, "memarhaenkan" di dalam tendenznja,—walau, dengan memindjam lagi perkataan Stokvis, "melalui djalan-djalan jang lebih sunji", "langs stillere wegen". Keadaan sekarang tetap menundjukkan suatu pergaulan-hidup taniketjil, pedagang-ketjil, pelajarketjil, segalanja ketjil, beserta milliun-milliunan kaum jang tak mempunjai suatu milik atau perusahaan sendiri jang bagaimana ketjilnjapun djua,—kaum proletar, jang (terbawa oleh tendenznja modern-imperalisme jang sepandjang Prof. v. Gelderen membikin kita mendjadi "rakjat kaumburuh", dan "si buruh antara natie-natie itu"), makin lama makin bertambah.

Dalil-dalil? Haraplah memperhatikan perkataan ex-Assistent Resident Schmalhausen, jang atas rapportnja Du Bus jang berbunji:

> "Hal jang sama, dan malahan lebih-lebih keras lagi, adalah terdjadi pada perusahaan ternun. Di dalam zaman dulu, tanah Djawa adalah mengambil kain-kain jang lebih halus dari pesisir, tetapi kain-kain untuk keperluan sehari-hari **dia bisalah membikin sendiri untuk kebutuhan tanah Djawa dan malahan djuga untuk sebagian besar daripada kepulauan Hindia**. Kapal-kapalanlah kain-kain itu meninggalkan tanah Djawa, menjebarkan kian-kemari ke semua nusa-nusa sekelilingnja. Sekarang kita masukkanlah **kitapunja** kain-kain Belanda di tanah Djawa dan di nusantara Hindia itu… Di bawah pengaruhnja pertentangan ini, maka perusahaan Bumiputera mendjadi mundurlah adanja, dan paberik-paberik kita di negeri Belanda adalah harapan besar kita menggantinja samasekali".
>
> "Hetzelfde, en in nog veel hoogere mate, is waar ten aanzien der lijnwaden. Java in vroeger tijd

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> ontbood de fijnere soorten van de kust, maar van die voor dagelijksch gebruik **voorzag het zichzelf en den Archipel grootendeels mede**. Bij ladingen gingen zij van Java uit en verspreidden zij zich over de omliggende eilanden. Thans voeren wij op Java en in den Archipel **ónze** Nederlandsche lijnwaden in…. Onder dit conflict gaat de eigen fabricatie te niet en vleien zich onze Vaderlandsche fabrieken die wel spoedig geheel te zullen vervangen".

menulis commentaar buat zaman-sekarang jang mengatakan:

> "Sedang Du Bus di antara sebab-sebabnja keadaan djelek ini, selainnja mundurnja perdagangan beras, menjebutkan pula hilangnja begitu banjak perusahaan-perusahaan uitvoer, maka **kita di dalam zaman sekarang ini djugalah boleh mengatakan lagi, bahwa banjak sekalilah perusahaan-perusahaan Bumiputera jang mundur atau mati**!"
>
> "Terwijl Du Bus onder de oorzaken van den ongunstigen toestand, naast den verhinder den uitvoer van rijst, het ver dwijnen van zooveel andere artikelen van uitvoer noemt, kan men **in onzen tijd ook weer opmerken, dat vele inlandsche industrieën zijn te niet gegaan of kwijnen**!"[319]

Dan adakah beda tulisannja G.P. Rouffaer jang berbunji:

> "Dengan keadaan jang demikian itu, maka tidakbolehtidak, perusahaan-kain pastilah mati makin lama makin mendjadi tertindas oleh banjaknja kain-kain dari asing jang masuk ke dalam negeri"?

319. t.a.p. [Over Java—*peny*.] pag. 139.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "Zoo **moest** het gebeuren, dat de eigen textielnijverheid... steeds neergedrukt werd door den aanzienlijken import uit den vreemde"?[320]

Tidak, tidak beda. Dan tidak bedalah pula nasibnja perusahaan-perusahaan Indonesia jang lain-lain. Di manakah sekarang kitapunja pelajaran! Di manakah kitapunja perusahaan besi dan kuningan, kitapunja kaum pedagang? Sesungguhnja, benarlah tulisan Prof. v. Gelderen jang berbunji:

> "... suburnja perusahaan-perusahaan asing ini sudahlah mendesakkan pertukangan-pertukangan di rumah. Perdagangan export Bumiputera adalah mendjadi mati samasekali, dan perusahaan jang hanja membikin barang untuk daerah sendiri sahadja mendjadi hilang tersapu oleh gelombangnja barang-barang import murah bikinannja masaaproductie".

> "... deze ontwikkeling (dari modern industrieën. Tuan-tuan Hakim) heeft teruggedrongen de elementen van de hooger ontwikkelde huisindustrieën. De Inlandsche exporthandel is vernietigd en de locale industrie verdween voor de vloedgolf van de goedkoope importartikelen der massaproductie."[321]

> "... Begitulah maka, djuga di dalam zamannja cultuur-merdeka, jang mengikut zamannja cultuurstelsel itu, si bapa tani Djawa, (dan oleh karenanja, sebenarnja djuga segenap penduduk Bumiputera), tetaplah terpisahkan dari pasar-dunia zaman sekarang."

> "... Zoo handhaafde zich, **ook in het tijdperk der vrije cultures**, dat op het cultuurstelsel is gevolgd,

320. Voornaamstee industrieen", pag. 2.
321. In Dr. Schrieke's "Western influence etc." pag. 99.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> de historisch voltrokken scheiding tusschen den Javaanschen tani, en hiermede feitelijk de Inlandsche bevolking, en de wereldmarkt onzer dagen."[322]

Tuan-tuan Hakim, dengan pergaulanhidup jang demikian ini, dengan pergaulanhidup jang tiada kelas-perusahaan-besar ini, dengan pergaulanhidup jang hampir penuh dengan kaum Kromo dan kaum Marhaen sahadja ini, kita dari Partai Nasional Indonesia, jang selamanja berdiri di atas realiteit itu, kita harus mendjalankan politik jang Kromo-istisch dan Marhaen-istisch pula. Tidak bisalah kita mentjoba mengalahkan imperialisme itu dengan mendesak ia ke luar dengan kekuatannja persaingan-economie, tidak bisalah kita mentjoba melemahkan dajanja dengan daja nationaal-economische "selfcontaining" sebagai di Hindustan itu. Kita hanjalah bisa mengalahkannja dengan aksinja kang Kromo dan kang Marhaen, dengan nationalistische **massa-actie** jang sebesar-besarnja. Kita mentjoba menjusun-njusunkan energienja massa jang bermilliun-milliunan itu, mentjoba membelokkan energienja segenap kaum intellectueel Indonesia ke arah susunan massa itu; kita mentjoba,—dan kita jakin akan bisa,—kita mentjoba mengasih keinsafan pada kaum intellectueel Indonesia itu, bahwa di dalam kalangan **massa** inilah mereka harus terdjun dan berdjoang, di dalam kalangan **massa** inilah mereka harus mentjahari kekuasaannja natie,—djangan sebagai dulu hanja mendjalankan politiek "salon-salonan" sadja, menggerutu sendiri-sendirian atau marah-marahan di dalam kalangan sendiri sadja.

Tidak! "**Di dalam** massa, **dengan** massa, **untuk** massa!"—itulah harus mendjadi sembojan kita dan sembojan tiap-tiap orang Indonesia jang mau berdjoang untuk keselamatan tanah-air dan bangsa!

322. Voorlezingen p. 123.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Actienja machts-vorming. Cursus dan "actie".

Tuan-tuan Hakim, kami sekarang sudah menerangkan wudjudnja machtsvorming P.N.I. itu: **njawanja** nasionalisme, **uratsarafnja** empat matjam, **badannja** massa dan murba!

Marilah sekarang kami menerangkan dengan singkat bagaimana **geraknja** machtsvorming itu, bagaimana machtsvorming itu **mendjalankan aksinja**.

Geraknja machtsvorming P.N.I. adalah ditetapkan oleh **karakternja**, adalah ditentukan oleh **sifatnja** pergerakan kita. Karakternja pergerakan kita adalah "**nationale bevrijdingsbeweging** èn **hervormingsbeweging tegelijk**", jakni pergerakan jang berusaha untuk kemerdekaan Indonesia **dan** untuk perbaikan-perbaikan jang kiranja bisa tertjapaikan sekarang djuga.

"Dalam pada itu",—begitulah Ir. Albarda di dalam Tweede Kamer berkata:[323]

> "dalam pada itu, maka pergerakan Bumiputera, sebagai djuga sociaaldemocratie, mempunjailah sifat jang tjabang-dua. Dalam pada ia mengedjar tjita-tjitanja jang **kemudian-hari**, maka ia sudah mentjobalah mendatangkan perbaikan-perbaikan pada hari-sekarang di dalam nasibnja rakjat jang ia mau laksanakan tjita-tjitanya itu. Sebagai sociaal-democratie, maka ia mengharap-harap daripada perdjoangan merebut perbaikan-perbaikan **hari-sekarang** itu, selainnja perbaikan-perbaikan itu sendiri, djuga pendidikan akal-fikirannja dan pengolahan tenaganja rakjat jang ia pimpin, sehingga rakjat itu bisa lebih lekas dan lebih mentjapai tjita-tjitanja."
>
> "intusschen heeft de inlandsche beweging, evenals de sociaal-democratie een **tweeledig** karakter. Terwijl zij street naar de verwezenlijking

323. Pidato Ir. Albarda di Madjelis Rendah Belanda 19 Desember 1919.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> van haar ideal in de **toekomst**, tracht zij in het **heden** verbeteringen te verkrijgen in het lot van de massa's, wier ideal zij dient. Evenals de sociaal-democratie verwacht zij van den strijd voor onmiddellijke lotsverbetering, behalve die lotsverbetering zelf, ook een zoodanige en schooling van de massa die zij leidt, dat deze tot de verwezenlijking van het ideal eerder en beter in staat geraakt".

Artinja, pergerakan kami adalah pergerakan, jang **dalam pada** usahanja mengedjar kemerdekaan, sudah pula berusaha mendatangkan perbaikan-perbaikan jang kiranja bisa tertjapai di dalam **hari sekarang**. Ia adalah suatu pergerakan jang bukan sadja menulis di dalam statutennja perkataan-perkataan "kemerdekaan Indonesia",—ia adalah pula menuliskan di dalam statuten itu, "**bekerdja** untuk Indonesia merdeka", dan mempunjailah pula **daftar-usaha** jang berisi matjam-matjam fatsal "perbaikan-hari-sekarang" itu tadi.

Dan sebagai Ir. Albarda tadi mengatakan, maka perdjoangan dan actie untuk fatsal-fatsalnja daftar-usaha itu adalah pula sebagai suatu **tempat mengolah tenaga dan mengasah hati**, suatu **scholing**, suatu **training**, bagi tjita-tjita jang lebih tinggi dan lebih sukar lagi, jakni kemerdekaan tanah-air dan bangsa. Actie untuk mendirikan sekolah-sekolah sendiri, actie untuk mendirikan rumah-rumah sakit sendiri, actie untuk membrantas riba dan analphabetisme, actie untuk membangunkan coöperatie-coöperatie, actie menuntut hapusnja artikel 153-bis-ter atau haatzaaiartikelen atau hak pendigulan, actie menuntut pelebaran hak-berserikat-dan-berkumpul dalam umumnja beserta kemerdekaan surat-chabar,—itu "actie sehari-hari" semuanja adalah mempunjai

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"faedah-mendidik", jakni mempunjai "paedagogische waarde" jang tinggi sekali bagi rakjat, dan bagus sekali pula untuk mengasih rakjat **keinsafan** dan **kepertjajaan** akan **tenaganja**, akan **kekuatannja**, akan **macht-nja** jang sebenarnja.

Dan bersamping-sampingan dengan actie sehari-hari ini, bersamping-sampingan dengan apa jang kita sebutkan "daadwerkelijke acties" ini, maka kita menghasilkanlah pada rakjat itu matjam-matjam **theorie** beserta pengadjarannja pergerakan-pergerakan di negeri-negeri lain,—jakni kita mengasih kepada rakjat itu **cursus-cursus** dan **surat-surat-batjaan**, agar supaja rakjat itu mengetahui segala seluk-beluk perdjoangannja, mengetahui **apa sebabnja** ia harus berdjoang, **buat apa** ia harus berdjoang, **dengan apa** ia harus berdjoang, artinja: agar supaja rakjat **tidak mengindjaki djalan-djalan jang salah** dan tidak pula sebagai kambing mengikuti sadja kepada tuntunan **dengan tidak ikut memikir**. Cursus-cursus, brochures-brochures dan surat-surat-orgaan,—itulah hal-hal jang tak dapat dipisahkan daripada suatu massa-actie jang **insaf** atau **bewust**, sesuatu massa-actie jang mempunjai **doorzicht**.[324]

Massa-actie zonder theorie kepada jang mendjalankannja, massa-actie zonder cursus-cursus, brochures dan surat-surat-chabar, adalah massa-actie jang tak hidup dan tak bernjawa,—massa-actie jang oleh karenanja, tak mempunjai **kemauan**, tak mempunjai **wil**. Padahal, hanja ini **wil**-lah jang bisa mendjadi motor-tenaganja massa-actie itu jang sebenar-benarnja! Karl Kautsky, itu theoreticusnja massa-actie kaumburuh Eropah jang termashur, adalah di dalam bukunja "Dew Weg zur Macht" mengadjarkan kepada kita:

> "Kemauan berdjoang adalah ditentukan: **pertama** oleh upahnja perdjoangan jang memanggil-mang-

324. kearifan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

gil kaum perdjoangan itu, **kedua** oleh rasa kekuatan, **ketiga** oleh kekuatan jang sebenarnja ada. Makin berharga upah itu, maka makin keraslah djuga kemauan, makin besarlah keberanian tekad, makin giatlah orang mengerdjakan tenaganja untuk memperoleh upah itu. Tetapi ini hanjalah begitu, bilamana orang mempunjai kejakinan, bahwa ia adalah kekuatan dan kepandaian jang perlu untuk mentjapai upah itu. Djikalau orang tidak mempunjai kepertjajaan pada diri sendiri, maka maksud perdjoangan itu, walaupun bagaimana djuga menariknja hati, tidaklah membangkitkan suatu kemauan, tetapi hanjalah suatu keinginan, suatu nafsu jang bisa djuga keras, tetapi tidak melahirkan suatu **perbuatan**, dan oleh karenanja, tiada faedah. Rasa kekuatan adalah sama djahat dengan tiada faedahnja, djikalau rasa-kekuatan itu tidak terpikullah oleh pengetahuan jang benar tentang kekuatan sendiri dan kekuatan musuh, tetapi hanja terpikul oleh pengalamunan jang kosong belaka. Kekuatan zonder rasa-kekuatan, kracht zonder krachtsgevoel, adalah mati, tidak menudjukkanlah kemauan. Rasa-kekuatan zonder kekuatan, kadang-kadang bisalah djuga melahirkan perbuatan-perbuatan jang mengedjutkan musuh dan mengetjilkan hatinja, menundukkan atau melemahkan kemauannja. Tetapi hatsil-hatsil jang kekal dan langgeng-tidaklah bisa ditjapai kalau tidak ada kekuatan jang sebenarnja. Perdjoangan-perdjoangan jang mendatangkannja kemenangan tidak karena kekuatan jang sebenarnja ada, tetapi hanja dengan mengabui mata si musuh sadja tentang keadaannja kekuatan sendiri itu, suatu ketika pastilah mendjadi runtuh lagi, dan pastilah meninggalkan suatu rasa keputusan-asa jang makin keras bilamana buah-buah jang pertama tadi itu lebih berseri-serian.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

... Kitapunja kerdja jang pertama dan jang terpenting adalah membesar-besarkan kekuatannya kaum proletar itu. Kekuatan ini tentu sadja tidak bisalah kita besar-besarkan semau-mau kita. Kekuatan kaum proletar itu bagi sesuatu tingkat daripada pergaulanhidup kemodalan sudahlah dipastikan oleh perbandingan-perbandingan econominja, dan tidak bisalah dibesar-besarkan semau-maunja. Tetapi orang bisa membesarkan **hatsil-geraknja** kekuatan-kekuatan jang ada, dengan mendjaga djangan sampai ada tenaga jang **terbuang**. Process-proces di dalam alam jang tidak bewust[325] adalah dibarengi oleh terbuangnja kekuatan-kekuatan jang tiada hingga, bilamana kita pandangnja daripada pendjurunja kitapunja maksud-maksud. Alam malahan tidak mempunjai sesuatu maksud. Kemauan manusia jang **beswust** adalah mengasih kepadanja maksud-maksud, tetapi menundjukkanlah pula kepadanja djalan-djalan jang harus diindjaki untuk mentjapai maksud-maksud itu zonder banjak kekuatan jang terbuang, jakni dengan kekuatan jang sesedikit-dikitnja.

Begitu djugalah halnja dengan perdjoangan kaum proletar. Betul perdjoangan ini sedari mulanja memang tidaklah zonder bewustnja jang mendjalankan, tetapi merekapunja kemauan jang bewust itu hanjalah mengenai merekapunja kebutuhan persoonlijk jang dekat-dekat sadja. Perobahan-perobahan-**pergaulan hidup** jang timbul daripada perdjoangan ini, mula-mula tidaklah diketahui oleh kaum jag berdjoang itu. Oleh karena itu, maka perdjoangan-kelas itu (sebagai kedjadian-pergaulan-hidup) adalah lama sekali suatu kedjadian jang **tidak bewust**, dan oleh

325. bewust = insaf.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

karenanja pula, banjaklah kekuatan-kekuatan jang terbuang sebagaimana memang banjak kekuatan-kekuatan jang terbuang pula di dalam tiap-tiap kedjadian jang tidak bewust. Hanja **pengetahuan** tentang proces pergaulanhidup, tentang arah-arahnja dan tentang tudjuan-tudjuannja, bisalah memberhentikan terbuangnja kekuatan-kekuatan ini, memusatkan kekuatan-kekuatannja kaum proletar, mempersatukan kekuatan-kekuatan itu di dalam organisatie-organisatie besar, jang tergabung satu sama lain oleh maksud-maksud tinggi dan jang membelakangkan tiap-tiap aktie ketjil-ketjil terhadap kepada kepentingan-kepentingan-kelas jang tetap, kepentingan-kelas jang mana adalah diperhambakan lagi kepada kemadjuan pergaulanhidup-umum adanja.

Dengan lain-lain perkataan: **theorie** adalah factor jang sangat sekali mengeraskan kesuburan kekuatannja kaum proletar, **theorie** itu adalah djuga mengadjarkan kepada kaum proletar bagaimana mengusahakan kekuatan-kekuatan, jang ditentukan oleh tingkatnja kemadjuan economie, dengan tjara jang paling manfaat, beserta bagaimana mendjaga djangan sampai ada kekuatan jang terbuang. Tetapi theorie itu bukan sadja membesarkan hatsil geraknja kekuatan kaum proletar,—ia adalah djuga membesarkan **keinsjafan** akan kekuatan itu, jakni membesarkan krachts**bewustszijn**. Dan ini tidaklah kurang perlunja."

"De wil als strijdlust wordt bepaald: **1e.** door den prijs van den strijd, die de strijdenden wenk, **2e.** door het krachtsgevoel, **3e.** door de werkelijke kracht. Hoe hooger de prijs, des te sterker is de wil, dus te meer waagt men, des te energieker biedt

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

men al zijn krachten aan, om dien prijs te erlangen. Maar dit geldt alleen dan, wanneer men er van overtuigd is, over de krachten en kundigheden te beschikken, die voor de bereiking van den prijs noodig zijn. Heeft men niet het noodige vertrouwen in zichzelf, dan moge het strijddoel nog zoo aanlokkelijk zijn,—het ontketent geen **willen**, doch slechts een wenschen, een vurig verlabgen, dat zeer brandend kan wezen, doch geen **daad** doet geboren worden en practisch volkomen nutteloos is.—Het krachtsgevoel is even kwaad als nutteloos, wanneer het niet op werkelijke kennis der eigen krachten en die van den tegenstander berust, doch slechts op bloote illusies. Kracht zonder krachtsgevoel blijft dood, toont geen willen. Krachtsgevoel zonder kracht kan onder zekere omstandigheden tot daden voeren, die den tegenstander verrassen en schuchteren, zijn wil buigen of verlammen. Maat blijvende resultaten zijn zonder werkelijke kracht niet te bereiken. Ondernemingen die niet door werkelijke kracht, doch slechts door misleiding van den tegenstander t.a.v. de eigen kracht tot overwinning hebben geleid, moeten vroeger of later altijd te gronde gaan, en een te grootere ontmoediging achterlaten naarmate de eerste resultaten glansrijker zijn geweest.

... Onze eerste en gewichtigste opgaaf is de vermeerdering van de kracht van het proletariaat. Deze kunnen wij natuurlijk niet naar believen vergrooten. De krachten Van het proletariaat zijn voor een zekere toestand van de kapitalistische maatschappij door haar economische verhoudingen bepaald, en laten zich niet willekeurig vermeerderen. Maar men kan de werking der voorhanden krachten vergrooten door

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

hare verspilling tegen te gaan. De niet-bewuste processen in de natuur beteekenen een oneindige verspilling van krachten, wanner wij ze vanuit het standpunt onzer doelstellingen beschouwen. De natuur heeft zelf geen doelstelling, die ze dient. **Het bewuste willen** van den mensch geeft hem **doelstellingen**, wijst hem echter ook de wegen aan, die doelstellingen zonder krachtsverspilling, met de geringste krachtsinspanning, te bereiken.

Dit geldt ook voor den strijd van het proletariaat. Wel heeft hij al van meetaf niet zonder het bewustzijn der deelnemers plaats, maar hun bewuste willen omvat daarbij slechts hun dichtbijzijnde persoonlijke behoeften. De maatschappelijke veranderingen, die uit dien strijd voortspuiten, blijven voor de strijders eerst verborgen. Als **maatschappelijke** gebeurtenis is dientengevolge de klassenstrijd langen tijd een **onbewuste** gebeurtenis en als zoodanig behept met al de krachtsverspilling, die in alle onbewuste gebeurtenissen te vinden is. Slechts de kennis van het maatschappelijke proces, van zijn tendenzen en van zijn doelen vermag aan deze krachtsverspilling een einde te maken, de krachten van het proletariaat te concentreeren, ze in groote organisaties samen te vatten, die door groote doeleinden vereenigd worden en planmatig alle persoonlijke en oogenblikacties ondergeschikt maken aan de blijvende klassebelangen, welke op hun beurt weder ten dienste der gezamenlijke maatschappelijke ontwikkeling worden gesteld.

Met andere woorden: de **theorie** is de factor die de mogenlijke krachtsontwikkeling van het proletariaat ten zeerste verhoogt, terwijl ze het ook leert op de meest doelmatige wijze gebruik te

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> maken van de door de economische ontwikkeling gegeven krachten en hun verspilling tegengaat.
>
> De theorie verhoogt echter niet alleen de werkzame kracht van het proletariaat, maar ook zijn krachts**bewustzijn**. En dat is niet minder noodzakelijk."[326]

Tuan-tuan Hakim, dengan dalil ini maka tergambarlah dengan seterang-terangnja bagaimana besar faedahnja pemimpin mengasih theorie kepada kaum jang ia tuntun. P.N.I. mengasih theorie itu. Ia mengadakan **cursus-cursus** dan **surat-surat-orgaan**. Ia mengasih theorie atas siluk-biluknja imperalisme, theorie atas soal-soalnja pergerakan sendiri, theorie atas pengadjaran-pengadjarannja atau leeringennja pergerakan-pergerakan di negeri lain. Tetapi,—bukan hanja theorie sadjalah jang menambah kekuatannja rakjat; bukan hanja cursus-cursus dan brochures dan surat-surat-orgaan sadjalah jang membesarkan kemauannja rakjat. Rakjat haruslah dituntun dan **diolah** pula kemauan dan tenaganja di atas lapangnja **perbuatan**,—di"train" kemauan dan tenaganja di atas lapangnja "**daadwerkelijke acties**", jakni di"train" **bekerdja** untuk mendatangkan perbaikan-perbaikan hari-sekarang sebagai jang kami sebutkan tadi itu. Di sinilah rakjat itu bisa diobah kemauan dan tenaganja, diukur-ukur dan ditaker-taker kekuatannja, dipelihara dan dibesar-besarkan kekuasaannja, digemblèng kekerasan-hati dan energienja!

Karl Kautsky, tentang daadwerkelijke acties itu mengadjarkan:

"Jang belum dipunjai oleh kaum proletar",—buku "Der Weg zur Macht" adalah tertulis hampir 30 tahun jang lalu, Tuan-tuan Hakim jang terhormat,—

326. p. 49 e.v.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Jang belum dipunjai oleh kaum proletar itu ialah **keinsafan** akan kekuasaannja.... Sociaal-democratie adalah bekerdja sekeras-kerasnja mengasihkan kepada kaum proletar keinsafan itu. Djuga di dalam hal ini dengan penjuluhan theorie, tetapi tidak dengan penjuluhan theorie itu sadja. Lebih menggugahkan keinsafan-kekuatan daripada semua theorie, adalah **perbuatan**, **daad**. Dengan kemenangan-kemenangan perdjoangannja melawan si musuh itulah, maka sociaal-democratie menundjukkan kepada kaum proletar itu kekuatannja dengan senjata-njatanja, dan oleh karenanja pula, membesarkan rasa-kekuatannja itu dengan sebesar-besarnja. Tetapi sebaliknja djuga, maka kemenangan-kemenangan ini hanjalah bisa terdjadi karena suatu theorie, jang mengasih susuluh kepada bagian-bagian kaumproletar jang bewust dan tersusun, bagaimana tjaranja mengambil hatsil jang sebanjak-banjaknja daripada kekuatan-kekuatannja jang ada pada setiap waktu.

Gerak-bangkitnja serikat-serikat sekerdja di luar negeri Ingeris adalah sedari mulanja dilahirkan dan diwahjuni oleh penegetahuan dan ilmu sociaal-democratie.

Berdamping-dampingan dengan kemenangan-kemenangan tadi itu, maka perdjoangan-perdjoangan di dalam dan untuk dewan-rakjatlah jang menghaibatkan sekali kepada kekuatannja dan rasa kekuatannja kaum proletar itu,—bukan sadja oleh buah-buahnja kemenangan jang diperolehkan oleh beberapa golongan kaum proletar itu, tetapi teristimewa djuga ialah oleh karena rakjat-rakjat jang melarat dan jang tadinya dibikin-bikin takut dan putus-asa itu, di sini melihatlah berbangkitnja suatu kekuatan jang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dengan gagah-berani berdjoang melawan kaum-kaum jang kuasa dan bisa merebut kemenangan lagi dan kemenangan lagi, sedangkan kekuatan itu toch tidak lain daripada organisatienja **kaum-melarat itu sendiri**.

Inilah arti-besar daripada pesta-pesta di bulan Mei,[327] daripada perdjoangan-perdjoangan di musimnja pemilihan anggauta dewan-rakjat, daripada perdjoangan-perdjoangan merebut kiesrecht. Tidak selamanjalah perdjoangan-perdjoangan ini membawa kemenangan-wadag kepada kaum proletar, malahan sering sekalilah besarnja kemenangan-kemenangan wadah ini tidak setimbang dengan besarnja korbanan-korbanan jang djatuh di dalam perdjoangan itu,—en toch, di mana perdjoangan-perdjoangan itu menang, maka kekuatan-kekuatannja kaum proletar lantas mendjadilah haibat bertambah besarnja, oleh karena perdjoangan-perdjoangan jang demikian itu adalah mengorbankan rasa-kekuatannja di dalam perdjoangan kelas.

Tetapi tidak adalah barang jang lebih ditakuti oleh musuh-musuh kita daripada bertambah-tambah-nja rasa-kekuatan ini! Mereka tahu, bahwa raksasa ini tidak berbahajalah bagi mereka, selama ia-tidak **insaf** akan kekuatannja. Mereka oleh karenanja tidak berhenti-hentilah mentjari akal memadam-madamkan rasa-kekuatan itu; concessie-concessie-wadag malahan tidaklah begitu dibentji oleh musuh-musuh kita sebagai kemenangan-kemenangan -**bathin** daripada kaum proletar jang membesarkan rasa kekuatannja itu."

"Wat het proletariaat nog mist is het bewustzijn van zijn macht.... Wat de sociaal-democratie vermag

327 Pesta-pesta bulan Mei ialah perayaan hari buruh yang jatuh pada 1 Mei, seperti pernah juga dulu diperingati di Indonesia—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

te doen, doet ze, het proletariaat dat bewustzijn bij te brengen. Ook hier weer door theoretische voorlichting, maar niet door de ze allèèn. Werkzamer voor de vorming van het krachtsbewustzijn dan alle theorie is steeds de **daad**. Zijn successen in den strijd tegen den tegen-stander zijn het, waarmee de sociaal-democratie aan het proletariaat zijn kracht op de meest duidelijke wijze demon-streert en daardoor zijn krachtsgevoel op zijn krachtigst verhoogt. Successen, die ze echter ook weder hebben te danken aan de omstandigheid, dat ze wordt geleid door een theorie, welke aan de bewuste, georganiseerde deelen van het proletariaat mogelijk maakt, om op elk oogenblik het **maximum** van zijn voorhanden krachten aan te wenden.

De werkzaamheid der vakbonden buiten de angelsaksische wereld is van begin af door sociaal-democratische kenis in het leven geroepen en bevrucht. Naast haar successen zijn het de succesvolle worstelingen om en in de parlementen, die het krachtsgevoel en de kracht van het proletariaat machtig hebben opgeheven, niet alleen door de materieele voordeelen, die daarbij aan enkele proletarierslagen ten deel vielen, maar voor alles ook daardoor, dat de bezitlooze, totnogtoe angstig gemaakte en hopelooze volksmassa's hier een kracht zien optreden, die dapper tegen alle heerschende maachten den strijd opnam, overwinning op overwinning bevocht en daarbij toch niets anders was dan een organisatie **van die bezitloozen zelf**.

Daarin berust de groote beteekenis der Meifeesten, daarin die van de verkiezingsstrijden zoomede die van de strijden om het kiesrecht. Niet altijd brengen ze het proletariaat belangrijke materieele

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> voordeelen, dikwijls zijn deze niet in verhouding tot de offers van den strijd, en toch beteekenen ze, waar ze met een overwinning eindigen, steeds een geweldige aanwas van het proletariaat, omdat ze zijn krachtsgevoel en daarmee de energie van zijn wil in den klassentrijd machtig prikkelen.
>
> Niets vreezen echter onze tegenstanders meer als het groeien van dit krachtsgevoel! Ze weten, dat de reus voor hen ongevaarlijk blijft, zoolang hij zich niet bewust wordt van zijn kracht. Zijn krachtsgevoel klein te houden, dat is hun grootste zorg; meterieele concessies haten ze zelfs minder dan de moreele overwinningen van het proletariaat, die zijn krachtsgevoel verhoogen".

Tjatjian dan provocatie.

Tuan-tuan Hakim, djuga di Indonesia, adalah suatu raksasa jang tidak ditakuti oleh kaum imperialisme, selama ia belum insaf akan tenaganja. Tetapi kami, dari Partai Nasional Indonesia, kami berusaha mengasih kepada raksasa itu dengan theorie dan daadwerkelijke acties, **keinsafan** akan tenaganja jang maha-besar itu. Kami berusaha **menggugahkan** dan **membesarkan krachtsgevoelnja** raksasa itu, menghidupkan iapunja krachtsbewustzijn dengan surat-surat-chabar, dengan cursus-cursus, dengan meeting-meeting, dengan demonstratie-demonstratie, dengan usaha mendirikan sekolah-an-sekolahan, dengan actie mengadakan coöperatie-coöperatie, dengan perdjoangan buat hapusnja pelbagai randjau di dalam strafwetboek, dan dengan djalan lain-lain lagi.

Raksasa kekuasaan, jang bersenjawa nationalisme, berurat saraf ampat rupa, berbadan rakjat-murba itu, raksasa itu kini makin lama memang sudah makin tergugahlah keinsafan akan tenaganja! Hairankah Tuan-tuan Hakim, bahwa kaum imperialisme makin lama makin marah dan gègèr pula? Hairankah Tuan-tuan Hakim, bahwa surat-surat-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

chabar kaum imperialisme itu, sebagai mitsalnja A.I.D., de Preanger-Bode, Nieuws v. d. Dag, Java-Bode, de Locomotief, Soerabajaasch Handelsblad dan lain sebagainja, makin lama makin keras pekiknja "hukumlah Soekarno c.s.?", "buanglah Soekarno c.s!", "laranglah P.N.I. hidup terus!"? Hairankah Tuan-tuan, bahwa kaum itu sampai mentjoba **mempengaruhi** Tuan-tuan punja pengadilan?

Kami tidak hairan. Kami tidak hairan pula kalau kaum jang bentji kepada pergerakan kita, supaja pergerakan itu gampang dan ada djalan buat ditindasnja, mendjalankan **provocatie**. Provocatie seringlah sekali ditjobakan pada pergerakan kaumburuh di Eropah, provocatie seringlah pula kita alamkan di negeri kita. Provocatie terutama sebelum pergerakan itu mendjadi sentausa betul, jakni untuk ada djalan sjah menindas pergerakan itu **mumpung-mumpung** pergerakan itu misih belum kuat sekali,[328]—provocatie itu sering kita temukan. Kita sering ditjoba diprovoseer akan perbuatan-perbuatan djahat dengan badjingan-badjingannja "Sarekat Hedjo" atau "Pamitran" sebagai sering terdjadi di daerah Tjiandjur atau di kidulnja Bandung, dengan rodjokan akan penumpahan-darah sebagai di desa Tjikeruh daerah Rantjaekek atau di desa Panjairan utaranja Bandung, dengan pengrusakan Clubhuis sebagai di Gadobangkong, dengan dipinta menèken atau mengisi lijst-lijst-pemberontakan sebagai di bèngkèl S.S. bulan Desember 1929,—dengan matjam-matjam djalan lain jang rendah dan kedji. Tetapi kita tak mau diprovoceer, kami tak berhenti-henti mendidik anggauta-anggauta **tinggal aman**, **djangan mau diprovoceer**!

Sebab kami mengetahui,—kalau kita kena diprovoseer, maka **kita**lah jang didjatuhi palang-pintu!

328 Cara provokasi ialah cara pemerintah Kolonial memancing supaya kaum pergerakan terjebak melakukan pekerjaan kriminal, seperti apa yang dilakukan komplotan "Sarekat Hejo"—yang memang terkenal sebagai pelaku tindak kriminal. Bila kaum pergerakan terpancing, pergerakan nasional akan ditindas seperti menindas penjahat biasa—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Concessie-concessie.

Tidak, Tuan-tuan Hakim, kita tak mengambil pusing akan maki-makiannja dan hasut-hasutannja kaum atau surat-surat chabar imperialisme jang sudah semestinja itu, kita tak mengasih djalan bagi provocatie. Kita dengan tenanghati terus bekerdja sepandjang djalan jang halal dan jang tak melanggar hukum, membesar-besarkan kekuasaan rakjat, menggugah-gugahkan danmenghidup-hidupkankeinsafanrakjatakankekuasaannjaitu; kita dengan kepala dingin terus berusaha setjara halal menjusun **krachtnja** rakjat dan membangunkan **krachtsgevoelnja** rakjat. Satu kali sedar, maka krachtsbewustzijn ini tak akan tidur lagi. Dengan geraknja kekuasaannja rakjat dan dengan hidupnja keinsafan akan kekuasaannja itu, maka pemerentah dan kaum imperialisme terpaksalah menuruti kehendaknja satu-per-satu. Sepuluh tahun jang lalu Albarda adalah bertjerita:

> "... politiek mengasih-perbaikan-perbaikan kepada Hindia Belanda sekarang bukanlah lagi karena tjara-pemerentahan jang murah-hati atau karena suruhannja rasa-kasih,—politiek itu sekarang adalah hatsil suburnja **kekuasaan** penduduk jang membèbèrkan merekapunja kesengsaraan dan memadjukan merekapunja tuntutan-tuntutan. Politiek itu sudahlah mendjadi politiek **concessie-concessie** terhadap kepada kekuasaannja pergerakan rakjat jang makin haibat."
>
> "... de hervormingspolitiek in Nederlandsch Indie is nu niet meer het beleid der genadige welwillendheid of het gevolg van den vrijen en nobelen gewetensdrang, zij is nu geworden de politieke weerslag van den machtsgroei der bevolking, die haar nooden blootlegt en haar eischen voordraagt. Zij is geworden de groeiende macht der volksbeweging."[329]

329. Tweede-Kamer, 19 Des. 1919.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Dan sekarang, sepuluh tahun kemudian, raksasa Indonesia sudahlah **lebih** kuasa, dan **lebih** insaf akan kekuasaannja! Sigera akan datanglah saat-saatnja jang pemerentah dan kaum imperialisme itu **harus lebih** banjak lagi tunduk kepada tuntutannja, harus **lebih** banjak lagi melepaskan concessie-lagi dan concessie-lagi, harus **lebih** banjak lagi menjerahkan hak-hak dan perbaikan-perbaikan kepadanja. Bahwasenja, zonder gègèr berdebat-debatan dengan wakil-wakilnja imperialisme itu di dalam volksraad sebagai mitsalnja Fruin cs. atau Bruineman etc. zonder pula bom-boman atau dynamiet-dynamietan, zonder kotjak-kotjakan sengadja melanggar artikel 153-bis dan 169 Strafwetboek sebagai dituduhkan kepada kami dalam proses ini,—maka dengan **machts** jang njata dan **machtgevoel** jang hidup itu, kita toch mentjapai concessie-concessie jang penting!

Sebaliknja, **zonder macht dan zonder machtsgevoel, maka kita, walaupun dengan politik-lidah jang bagaimanapun djuga litjinnja, tidak akanlah mendapat kemenangan jang besar-besar**!

Tidakkah benar pertanjaan Albarda jang berbunji:

> "Apakah kiranja volksraad itu diadakan djuga, djikalau di Hindia tidak ada suatu pergerakan rakjat jang kuat, jang ingin mendjalankan pengaruh di atas tjaranja memerentah bangsa sendiri?
>
> Saja tanja lebih djauh: Tidakkah persanggupan-persanggupan bulan November 1918 terkenal itu dan diadakannja herzieningscommissie-Carpentier-Alting[330] harus dipandang sebagai bukti-bukti daripada ketakutan dan barangkali djuga daripada kedahsjatan terhadap kepada pergerakan rakjat muda di dalam tahun-tahun jang menggègèrkan itu?"

330 A.S. Carpentier-Alting, seorang tokoh pendidik wanita Belanda yang mendirikan perguruan swasta "Meisjes HBS" [tiga tahun]. Usaha ini kemudian dilembagakan menjadi Carpentier-Alting Stichting/Yayasan Carpentier-Alting—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Zou de volksraad toen in het leven zijn geroepen, als niet in Indië een krachtige volksbeweging was onstaan, die invloed op het bestuur over eigen volksleven verlangde?
>
> Ik zou verder willen vragen: Zijn niet de bekende November-beloften van 1918 en de instelling van de herzienings-commissie-Carpentier-Alting te beschouwen als bewijzen van het ontzag, misschien ook van de vrees, welke de jonge volksbeweging in die veel bewogen jaren ... inboezemde?"[331]

Tidak benar pula, kalau kami, walaupun kami di dalam verhoor mengatakan bahwa P.N.I. belum mentjapai concessie-concessie jang besar, mengatakan bahwa diadakannja "Inlandsche meerderheid" di dalam volksraad dan diadakannja dua anggauta Bumiputera di dalam Raad van Indië, adalah sebenarnja concessie terhadap pada pergerakan kita nasional Indonesia jang makin mendapat kekuasaan itu? Bahwasenja: **dengan** macht mendapat concessie-concessie jang besar, zonder macht **tidak** mendapat concessie-concessie jang besar itu!

Indonesia merdeka oleh revolutie?

"Baik",—orang sekarang berkata,—concessie-concessie jang penting dapat tertjapai dengan djalan jang halal itu! Tetapi kemerdekaan Indonesia, kemerdekaan Indonesia! Tidakkah itu harus direbut oleh rakjat Indonesia dengan pemberontakan, dengan revolutie-darah?

Tuan-tuan Hakim, di dalam verhoor kami telah menerangkan dengan tulus hati: kami tidak tahu bagaimana langkah jang penghabisan itu. Ja, kami tidak "memikir-pikirkan atjan" akan soal langkah penghabisan itu. Kami tidak tahu akan perbandingan-perbandingan di kelak-kemudian-hari itu, sebagaimana kami tadi djuga tidak tahu

331. Tweede-Kamer, 21 Des. 1922.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dengan saksama akan wudjudnja kitapunja pergaulanhidup di kelak-kemudian-hari. Kami mitsalnja tidak tahu apakah Nederland pada saat penghabisan tidak lantas mengarti, lebih baik memberhentikan pendjadjahannja dengan damai. Kamipun tidak tahu, apakah mitsalnja di zaman itu kapitalisme Barat tidak sudah rubuh, imperialisme diganti dengan perhubungan ekonomi Eropa-Asia dengan djalan merdeka, jakni dengan djalan vrij-ruil-verkeer.[332] Pendek kata, bagi kami, bagi siapapun djuga, bagi tiap-tiap manusia, hari-kemudian itu adalah suatu buku jang tertutup: Tertutup tentang soal **bagaimana** wudjudnja langkah rakjat Indonesia jang penghabisan, tertutup tentang soal **kapan** terdjadinja langkah penghabisan itu.

Kami, bagi sekarang, hanjalah mengetahui, bahwa tiada kemerdekaan zonder nasionalisme, dus kami menghidup-hidupkan nasionalisme; bahwa tiada kemerdekaan zonder persatuan bangsa, dus kami memperusahakan adanja persatuan-bangsa; bahwa tiada kemerdekaan zonder macht, dus kami menjusunkan macht; bahwa tiada kemerdekaan zonder machtsbewustzijn,[333] dus kami menggugah-gugahkan machtsbewustzijn itu. Kami hanjalah mengetahui bahwa kemerdekaan itu adalah minta sjarat-sjarat atau voorwaarden, dus P.N.I. bekerdja untuk terlaksananja sjarat-sjarat atau voorwaarden itu. Dan kami hanjalah pula mengetahui, bahwa kemerdekaan tidaklah djatuh dari langit besokpagi atau lusa, tetapi bahwa ia adalah hatsilnja kerdja berat jang melalui berpuluh-puluh concessies politik, sosial dan ekonomi jang semuanja tidak djatuh dari langit, melainkan harus kita **desakkan atau afdwingkan** satu-per-satu dengan desakannja "moreel geweld"[334] kita adanja.

332. lalu-lintas perdagangan bebas—*peny*.
333. kekuatan kesadaran—*peny*.
334. kekerasan batin—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Djalan jang melalui berpuluh-puluh concessies inilah, Tuan-tuan Hakim, jang kami maksudkan dengan kata-kata, bahwa langkah penghabisan itu masih ada di dalam "ver verschiet",[335]—tidak sebagai uitlegkunst atau putar-lidahnja A.I.D. de Preanger-Bode, jang menulis bahwa kami mengatakan, bahwa langkah-penghabisan itu misih "na eeuwen"[336] lagi terdjadinja.

Tidak!—djikalau kami berkata bahwa terdjadinja langkah penghabisan misih ada.

> "begitu djauh sehingga orang belum mengetahui apa-apa di atasnja".
>
> "zoo ver in het verschiet, dat men zich daaromtrent nog niets gereliseerd heeft".

Maka kami **tidaklah** bermaksud mengatakan apa-apa tentang **tempoh**, atau **chronologienja** langkah-penghabisan itu terdjadi. Tentang tempohnja langkah-penghabisan itu terdjadi, tentang **apabilanja** langkah-penghabisan itu terdjadi, kami tak dapat mengetahui suatu apa, dan kami di dalam verhoor pun telah menerangkan "zelfs bij benadering **niet** te weten".

Dengan sesungguhnja, Tuan-tuan Hakim, entah **kapan** terdjadinja langkah-penghabisan itu! Entah hanja tahunan lagi sadja, entah puluhan tahun lagi, entah ratusan tahun lagi! Kami dengan kata-kata "ver verschiet" itu adalah bermaksud mengatakan bahwa antara hari-sekarang dan hari-kemudian itu adalah **lapang jang lebar, lapangnja berpuluh-puluh concessie jang semuanja satu-per-satu harus kita tjapaikan** dengan usahanja nationalistische massa-actie jang maha-haibat tetapi halal itu. **Lama-sebentarnja** kita melalui

335. masa depan yang jauh—*peny*.
336. setelah berabad-abad—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

lapang ini, lama-sebentarnja tempoh kita dapat mentjapaikan concessie-concessie ini,—itu adalah **tergantung daripada kekuatan dan kesempurnaannja kitapunja organisasi**, tergantung dari lemah-kuatnja "moreel geweld" jang kita dapat bangkitkan. Makin sempurna kitapunya organisatie, makin besar tenaganya kitapunja "moreel geweld",—makin lekaslah concessie-concessie itu bisa tertjapai, **makin lekaslah hari kemerdekaan itu mendekat**!

Welnu, Partai Nasional Indonesia ingin lekas dapat menambah-nambah besarnja "moreel geweld" jang ia keluarkan, ingin lekas dapat mentjapaikan semua concessie-concessie itu di dalam tempo jang setjepat-tjepatnja oleh karenanja. Inilah sebabnja Partai Nasional Indonesia ada suatu partai jang **revolutionnair**, suatu partai jang ingin mendatangkan perobahan-perobahan itu dengan **lekas**, suatu partai jang ingin mengadakan "**omvorming in snel tempo**".

Tuan-tuan Hakim, kami mengulangi lagi: tentang soal **bagaimana wudjudnja** langkah jang penghabisan, dan tentang soal **apabila** langkah jang penghabisan itu, kami tak mengetahui suatu apa. Kami hanjalah mengetahui, bahwa P.N.I. tak adalah maksud menjimpang dari djalan jang wettig belaka. Kami hanjalah mengetahui bahwa **kami** dan **P.N.I.**, tidak ingin atau tidak sengadja mau membikin pemberontakan, baik sekarang maupun kemudian-hari, bahwa **kami** dan **P.N.I.** siang dan malam adalah mengharap-harap dan mendoa-doa djangan sampai ada pertumpahan-darah, bahwa **kami** dan **P.N.I.** sepandjang kekuatannja akan **berusahalah** menghindarkan tiap-tiap pertumpahan-darah!

Kami dan **P.N.I.**, Tuan-tuan Hakim, **kami** dan **P.N.I.!**,—entah kaum imperialisme sendiri! Kepada kaum imperialisme itu, kami tak akan puas-puas mengasih ingat dengan kesutjian hati:

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Djanganlah menjengsarakan sekali kepada rakjat, djanganlah membakar kemarahan rakjat, djanganlah mengabaikan tuntutan-tuntutan rakjat. Sebab revolutie bukanlah bikinan manusia, bukanlah bikinan beberapa penghasut, bukanlah bikinan beberapa samensweerders,[337]—revolutie adalah bikinan **pergaulanhidup** jang hampir tenggelam tertutup djalan nafasnja di dalam kesengsaraan, jakni bikinan **pergaulanhidup sendiri jang kepèpèt**. Manusia tidak bisa **membikin** revolutie semau-maunja, manusia tidakpun tidak bisa **mentjegah** revolutie **kalau sudah telat**, jakni **kalau sudah kasèp**.

"Kita, kaum Partai Nasional Indonesia, kita betul kaum revolutionnair, tetapi kita bukan kaum jang membikin pemberontakan. Bumi dan langit akan kita panggil mentjegah tiap-tiap pertumpahan-darah! Tetapi,—hai kamu kaum imperialisme, **kamu** senantiasa menebar-nebarkan benih kesengsaraan itu, **kamu** senantiasa memèpèt-mèpètkan pergaulanhidup itu, **kamu** senantiasa menebar-nebarkan benih revolutie itu.

Bagi **kamu** adalah tjotjok sekali tulisannja Dr. van den Bergh van Eysinga jang berbunji:

> "Di dalam zaman sekarang ini, maka jang sebenarnja mendjadi pembikin sesuatu revolutie ialah kaum jang disebutkan penduduk-penduduk jang "aman", merekalah jang membikin badannja pergaulanhidup dan cultuur mendjadi **sakit** dan membikinnja sakit itu ialah karena mereka hanja memikirkan diri sendiri sadja, merekapunja kepentingan sendiri sadja dan merekapunja keuntungan sendiri sadja."
>
> "De eigenlijke scheppers van de Revolutie ... zijn, in deb gang der huidige Geschiedenis, de zg.

337. komplotan; persekongkolan penjahat/sindikat pendjahat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Ordelijke" burgers, zij hebben het wonderlijke lichaam van samenleving en cultuur **ziek** gemaakt, en zij hebben het, doordat zij enkel dachten om zich zelve, om hun belang en winst". [338]

"Sebelum kasèp, lekaslah hentikan usahamu menjengsarakan rakjat, lekaslah perhatikan keinginan dan tuntutan rakjat. Sebab djikalau oleh perbuatanmu itu hantu-pemberontakan nanti mengaut-aut, djikalau oleh angkaramurkamu itu revolutie nanti melahirkan diri sendiri, maka seribu Partai Nasional Indonesia tidak akanlah bisa mentjegahnja, seribu matjam usaha-manusia tidak akanlah bisa menolaknja. "Kita mengetahui", begitulah Karl Kautsky menulis:

> "kita mengetahui, ... bahwa kita tiadalah kekuasaan **membikin** revolutie ini, sebagaimana djuga musuh-musuh kita tiadalah kekuasaan **mentjegah** kepadanja!
>
> "Wij weten, ... dat het evenmin in onze macht is deze revolutie te **maken** als in die onzer tegenstanders ze te **verhinderen**!"[339]

Perhatikanlah peringatannja Prof. Bluntschli[340] jang berkata:

> "Djalannja jang satu-satunja untuk menghindarkan sesuatu revolutie, ialah mengadakan perbaikan jang selekas-lekasnja dan jang sedalam-dalamnja.... Pada saat jang sesuatu rakjat padam harapannja akan mendapat perbaikan, pada saat itu mulailah revolutie menjala. Kesalahan jang terbesar adalah pada kaum jang kuasa, ... tidak

338. Revol. Cult. [Revolutionnaire Cultuur] p. 17.
339. Macht [Der Weg Sur Marcht] p. 57.
340. Johann Casper Bluntschi (1808–1881) ialah seorang warga Swiss yang ahli hukum tata negara—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

pada bangsa-bangsa jang salah diperentahnja, dan jang mentjahari kehidupan jang lebih lajak dan lebih baik. Oleh karena itu, dungu sekalilah orang, djikalau mengira, bahwa revolutie-revolutie di dalam abad kita ini adalah bikinannja sekawan penjamun belaka."

"Het eenige zekere middel omde revolutie te vermijden, is de tijdige en grondige hervorming ... Zoodra de hoop op hervorming in een krachtig volk ondergaat, vangt de vertwijfeling der revolutie aan. De hoofdschuld is bij de machthebbers, ... niet bij de verkeerd geregeeede naties, die een natuurlijken en beteren rechtstoestand eischen. Het is daarom een onnoozele opvatting, wanneer de revoluties van onzen eeuw voortdurend als het maakwerk van een troep samenzweerders worden voorgesteld".

Tuan-tuan Hakim, moga-moga kaum imperialisme suka memperhatikan peringatan ini. Kita, kaum nasionalist Indonesia, **kita** selamanja akan mendjundjung tinggi perdamaian dan keamanan. Kita tak mempunjai keinginan atau niat menumpahkan darah: kita malahan tak akan puas-puas **berusaha**, supaja hari-kemudian itu hanja membawa keamanan dan perdamaian belaka. Tetapi kita tak mempunjai kekuasaan **menetapkan** gambarnja hari-kemudian itu. Kekuasaan itu adalah pada **kaum imperialisme sendiri**. Merekalah jang achirnja menggenggam ketentuan di atasnja, merekalah jang bisa menetapkan gambarnja sudah dari sekarang, merekalah jang bisa menghindarkan hura-hara itu.

Indonesia **akan** bebas. Tentang soal ini, tentang halnja Indonesia **akan** mendjadi merdeka, tentang halnja Indonesia **akan** lepas dari negeri Belanda di kelak kemudian hari, tentang soal ini bagi kita tidaklah teka-teki lagi. Tiadalah teka-teki pula **akan** bebasnja negeri kita itu bagi tiap-tiap

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

manusia jang mau mengerti riwajat, bagi tiap-tiap manusia, baik bangsa Indonesia maupun bangsa Belanda, jang mau bertulus hati. Seluruh riwajat-dunia, seluruh riwajat-manusia jang berpuluh-puluh abad itu, tidak adalah menundjukkan **satu** rakjat jang terdjadjah selama-lamanja. Seluruh riwajat-manusia itu malahan adalah saban-saban kali menundjukkan mendjadinja merdeka rakjat-rakjat dan negeri-negerinja jang tadinja terkungkung.

Oleh karena itu, djikalau rakjat Indonesia mengusahakan berhentinja pendjadjahan itu, djikalau Partai Nasional Indonesia mengedjar kebebasan itu, maka rakjat Indonesia, maka Partai Nasional Indonesia, maka kami-orang hanjalah memenuhi "keharusan-keharusannja-riwajat" belaka,—mendjalankan "historische taak"nja tiap-tiap bangsa dan tiap-tiap negeri,—"historische taak" jang tidak-boleh-tidak **pasti** terdjadi, **pasti** terlaksana.

Tetapi **tjaranja** Indonesia akan merdeka, **tjaranja** tali pendjadjahan akan terlepas, adalah samasekali menurut kehendak kaum imperialisme sendiri,—adalah di dalam genggaman kaum imperialisme sendiri.

Bukan kepada kita, bukan kepada rakjat Indonesia, tetapi kepada imperialisme dan kaum imperialisme sendirilah kata jang penghabisan!

Pelanggaran Artikel-artikel 169 dan 153-bis Adalah Mochal[341]

Tuan-tuan Hakim jang terhormat!

Bagian jang pertama dari kamipunja pidato sekarang sudahlah habis. Sudah mengetahui Tuan-tuan sekarang, segala azas-azas dan sifat-sifat actie P.N.I. beserta segala kejakinan-kejakinan kami di dalam garis-garisnja jang besar.

341. mokal; mustahil—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Di dalam awalnja kamipunja pidato itu, kami sudah menerangkanlah kepada Tuan-tuan, bahwa maksud kami mentjeritakan azas P.N.I. beserta kejakinan kami itu dengan singkat, ialah bukan mempropagandakan hal-hal itu kepada Tuan-tuan, melainkan hanjalah untuk **menundjukkan** kepada Tuan-tuan azas dan sifat P.N.I. itu, agar supaja Tuan-tuan bisa mengarti asal-asal dan sebab-sebabnja kamipunja perkataan-perkataan atau tindakan-tindakan jang mendjadi penjelidikannja proses ini.

Maka dengan apa jang kami uraikan tadi itu, njatalah dengan senjata-njatanja, bahwa P.N.I. adalah partai jang **halal** belaka,—partai jang tidak mempunjai maksud sebagai jang dituduhkan itu. Tidak adalah dimaksudkannja pemberontakan, tidak adalah dimaksudkannja menjuruh orang kepada pemberontakan, tidak adalah dimaksudkannja pemogokan-pemogokan, tidak adalah dimaksudkannja pelanggaran-pelanggaran sepandjang artikel 171 Strafwetboek sebagai nanti akan kami uraikan lebih lebar.

Oleh karena itu, bagian jang pertama daripada pendakwaan hilanglah sama sekali kekuatannja. Lagipula: artikel 169 Strafwetboek, menurut arrest H.R.[342] 3 Desember 1894, W.R. 6586 dan djuga menurut bukunja Prof. Simons II katja 217 dan Noyon aant. 3 ad art. 140, hanjalah mengenai perhimpunan-perhimpunan jang didirikannja ialah dengan **maksud** jang **tertentu** menjuruh anggauta-anggautanja mendjalankan misdrijven.[343] Dan Partai Nasional Indonesia tidaklah **didirikan** dengan **maksud** hal-hal jang termaktub di dalam tuduhan itu.

Partai Nasional Indonesia adalah djauh daripada maksud jang demikian itu tatkala dilahirkan di dunia,—dan memang

342. keputusan Mahkamah Agung—*peny*.
343. kejahatan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

adalah pula djauh daripadanja selama ia hidup dan bergerak di dunia dua-tiga tahun ini. Partai Nasional Indonesia adalah partai jang dari hari lahirnja sampai hari sekarang **halal** belaka, **wettig** belaka.

Tetapi bukan itu sahadjalah jang ternjata dari pidato kami bagian pertama itu. Dari pidato kami bagian pertama itu adalah ternjata pula, bahwa kami **mustahil** bisa bersalah menjalankan hal-hal jang dituduhkan itu; mustahil kami, jang mengetahui dengan nationalistische machtsvorming itu sadja, kita sudah bisa membuka mogelijkheden[344] jang luas,—jang mengetahui bahwa kita harus mendjauhi segala hal jang tak perlu jang bisa menjebabkan djatuhnja palang-pintu di atas pundak kami,—jang mengetahui bahwa kemerdekaan tidaklah tertjapai dengan satu undjalan nafas,—mustahil kami, jang mengetahui hal-hal itu semuanja, bisa "berkotjak-kotjakan" atau "iseng-isengan" sengadja melanggar art. 153-bis dan 169 itu adanja!

Tidak, Tuan-tuan Hakim, kami tidak usah berkotjak-kotjakan demikian itu supaja maksud-maksud kami bisa tertjapai. Kami hanjalah harus bekerdja seradjin-radjinnja pada suatu **machtsvorming setjara modern** jang teguh dan sentausa, suatu machtsvorming jang terang-terangan, sebagai mitsalnja machtsvormingnja kaum proletar di Eropah.

Sebab dengan machtsvorming jang demikian itu, dengan suatu macht jang njata dan haibat serta diinsafi oleh anggauta-anggautanja, dengan suatu macht jang bernjawa nasionalisme, beruratsaraf ampat-shakti itu, bebadan wadag massa jang berkerumunan itu, dengan macht jang demikian itu kita **toch** sudah bisa mendjadi maha-shakti dan maha-kuasa,—ambui sesungguhnja, zonder bom-boman atau dynamiet-dynamietan, zonder kotjak-kotjakan sengadja

344. peluang; kemungkinan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

membahajai keamanan umum, atau melanggar gezag atau ikut pada perkumpulan jang bermaksud kedjahatan, zonder mendjalankan barang sesuatu jang dilarang oleh hukum!

"Ketidak-tentraman" dan ramalan '30.

Tuan-tuan sekarang bisa membantah: "Masa rakjat tidak Tuan Hasut sepandjang artikel 153-bis, masa Tuan tidak bersalah sepandjang artikel 169, toch semua orang tahu, bahwa rakjat setahun jang lalu ternjata tak aman dan tak tenteram! Masa Tuan tidak bersalah, toch di mana-mana rakjat berbisik-bisik, bahwa tahun ini akan ada apa-apa! Itu semua toch misti ada sebabnja!"

O, memang, Tuan-tuan Hakim, **kalau** rakjat memang tak tenteram, **kalau** memang ada bisik-bisikan tahun '30 akan ada apa-apa, itu harus dan **misti** ada sebabnja! Tiada suatu keadaan zonder sebab, tiada suatu kedjadian zonder oorzaak, tiada suatu kedjadian zonder causaal-verband dengan sesuatu kedjadian jang lain! Tetapi,—di dalam hal jang diselidiki sekarang ini, adakah **kami** jang mendjadi sebabnja? Dengan tetap kami mendjawab: **tidak! Bukan kami** jang mendjadi sebabnja...! Banjak saksi-saksi adalah menerangkan, bahwa kami selamanja mendidik kepada keamanan. Orang jang selamanja mendidik keamanan, mustahillah sengadja melanggar artikel 153-bis dan 169 Strafwetboek itu, mustahillah mendjadi sebabnja tak tenteramnja rakjat atau bisik-bisikan rakjat itu tadi.

Apa dan sebabnja? Sebabnja adalah banjak; sebabnja adalah sebagian terletak di dalam kepertjajaan rakjat umum,—djuga **sebelum** kami bergerak!—bahwa di dalam tahun ini memang akan ada "apa-apa"; sebabnja adalah sebagian pula terletak di dalam usahanja kaum jang bentji kepada pergerakan dan mau membentjanai pergerakan itu dengan pelbagai antjaman kepada orang desa, bahwa

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

toch pergerakan di dalam tahun ini akan "**diributkan**"; sebabnja adalah pula terletak di dalam kesengsaraan rakjat, jang sebagai kami terangkan di muka, membikin rakjat itu gampang sekali pertjaja akan ramalan-ramalan jang kosong; sebabnja bisa djuga sebagian terletak di dalam antjamannja kaum Communist jang, tatkala organisatienja dihantjurkan beberapa tahun jang lalu, sama mengantjamkan, "Awas nanti tahun '30!" Sebabnja... tetapi tjukup Tuan-tuan Hakim.

Tjukuplah kalau kami kemukakan, bahwa djuga **sebelum** kami bergerak, djuga **zonder** kami bergerak, ketidaktenteraman itu **sudah ada**!

Hadji Agus Salim, menurut surat-chabar Sin Po tanggal 13 Djanuari jang lalu menerangkan bahwa: "Di Kudus ada satu kiai dan iapunja 50 murid jang djual djimat dan ramalkan bahwa pada tahun 1930 bakal ada kedjadian penting".

Budjangga Djawa jang termashur Kijai Ronggowarsito pun adalah membikin ramalan, bahwa dalam tahun 1930 bakal ada kedjadian luar biasa, sebagaimana diperingatkan pula oleh surat chabar Darmokondo tanggal 8 Januari jang lalu.

Ja, suatu suratkabar **pemerentah sendiri**, jakni **Pusaka Sunda**, keluaran Bureau voor de Volkslectuur,[345] beberapa bulan jang lalu adalah berisi suatu advertentie jang berbunji:

Keanehan Tahun 1930!!!

> Ti taun pungkur keneh djalma-djalma satanah Pasundan gujur ibur, pada mareunang bedja jèn dina tahun 1930 bakal aja kedjadian anu aneh. Sarere pada samar kana pidjadieunana sarta taja nu terang. Ajeuna nembe kahartos, sihoreng nu matak ngageundjleungkeun teh buku kaluaran

345. Bureau voor de Volkslectuur = Biro Perpustakaan Rakjat.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> Bale Pustaka, tjarios: Pangeran Kornel, njua eta menak Sunda anu linuhung, luhung elmuna, gede wawanenna, saintjak-intjakna tuladeun wungkul.
>
> Ku margi eta sadaja urang Sunda perlu karagungan ijeu buku, komo ari urang Sumedang mah, wantu Pangeran Kornel teh beunang disebutkeun pupundjunganana. Dalah sanes urang Sumedang oge sami bae perluna mah, sugan djadi pitulung ngaluhungkeun budina.
>
> Ijeu buku sanes mung sae rupina bae, nanging basana ge teu kinten maherna, perlu diaraos ku sugri anu keur ngarulik basa.
>
> Pangaosna sahidjimung... *f* 0.70

Surat kabar pemerentah sendiri, Tuan-tuan Hakim, **surat kabar pemerentah sendiri** memuat perkataan-perkataan jang begitu, mengasih makanan, mengasih voedsel, pada kepertjajaan rakjat itu!

Tuan-tuan bisa membantah: "O, itu tjumah suatu advertentie sadja!"

Baik,—tetapi tidakkah mengenai perhatian Tuan-tuan, bahwa advertentie ini adalah termuat di dalam suratkabar pemerentah, dan tidakkah mengenai perhatian Tuan-tuan perkataan-perkataan di dalam advertentie jang berbunji: "Ti taun pungkur keneh, djalma-djalma satanah Pasundan gujur ibur, pada mareunang bedja jen dina taun 1930 bakal aja kedjadian anu aneh", jakni bahwa "**dari sedjak tahun dulu mula, orang-orang setanah Pasundan sama ramai, mendapat kabar, bahwa di tahun 1930 akan ada kedjadian jang aneh"**?

Tidakkah ini suatu bukti, bahwa ramalan dan kepertjajaan tentang tahun 1930 itu di dalam kalangan rakjat memang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sudah **tak aneh lagi**, dan memang sudah sebagai "**keadaan biasa**" belaka? Hairankah kita kalau "ketidaktenteraman" itu semakin "makan"?

Tetapi kami, apakah jang **kami** katakan kepada rakjat? Apakah jang **kami** adjarkan berhubung dengan kepertjajaan rakjat tentang tahun '30 itu? Bukan mengasih makanan, bukan menambah-nambahi atau membesar-besarkan kepertjajaan itu, tetapi **membantah**, **mendjustakan**, **membohongkan** ramalan itu! Sebab kami mengerti: Tak baiklah rakjat mempunjai harapan jang kosong, dan kami tahu: kaum jang bentji pada pergerakan itu, sengadjalah **uitbuiten** kepertjajaan rakjat itu untuk membentjanai pergerakan, sengadja **meng-exploiteer** kepertjajaan rakjat itu untuk mentjobakan provocatie-provocatie jang rendah. Dan djikalau provocatie itu berhatsil,—**kitalah** jang nanti dingkel-ingkel! **Kitalah** jang didjadikan andjing-belang! **Kitalah** jang mendapat palang-pintu!!!

Sesungguhnja, Tuan-tuan Hakim, "ketidak-tenteraman" rakjat dan "bisik-bisikan" tentang tahun '30 tadi itu **bukanlah kami** jang menghasutkan; **bukanlah kami** jang menghasutkan; "ketidak-tenteraman" dan "bisik-bisikan" itu hanjalah suatu keadaan jang memang sudah tertanam di dalam budi-akal rakjat **sedjak sebelumnja** kami bergerak; kamipunja pergerakan hanjalah kebetulan **berdjatuh-sama**, **coincideeren**, dengan kepertjajaan rakjat itu! Dan bukan sadja berdjatuh-sama; kamipunja pergerakan adalah malahan setjukupnja membantah dan membohongkan padanja, mengasih peringatan dan didikan pada rakjat bahwa ramalan-ramalan tentang tahun '30 itu adalah kosong belaka! Sangkaan bahwa **kamilah** jang mengasutnja, sangkaan itu haruslah kami tolak dengan sejakin-jakinnja dan sekeras-kerasnja!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Soal Perang Lautan Teduh.

Tetapi soal perang Pacific, soal bakal datangnja perang Pacific, tidakkah itu suatu bukti bahwa kami dengan menjebarkan chabar-bohong sengadja membikin rakjat djadi tak tenteram,—suatu bukti, bahwa kami benar-benar mendjalankan misdrijf jang dimaksudkan oleh artikel 171 Strafwetboek?

Memang Tuan-tuan Hakim, memang: kami **adalah** membitjarakan soal Lautan Teduh itu,—kami adalah mengatakan bahwa perang Pacific itu **akan** datang. Kami **tidak** menjangkal hal itu, kami **tidak memungkirinja**. Kami hanjalah menjangkal, bahwa kabar perang Pacific adalah "chabar-bohong", "logenachtig bericht", kami hanjalah menjangkal, bahwa maksud kami dengan menjebarkan chabar perang Pacific itu ialah sengadja merusak ketentuan rakjat. Chabar perang Pacific adalah mula-mula keluarnja dari pénnanja kaum-kaum Eropa jang terpeladjar tinggi dan bidjaksana sebagai nanti kami terangkan,—chabar itu kami sebarkan tidaklah untuk sengadja merusak ketenteraman, tetapi ialah supaja rakjat sigera sentausa, sigera mendjadi **natie**!

Di dalam permulaannja kamipunja pidato, kami sudahlah mentjeritakan, bahwa balapan tjari djadjahan pada zaman sekarang ini adalah balapan mati-matian antara belorong-belorong imperialisme Inggeris, Amerika dan Japan. Kami di situ mentjeriterakan, bahwa njawa persaingan antara tiga belorong ini ialah perebutan negeri Tiongkok. Kami mentjeriterakan bahwa siapa jang bisa berkuasa di Tiongkok, dialah jang akan bisa berkuasa di seluruh daerah Pacific, bahwa siapa jang bisa menggenggam rumah-tangga Tiongkok dialah jang akan bisa menggenggam rumah-tangga seluruh dunia Timur, economisch dan militair. Kami mentjeriterakan, bahwa untuk merebut upah jang sebegini tingginja itulah, belorong-belorong imperialisme Amerika,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Japan dan Inggeris itu akan sampai nekatlah adu tenaga di dalam suatu peperangan mahabesar, jakni peperangan Pacific. Peperangan Pacific, bagi belorong-belorong tiga matjam itu, adalah suatu peperangan untuk soal "to be or not to be",— suatu peperangan untuk soal "er op of er onder", suatu soal "hidup atau mati". Oleh karena itulah, maka perang Pacific ini tidak akan berupa perang ketjil-ketjilan sadja tetapi akan berupalah peperangan jang menggègèrkan seluruh dunia-manusia, menggèndjlongkan seluruh daerah Lautan Teduh.

Kita sebagai rakjat jang negerinja dekat sekali pada Lautan Pacific itu, jang bertinggal di **pinggirnja** Lautan Teduh itu, kita harus mengarti, bahwa haibatnja perang Pacific ini **tentu** akan terasa pula pengaruhnja di negeri kita, bahwa api jang akan menjala-njala di Lautan Teduh itu **tentu** akan terasa pula panasnja di lingkungan negeri kita sendiri. Kita harus mengarti, bahwa djikalau rakjat Indonesia itu tidak sigera mendjadi suatu **natie** jang teguh dan sentausa, djikalau susunan pergaulan hidup Indonesia itu tidak sudah diperteguhkan sedikit-sedikit, kita bisa djugalah tak tahan atau tidak tjukup kekuatan menderitakan pengaruhnja peledakan itu, bisa djuga tidak tahan berdiri kalau umpamanja buntutnja salah satu belorong ini menjabet mengenai diri kita adanja. Oleh karena itulah, maka kami sering-sering memperingatkanlah rakjat Indonesia itu akan bahaja jang mengantjam dirinja dari arahnja Lautan Teduh itu, bukan dengan maksud merusak ketenteraman rakjat, bukan dengan maksud djahat menggègèrkan rakjat, tetapi ialah untuk menggugahkan kejakinan rakjat Indonesia itu akan **perlunja lekas-lekas mendjadi natie**!

Kita tidak pernah mengatakannja, ja kita tidak **mengetahui**, kapan perang Lautan Teduh itu akan meledak; kita tidak pula mengetahui, akan **di mana** pusat-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

peledakannja; kita hanjalah mengetahui, bahwa djikalau tanda-tanda jang sekarang tertampak itu tidak menjalahi perhitungan manusia, perang Pacific itu **satu** ketika **tentu akan** meledak! Sebagaimana tiap-tiap manusia jang djauh penglihatannja sudah bisa merasakan lebih dulu akan datangnja perang besar 1914–1918 itu **sebelum** perang ini terdjadi, sebagaimana mitsalnja penulis H.N. Brailsford dengan bukunja "The War of Steel and Gold" sudah bisa lebih dulu **menudjumkan** akan datangnja perang besar itu sebelum perang itu **sebelum** perang ini menggemuruhkan meriamnja, maka tiap-tiap manusiapun jang memperhatikan djalannja imperialisme-imperialisme Amerika, Inggeris dan Djepang itu di dalam tempo jang achir-achir ini, tentulah mendapat kejakinan bahwa tabrakan Pacific itu satu ketika, entah kapan, **pasti** terdjadi. Sebagaimana perang besar 1914–1918 itu mempunjai penudjum-penudjum jang lebih dulu sudah menudjumkan dia **akan** terdjadi,—mitsalnja penulis buku "The War of Steel and Gold" itu tadi,—maka perang Lautan Teduhpun sekarang djuga sudah mempunjai penudjum-penudjumnja, mitsalnja, sebagaimana kami terangkan di dalam verhoor, Ernst Reinhard dengan iapunja buku "Die Imperialistische Politik im fernen Osten", Karl Haushofer dengan iapunja buku "Geopolitik des Pazifischen Ozeans", Hector C. Bywater dengan iapunja buku-buku "Seapower in the Pacific" dan "The Great Pacific War".

Benar,—orang bisa berkata,—perang Pacific mempunjai penudjum-penudjumnja, perang Pacific mempunjai profetennja,—itu semua kaum bolsheviek jang selamanja menjebar-njebarkan chabar-bohong!

Pardon! Ernst Reinhard bukan bolsheviek, Karl Haushofer bukan communist, Hector Bywater bukan anggauta 3e Internationale atau Sowjet Executief Comite!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ernst Reinhard adalah suatu "rechtschapen burger" [346]Zwitserland, jang duduk di dalam Nationalrat, Karl Haushofer adalah professor tentang Geopolitiek pada Universiteit München jang termashur itu, Hector Bywater adalah anggauta Engelsche marine! Pengiraan, bahwa tudjuman atas akan terdjadinja perang Pacific itu hanjalah buah-otaknja kaum bolsheviek jang sakit demam sahadja, pengiraan itu adalah salah samasekali. Bukan kaum bolsheviek jang dikatakan demam-otak itu, bukan kaum "gombinis" atau kaum pelempar-bomlah jang mengadakan Pacific-litteratuur jang berharga, tetapi kaum neutraal jang objectief, kaum neutraal jang menjendikan segala utjap-utjapannja di atas bukti-bukti atau feittenmateriaal jang njata dan besar-djumlah.

Inverdaad:[347] siapa jang membatja feittenmateriaal itu di dalam Reinhard "Imperalistische Politik im fernen Osten", di dalam Houshofers "Geopolitik des Pazifischen Ozeans" atau di dalam Bywater's "Seapower in the Pacific" itu tadi, siapa jang membatja di dalam buku-buku itu sebagaimana Amerika, Inggeris dan Japan bersedia-sedia melengkap-lengkapkan sendjatanja masing-masing; siapa jang membatja di dalam buku-buku itu uraiannja penulis-penulisnja jang sudah disangkal karena disendikan atas bukti-bukti jang njata; ... siapa jang memperhatikan tudjuman-tudjumannja penulis-penulis itu, dia tentulah mendapat kejakinan bahwa satu hari, entah kapan, perang Pacific itu **pasti** terdjadi!

Kita membatja di situ bagaimana Djepang merebut concessie-concessie-minjak di Sachalin buat keperluan armadanja; kita membatja di situ bahwa jang dinamakan "conferentie perlutjutan sendjata" di Washington itu hanjalah

346. warga negara yang lurus/benar/taat hukum—*peny*.
347. sesungguhnya—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

suatu akal Amerika belaka, mengikat kaki Japan jang makin lama makin menakut-nakuti itu dengan perdamaian bahwa armadanja tidak boleh lebih dari 315.000 ton kapal-perang dan 81.000 ton kapal pembantu, sedang kapal-kapal masing-masing pihak tidak boleh lebih besar dari 40.000 ton satu-satunja, meriam-meriam masing-masing pihak tidak boleh lebih besar dari 406 m.M. kalibernja. Kita membatja di situ bagaimana tjerdik dan muslihatnja masing-masing fihak, toch membesar-besarkan kekuasaannja dengan membikin banjak kruiser-kruiser ketjilan tapi jang lebih tjepat, beserta membikin banjak kapal-kapal silam,—kruiser-kruiser ketjilan dan kapal-kapal silam jang di dalam peperangan-besar 1914–1918 terbukti lebih "efficient" daripada kapal-kapal perang jang terlalu besar. Kita membatja di situ bahwa di dalam beberapa tahun sadja sesudah komedie conferentie itu, Japan seperti terdjangkit setan bekerdja membikin 30 kruiser-baru, 77 destroyer baru, 73 kapal-silam baru,—Inggeris hibuk membanting tulang mengadakan 13 kruiser-baru, 4 destroyer baru, 6 kapal silam baru,—Amerika sebagai kemasukan iblis darahnja gègèr menjelesaikan 19 kruiser baru, 106 destroyer baru dan 48 kapal-silam baru.[348]

Kita membatja di situ, apa sebabnja Inggeris mau memindahkan vlootbasisnja dari Malta ke Timur, jakni ke Singapore di pinggir daerah Pacific,—dan apa sebabnja Amerika tak berhenti-hentinja membudjuk-budjuk Perantjis mendjual Kepulauan Oceania kepadanja, jakni supaja ia bisa menambah lagi bènteng-bènteng laut jang kini sudah banjak itu. Kita membatja di situ, bagaimana Amerika sebentar-sebentar mentjoba kekuatannja dengan vlootmanoeuvres,[349] terutama di bawah pimpinannja marine-secretaris Wilbur,—

348. Verg. Reinhard p. 211.
349. perang-perangan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

manouevres mentjoba kekuatan Panamabasis dalam tahun '23, mentjoba kekuatan AntillenZ—dan Virginiabasis dalam tahun '24, mentjoba kekuatan pangkalan Pearl Harbour dan Hawaii-basis dalam tahun '25; dan bagaimana kemudian daripada itu, Amerika lantas mengadakan Pacific-kruisvaart **umum** dengan disaksii oleh wakil-wakil 40 surat-chabar Amerika jang terbesar, jakni supaja semangat publiek Amerika bisa dipengaruhi dengan semangat-imperialisme adanja.

Pendek kata: Kita membatja di situ, bagaimana tiga negeri ini sebagai kena penjakit rabiës andjing-gila sama melengkap-lengkapkan sendjatanja! Dan siapa jang suka menghargakan feittenmateriaal dan isinja buku-buku itu tadi sebagai kami menghargakannja, dia **tentulah**, tidak-boleh-tidak, mendapat pula kejakinan bahwa satu hari **pastilah** datang saatnja air-air samudra Pacific itu mendjadi heksenketel[350] jang tiada bandingannja di seluruh riwajat dunia,—mendjadi **kawah-neraka** jang mendidih seolah-olah besok pagi akan kiamat!

Sebagai tiga maharadja-singa jang sudah berhadap-hadapan mau menerkam satu sama lain dengan sudah memeringiskan giginja dan sudah mengeluarkan kuku-kukunja, sebagai tiga ular-belorong jang sudah memasang-masangkan mulutnja mau menelan satu sama lain, sebagai tiga ikan octopus atau tjumi-tjumi mahabesar jang sudah mengeloget-ngelogetkan tangan-tangan-penjerotnja akan membinasakan musuhnja, maka kini Inggeris bersiap di Singapore, Japan menjedia-njediakan sendjatanja di Japan sendiri beserta di kepulauan Mariana, Marshall dan Bonin—Amerika berbenteng di Dutch-Harbour, di Hawaii, di Tutuila, di Guam, dan di Manila!

Tuan-tuan Hakim, siapakah jang tidak pertjaja bahwa perang Pacific itu akan datang, kalau ia melihat bukti-bukti

350. kawah neraka—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

perlengkapan sendjata jang demikian ini? Siapakah jang bisa mendjustakan, siapakah jang bisa **loochenen** perhitungan **akan** petjahnja perang ini, dengan feittenmateriaal sebagai jang ditundjukkan oleh Reinhard, oleh Prof. Haushofer, oleh Bywater itu? Siapakah jang bisa mengatakan bahwa **akan** datangnja Perang Lautan Teduh itu adalah "chabar-bohong",—"logenachtig bericht" sebagai jang dimaksudkan oleh artikel 171 Strafwetboek,—kalau ia melihat, bahwa kaum terpeladjar jang ternama sebagai Reinhard dan professor Haushofer, marine-specialiteit jang terkenal sebagai Hector Bjwater, sama **menudjumkannja** sesudah penjelidikan jang teliti?

Dan bukan menundjukkan sahadja **akan** datangnja, Tuan-tuan Hakim! Hector Bywater di dalam iapunja buku "The Great Pacific War" malahan bisalah menjebutkan **djalan-nja** perang itu satu-per-satu, gerak-bangkitnja pergelutan belorong-belorong imperialisme itu hampir dengan sek-sama. Ia mengatakan, bahwa meledaknja perang Pacific itu ialah oleh karena Japan mau membelokkan publieke opinie di Japan jang terdjangkit pergerakan revolusionair. Ia me-nudjumkan, bahwa pada permulaan peperangan itu, Amerika adalah bisa dipukul lemah oleh karena suatu kapal Japan bisa menghantjurkanlah Pannamakanaal dengan peledakan dynamiet jang mahahaibat,—bahwa Manilla dan kepulauan Philippina bisa direbut oleh musuh,—bahwa suatu armada Amerika bisa dibinasakanlah sama sekali. Ia lantas me-ramalkan, bahwa, sesudahnja kena pukulan-pukulan itu, rakjat Amerika lantas hiduplah semangat-kemarahannja, bahwa segenap armada Amerika jang misih ada lantas ngamuklah membasmi armada Japan di dalam suatu pertempuran mati-matian di dekatnja Guam,—dan bahwa kemudian daripada itu perdamaian lantas terdjadi. "Ia adalah terlalu ketjil

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

menaksirkan",—begitulah commentaar Ernst Reinhard atas gambarnja tabrakan jang dibikin oleh Hector Bywater ini,—

> "ia adalah terlalu ketjil menaksirnja, kalau ia mengira bahwa tabrakan ini hanjalah tabrakan antara dua keradjaan sadja. Itu tentu tidak begitu,—dat zal de botsing zeker niet zijn".
>
> "Hij heeft haar zeker klein gedacht, als hij haar als een duel tusschen twee staten vooruitzag. Dat zal de botsing zeker **niet zijn**".[351]

Ambui,—"dat zal de botsing zeker niet zijn!",[352] perang Pacific menurut Reinhard akan **lebih besar lagi** dari tudjumannja Bywater itu! O, tidakkah **wadjib** rakjat Indonesia lekas-lekas mendjadi kuat, lekas-lekas memperteguhkan pergaulan-hidupnja, lekas-lekas mendjadi **natie**, agar supaja tjukup kesentausaan menolak pengaruhnja perang besar ini,—pengaruh jang tidak-boleh-tidak tentu kita deritakan, kami jang hidup di pinggir Lautan Teduh itu!

Sajang Tuan-tuan Hakim, sajang kami tak tjukup tempoh buat membèbèrkan di sini semua isinja buku tiga penulis itu tadi, tetapi di sini kami sediakan salah satu daripadanja, —kalau Tuan-tuan timbang perlu, bolehlah Tuan-tuan njatakan sendiri.[353]

Toch, marilah kami di sini mengambil satu-dua citaat daripadanja, marilah kita mendengarkan tjeriteranja Reinhard jang berbunji:

> "Japan mau menjelesaikan soal Timur-djauh itu menurut diapunja kemauan. Tetapi apa jang di-

351. pag. 224.
352. sudah tentu tidak demikian halnya—*peny*.
353. Salah satu dari 3 buah buku itu, dipersilakan Bung Karno untuk dibatja oleh para Hakim.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kemaui oleh kaum-kaum-kuasanja dan oleh trust-trustnja, itu tidak menjenangkanlah hati Amerika dan Morgan. Perdjoangan rebutan mangsan tetaplah ada.

Kapankah perdjoangan ini meledaknja? Pertanjaan ini Amerikalah jang harus mendjawab".

...Amerika melengkap-lengkapkanlah sendjatanja... ia bukan sadja menjelesaikan armadanja, tetapi djuga station-stationnja di Lautan-Teduh. Dari Dutch-Harbour di kepulauan Aleuten, meliwati Hawaii ke Tutuila dan Guam sampai ke Philippina, maka adalah melengkung satu bengkungan jang maha-besar daripada bèntèng-bèntèng Amerika, satu bengkungan, jang menggigit Japan di utara dan di selatan sebagai satu gègèp[354]-kakatua. Japan sudahlah merasa gigitannja gègèp ini. Tetapi djuga kepada Inggeris tampaklah dia".

"Keadaän makin lama mendjadilah makin panas. Tidak ada satu djalan-hawalah jang terbuka. Kini kètèl itu misilah tjukup kuat menahan kekuatan-kekuatan dari dalam. Tetapi persaingam trust-trust Amerika dan Japan di Tiongkok adalah tak berhenti-henti membesar-besarkan apinja, adalah saban hari menjiramkan minjak di atas api itu. Satu ketika pasti datanglah saätnja, jang kètèl itu meledaklah dengan tjara jang sehaibat-haibatnja oleh kerasnja tenaga-tenaga di dalamnja!"

"Djikalau peperangan rebutan Tiongkok ini nanti meledak, maka tentulah ia suatu peperangan dunia jang sebenar-benarnja.... Kita semua terpaksa nanti ikut menari, djikalau hantu-maut memainkan iapunja lagu kematian".

354. baja—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

> "Japan wil het probleem van het verre Oosten naar zijn zin oplossen. Maar wat zijn machten, wat zijn trusts willen, dat past Amerika en Morgan niet. De strijd om de buit blijft bestaan. Wanneer zal hij uitbreken? Deze vraag heeft Amerika te beantwoorden" (p. 215).
>
> ... Amerika wapent zich.... Het bouwt niet allen zijn vloot, maar ook zijn stationnen in den Pacific gereed. Van Dutch-Harbour op de Aleuten, over Hawaii naar Tutuila en Guam tot de Philippijnen toe, strekt zich een wijdgespannen boog uit van Amerikaansche vestingen, een boog, die Japan in het Noorden en Zuiden als een tang omklemt. Japan merkt de stalen greep van deze tang. Maar ook England bespeurt hem" (p. 224).
>
> "De spanning groeit. Geen ventiel opent zich. Heden is de oververhitte ketel nog in staat, den sterken druk te weerstaan. Maar de concurrentie der Amerikaansche en Japansche trusts in China sleept er gestadig nieuwe brandstof bij, werp dag aan dag olie in het vuur. Eéns moet de dag komen, waarop de stoomdruk den ketel met geweldige kracht tot explosie brengt!" .... (p. 223).
>
> "Als vanwege China een oorlog uitbreekt, dan wordt het zeker een wereldoorlog in den waren zin des woords, ... Wij zullen allemaal moeten meedansen, als de dood de Chineesche doodenwijs ten gehoore geeft" (p. 227).

Tuan-tuan Hakim, begitulah bunjinja nudjuman kaum-kaum bidjaksana itu. Kami, kaum Partai Nasional Indonesia, kita mengarti akan bahaja jang mengantjam rakjat dari peperangan haibat ini. Kita merasa **wadjib** memperingatkan rakjat tentang bahaja itu, kita merasa **wadjib** memudji-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

mudjikan kepada rakjat supaja lekas-lekas mendjadi teguh, lekas-lekas mendjadi **natie**. Sebab kita, sekali lagi kami katakan, kita insaf, kita jakin, bahwa rakjat kita dan negeri kita, jang berduduk di pinggir samodra peperangan itu, **nistjaja** akan mendapat pengaruh pula jang membentjanai **economie dan pergaulanhidup**.

Kita tidak mengatakan bahwa perang Pacific itu **tahun ini** akan petjah. Kita **tidak** pula mengatakan bahwa ia sebentar lagi akan meledak. Kita hanjalah memperingatkan, bahwa dengan adanja persaingan Amerika, Japan dan Inggeris itu, peperangan itu **akan** terdjadi.

Ah, Tuan-tuan Hakim, di Indonesia ini, toch bukan kami sadja jang mengatakan **akan** datangnja perang itu, toch bukan kami sadja jang mengumumkan kabar itu, jang memang bukan kabar bohong! **Dr. Ratu Langi** di dalam zittingnja volksraad 14 Djuni 1928, dus lebih dulu dari kami, adalah membitjarakan akan datangnja perang Pacific itu juga, dan belakangan ini **A.I.D. de Preangerbode** dan **Java-Bode**-pun ikut mentjeriterakannja! Adakah mereka menjebarkan "logenachtig bericht"? Adakah bermaksud merusak ketenteraman rakjat?

"Dalam pada itu", begitulah Dr. Ratu Langi berpidato,—

> "dalam pada itu, maka di dalam perdjoangan adutenaga antara golongan sini dan golongan sana itu, oleh golongan-golongan Barat terlampau sekalilah dilupakan, bahwa keadaan politiek di Indonesia di kelak-kemudian-hari adalah buat sebahagian besar djuga di bawah pengaruhnja gerak-bangkitnja keadaän internationaal di daerah Timur-djauh.... Orang dengan gampang sekali adalah mengabaikan, bahwa kolonial dari Indonesia itu adalah suatu bahagian daripada soal Pacific jang besar itu, dan bahwa negeri ini tidak akan bisalah menghindarkan diri daripada

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tjengkeramannja soal pergulatan di Lautan-Teduh, di mana kekuasaän-kekuasaän jang maha-haibat nanti akan tabrakan satu sama lain....

Marilah kita tjoba menggambarkan keadaan ini; di seluruh Asia-Timur adalah teranjam suatu djaring daripada kekuatan-kekuatan economie, politiek dan militair. Maksud-maksud dan keserakahan akan rezeki adalah sebagai biasa berdjalan di muka, dan kemudian diikutilah oleh berkapal-kapalan banjaknja omongan-omingan tentang "mendatangkan kesopanan" dan lain sebagainja.

"Tiga matjam hal-hal", begitulah Max Reinhard berkata (sebetulnja Ernst Reinhard, Tuan-tuan hakim) "tiga matjam hal-hal jang ditjari oleh modal asing di Tiongkok itu; pasar-pasar buat barang-barang perdangannja, bekal-bekal untuk perusahaän-perusahaännja, dan kaumburuh-murah untuk paberik-paberiknja" ... Apa jang saja katakan dari Tiongkok, bolehlah djuga dikatakan dari daerah-daerah lautan-Teduh jang lain. Hanja, pusatnja soal Pacific ini adalah Tiongkok, jakni karena soal-soal di situ adalah soal-soal jang besar, dan oleh karena kita, ibarat di bawah kita-punja hidung sendiri, adalah melihat keadaan-sedih, bagaimana suatu negeri jang merdeka mendjadilah korban makanannja keserakahan kekuasaan-kekuasaan jang tama' dan angkara-murka.

Tetapi njatalah dengan sendjata-njatanja, bahwa hal itu semua, jaitu daerah-daerah penjewaän, daerah-daerah-pengaruh, daerah-daerah-kepentingan atau opendeurpolitiek... tidakbolehtidak tentulah menjebabkan keadaän mendjadi panas di dalam makna jang dikasih oleh Van den Bergh van Eysinga.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ini perhubungan-perhubungan jang mèntjong, jang menurut kata orang hanjalah bisa dikekalkan selama bangsa-bangsa asing itu misih sama tjukup kekuatan untuk mengekakalkannja, semua hal-hal itu adalah kawan-kawan di mana nanti akan terdjadilah peledakan-peledakan,—jang apinja nanti akan berkobar-kobarlah sampai meliwat-liwati batas-batasnja negeri Tiongkok.

Sebab, di dalam persaingan merebut keuntungan-keuntungan economie ini maka dunia Barat sekarang menemuilah musuh jang passief dan actief. Passief daripada tenaga-tenaga-pembaharuan daripada dunia-Timur sendiri, actief daripada musuh-persaingan bangsa Timur, ... jakni negeri Djepang.

Dengan keadaän jang demikian, maka pertentangan dan permusuhan akan mendjadilah makin lama makin besar dan makin sengit, sehingga satu ketika tidakbolehtidak pasti petjahlah satu perbentusan jang maha-haibat, di mana diplomatie dan politieklidah terpaksa memundurkan diri di belakang mulutnja meriam-meriam dan metrailleurs.

Pendahuluan daripada bentjana ini **sekarang sudahlah tampak dan tanda-tandanja tak-bisalah dipungkiri lagi**, asal sadja orang mau membuka matanja dan tidak mengabui mata sendiri itu dengan pidato-pidato omong-kosong jang achirnja tidak berisi garam sedikit djuapun adanja.... Asia-Timur sekarang sudah mendjadilah papantjaturnja politiek internationaal jang bermaksud menanamkan kekuasaän-economie dan kekuasaan-militair; kita melihat mundur-madjunja buah-buah-tjatur itu satu-per-satu; negeri Djerman adalah memundurkan diri dari Kiauchiau,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Japan menaruhlah di situ salah satu buahtjaturnja, Amerika melepaskanlah Jap, pusat pertemuannja kawat-kawat telegraaf itu, Japan menaruhlah di situ suatu buah-tjatur jang lain, Japan menambahlah semendjak tahun 1918 kekuatan armadanja dengan 19 kruisers, 54 destroyers dan 45 kapal-silam, sedang Inggeris membikin iapunja bèntèng-laut di Singapura, dan Amerika menambah kekuatan armadanja dengan djumblah kapal jang lebih besar lagi dan menambah pula kekuatan bèntèng-bèntèngnja di Hawaii, di Tutuila dan di Guam.

Dan di bawah hal-hal ini semua, tak terlihat oleh pengawasan publiek, bekerdjalah sepiun-sepiun, buah-buah-tjatur tingkat rendahan, jang menganjamkan djaring di atas mana nanti peraduan-tenaga itu akan didjalankanlah dengan tjara jang maha-haibat....

Tetapi dalam pada itu, maka esok atau lusa nafsu-nafsu jang bertentangan satu sama lain itu bisa meledaklah bertabrakan di atas bumi Asia-Timur, mendidihlah kawah-neraka jang meluap-luap ke mana-mana, djuga ke negeri di sini, djuga di luar kemauan kita. Apakah jang harus kita perbuat? Bagaimanakah kedudukan Indonesia di dalam tabrakan maha-bentjana jang tidakbolehtidak pasti akan terdjadi itu...?"

"Intusschen, bij de krachtsinspanning in sini - en sana - groep, wordt door de westersche groepen maar al te zeer uit het oog verloren, dat de staatkundige toekomst van Indonesia ook, en voor een belangrijk deel, beheerscht zal worden door de verdere evolutie der internationale situatie in het zg. uiterste Oosten.... Men onderdrukt psychologisch gesproken, eenvoudig het feit, **dat het koloniale**

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

vraagstuk van Indonesia een deel is van het groote Pacific-vraagstuk, en dat dit land niet kan ontkomen aan het lot, actief wellicht, maar zeker passief, betrokken te worden in een conflict in den Pacific, waarbij geweldige machten tegen elkaar zullen opbotsen....

Trachten wij ons den toestand te realiseeren; over Oost-Asie heeft zich een netwerk gewezen van economische, politieke en strategische activiteit. De egoistische, economische motieveen voorop, zooals altijd, en daarna volgen scheepladingen ethisch-humanitaire leuzen over beschaving brengen etc.

"Drie dingen", zegt Max Reinhatd (sebetulnja Ernst Reinhard, Tuan-tuan Hakim) "heeft het vreemde kapitaal in China gezocht; marken voor zijn waren, grondstoffen voor zijn grondstofbasis en goedkoope arbeidskrachten voor zijn fabrieken".... Wat van China gezegd werd, geldt mutatis mutandis voor vele andere Pacificgebieden. Allen, het Pacific-vraagstuk vindt zijn exponent in China, om de afmetingen, die de kwesties daar hebben en omdat wij daar, als het wate onder onze oogen het treurspel zien afspelen van een onafhankelijk land, dat overgeleverd is aan een niets ontziend egoisme van zekere machtscombinaties.

Maar het is duidelijk, dat dit alles, de pachtgebieden, de invloeds - en interessensferen of opendeur-politiek... noodzakelijk een toestand van spanning moet veroorzaken, in den zin, dien Van den Bergh van Eysinga daaraan hecht.

Deze moreel eenzijdige relaties, waarvan gezegd wordt, dat ze allen gehandhaafd kunnen worden,

www.boxnovel.blogspot.com

001//14

zoolang de vreemde naties krachting genoeg zijn om op haar handhaving te blijven staan, al die wijzen van ingrijpen, zijn evenzoovele haarden, waarop conflicten zullen groeien, conflicten, die zullen uitvlammen tot ver over de grenzen van het Rijk van het Midden.

Want in den wedijver om economische voordeelen stuir het Westen echter thans op tegenstand, passief en actief. Passief van de regeneratieve krachten van het Oosten zelf, en actief van een Oostersch rivaal... en dat is Japan.

Bij dezen toestand zullen antithese en antagonisme groeien en verscherpen, totdat ze eenmaal hun normale oplossing **zullen moeten** vinden in een **catastrophaal conflict**, waarbij diplomatie en staatsmanskunst zich moeten terugtrekken achter de monden van kanonnen en metrailleurs.

Het voorstel deezer catastrophale oplossing is reeds zichtbaar en de voorteekenen zijn niet te misduiden, als men maar zeien wil en zich niet laat misleiden door gelegenheid- en hoeraspeeches, die ten slotte geen grijntje pit hebben.... Oost Azie is het schaakbord geworden van de internationle economische en militaire penetratie-politiek; wij zien stuk na stuk naar voren schuiven en wederdom terugtrekken; Duitschland trekt zich terug van Kiauchiau, Japan posteert er een zijner stukken, Amerika geeft Jap, knooppunt van telegraafkabels, prijs, Japan plaats daar een ander stuk, Japan breidt zijn vloot sedert den wapenstilstand van 1918 uit met 19 kruisers, 54 destroyers en 45 onderzeebooten, waartegenover Engeland in Singapore een vlootbasis bouwt en Amerika zijn vloot met een nog grooter aantal

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> uitbreidt en de steunpunten Hawaii, Tutuila en Guam versterkt.
>
> En hieronder door, aan de publieke controle ontsnappend, werken spionnen, stukken van lager orde, die vlechten het netwerk waarop straks het tournooi gespeeld zal worden en grande style....
>
> ... Maar intusschen kunnen te avond of te morgen de tegengerichte strevingen boven den bodem van Oost-Azie tot manifeste botsingen komen, en een heksensabbath ontketen3n ook over deze landen en ook zonder onz3n wil. Wat dan? Hoe is de positie van Indonesia in het castatsprophale conflict, **dat niet kan uitblijven**...?"

Tuan-tuan Hakim, Dr. Ratu Langi bukanlah communist, bukanlah socialist, bukanlah nationalist-kiri sebagai kami, Dr. Ratu Langi adalah seorang jang sekarang terkenal gematigd sekali, jakni seorang jang sangat terkenal "lunaknja" dan sangat "kapuknja". Dari Dr. Ratu Langi orang dus tidak gampang mengatakan, bahwa ia "omong bohong", sebagai jang sering dituduhkan kepada kaum radicaal. Toch,—Dr. Ratu Langi berpidato djuga bahwa perang Pacific **akan** meledak, bahwa "heksensabbath" dan "catastrophaal conflict" itu "niet kan uitblijven", akan membakar dunia Timur "te avond of te morgen"! Sesungguhnja, adakah chabar perang Pacific itu, kalau **kami** jang mengchabarkannja kepada rakjat, sekonjong-konjong mendjadi "chabar bohong", sekonjong-konjong mendjadi "logenachtig bericht? Adakah chabar itu kalau **kami** jang mengchabarkannja, sekonjong-konjong berarti, bahwa kami sengadja mau merusak ketenteraman-umum? Adakah chabar itu, kalau **kami** jang mengutjapkannja, sekonjong-konjong mendjadi alasan untuk mengusahakan artikel 171 weboek van strafrecht?

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno, circa 1946.

Toch tidak, Tuan-tuan Hakim!

En toch, ... kami berdiri di muka Tuan-tuan Hakim, ... terdakwa melanggar artikel 171 itu!

O, nasib! .... sedang kami dilandjrat berhubung dengan soal Pacific ini, sedang kami mendjadi pesakitan di hadapan mahkamah Tuan-tuan berhubung dengan soal Pacific itu, maka di pertengahan bulan Oktober jang lalu diadakanlah vlootmanoeuvres Japan jang maha-haibat, dan A.I.D. de Preangerbode pada ketika itu memuatlah suatu chabar Associated Press jang berbunji:

> "Persediaän-persediaän sudahlah mulai pada tanggal 7 bulan ini, tatkala kapal-kapalnja armada biru berangkat ke arah tempat pusatnja di Koere, sedang kapal-kapal musuh adalah bergerak dengan sembunji-sembunjian di lautan-lautan kidul, sampai ke dekat-dekatnja pulau Formosa.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> Sedikit lebih djauh lagi dari Formosa itu... adalah kepulauan Philippina, tetapi tak seorangpun akan begitu kasar-bibir menjindir-njindir, bahwa dari sanalah akan datangnja serangan!"
>
> "De voorbereidingen begonnen reeds op 7 dezer... toen eenheden van de blauwe vloot naar hun concentratiepunt Koere vertrokken en de vijandelijke schapen in het geheim opereerden in Zuidelijke wateren, tot zelf in de buurt van Formosa toe. Iets verder dan Formosa... liggen de Philippijnen, maar niemand zou zoo ondiplomatik zijn er ook maar op te zinspelen, dat de aanval van dien kant komt!

Sedang kami dilandjrat berhubung dengan soal Pacific itu, maka A.I.D. de Preangerbode 6 Oktober 1930 adalah membitjarakan akan terpetjahnja soal Pacific itu sebagai suatu soal **practisch-actueel** di dalam hoofdartikelnja, jang berkepala: "De vlootwet",—jakni mengandjurkan diterimanja begrooting pembesaran armada Hindia Belanda guna mendjaga neutraliteit di dalam perang Pacific jang di**pastikan** olehnja **akan** meledak itu! Sedang kami dilandjrat berhubung dengan soal Pacific itu, maka Javabode adalah mengumumkan artikel serie-seriean dari pènnanja "Observer" jang mengatakan, bahwa keadaan di dunia Pacific "sudahlah begitu panas, sehingga sebab jang seketjil-ketjilnjapun sudah tjukup buat meledakkan peperangan Pacific itu.[355]

Dan kami menanja lagi: Adakah **kami** harus dihukum, kalau **kami** ikut-ikut membitjarakan soal Pacific itu, adakah kami sekonjong-konjong mendjadi penjebar logenachtig bericht guna merusak ketenteraman umum, kalau kami ikut-ikut meramalkan Pacific-oorlog itu,—Pacific-oorlog, jang di

355. Lihatlah Java-Bode 3 December 1930.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Indonesia djuga diramalkan oleh Dr. Ratu Langi, **djuga** diramalkan oleh A.I.D. de Preanger-bode, **djuga** diramalkan oleh Javabode itu?

Tetapi hasutan harus berontak atau mogok kalau perang itu sudah datang! Kami tidak pernah menghasut demikian itu. Kami tidakpun pernah menjindir atau memudjikan dengan tertutup akan perbuatan-perbuatan jang demikian itu, atau perbuatan apa sadja jang dilarang oleh hukum. Kami, sebagai tadi terangkan, hanjalah memudjikan supaja rakjat lekas mendjadi **natie**, agar kuat menolak pengaruhnja peperangan Pasifik itu, (terutama pengaruh economie),—pengaruh jang tentu kita deritakan oleh karena kita hidup **di pinggir** Lautan Pasifik! Lebih dari 10 saksi membuktikan hal-hal ini, Tuan-tuan Hakim. Dan lagi,—mana-boleh-djadi kami menghasut mogok, mana-boleh-djadi kami menjuruh atau memudjikan staking[356], di mana kami tidak terdiri di muka **perserikatan sekerdja** atau tidak berdiri di muka **kaum buruh jang tersusun di dalam vakvereeniging**; mana-boleh-djadi kami memudjikan staking-stakingan, di mana pendirian kami terhadap pada staking itu ternjata dengan seterang-terangnja di dalam manifest bestuur P.N.I. jang termuat di dalam "Banteng-Periangan" No. 9-10, jang kami serahkan kepada Tuan-tuan itu? Mana-boleh-djadi kami berkata bahwa perang Pasifik akan terdjadi dalam tahun 1930 atau lekas-lekas, dan bahwa pada saat petjahnja itu kita akan merebut kemerdekaan, di mana ternjata tidak ada satu anggauta P.N.I. jang terdapat mempunjai sendjata apa sadja jang pantas dipakai berontak, jakni di mana tidak terdapat **satu** bedil atau **satu** pistol atau **satu** pedang tatkala diadakan penggeledahan di mana-mana?

356. mogok—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Opzet bahwa imperialisme, gezag etc.

Tetapi perkataan-perkataan "rubuhkanlah imperialisme!", "rubuhkanlah kapitalisme!";—perkataan-perkataan "imperialisme memeras kita", "kapitalisme menindas kita",—tidakkah jang demikian itu bukti-bukti bahwa kami bersalah melanggar artikel 153 bis atau 169? Kami mendjawab: kami mustahil **sengadja melanggar** artikel-artikel itu. Kami toch, sebagaimana banjak saksi menerangkan kepada Tuan-tuan Hakim, selamanja mendidik keamanan, selamanja mendidik kesabaran. Kami toch, selamanja menghukum anggauta-anggauta jang membahajai keamanan-umum itu. Adakah bisa-djadi bahwa orang jang senantiasa mendidik keamanan, lantas sengadja melanggar artikel 153-bis atau 169? Adakah bisa-djadi, adakah **waarschijnlijk**[357] bagi Tuan-tuan Hakim, bahwa orang jang tak berhenti-henti mengursuskan "harus mendjauhi segala hal jang teu **puguh**", jakni "harus mendjauhi segala jang tidak senonoh", mengantjam tiap-tiap anggauta jang melanggar keamanan dengan royement, membohongkan bisikan-bisikan akan ada apa-apa tahun '30,—adakah **waarschijnlijk** bagi Tuan-tuan, bahwa orang jang **demikian** itu lantas mempunjai **opzet**,[358] membahajai keamanan-umum atau melanggar gezag mendjalankan hal-hal jang dituduhkan dalam proces ini?

O, zeker, kami **memang** pernah mengatakan "rubuhkanlah imperialisme!", "rubuhkanlah kapitalisme!", —kami **memang** pernah mengatakan "imperialisme djahat, kapitalisme angkara-murka, imperialisme menjilakakan kita, kapitalisme merusak rakjat" dan lain-lain sebagainja,—tetapi adakah bisa-djadi, bahwa kami memaksudkan dengan perkataan imperialisme itu pemerentah-jang-sekarang atau keamanan-umum, adakah bisa-djadi bahwa kami memak-

357. mungkin—*peny*.
358. niat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sudkan dengan kapitalisme itu bangsa Belanda atau bangsa asing jang lain?

Kapitalisme dan imperialisme, Tuan-tuan Hakim, kapitalisme dan imperialisme, sebagai kami uraikan di awalnja kamipunja pidato dengan disokong dalil-dalilnja orang-orang jang ternama, bukanlah bangsa asing jang lain, bukanlah kaum B.B.,[359] bukanlah gezag, bukanlah suatu badan atau materie,—kapitalisme dan imperialisme, sebagai tiap-tiap perkataan jang berachiran "**isme**", adalah suatu faham, suatu begrip, suatu **stelsel**!

Stelsel ini jang menjilakakan, **stelsel ini** jang merusak, **stelsel ini** jang djahat, **stelsel ini** jang harus "dirubuhkan",—**bukan** bangsa asing, **bukan** pemerentah, **bukan** gezag! Ambui, adakah kami begitu goblok, adakah kami kering-otak atau barangkali miring-otak, mengira bahwa imperialisme = gezag, kapitalisme = bangsa asing,—kami, jang toch setidak-tidaknja boleh dinamakan orang terpeladjar? Adakah kami sia-sia, lebih dari 20 tahun duduk di atas bangku sekolahan,[360] lebih dari 10 tahun membatja sociale litteratuur, mempelajari ilmu sociale wetenschapen,—jang kami tidak tahu bedanja antara imperialisme-kapitalisme dengan gezag beserta bangsa asing?

Ach, Tuan-tuan Hakim, di dalam salah satu daripada producten jang diserahkan oleh saksi Albreghs, toch dengan seterang-terangnja tertulis, bahwa jang kami orang musuhi itu ialah suatu stelsel, dan bahwa "kita tidak menjalahkan Holland" dan bahwa "niet alle Hollanders zijn slecht!"[361] Di dalem tjatetan-tjatetan leiderscursus toch tertulis dengan seterang-terangnja, bahwa imperialisme adalah suatu **faham** atau **tabeat**, dan di dalam keterangannja banjak saksi toch ternjata djuga, bahwa jang kamiorang ampat terdakwa

359. Kaum Binnenlands Bestuur; pegawai negeri—*peny*.
360. Kami mulai sekolah di desa.
361. tidak semua orang Belanda jahat—*peny.*

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

maksudkan dengan kata imperialisme itu ialah suatu **faham** atau suatu **nafsu**, sedang di dalam keterangan saksi-saksi Doelhadi, Entjo, Soemarta, H. Mansoer,[362] jang sama menerangkan, bahwa kata imperialisme terdjadinja ialah dari kata imperium, ternjata pula dengan senjata-njatanja bahwa kami orang ampat terdakwa sebelumnja membitjarakan imperialisme itu, lebih dulu adalah mengasih keterangan atau uitleg jang djelas tentang faham dan arti-artinja!

Lagi pula, tidakkah kami punja politieke-visie[363] mengatakan bahwa dengan berhentinja gezag di sini, imperialisme itu **belum tentu** berhenti sama sekali, jakni bahwa dengan berhentinja gezag itu, Indonesia buat sementara waktu **misih** mendjadi lapangnja imperialisme, **misih** belum terhindar dari exploitatienja buitenlandsch surpluskapitaal, **misih** ada kaum gula, kaum minjak, kaum tembakau, d.l.l., sebagai mitsalnja sekarang negeri Tiongkok atau Persia jang merdeka itu dua-duanja bongkok menderitakan exploitatienja imperialisme asing! Tidakkah kami punja politieke-visie itu mengatakan, bahwa pemerentahan nasional itu,—dus kalau gezag asing di sini sudah **tidak** ada!—selainnja buat nationale reconstructie, adalah suatu **sjarat** untuk melawan imperialisme **dengan leluasa** dan **memberhentikannja sama sekali**, sebagaimana djuga mitsalnja kaum socialist memandang politieke macht sebagai suatu **sjarat** untuk memberhentikan kapitalisme! Tidakkah dengan kamipunja politieke-visie itu, ternjata dengan seterang-terangnja, bahwa di dalam kamipunja visie imperialisme dan gezag **bukanlah** satu, **bukanlah** identiek!

Lagi pula, tidakkah kami sering-sering menerangkan di dalam cursus-cursus atau openbare vergadering,[364]

362. Nama-nama dalam proses peradilan Bung Karno. Saksi-saksi seluruhnja lebih 10 orang, termasuk saksi jang memberatkan dari pihak P I D, seperti Albreghs.
363. politieke visie = penglihatan politiek.
364. rapat umum—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bahwa imperialisme di Indonesia sedjak adanja opendeur-politiek adalah dihinggapi pula oleh imperialisme **Amerika**, imperialisme **Inggeris**, imperialisme **Djepang** dan lain-lain,—imperialisme Belanda dengan modal ± *f* 4.000.000.000,—,—imperialisme asing jang lain-lain dengan modal ± *f* 2.000.000.000,—, sedang gezag di Indonesia toch hanja **Nederlandsch** gezag sadja! Tidakkah di dalam keterangan-azas P.N.I. tertulis dengan seterang-terangnja **apa** jang bernama imperialisme itu, dan **bahwa** imperialisme di sini itu bersifat **internationaal**,—keterangan-azas P.N.I. jang **kami** mendjadi penulisnja! Tidakkah kami, kalau kami membitjarakan imperialisme itu di cursus atau di openbare-vergadering, biasa sekali lantas membikin suatu analyse daripadanja,—analyse di dalam ampat sifat jang kami sebutkan di awal pidato ini dan jang djuga tertulis di dalam keterangan-azas-P.N.I.,—jakni pertama sifat pengambilan bekal-bekal hidup, kedua sifat pengambilan bekal-bekal atau basisgrondstoffen untuk industri di negeri asing, ketiga sifat memperusahakan Indonesia mendjadi pasar-pendjualan barang-barang dari asing, keampat sifat memperusahakan Indonesia mendjadi exploitatie-gebied buitenlandsch surpluskapitaal,—sambil selamanja menjebutkan angka-angka hatsil "gula ± *f* 400.000.000,— setahunnja", "karet ± *f* 400.000.000,— setahunnja", "minjak ± *f* 150.000.000,— setahunnja" dan seterusnja, sehingga ternjata bahwa jang kami namakan imperialisme itu ialah **bukan** gezag!

Sesungguhnja, Tuan-tuan Hakim, bahwa kami tak mengetahui bedanja imperialisme dengan gezag, itu adalah suatu hal jang **tidak bisa masuk akal**, suatu hal jang mochal, suatu hal jang **mustahil**!

Tetapi Tuan-tuan barangkali membantah: "Betul Tuan tahu bahwa imperialisme bukan gezag, Tuan tahu bahwa

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kapitalisme bukan bangsa asing,—tetapi, tatkala Tuan berseru "rubuhkanlah imperialisme dan kapitalisme", Tuan **maksudkan gezag** dan **bangsa asing**!"

Ini djuga mustahil, Tuan-tuan Hakim!

Kami toch, kepada **semua-anggauta baru,** kalau kami menerangkan azasnja P.N.I. dengan pandjang-lebar, senantiasa menerangkan djuga pandjang-lebar artinja dua perkataan imperialisme dan kapitalisme itu, sifat-sifatnja dan internationaliteitnja imperialisme itu, sebagai jang kami uraikan tadi. Kami toch spesial mengadakan cursus serie-seriean spesial tentang fatsal imperialisme, mengadakan cursus serie-seriean atas halnja bagaimana kapitalisme-kapitalisme di Eropah atau Amerika memberi "tjap" sendiri-sendiri atas imperialisme-imperialismenja di Asia,—dari barbaarsch-roof-imperialisme Spanjol[365] zaman dulu sampai monopolistisch-imperialisme Belanda di Indonesia, dari half-monopolisch-imperialisme Inggris di Hindostan sampai liberaal-imperialisme Amerika di Philippina! Kami toch spesial mengadakan cursus-cursus tentang fatsal kapitalisme, cursus-cursus buat menerangkan artinja dan factor-factornja, jakni cursus-cursus tentang meerwaardetheorie,[366] tentang capitaal-accumulatie, tentang capitaal-concentratie, tentang capitaal-centralisatie, tentang industrieel-reserve-armée dan lain-lain!

Pendek kata, Tuan-tuan Hakim, perkataan imperialisme dan kapitalisme seringlah kami terang-terangkan maknanja, perkataan-perkataan itu, kalau kami utjapkan, mustahillah kami lantas sebenarnja memaksudkan gezag atau bangsa asing. Apalagi... bahwa kami **pernah** mengatakan **bahwa** imperialisme = **gezag**, bahwa kami **pernah** mengatakan

365. imperialisme rampang cara biadab Spanyol—*peny*.
366. teori nilai lebih—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bahwa imperialisme = regent = wedana, tjamat, kopral, bahwa kami **pernah** mengatakan **bahwa** kapitalisme = bangsa asing,—itu adalah lebih mustahil lagi, lebih lagi sama sekali tidak ada èmpèr-èmpèrnja!

Ambui, umpama kami dengan kata imperialisme itu memaksudkan kaum B.B. atau pemerentah, toch barangkali lebih baik sama sekali kami berkata: imperialisme = gupernur djendral, imperialisme = residèn, imperialisme = hupkomissaris polisi, dan seterusnja!

Tidak, kalau kami berkata imperialisme maka kami bermaksud djuga imperialisme, kalau kami berkata kapitalisme maka kami bermaksud djuga kapitalisme. Memang imperialisme dan kapitalisme ini jang djahat, memang imperialisme dan kapitalisme ini jang harus dirubuhkan, memang imperialisme dan kapitalisme ini jang kami musuhi. Kami adalah ingin merubuhkan suatu nafsu atau stelsel, tidak gezag atau sesuatu bangsa!

Bahasa radicaal.

Tetapi perkataan-perkataan jang tadjam-tadjam itu!—buat apa memakai perkataan jang tadjam-tadjam itu, buat apa memakai perkataan "merubuhkan", "menghantjurkan", "menjilakakan", "merusak" dan lain sebagainja, kalau tidak buat menghasut dan buat mengganggu keamanan umum,—buat merusak ketenteraman rakjat?

O, memang, Tuan-tuan Hakim, kamipunja bahasa adalah **bahasa jang radicaal**. Kamipunja bahasa bukanlah bahasa nènèk-nènèk jang sudah djatuh pingsan kalau mendengar kata "kemerdekaan", kamipunja pidato-pidato bukanlah pidatonja paderi di dalam geredja atau pidatonja djuru-chotbah di dalam masdjid. Kami adalah nationalist-**revolutionnair**, nationalist jang **radicaal**, nationalist **kepala bantèng**! Kamipunja bahasa adalah bahasa jang keluar dari kalbu jang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

berkobar-kobaran dengan semangat nasional, berkobar-kobaran dengan rasa-ketjiwa atas tjilaka dan sengsaranja rakjat. Siapakah tidak sedih dan dendam hati, siapakah tidak ketjiwa-hati kalau ia mengetahui tjilaka dan sengsaranja rakjat sebagai jang kami gambarkan di muka tadi, kalau memang ia **mau** bertulus-hati! Sebagai pidato-pidatonja hampir semua pemimpin kaum tjilaka dan kaum sengsara di mana-mana negeri, sebagai bahasanja semua pemuka kaum terpèpèt hatinja penuh dengan rasa-pedih dan rasa-ketjiwa, sebagai bahasa semua kaum radicaal dan revolutionnair jang semangatnja berkobar-kobar, maka pidato-pidato kami dan bahasa kami penuhlah dengan kata-kata jang radicaal dan tandes, penuhlah dengan gambar-gambar, tamsil-tamsil, babasan dan saloka jang berisi semangat jang berkobar-kobar pula. Tetapi tidak adalah pidato-pidato kami dan bahasa kami itu berisi opzet melanggar artikel 153-bis, tidak adalah ia berisi maksud mendjalankan kedjahatan-kedjahatan jang dituduhkan dengan artikel 169!

Djikalau Mr. Pieter Jelles Troelstra di dalam api-pidatonja berkata: "Hantamkanlah kitapunja palu godam di atas singgasananja kaum kapitalisme!" Djikalau Jean Jaures menggetarkan hati dan semangat pendengar-pendengarnja dengan perkataan: "Ini kesengsaraan sekarang sudah mendjadilah bangun dan menuntutlah dengan menggenggam pisau belati iapunja tempat di bawah matahari." Djikalau pemimpin-pemimpin proletar mendengungkan, "Madjulah perang menghantjurkan kapitalisme, madjulah perang melawan kaum-kaum jang kuasa!" Djikalau di dalam parlement atau meeting partai apa sadja kita sebentar-sebentar mendengar seruan "rapatkanlah barisan", luruglah bèntèngnja musuh", "asahlah sendjatamu jang paling tadjam untuk melebur pengchianat-penckhianat kita setjindil-abangnja". Djikalau Pastoor van Lith di sini berseru pada rakjat Indonesia;

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> ...biarlah mereka lalim mengerdjakan merekapunja kekuasaan kalau mereka mau,—meski ditindas bagaimana djuga, kamu akan mendjadilah makin kuat, mendjadilah makin keras ibarat badja di dalam api, menambah-nambahkan tenagamu karena melindungikan diri, mejakinkan tjara-berkelahi daripada musuh, dan maha-kuat oleh besarnja djumlahmu, tergemblengkan satu sama lain oleh pekerdjaän bersama dan perkelahian-bersama, kamu achirnja toch akan keluar dari peperangan itu sebagai fihak jang menang".
>
> ... laat hen misbruik maken van hun macht, indien zij dit verkiezen, - gij zult groeien tegen de verdrukking, als staal gehard worsen in het vuur, krachten winnen door zelfverweer, de krijgskracht leeren van Uw vijand, en reuzensterk door de kracht van het getal, aanneengesmeed door volhardend samenwerken en samenvechten, tenslotte toch als overwinnaar uit den kamp te voorschijn komen".[367]

—djikalau kita mendengar perkataan-perkataan jang demikian itu, adakah kita lantas harus ingat akan palu godam jang sebenarnja, akan tachta keradjaan jang sebenarnja, akan pisau-belati jang sebenarnja, akan perang jang sebenarnja, akan pedang, akan bom, akan dynamiet, akan meriam, serdadu, darah, dan lain-lain?—adakah mereka mau merusak-keamanan-umum atau melanggar gezag atau mendjalankan suatu kedjahatan jang dilarang oleh hukum di negerinja masing-masing?

Djikalau Prof. Boeke[368] berkata, bahwa "bapak tani bangsa Jawa adalah hidup **keliwat sengsara**"; djikalau Dr. Huender[369] menulis, bahwa keadaan di sini sudah membikin

367. t. a. p. pag. 32.
368 *Het Zakelijke en Persoonlijke Element in de Koloniale Welvaartspolitiek—peny*.
369. *Overzicht van den Economischen Toestand der Inheemsche Bevolving—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

rakjat mendjadi "**minimum**-lijdser"; djikalau van Kol[370] mendengungkan iapunja protest tentang adanja "drainage" jang merusak negeri kita mendjadi "negeri jang **habis terhisap sumsumnja**"; djikalau Mr. Brooshooft[371] mengatakan:

> "kita mendjerumuskan rakjat Bumiputera itu ke dalam **djurang**, ke dalam lembah-kesengsaraan jang djuga menenggelamkan milliunan orang di dunia Barat sampai ke batang-lehernja",
>
> "wij duwen den Inlander in den afgrond, wij drijven hem in denzelfden poel van ellende die in de westersche maatschappij millioenen tot aan den hals houdt omsloten",

dan berkata bahwa di sini adalah:

> "**perampok** orang jang tak mempunjai apa-apa melainkan tenaganja bekerdja, oleh kaum jang menggenggam modal, jakni menggenggam kekuasaän".
>
> "**uitbuiting** van den man die niet heeft dan zijn arbeid door den bezitter van het kapitaal, d.i. van de macht",

—adakah mereka bermaksud menghasut atau sengadja melanggar hukum?

Tidak, tuan-tuan Hakim, mereka tidak adalah maksud jang demikian itu; mereka hanjalah menulis atau mengutjapkan pidato jang penuh dengan perkataan-perkataan jang berapi, mereka hanjalah menulis atau membèbèrkan oratorisch talent[372] jang penuh dengan welsprekendheid dan penuh dengan gambar-gambar, babasan dan seloka

370. *Nederlandsch-Indie in Staten General—peny*.
371. *De Etizche Koers in de Koloniale politiek—peny*.
372. oratorisch talent = kepandaian berpidato.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang mengagumkan. Begitupun kami, di mana kami dengan semangat jang berkobar-kobar berseru "rubuhkanlah imperialisme!", di mana dari mulut kami keluar apinja perkataan-perkataan "hantjurkanlah itu nafsu angkara-angkara", "lawanlah kapitalisme-imperialisme jang menghisap kita itu dengan segenap kitapunja tenaga", maka kami tidak ada **satu** kedjapmata **sengadja** membahajai keamanan umum, **sengadja** melanggar gezag, **sengadja** mendjalankan apa-apa jang dilarang oleh hukum di sini! Kami, sebagai dipersaksikan oleh banjak saksi, adalah senantiasa mendidik akan keamanan dan mendjungdjung tinggi akan keamanan itu, kami adalah malahan mengantjamkan royement dan mengasih royement[373] pada siapa jang merusak keamanan itu!

Ach, Tuan-tuan Hakim, mana-boleh-djadi kami sengadja mendjalankan perbuatan-perbuatan atau sengadja mempunjai maksud-maksud jang dituduhkan kepada kami itu, mana-boleh-djadi kami bisa bersalah sepandjang artikel 153-bis atau 169 itu, di mana kami di dalam **leidercursus**[374] jang **tertutup** dan **rahasia** itu sampai mengadakan theorie anti-revolutie dan anti-putsch dan mendidik kepada leiders-leiders itu supaja selamanja mendjungdjung tinggi pada keamanan, mana-boleh-djadi di mana kami di dalam leidercursus jang rahasia itu,—zonder takut telinganja tjutjunguk atau tjoro alias sepiun, zonder takut telinganja politie!,—senantiasa mendidik kepada pemuka-pemuka-muda itu mengindjak djalan jang **halal** agar supaja kamipunja machtsvorming tidak mendapat gangguan dan bisa melahirkan suatu **machts** jang sekuasa-kuasanja, sebagai terbukti daripada persaksian beberapa pemimpin-pemimpin jang Tuan-tuan dengar itu?

Kalau kami memang senang kepada pengrusakan keamanan-umum, kalau kami memang ingin akan pelanggar-

373. pemecatan—*peny*.
374. kursus kepemimpinan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

an gezag, kalau kami memang bermaksud pula hal-hal jang dituduhkan dengan artikel 169 itu, maka **di sinilah** tempatnja, di dalam **leidercursus inilah** tempatnja kami mengadjarkan hal itu kepada subleiders, agar supaja subleiders itu, kalau berpropaganda ke desa dan ke kampung, bisa menjebarkanlah "benih ratjun" kami itu ke mana-mana, sehingga sempurnalah "keamanan-umum terrusak", sempurnalah "gezag terlanggar", sempurnalah "misdrijven dari artikel 169 itu terdjadi"! En toch, bagaimanakah kenjataan! Kenjataan adalah menundjukkan **sebaliknja**, kenjataan adalah membuktikan bahwa kami di dalam kamipunja "sarang" leidercursus itu bukanlah bertelor ratjun, tetapi ialah bertelor barang, jang walaupun pahit rasanja bagi kaum imperialisme, sepandjang wet, adalah **halal** belaka!

O, memang, kami tidak tèdèng aling-aling,—telor jang kami djatuhkan di dalam leidercursus dan cursus-cursus biasa itu, adalah pahit sekali rasanja bagi kaum jang berkepentingan atas terusnja keadaan-keadaan jang sekarang! Kami di muka pun tidak tèdèng aling-aling, bahwa maksud P.N.I. adalah berusaha seradjin-radjinnja menjusun-njusunkan suatu nationalistische machtsorganisatie, suatu raksasa-kekuasaan jang insaf akan kekuasaannja, suatu raksasa maha-shakti ibarat shaktinja Krishna Tiwikrama! Kami tidak tèdèng aling-aling bahwa P.N.I. hanjalah **pertjaja** kepada **macht** jang demikian itu sahadja, untuk mendatangkan concessies dan perbaikan-perbaikan di dalam kamipunja pergaulanhidup jang dikungkungi oleh belangentenstellingen itu! Tetapi kamipun sudah menerangkan, bahwa machtsvorming dan macht ini sama sekali tidaklah memeluk faham bom atau dynamiet, samasekali tidaklah memeluk pula faham jang dilarang oleh artikel 153-bis atau jang dituduhkan dengan artikel 169 dari wetboek van strafrecht itu.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Sekali lagi memang: telor P.N.I. adalah telor jang pahit sekali bagi kaum imperialisme; dan kaum imperialismepun tak lupa mentjatji-maki dan mendjelek-djelekkan kami sepuas-puasnja di dalam surat-surat-chabar dan perkumpulan-perkumpulannja, menuntutkan hukuman atau pembuangan atas diri kami, menuntutkan larangan atas actienja P.N.I.,—tetapi tak bolehlah disangkal oleh siapa-djuga bahwa telor P.N.I. itu adalah telor jang **halal**!

Tuan-tuan Hakim, oleh karenanja, kembali lagi kami menanja: adakah boleh-djadi, adakah waarschijlijk, bahwa kami mempunjai opzet jang dimaksudkan oleh artikel 153-bis atau bahwa kami melanggar artikel 169,—**kami** jang menurut persaksiannja banjak saksi itu senantiasa mendidik keamanan, **kami** jang sering memperingatkan djangan kena provocatie, **kami** jang membohongkan ramalan tentang tahun '30, **kami** jang mengantjamkan dan mengasih royement kepada tiap-tiap anggauta jang melanggar keamanan itu, **kami** jang menurut persaksiannja anam subleiders di dalam leidercursus seringkali mendidik mendjungdjung tinggi akan keamanan agar supaja machtsvorming tidak terganggu, dan mengadjarkan theorie anti-revolutie, anti-putsch, anti-geweld, anti-golok-golokan, jang bagaimana djuga?

Buat apa spesial mendidik keamanan.

Adakah hal-hal ini semuanja belum tjukup untuk mejakinkan Tuan-tuan Hakim atas ketidaksalahan kamiorang? Adakah barangkali timbul pertanjaan pada Tuan-tuan, **buat apa** kami **spesial** mendidik **keamanan** itu, **buat apa** kami **spesial** mendidik **anti-golok-golokan** itu, kalau keamanan tidak **memang** terantjam bahaja dan kami tidak takut akan buahnja propaganda kami sendiri?

Tuan-tuan Hakim, tidak benarlah gagasan jang demikian itu.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ketahuilah, bahwa P.N.I. adalah hidup di dalam suatu zaman di mana udara Indonesia memang penuh dengan kepertjajaan rakjat tentang "akan ada apa-apa" di dalam tahun '30 itu, di mana ingatannja rakjat akan tjara-tjara dan methodenja P.K.I. dan S.R.[375] jang belum selang-lama matinja itu misih belum hilanglah sama sekali, di mana kaum reactie tak berhenti-henti mentjoba mendjatuhkan P.N.I. dengan pelbagai provocatie jang rendah dan kedji! Di dalam waktu jang demikian itu, P.N.I. jang memang sebenarnja partai keamanan dan mendjundjung tinggi akan keamanan, di dalam waktu jang demikian itu P.N.I. haruslah lebih-lebih dari misti menanamkan faham keamanan itu di dalam otak, hati, tulang-sumsum dan darah-daging rakjat. Sebab, selainnja jang P.N.I. **memang tak mau** akan mengrusak keamanan, maka sebagai tadi sudah beberapa kali kami katakan, P.N.I. tahu bahwa **dialah** jang mendapat palang-pintu kalau ada apa-apa!

Sebab P.N.I. di dalam matanja kaum reactie memang sudah sedari lahirnja adalah ditjap domba-hitam atau andjing-belang, memang sudah sedari lahirnja ditjap zondebok[376] jang **hanja** bisa mendjalankan kedjahatan-kedjahatan belaka! Tanjakan hal ini kepada Mr. Wormser, Tuan-tuan Hakim, ia tentu bakal membetulkannja....

Vergadering-vergadering openbaar di Pekalongan, Solo, dll.

Belum djuga tjukup menundjuk-nundjukkan akan kemochal-annja kami bersalah, Tuan-tuan Hakim? Welnu, haraplah menanja kepada Tuan Datoek Toemenggoeng dari Kantoor voor Inlandsche Zaken,[377] apakah tidak benar kami di dalam suatu openbare vergadering P.N.I. di Pekalongan telah menerangkan bahwa P.N.I. tak akan mengindjaki djalan jang tak aman.

375. S.R. adalah Syarekat Rakyat, bagian dari PKI yang turut memberontak pada 1926—*peny*.
376. biang keladi—*peny*.
377. Kantor Urusan Dalam Negeri—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

NOTOSOETARDJO–*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Kongres P.P.P.K.I. yang pertama di Gedung Stadstuin, Surabaya, 30 Agustus–2 September 1949.

Haraplah membatja verslagnja openbare vergadering P.P.P.K.I. di Solo sebentar sebelumnja kami ditangkap, vergadering jang mana dihadiri djuga oleh Tuan-tuan Gobee dan Van der Plas[378] dari kantor tadi,—haraplah membatja verslagnja di dalam "de Locomotief" dari 28 Desember 1929 di mana tertulis bahwa kami mentjela pemberontakan-pemberontakan dengan kata-kata:

> "Pertjobaän di zaman dahulu, mengadakan pembrontakan di Sumatera, Atjeh, Borneo, Selebes dan lain-lain tempat, semuanja adalah tanda-tanda kesengsaraannja kaum tani jang berusaha mentjahari perbaikan nasibnja.
>
> Kita zaman sekarang ini haruslah mengindjak djalan-djalan jang lain, untuk mentjapai perbaikan-perbaikan jang kekal."

378. Van der Plas, seorang Belanda ahli adat-istiadat Indonesia pernah jadi Residen pada masa kolonial di Jawa Timur—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "De vroegere pogingen tot verwekking van "revolutie" in Sumatra, Atjeh, Borneo, Celebes etc. zijn alle symptomen van ellende onder de tani's , die actie voeren tot verbetering van hun lot.
>
> We moeten nu **andere** wegen inslaan om een duurzame verbetering te bereiken".

—haraplah membatja verslagnja dalam surat-chabar "Bintang Timur" 30 Desember 1929, di mana ada tertulis bahwa kami berpidato:

> "Itu pembrontakan dari tempohari di Sumatra, Java, Selebes, Borneo d.l.l., itu semua disebabkan karena keadaan rakjat sangat djelek dan oleh karena rakjat adakan gerakan buat memperbaiki dan mintak perbaiki nasib jang djelek itu....
>
> Kita sekarang tidak ambil djalan sedemikian. Kita sekarang adakan actie jang **sah** buat mendatangkan kebaikan rakjat seumumnja".

Haraplah kalau Tuan-tuan Hakim tidak pertjaja pada verslag[379] koran, haraplah menanjakan kebenaran verslag-verslag ini pada Tuan-tuan Gobee dan Van der Plas itu tadi, atau kepada wakil pemerentah siapa sadja jang menghadiri rapat P.P.P.K.I. itu!

Sesungguhnja, sudah njatalah senjata-njatanja, bahwa tidak bisa-djadi, tidak ada èmpèrnja, tidak waarschijnlijk, ja, tidak mogelijk,[380] **mochal**, **mustahil** kami bisa bersalah atas apa-apa jang dituduhkan dalam proces ini,—**kami** jang begitu banjaknja bukti-bukti atau penundjuk-penundjuk, bahwa kami selamanja adalah mendidik kepada keamanan itu!

379. pers—*peny*.
380. boleh jadi—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Mr. Kiewiet de Jonge.

Toch, ... barangkali Tuan-tuan Hakim masih belum djuga jakin? Baik! Tetapi apakah Tuan-tuan Hakim dan misih sjak-wasangka, kalau Tuan-tuan memperingatkan halnja kami di dalam bulan December tahun jang lalu menemui wakil pemerentah Tuan Mr. Ir. Kiewiet de Jonge dengan permintaan supaja Tuan itu suka memintakan idin bagi kami kepada residen Midden-Priangan untuk mengadakan vergadering-vergadering openbaar, di mana kami di muka seluruh dunia **mau membohongkan ramalan tentang tahun '30 itu**, dan mau mendidik seluruh rakjat, terutama jang **belum** masuk P.N.I., **akan tinggal tenteram dan mendjungdjung tinggi keamanan**.

Idin buat openbare-vergadering? Ja, Tuan-tuan Hakim, idin buat openbare-vergadering,—tetapi bukan idin buat openbare-vergadering biasa, melainkan idin buat openbare-vergadering di mana kami akan membantah bisik-bisikan itu, dan di mana kami akan membèbèrkan theorie tentang massa-actie jang P.N.I. maksudkan!

Sebab, sebagai jang sudah kami terangkan di dalam verhoor, pada suatu hari sebelumnja December itu, residen Midden-Priangan adalah ketjewa-hati atas halnja Saudara Gatot Mangkoepradja dalam suatu rapat terbuka mengatakan bahwa P.N.I. mengusahakan kemerdekaan itu adalah dengan **tidak** mau mengalirkan darah setetes pun djua,—pada suatu hari, Tuan Kuneman telah memperingatkan pula kami, bahwa tiap-tiap pidato jang ada perkataannja "darah", walau **melarang** mengalirkan darah, akan ditegor oleh politie atau distop samasekali!

Ja, Tuan-tuan Hakim, sampai ini hari kami belum mengarti apa djeleknja **melarang** menètèskan getih-walau-hanja-setetes, sampai ini hari misihlah suatu teka-teki bagi kami djahatnja propaganda **sajang** akan darah manusia!

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Tetapi, bagaimana djuga, kami di dalam bulan Desember itu memandang **perlu sekali** membantah di dalam openbaar omong kosong tentang tahun '30 itu dan memandang **perlu sekali** mendidik keamanan dan ketenteraman pada rakjat. Bukan terutama kepada rakjat di dalam kalangan P.N.I., Tuan-tuan Hakim,—rakjat di dalam P.N.I. sudah tjukup mendapat didikan jang demikian itu di dalam cursus-cursus jang tertutup! Tetapi kepada rakjat **di luar** kalangan P.N.I., rakjat di luar organisasi jang misih kegelapan itu, kepada rakjat jang misih bodoh ini, jang gampang diabui matanja oleh kaum provocateurs, jang gampang ditipu oleh kaum Sarekat-Hedjo atau Pamitran, jang gampang dibodohi oleh kaum djahat-hati jang lain-lain,—kepada rakjat **di luar** P.N.I. inilah kami butuh akan **openbare** vergadering itu,—hanja di dalam openbare vergadering itulah kami akan bisa berdjumpa dan mengasih didikan kepadanja!

Dan bahwasenja, didikan itu pada waktu itu adalah perlu sekali, sebab dengan makin mendekatnja tahun '30, ramalan tadi makin "makan", kaum provocateur makin radjin mengabui mata rakjat jang belum masuk P.N.I., kaum Pamitran makin meradjalela, kaum dessapolitie makin bertambah djumlahnja jang ikut kena terdjangkit penjakit "akan ada apa-apa" itu,—pendek kata, dengan mendekatnja tahun '30 udara **di luar** kalangan P.N.I. makin getar dan tak tenteramlah adanja. P.N.I. memandang perlu sekali ikut berusaha mengombalikan ketenteraman itu. P.N.I. memang tak suka akan keadaan rakjat jang tak tenteram itu. P.N.I. lagipula mengetahui, sebagai beberapa kali sudah kami katakan tadi, bahwa:—**kalau** ada apa-apa di luar kesalahannja dan di luar tanggungannja, toch **dia** jang paling dulu mendapat sangkaan, toch **dia** jang paling dulu diandjing-belangkan, toch **dia** jang paling dulu didjatuhi palang pintu!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Welnu, kami minta perantaraannja Mr. Ir. Kiewiet de Jonge untuk hal jang kami katakan tadi itu. Mr. Ir. Kiewiet de Jonge pergi ke Tuan Kuneman; Mr. Ir. Kiewiet de Jonge sesudahnja itu lantas mengchabarkanlah kepada kami dengan surat, bahwa kami harus menemui Tuan Kuneman, jakni kalau kami sudah pulang dari Kongres P.P.P.K.I. di Solo dan dari tournée[381] ke Djawa-Tengah.

Tetapi, Tuan-tuan Hakim, tetapi ... tournée belum habis, kami belum kembali di Bandung,—di Mataram pada 29 Desember kami sudah ditangkap, ditahan di kantor politie, dimasukkan di dalam bui, dikuntji di belakang pintu besi dan tralie besi,—sampai hari sekarang! .... Jah, begitulah nasibnja pemimpin, kami pikul nasib itu dengan senantiasa ingat akan Ibu-Indonesia,—tetapi kami menanja kepada Tuan-tuan pedjabat pengadilan dan pendjungdjung keadilan: Adakah bisadjadi, adakah masuk akal, bahwa kami jang mempunjai permintaan jang demikian itu pada Mr. Ir. Kiewiet de Jonge, bisa bersalah atas hal-hal jang dituduhkan pada kami di dalam proces ini? Adakah bisadjadi, adakah waarschijnlijk, adakah masuk di akal bahwa kami jang mau mengadakan openbare vergadering di mana-mana untuk mendidik keamanan itu, bisa mempunjai opzet melanggar keamanan jang dilindungi oleh artikel 153-bis dan 169 itu?

Verslag sepiun-sepiun. Minta sepiun intellectueel.

O, memang, politie sering menerima verslag jang "kotjak" dari sepiun-sepiunnja, politie sering mendapat laporan jang "sensationeel" dari mata-matanja, politie **sendiri** sering mengirimkan verslag saringan chabar-chabar sepiun kepada parketnja procureur-generaal[382] jang "mengagumkan". Tetapi,—sepiun adalah sepiun, mata-mata budi pekertinja tinggallah budi pekerti mata-mata, tjutjunguk moralnja

381. tournée = keliling inspeksi.
382. jaksa agung—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tinggallah moral tjutjunguk! Mereka selamanja mempunjai nafsu "mengotjakkan" verslagnja, menambah-nambahi laporannja,—dan ambui, berapa tinggikah pengetahuan atau ontwikkelingnja?

Kami mengetahui adanja politiek-oplitioneel-overzicht jang menjebutkan kami menghasut pemogokan pada perusahaan post!, sedang sebenarnja kami hanja membitjarakan **hak** mogok di tiap-tiap negeri jang sopan dan memudjikan tjabutannja artikel 161 bis wetboek van strafrecht. Kami mengetahui adanja politiek-oplitioneel-overzicht jang mengatakan, bahwa kami menudjumkan pertolongan dari Djepang,[383] sedang tiap-tiap hidung mengetahui, bahwa barangkali tidak ada satu orang Indonesia jang begitu anti kepada Djepang sebagai kami. Kami mengetahui pula adanja politiek-oplitioneel-overzicht, jang dengan "stalen gezicht" alias "muka kaju" memberitakan bahwa Mr. Iskaq sudah bitjara di dalam suatu vergadering P.N.I. di Malang, sedang Mr. Iskaq itu seumur hidup belum pernah mengindjak Malang buat urusan politiek, ja barangkali seumur hidup belum pernah mengindjak Malang sama sekali!!!

Memang, Tuan-tuan Hakim, ini semua "kotjak", ini semua sangat "mendirikan bulu",—tetapi djuga ini semua "tragisch!"[384]

Tragisch, tragisch sekali, tragisch setragisch-tragischnja, sebagai terbukti tahun jang lalu, tatkala chabar-sepiun jang "djempo-djempol" itu mengatakan dengan banjak kekotjakan bahwa P.N.I. tanggal 1 Januari 1930 akan mengadakan rrrrevolutie,—rrrrevolutie jang achirnja... mengkerut mendjadi perkara di dalam proces ini!

Hairankah Tuan-tuan Hakim, bahwa mitsalnja Mr. Van Helsdingen di dalam volksraad memintakan:

383. Sikap anti-Jepang, lebih tandas dapat terbaca dalam tulisannya "Impor dari Japan suatu rahmat bagi Marhaen?" dalam *Fikiran Rakyat* 1933—*peny*.
384. Tragisch = merindukan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

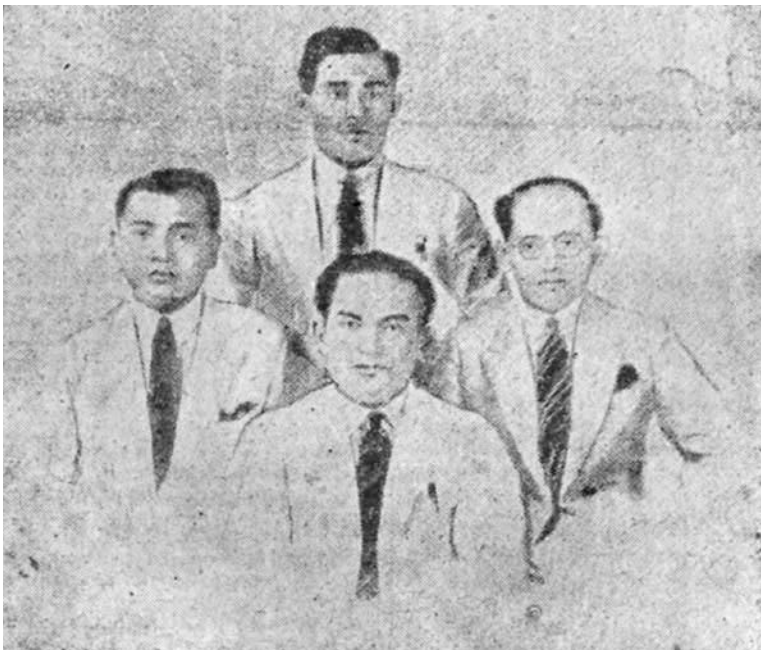

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Pembela Perkara Sukarno: Mr. Sastromuljono [kiri], Mr. Sartono [tengah], Mr. Sujudi[kanan], dan Idi Prawiradipura [belakang], 1930.

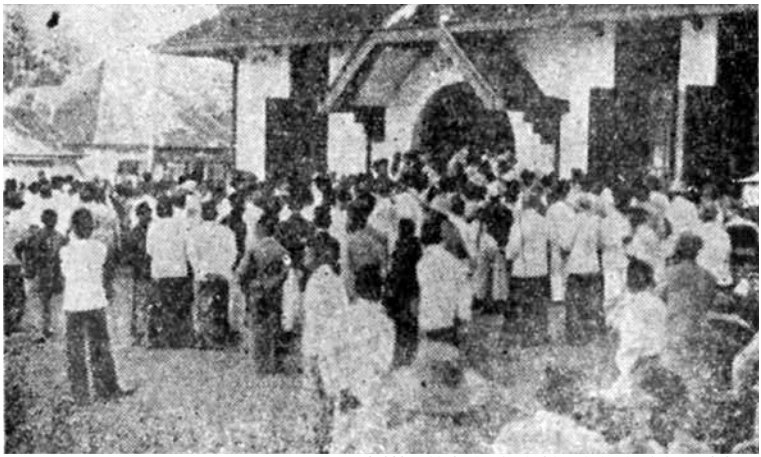

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Halaman Landraad Bandung di mana Sukarno dan kawan-kawan diadili, Agustus 1930.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

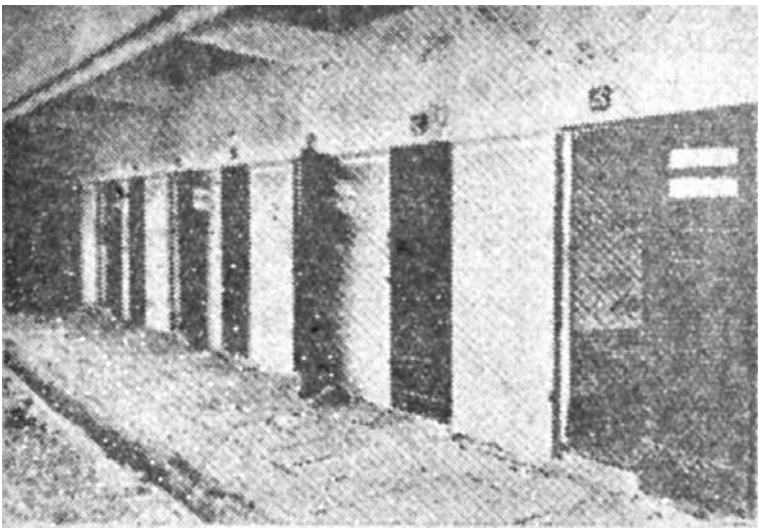

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Kamar-kamar Penjara Bantjeuj: Sukarno ditahan di kamar nomor 5, Gatot di kamar nomor 7, Maskoen di kamar nomor 9, dan Soepriadinata di kamar nomor 11.

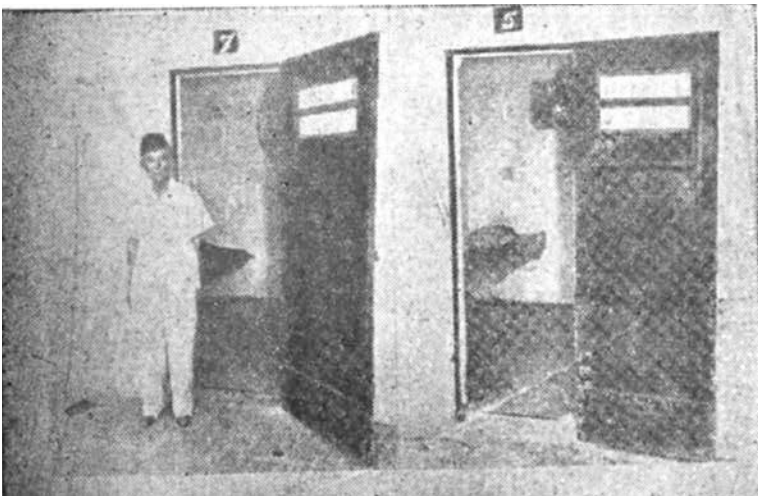

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Kamar Gatot dan Sukarno, Gatot berdiri di depan bekas kamar tempat ia pernah ditahan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> "pengawasan jang lebih keras atas sepiun-sepiun, jang menjetorkan chabar-chabar bohong jang membikin onar, kalau perlu dengan melepas orang-orang jang demikian itu zonder ampunan lagi"?
>
> "een scherper toezicht op de spionnen, die onrustwekkende onjuiste berichten aanbrengen, desnoodig door onverbiddelijk zulke lieden te ontslaan"?

Hairankah Tuan-tuan, bahwa kami, jang mengetahui akan bahaja jang datang dari sepiun jang djahat-hati atau bodok-otak itu, sudah pernah meminta Mr. Ir. Kiewiet de Jonge meneruskan harapan kami kepada pemerentah, supaja **lebih banjak**[385] mengadakan **sepiun intellectueel** jang bisa **mengarti** akan maknanja pidato-pidato kami, jakni supaja rapport-rapport kepada dan dari politie tidak ngatjau sebagai sekarang? Tetapi sebaliknja djuga, tidakkah Tuan-tuan mendapat satu penundjuk lagi akan mochal dan mustahilnja kami bisa sengadja bersalah atas hal-hal jang dituduhkan pada kami di dalam proces ini, kami jang meminta lebih banjak **sepiun intellectueel** supaja cursus-cursus kami dan actie kami sempurna bisa diamat-amati,—cursus-cursus kami dan actie kami, jang memang tak pernah berisi satu apasadja jang harus kami sembunjikan!

Setengah orang barangkali hairan, melihat seorang pemimpin partai revolutionnair dan non-coöperator bermusjawarat dengan wakil pemerentah. Lahirnja sadja hal ini menghairankan, lahirnja sadja hal ini sebagai bertentangan dengan kitapunja azas. Tetapi di dalam hakekatnja, di dalam sedjatinja perkara, azas kita itu tidaklah terlanggar sedikit pun djua: Pertemuan kami dengan wakil pemerentah bukanlah

385. "Lebih banjak! Artinja: sekarang sudah ada!

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

timbul dari keinginan bekerdja bersama-sama, melainkan hanjalah timbul dari halnja actie P.N.I. dan non-coöperation P.N.I. itu, bukanlah actie dan non-coöperation jang sembunji-sembunjian, bukanlah actie dan non-coöperation jang seselumputan, bukanlah actie dan non-coöperation á la nihilisme,—tetapi ialah actie dan non-coöperation jang **terang-terangan**! Kita ialah berdjoang dengan zonder tédéng aling-aling **membukakan dan menundjukkan kitapunja dada**, kita ialah berdjoang dengan ketulusannja ksatria, kita berdjoang ialah dengan **open vizier!**[386] Dan oleh karena perdjoangan kita jang dengan **open vizier** inilah, oleh karena actie jang tiada satu hal jang harus kita sembunjikan itulah, maka kami tak kuat akan mata-mata atau sepiun-sepiun, asal sadja sepiun-sepiun itu sepiun jang **intellectueel** jang mengarti akan segala apa jang ia dengarkan!

Dan sekali lagi kami menanja: adakah bisadjadi, adakah waarschijnlijk, kami bersalah tentang hal-hal jang dituduh-kan kepada kami itu, **kami** jang minta diamat-amati oleh sebanjak-banjaknja sepiun intellectueel?

Moga-moga sekarang Tuan-tuan, sesudah mendengar segala hal-hal jang kami bébérkan itu, mendapat **kejakinan** akan ketidaksalahan kamiorang itu adanja!

Ringkasan, résume.

Tuan-tuan Hakim jang terhormat!,—kami sekarang meng-ulangi, kami membikin résumé; sudah terlampau lamalah kami meminta Tuan-tuan punja perhatian:

Imperialisme jang kami musuhi itu, adalah suatu faham, suatu begrip, suatu nafsu, suatu streven, suatu stelsel, suatu politiek menaklukkan atau mempengaruhi negeri orang lain atau economie bangsa lain. Imperialisme, dan djuga kapital-isme bukanlah pemerentah, bukanlah bangsa asing, bukan-

386. terbuka—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

lah kaum amtenaar, bukanlah badan atau materie apapun djuga,—imperialisme dan kapitalisme adalah nafsu dan stelsel belaka. Indonesia sudah lebih dari 300 tahun menderitakan imperialisme itu, lebih dari 300 tahun dipengaruhi, diduduki, dieksploiteer oleh imperialisme,—dulu imperialisme-tua, kini imperialisme-modern.

Baik imperialisme-tua, maupun imperialisme-modern,—dua-duanja bagi negeri Indonesia dan rakjat Indonesia adalah membikin melèsètnja dan kotjar-katjirnja susunan pergaulanhidup, dua-duanja adalah pengedukan-rezeki, eksploitatie, drainage jang sangat. Oleh karena itu, kehidupan rakjat Indonesia kini adalah kehidupan "minimumlijdster", pergaulanhidup Indonesia adalah pergaulanhidup "rakjat kaum buruh", rakjat Indonesia mendjadilah rakjat jang tjilaka. Maka ketjilakaan rakjat ini, kesengsaraan rakjat ini, air mata rakjat ini, dan bukan hasutan kamiorang, bukan hasutan "opruiers", bukan hasutan manusia manapun djua, melahirkan suatu pergerakan rakjat, jang berakhiran di dalam pergerakan P.N.I. itu,—di dalam satu pergerakan jang berkejakinan, bahwa, oleh adanja pertentangan kepentingan antara sana dan sini, sjarat jang amat penting bagi pembaikan segala susunan pergaulanhidup kita dan bagi memberhentikan imperialisme ialah politieke macht,—kemerdekaan nasional. Pertentangan-kepentingan inipun memberi kejakinan kepadanja, bahwa umumnja segala perbaikan jang penting-penting hanjalah bisa datang kalau diusahakan oleh kita **sendiri**, dengan kebiasaan kita **sendiri**, dengan **macht** kita **sendiri**.

Sebab soal-soal djadjahan bukanlah soal hak, bukanlah soal recht,—soal-soal djadjahan adalah soal-kekuasaan, soal **macht**. Partai Nasional Indonesia oleh karenanja, mau menjusunkan macht ini; ia mau mengorganiseerkan rakjat

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Indonesia dengan djalan jang halal didjadikan suatu machts-organisatie jang sentausa,—ia dengan radjin mengusahakan machtsvorming jang halal itu. Ia mendapatkan njawa baginja di dalam nasionalisme jang hidup dan berkobar-kobar, ia mendapatkan urat saraf baginja di dalam shakti-shakti ampat rupa jang tadi kami terangkan, ia mentjarikan badan wadagnja di dalam massa, di dalam rakjat-murba jang ribuan, ketian, miliunan itu. Dengan njawa jang demikian, dengan uratsjarat jang demikian, dengan badan wadag jang demikian, maka organisatie-rakjat itu mendjadilah nanti macht jang maha-haibat, mendjadilah nanti raksasa jang maha-shakti.

P.N.I. mengasih raksasa kekuasaan ini **keinsjafan** akan kekuasaannja, mengasih padanja machtsgevoel dan machtsbewustzijn dengan djalan theorie serta perbuatan, dengan djalan cursus-cursus dan surat-surat-orgaan beserta daadwerkelijke acties bermatjam-matjam,—daadwerkelijke acties jang djuga mengusahakan fatsal-fatsal daftar-usahanja. Dengan kekuasaan dan keinsafan akan kekuasaannja itu, maka raksasa Indonesia tidak-boleh-tidak **tentu**, **pasti** bisa mendatangkan perbaikan-perbaikan atau concessie-concessie jang penting dan berharga, jang akhirnja di kelak-kemudian-hari mendatangkan Indonesia-Merdeka!

Dengan ini semua, maka ternjatalah bahwa actienja P.N.I. itu adalah actie jang tak melanggar hukum,—ternjatalah bahwa kami tak melanggar hal-hal jang dituduhkan dengan artikel 169 itu.

O, memang, actie P.N.I. adalah merugikan sekali pada imperialisme dan kaum imperialisme, membahajai kantong mereka dan dividend mereka, tetapi tidak adalah hal-hal di dalamnja jang bertentangan dengan hukum. Tidak adalah kami orang pernah sengadja berbuat barang sesuatu jang dilarang oleh hukum itu, tidak adalah keadilan, jang akan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mengambil putusan. Kami menunggu Tuan-tuan punja putusan itu, jang tentu tak lupa mempertimbangkan segala apa jang kami uraikan tadi. Kami tidak merasa salah. Kami tidak memadjukan verlichtende omstandigheden, kami tidak memadjukan alasan-alasan buat mengèntèngkan diri,—kami hanjalah kamiorang pernah bersalah atas hal apa sadja jang dituduhkan dalam proces ini.

Keta'tenteraman tempo jang achir-achir itu bukanlah bikinan kami atau karena kami, bukanlah melentungnja benih-benih jang kami orang tebar-tebarkan, bukanlah bekerdjanja "nafas ratjun" jang keluar dari mulut kami orang,—keta'tenteraman tempo jang achir-achir itu memang sudahlah terdjadi oleh kepertjajaan rakjat akan ramalan tahun '30 jang bukan-bukan, oleh perbuatan-perbuatannja kaum-kaum pembentji pergerakan jang djahat-hati dan rendah-budi, oleh sebab-sebab jang semuanja **di luar** tanggungan P.N.I. adanja. Kami, semua pemimpin-pemimpin P.N.I., kami malahan senantiasa mendidik keamanan dan mendidik antikekerasan, sebagaimana disaksikan oleh banjak saksi biasa dan oleh anam saksi pemimpin jang dulu menghadiri leidercursus. Kami malahan senantiasa mendidik djangan kena provocatie, mengantjamkan akan mengasihkan royement pada tiap-tiap anggauta jang melanggar keamanan. Kami malahan membohongkan ramalan tentang tahun '30, memerangi kepertjajaan jang mengganggu keamanan itu,—kami malahan berpidato di dalam openbare vergadering di mana-mana, di Pekalongan, di Solo dan lain-lain tempat, mengatakan bahwa djalan jang kita indjaki harus djalan jang sah belaka. Kami malahan memadjukan permintaan pada Mr. Ir. Kiewiet de Jonge tentang niat mengadakan rapat-rapat terbuka, guna membantah ramalan itu dan mendidik rakjat di luar P.N.I. supaja mentjintai ketentraman,—memintakan lebih banjak

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sepiun intellectueel agar-supaja actie dan cursus-cursus kami bisa diamat-amati dan diverslagkan kepada dan oleh politie dengan tidak dikotjak-kotjakkan. Kami, pendek kata, kami senantiasa mendjungdjung tinggi akan ketenteraman dan mendjungdjung tinggi akan segala larangan-larangan hukum!

O, memang, di muka kami tak mungkir dan kami mengakui: machtsvorming P.N.I. adalah machtsvorming jang mendirikan bulu punduknja kaum imperialisme, bahasa kami adalah bahasa radicaal jang bernjala-njala dengan api-keketjiwaan-hati atas kesengsaraan rakjat dan berkobar-kobaran dengan semangat nasional jang hurung,—kami adalah kaum **noncooperator** dan **revolutionnair**,—tetapi walau begitu, adakah bisa-djadi, adakah waarschijnklijk, adakah masuk akal, bahwa kami bersalah atas hal-hal jang dituduhkan dalam proces ini, **kami** jang begitu banjak bukti dan banjak penundjuk akan sebaliknja, **kami** jang berniat dan bertindak sebagai jang kami tuturkan tadi itu, **kami, pentjinta keamanan dan pentjinta ketertiban itu**? Adakah bisa-djadi, Tuan-tuan Hakim jang terhormat, adakah bisa masuk akal, bahwa kami sekonjong-konjong bisa mempunjai **opzet** membahajai keamanan-umum, melanggar gezag atau mendjalankan hal-hal jang dimaktubkan dalam artikel 169, **kami** jang berbuat dan bertindak sebagai kami tjeritakan itu?

Dengan seolah-olah tiada keadilan lagi maka kami, jang senantiasa mendidik keamanan itu, jang mempunjai niat jang begitu **sutji** sebagai jang kami beritahukan pada Mr. Ir. Kiewiet de Jonge itu, dilemparkan ke dalam bui, dikuntji dan digerèdèl di dalam cel jang hanja 1 ½ x 2 ½ meter, tiga ratus tiga puluh hari lamanja,[387] dulu dikasih melihat matahari

387. Lama beliau dalam tahanan sebelum diajukan ke pengadilan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

hanja dua kali dua djam sehari-harinja, ditaruh di pinggirnja kebinasan economie dan kebinasaan pentjarian hidup! …. En toch, … berapa lamakah berselang, jang kami, **djuga** via Mr. Ir. Kiewiet de Jonge, pada permulaan tahun 1929 menjampaikan kata pada pemerentah jang berbunji: "Kasihkanlah pada kami kans untuk menjusunkan tenaga rakjat,—**kalau** ada apa-apa, **kamilah** jang akan memikul segala pertanggunganjawab, **kamilah** jang sanggup **diasingkan ke dalam rimba dan rawa pembuangan**"?

Berapa lamakah berselang, jang kami dengan kata-kata ini menundjukkan pula, **bahwa kami memang hanja berniat mengorganiseer rakjat belaka, dijadikan suatu macht jang mahakuasa dan mahashakti, zonder kenistaan melanggar hukum**! Dan buat sekian kalinja lagi kami menanja: adakah bisa-djadi, adakah waarschijnlijk, bahwa orang jang memasrahkan diri untuk dimasukkan ke dalam kesengsaraannja hidup pembuangan kalau ada apa-apa jang menjimpang dari hukum,—adalah waarschijnlijk bahwa orang jang **demikian itu** bisa mempunjai **opzet** mendjalankan hal-hal jang dituduhkan dalam proces ini?

Penutup.

Tuan-tuan Hakim, sekarang **Tuan-tuanlah** jang akan mengangkat kata, sekarang **Tuan-tuanlah** jang akan melahirkan pendapat. Sekarang **Tuan-tuanlah**, pedjabat pengadilan dan pendjundjung keadilan, jang akan mengambil keputusan. Kami menunggu Tuan-tuan punja putusan itu, jang tentu tak lupa mempertimbangkan segala apa jang kami uraikan tadi. Kami tidak merasa salah. Kami tidak memadjukan verlichtende omstandigheden, kami tidak memadjukan alasan-alasan buat mengèntèngkan diri,—kami hanjalah membuktikan bahwa kami tidak bersalah, menundjukkan mochalnja kami bisa sengadja mendjalankan hal-hal jang dituduhkan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

itu. Kami oleh karenanja, memang mengharap dan menunggu putusan **bebas**. Seluruh rakjat Priangan, seluruh rakjat Indonesia, seluruh dunia manusia jang tulus hati dan tjinta pada keadilan adalah mengharap dan menunggu pula putusan **bebas** itu.

Moga-moga demikianlah adanja. Tetapi, **djikalau** seandainja Tuan-tuan Hakim **toch** memandang kami bersalah, **djikalau** seandainja Tuan-tuan Hakim toch mendjatuhkan hukuman, djikalau seandainja kami orang **toch** harus menderita lagi kesengsaraan pendjara,—wahai apa boleh buat, moga-moga pergerakan seolah-olah mendapat wahju baru dan tenaga baru oleh karenanja, moga-moga Ibu Indonesia suka menerima nasib kami itu sebagai korbanan jang kami persembahkan di atas haribaannja, moga-moga Ibu Indonesia suka menerimanja sebagai bunga-bunga jang harum dan tjantik jang bisa dipakai menghiasi sanggul kundainja jang manis itu. Memang rohani kami tak adalah merasa masgul, rochani kami adalah berkata, bahwa segala apa jang kami tindakan itu, adalah hanja kamipunja kewadjiban,—kami punja **plicht**.

Pemimpin Hindustan Bal Gangadhar Tilak jang besar itu, di muka mahkamah adalah berkata:

> "Barangkali sudah kemauannja Jang Maha-Sutji, bahwa pergerakan jang kami pimpin itu akan lebih madjulah dengan kamipunja kesengsaraan daripada dengan kamipunja kemerdekaän."
>
> "Het kan zijn de Wil der Voorzienigheid, dat de Zaak die ik voorsta beter gediend zal zijn met mijn lijden dan met mijn vrijheid."

Perkataan Tilak ini kami djadikan perkataan kami sendiri. Djuga **kami** adalah menjerahkan segenap raga dengan

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Bersama kawan-kawan dan para pengacara di depan Gedung Pengadilan Bandung. Dari kiri ke kanan: Maskoen, Gatot Mangkoepradja, Sukarno, Mr Sartono, Mr. Soejoedi, Mr. Sastromoeljono, dan Soepriadinata.

seridla-ridlanja kepada tanah-air dan bangsa, djuga **kami** adalah menjerahkan segenap djiwa kepada Ibu-Indonesia dengan seichlas-ichlasnja hati. Djuga **kami** adalah mengabdi kepada suatu **ideaal** jang sutji dan luhur, djuga **kami** adalah berusaha ikut mengombalikan **haknja** tanah-air dan bangsa atas perikehidupan jang merdeka. Tiga ratus tahun, ja walau seribu tahunpun, tidaklah bisa menghilangkan **haknja** negeri Indonesia dan rakjat Indonesia atas kemerdekaan itu. Untuk leksananja **hak** ini maka kami ridla menderitakan segala kepahitan jang dituntutkan oleh tanah-air itu, ridla menandang kesengsaraan jang dipintakan oleh Ibu-Indonesia itu setiap waktu.

Memang tanah air Indonesia, bangsa Indonesia, Ibu-Indonesia, adalah mengharap daripada semua putera-putera dan puteri-puterinja pengabdian jang demikian itu, penjerahan djiwa-raga jang tiada batas, pengorbanan diri walau jang

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

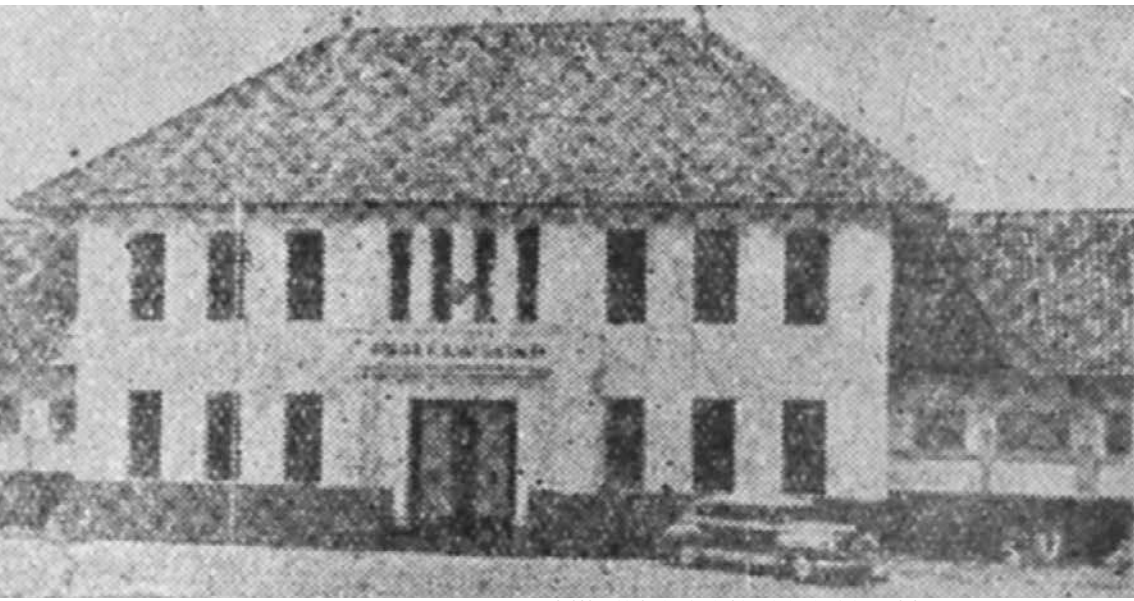

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Penjara Sukamiskin, Bandung.

sepahit-pahitnjapun kalau perlu, dengan hati jang sutji dan hati jang ichlas. Putera-putera dan puteri-puteri Indonesia haruslah merasa **sajang**, bahwa mereka untuk pengabdian ini, masing-masing hanja bisa menjerahkan **satu** badan sahadja, **satu** roh sahadja, **satu** njawa sahadja,—dan tidak lebih.

Sebab, tiada korbanan jang hilang terbuang, tiada korbanan jang sia-sia,—"no sacrifice is wasted", begitulah Sir Oliver Lodge berkata. Dengan korbanan-korbanannja hari-sekarang, maka hari-kemudian akan mendjadilah makin bertjahaja, makin berseri-serian, makin berkilau-kilauan lebih berkilau-kilauan lagi daripada segenap kebesarannja hari jang sediakala. Fadjar-kebesaran-baru, fadjar kemuljaannja hari-kemudian bagi kita itu, kini sudahlah menjingsing,—fadjar itu makin lama makin menerang, dan walau dihalang-halangi oleh kekuatan-manusia jang bagaimanapun djuga,

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

walau dirintang-rintangi oleh kekuatan-wadag dari negeri manapun djua, walau ditjegah oleh segenap kekuatan-duniawi daripada segenap negeri di atas segenap muka bumi ini, ia tidak-boleh-tidak harus, tentu, **pasti** akan diikuti oleh terbitnja **matahari** jang menghidupkan segala sesuatu jang harus hidup dan mematikan segala sesuatu jang harus mati. Segala daja-dajanja kegelapan akan hantjur-tjairlah sebagai saldju di hadapan sinar matahari ini, segala awan-awan gelap jang menjuramkan angkasa akan musnahlah tertiup oleh angin-hangat jang keluar daripadanja.

Rakjat Indonesia sudahlah bersedia dengan hati jang memukul-mukul akan menghormati terbitnja matahari itu. Dengan rakjat Indonesia itu kami menderita kesengsaraan, dengan rakjat Indonesia itu kami menunggu putusan Tuan-tuan Hakim.

Memang kamiorang berdiri di hadapan mahkamat Tuan-tuan ini bukanlah sebagai Soekarno, bukanlah sebagai Gatot Mangkoepradja, bukanlah sebagai Maskoen atau Soepriadinata,—kamiorang berdiri di sini ialah sebagai bagian-bagian daripada rakjat Indonesia jang berkeluh-kesah itu, sebagai putera-putera Ibu-Indonesia jang setia dan bakti ke-Padanja. Suara jang kami keluarkan di dalam gedung mahkamat sekarang ini, tidaklah tinggal di antara tembok dan dinding-dindingnja sahadja,—suara kami itu adalah didengar-dengarkan pula oleh rakjat jang kami abdii, mengumandang ke mana-mana, melintas-lintasi tanah-datar dan gunung dan samodra, ke Kota-Radja sampai ke Fak-Fak, ke Oeloesiaoe-dekat-Menado sampai ke Timor. Rakjat Indonesia jang mendengarkan suara kami itu, adalah merasa mendengarkan suaranja **sendiri**.

Putusan Tuan-tuan Hakim atas usaha kamiorang, adalah putusan atas usaha rakjat Indonesia sendiri, atas usaha Ibu-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Indonesia sendiri. Putusan bebas, rakjat Indonesia akan bersukur, putusan tidak bebas, rakjat Indonesia akan tafakur.

Kami memudjikan Tuan-tuan mempertimbangkan segala hal-hal ini. Dan sekarang, di dalam bersatu-hati dengan rakjat Indonesia itu, di dalam bakti dan bersudjud kepada Ibu-Indonesia jang kami tjintai itu,—di dalam kepertjajaan bahwa rakjat Indonesia dan Ibu Indonesia **akan terus nanti mendjadi mulia**, nasib jang bagaimanapun djuga mengenai kami, maka kami siap-bersedia mendengarkan putusan Tuan-tuan Hakim!

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Di depan Landraad Bandung.
KOLEKSI IWAN SISWO

www.boxnovel.blogspot.com

001/II/14

Sebagai mahasiswa Technische Hooge School [T.H.S.], Bandung, 1922.

www.boxnovel.blogspot.com

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA

1933

www.boxnovel.blogspot.com

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA

Kata Pendahuluan

> Hanja rakjat jang mau merdeka
> bisa merdeka.
>
> **—Tilak**[1]

SELATAN dari Bandung adalah suatu tempat-pegunungan jang bernama Pangalengan. Di tempat itu saja, sekembali saja dari sajapunja tournee[2] tempohari ke Djawa Tengah jang membangkitkan rakjat sedjumlah 89.000 orang, bervakansi beberapa hari melepaskan kelelahan badan. Dalam vakansi itu saja menulis ini risalah, ini vlugschrift.

Isinja buat kaum ahli-politik tidak baru, tapi buat orang jang baru mendjedjakkan kaki ke gelanggang perdjoangan ada faedahnja djuga. Untuk mendjaga djangan sampai risalah ini mendjadi terlalu tebal, dus djuga djangan sampai terlalu

1 Tilak, Bal Gangadhar (1856–1920). Seorang tokoh pergerakan nasional India, pendidik dan wartawan, serta politikus terkemuka. Dikenal perjuangannya sebagai penentang pengaruh Barat di India dan pernah masuk penjara selama enam tahun, dibebaskan pada 1914. Dia bukan saja bapak pergerakan India yang menonjol, tetapi juga pengajar teknik-teknik agitasi—*peny*.

2. wisata—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

mahal harganja, maka hanja garis-garis besar sadja jang bisa saja guratkan.

Mitsalnja fasal "Di seberang Djembatan-Emas" kurang djelas. Tetapi insja Allah akan saja bitjarakan nanti spesial di dalam risalah lain, jang djuga akan bernama "Di seberang Djembatan Emas".

Moga-moga risalah ini banjak dibatja oleh Marhaen.[3]

SUKARNO
Maret 1933

1. Sebab-sebabnja Indonesia Tidak Merdeka

PROFESSOR Veth[4] pernah berkata, bahwa sebenarnja Indonesia tidak pernah merdeka. Dari zaman purbakala sampai sekarang, dari zaman ribuan tahun sampai sekarang, dari zaman Hindu sampai sekarang, maka menurut Professor itu Indonesia senantiasa mendjadi negeri djadjahan: mula-mula djadjahan Hindu, kemudian djadjahan Belanda.

Dengan persetudjuan jang sepenuh-penuhnja, maka di dalam salah satu bukunja ia mentjantumkan sjairnja seorang penjair jang berbunji:

> "Aan Java's strand verdrongen zich de volken;
> Steeds daagden nieuwe meesters over het meer:
> Zij volgden op elkaar, gelijk aan het zwerk de wolken
> de telg des lands allen was nooit zijn heer".

Sjair itu berarti:

3 Marhaen adalah rakyat yang dimelaratkan oleh sistem kapitalisme di seluruh dunia, seperti rakyat Prancis yang dieksploitasi oleh kaum borjuis dan kapitalis selama dan setelah Revolusi Prancis—*peny*.

4 Dr. Pieter Johannes Veth (1814–1895). Seorang ahli etnologi dan bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda. Karya utamanya *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"Di pantainja tanah Djawa jang berdesak-desakkan;
Datang selalu tuan-tuannja setiap masa:
Mereka beruntun-runtun sebagai runtunan awan;
Tapi anak pribumi sendiri tak pernah kuasa".

Pendapat kita tentang pendirian ini? Pendapat kita ialah bahwa professor jang pandai itu, jang memang mendjadi salah satu "datuk"nja penjelidikan riwajat kita, kali ini salah raba. Ia lupa, bahwa ada perbedaan jang dalam sekali antara hakekatnja zaman Hindu dan hakekatnja zaman sekarang. Ia lupa, bahwa di zaman Hindu itu tidak terutama sekali berarti suatu pengungkungan oleh kekuasaan Hindu, jakni tidak terutama sekali berarti suatu machtsusurpatie[5] dari fihak Hindu di atas pundaknja fihak Indonesia. Ia lupa, bahwa di dalam zaman Hindu itu Indonesia sebenarnja adalah merdeka terhadap pada Hindustan, sedang di dalam zaman sekarang Indonesia adalah tidak merdeka terhadap pada negeri Belanda.

Merdeka terhadap pada Hidustan? Toch radja-radja zaman purbakala itu mula-mula bangsa Hindu? Toch kekuasaan zaman purbakala ada di tangannja orang-orang bangsa Hindu? Toch dus, rakjat djelata zaman purbakala itu diperintah oleh orang-orang bangsa Hindu? Ja! Merdeka terhadap pada Hindustan, oleh karena kaum jang kuasa di dalam zaman Hindu itu tidaklah terutama sekali "usurpator", tidak terutama sekali kaum "perebut kekuasaan", tidak samasekali kaum pendjadjah.

Mereka bukanlah kaum jang merebut keradjaan, tetapi mereka sendirilah jang mendirikan keradjaan di Indonesia! Mereka menjusun staat[6] Indonesia, jang tadinja tidak ada staat Indonesia. Mereka "menemukan" masjarakat Indonesia tidak sebagai suatu masjarakat jang sudah berupa "negeri',

5. pengambilan kekuasaan secara sah–*peny*.
6. negara—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tetapi suatu masjarakat jang belum ketinggian susunan. Mereka mendirikan di sini suatu keadaban, suatu kultur, jang bukan suatu kultur "dari atas", bukan suatu "imperialistische cultuur",—tetapi suatu kultur jang hidup dan subur dengan masjarakat Indonesia. Merekapunja perhubungan dengan Hindustan bukanlah perhubungan kekuasaan, bukanlah perhubungan pemerintahan, bukan perhubungan macth, tetapi ialah perhubungan peradaban, perhubungan kultur. Radja-radja zaman purbakala itu hanja di dalam permulaannja sadja orang-orang bangsa Hindu; radja-radja itu kemudian adalah orang-orang Hindu-Indonesia, dan kemudian lagi orang-orang Indonesia-Hindu, jang adat-istiadatnja, tjara hidupnja, agamanja, kulturnja, kebangsaannja, darahnja, rasa berganda-ganda lebih Indonesia daripada Hindu, ja achirnja samasekali Indonesia dan hanja "berbau" sadja Hindu. Pendek kata di dalam zaman purbakala itu negeri Indonesia bukanlah "kolonie" dari negeri Hindu, bukan kepunjaan negeri Hindu, bukan djadjahan negeri Hindu. Negeri Indonesia di zaman itu adalah merdeka terhadap pada negeri Hindu adanja!

Negeri Indonesia ketika itu merdeka,—tetapi penduduk Indonesia, rakjat djelata Indonesia, Marhaen Indonesia, adakah ia djuga merdeka? Marhaen Indonesia tidak pernah merdeka. Marhaen Indonesia, sebagai rakjat Marhaen di seluruh dunia, sampai kini belum pernah merdeka. Marhaen Indonesia itu di zaman "Hindu" tatkala negeri Indonesia bernama merdeka dari Hindustan, adalah diperintah oleh radja-radjanja setjara feodalisme. Mereka hanjalah mendjadi perkakas sadja dari radja-radja itu dengan segala balakeningratannja, mereka tidak mempunjai hak menentukan sendiri putih-hitam nasibnja, mereka senantiasa ditindas oleh "kaum atasan" daripada masjarakat Indonesia itu, sebagaimana kaum Marhaen di mana-mana negeri di muka bumi di zaman feodalisme

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

djuga menderita nasib tertindas dan terkungkung. Mereka haruslah hidup dengan selamanja ingat bahwa miliknja dan njawanja "nek awan duweke sang nata, nek wengi duweke dursila", jakni dengan selamanja ingat akan nasibnja perkakas jang banjak kewadjibannja, tetapi tiada hak-haknja samasekali. O, Marhaen Indonesia, jang dulu tjelaka dalam zaman feodalismenja keradjaan dan keningratan bangsa sendiri, jang kini tjelaka dalam zaman modern kapitalisme dan imperialisme, berdjoanglah habis-habisan mendatangkan nasib jang sedjati-djatinja merdeka!

Tetapi marilah kembali pada pokok pembitjaraan: Negeri Indonesia, berlainan dengan pendapat Professor Veth, dulu adalah negeri jang merdeka. Negeri Indonesia itu kemudian hilang kemerdekaannja, kemudian mendjadi kolonie, kemudian mendjadi bezitting,[7] kemudian mendjadi negeri djadjahan. Dan bukan negeri Indonesia sadja. Seluruh dunia Asia kini,—ketjuali satu-dua bagian sadja,—adalah tidak merdeka. Mesir tidak merdeka, Hindustan tidak merdeka, Indo China tidak merdeka, philipina tidak merdeka, Korea tidak merdeka, ja, Tiongkok tidak merdeka. Sebab-sebabnja?

Sebab-sebabnja, sumber sebab-sebabnja, haruslah kita tjari di dalam susunan dunia beberapa abad jang lalu. Tiga empat ratus tahun jang lalu, di dalam abad keenam belas, ketudjuh belas, maka di dunia Barat adalah selesai suatu perobahan-susunan-masjarakat: feodalisme Eropah mulai surut sedikit persedikit, timbulah suatu kegiatan pertukangan dan perdagangan, timbullah suatu klasse pertukangan dan perdagangan, jang giat sekali berniaga di seluruh benua Eropah-Barat. Dan tatkala klasse ini mendjadi sekuat-kuatnja, tatkala merekapunja kedudukan mendjadi kedudukan ketjakrawartian, tatkala seluruh masjarakat Eropah-Barat bersifat vroeg-

7. milik—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kapitalisme,[8] maka benua Eropah segeralah mendjadi terlalu sempit bagi perniagaannja. Terlalu sempit benua Eropah itu bagi usahanja berdjengkelitan membesar-besarkan tubuh dan anggautanja, terlalu sempit sebagai padang permainannja vroeg-kapitalisme itu! Maka timbulah suatu napsu, suatu stelsel, mentjari padang-padang-permainan di benua-benua lain,—terutama sekali di benua Timur, di benua Asia!

Masih ketjillah imperialisme[9] ini pada waktu itu, djauh lebih ketjil daripada imperialisme-modern di zaman sekarang! En toch dunia Timur waktu itu tiada kekuatan sedikitpun djuga untuk menolak imperialisme jang masih ketjil itu? Di manakah kekuatan Hindustan, di manakah kekuatan Philipina, di manakah kekuatan Indonesia, di manakah kekuatan masjarakat Indonesia jang dulu katanja mempunjai keradjaan-keradjaan gagah sentausa seperti Sriwidjaja, seperti Mataram kesatu, seperti Madjapahit, seperti Padjadjaran, seperti Bintara, seperti Mataram kedua?

Ah, masjarakat Indonesia chususnja, masjarakat Asia umumnja, pada waktu itu kebetulan sakit. Masjarakat Indonesia pada waktu itu adalah suatu masjarakat "in transformatie", jakni suatu masjarakat jang sedang asjik "berganti bulu": feodalisme kuno jang terutama sekali feodalismenja Brahmanisme, jang tidak memberi djalan sedikitpun djua pada rasa-kepribadian, jang menganggap radja beserta bala-keningratannja sebagai titisan dewa dan menganggap rakjat sebagai perkakas melulu daripada "titisan dewa" itu. Feodalisme kuno itu dengan perlahan-lahan didesak dengan feodalisme baru, feodalismenja ke-Islaman jang sedikit lebih demokratis dan sedikit lebih memberi djalan pada rasa-kepribadian. Pertempuran antara feodalisme kuno dan feodalisme baru itu, jang

8. kapitalisme awal.—*peny*.
9. Buat jelasnja imperialisme, lihatlah pledoi saja, Bab II (sekarang "INDONESIA MENGGUGAT").

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

pada lahirnja mitsalnja berupa pertempuran antara Demak dan Madjapahit, atau antara Banten dan Padjadjaran, pertempuran antara feodalisme kuno dan feodalisme baru itulah seolah-olah membikin badan masjarakat mendjadi "demam" dan mendjadi "kurang tenaga". Memang tiap-tiap masjarakat "in transformatie" adalah seolah-olah demam. Dan memang tiap-tiap masjarakat jang demikian itu adalah "abnormal", lembek, kurang tenaga. Lihatlah mitsalnja "demamnja" dan lembeknja masjarakat Eropah di zaman abad pertengahan tatkala masjarakat Eropah pada waktu itu "in trasformatie" dari feodalisme ke vroeg-kapitalisme; lihatlah "demamnja" masjarakat Eropah itu djuga satu setengah abad jang lalu tatkala mlungsungi[10] dari vroeg-kapitalisme ke modern-kapitalisme; lihatlah "demamnja" masjarakat Tiongkok-sekarang jang djuga sedang "berganti bulu" masuk ke tingkat kapitalisme. Tubuh masjarakat memang tak beda dari tubuh manusia, tak beda dari sesuatu tubuh jang hidup, jang djuga tiap-tiap saat perobahannja membawa kesakitan dan kekurangan tenaga!

Herankah kita, kalau masjarakat Indonesia, jang pada waktu datangnja imperialisme dari Barat itu kebetulan ada di dalam keadaan transformasi, tak tjukup kekuatan untuk menolaknja? Kalau imperialisme Barat itu segera mendapat kedudukan di dalam masjarakat jang sedang bersakit demam itu? Kalau imperialisme Barat itu segera bisa mendjadi tjakrawarti jang baru itu? Satu-persatu negeri-negeri itu lantas hilang kemerdekaannja. Satu-persatu negeri-negeri itu lantas mendjadi kepunjaannja Oost Indische Compagnie. Indonesia jang dahulunja, ondanks[11] Professor Veth, adalah Indonesia jang merdeka, perlahan-lahan mendjadilah Indonesia jang semua daerahnja tidak merdeka. Rakjat Indonesia jang dahulunja berkeluh-kesah memikul feodalismenya keradjaan dan

10. melungsung atau menanggalkan cangkang lama dan menumbuhkan cangkang baru yang lebih besar, berganti kulit (untuk ular misalnya)—*peny*.
11. lepas dari—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

keningratan bangsa sendiri, kini akan lebih-lebih lagi berkeluh-kesah memikul "berkah-berkahnja" stelsel imperialisme dari dunia Barat. Rakjat Marhaen, sebagai disjairkan oleh sahabat Professor Veth, boleh terus menjanji: "Tapi anak–pribumi sendiri tak pernah berkuasa"....

Inilah asal-muasalnja kesialan nasib negeri Indonesia!

Inilah pokok-sebabnja permulaan negeri Indonesia mendjadi negeri jang tidak merdeka: suatu masjarakat sakit jang kedatangan utusan-utusannja masjarakat jang gagah perkasa, alat-alatnja masjarakat jang gagah perkasa, ilmu-kepandaiannja masjarakat jang gagah perkasa. Masjarakat jang sakit itu tidaklah lagi mendapat kesempatan sembuh,—masjarakat jang sakit itu malahan makin lama makin mendjadi sakit, makin habis semua "kutu-kutunja", makin habis semua tenaga dan energienja. Tetapi imperialisme jang menghinggapinja itu sebaliknja makin lama makin bersulur dan berakar, melantjarkan tangannja ke kanan dan ke kiri dan ke belakang dan ke depan, melebar, mendalam, meliputi dan menjerapi tiap-tiap bagian daripada masjarakat jang sakit itu. Imperialisme jang tatkala baru datang adalah imperialisme jang masih ketjil, makin lama makin mendjadi hebat dan besar; mendjadi raksasa mahasakti jang seakan-akan tak terhingga kekuatannja dan energinja. Imperialisme raksasa itulah jang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan djedjaknja jang seberat gempa, menggetarkan udara Indonesia dengan guruh suaranja jang sebagai guntur,—mengaut-kaut di padang kerezekian negeri Indonesia dan rakjat Indonesia.

Imperialisme raksasa inilah jang harus kita lawan dengan keberaniannja ksatrya jang melindungi haknja.

2. Dari Imperialisme Tua ke Imperialisme Modern

TAHUKAH pembatja bagaimana mekarnja imperialisme itu? Bagaimana ia dari imperialisme-ketjil mendjadi impe-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

rialisme-raksasa, dari imperialisme-zaman-dulu mendjadi imperialisme-zaman-sekarang, dari imperialisme-tua ke imperialisme-modern? Bagaimana imperialisme tua itu berganti bulu samasekali mendjadi imperialisme modern, jakni bukan sadja berganti besarnja, tetapi djuga berganti udjudnja, berganti sifatnja, berganti tjaranja, berganti sepak-terdjangnja, berganti wataknja, berganti stelselnja, berganti sistimnja, berganti segala-galanja, dan hanja satu jang tidak berganti padanja, jakni kehausannja mentjari rezeki?

Kamu belum mengetahui hal ini?

Pembatja, imperialisme adalah dilahirkan oleh kapitalisme. Imperialisme adalah anaknja kapitalisme. Imperialisme-tua dilahirkan oleh kapitalisme-tua, imperialisme-modern dilahirkan oleh kapitalisme-modern. Wataknja kapitalisme-tua adalah berbeda besar dengan wataknja kapitalisme-modern. Sedang kapitalisme-tua belum kenal akan tempat-tempat pekerdjaan sebagai sekarang, belum kenal paberik-paberik sebagai sekarang, belum kenal industri-industri sebagai sekarang, belum kenal bank-bank sebagai sekarang, belum kenal perburuhan sebagai sekarang, belum kenal tjara produksi sebagai sekarang,—sedang kapitalisme-tua itu tjara produksinja hanja ketjil-ketjilan sadja dan di dalam segala-galanja berwatak kuno, maka kapitalisme modern adalah menundjukkan kemodernan jang hebat sekali: tempat-tempat pekerdjaan jang ramainja menulikan telinga, paberik-paberik jang asapnja menggelapkan angkasa, bank-bank jang tingginja mentjakar langit, perburuhan jang memakai ribuan ketian kaum proletar, pembikinan barang jang tidak lagi menurut banjaknja pesanan, tetapi pembikinan barang jang hantam kromo banjaknja sampai bergudang-gudang. Maka imperialisme-tua jang dilahirkan oleh kapitalisme-tua itu,—imperialismenja Oost Indische Compagnie dan imperialismenja Cultuurstelsel,—

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

imperialisme-tua itu nistjajalah satu watak dengan "ibunja", jakni watak-tua, watak-kolot, watak-kuno.

Tidaklah kenal imperialisme tua itu akan tjara-tjara "modern", tidaklah kenal ia akan tjara-tjara "sopan". Ia menghantam ke kanan dan ke kiri, menanam dan mendjaga stelsel monopolie dengan kekerasan dan kekedjaman. Ia mengadakan sistim paksa di mana-mana, ia membinasakan ribuan djiwa manusia, menghantjurkan keradjaan-keradjaan dengan kekerasan sendjata, membasmi miliunan tanaman tjengkeh dan pala jang membahajakan keuntungannja. Ia melahirkan aturan contingenten (padjak jang dibajarnja dengan barang-barang hasil-bumi oleh kepala-kepala) dan leverantien (kepala-kepala dipastikan setor barang-barang hasil-bumi yang dibeli oleh Compagnie, tetapi banjaknja dan harganja barang-barang itu Compagnielah jang menentukan), jang sangat sekali berat dipikulnja oleh rakjat.

Ia dengan terang-terangan melahirkan aturan-aturan jang memadamkan perdagangan Indonesia, ia dengan terang-terangan mendjalankan politieknja memetjah-metjah. Ia mendjalankan tindakan-tindakan kekerasan, jang menurut Professor Snouck Hurgronje,[12] "Sukar sekali kita menahan kita punya rasa djemu dan rasa djidjik". Ia di zaman achir-achirnja melahirkan suatu stelsel kerdja-paksa baru, jang lebih kedjam lagi, lebih mengungkungkan lagi, lebih memutuskan nafas lagi, jakni cultuurstelsel jang sebagai tjambuk djatuh di atas pundak dan belakangnja rakjat. Ja pendek kata, sangat sekali "kuno" di dalam sepak terdjangnja dan wataknja: paksaan

12 Profesor Christiaan Snouck Hurgronje (1857–1936). Sarjana Belanda dengan nama samaran Abdal-Gaffar, ketika ia menyaru sebagai seorang Muslim di Jeddah dan Mekkah (1884–1885) di mana ia mengadakan penelitian tentang Islam dan masyarakat Indonesia, dari jemaah-jemaah Indonesia. Pengetahuan itu kemudian dipakai oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai cara untuk menindas pergerakan kebangsaan Indonesia, yang sebagian berdasarkan ajaran Islam, seperti Perang Aceh dan Sarekat Islam—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

dan perkosaan terang-terangan adalah iapunja njawa [ciri khasnya—*peny*].

Tetapi lambat laun di Eropah modern-kapitalisme menggantí vroeg-kapitalisme jang sudah tua-bangka. Paberik-paberik, bingkil-bingkil [bengkel—*peny*.], bank-bank, pelabuhan-pelabuhan, kota-kota industri timbullah seakan-akan djamur di musim dingin, dan tatkala kapitalisme-modern ini sudah dewasa, maka modal-kelebihannja alias surplus-kapitaalnja lalu ingin dimasukkan di Indonesia, modern-imperialisme lantas mendjelma di muka bumi, ingin menggantikan imperialisme-tua jang djuga sudah tua-bangka.

Tak berhenti-henti,—begitulah saja tempohari menulis dalam sajapunja pledoi,—tak berhenti-henti modern-imperialisme itu lantas memukul-mukul di atas pintu gerbang Indonesia jang kurang lekas dibukanja, tak berhenti-henti kampiun-kampiunnja modern-imperialisme jang tak sabar lagi itu menghantam-hantam di atas pintu gerbang itu, tak berhenti-henti pendjaga-pendjaga pintu gerbang itu saban-saban sama gemetar mendengar degungannja pekik "naar vrij arbeid!", "ke arah kerdja merdeka" daripada kaum-kaum modern-kapitalisme jang tidak mau memakai lagi sistim kuno jang serba paksa itu, melainkan ingin mengadakan sistim baru jang memakai "kaum buruh merdeka", "penjewaan tanah merdeka", "persaingan merdeka", d.l.s. Dan achirnja, pada kira-kira tahun 1870, dibukalah pintu-gerbang itu! Sebagai angin jang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai jang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnja tentara menang jang masuk ke dalam kota jang kalah, maka sesudahnja Agrarische wet dan Suiker-wet-de-Waal[13] di dalam tahun 1870 diterima baik oleh Staten-Generaal[14] di negeri Belanda, masuklah modal partikelir di Indonesia,—meng-

13. Undang-undang Pertanian dan Undang-undang Penanaman Gula—*peny*.
14. parlemen Belanda, terdiri dari Majelis Rendah dan Majelis Tinggi—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

adakan paberik-paberik gula di mana-mana, kebon-kebon teh di mana-mana, onderneming-onderneming[15] tembakau di mana-mana, dan lain sebagainja.

Tambahan lagi, modal partikelir jang membuka matjam-matjam perusahaan tambang, matjam-matjam perusahaan kereta api, trem, kapal, atau paberik-paberik jang lain-lain. Imperialisme-tua makin lama makin laju, makin lama makin mati, imperialisme-modern mengganti tempat-tempatnja. Tjara pengambilan rezeki dengan djalan monopolie dan paksa makin lama makin diganti tjara pengambilan rezeki dengan djalan persaingan-merdeka dan buruh-merdeka, tjara pengambilan rezeki jang menggali untung bagi "negeri" Belanda makin lama makin mengkerut, terdesak oleh pengambilan rezeki setjara baru jang mengajakan modal partikelir.

Tjara pengambilan berubah, sistimnja berubah, wataknja berubah, tetapi banjakkah perobahan bagi rakjat Indonesia? Bandjir harta jang keluar dari Indonesia bukan semakin surut, tetapi malahan semakin besar, drainage Indonesia malahan makin makan! "Tak pernahlah untung bersih itu mengalirnja begitu deras sebagai djustru di bawah pimpinannja exploitant-baru itu; aliran itu hanjalah melalui djalan-djalan jang lebih tenang", begitulah seorang politikus pernah menulis.

Memang, bagi rakjat Indonesia perobahan sedjak tahun 1870 itu hanjalah perobahan tjaranja pengambilan rezeki; bagi rakjat Indonesia, imperialisme-tua dan imperialisme-modern dua-duanja tinggal imperialisme belaka, dua-dua-tinggal pengangkutan rezeki Indonesia keluar pagar, dua-duanja tinggal drainage. Dan drainage inipun di dalam zaman imperialisme modern makin membandjir! Raksasa-imperialisme-modern itu tidak tinggal raksasa sadja, raksasa-imperialisme-modern itu di kemudian hari mendjadilah

15. perusahaan-perusahaan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

raksasa jang bertambah kepala dan bertambah tangannja. Sedjak adanja opendeur-politiek[16] di dalam tahun 1905, maka modal jang boleh masuk ke Indonesia dan mentjari rezeki di Indonesia bukanlah lagi modal Belanda sadja, tetapi djuga modal Inggeris, djuga modal Amerika, djuga modal Djepang, djuga modal Djerman, djuga modal Perantjis, djuga modal Italia, djuga modal lain-lain, sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme jang internasional karenanja. Raksasa "biasa" jang dulu berdjengkelitan di atas padang kerezekian Indonesia, kini sudah mendjadi raksasa Rahwana Dasamuka jang bermulut sepuluh!

Dan bukan sadja bermulut sepuluh! Djuga djalannja mentjari rezeki ini bukan satu djalan sadja, tetapi djalan jang bertjabang-tjabang tiga-empat. Bukan lagi Indonesia hanja mendjadi tempat pengambilan barang-barang biasa sebagai bertjabang tiga-empat. Bukan lagi Indonesia hanja mendjadi tempat pengambilan pala atau tjengkeh atau meritja atau kaju manis, atau nilai, tetapi kini djuga mendjadi pasar pendjualan barang-barang keluarannja kepaberikan negeri asing, djuga mendjadi tempat penanaman modal asing, jang di negeri asing sendiri sudah kehabisan tempat. Pendek kata: djuga mendjadi afzetgebied[17] dan exploitatiegebiednja[18] surpluskapitaal.

Terutama "djalan" jang belakangan inilah, jakni "djalan" penanaman modal asing di sini, adalah jang paling hebat dan makin bertambah hebat: paberik-paberik gula bukan puluhan lagi tapi ratusan, orderneming teh dibuka di mana-mana, onderneming karet tersebar ke semua djurusan, onderneming kopi, onderneming kina, onderneming tembakau, onderneming sereh, tempat tambang timah, tempat tambang emas, tempat pengeboran minjak, tempat perusahaan besi,

16. politik pintu terbuka—*peny*.
17. jalan keluar—*peny*.
18. daerah operasinja—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

bingkil-bingkil, kapal-kapal dan tram-tram. Semua itu adalah pendjelmaannja penanaman modal asing di sini; semua itu adalah menggambarkan bagaimana hebatnja raksasa itu memperusahakan Indonesia mendjadi exploitatiegebiednja surpluskapitaal. Ribuan, tidak, miliunan kekajaan jang setiap tahun meninggalkan Indonesia, mengajakan modern-kapitalisme di dunia Barat. Perhatikanlah angka-angka di bawah ini, perhatikanlah angka-angka daripada besarnja import dan export pada 1924-1930:[19]

1924 import *f* 678.268.000—export *f* 1.530.606.000
1925 import *f* 818.372.000—export *f* 1.784.798.000
1926 import *f* 865.394.000—export *f* 1.568.393.000
1927 import *f* 871.732.000—export *f* 1.624.975.000
1928 import *f* 969.988.000—export *f* 1.580.043.000
1929 import *f* 1.072.139.000—export *f* 1.446.181.000
1930 import *f* 855.527.000—export *f* 1.159.601.000[20]

Apa jang ternjata dengan angka-angka ini? Dengan angka-angka ini ternjatalah apa jang saja katakan di atas: bahwa Indonesia adalah terutama sekali tempat penanaman modal asing, jang nistjaja barang-hasilnja lalu dibawa keluar; bahwa Indonesia dus dihinggapi imperialisme jang terutama sekali mengexport, imperialisme jang di dalam masa jang "normal" rata-rata dua kali djumlah harganja rezeki jang ia angkuti keluar daripada jang ia masukkan ke dalam; bahwa Indonesia mendjadi sangat sekali menderita drainage.[21]

Amboi, rata-rata dua kali gandanja export daripada import! Begitulah saja tempohari menulis dalam "Soeloeh Indonesia Moeda", rata-rata dua kali gandanja export daripada import; bahwasanja memang suatu bandingan jang tjelaka sekali, suatu bandingan jang memang memegang rekord

19. Import = barang jang dimasukkan (Indonesia afzetgebied); export = barang jang dibawa keluar (Indonesia exploitatiegebied).
20. Malaise!
21. pengurasan atau pengadukan sampai kering/habis-habisan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

daripada semua drainage jang ada di seluruh muka bumi! Indonesia jang tjelaka! Sedang bandingan export dan import di negeri-negeri djadjahan jang lain-lain ada mendingan; sedang bandingan itu di dalam tahun 1924:

buat Afrika Selatan adalah	118,7 / 100
buat Filipina	123,1 / 100
buat India	123,3 / 100
buat Mesir	129,9 / 100
buat Cejlon	132,8 / 100

maka buat Indonesia ia mendjadi paling tjelaka, jakni 220,4/100! Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnja export dibandingkan dengan import! Herankah kita kalau seorang ahli ekonomi sebagai Professor Van Gelderen tersiasia mentjari angka jang lebih tinggi, dan berkata bahwa kalau dibandingkan angka-angka di Hindia dengan angka-angka negeri lain, maka ternjatalah bahwa tidak ada satu negeri di muka bumi ini jang prosentasinja begitu tinggi seperti "Hindia Belanda"? Herankah kita kalau seorang komunis C. Santin jang toch biasa melihat angka-angka jang "kedjam", menjebutkan imperialisme di Indonesia itu suatu imperialisme jang "mendirikan bulu"?

Dua ratus dua puluh koma empat prosen besarnja export; dan apakah jang diexport keluar itu? Jang diexport keluar ialah terutama sekali "hasil onderneming" dan minjak. Jang diexport ialah gula, karet, tembakau, teh, minjak tanah, bensin, dan lain sebagainja. Jang menurut angka-angka di atas tadi total-djenderalnja di zaman "normal" paling "apes" *f* 1.500.000.000,—zegge*:* seribu lima ratus djuta rupiah tiap-tiap tahunnja, sebagaimana buat pertjontohan saja sadjikan di bawah ini:[22]

22. Angka-angka ini diambil dari data-data tahun 1930.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Hasil-hasil minjak tanah total	**ƒ 149.916.000**
Arachides	ƒ 4.335.000
Karet	**ƒ 417.055.000**
Damar	ƒ 9.911.000
Copra	**ƒ 73.083.000**
Gambir	ƒ 1.194.000
Getah pertja	ƒ 1.895.000
Djelutung	ƒ 2.073.000
Topi	ƒ 2.405.000
Kaju	ƒ 9.106.000
Kulit	ƒ 16.067.000
Babakan Kina	ƒ 5.454.000
Pil kina	ƒ 1.821.000
Kopi	**ƒ 74.376.000**
Djagung	ƒ 4.033.000
Kain-kain	ƒ 5.425.000
Minjak-minjak dari tanaman total	**ƒ 14.766.000**
Pinang	ƒ 7.307.000
Rotan	ƒ 8.521.000
Beras	ƒ 2.373.000
Rempah-rempah total	ƒ 33.409.000
Spiritus	ƒ 3.125.000
Arang baru	ƒ 5.019.000
Gula pasir total	**ƒ 365.310.000**
Tembakau total	**ƒ 113.926.000**
Tepung ketela	ƒ 21.423.000
Teh	**ƒ 90.220.000**
Timah	**ƒ 93.864.000**
Bungkil	ƒ 4.132.000
Kapuk, serat nanas, dan lain-lain	**ƒ 38.250.000**
Lain-lain hal	ƒ 42.484.000
Djumlah	ƒ 1.622.278.000

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Inilah daftar daripada "makan-djalan" di dalam pesta untuk merajakan "beschaving en orde en rust"[23] jang djadi tjangkingannja imperialisme-modern di Indonesia! Perhatikanlah nama-nama dan angka-angka jang ditjetak dengan huruf tebal: ketjuali minjak tanah dan timah, maka nama-nama itu adalah semuanja nama-nama hasil "onderneming landbauw",[24] dan semuanjapun angka-angka jang paling gemuk. Karet sekian miliun, kopra sekian miliun, kopi sekian miliun, minjak tanaman sekian miliun, gula sekian miliun... tembakau, teh, kapuk, serat-nanas sekian miliun. Dari delapan matjam hasil onderneming landbauw ini sadja djumlah export sudah *f* 1.186.986.000,—atau kurang lebih 75% dari semua djumlah export jang *f* 1.622.278.000 itu! Konklusi? Konklusi ialah bahwa imperialisme-modern jang mengaut-kaut di padang perekonomian Indonesia itu ialah imperialisme-pertanian, atau lebih tegas: landbaouw-industrieel-imperialisme. Konklusi ialah bahwa bagi perdjoangan kita adalah sangat sekali pentingnja kita antara lain mengadakan sarekat-sarekat tani sebagai nanti akan kita terangkan di bahagian 8 dari risalah ini.

"Makan-djalan" export setahun-tahunnja rata-rata *f* 1.500.000.000 rupiah! Tetapi berapakah besarnja laba jang didapatnja dari pendjualan barang jang sekian miliun itu? Ondernemersraad, jakni sarekatnja kaum modal sendiri, memberi djawaban sendiri jang terus terang atas pertanjaan ini: setahun-tahunnja mereka mendapat untung sebesar 9% á 10% dari modal-induknja; di dalam tahun 1924 sedjumlah *f* 490.000.000,—di dalam tahun 1925 sedjumlah *f* 540.000.000,—di dalam setahun-tahunnja dus rata-rata *f* 515.000.000. Untung bersih lima ratus lima belas miliun rupiah setahun, dan ini adalah 9% á 10% dari mereka-punja

23. peradaban dan perdamaian dan ketertiban—*peny*.
24. usaha-usaha pertanian—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Sukarno, 1932.
YAYASAN IDAYU

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

modal-induk! Mendjadi dus mereka-punja modal induk, jakni djumlahnja semua modal jang ditanam di Indonesia adalah 100/9 x *f* 515.000.000 = *f* 5.722.000.000, atau hampir *f* 6.000.000.000!

Amboi, semua angka-angka hanja miliunan sadja, tidak ada jang ribuan, ja, tidak ada jang ketian atau jang laksaan! Djumlah modal enam ribu miliun; djumlah harganja barang jang saban tahun diangkuti keluar ke pasar dunia: seribu lima ratus miliun; djumlah untung bersih saban tahun: lima ratus lima belas miliun!

Sedang bagi Marhaen, jang membanting tulang dan berkeluh-kesah mandi keringat, bekerdja membikinkan untung sebesar itu, rata-rata di dalam zaman "normal" tak lebih dari delapan sen seorang sehari....

3. "Indonesia, tanah jang mulia, | Tanah kita jang kaja; | Di sanalah kita berada, | Untuk selama-lamanja...

JA, di dalam zaman "normal", sebelum meleset, tak lebih dari delapan sen seorang sehari. Dan inipun bukan hisapan-djempol kaum pembohong, bukan hasutannja kaum penghasut, bukan agitasinja pemimpin-agitator. Ini ialah suatu kenjataan jang njata dan jang telah dibuktikan oleh ahli-wetenschap[25] bangsa Belanda sendiri. Memang siapa jang bertulus hati dan bukan orang munafik dan durhaka haruslah mengakui keadaan itu. Memang hanja orang munafik dan durhaka sadjalah jang tak berhenti-henti berkemak-kemik: "Indonesia sedjahtera, Rakjatnja kenjang-senang".

Tetapi angka-angka tak dapat dibantah lagi. Dr. Huender telah mengumpulkan angka-angka itu. Ia membikin perhitungan dari semua penghasilan dan pengeluaran Kang Marhaen, dari semua masuknja rezeki dan keluarnja rezeki Kang Marhaen. Ia mengumpulkan angka-angka perhitungan

25. ilmu pengetahuan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

itu tidak dari kabar-kabar-bikinan, tetapi dari verslag-verslag officieel[26] sendiri. Ia berdiri seobjektif-objektifnja, ia sama-tengah, tidak menjebelah ke sana, tidak menjebelah ke sini. Ia oleh karenanja, harus dipertjaja oleh tiap-tiap orang jang mau bertulus hati.

Ia membagi pendapatan Kang Marhaen itu dalam tiga bagian: pendapatan dari padinja, pendapatan dari pala-widjanja, pendapatan dari perkuliaannja bilamana Marhaen tengah "vrij".[27]

Dan bagaimanakah menurut Dr. Huender rupanja Kang Marhaen punja "makan-djalan"? Bagaimanakah pendapatan-pendapatannja itu masing-masing? Lihatlah "daftar" di bawah ini :

Ia mendapat padi seharga	*f* 103,-
Ia mendapat palawidjaja seharga	*f* 30,-
Ia mendapat hasil perkuliaan sedjumlah	*f* 25,-
Ia djadi mendapat hasil total djendral	*f* 158,-

zegge: seratus lima puluh delapan rupiah Hindia Belanda, di dalam zaman sebelum meleset![28] dan inipun pendapatan kotor. Sebab dari "kekajaan" *f* 158 itu Kang Marhaen masih harus membajar iapunja pengeluaran: membajar iapunja landrente, membajar iapunja padjak-kepala, membajar iapunja Inlandse verponding, membajar iapunja padjak lain-lain. Dari "kekajaan" *f* 158 itu Kang Marhaen menurut Dr. Huender masih harus mengeluarkan lagi total djendral *f* 22.50,[29]—dua puluh dua setengah rupiah dari seratus lima puluh delapan rupiah. Pendapatan bersih adalah dus total djendral :

f 158 – f 22.50 = *f* 135.50!

26. dokumen-dokumen resmi—*peny*.
27. punya waktu luang; kosong—*peny*.
28. Ini pendapatan Marhaen tani. Kalau diambil semua Marhaen rata-rata *f* 161.
29. "Kerdja-desa",—desa—dienstein, mitsalnja ronda, bikin betul djalan-desa, membikin djembatan-desa dan lain-lain—oleh Dr. Huender di-"rupakan-uang" lalu dimasukkan di sini.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

f 135.50 buat dua belas bulan, dan buat makan seanak-bini!

Belum sampai *f* 12 sebulan-bulannja!

Belum sampai *f* 0.40 sehari-harinja!

Belum sampai delapan sen seorang seharinja![30]

Sehingga dus djuga di dalam hal ini Indonesia pegang rekord; di seluruh muka bumi dari barat sampai timur sampai utara sampai selatan, tidak ada angka jang begitu rendahnja. Di negeri Bulgaria, negeri jang terkenal paling melarat, orang masih hidup dengan tiga belas sen sehari. Kita tidak heran, kalau Dr. Huender berkata, bahwa Marhaen adalah rakjat "minimumlijdster", jaitu rakjat jang sudah begitu kelewat melaratnja, sehingga kalau umpamanja dikurangi lagi sedikit sadja bekal-hidupnja, nistjaja ia djatuh samasekali, maut samasekali, binasa samasekali!

Dan Dr. Huenderpun tidak berdiri sendiri; puluhan orang bangsa Belanda lain jang djuga berpendapat demikian; puluhan orang bangsa Belanda lain jang djuga mengakui bahwa Marhaen adalah papa-sengsara. Tapi tidak ada gunanja menjebutkan nama-nama itu satu-persatu di dalam risalah jang akan dibatja oleh kaum Marhaen. Kaum Marhaen sendiri merasakan kepapaan dan kesengsaraan itu saban hari, saban djam, saban menit. Kaum Marhaen sendiri merasakan saban hari, bagaimana mereka kekurangan segala-galanja,—kekurangan bekal-hidup, kekurangan pakaian, kekurangan benda rumah-tangga, kekurangan pendidikan anaknja, kekurangan tiap-tiap keperluan manusia walau jang paling sederhana pun djua adanja.

En toch barangkali risalah ini dibatja oleh fihak "twijfelaars" alias fihak "ragu-ragu" di kalangan intellectuelen kita jang karena terlampau kenjang "tjekokan kolonial" tidak pertjaja bahwa Marhaen papa-sengsara? Buat kaum

30. Inilah tipe kaum Marhaen dengan istri dan rata-rata anaknja 3 orang.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

"twijfelaars" itu saja hanja tahu satu obat mandjur jang akan melenjapkan segala keragu-raguannja; buat kaum "twijfelaars" itu sajapunja resep hanjalah: "Pergilah ke kalangan kaum Marhaen sendiri; njatakanlah hal itu di kalangan kaum Marhaen sendiri! Maka kamu akan melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, kebenarannja perkataan Professor Boeke jang berbunji, bahwa hidupnja bapak tani adalah hidup "ellending", hidup jang "sengsara keliwat sengsara", atau kebenarannja perkataan Schmalhausen, bahwa masjarakat kita adalah masjarakat "waar nagenoeg niemand iets bezit", jakni masjarakat "jang hampir tidak ada seorang djuapun mempunjai milik apa-apa".

Dan barangkali ada djuga faedahnja bagi kaum ini saja menjadjikan lagi beberapa angka? Marilah, djikalau memang begitu, kita sadjikan sedikit angka-angka statistik. Marilah kita mengambil angka-angka statistik bikinan pemerintah sendiri![31] Maka kita di situ mendjumpai angka-angka jang tidak banjak beda dari angka-angkanja Dr. Huender tadi. Kita melihat di situ, bahwa di seluruh Indonesia djumlah Marhaen (semua angka-angka adalah angka-angka zaman "normal") jang mempunjai perniagaan jang hasilnja lebih dari *f* 120 setahun hanjalah 1.172.168 orang, dus belum 2 tiap-tiap 100; bahwa ternak Marhaen jang berupa lembu hanjalah 145 per seribu orang.

Kita melihat bahwa djikalau mitsalnja Kang Marhaen itu mendjadi kuli di paberik gula, upahnja rata-rata hanjalah *f* 0,45 sehari, dan bahwa djikalau Mbok Marhaen jang mendjadi kuli, upah ini lantas mendjadi rata-rata hanja *f* 0,37 sehari; artinja: djika dimakan seisi rumah: tak lebih dari *f* 0,08 á *f* 0,09 seorang sehari. Kita melihat bahwa lebarnja milik tanah tiap-tiap orang Marhaen rata-rata hanjalah kurang lebih satu

31. Statistisch jaaroverzicht tahun 1928.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

bahu, sedang ribu-ribuan bahu dikasihkan erfpacht. Sedang di negeri Belanda orang tani jang miliknja 5 bahu sudah disebutkan "keuterboer", "tani jang lebih ketjil dari ketjil". Kita melihat, bahwa tanah-pertanian jang ditanami oleh Marhaen hanjalah rata-rata 0,29 bahu, sehingga Marhaen bukanlah "kueterboer", tetapi... tani gurem. Kita melihat,—dan kini kita mengambil permaklumannja volksraad—,bahwa di mana dua puluh lima tahun jang lalu 71% dari kaum Marhaen masih bisa tani melulu, kini tinggal 52% sadjalah jang bisa bertani melulu. Kita melihat... tetapi ah, marilah saja berhenti, marilah saja sudahi "daftar" ini sampai di sini sadja, ia mendjadi mendjemukan!

Marilah kita lebih baik membuka surat-surat-kabar, dan kita saban hari bisa mengumpulkan beberapa "sjair megatruh" jang "menarik hati", jang melagukan betapa hidupnja Kang Marhaen jang di dalam zaman "normal" sudah "sekarang makan besok tidak" itu, **di dalam zaman meleset sekarang ini mendjadi lebih-lebih neeri lagi, lebih-lebih memutuskan njawa lagi, lebih-lebih megap-megap lagi**.

"**Darmokondo**", 11 Djuli 1932:

> "Di kampung Pagelaran, Sukabumi, ada hidup satu suami-isteri bernama Musa dan Unah, dengan iapunja anak lelaki jang kesatu berumur 5 tahun, jang kedua 3 tahun dan jang ketiga baru 1 tahun. Itu familie ada sangat melarat, dan sudah beberapa bulan ia tjuma hidup sadja dengan daun-daunan dalam hutan, jang ia makan buat gantinja nasi. Lama-kelamaan itu suami-isteri merasa jang ia tidak bisa hidup selama-lamanja dengan tjuma makan itu matjam makanan sadja. Buat sambung iapunja djiwa serta anak-anaknja, itu suami-isteri telah dapatkan satu fikiran, jaitu... djual sadja anaknja pada siapa jang mau beli."

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

"**Pertja Selatan**", 7 Mei 1932:

> "Pegadaian penuh, sebab tidak ada jang menebus, semua menggadai. Sekarang gadaian kurang. Ini barang aneh! Sebab mustinja naik! Bagi saja tidak aneh. Ini tandanja barang-barang jang akan digadai sudah habis! Tandanja miskin habis-habisan!
>
> Di desa orang-orang 2 hari sekali makan nasi, selainnja makan ubi, talas, singkong, djantung pisang. Sudah sebagai sapi."

"**Aksi**", 14 November 1931:

> "Di desa Banaran dekat Tulung Agung kemarin dulu orang sudah mendjadi ribut, lantaran ada orang gantung diri. Duduknja perkara begini: sudah lama ia seanak bininja merasa sengsara sekali, malahan anaknja jang masih ketjil sekali sering diemiskan nasi pada orang sedesa itu. Saban hari ia tjari kerdja, berangkat pagi pulang sore tapi siasia, tidak ada orang jang butuh kuli. Kemarin dulu ia tidak bepergian, tjuma duduk termenung di rumah sadja, rupa-rupanja sudah putus asa dan bingung mendengarkan anaknja menangis minta makan. Tahu-tahu ia sudah ketemu mati (gantung diri)."

"**Siang Po**", 23 Djanuari 1933:

> "Di dekat kota Krawang sudah kedjadian barang jang sangat bikin ngenes hati. Ada orang namanja Upi, punja anak ketjil. Diapunja laki barusan mati, sebab sakit keras jang tjuma satu minggu lamanja. Upi memang dari sedari hidupnja diapunja laki ada sangat melarat sekali, tapi sesudah ia djadi djanda, kemelaratan rupanja tidak ada batas lagi.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Lama-lama Upi sudah djadi putus asa, dan anaknja jang ia tjintain itu sudah ia tawarkan sama tuan L.K.B. di Krawang. Ditanja apa sebabnja ia mau djual anaknja, ia tidak mendjawab apa-apa tjuma mendjatuhkan air mata bertjutjuran. Tuan L.K.B. sangat kasihan sama dia, dan kasih uang sekedarnja pada itu djanda jang malang."

"**Pewarta Deli**", 7 Desember 1932:

"Di kota sering ada orang jang menjamperi pintu bui, minta dirawat di bui sadja, sebab merasa tidak kuat sengsara. Di bui masih kenjang makan, sedang di luar belum tentu sekali sehari".

"**Sin Po**", 27 Maret 1933:

Mentjuri ajam sebab lapar. Dihukum djuga 9 bulan. Malaise hebat jang mengamuk di mana-mana telah bikin sengsara dan kelaparan penduduk desa Trogong Kebajoran. Penduduk di situ rata-rata sudah tidak dapatkan uang dan banjak jang kelaparan karena tidak punja duit buat beli makanan.

Salah satu orang nama Pungut djuga alamkan itu kesukaran jang hebat. Ia ada punja bini dan punja dua anak, sedang penghasilan samasekali telah kepepet berhubung dengan djaman susah. Sementara itu iapunja beras dan makanan sudah habis. Apa boleh buat, saking tidak bisa tahan sengsara karena sudah 2 hari tidak punja beras, pada satu malam ia bongkar kandang ajam dari tetangganja nama Djaja dan dari situ ia timpa 2 ekor ajam. Itu binatang kemudian ia djual di pasar buat 3 pitjis dan dari itu uang ia beli beras 15 sen.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

> Belakangan Pungut ditangkap dan dibui. Pada tanggal 25 Maret ia musti menghadap pada Landraad[32] di Mr. Kornelis dan Pungut akui sadja betul telah tjolong 2 ekor ajam sebab sudah 2 hari ia tidak makan. Landraad anggap ia terang bersalah ambil ajamnja lain orang dan Pungut dihukum 9 bulan. Anak bininja menangis di luar ruangan landraad!"
>
> Enz.,enz.,enz.! ...

Aduhai,—dan di dalam zaman air mata ini, di mana Marhaen terpaksa hidup dengan sebenggol seorang sehari, di mana beban-beban jang harus dipikul Marhaen semakin mendjadi berat, di mana menurut verslag Voorzitter Kleine Welvaartcommissie[33] penghasilan dari perusahaan-perusahaan ketjil di desa-desa dan di kampung-kampung sudah turun dengan 40 sampai 70%, di mana kesengsaraan sering membikin Marhaen mendjadi putus asa dan gelap mata, sebagai ternjata dari kabar-kabar di atas,—di dalam zaman air mata ini Marhaen di tanah Djawa masih harus memelihara djuga hidupnja ribuan orang kuli kontrakan, jang dipulangkan dari Deli dan lain sebagainja zonder tundjangan sepeserpun djua, jang seolah-olah untuk membuktikan isinja peribahasa: "habis manis sepah dibuang". Ja, semelarat-melaratnja Marhaen, maka Marhaen selamanja masih "ridla membagi kemelaratannja itu dengan orang jang lebih melarat lagi daripadanja", begitulah Schmalhausen menulis.

Ja, imperialisme mengetahui ketinggian budi Marhaen itu: kuli-kuli jang ia lepas tidak usah diambil pusing toch nanti mereka dapat makan djuga dari kawan-kawannja di desa-

32. badan pertanahan—*peny*.
33. *Voorzitter Kleine Welvaartcommissie* = Ketua Panitia Kecil Badan Kesedjahteraan (semacam Djawatan Sosial sekarang).

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

NOTOSOETARDJO/YAYASAN IDAYU

Tourne propagandis pertama sesudah keluar dari penjara Sukamiskin, 1931.

desa dan di kampung-kampung! Sedang kaum "werkloos"[34] bangsa asing di sini mendapat tundjangan. Sebab kaum werkloos di hampir tiap-tiap negeri jang sopan mendapat penjambung njawa. Sedang kaum "werkloos" di negeri Belanda mendapat uitkering[35] *f* 2 sehari. Sedang... ja sedang Kang Marhaen walaupun umpamanja ia tidak "werkloos", walaupun ia membanting-tulang dan mandi keringat di atas ladangnja dari subuh sampai maghrib, harus tahan njawanja dengan sebenggol sehari....

Aduhai, ke manakah Marhaen harus menjimpangkan njawanja jang penuh dengan keteduhan itu? Jang penuh dengan ratap dan penuh dengan tangis, penuh dengan kemalangan dan penuh dengan kesedihan, penuh dengan sakit dan penuh dengan lapar? Di dalam zaman "normal", bilamana kaum imperialisme berpesta dan bersuka-raya mengexport barang kehasilannja jang lebih dari *f* 1.500.000.000 setahunnja itu. Ia hanjalah mendapat nafkah hidup *f* 0,08 seorang sehari di dalam permulaannja zaman malaise menurut Ekonomisch Weekblad, ia hanjalah makan *f* 0,04 seorang sehari; dan di

34. penganggur—*peny*.
35. pembayaran—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

dalam tengah-tengahnja zaman meleset, tatkala menurut angka statistiek exportnja kaum imperialis setahunnja toch masih sadja tidak kurang dari *f* 1.159.000.000, ia terpaksa mempertahankan njawanja dengan sebenggol sehari! Garis penghidupannja memang penuh dengan tjorek-tjorek kemalangan; garis penghidupannja itu tidak pernah naik, garis penghidupannja senantiasa menurun. Lebih dari seperempat abad jang lalu voorzitter "Mindere Welvaartcommissie"[36] telah mengatakan bahwa iapunja perikehidupan adalah di dalam "tuitelig evenwicht", peri kehidupan jang **gampang terpelanting**; seperempat abad kemudian orang mengatakan bahwa ia adalah "minimumlijder"[37] dan kini tiga-empat tahun kemudian lagi, Marhaen hidup dengan sebenggol sehari dan... kasih djuga makan pada ribuan lepasan kuli kontrak. Di dalam tempo jang kurang dari tiga puluh tahun itu, modern-imperialisme, jang senantiasa mengagul-agulkan iapunja "kesopanan", dan "ketentraman umum", telah melihat kans memperbaiki nasib Marhaen dari setengah hidup mendjadi setengah megap-megap!

Tetapi apakah memang benar imperialisme samasekali tidak ada "berkah" sedikit djua pun bagi kita bangsa Indonesia? Tidakah ia mendatangkan beberapa kemadjuan, mendatangkan pengetahuan, mendatangkan "beschaving"?[38] Tidakkah dus imperialisme modern itu "ada baiknja djuga"?

O, memang, zaman modern-imperialisme mendatangkan "beschaving"; zaman modern-imperialisme mendatangkan djalan-djalan, lorong jang indah dan djalan-djalan kereta api jang hebat; zaman modern-imperialisme mendatangkan perhubungan kapal jang sempurna, mendatangkan "ketentraman", mendatangkan "perdamaian", mendatangkan telepon, mendatangkan telegraf, mendatangkan lampu listrik,

36. Dinas Sosial pada masa itu—*peny*.
37. penderita jang paling sengsara/melarat—*peny*.
38. peradaban–*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mendatangkan radio, mendatangkan kedokteran, mendatangkan ketechnikan, ja, mendatangkan kepandaian barang apa sadja sampai mendekati kepandaiannja djin peri kajanganpun. Tetapi, adakah semua itu didatangkannja **buat keperluan Kang Marhaen**? Adakah semua hal itu **sekalipun** umpamanja didatangkan untuk keperluan Kang Marhaen, bisa ditimbangkan dengan bentjana-hidup jang disebar-sebarkan oleh modern-imperialisme di kalangan Kang Marhaen? Adakah tidak lebih mirip kepada kebenaran, perkataannja Brailsford jang berbunji bahwa: "Anugerah-anugerah pendidikan hanjalah **rontokan-rontokan** sadja dari iapunja keasjikannja tjari rezeki jang angkara murka itu"?

Lagipula, adakah berhadapan dengan bentjana hidup jang disebar-sebarkan oleh modern-imperialisme ini Marhaen mendapat tjukup hak-hak dari Pemerintah jang boleh sekadar boleh dianggap sebagai "obat" bagi hatinja jang luka, fikirannja jang bingung, perutnja jang lapar? Onderwijs? Och, di dalam "abad kesopanan" ini menurut angka-angka kantor statistik orang-orang laki-laki jang bisa membatja dan menulis belum ada 7%, orang perempuan belum ada... 1/2%. Padjak-padjak enteng? Menurut penjelidikannja "Institute of Financial Investigation" di negeri Tiongkok, Indonesia di dalam hal padjak... djuga pegang rekord! Kesehatan rakjat atau hygiëne? Di seluruh Indonesia hanjalah ada 343 rumah sakit gupermen, kematian bangsa Bumiputera tak kurang dari 20/1000, di kota besar kadang-kadang sampai 50/1000.

Perlindungan kaum buruh? Peraturan Sociale Arbeids-Wetgeving[39] jang melindungi kaum buruh terhadap pada kaum modal tak ada samasekali; arbeids-inspectie tinggal namanja sadja; hak mogok jang di dalam negeri-negeri jang sopan bukan soal lagi dengan adanja artikel 161 bis dari buku hukum siksa[40]

39. Undang-undang Ketenagakerjaan Sosial—*peny*.
40. kitab undang-undang hukum pidana—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

musnahlah samasekali dari realiteit, terkabutkan samasekali mendjadi impian belaka! Kehakiman jang sempurna? Batjalah sadja pendapatnja Mr. Sastromoeljono tentang hal ini tatkala membela perkara saja, atau bandingkanlah tjara bekerdjanja landraad dan Raad van Justitie.[41] Kemerdekaan drukpers[42] dan hak berserikat dan bersidang? Amboi, adakah di sini hak kemerdekaan drukpers dan hak berserikat-dan-bersidang? Adakah di sini hak-hak itu, di mana buku hukum-siksa masih mentereng dengan artikel-artikel sebagai 153 bis ter, 154, 155, 156, 157, 161, bis dan lain sebagainja, di mana hak "pen-Digulan" masih ada, di mana perkataan "berbahaja bagi keamanan umum" terdengar sehari-hari, di mana ada pers-breidel ordonnantie, di mana rapat ditutup "kalau perlu" djuga boleh dihadiri oleh polisi, di mana stelsel mata-mata boleh dikata sempurna samasekali, di mana di waktu jang achir-achir ini puluhan openbare vergadering[43] dibubarkan?

41. Dewan Kehakiman—*peny*.
42. pers—*peny*.
43. rapat umum—*peny*.

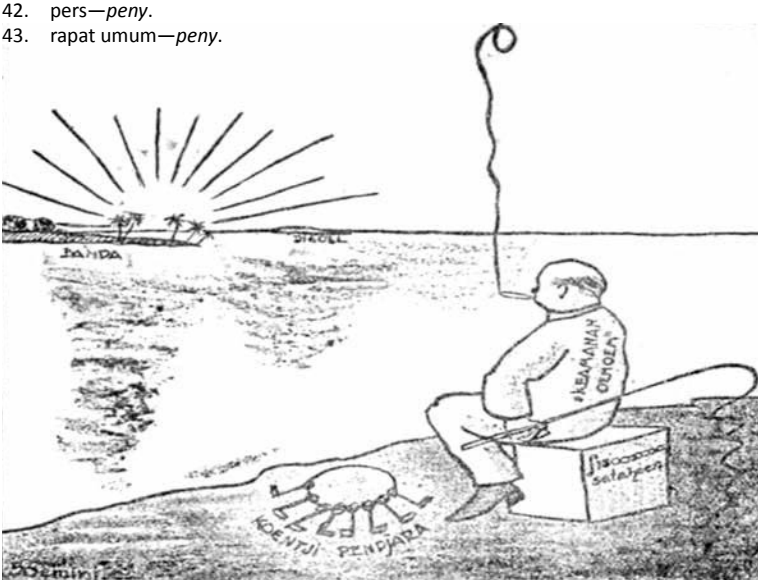

Antara Digul dan Banda, karikatur *Fikiran Rakjat*, 9 Desember 1932; Sukarno menulis artikel berjudul "Socio Nasionalisme dan Socio Demokrasi".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Tidak! Di sini tidak ada hak-hak itu! Dengan matjam-matjam halangan dan matjam-matjam randjau demikian itu, maka kemerdekaan itu tinggal namanja sadja kemerdekaan, hak itu tinggal namanja sadja hak; dengan matjam-matjam serimpatan jang demikian, maka kemerdekaan drukpers dan hak berserikat-dan-bersidang itu mendjadi suatu bajangan belaka, suatu impian! Hampir tiap-tiap juornalist sudah pernah merasakan tangannja hukum, hampir tiap-tiap pemimpin Indonesia sudah pernah merasakan bui, hampir tiap-tiap orang bangsa Indonesia jang mengadakan perlawanan radikal lantas sadja terpandang "berbahaja bagi keamanan umum".

O, Marhaen, hidupmu sehari-hari morat-marit dan kotjar-katjir, beban-bebanmu semakin berat, hak-hakmu boleh dikatakan tidak ada samasekali!

Bahwasanja, kamu boleh menjanji:

"Indonesia, tanah jang mulia,
Tanah kita jang kaja;
Di sanalah kita berada,
Untuk selama-lamanja! ..."

4. "Di Timur Matahari | Mulai Bertjahaja. | Bangun dan berdiri | Kawan semua... !"

TETAPI hal-hal jang saja tjeritakan di atas ini hanjalah kerusakan lahir sahadja. Kerusakan bathinpun ternjata di mana-mana. Stelsel imperialisme jang butuh pada kaum buruh itu, sudah memutarkan semangat kita mendjadi semangat perburuhan samasekali; semangat perburuhan jang hanja senang djikalau bisa menghamba. Rakjat Indonesia jang sediakala terkenal sebagai rakjat jang gagah berani, jang tak gampang-gampang suka tunduk, jang perahu-perahunja melintasi lautan dan samudra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar, dan Persia, rakjat Indonesia kini mendjadilah rakjat jang terkenal sebagai "het zachtste volk der aarde"—"rakjat jang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

paling lemah budi di seluruh muka bumi". Rakjat Indonesia itu kini mendjadi suatu rakjat jang hilang kepertjajaannja pada diri sendiri, hilang kepribadiannja, hilang kegagahannja, hilang ketabahannja samasekali. "Semangat harimau" jang menurut katanja Professor Veth adalah semangat rakjat Indonesia di zaman sediakala, semangat itu sudah mendjadi semangat kambing jang lunak dan pengetjut.

Dan itupun belum bentjana bathin jang paling besar! Bentjana bathin jang paling besar ialah bahwa rakjat Indonesia itu pertjaja, bahwa ia memang adalah "rakjat kambing" jang selamanja harus dipimpin dan dituntun. Sebagai djuga tiap-tiap stelsel imperialisme di mana-mana, maka stelsel imperialisme jang ada di Indonesiapun selamanja menggembar-gemborkan ke dalam telinga kita, bahwa maksudnja bukanlah maksud mentjari rezeki, tetapi ialah "maksud sutji" mendidik kita dari kebodohan ke arah kemadjuan dan ketjerdasan. Sebagai djuga tiap-tiap stelsel imperialisme ia tak djemu-djemu meneriakkan "mission-sacree" (suruhan sutji). Di atas pandji-pandjinja imperialisme selamanja adalah tertulis sembojan-sembojan dan anasir-anasir "bescaving" dan "orde en rust",—"kesopanan" dan "keamanan umum".

"Kesopanan" dan "keamanan umum"! Tidakkah kita ini katanja rakjat jang masih bodoh dan biadab, jang perlu mendapat guru dan jang perlu mendapat bapak? Amboi, seolah-olah benar kita pada saat datangnja imperialisme masih bodoh, seolah-olah benar kita zaman dahulu rakjat biadab! Seolah-olah rakjat kita tak pernah mempunjai cultuur jang membikin tertjengangnja dunia! Djikalau benar stelsel imperialisme tidak buat mentjari rezeki, tidak buat "urusan fulus", tidak buat memenuhi napsu perbendaan, djikalau benar stelsel imperialisme dahaga sekali akan "kerdja menjopankan", apakah sebabnja stelsel imperialisme datang lebih dulu pada rakjat-rakjat jang djustru berketinggian cultuur, sebagai

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Indonesia, sebagai India, sebagai Mesir, dan tidak pergi sadja ke negerinja bangsa Eksimo jang ada di Kutub Utara!

Tidak, memang tidak! Itu "suruhan sutji" hanjalah omong kosong belaka, itu "mission-sacree" hanjalah buat mendjaga kedudukannja imperialisme sadja. Sebab tidak ada satu imperialisme di muka bumi jang bisa terus-menerus mengambil rezeki suatu rakjat, bilamana rakjat itu **tahu dan insjaf** bahwa rezekinja diambili dan diangkuti; tidak ada satu imperialisme jang "tahan lama", bilamana rakjat insjaf bahwa badannja adalah sebagai pohon jang dihinggapi kemladean[44] jang hidup daripada iapunja zat-zat hidup. Maka oleh karena itulah rakjat lantas diindjeksi tak berhenti-henti, bahwa imperialisme datangnja ialah buat memenuhi suatu "suruhan sutji" mendidik rakjat itu dari kebodohan ke arah ketjerdasan, mendidik rakjat itu dari kemunduran ke arah kemadjuan. Dan rakjat lantas pertjaja akan "suruhan sutji" itu. Imperialisme tidak lagi dipandang olehnja sebagai musuh jang harus dienjahkan selekas-lekasnja, tidak sebagai kemladean jang menghinggapi tubuhnja, imperialisme lantas dipandang olehnja sebagai sahabat, jang harus diminta terimakasih....

Jawaharlal Nehru, itu pemimpin Hindustan jang kenamaan, pernah berkata: "Kebesarannja negeri dan rakjat kita adalah sudah begitu dalam terbenamnja oleh kabut-kepurbakalaan, dan kebesarannja imperialisme adalah begitu sering kita lihat sehari-hari, sehingga kita **lupa** bahwa kita bisa besar, dan mengira bahwa **hanja** kaum imperialisme sadja jang bisa pandai".

Perkataan Jawaharlal Nehru ini, jang menggambarkan kerusakan bathinnja rakjat Hindustan, satu-persatunja bolehlah djuga dipakai untuk rakjat Indonesia sekarang ini. Djuga **kita** lupa bahwa **kita** djuga mendjadi besar. Djuga **kita**

44. benalu—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Bersama Nehru, India, 1950.

FATMAWATI SOEKARNO/IWAN SISWO

www.boxnovel.blogspot.com

lupa bahwa kemunduran kita ialah **karena** kita terlalu lama sekali kena pengaruh imperialisme. Djuga kita lupa bahwa kemunduran kita itu bukan suatu kemunduran jang memang karena natuur, tetapi suatu kemunduran jang karena **imperialisme**, suatu kemunduran bikinan, suatu kemunduran "tjekokan", suatu kemunduran **indjeksian** jang berabad-abad. Djuga **kita** mengira bahwa **hanja** kaum imperialisme sadja jang bisa pandai, bahwa **hanja** mereka sadja jang bisa berilmu, bisa membikin djalan, bisa membikin kapal, bisa membikin listrik, bisa membikin kereta api dan auto dan bioskop dan kapal udara dan radio; dan tak pernah satu kedjap mata kita bertanja di dalam bathin, apakah kita kini djuga tidak bisa mengadakan semua hal itu, **umpamanja** kita tidak tiga ratus tahun di"sahabati" imperialisme? Ja, djuga **kita** pertjaja, bahwa kita sekarang ini belum boleh merdeka dan berdiri sendiri....

Bahwasanja, memang sudah "makan" sekali indjeksian imperialisme itu. Kita kini sangat gampang dilipat-lipat,—"plooibaar" en "godwee"—"buntutnja tekanan jang berabad-abad", sebagai Schmalhausen mengatakannja. Kita kini sudah 100% mendjadi rakjat kambing. Kini kita kaum putus asa, kita kaum zonder kepribadian, kita kaum penakut, kita kaum pengetjut. Kita kaum berroch budak, kita banjak jang djadi pendjual bangsa. Kita hilang samasekali **kelaki-lakian** kita, kita hilang samasekali **rasa-kemanusiaan** kita. Oleh karena itu, djika terus-menerus begitu, kita akan binasa samasekali tersapu dari muka bumi, dan **pantas** binasa di dalam lumpur perhinaan dan nerakanja kegelapan.

Tetapi... Alhamdulilah **di Timur matahari mulai bertjahaja, fadjar mulai menjingsing!**

Obat tidur imperialisme jang berabad-abad kita minum, jang telah menjerap di dalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ja, jang telah menjerap di dalam **roch** kita

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

dan **njawa** kita, obat tidur itu perlahan-lahan mulai kurang dajanja. Semangat perlawanan jang telah ditidurkan njenjak samasekali, kini mulai sadar dan berbangkit. Semangat perbudakan sudah mulai rontok, dan timbul-semi semangat baru jang makin lama makin besar dan bersirung [*sic*]. Bukan semangat jang **mengeluh** karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan nasib bathin, tetapi semangat jang **membangkitkan** pengetahuan itu, mendjadi **kemauan berdjoang** dan **kegiatan berdjoang**. Bukan semangat jang menangis, tetapi semangat jang terus menitis mendjadi **"wil"**,[45] mendjadi **"daad"**.[46]

Memang bukan waktunja lagi kita mengeluh, bukan waktunja lagi kita mengaduh, walaupun kerusakan nasib kita itu seakan-akan memetjahkan kitapunja njawa. Kita tak dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dengan mengeluh dan menangis, kita hanjalah bisa keluar daripadanja dengan bertjantjut-tali-wanda, dengan **berdjoang**, **berdjoang** dan sekali lagi **berdjoang**. Kita harus berdjoang habis-habisan tenaga, berdjoang walaupun nafas hampir lepas dari dada kita. Kita harus meniru adjaran orang Hindu jang berkata: "Kita sekarang tidak boleh berkesempatan lagi untuk menangis, kita sudah kenjang menangis. Bagi kita sekarang ini bukan saatnja untuk lembek-lembekan hati. Berabad-abad kita sudah lembek hingga seperti mendjadi seperti kapuk dan agar-agar. Jang dibutuhkan oleh tanah-air kita kini ialah **otot-otot jang kerasnja sebagai badja, urat-urat sjaraf jang kuatnja sebagai besi, kemauan jang kerasnja sebagai batu hitam** jang tiada barang sesuatu bisa menahannja, dan jang djika perlu, **berani terdjun ke dasarnja samudra**!"

Alhamdulillah, kini fadjar mulai menjingsing! Pergerakan memang **pasti** lahir, **pasti** hidup, **pasti** kelak membandjir, walaupun obat tidur jang bagaimana djuga mandjurnja, atau

45. kehendak; karsa—*peny*.
46. tindakan; aksi—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

walaupun terang-terangan dirintangi oleh musuh dengan rintangan jang bagaimana djuga, **selama nasib kita masih nasib jang sengsara**. Pergerakan memang bukan tergantung dari adanja seorang pemimpin, pergerakan adalah bikinannja nasib kita jang sengsara. Ia di dalam hakekatnja adalah **usaha masjarakat sakit jang mengobati diri sendiri**. Ia ada kalau kesakitan masih ada, ia hilang kalau kesakitan sudah hilang. Ia, sebagai dikatakan oleh seorang pemimpin Djerman, "di dalam dunia jang tak adil ini selalu mengikuti musuhnja sebagai bajangan, jang achirnja meliputi musuhnja itu sehingga mati".

Tiap-tiap machluk, tiap-tiap ummat, tiap-tiap bangsa tidak boleh tidak, pasti achirnja berbangkit, pasti achirnja bangun, pasti achirnja menggerakkan tenaganja, djikalau ia sudah terlalu-lalu sekali merasakan tjelakanja diri jang teraniaja oleh sesuatu daja jang angkara-murka. Begitulah saja pernah menulis: "Djangan lagi manusia, djangan lagi bangsa, walau tjatjingpun tentu bergerak berkeluget-keluget kalau merasakan sakit!"

Memang, memang! Pergerakan lahir karena pada hakekatnja dilahirkan oleh **tenaga-tenaga pergaulan hidup** sendiri. Pemimpinpun bergerak karena hakekatnja tenaga-tenaga pergaulan hidup itu membikin ia bergerak. Bukan fadjar menjingsing karena ajam djantan berkokok, tetapi ajam djantan berkokok karena fadjar menjingsing....

Tetapi bergerak dan bergerak adalah dua. Benar pergerakan itu pada hakekatnja bikinan nasib kita, bikinan masjarakat kita, bikinan **natuur** tetapi **natuur sendiri** sering-sering **terlalu lambat** berdjalannja, oleh karena kedjadian-kedjadian atau proces-proces di dalam natuur itu sering-sering adalah kedjadian instinct jang onbewust,[47] jakni

47. di bawah sadar—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kedjadian jang "**tidak insjaf**". Maka pergerakan kitapun akan terlampau lambat djalannja, pergerakan kitapun akan sebagai orang jang pada malam gelap-gulita zonder obor berdjalan di atas djalan ketjil jang banjak batu dan banjak tikungan, pergerakan kitapun akan pergerakan "instinct" sadja, djikalau pergerakan kita itu hanja "onbewust" alias "tidak insjaf", jakni suatu pergerakan jang "jah... bergerak karena sengsara", tetapi tidak **insjaf dengan tadjam** akan **apa** jang ditudju dan **bagaimana** harus menudju.

Baru djikalau kita berdjalan dengan membawa **obor**, mengetahui precies apa jang kita tudju, mengetahui precies di mana letaknja djalan jang kentjang, mengetahui precies segala apa jang akan kita djumpai; baru djikalau kita tidak seolah-olah lagi di dalam malam jang gelap-gulita, tetapi seolah-olah di dalam siang hari jang terang benderang; baru djikalau sudah demikian kita bisa mentjapai apa jang kita maksud dengan sekentjang-kentjangnja, selekas-lekasnja, sehasil-hasilnja. Oleh karena itulah kita harus mempunjai **bentukan** pergerakan jang saksama, **konstruksi** pergerakan jang saksama, bentukan atau **konstruksi** pergerakan jang harus **tjotjok dan sesuai dengan wet-wetnja masjarakat** dan **terus menudju ke arah doelnja**[48] **soalnja masjarakat**, jakni masjarakat jang selamat dan sempurna.

Dengan bentukan atau konstruksi pergerakan jang saksama itu, maka pergerakan kita bukan lagi suatu pergerakan jang onbewust, tetapi suatu pergerakan jang bewust sebewust-bewustnja, insjaf seinsjaf-insjafnja. Dengan ke-bewust-an dan keinsjafan jang demikian itu, maka pergerakan kita lalu berarti mempertjepat **djalannja proces natuur**, suatu pergerakan jang **memikul natuur** dan **terpikul natuur**. Dengan ke-bewust-an dan keinsjafan jang demikian itu

48. tujuan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

pergerakan kita djuga lantas mendjadi tidak bisa ditundukkan, tidak bisa dipadamkan, onoverwinnelijk, **sebagai natuur**!

Ia bisa sebentar dirubuhkan, ia bisa sebentar dibubarkan, ia bisa sebentar seolah-olah dihantjurkan, tetapi saban-saban kali ia djuga akan berdiri lagi dan berdiri lagi, dan madju terus ke arah maksudnja. Ia sekali-kali seperti binasa samasekali karena terhantam dengan segala kekuatan duniawi jang musuh punja, tetapi kemudian daripada itu ia toch akan muntjul lagi dan berdjalan lagi. Sebagai mempunjai kekuatan rahasia, sebagai mempunjai kekuatan penghidup, sebagai mempunjai: "adji-pantjasona" dan "adji-tjandabirawa", maka pergerakan jang **memikul natuur** dan **terpikul natuur** itu tak bisa dibunuh dan malahan ia makin lama makin membandjir. Sebagai natuur sendiri, ia tidak boleh tidak **pasti** datang pada maksudnja.

Oleh karena itu, kaum Marhaen, besarkanlah hatimu, besarkanlah ketetapan tekad mu, besarkanlah kepertjajaanmu akan tertjapainja kamu punja tjita-tjita. Bukan hanja suatu peribahasa sadja, kalau saja telah mengatakan fadjar telah menjingsing. Pergerakan kita sudah mulai berbentuk, emoh akan haluan jang hanja "tjita-tjita" sadja. Pergerakan kita itu sudah mulai mendjadi suatu pergerakan jang saja maksudkan di atas tadi. Garis-garis besar dari bentukan atau konstruksi itu kini terletak di hadapanmu, tergurat di dalam risalah jang ketjil ini. Batjalah risalah ini dengan teliti dan saksama, simpanlah segala adjaran-adjarannja di dalam fikiran dan kalbumu, kerdjakanlah segala adjaran-adjaran itu dengan hati dan ketabahan tekad. Hebatkanlah pergerakanmu mendjadi pergerakan jang **bewust**, dan **insjaf**, jang karenanja akan mendjadi hebat sebagai tenaganja gempa.

Fadjar mulai menjingsing. Sambutlah fadjar itu dengan kesadaran dan kamu akan segera melihat matahari terbit.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno, circa 1951.

5. Gunanja Ada Partai

KITA bergerak karena kesengsaraan kita, kita bergerak karena ingin hidup jang lebih lajak dan sempurna. Kita bergerak tidak karena "ideaal" sadja, kita bergerak karena ingin tjukup makanan, ingin tjukup pakaian, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup meminum seni dan kultur,—pendek kata kita bergerak karena ingin **perbaikan nasib** di dalam segala bagian-bagian dan tjabang-tjabangnja.

Perbaikan nasib ini hanjalah bisa datang seratus prosen, bilamana masjarakat sudah tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Sebab stelsel inilah jang sebagai kemladean tumbuh di atas tubuh kita, hidup dan subur daripada tenaga kita, rezeki kita, zat-zatnja masjarakat kita.

Oleh karena itu, maka pergerakan kita djanganlah pergerakan jang ketjil-ketjilan; pergerakan kita itu haruslah di dalam hakekatnja suatu pergerakan jang ingin merobah

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

samasekali sifatnja masjarakat, suatu pergerakan jang ingin mendjebol kesakitan-kesakitan masjarakat sampai ke sulur-sulurnja dan akar-akarnja, suatu pergerakan jang samasekali ingin **menggugurkan stelsel imperialisme dan kapitalisme**. Pergerakan kita djanganlah **hanja** suatu pergerakan jang ingin rendahnja padjak, djanganlah **hanja** ingin tambahnja upah, djanganlah **hanja** ingin perbaikan ketjil jang bisa tertjapai hari sekarang, tetapi ia harus menudju kepada suatu transformasi jang dapat mendjungkir-balikan samasekali sifatnja masjarakat itu, dari sifat imperialistis-kapitalis mendjadi sifat jang sama-rasa sama-rata. Pergerakan kita haruslah dus suatu pergerakan jang pada hakekatnja menudju kepada sesuatu "ommekeer"[49] susunan sosial.

Bagaimana "ommekeer" susunan sosial bisa terdjadi? Pertama-tama oleh kemauannja dan tenaganja masjarakat sendiri, oleh "immanente krachten" daripada masjarakat sendiri, oleh "kekuatan-kekuatan rahasia" daripada masjarakat sendiri. Tetapi tertampak-keluarnja, lahirnja, djasmaninja, oleh suatu pergerakan rakjat djelata jang **radikal**, jakni oleh **massa-aksi**. Tidak ada suatu perobahan besar di dalam riwajat dunia jang achir-achir ini, jang lahirnja tidak karena massa-aksi.

Massa-aksi adalah senantiasa mendjadi **penghantar** pada saat masjarakat tua melangkah ke dalam masjarakat jang baru. Massa-aksi adalah senantiasa mendjadi paradji[50] pada saat masjarakat tua jang hamil itu melahirkan masjarakat jang baru. Perobahan di dalam zaman Charterisme di Inggeris di dalam zaman jang lalu, perobahan rubuhnja feodalisme di Perantjis diganti dengan stelsel burgerlijke democratie, perobahan-perobahan matinja feodalisme di dalam negeri-

49. pembalikan—*peny*.
50. paradji—bahasa Sunda. Artinja dukun beranak.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

negeri Eropah jang lain, perobahan-perobahan rontoknja stelsel kapitalisme bagian perbagian sesudah pergerakan proletar mendjelma di dunia; perobahan-perobahan itu semuanja adalah "diparadji" oleh massa-aksi jang membangkitkan sap-sapan daripada rakjat. Perobahan-perobahan itu dibarengi dengan gemuruhnja bandjir pergerakan rakjat djelata.

Maka kitapun, bilamana kita ingin mendatangkan perobahan jang begitu maha-besar di dalam masjarakat sebagai gugurnja stelsel imperialisme dan kapitalisme, kita**pun** harus **bermassa-aksi**. Kita**pun** harus menggerakkan rakjat djelata di dalam suatu pergerakan radikal jang bergelombangan sebagai bandjir, mendjelmakan pergerakan massa jang tadinja onbewust dan hanja raba-raba itu mendjadi suatu pergerakan massa jang **bewust** dan **radikal**, jakni massa-aksi jang insjaf akan djalan dan maksud-maksudnja. Sebab, massa-aksi **bukanlah sembarangan pergerakan massa**, bukanlah sembarangan pergerakan jang orangnja beribuan atau bermiliunan. **Massa-aksi adalah pergerakan massa jang radikal**.

Dan massa-aksi jang manfaat seratus prosen hanjalah massa-aksi jang bewust dan insjaf; oleh karena itu maka massa-aksi jang manfaat adalah dus: suatu pergerakan rakjat djelata jang **bewust dan radikal**.

Welnu, bagaimanakah kita bisa mendjelmakan pergerakan jang onbewust dan ragu-ragu dan raba-raba mendjadi pergerakan jang **bewust** dan **radikal**? **Dengan suatu partai**! Dengan suatu partai jang **mendidik** rakjat djelata itu ke dalam ke-bewust-an dan keradikalan. Dengan suatu partai, jang **menuntun** rakjat djelata itu di dalam perdjalanannja ke arah kemenangan, **mengolah tenaga pelopor** daripada rakjat djelata itu di dalam menudjunja kepada maksud dan tjita-tjita.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno, Yogyakarta, Maret 1946.

Partailah jang memegang obor, partailah jang berdjalan di muka, partailah jang menjuluhi djalan jang gelap dan penuh dengan randjau-randjau itu sehingga mendjadi djalan jang terang. Partailah jang memimpin massa itu di dalam perdjoangannja merebahkan musuh, partailah jang memegang komando daripada barisan massa. Partailah jang harus memberi **ke-bewust-an** pada pergerakan massa, memberi **kesadaran**, memberi **keradikalan**.

Oleh karena itu, maka partai sendiri lebih dulu harus partai jang **bewust**, partai jang **sedar**, partai jang **radikal**. Hanja partai jang bewust dan sedar dan radikal bisa membikin massa mendjadi bewust dan sedar dan radikal. Hanja partai jang demikian itu bisa mendjadi **pelopor jang sedjati** di dalam pergerakan massa, dan membawa massa itu dengan selekas-lekasnja kepada kemenangan dan keunggulan. Hanja partai jang demikian itu bisa membikin **massa-aksi**

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

jang bewust, massa-aksi jang dus dengan **tjepat** bisa menggugurkan stelsel jang mendjadi buah perlawanannja.

Orang sering mengira: kita barulah bisa menang kalau rakjat Indonesia jang 60.000.000 djiwa itu semuanja sudah masuk suatu partai! Perkiraan jang demikian itu adalah pengelamunan jang kosong, pengelamunan jang mustahil, pengelamunan jang memang tidak perlu terdjadi. Djikalau kemenangan baru bisa datang bilamana rakjat Indonesia jang 60.000.000 itu **semuanja** sudah masuk suatu partai, maka sampai lebur-kiamatpun kita belum bisa menang. Sebab rakjat jang 60.000.000 itu **tidak bisa semuanja** mendjadi anggauta partai, **mustahil semuanja** bisa mendjadi anggauta partai.

Tidak! Kemenangan tidak usah menunggu sampai semua rakjat djelata setjindil-abangnja masuk sesuatu partai! Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai jang gagah berani dan bewust mendjadi **pelopor-sedjati daripada** massa, jang bisa memimpin dan bisa menggerakkan massa, jang bisa berdjoang dan menjuruh berdjoang kepada massa, jang perkataannja bisa mendjadi wet bagi massa dan perintahnja mendjadi komando bagi massa. Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai jang dengan gagah-berani pandai memimpin dan membangkitkan bewuste massa-actie!

Lihatlah mitsalnja perdjoangan di Tiongkok dulu, lihatlah pergerakan di Mesir sepuluh lima belas tahun jang lalu, lihatlah pergerakan kaum proletar di Eropah. Di semua negeri itu pergerakan tidak berudjud "tiap-tiap hidung mendjadi anggauta", tetapi adalah **satu partai pelopor** jang berdjalan di muka memanggul bendera; di Mesir dulu partai **Wafd**, di Tiongkok dulu partai **Kuo Min Tang**, di dalam pergerakan kaum proletar **De Internationale**. Partai-partai pelopor inilah jang mendjadi motornja massa, pengolahnja massa,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kampiunnja massa, komandonja massa. Partai-partai pelopor inilah jang mengemudikan massa-aksi.

Oleh karena itu, maka buanglah djauh-djauh perkiraan salah itu, bahwa lebih dulu "tiap-tiap hidung harus mendjadi anggauta"! Tidak, bukan lebih dulu "tiap-tiap hidung harus mendjadi anggauta", bukan lebih dulu semua rakjat djelata setjindil-abangnja harus memasuki partai, tetapi **Marhaen-marhaen jang paling bewust dan sedar dan radikal** harus menggabungkan diri di dalam suatu partai pelopor jang gagah berani!

Marhaen-marhaen jang paling bersemangat, Marhaen-marhaen jang paling berkemauan, paling sedar, paling radjin, paling berani, paling keras hati. Marhaen-marhaen itulah sudah tjukup untuk menggerakkan massa-aksi jang hebat dan bergelora dan jang datang pada **kemenangan**, asal sadja tergabung di dalam satu partai pelopor jang tahu menggelombangkan semua tenaganja massa.

Satu partai pelopor? Ja, **satu** partai pelopor, dan tidak dua, tidak tiga! **Satu** partai sadja jang bisa paling baik dan paling sempurna; jang lain-lain tentu kurang baik dan kurang sempurna. **Satu** partai sadja jang bisa mendjadi **pelopor**!

Memang, lebih dari satu pelopor, membingungkan massa; lebih dari satu komandan, mengatjaukan tentara. Riwajat duniapun menundjukkan, bahwa di dalam tiap-tiap massa-aksi jang hebat adalah hanja satu partai sadja jang mendjadi pelopor berdjalan di muka sambil memanggul bendera. Bisa ada partai lain-lain, bisa ada kumpulan lain-lain, tetapi partai-partai jang lain itu pada saat jang penting hanjalah **membuntut** sadja pada **partai pelopor itu**, ikut berdjoang, ikut memimpin, tetapi tidak sebagai komandan seluruh tentaranja massa, melainkan hanja sebagai sersan-sersan dan kopral-kopral sadja. Pada saat "historische momenten" maka

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

menurut riwajat dunia adalah satu partai jang dianggap oleh massa "itulah laki-laki dunia, marilah mengikut laki-laki dunia itu"!

Tetapi partai mana jang bisa mendjadi partai pelopor di dalam massa-aksi kita? **Partai jang kemauannja tjotjok dengan kemauan Marhaen, partai jang segala-galanja tjotjok dengan kemauan natuur**. **Partai jang memikul natuur dan terpikul natuur.** Partai jang demikian itulah jang bisa mendjadi komandannja massa-aksi kita. Bukan partai bordjuis, bukan partai ningrat, bukan "partai Marhaen" jang reformistis, bukanpun "partai radikal" jang hanja amuk-amukan sadja, tetapi partai Marhaen jang radikal jang tahu saat mendjatuhkan pukulan-pukulannja. Seorang pemimpin kaum buruh pernah berkata: "Partai tak boleh ketinggalan oleh massa; massa selamanja radikal, partai harus radikal pula. Tetapi partai tidak boleh pula mengira, bahwa ia dengan anarcho-syndicalisme[51] lantas mendjadi pemimpin massa. Partai harus memerangi dua haluan: berdjoang memerangi haluan reformis, dan berdjoang memerangi haluan anarcho-syndicalist".

Welnu, partai jang digambarkan oleh pemimpin inilah, jang dus tidak lembek, tetapi djuga tidak amuk-amukan sadja, melainkan **konsekwen-radikal** jang berdisiplin, partai jang demikian itulah jang bisa mendjadi pelopor. **Masjarakat-sendiri** akan mendjatuhkan hukuman atas partai-partai jang tidak demikian; mereka akan didorong olehnja ke belakang mendjadi paling mudjur "partai sersan" sahadja, atau akan disapu olehnja samasekali, lenjap dari muka bumi. Oleh karenanja, Marhaen, awas! Awaslah di dalam memilih partai. Pilihlah hanja partai itu partai sadja jang memenuhi sjarat-sjarat jang saja sebutkan tadi!

51. haluan "amuk-amukan".

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Partai jang demikian itulah jang menuntun pergerakan rakjat djelata, merobah pergerakan rakjat djelata dari on-bewust mendjadi bewust, memberikan pada rakjat djelata **bentukan** alias **konstruksi** dari pergerakannja, membikin terang pada rakjat djelata **apa** jang ditudju dan **bagaimana** harus menudju, mendjelmakan pergerakan rakjat djelata jang tadinja hanja ragu-ragu dan raba-raba sadja mendjadi suatu **massa-aksi jang bewust dan insjaf**,—suatu massa-aksi jang oleh karenanja **segera memetik kemenangan**.

Partai jang demikian itulah partai jang dibutuhkan oleh kaum Marhaen.

6. Indonesia Merdeka Suatu Djembatan

BENTUKAN alias konstruksi. Bentukan jang pertama ialah, sebagai sudah saja kemukakan, bahwa maksud pergerakan kita haruslah: suatu masjarakat jang adil dan sempurna, jang tidak ada tindasan dan hisapan, **jang tidak ada kapitalisme dan imperialisme**.

Kita bergerak, begitulah tadi djuga sudah saja katakan, tidak karena "ideaal" jang ngalamun tetapi karena kita ingin **perbaikan nasib**. Kita bergerak karena kita tidak sudi kepada stelsel kapitalisme dan imperialisme, jang membikin kita papa dan membikin segundukan manusia tenggelam dalam kekajaan dan harta, dan karena kita ingin sama-rata merasakan lezatnja buah-buah dari kitapunja masjarakat sendiri. Kita, oleh karenanja, harus bergerak untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme!

Dan sjarat jang pertama untuk menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme? Sjarat jang pertama ialah: **kita harus merdeka**. Kita harus merdeka agar supaja kita bisa leluasa bertjantjut-tali-wanda menggugurkan stelsel kapitalisme dan imperialisme. Kita harus merdeka, agar supaja kita bisa leluasa mendirikan suatu masjarakat baru

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Selama kita belum merdeka, selama kita belum bisa **leluasa** menggerakkan kitapunja badan, kitapunja tangan, kitapunja kaki, selama kita dus masih **terhalang** di dalam segala kitapunja gerak bangkit,—tidak bisa "kiprah" sehebat-hebatnja—,selama itu maka kita tidak bisa habis-habisan tenaga menghanjut stelsel kapitalisme dan imperialisme. Selama itu maka kapitalisme dan imperialisme akan tetap sebagai raksasa jang maha sakti bertachta di atas singgasana kerezekian Indonesia, tidak bisa digugurkan daripada singgasana itu hingga mati menggigit debu. Dapatkah Ramawidjaja mengalahkan Rahwana Dasamuka, djikalau Ramawidjaja itu mitsalnja terikat kaki dan tangannja, tak dapat membentangkan iapunja djemparing dan tak dapat melepaskan iapunja sendjata?

Rakjat jang tidak merdeka adalah rakjat jang sesungguh-sungguhnja tidak merdeka. Segala kemauannja, segala fikirannja, ja segala rochnja dan njawanja adalah tidak merdeka. Mau ini tidak leluasa, mau itu tidak leluasa. Mau ini ada randjau, mau itu ada djurang. Mau mengeluarkan kritik, ada artikel 154 sampai 157 dari buku hukum siksa; mau mengandjurkan kemerdekaan ada artikel 153 bis dan ter,[52] mau menggerakkan kaum buruh terancam artikel 161 bis; mau mengadakan aksi radikal gampang ditjap "berbahaja bagi keamanan umum"; mau memadjukan perniagaan ada rintangan beja; mau memadjukan sosial ada matjam-matjam "sjaratnja". Pendek kata: mau ini ada duri, mau itu ada paku.

Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah sjarat jang maha-penting untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme, **sjarat** jang penting untuk mendirikan masjarakat jang sempurna. Gedung Indonesia Sempurna, di mana semua rakjat

52 Artikel 153 bis dan ter memberi wewenang kepada gubernur jenderal untuk menjatuhkan vonis terhadap tokoh politik tanpa proses peradilan—terkenal dengan istilah "internir" (dibuang di dalam negeri) dan "eksternir" (dibuang ke luar negeri)—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

djelata bisa bernaung dan menjimpan dan memakan segala buah-buah kerezekian dan kekulturan sendiri, di mana tidak ada kepapa-sengsaraan pada satu fihak dan keradjaberanaan pada lain fihak. Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan di atas buminja Indonesia jang merdeka. Gedung Indonesia Sempurna itu hanjalah bisa didirikan djikalau fundamen-fundamennja tertanam di dalam tanahnja Indonesia jang merdeka.

Tetapi... Gedung Indonesia Sempurna itu djuga hanjalah bisa didirikan oleh Marhaen Indonesia, bilamana **Marhaen** adalah **leluasa** mendirikannja,—tidak terikat oleh ini, tidak terikat oleh itu,—jakni bilamana **Marhaen**, dan tidak fihak lain, mempunjai kemerdekaan gerak bangkit jang tak terhalang-halang. Oleh karena itu, maka Marhaen tidak sadja harus mengichtiarkan Indonesia Merdeka, tidak sadja harus mengichtiarkan kemerdekaan-nasional, **tetapi djuga harus mendjaga jang di dalam kemerdekaan-nasional itu kaum Marhaenlah jang memegang kekuasaan**, dan bukan kaum bordjuis Indonesia, bukan kaum ningrat Indonesia, bukan kaum musuh Marhaen bangsa Indonesia jang lain-lain. Kaum Marhaenlah jang di dalam Indonesia merdeka itu harus memegang teguh-teguh **politieke macht**,[53] djangan sampai bisa direbut oleh lain-lain golongan bangsa Indonesia jang musuh kaum Marhaen.

Lihatlah ke negeri Belanda, lihatlah ke negeri Perantjis. Lihatlah ke negeri Djerman, Inggeris, Amerika, Italia, dan lain-lain. Semua negeri-negeri itu adalah negeri jang merdeka; semua negeri-negeri itu adalah berkemerdekaan nasional. Semua negeri-negeri itu adalah bebas dari pemerintahan asing. Tetapi tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu berat sekali perdjoangannja ingin menggugurkan kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen di negeri-negeri itu maha-

53. kekuasaan politik—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

sukar sekali usahanja mendongkel akar-akarnja kapitalisme, tidakkah kaum Marhaen di situ sudah hampir satu abad boleh dikatakan sia-sia bermandi keringat, ja kadang-kadang bermandi darah ingin mendjebol kapitalisme jang menjengsarakan mereka? Tidakkah kaum Marhaen di situ sampai kini masih bongkok punggungnja diduduki oleh kapitalisme jang mengingkel-ingkel mereka, mengentrog-entrog mereka, memperbudakkan mereka, memperbinatangkan mereka sampai ke dasar-dasarnja neraka kesengsaraan dan neraka kelaparan?

Apakah sebabnja begitu? Sebabnja ialah bahwa kaum Marhaen di negeri-negeri itu sampai kini belum memegang politieke macht, belum memegang kekuasaan negeri, belum memegang **kekuasaan pemerintahan**. Politieke macht sampai kini adalah di dalam tangannja kaum kapitalisme sendiri, di dalam tangannja kaum bordjuis sendiri, di dalam tangannja—djustru itu—kaum jang mendjadi tulang-punggungnja stelsel jang mereka lawan itu. Segenap apparaatnja politieke macht itu adalah dipakai sendjata oleh kaum bordjuis untuk memagari stelsel kapitalisme dan untuk menghantam aksinja kaum Marhaen jang mau meruntuhkan kapitalisme. Bandjirnja pergerakan kaum Marhaen itu saban-saban mendjadi uaplah samasekali karena panasnja angin-simun jang keluar dari politieke macht-nja kaum bordjuis.

Maka oleh karena itulah, sembojan pergerakan radikal daripada kaum Marhaen di negeri-negeri itu kini adalah: "naar de politieke macht", "ke arah kekuasaan pemerintahan!" Kekuasaan itulah jang kini lebih dahulu mereka kedjar, kekuasaan pemerintahan itulah jang kini lebih dahulu mereka mau rebut dari tangannja kaum bordjuis. Dengan kekuasaan pemerintahan di dalam tangan sendiri, dengan sendjata pamungkas di tangan sendiri, maka kaum Marhaen Eropah akan gampang membinasakan stelsel kapitalisme, memelantingkan kapitalisme dari pundaknja jang telah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

berabad-abad diperkudakan itu. Kaum bordjuis jang tangannja hampa,—jang politieke macht-nja direbut oleh kaum Marhaen Eropah—,kaum bordjuis jang demikian itu akan mendjadi seperti singa jang hilang giginja dan hilang kukunja, hilang guruhnja dan hilang perbawanja, hilang tenaganja dan hilang kekuasaannja, lemah, lemas, dan mati semua kutu-kutunja, tak kuasa sedikit djuapun melindungi dan mempertahankan stelsel kapitalisme jang mereka sembah dan mereka pudja!

Nah, kaum Marhaen Indonesia**pun** oleh karenanja, harus insjaf, bahwa merekapunja perdjoangan akan tak perlu mereka perpandjangkan, kalau pada saat datangnja Indonesia Merdeka itu politieke macht djatuh ke dalam tangannja kaum bordjuis atau kaum ningrat Indonesia. Kaum Marhaen Indonesia**pun** harus insjaf, bahwa mereka baru bisa segera mendjatuhkan stelsel kapitalisme dan imperialisme, **hanja** djikalau pada saat berkibarnja bendera kemerdekaan nasional, **merekalah** jang menerima warisan politieke macht dari overheersing[54] asing. Kaum Marhaen Indonesiapun dus harus mendjaga djangan sampai politieke macht itu djatuh ke dalam tangannja fihak bordjuis dan ningrat Indonesia.

Mendjadi, mereka harus membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan nasional, membanting-tulang mendjelmakan kemerdekaan negeri Indonesia, tetapi **dalam pada** membanting-tulang mendatangkan kemerdekaan negeri Indonesia itu, mereka harus awas dan sekali lagi awas, djangan sampai gedung jang mereka dirikan itu, kaum bordjuis atau ningratlah jang memasukinja. Dalam pada berdjoang habis-habisan mendatangkan Indonesia Merdeka itu, kaum Marhaen harus mendjaga, djangan sampai mereka jang "kena getah", tetapi kaum bordjuis atau ningrat jang "memakan nangkanja".

54. dominasi—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

O, memang, pekerdjaan berat mendatangkan Indonesia Merdeka buat sebagian besar hanja kaum Marhaenlah jang bisa melaksanakan, pekerdjaan berat itu buat sebagian besar hanja kaum rakjat djelatalah jang bisa menjelesaikan. Pekerdjaan berat itu memang adalah merekapunja "pekerdjaan riwajat", merekapunja "kewadjiban riwajat", merekapunja "bagian riwajat".

Pekerdjaan besar itu memang merekapunja "**historische taak**".[55] Memang di atas sudah saja katakan, bahwa semua perobahan-perobahan besar di dalam riwajat dunia jang achir-achir ini adalah dihantarkan oleh massa-aksi, diparadjikan oleh massa-aksi. Artinja: diparadjikan oleh aksinja rakjat djelata jang berkobar-kobaran semangat menjundul langit. Tetapi riwajat duniapun telah memberi tjontoh-tjontoh, mitsalnja di negeri Perantjis, bahwa rakjat djelata itu, karena **kurang awasnja, kurang bewust, kurang pimpinannja suatu partai rakjat djelata jang sedjati**, achirnja ketjele mendjadi "pengupas nangka" belaka, jang "kena getah, tetapi tidak ikut merasakan nangkanja". Moga-moga rakjat djelata Indonesia djangan sampai menambah tjontoh-tjontohnja riwajat dunia itu dengan satu tjontoh lagi jang baru! Moga-moga rakjat djelata Indonesia selamanja awas, awas, dan sekali lagi **awas**!

Klassenstrijd?[56] Adakah dus saja kini mengutamakan klassenstrijd? Saja belum mengutamakan klassenstrijd antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, walaupun tiap-tiap napsu kemodalan di kalangan bangsa sendiri kini sudah saja musuhi. Saja seorang nasionalis, jang selamanja **buat mentjapai Indonesia Merdeka memusatkan** perdjoangan kita di dalam perdjoangan **nasional**. Saja selamanja mengandjurkan, supaja semua tenaga nasional jang bisa

55. tugas sejarah—*peny*.
56. perdjoangan untuk menghilangkan perbedaan tingkat hidup—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dipakai menghantam musuh untuk mendatangkan kemerdekaan nasional itu, haruslah dihantamkan pula.

"**De sociale** tegenstellingen worden in onvrije landen in **nationale** vormen uitgevocaten",—"pertentangan sosial di negeri-negeri jang tak merdeka diperdjoangkan setjara nasional", begitulah djuga Henriëtte Roland Holst[57] berkata. Tetapi kemerdekaan nasional hanjalah suatu djembatan, suatu sjarat, suatu strijdmoment. Di belakang Indonesia Merdeka itu kita kaum Marhaen masih harus mendirikan kitapunja gedung keselamatan, bebas dari **tiap-tiap** matjam kapitalisme. Oleh karena itu, maka apa jang saja tuliskan di atas, adalah berarti mengandjurkan supaja Marhaen **awas**. Saja mengandjurkan djangan sampai Marhaen nanti mendjadi "pengupas nangka", jang hanja mendapat bagian getahnja sadja. Saja mengandjurkan supaja buah politieke macht, jang dengan habis-habisan tenaga terutama oleh **Marhaen** dipetiknja, djuga nanti oleh **Marhaen** dipegangnja dan dimakannja. Saja seorang nasionalis, tetapi seorang nasionalis **Marhaen**, jang hidup dengan kaum Marhaen, mati dengan kaum **Marhaen**.

Nah, djadi saja bisa menutup bagian enam dari tulisan ini dengan mengulangi apa sarinja. Mengulangi,

Bahwa pertama tudjuannja pergerakan Marhaen haruslah suatu masjarakat tanpa kapitalisme dan imperialisme.

Bahwa kedua djembatan ke arah masjarakat itu adalah kemerdekaan negeri Indonesia.

Bahwa ketiga Marhaen harus mendjaga, jang di dalam Indonesia Merdeka itu, Marhaenlah jang menggenggam politieke macht dan menggenggam kekuasaan pemerintahan.

Inilah bentukan-bentukan kitapunja pergerakan, jang harus sangat kita perhatikan.

57 Henriette Roland Holst (1869–1952), seorang penyair wanita Belanda yang berjuang di sayap sosialis—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

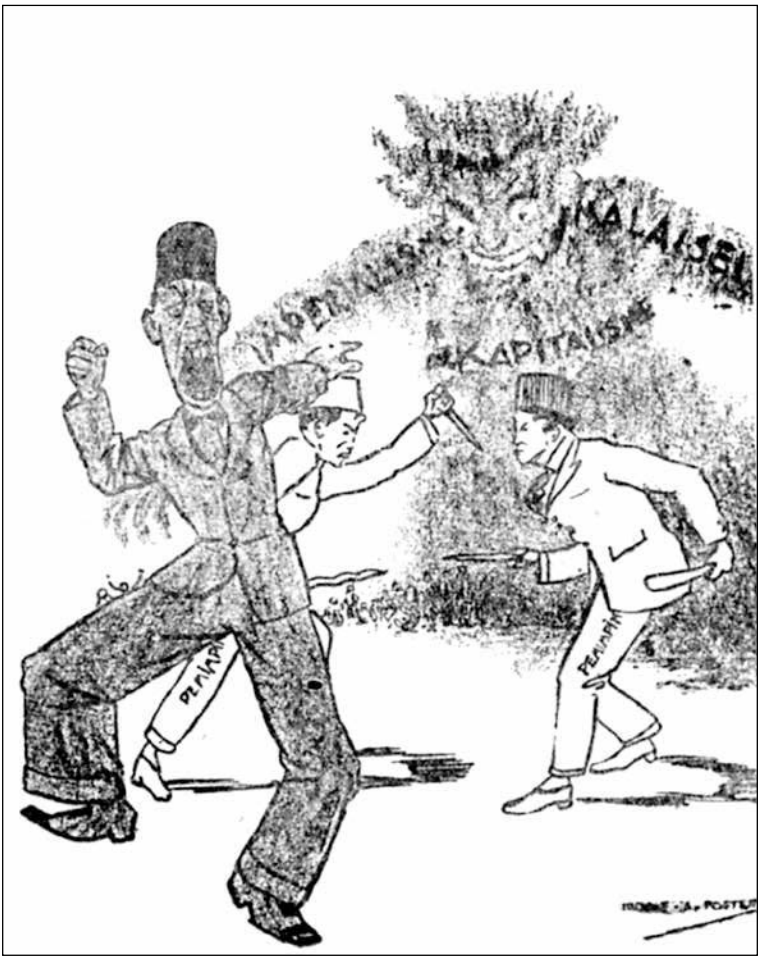

"Kaum Marhaen, bersatulah, musuh sedang mengamuk!" Karikatur *Fikiran Rakjat*, 26 Agustus 1932 tersebut dikutip *Niews van den Dag,* koran pihak "sana", tetapi suratkabar tersebut menandaskan bahwa, "Musuh sama sekali tidak mengamuk, sebaliknya, ia ada baik hati dan asih.... [Notosoetardjo, 1963]"

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

7. Sana Mau ke Sana, Sini Mau ke Sini

TETAPI sekarang timbul pertanjaan: bagaimana kita melaksanakan, mendjelmakan, merealisasikan tiga bentukan itu? Bagaimana kita mendatangkan masjarakat jang bebas dari kapitalisme imperialisme, bagaimana kita jang mewarisi politieke macht, **bagaimana, lebih dulu, kita mentjapai Indonesia merdeka**?

Untuk bisa mentjapai Indonesia merdeka, kita lebih dulu harus mengetahui hakekatnja kedudukan antara imperialisme dan kita, hakekat kedudukan antara sana dan sini. Hakekat kedudukan sana-sini itulah nanti jang menentukan azas perdjoangan kita, azas-azas sepak terdjang kita, azas-azas strategi kita, azas-azas taktiek kita. Hakekat kedudukan itulah jang nanti harus menentukan "houding"[58] kita terhadap pada kaum sana itu adanja.

Bagaimana hakekat kedudukan itu? Hakekat kedudukan itu boleh kita gambarkan dengan satu perkataan sadja: **pertentangan**. Pertentangan di dalam segala hal. Pertentangan asal, pertentangan tudjuan, pertentangan kebutuhan, pertentangan sifat, pertentangan hakekat. Tidak ada perbarengan, tidak ada persamaan sedikitpun antara sana dan sini. Tidak ada **persesuaian** antara sana dan sini. Antara sana dan sini adalah pertentangan jang sebagai api dan air, sebagai serigala dan rusa, sebagai kedjahatan dan kebenaran.

Memang riwajat dunia selamanja menundjukkan pertentangan antara dua golongan. Memang riwajat dunia selamanja menundjukkan adanja suatu golongan "atas" dan adanja suatu golongan "bawah", jang bertentangan satu sama lain, **berantithese** satu sama lain. Di zaman feodal: golongan ningrat dengan golongan "kawula"; di zaman kapitalisme: golongan kemodalan dengan golongan proletar, di zaman kolonial:

58. sikap; pendirian—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

golongan sipendjadjah dengan golongan siterdjadjah. Maka antithese alias pertentangan jang belakangan inilah jang menguasai segenap sifat hakekatnja perhubungan antara sana dan sini, segenap "wezen-nja" perhubungan antara sana dan sini, sehingga sana dan sini selamanja adalah bertabrakan satu sama lain. Antithese inilah jang oleh kaum Marxis disebutkan **dialektiknja** sesuatu keadaan, **dialektiknja** sesuatu bagian daripada riwajat, **dialektiknja** sesuatu bagian di dalam gerak bangkitnja alam.

Maka oleh karena itu buta dan dustalah tiap-tiap orang jang mau memungkiri atau menutupi antithese itu; buta dan dusta djugalah tiap-tiap siapa sadja jang mau menipiskan pertentangan antara dua fihak itu. Buta dan dustalah siapa sadja jang mau "mengakurkan" fihak sana dengan fihak sini. Tidak! Sana dan sini tidak bisa diakurkan, sana dan sini tidak bisa dipungkiri atau ditipiskan antithesenja; sana dan sini walau sampai ke zaman kiamatpun akan selamanja berhadap-hadapan satu sama lain sebagai singa dengan mangsanja. Sana dan sini akan selamanja bertabrak-tabrakan satu sama lain, berantithese satu sama lain, sehingga achirnja sana hilang dari hadapan sini samasekali. Tidakkah sana senang akan terusnja pendjadjahan Indonesia sampai ke zaman achirnja alam, tidaklah sana senang akan terusnja ketjakrawartian di atas semua bagian daripada masjarakat Indonesia, tidakkah di sana hidup djustru daripada sini? Tidakkah sebaliknja sini mau selekas-lekasnja merdeka, tidakkah sini mau selekas-lekasnja mentjakrawati masjarakat sendiri?

Buta, sekali lagi butalah siapa sadja jang mau memungkiri adanja pertentangan ini, tabrakan ini, antithese ini, jang memang sudah karena dialektiknja alam. Tetapi kita, jang djustru membentuk pergerakan jang **memikul alam** dan **terpikul alam**, **memikul natuur** dan **terpikul natuur**, kita jang

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tidak mau buta, harus **djustru mengambil antithese ini sebagai uger-ugernja semua kitapunja azas perdjoangan dan semua kitapunja taktiek**. Kita harus djustru mengalaskan segala kitapunja sepak terdjang di atas **dialektik** ini, mengalaskan segala kitapunja "houding" di atas **dialektik** ini. Kita harus dengan sekelebatan mata sadja sudah mengerti, bahwa dialektik ini adalah menjuruh kita selamanja **ingkar** daripada kaum sana itu, **tidak bekerdja bersama-sama** dengan kaum sana itu, sebaliknja mengadakan **perlawanan zonder damai** terhadap pada kaum sana itu **sampai** kepada saat keunggulan dan kemenangan. Kita harus dengan sekelebatan mata sadja mengerti, bahwa oleh adanja antithese ini, kemenangan hanjalah bisa kita tjapai dengan kebiasaan **sendiri**, tenaga **sendiri**, usaha **sendiri**, kepandaian **sendiri**, keringat **sendiri**, fi'il-fi'il keberanian **sendiri**.

Inilah jang biasanja kita sebutkan politiek "**pertjaja pada kekuatan sendiri**", politiek "self-helf dan non-cooperation", politiek menjusun kitapunja masjarakat setjara positif dengan tenaga dan usaha sendiri, politiek tidak mau bekerdja bersama-sama dengan kaum sana di atas semua lapang perdjoangan politiek, politiek memboikot dewan-dewan kaum sana, baik jang ada di sini maupun jang ada di negerinja kaum sana sendiri. Tentang politiek ini tempohari saja pernah menulis:

"Non-kooperasi adalah salah satu azas perdjoangan (strijd-beginsel) kita untuk mentjapai Indonesia Merdeka. Di dalam perdjoangan mengedjar Indonesia Merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa adalah pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum jang mendjadjah dan kaum jang didjadjah, antara overheerscher dan overheerschte. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang mendjadi sebabnja kitapunja non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

inilah jang memberi kejakinan pada kita, bahwa Indonesia Merdeka tidaklah bisa tertjapai djikalau tidak mendjalankan politiek non-kooperasi. Memang pertentangan kebutuhan inilah jang buat sebagian besar menetapkan kitapunja azas-azas perdjoangan jang lain-lain, mitsalnja machtsvorming, massa-aksi, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, maka non-kooperasi **bukanlah hanja suatu azas perdjoangan "tidak duduk di dalam raad-raad**[59] **pertuanan" sadja**. Non-kooperasi adalah suatu **actief** beginsel, tidak mau bekerdja bersama-sama **di atas segala lapangan politiek** dengan kaum pertuanan, melainkan mengadakan suatu perdjoangan jang tak kenal damai, suatu **onverbiddelijke strijd** dengan kaum pertuanan itu. Non-kooperasi tidak berhenti di luar dinding-dindingnja raad-raad sadja, tetapi non-kooperasi adalah meliputi **semua bagian-bagian** daripada kitapunja perdjoangan politiek. Itulah sebabnja, maka non-kooperasi adalah berisi **radikalisme**, **impliseerend**[60] **radikalisme**,—radikalisme hati, radikalisme fikiran, radikalisme sepak-terdjang, radikalisme di dalam semua innerlijke dan uiterlijke houding. Non-kooperasi meminta **kegiatan**, meminta radicale **activiteit**.[61]

Salah satu bagian dari kitapunja non-kooperasi adalah tidak mau duduk di dalam dewan-dewan kaum pertuanan. Sekarang apakah Tweede Kamer djuga termasuk dalam dewan-dewan kaum pertuanan itu? Sebab djustru Tweede Kamer itulah bagi kita adalah suatu "belichaming", suatu "pembadanan", suatu "pendjelmaan" dari koloniserend Holland, suatu "pendjelmaan" dari kekuasaan atau macht jang mengungkung kita mendjadi rakjat jang tak merdeka. Djustru

59. dewan perwakilan—*peny*.
60. implisit—*peny*.
61. Tidak semua orang jang tidak duduk dalam raad atau tidak kerdja pada gupermen (mitsalnja tukang soto), ada orang "non".

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Tweede Kamer itu adalah suatu simbul daripada koloniserend Holland, suatu simbul daripada keadaan jang menekan kita mendjadi rakjat taklukan dan sengsara. Oleh karena itulah maka non-kooperasi kita **sudah di dalam azasnja** harus tertudju djuga kepada Tweede Kamer chususnja dan Staten Generaal umumnja. Ja, harus ditudjukan djuga kepada semua "belichaming-belichaming" lain daripada sesuatu sistim buat mengungkung kita dan bangsa Asia, mitsalnja Volkenbond[62] dan lain sebagainja.

Anarchisme? Toch Tweede Kamer suatu parlemen? Memang, Tweede Kamer adalah suatu parlemen; tetapi Tweede Kamer adalah suatu parlemen **Belanda**. Memang kita adalah orang anarchis, kalau kita menolak **segala** keparlemenan. Memang kita orang anarchis, kalau mitsalnja nanti kita menolak duduk di dalam parlemen Indonesia, jang notabene hanja bisa berada di dalam suatu Indonesia jang **merdeka**, dan jang akan memberi djalan kepada demokrasi politiek **dan** demokrasi economie. Memang! Djikalau seorang Inggeris memboikot parlemen Inggeris, djikalau seorang Djerman tidak sudi duduk dalam parlemen Djerman, djikalau seorang Perantjis menolak kursi dalam parlemen Perantjis, maka ia **boleh djadi** seorang anarchis. Tetapi djikalau seandainja mereka menolak duduk di dalam suatu parlemen daripada suatu negeri jang mengungkung negeri mereka, djikalau **kita** bangsa **Indonesia sudah di dalam azasnja** menolak duduk di dalam parlemen **Belanda**, maka itu bukanlah anarchisme, tetapi suatu azas perdjoangan **nasionalis non-kooperator** jang sesehat-sehatnja!

Lihatlah riwajat perdjoangan non-kooperasi di negeri-negeri lain. Lihatlah mitsalnja riwajat non-kooperasi di negeri **Ierlandia**, salah satu **sumber** daripada perdjoangan

62. Liga Bangsa-bangsa—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

non-kooperasi itu. Lihatlah di situ sepak-terdjangnja kaum Sinn Fein. "**Sinn Fein**" **adalah** merekapunja sembojan; "sinn fein" jang berarti "kita sendiri".

"Kita sendiri"! Itulah gambarnja merekapunja politiek; politiek tidak mau bekerdja bersama-sama dengan Inggeris, tidak mau kooperasi dengan Inggeris, **tidak mau duduk di dalam parlemen Inggeris**. "Djangan masuk ke Westminster, tinggalkanlah Westminster itu; dirikanlah Westminster sendiri!" adalah propaganda dan aksi jang didjalankan oleh "Sinn Fein". Adakah mereka itu kaum anarchis? Mereka bukan kaum anarchis, tetapi kaum nasionalis non-kooperator jang prinsipiil. Nah, non-kooperasi kita haruslah non-kooperasi jang **prinsipil** pula.

Orang mengandjurkan duduk di Tweede Kamer buat mendjalankan **politiek-oppositie** dan **politiek-obstructie** dan mempersuarakan Tweede Kamer itu mendjadi **mimbar perdjoangan**. Politiek jang demikian itu boleh didjalankan, dan memang sering didjalankan pula oleh kaum kiri, sebagai kaum O.S.P., kaum komunis, atau kaum C.R. Das cs. di Hindustan jang djuga tidak anti-parlemen Inggeris. Tetapi politiek jang demikian itu **tidak** boleh didjalankan oleh seorang **nasionalis-non-kooperator**. Pada saat jang seorang **nasionalis-non-kooperator** masuk ke dalam sesuatu dewan kaum pertuanan, ja, pada jang ia di dalam **azasnja suka** masuk ke dalam sesuatu dewan kaum dewan pertuanan itu, sekalipun dewan itu berupa Tweede Kamer Belanda atau Volkenbond, pada saat itu ia melanggar azas jang disendikan pada kejakinan atas adanja **pertentangan kebutuhan** antara kaum pertuanan itu dengan kaumnja sendiri. Pada saat itu ia mendjalankan politiek jang **tidak prinsipiil** lagi, mendjalankan politiek jang pada hakekatnja melanggar azas non-kooperasi adanja!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Kita harus mendjalankan politiek non-kooperasi jang prinsipiil, menolak pada azasnja kursi di Volksraad, di Staten Generaal, di dalam Volkenbond. Dan sebagaimana tadi telah saja terangkan, maka perkara dewan-dewan ini hanjalah **salah satu bagian** sadja daripada non-kooperasi kita. Bagian jang terpenting daripada non-kooperasi kita adalah: dengan mendidik rakjat pertjaja kepada "kita sendiri",—untuk memindjam perkataan kaum non-kooperasi Ierlandia,—**menjusun dan menggerakan** suatu massa-aksi, suatu **machtsvorming Marhaen** jang hebat dan kuasa!"

Pembatja telah ingat, ini adalah sebagian daripada tulisan saja di dalam pertukaran fikiran dengan Sdr. Mohammad Hatta. Pendirian Sdr. Mohammad Hatta, jang masih suka masuk parlemen negeri Belanda itu, memang kurang benar, memang menjalahi azas. Partai Serekat Islam Indonesia pun di dalam kongresnja jang achir-achir ini menolak sesuatu kursi di dalam parlemen negeri Belanda itu!

Tetapi bagaimanakah djelasnja **"ke-sendiri-an"** jang saja sebutkan di atas tadi? Bagaimanakah djelasnja politiek "segala-gala sendiri", jakni politiek "kemampuan sendiri, tenaga sendiri, usaha sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, fi'il-fi'il keberanian sendiri" itu tadi?

Bagaimana djelasnja? Djelasnja ialah, bahwa, "kesendirian" itu haruslah **keperibadian**, dan **bukan kedirian**. Djelasnja ialah, bahwa kita harus berpolitiek **keperibadian**, dan **djangan** berpolitiek kedirian. Teka-teki? Memang, terdengarnja seperti teka-teki? Terdengarnja seperti kemikan pat-pat-gulipat. Marilah saja terangkan agak djelas: Tentang politiek "kesendirian" itu di waktu jang achir-achir ini banjak sekali orang jang salah faham. Mereka jang salah faham itu tentu sadja orang-orang jang masih hidjau di atas lapangan politiek, orang-orang jang tua bangka tapi kurang makan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

garamnja politiek, orang-orang jang tiada "benul" [paham; mengerti—*peny*.] sedikitpun tentang urusan politiek. Mereka berkata, bahwa kita, karena kita berazas "kesendirian", tidak boleh mentjari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa. Mereka pernah mengeritik saja, karena saja di dalam sidang pembantu madjalah "Soeloeh Indonesia Moeda" telah memasukkan dua orang **Tionghoa**, jakni Sdr. Kwee Kek Beng dan Sdr. Dr. Kwa Tjoan Sioe. Mereka menuduh saja telah melanggar azas "kesendirian" itu!

Mereka dengan tuduhan ini telah membuktikan, bahwa mereka adalah "salah wessel" samasekali, salah faham samasekali, tersesat samasekali. Amboi, tidak boleh mentjari perhubungan samasekali dengan lain-lain bangsa! Inilah "kesendirian" jang sebenarnja **kedirian** jang setulen-tulennja. "Kesendirian" jang demikian itu, jang mau melepaskan semua perhubungan dengan dunia luaran, jang mau "bersarang" di dalam dunia sendiri, jang mau menutup diri sendiri dengan rasa puas-puas dari segala pengaruhnja dunia sekelilingnja, "kesendirian" jang demikian itu adalah sangat berbau butek seperti baunja hawa gudang jang senantiasa tertutup.

"Kesendirian" jang demikian itu adalah kesendirian orang jang sempit budi.

"Kesendirian" jang demikian itu adalah seperti kesendiriannja **katak di bawah tempurung**! "Kesendirian" jang demikian itu adalah djuga kesendiriannja orang jang tiada benul samasekali tentang radicale taktiek, tiada begug samasekali tentang **radicale bevrijdingspolitiek**![63]

Sebab radicale bevrijdingspolitiek adalah djustru menjuruh kita mentjari perhubungan dengan dunia luaran. Imperialisme jang meradjalela di Indonesia hanjalah bisa kita kalahkan dengan selekas-lekasnja kalau kita berdjabatan tangan

63. politik pembebasan yang radikal—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dengan bangsa-bangsa Asia di luar pagar, mengadakan eenheidsfront, barisan persatuan, dengan bangsa-bangsa Asia di luar pagar. Imperialisme jang kini ada di Indonesia bukan lagi Imperialisme **Belanda** sadja seperti sediakala.

Imperialisme jang kini ada di sini sudahlah mendjadi imperialisme **internasional** jang bermatjam-matjam warna. Di dalam bagian 2 dari risalah ini sudah saja terangkan: Raksasa modern-imperialisme jang ada di sini, kini bukan lagi raksasa biasa, tetapi sudah mendjelma mendjadi raksasa Rahwana Dasamuka jang sepuluh kepala dan mulutnja,—badannja imperialisme Belanda, tetapi badan ini memikul kepala imperialisme Inggeris, kepala imperialisme Amerika, kepala imperialisme Djepang, Perantjis, Djerman, Italia, dan lain-lain. Di Sumatra Timur sadja djumlahnja modal cultures jang **bukan** modal Belanda adalah *f* 281.497.000,—di tanah Djawa *f* 214.325.000,—di Sumatra Selatan *f* 33.144.000,—di perusahaan minjak nama Shell dan Koninklijke adalah nama jang bukan Belanda lagi. Raksasa Rahwana Dasamuka jang demikian ini tak dapat dikalahkan dengan "kesendirian" jang seperti katak di bawah tempurung.

Lenjapkanlah **semangat katak** itu, lenjapkanlah **kedirian** itu, tetapi lihatlah betapa rakjat India kini bergulat mati-matian dengan imperialisme Inggeris, lihatlah betapa rakjat Philipina habis-habisan tenaga melawan imperialisme Amerika, betapa Mesir menghantam imperialisme Inggeris, betapa Indo-China memukul imperialisme Perantjis, betapa Tiongkok berkeluh kesah melawan imperialisme internasional dan imperialisme Djepang. Lihatlah, betapa imperialisme-imperialisme jang diusahakan gugurnja oleh bangsa-bangsa tetangga itu, satu-persatunja **djuga** duduk di atas masjarakat kita, mendjadi kepala-kepalanja Rahwana Dasamuka jang **kita** musuhi itu! Lemparkanlah semangat katak itu djauh-djauh,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dan insjafkanlah betapa faedahnja kita berdjabatan tangan dengan bangsa-bangsa tetangga itu, jang sebenarnja **satu** musuh dengan kita, **satu** seteru, **satu** tandingan! Lemparkanlah djauh-djauh tempurungmu, dan tjarilah perhubungan dengan musuh-musuhnja Rahwana Dasamuka jang kita musuhi!

Inilah "kesendirian" jang berbedaan bumi-langit dengan kedirian jang sempit budi. "Kesendirian" tidak melarang perhubungan dengan lain-lain bangsa, tidak melarang pekerdjaan-bersama dengan lain-lain bangsa. "Kesendirian" hanjalah suatu **rasa-kemampuan**, suatu **rasa-kebisaan**, suatu **rasa-ketenagaan**, suatu **rasa-keperibadian**, jang menjuruh sebanjak-banjak dan seboleh-boleh berusaha **sendiri**, tetapi tidak mengharamkan pekerdjaan-bersama dengan luar pagar bilamana **berfaedah** dan **perlu**. Imperialislah, dan bondorojotnja imperialismelah jang harus kita ingkari! Lemparkanlah "kesendirian" jang sempit budi itu dan ambilah kesendirian jang lebar budi ini, lemparkanlah **kedirian** itu dan ambillah **keperibadian** ini!

O, insjaf, insjaflah bahwa "pendjaga" jang mendjaga "orde en rust" Indonesia bukanlah lagi "pendjaga" Belanda sadja! Pendjaga "orde en rust" itu, sedjak adanja opendurpolitiek[64] jang memasukkan matjam-matjam imperialisme melalui pintu gerbang perekonomian Indonesia, adalah pendjaga **internasional**, jang terdiri dari pendjaga Belanda, pendjaga Inggeris, pendjaga Amerika, pendjaga Perantjis, dan lain-lain. Memang djustru buat itulah di sini diadakan opendeurpolitiek, djustru buat teguhnja pendjagaan itulah di sini diadakan politiek "pintu terbuka"(Pertimbangan lain buat mengadakan opendeurpolitiek itu ialah buat mengadakan politiek-"evenwicht", jaitu supaja Indonesia djangan "diambil" oleh sesuatu imperialisme lain).

64. politik pintu terbuka—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Internasional imperialisme itu, jang masing-masing kini di Indonesia mempunjai kepentingan jang harus "selamat", internationaal imperialisme itu kini **masing-masing mendjaga** dengan seawas-awasnja djangan sampai "keselamatan" kepentingannja itu terganggu. Internationaal imperialisme itu masing-masing berkata: "Di Indonesia saja ada menjimpan radja-berana, marilah saja ikut mendjaga, djangan sampai radja-berana itu hantjur". Oleh karena itu, tidakkah suatu kebaikan, tidakkah suatu kefaedahan, tidakkah suatu **keharusan**, jang di muka persekutuan imperialisme-internasional itu kita hadapkan pula persekutuan bangsa-bangsa jang masing-masing djuga melawan imperialisme internasional itu? Tidakkah dus di dalam hakekatnja suatu pengchianatan kepada kitapunja "groote zaak", djikalau kita di mukanja persekutuan imperialisme ini mau berpolitik politiknja katak di bawah tempurung?

Dua belas tahun jang lalu benggol-benggolnja internationaal imperialisme telah berkonferensi bersama-sama di kota Washington guna membitjarakan "keadaan-keadaan di benua Asia". Dua belas bulan jang lalu, lebih sedikit, Albert Sarraut di muka suatu imperialistisch congress di kota Parijs memperkuatkan lagi "pembitjaraan" ini. "Negeri-negeri jang berkolonie harus rukun satu sama lain…. Mereka kini tak boleh bermusuh-musuhan lagi, tetapi harus bekerdja bersama-sama".

Dua belas bulan jang lalu pula, Colijn mengeluarkan njanjian jang sama lagunja. Maka oleh karena itu, djikalau raksasa-raksasa imperialisme bekerdja bersama-sama, marilah **kita**, korban-korbannja raksasa-raksasa-imperialisme itu, djuga bekerdja bersama-sama. Marilah **kita** djuga mengadakan eenheidsfront daripada pradjurit-pradjurit kemerdekaan Asia. Djikalau Banteng Indonesia sudah bekerdja bersama-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

sama dengan Sphinx dari negeri Mesir, dengan Lembu Nandi dari Negeri India, dengan Liong Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampiun-kampiun kemerdekaan dari negeri lain,—djikalau Banteng Indonesia bisa bekerdja bersama-sama dengan **semua musuh kapitalisme dan internasional-imperialisme di seluruh dunia,**—wahai, tentu hari-harinja internationaal-imperialisme itu segera terbilang!

Nah, inilah kesendirian jang sedjati, **keperibadian** jang sedjati, pertjaja pada **kekuatan sendiri**, pertjaja pada **kemampuan sendiri**, seboleh-boleh dan sebanjak-banjak bekerdja **sendiri**, tetapi mata melihat ke luar pagar, tangan dilantjarkan ke luar pagar, itu djikalau berfaedah dan perlu. Keperibadian inilah jang harus mengganti kedirian jang bersemangat katak!

8. Machtsvorming, Radikalisme, Massa-aksi

SANA mau ke sana, sini mau ke sini,—begitulah gambarnja pertentangan di sesuatu kolonie. Pertentangan inilah jang tadi membawa kita ke atas padangnja politiek selfhelp dan non-kooperasi. Tetapi pertentangan itu membawa kita djuga ke dalam kawah tjandradimukanja politik machtsvorming, radikalisme dan massa-aksi.

Apa artinja machtsvorming itu? Machtsvorming adalah berarti vormingnja macht, pembikinan tenaga, **pembikinan kuasa**. Machtsvorming adalah djalan satu-satunja untuk **memaksa** kaum sana tunduk kepada kita. **Paksaan** ini adalah perlu, oleh karena "sana mau ke sana, sini mau ke sini".

Dengarkanlah apa jang saja katakan tempohari dalam sajapunja pleidooi:

> "**Machtsvorming**, pembikinan **kuasa**, oleh karena soal kolonial adalah soal **kuasa**, soal **macht**.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Machtsvorming, oleh karena seluruh riwajat dunia menundjukkan, bahwa perobahan-perobahan besar hanjalah diadakan oleh kaum jang menang, kalau pertimbangan akan **untung-rugi** menjuruhnja, atau kalau sesuatu **macht** menuntutnja.

"**Tak pernahlah sesuatu kelas suka melepaskan hak-haknja dengan ridlanja kemauan sendiri**,"—"nooit heeft een klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan", begitulah Karl Marx berkata.... Selama rakjat Indonesia belum mengadakan suatu **macht** jang maha sentausa, selama rakjat itu masih sadja tercerai-berai dengan tiada kerukunan satu sama lain, selama rakjat itu belum bisa mendorongkan semua kemauannja dengan suatu **kekuasaan** jang teratur dan tersusun, selama itu maka kaum imperialisme jang mentjahari untung sendiri itu akan tetaplah memandang kepadanja sebagai seekor kambing jang menurut, dan akan **terus mengabaikan** segala tuntutan-tuntutannja. Sebab, tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia adalah merugikan kepada imperialisme; tiap-tiap tuntutan rakjat Indonesia tidaklah akan diturutinja, kalau kaum imperialisme tidak **terpaksa** menurutinja. Tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia adalah **buahnja desakan** jang rakjat itu djalankan; tiap-tiap kemenangan rakjat Indonesia itu adalah suatu **afgedrogen concessie**![65]

Mendjadi dus: machtsvorming adalah perlu, oleh karena berhubung dengan adanja antithese antara sana dan sini, kaum sana tidak mau dengan keridlaannja kemauan sendiri tunduk kepada kita, djika tidak kita **paksa** dengan **desakan** jang

65. Artinja concessie: Kalau simusuh, karena **desakan** kita, lantas **menuruti** sebagian atau semua tuntutan-tuntutan kita, maka simusuh itu adalah mendjalankan **concessie**.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tak dapat menahannja. Dan oleh karena desakan itu hanja bisa kita djalankan bilamana kita mempunjai **tenaga**, jakni bilamana kita mempunjai **kekuatan**, mempunjai **kekuasaan**, mempunjai **macht**, maka kita harus **menjusun** macht itu, mengerdjakan **machtsvorming** itu dengan segiat-giatnja dan seradjin-radjinnja!

Kita harus djauh dari politiknja kaum lunak, jang selamanja mengira, bahwa sudah cukuplah dengan **mejakinkan** kaum sana itu, tentang keadilannja kitapunja tuntutan-tuntutan; mereka mengira, bahwa kaum sana itu, asal sadja sudah "berbalik fikiran", tentu akan menuruti segala kitapunja kemauan. Amboi, djikalau benar kaum sana begitu, maka kita semua boleh tidur dan hanja satu dua orang sadja daripada kita boleh "bitjara" dengan kaum sana itu, "membalikkan fikirannja"! Tetapi keadaan jang senjatanja **tidak** begitu. Keadaan jang senjatanja ialah, bahwa kaum sana di sini itu **tidak** buat mendengarkan keadilannja kitapunja tuntutan, **tidakpun** buat menurut kitapunja tuntutan itu bilamana "sudah ternjata adilnja", tetapi tak lain dan tak bukan buat urusan sendiri, buat kepentingan sendiri, buat keuntungan sendiri,—adil atau tidak adil. Keadaannja jang senjatanja ialah, bahwa "sana mau ke sana, sini mau ke sini".

Maka oleh karena itulah kaum Marhaen Indonesia, jang di dalam politiknja selamanja harus djauh sekali daripada pengelamunan jang bertentangan dengan keadaan jang njata, jang selamanja harus berdiri di atas bumi jang njata dan tidak boleh terapung-apung di atas awannja gagasan, harus menolak politik otak-angin daripada kaum lunak itu, dan mendjalankan politik mentah sementah-mentahnja, jaitu menjusun di muka machtnja imperialisme itu **machtnja** kaum Marhaen pula. Memang jang sebenar-benarnja disebutkan **politik** itu bukanlah kepandaian putar lidah, bukan kepandaian

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

menggerutu dengan hati dendam terhadap pada kaum sana, bukan kepandaian tawar-menawar, tetapi politik buat kaum Marhaen hanjalah **menjusun machtsvorming dan memperusahakan machtsvorming itu**,—machtsvorming jang terpikul oleh **azas jang radikal**.

Jawaharlal Nehru, itu pemimpin rakjat India, pernah berkata:

> "Dan djikalau kita bergerak, maka haruslah kita selamanja ingat, bahwa tjita-tjita kita tak dapat terkabul selama kita belum mempunjai **kekuasaan** jang perlu untuk mendesakkan terkabulnja tjita-tjita itu. Sebab kita berhadap-hadapan dengan musuh jang tak sudi menuruti tuntutan-tuntutan kita, walaupun jang seketjil-ketjilnja. Tiap-tiap kemenangan kita dari jang besar-besar sampai jang ketjil-ketjil, adalah hasilnja **desakan** dengan kitapunja tenaga. Oleh karena itu "teori" dan "prinsip" sadja buat saja belum tjukup. Tiap-tiap orang bisa menutup dirinja di dalam kamar, dan menggerutu "ini tidak menurut teori", "itu tidak menurut prinsip". Saja tidak banjak menghargakan orang jang demikian itu. Tetapi jang paling sukar ialah, di muka musuh jang kuat dan membuta-tuli ini, menjusun suatu **macht** jang terpikul oleh suatu prinsip. Keprinsipiilan dan keradikalan zonder machtsvorming jang bisa menundukkan musuh di dalam perdjoangan jang hebat, bolehlah kita buang ke dalam sungai Gangga. Keprinsipiilan dan keradikalan jang mendjelmakan kekuasaan, itulah kemauan IBU!"

Perkataan Jawaharlal Nehru ini adalah perkataan jang tjotjok sekali buat perdjoangan Marhaen di Indonesia melawan musuh jang djuga kuat dan membuta-tuli itu. Djuga kita

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kaum Marhaen Indonesia tak tjukup dengan menggerutu sadja. Djuga kita harus mendjelmakan azas atau prinsip kita ke dalam suatu machtsvorming jang maha kuasa. Djuga kita harus insjaf seinsjaf-insjafnja, bahwa imperialisme tak dapat dialahkan dengan azas atau prinsip **sadja**, melainkan dengan **machtsvorming** jang terpikul oleh azas atau prinsip itu!

Jang terpikul oleh **azas** dan **prinsip**! Sebab "**machtsvorming**" jang tidak terpikul oleh azas atau prinsip, sebenarnja **bukan** machtsvorming, bukan pembikinan kuasa! "Machtsvorming" jang zonder azas atau prinsip, jaitu "machtsvorming" jang opportunistisch alias tawar-menawar, jang sikapnja sebentar begini sebentar begitu menurut anginnja kaum sana, jang tidak perempuan tidak laki-laki,—machtsvorming jang demikian itu bukan suatu **macht** jang mau **menundukkan** kaum sana, tetapi suatu bola jang dipermainkan oleh kaum sana belaka. Tetapi machtsvorming kita haruslah machtsvorming jang terpikul oleh suatu azas: azas **antithese** antara sana dan sini, azas **perlawanan-zonder-damai** antara sana dan sini, azas **kemerdekaan nasional**, azas ke-**Marhaenan**, azas bukan tawar-menawar tapi mau **menggugurkan stelsel kapitalisme-imperialisme samasekali**, azas mau mendirikan suatu **masjarakat-baru** di atas runtuhan-runtuhannja kapitalisme-imperialisme itu, jang terpikul oleh kesama-rasa-sama-rataan. Azas inilah jang boleh ditjakup dengan **satu** perkataan sadja, jaitu perkataan **radikalisme**.

Radikalisme,—terambil dari perkataan "**radix**" jang artinja akar,—radikalisme haruslah azas machtsvorming Marhaen; berdjoang tidak setengah-setengahan, tawar-menawar, tetapi terdjun sampai **ke akar-akarnja** kesengitan antithese; tidak setengah-setengahan hanja mentjari "untung ini hari" sadja, tapi mau mendjebol stelsel kapitalisme-imperialisme sampai **ke akar-akarnja**; tidak setengah-setengahan mau

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mengadakan perobahan-perobahan jang ketjil-ketjil sadja, tapi mau mendirikan masjarakat baru samasekali di atas **akar-akar** jang baru; berdjoang habis-habisan tenaga membongkar pergaulan hidup sekarang ini **ke akar-akarnja** untuk mendirikan pergaulan hidup baru di atas **akar-akar** jang baru. Radikalisme inilah jang harus mendjadi njawanja machtsvorming Marhaen.

Marhaen harus menolak dengan kedjidjikan segala sikap setengah-setengahan jang tidak **berdjoang**, tetapi hanja tawar-menawar. Marhaen harus mengusir dari kalangan Marhaen segala **opportunisme**, **reformisme** dan **possibilisme** jang selamanja menghitung-hitung untung rugi sebagai djuru kedai jang takut uangnja hilang sekepeng. Marhaen harus mengusir djauh-djauh segala politik jang mau menutupi atau menipiskan antithese antara sana dan sini itu, tidak mau berdamai tawar-menawar dengan kaum sana itu, tetapi berdjoang habis-habisan dengan kaum sana walau sampai ke muka pintu-gerbang-nerakapun djuga adanja.

Marhaen harus dengan sekelebatan mata sadja mengarti, bahwa perdjoangan, jang bermaksud membongkar kapitalisme-imperialisme sampai ke akar-akarnja itu, tidak akan bisa berhasil dengan politik reformisme jang mau "berniaga" dengan kaum kapitalisme itu, jang ismenja mau ia gugurkan itu. Marhaen harus mengambil perkataan Karl Leibknecth, bahwa "**perdamaian antara rakjat djelata dengan kaum atasan adalah berarti mengorbankan rakjat djelata itu**", membinasakan rakjat djelata itu. Marhaen dus, untuk mengulangi lagi, harus berdjoang zonder damai sampai ke akar-akarnja kesengitan antithese, berdjoang zonder damai mendjebol akar-akarnja stelsel kapitalisme-imperialisme, berdjoang zonder damai menanam akar-akarnja pergaulan hidup jang baru, berdjoang zonder damai dengan bersemangat **radikalisme** dan sepak-terdjang radikalisme!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOMPAS

Ketika menjadi Ketua Partindo pada kongres April 1933.

Tetapi bagaimanakah djalan-djalannja kaum Marhaen **mendjelmakan** machtsvorming jang berazas radikalisme itu? Tidak ada djalan dua, tidak ada djalan tiga, melainkan ada satu djalan sadja: djalannja **massa-aksi**. Dengan massa-aksi kaum Marhaen bisa mengobar-ngobarkan semangatnja sampai ke puntjaknja angkasa; dengan massa-aksi mereka bisa menghebatkan kemauannja mendjadi sehebatnja gelombang samodra; dengan massa-aksi mereka bisa mengolah merekapunja tenaga mendjadi tenaga gempa. Dengan massa-aksi mereka bisa menjusun merekapunja **geest**,[66] merekapunja **wil**,[67] merekapunja **daden**;[68] dengan massa-aksi mereka bisa menjusun merekapunja **machtsvorming** sampai sekuasa-kuasanja.

Machtsvorming bukanlah penjusunan tenaga wadag sadja; machtsvorming adalah djuga penjusunan tenaga semangat, tenaga kemauan, tenaga roch, tenaga njawa. Rochani dan djasmaninja massa mendjadilah seolah-olah disiram

66. djiwa; semangat—*peny*.kemauan, daden = perbuatan.
67. kemauan—*peny*.
68. perbuatan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

air Kahuripan di dalam massa-aksi itu. Apa jang Marhaen satu-persatunja tidak bisa mentjiptakan, apa jang Marhaen satu-persatunja tidak bisa "menjemangatkan" dan "memaukan", bisalah ditjiptakan oleh luluhan Marhaen jang sudah mendjadi **massa** itu. Semangatnja massa, kemauannja massa, keberaniannja massa, "apinja" massa, bukanlah sama dengan semangat atau kemauannja Marhaen satu-persatu, bukanpun sama dengan djumlahnja semangat atau kemauan Marhaen-marhaen itu semuanja, tetapi massa seolah-olah mempunjai "semangat massa" sendiri, "kemauan massa" sendiri, "keberanian massa" sendiri, "api massa" sendiri, jang lebih-lebih hebat daripada **djumlah** semangat-semangat atau kemauan-kemauan itu adanja. "Api massa" inilah melahirkan "perbuatan-perbuatan" massa jang hebatnja bisa sampai menggojangkan sendi-sendinja masjarakat, ja, sampai menggugurkan masjarakat dengan segala sendi-sendi dan alas-alasnja.

Sebab, apakah arti **massa itu**? Massa bukanlah tjuma "rakjat djelata jang berdjuta-djuta" sadja. Massa adalah rakjat djelata jang sudah terluluh mempunjai semangat satu, kemauan satu, roch dan njawa satu. **Massa** adalah berarti **deeg**, **djeladren**, **luluhan**. Ia dus bukan gundukan rakjat djelata sadja jang berlain-lain semangat dan kemauan, ia bukan mitsalnja gundukan rakjat djelata pada waktu hari Lebaran,—jang sebagian ingin pergi ke kuburan, jang sebagian ingin pergi berdjalanan-djalan pamer pakaiannja jang baru, jang sebagian lagi ingin pergi menemui pamili-keluarganja untuk bersilahturahmi,—ia adalah suatu **luluhan jang satu semangatnja, satu** kemauannja, **satu** tekadnja, **satu** rochani dan djasmaninja. Ia dalam riwajat dunia selamanja adalah gundukan rakjat djelata, jang karena sama-sama menderita tindasan daripada kaum atasan dan sama-sama menderita

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

nasib sengsara jang seolah-olah tak dapat terpikul lagi, sama-sama pula timbul rasa kemarahannja, sama-sama timbul kehendaknja melawan keadaan jang menjengsarakan mereka itu, sama-sama berdjoang membongkar keadaan itu, sama-sama **terluluh** mendjadi satu **luluhan radikal** jang gerak-bangkit bergelora sebagai ombak membanting di pantai.

Inilah jang dinamakan **massa-aksi**; aksinja rakjat djelata jang sudah terluluh mendjadi **djiwa-baru**, melawan sesuatu keadaan jang mereka **tidak sudi pikul lagi**. Memang, massa-aksi adalah selamanja radikal. Memang, massa-aksi adalah selamanja membuka dan mendjebol **akar-akarnja** sesuatu keadaan. Memang, massa-aksi adalah selamanja mau menanam akar-akarnja keadaan jang baru. "Perobahan-perobahan besar di dalam riwajat dunia selamanja diparadjikan oleh massa-aksi", begitulah saja di atas tadi berkata. Memang, massa-aksi tidak bisa hebat kalau setengah-tengahan; massa-aksi tidak bisa hebat kalau hanja mengedjar "keuntungan-keuntungan ketjil ini hari" sahadja. Massa-aksi baharulah dengan sesungguh-sesungguhnja berderus-berusan mendjadi **massa-aksi**, djikalau rakjat djelata itu sudah berniat membongkar samasekali keadaan tua diganti samasekali dengan keadaan baru.

"Een nieuw levensideaal moet de massa aanvoeren",—"suatu tjita-tjita pergaulan **hidup baru** harus menjala di dalam dadanja massa", begitulah menurut seorang pemimpin besar sjaratnja massa-aksi. Maka oleh karena itulah bagi kita kaum Marhaen satu kali akan datang saatnja, jang djuga massa-aksi kita akan hidup dan bangkit sehebat-hebatnja. Kitapunja tjita-tjita, kitapunja idealisme bukanlah suatu idealisme politik sadja, kitapunja idealisme bukanlah "Indonesia Merdeka" sadja. Kitapunja idealisme adalah idealisme **masjarakat baru**, suatu **sociaal idealisme** jang gilang-gemilang. Sociaal

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

idealisme inilah jang mendjadi motor pertama dari kitapunja massa-aksi!

Kaum lunak di sini djuga sering mengemak-kemikkan perkataan "massa-aksi". Kaum lunak di sini djuga mau mengadakan "massa-aksi". Amboi! Seolah-olah massa-aksi bisa dipisahkan daripada radikalisme. Seolah-olah rakjat djelata bisa mendjadi **massa** karena tjita-tjita jang **bukan** tjita-tjita rakjat djelata, jakni tjita-tjita "bank-bankan", "rumah sakit-rumah sakitan", "warung-warungan". Seolah-olah apinja rakjat djelata bisa dipasang dan didjadikan api-massa dengan api melempemnja politik "pelan-pelanan" jang tidak bermaksud lenjapnja kapitalisme-imperialisme sampai ke akar-akarnja. Seolah-olah massa-aksi bisa "dibikin" dengan merekapunja politik jang sampai kiamat "berfikir" dan "menghitung-hitung". Seolah-olah riwajat dunia tidak saban-saban menundjukkan, bahwa "nimmer kan de massa langs den weg der zuiver verstandelijke berekening tot heroische daden bezield worden", jakni bahwa massa tak pernah bisa disuruh melahirkan perbuatan-perbuatan besar dengan politik menghitung-hitung![69]

O, kini kita mengerti: Mereka memang tidak tahu **apakah** massa-aksi itu! Mereka mengira, bahwa massa-aksi adalah vergadering-vergadering-openbaar[70] jang berbarengan! Mereka mengira sudah "mengadakan massa-aksi", kalau sudah mengadakan rapat-rapat umum di mana-mana! Haha, mereka mengira bahwa, "massa-aksi" itu boleh dimulai pukul sembilan pagi dan berhenti pukul satu siang! Kalau begitu gampang membikin massa-aksi, kalau begitu gampang massa-aksi boleh "diperintahkan" menurut "sekersa-sekersanja" djuragan pemimpin, barangkali massa-aksi di Indonesia se-

69. August Bebel.
70. rapat-rapat umum—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

hebat-hebatnja, dan... Indonesia sudah merdeka! Tetapi tidak! Massa-aksi bukan "vergadering-vergadering-openbaar jang berbarengan", massa-aksi bukanpun suatu kedjadian jang boleh "diperintahkan" harus mulai pukul sembilan neng pagi-pagi! Massa-aksi tidak bisa "diperintahkan" atau "dibikin" orang, tidak bisa dipaberikan oleh pemimpin, tidak bisa "harus mulai pukul sembilan neng. Massa-aksi adalah di dalam hakekatnja bikinan **masjarakat** jang mau melahirkan masjarakat baru, dan karenanja butuh akan "seorang paradji". Massa-aksi adalah aksinja rakjat djelata jang, karena kesengsaraan, telah terluluh mendjadi satu djiwa baru jang radikal, dan bermaksud "memaradjikan" terlahirnja masjarakat baru!

Tidak! Kaum lunak dengan kelunakannja itu memang **tidak** bisa "mengadakan" massa-aksi; mereka memang **tidak** bisa mendjadi motornja massa-aksi; mereka memang **tidak** terpanggil oleh riwajat untuk mendjadi motornja massa-aksi, **walaupun** perhimpunannja beranggauta ribuan, ketian, djutaan! Sebab, tadi sudah saja terangkan, massa-aksi adalah meminta radikalisme, berisi radikalisme, vooronderstellen radicalisme.[71] Paling mudjur kaum lunak itu dengan kelunakannja, kalau bisa menggerakkan ribuan-ribuan rakjat djelata, hanja melahirkan **massale actie** belaka.

Apakah **massale actie**? Massale actie adalah "pergerakan" rakjat, jang sebenarnja **orangnja** ribuan atau ketian atau djutaan, jang benar **djumlah orangnja** besar sekali, tetapi jang **tidak radikal**, tidak social revolutionair, tidak bermaksud membongkar akar-akarnja masjarakat tua, untuk mendirikan masjarakat baru dengan akar-akar jang baru. Massale actie bukan **luluhan** rakjat djelata jang menjala-njala api massanja, bukan **massa** di dalam djeladren atau deeg

71. mensyaratkan radikalisme—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

jang satu djiwanja dan satu njawanja, melainkan hanja **gerombolan** rakjat belaka jang tidak bernjawa satu. Massale actie tak bisa melahirkan masjarakat baru dan memang bukan paradjinja masjarakat jang baru. Lihatlah mitsalnja pergerakan rakjat Indonesia **dulu**, tatkala Serekat Islam baru lahir di dunia. Lihatlah pula pergerakan di Ngajogja sekarang (Pakempalan Kawula Ngajogjokarto) jakni di Mataram. Ribuan, ketian, laksaan, ja miliunan rakjat sama bergerak, miljunan rakjat sama "beraksi". Tetapi aksinja itu hanjalah suatu **massale actie** belaka. Aksinja **bukan** suatu massa-aksi, oleh karena tidak bersifat luluhan tapi bersifat gerombolan, tidak sociaal radicaal tapi sociaal behoudend,[72] tidak bermaksud membuang segenap masjarakat tua tapi hanja bermaksud menambal amohnja masjarakat itu.

Massa-aksi dan massale actie. Hendaklah pemimpin-pemimpinnja kaum Marhaen senantiasa memperhatikan perbedaannja antara dua perkataan itu. Hendaklah pemimpin-pemimpin itu djangan lekas tersilaukan mata, kalau melihat "banjak orang" sama "bergerak", dan lantas mengira: "Ha, Indonesia kini lekas merdeka". Sebab "banjaknja orang", mitsalnja di zaman baru muntjulnja Serekat Islam di dunia, tatkala semua haluan ada bergerombolan mendjadi satu, tatkala di situ ada kaum Marhaennja, ada kaum prijajinja, ada kaum saudagarnja, ada kaum bordjuisnja, tatkala Serekat Islam mendjadi gado-gado haluan Islamisme, nasionalisme dan "sosialisme", tatkala dus pergerakan Serekat Islam itu bukan pergerakan "luluhan" tapi hanja suatu pergerakan gerombolan; bukan massa-aksi tetapi massale actie.

Adakah banjaknja orang di pergerakan Serekat Islam itu bisa memaradjikan masjarakat baru, bahkan: adakah pergerakan Serekat Islam itu bisa mendatangkan perobahan-

72. tidak radikal secara sosial tetapi kolot atau konservatif—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

perobahan jang agak besar? Adakah, begitulah saja malahan bertanja, Sarekat Islam itu **bisa** membangkitkan suatu massa-aksi? Tidak, pergerakan Sarekat Islam jang dulu itu **tidak bisa** membangkitkan massa-aksi, **tidak bisa** mendjadi motornja massa-aksi, oleh karena ia tidak berdiri di atas pendirian jang **radikal**. Ia tidak berdiri di atas antithese sana-sini; ia tidak berprogram Indonesia Merdeka; ia tidak berprogram terang-terangan mau mendjebol semua akar-akarnja stelsel kapitalisme-imperialisme, ia tidak politik-radikal, tidak sosial radikal.

Oleh karena itu, maka partai Marhaen jang bermaksud mendjadi partai pelopornja massa-aksi, haruslah selamanja mempunjai azas, **azas perdjoangan dan program jang 100% radikal**: antithese, perlawanan zonder damai, ke-Marhaenan, melenjapkan tjara susunan masjarakat sekarang, mentjapai tjara susunan masjarakat baru. Itu semua harus tertulis dengan aksara jang berapi-apian di atas benderanja partai dan di atas pandji-pandjinja partai. Tetapi azas, azas perdjoangan dan program jang dituliskan di atas bendera dan pandji itu akan tidak banjak berarti, akan seakan-akan omong kosong, akan tinggal aksara jang mati belaka, djikalau **tidak kita kerdjakan** dengan habis-habisan kitapunja energi, membanting kitapunja tulang, memeras kitapunja keringat, mengulur-ulur kitapunja tenaga, **mendjelmakan** segala apa jang termaktub di dalamnja dan segala apa jang didjandjikan kepada massa. Azas, azas perdjoangan dan program itu akan tinggal aksara jang mati, djikalau kita tidak **berdjoang** dengan segala keuletannja dan kegagahannja partai pahlawan jang lebih sanggup disuruh bekerdja mati-matian daripada disuruh berhenti, **berdjoang** mengerdjakan segala kewadjibannja suatu partai pelopor, jakni **berdjoang** membangkitkan massa-aksi dan mengomando massa-aksi itu ke arah sorganja keunggulan dan kemenangan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Dan bagaimana partai pelopor harus berdjoang? Partai pelopor pertama-tama harus menjempurnakan **diri sendiri**. Ia belum bisa mendjadi **partai pelopor** jang sempurna, sebelum ia sendiri **sempurna** di dalam kejakinannja, di dalam disiplinnja, di dalam organisasinja, di dalam segenap rochaninja dan djasmaninja. Oleh karena itu ia pertama-tama harus memperkokoh rochani dan djasmani sendiri lebih dahulu, membikin dan mendjaga jang segenap sifat-hakekatnja, segenap wezennja,[73] adalah teguh dan kokoh sebagai badja.

Rochani dikokohkan dengan penjuluhan **teori** kepada anggauta-anggautanja, penjuluhan dengan kursus dan madjalah dan lain sebagainja tentang segala seluk-beluknja nasib mereka, musuh mereka, perdjoangan mereka, agar supaja semua anggauta partai mendjadi satu kejakinan, satu semangat, satu kemauan maha hebat mau berdjoang habis-habisan menundukkan musuh jang kini njata-njata angkara-murkanja, melalui djalan jang kini njata-njata terang dan manfaatnja. Hanja dengan penjuluhan teori jang demikian itu,—teori jang radikal,—maka partai pelopor bisa mengeraskan rochaninja mendjadi rochani badja, dan bisa menuntun massa ke dalam perdjoangan jang radikal.

"Ohne radikale Theorie keine radikale Bewegung"—"zonder teori radikal mustahil ada pergerakan radikal", adalah suatu utjapan Marx jang djitu dan berisi kebenaran jang senjata-njatanja. Segala seluk-beluk pergerakan, seluk-beluknja azas, azas perdjoangan dan program, segala seluk-beluknja strategi dan taktiek haruslah mendjadi satu kejakinan jang terang benderang bagi segenap anggauta partai, satu zat perdjoangan jang menjerapi darah dagingnja segenap anggauta partai sehingga partai itu mendjadi **satu**

73. hakekat—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

djiwa jang jakin dan **tak kenal akan sjak-wasangka**. Tiap-tiap anggauta partai jang njeleweng ke arah reformisme, tiap-tiap fikiran jang njeleweng ke arah reformisme, harus "ditjutji" sebersih-bersihnja, dan kalau tidak bisa mendjadi "bersih", ditendang dari kalangan partai zonder pardon[74] dan tanpa ampun!

Pembatja membantah: Kalau begitu tidak ada demokrasi di dalam kalbu partai! Memang! Partai dalam kalbu sendiri tidak boleh berdemokrasi di dalam makna "semua fikiran boleh merdeka"; tidak boleh berdemokrasi dalam makna "segala isme boleh leluasa". Partai hanjalah mengenal **satu fikiran** dan **satu** isme: fikiran dan isme **radikal** jang 100% tanggung mengalahkan musuh. Demokrasi jang boleh di dalam kalbunja partai pelopor bukan demokrasi biasa. Demokrasi partai pelopor itu adalah demokrasi jang dengan bahasa asing dinamakan "**democratisch centralisme**", suatu demokrasi jang memberi kekuasaan pada putjuk pimpinan buat menghukum tiap-tiap kenjelewengan, menendang tiap-tiap anggauta atau bagian partai jang membahajakan strijdpositienja[75] massa. "Di dalam partai tak boleh ada kemerdekaan fikiran jang semau-maunja sadja; kokohnja persatuan partai adalah terletak di dalam persatuan kejakinan". Inilah adjaran salah seorang pemimpin besar tentang kepartaian jang sangat harus diperhatikan. Tiap-tiap penjelewengan tak boleh diampuni; tiap-tiap penjelewengan harus didenda dengan dampratan jang sepedas-pedasnja atau tendangan jang sesegera-segeranja. Sebab partai pelopor jang di dalam kalbunja sendiri masih selewang-seleweng, partai pelopor jang di dalam kalangan sendiri masih **ragu-ragu**, partai pelopor jang demikian itu mustahil bisa mempelopori massa!

74. maaf—*peny*.
75. posisi perdjoangan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno, 1943.

Dan bukan sadja menghukum penjelewengan ke arah reformisme! Penjelewengan ke arah anarcho-syndicalisme, penjelewengan ke arah amuk-amukan zonder fikiran, penjelewengan ke arah perbuatan-perbuatan atau fikiran-fikiran tjap mata-gelap, harus djuga segera dikoreksi dan mendapat dampratan. Penjelewengan inilah jang sering mengeluarkan tuduhan "pengchianatan" alias "verraad", kalau partai menurut kejakinannja katanja kurang "kiri". Penjelewengan inilah jang di dalam kegelapan matanja tak dapat tahu bedanja antara **kekirian radikal** dan **kekirian desosial**, antara kekirian jang memikul dan terpikul natuur dan kekirian jang memikul dan terpikul hawa nafsu amarah jang tak terimbang. Partai jang sehat harus selamanja memerangi dua matjam penjelewengan itu, selamanja "**strijden naar twee fronten**" agar supaja ia bisa mendjadi satu petundjuk djalan radikal jang **teguh** dan **jakin** bagi bandjirnja massa-aksi jang bergelombang-gelombang menudju lautan kemerdekaan.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Oleh karena itulah maka salah satu sjaratnja partai pelopor adalah **disiplin**. Disiplin, disiplin jang kerasnja sebagai badja; disiplin jang zonder ampun dan zonder pardon menghukum tiap-tiap anggauta jang berani melanggarnja, adalah salah satu **njawa** dari partai pelopor itu! Bukan sadja disiplin terhadap pada **ideologinja** radikalisme; bukan sadja disiplin terhadap pada "bagian teori" daripada radikalisme, tetapi djuga disiplin terhadap pada segala halnja partai: disiplin theorie, disiplin organisasi, disiplin taktiek, disiplin propaganda; pendeknja partai di dalam segala urat-uratnja dan sjaraf-sjarafnja harus sebagai **suatu mechanisme** jang tiap-tiap sekrup dan tiap-tiap rodanja berdisiplin hingga saksama.

Dalam pada itu partai tidak boleh mendjadi mesin jang bernjawa dan tak berobah. Partai jang demikian adalah partai jang tak hidup, dan taufan zaman akan segeralah menjapunja dari muka bumi. Partai jang memikul dan terpikul natuur haruslah **hidup** sebagai natuur sendiri, berevolusi sebagai natuur sendiri. Jang harus ditjegah dan diperangi bukanlah hidupnja partai, bukanlah levensprocesnja[76] partai. Jang harus ditjegah dan diperangi ialah **penjakit** partai, penjakit penjelewengan jang membahajakan sehatnja badan-radikalisme itu. Djuga natuur sendiri tidak pernah selewang-seleweng, djuga natuur sendiri selamanja memerangi tiap-tiap penjakit! Tiap-tiap barang baru jang menjuburkan dan menjehatkan badan radikalisme itu haruslah diterima dengan gembira, tetapi tiap-tiap penjakit badan itu harus lekas diobati dengan "kedjam" dan zonder ampun. Sentralisme jang harus ada di dalam kalbunja partai bukanlah sentralismenja seorang diktator, sentralisme itu harus **democratish** centralisme jang partai sendiri mendjadi tjakrawartinja. Tetapi sebaliknja demokrasi

76. proses hidup; pertumbuhan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

jang harus di dalam kalbunja partai bukanlah pula demokrasi jang mengasih keleluasaan pada segala apa sadja, demokrasi itu haruslah **centralistische** demokrasi jang memerangi segala penjakitnja radikalisme!

Democratisch centralisme dan centralistische democratie, itulah sifatnja partai-pelopor bagian **ke dalam**. Tapi bagaimana partai pelopor itu mempelopori **massa**? Bagaimana sikapnja **keluar**? Sikap partai keluar haruslah selamanja tjotjok dengan kemauan jang onbewust daripada massa, tjotjok instinctnja massa. Tidak boleh ia sedikitpun djuga menjimpang dari instinct ini. Tidak boleh sedikitpun djua ia mengchianati instinct ini. Sebab instinctnja massa itulah jang dinamakan "kekuatan-rahasia" daripada masjarakat. Siapa jang menjalahi kekuatan rahasia ini, mengchianati kekuatan rahasia ini, akan segeralah mengalami jang ia dilindas oleh rodanja masjarakat, hantjur-mumur mendjadi debu.

Jang harus dikerdjakan oleh partai pelopor bukannja mengchianati atau merobah kemauan jang onbewust daripada massa, jang harus dikerdjakan olehnja ialah **membikin kemauan jang onbewust itu mendjadi kemauan jang bewust**, memberi "keinsjafan" kepada instinct itu hingga mendjadi kemauan bewust jang jakin dan terang. Kekuatan-kekuatan massa jang tadinja tenang seolah-olah tidur, haruslah dibangunkan dengan air-kahuripannja Keinsjafan mendjadi kekuatannja massa-wil jang bangkit dan tak dapat terhalang, ja, jang malahan bila sudah matang sematang-matangnja, mendjadi massa-wil jang kehebatan bangkitnja bisa menggetarkan dunia.

Inilah pekerdjaan partai pelopor jang pertama: mengolah kemauan massa jang tadinja **onbewust** itu hingga mendjadi kemauan massa jang **bewust**. Bentukan dan konstruksinja perdjoangan harus ia adjarkan pada massa dengan djalan jang gampang dimengerti dan jang masuk sampai ke hati fikirannja

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dan akal semangatnja. Ia harus membuka-buka mata massa, menggugah-gugah kejakinan massa, mengobar-ngobarkan semangat massa tentang segala seluk-beluknja nasib dan perdjoangan massa. Ia harus memberi keinsjafan tentang apa sebabnja massa sengsara, apa sebabnja kapitalisme-imperialisme bisa meradjalela, apa sebabnja harus menudju ke djembatan Indonesia Merdeka, bagaimana djembatan itu harus ditjapai, bagaimana membongkar akar-akarnja kapitalisme. Ia pendek kata harus memberi pendidikan dan keinsjafan pada massa **buat apa ia berdjoang**, dan **bagaimana** ia harus berdjoang.

Dengan banjak propaganda, massa harus dibuka matanja, dirobek kudung ke-onbewust-annja sehingga mendjadi bewust melihat segala rahasianja dunia: rapat-rapat umum harus mendengung-dengungkan seruan partai sampai puntjak angkasa, surat-surat madjalah dan selebaran harus terbang kian kemari sebagai daun djati jang tertiup angin di musim kemarau, demonstrasi-demonstrasi harus beruntun-runtunan sebagai runtuhannja ombak samudra. Dengan djalan jang demikian itu,—dengan bersikap tjotjok dengan instinctnja massa dan membewustkan instinctnja massa itu,—dengan djalan jang demikian itu, tidak boleh tidak, massa tentu lantas mengindahkan seruannja partai, tentu lantas memandang kepada partai itu sebagai suatu pelopor jang ia dengan penuh kepertjajaan suka mengikuti. Di antara oborobornja pelbagai partai jang masing-masing mengaku mau menjuluhi perdjalanan rakjat, massa lantas melihat hanja **satu** obor jang terbesar njalanja dan terterang sinarnja, **satu** obor jang terkemuka djalannja, jakni obornja kitapunja partai, obornja kitapunja radikalisme!

Tetapi memberi keinsjafan sadja belum tjukup, memberi ke-bewust-an sadja belum tjukup. Keinsjafan adalah benar sangat menghebatkan kemauan massa, keinsjafan adalah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

benar sangat mengobarkan semangat massa. Keinsjafan adalah benar sangat membadjakan keberanian massa, —mengusir tiap-tiap kuman reformisme dari darah daging massa,— tetapi keinsjafan sepandjang teori sadja belum bisa tjukup. Rakjat barulah mendjadi radikal di dalam segala-galanja kalau keinsjafan itu sudah dibarengi dengan **pengalaman-pengalaman sendiri-sendiri**, jakni dengan **ervaringen**[77] **sendiri**.

Pengalaman-pengalaman inilah jang sangat sekali membuka mata massa tentang kekosongan dan kebohongan taktiek reformisme, meradikalkan semangat massa, meradikalkan kemauan massa, meradikalkan keberanian massa, meradikalkan ideologi dan activititeitnja massa. "Bukan sadja rakjat jang tak dapat menulis dan membatja, tetapi djuga rakjat jang terpeladjar, haruslah mengalami di atas kulitnja sendiri, betapa kosong, bohong, munafik dan lemahnja politik tawar-menawar, dan sebaliknja betapa kaum bordjuis saban-saban mendjadi gemetar, bilamana dihadapi dengan suatu aksi jang radikal, jang hanja kenal satu hukum, hukumnja perlawanannja jang tak mau kenal damai", inilah adjaran pemimpin besar jang tadi djuga sudah sekali saja pindjam perkataannja.

Oleh karena itu, partai polopor tidak harus hanja membuka mata massa sadja, **partai pelopor harus djuga membawa massa ke atas padangnja pengalaman, ke atas padangnja perdjoangan**. Di atas padangnja perjoangan inipun parti pelopor itu **mengolah tenaganja massa**, memelihara dan membesar-besarkan kekuatannja, mengukur-ukur dan menakar-nakar keuletannja massa, menggembleng kekerasan hati dan energinja massa, men-"train"[78] segala kepandaian dan keberaniannja massa untuk berdjoang.

"Lebih menggugahkan keinsjafan daripada semua teori adalah perbuatan perdjoangan. Dengan kemenangan-keme-

77. pengalaman—*peny*.
78. melatih—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

nangan perdjoangannja melawan simusuh, maka partai menundjukkan kepada massa betapa besarnja kekuatannja massa itu, dan oleh karenanja pula membesarkan rasa-kekuatannja massa itu dengan sebesar-besarnja. Tetapi sebaliknja djuga, maka kemenangan-kemenangan ini hanjalah bisa terdjadi karena suatu teori jang mengasih penjuluh kepada massa, bagaimana tjaranja mengambil hasil jang sebanjak-banjaknja daripada kekuatan-kekuatannja setiap waktu",—begitulah perkataan salah seorang pemimpin lain dengan sedikit perobahan.

Hanja begitulah sikap jang pantas mendjadi sikapnja suatu partai radikal jang dengan jakin mau mendjadi partai pelopornja massa: **menjuluhi** massa, dan **berdjoang** habis-habisan dengan massa. Menjuluhi massa sambil berdjoang dengan massa, berdjoang dengan massa sambil menjuluhi massa. Di dalam perdjoangan ini partai pelopor harus selamanja mengarahkan mata massa dan perhatian massa kepada maksud jang satu-satunja harus mendjadi idam-idaman massa: gugurnja stelsel kapitalisme-imeperialisme via djembatan Indonesia Merdeka.

Partai pelopor haruslah selamanja tetap mengkonsentrirkan semangat massa, kemauan massa, energi massa kepada satu-satunja maksudnja itu, dan tidak lain. Tiap-tiap penjelewengan harus ia buka kedoknja di muka massa, tiap-tiap pengchianatan kepada radikalisme harus ia hukum di muka mahkamahnja massa, tiap-tiap keinginan akan "menggenuki" untung-untung-ketjil-hari-sekarang harus ia bakar di atas dapurnja massa, tiap-tiap aliran jang hanja mau menambal masjarakat-amoh ini ia harus dimusnahkan dengan simumnja radikalisme massa. Satu tudjuan, satu arah perlawanan, satu tekad pergulatan, dan bukan dua-tiga, jakni tudjuan radikal, zonder banjak menolah-noleh melihat dan menggenuki hasil-hasil-ketjil-ini-hari!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dus massa tidak boleh beraksi buat hasil-hasil-ketjil-ini-hari? Tidak begitu, samasekali tidak begitu! Massa hanja tidak boleh menggenuki aksi buat hasil-hasil-ketjil-ini-hari itu! Massa hanja tidak boleh tertarik oleh manisnja hasil-hasil-ketjil itu, sehingga lantas **lupa** akan maksud besar jang tadi-tadinja, atau **menomorduakan** maksud besar jang tadi-tadinja itu. Massa sambil berdjalan harus terus tetap menudju dan mengarahkan matanja ke arah puntjak gunung Indonesia Merdeka, dan memandang hasil-hasil ketjil itu hanja sebagai bunga-bunga jang ia **sambil lalu** petik di pinggir djalan. Sebab, **selama stelsel kapitalisme-imperialisme belum gugur, maka massa tidak bisa mendapat perbaikan nasib jang 100% sempurnanja**.

Tapi, asal tidak "digenuki", asal tidak dinomor-satukan, maka perdjoangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik djuga untuk memeliharakan strijdvaardigheidnja[79] massa. Perdjoangan untuk hasil-sehari-hari itu malahan adalah baik djuga untuk memeliharakan strijdvaardigheidnja massa. Perdjoangan untuk hasil-hasil-sehari itu malahan **harus** didjalankan sebagai suatu tempat mengolah tenaga dan mengasah hati, suatu scholing, suatu training, suatu gemblengan tenaga di dalam perdjoangan jang lebih besar.

"Ohne den Kampf für Reformen gibt es keinen erfolgreichen Kampf für die vollkommene Befreiung, ohne den kampf für die vollkommene keinen erfolgreichen Kampf für Reformen"—"Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari." Oleh karena itulah maka partai pelopor harus membikin pergerakan massa itu mendjadi "nationale bevrijdingsbeweging en hervormingsbe-

79. kesiapan untuk melawan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

weging tegelijk", pergerakan untuk kemerdekaan dan untuk perbaikan-perbaikan-ini-hari. Ja, partai pelopor harus mengerti pula bahwa "die Reform ist ein Neben produkt des radikalen Massenkampfes" jakni bahwa "Perbaikan ketjil-ketjil itu adalah **rontokan** daripada perdjoangan massa setjara radikal".

Banjak kaum jang menjebutkan diri kaum: "radikal 100%", jang emoh akan "perdjoangan ketjil" sehari-hari itu. Mereka dengan djidjik mentjibir kalau melihat partai mengadjak massa berdjoang buat turun turunnja belasting,[80] buat lenjapnja herendienst,[81] buat tambahnja upah-buruh, buat turunnja tarif-tarif, buat lenjapnja bea-bea, buat perbaikan-ketjil-sehari-hari, dan selamanja dengan angkuh berkata: "Seratus prosen kemerdekaan,—dan hanja aksi buat seratus prosen kemerdekaan!" Ach, mereka tidak mengetahui, bahwa di dalam radicale politiek tidak adalah pertentangan antara perdjoangan buat perobahan sehari-hari dan perdjoangan buat kemerdekaan jang leluasa, tetapi djustru suatu hubungan jang rapat sekali, suatu "perkawinan" jang rapat sekali, suatu "wissel-werking"[82] jang rapat sekali.

"Zonder perdjoangan buat perobahan sehari-hari, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat kemerdekaan; zonder perdjoangan buat kemerdekaan, tiada kemenangan bagi perdjoangan buat perobahan sehari-hari!" Inilah a-b-c-nja radicale actie, inilah ha-na-tja-ra-ka-nja perlawanan radikal; perlawanan ketjil sebagai "moment" daripada perlawanan jang besar, perlawanan ketjil sebagai schakel[83] di dalam rantai perlawanan jang besar; perbedaan samasekali setinggi langit dengan "perlawanannja" kaum reformist jang hingga buta

80. pajak—*peny*.
81. kerja paksa; rodi—*peny*.
82. interaksi—*peny*.
83. tautan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

menggenuki perdjoangan sehari-hari **untuk** perdjoangan sehari-hari. Sembojannja "kaum 100%" jang berbunji: "Seratus prosen kemerdekaan, dan hanja aksi buat seratus prosen kemerdekaan", sembojan itu harus kita koreksi mendjadi "seratus prosen kemerdekaan, dan **aksi apa sadja** jang mentjepatkan seratus prosen kemerdekaan!", dan politik reformisme harus kita enjahkan ke dalam kabutnja ketiadaan, kita usir ke dalam liang kuburnja kematian, melalui kumidi bodor ketawaannja rakjat. Demikian, dan hanja partai pelopor harus bekerdja!

Tetapi toch masih ada satu hal lagi dari "kaum 100%" itu jang harus kita kasih koreksi; mereka biasa sekali mendoakan rakjat mendjadi lebih sengsara, katanja supaja rakjat lantas suka bergerak habis-habisan! Mereka suka sjukur, kalau belasting dinaikkan, kalau upah buruh diturunkan, kalau bea-bea diberatkan, kalau tarif-tarif ditinggikan, kalau Marhaen disengsarakan, semua "supaja Marhaen lebih suka bergerak". O, suatu pendirian jang djahat sekali, suatu pendirian jang **durhaka** sekali. Orang jang mempunjai pendirian jang demikian itu lantas ditutup di dalam pendjara seumur hidup! Kaum "pemimpin-pemimpin" jang demikian inilah jang selamanja saja namakan pemimpin-bedjat jang kepalanja penuh dengan kebutekannja orang jang putus asa, pemimpin-bedjat jang fikirannja keblinger dan penuh dengan "**wanhoopstheorie**".[84]

"Wanhoopstheorie", keputusasaan, oleh karena mereka dengan kesengsaraan rakjat jang sekarang ini tidak bisa membewustkan rakjat, dan lantas mengharap supaja rakjat mendjadi **lebih** sengsara, **lebih** melarat. "Wanhoopstheorie", oleh karena mereka lekas putus asa kalau mengalami bahwa

84. teori putus asa—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

rakjat tak gampang dapat dibewustkan dengan satu-dua-tiga, dan lantas mengharap supaja rakjat **lebih** lagi mendekati maut, katanja agar Rakjat lantas gampang sedar dan suka bergerak setjara radikal!

O, pemimpin bedjat! Pemimpin kedjam! Bergerak tidak buat meringankan nasib rakjat, tapi bergerak buat... bergerak! "Pemimpin" jang demikian itu boleh merasakan sendiri artinja makan hanja satu kali satu hari. Mengharap tambahnja kesengsaraan rakjat! Apakah rakjat kini belum tjukup sengsara? Belum tjukup megap-megap? Belum tjukup dekat dengan maut? Belum tjukup mendjatuhkan air-mata sehari-hari?

Tambahnja kesengsaraan diharapkan buat tambahnja radicalisme? Pemimpin bedjat, buat saja, lemparkanlah kalau perlu semua radikalisme ke dalam samudra, **asal kesengsaraan rakjat hilang**! Pemimpin bodoh mengira bahwa kesengsaraan **sadja** sudah bisa melahirkan radikalisme massa! Radikalisme massa **tidak** bisa lahir dengan **hanja** kesengsaraan **sadja**, **tidak** bisa subur dengan **hanja** kemelaratan **sadja**. Radikalisme massa adalah lahir daripada perkawinannja kesengsaraan massa dengan didikan massa, perkawinannja kemelaratan massa dengan perdjoangan massa! Djikalau kesengsaraan **sadja** sudah tjukup buat melahirkan radikalisme massa, amboi, barangkali seluruh rakjat Indonesia kini sudah radikal, mbahnja radikal, ja barangkali Indonesia sudah merdeka!

Tetapi tidak! Kesengsaraan sadja tidak tjukup! "Kesengsaraan memang benar melahirkan radikalisme massa, tetapi hanja kalau massa itu tidak memikul kesengsaraan itu dengan **diam-diam nrimo**, melainkan **berdjoang habis-habisan melawan kesengsaraan itu saban hari**". Begitulah Liebknecht pernah berkata. "Die Verelendung wird

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

zu einer Ursache der Radicalisierung der Massen aber nur deshalb, weil die Massen die wachsende Verelendung nicht passiv ertragen sondern einen taglichen Kampf gegen die Verelendung fuhren". Hanja djikalau kesengsaraan itu dibarengi dengan didikan massa, dibarengi dengan perdjoangan massa, dengan perlawanan massa, dengan aksi massa menentang kesengsaraan itu, maka kesengsaraan bisa melahirkan dan menjuburkan radikalisme di antara kalangan massa. Maka, oleh karena itu, dengan kesengsaraan rakjat jang **sekarang ini** sadja—zonder harus mengharapkan lagi tambahannja, sebagai kaum "Wanhoopstheorie", partai pelopor sudah bisa membikin seluruh massa mendjadi satu lautan radikalisme jang bergelombang-gelombang, **asal sadja ia pandai membuka mata massa dan pandai mengolah tenaga massa melawan kesengsaraan itu**!

Dan kaum wanhoopstheorie memberi bukti tidak bisa mengerdjakan hal jang belakangan ini. Terkutuklah mereka kalau lantas mendoakan tambahnja kesengsaraan rakjat! Auzhubillah himinasj sjaitonirrodzim!

Tetapi kaum partai pelopor jang sedjati, kami harus bisa mengerdjakan sjarat itu! Adakanlah propaganda di mana-mana, adakanlah kursus di mana-mana, adakanlah perlawanan di mana-mana, adakanlah anak-anak organisasi, adakan vakbond-vakbond,[85] adakan serekat-serekat tani,—ja terutama **vakbond dan sarekat tani**,—adakan madjalah-madjalah dan pamflet-pamflet dan risalah-risalah; pendek kata adakanlah **aksi** di mana-mana; dan massa jang tadinja tidur seakan-akan tergendam oleh djapa-mantramnja imperialisme, nistjaja akan bangunlah tertiuplah oleh angin hangatnja aksimu itu. Kamu sanggup bekerdja, wahai bekerdjalah menurut perdjandjianmu. Bekerdjalah dengan segala organisatie-talent-

85. serikat buruh—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

mu, bekerdjalah sepuntjak keuletanmu, bekerdjalah memeras tenagamu **menjusun dan membangkitkan partai** beserta **vakbond-vakbond** dan **sarekat tani** sekali,—terutama vakbond dan sarekat tani! Bekerdjalah pula dengan penamu, dengan mulutmu, dengan gurungmu, dengan lidahmu! Ja, di dalam massa-aksi ada faedahnja djuga banjak bergembar-gembor! Gemborkanlah djuga gurungmu sampai suaramu memenuhi alam, gerakanlah djuga penamu sampai udjungnja menjala-njala.

Kaum reformis mengedjekkan kamu, bahwa kamu terlalu banjak bergembar-gembor? Haha, itu kaum ngelamun! Tidak mengetahui bahwa tiap-tiap massa-aksi itu, di tiap-tiap waktu pergolakan, adalah berupa banjak mengorganisasi **dan** banjak bergembar-gembor, banjak menjusun, banjak mendirikan, banjak krachten-constructie[86] dan formasi dan kombinasi, tetapi djuga banjak bergembar-gembor dengan mulut dan dengan pena. Biar mereka mengedjek, biar mereka terus ngelamun, merekapunja politik toch segera akan kedinginan di dalam kabut pengalamunannja itu. Dan mereka menjebut kita kaum "destructief", jakni kaum jang "hanja bisa merusak sadja", katanja tidak "konstruktif" seperti mereka jang politiknja ada "buktinja" jang berupa rumah-sakit atau warung-koperasi atau bank atau rumah anak-jatim?

O, perkataan djampi-djampi, o, perkataan peneluh, o, perkataan mantram, o, toverwood[87] "konstruktif" dan "destruktif", begitulah saja pernah marah-marah dalam S.I.M[88] dan F.R.[89] Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia kini seolah-olah kena dajanja toverword itu, sebagian besar daripada pergerakan Indonesia seolah-olah kena gendamnja

86. menyusun kekuatan—*peny*.
87. kata-kata ajaib—*peny*.
88. "Suluh Indonesia Muda".
89. "Fikiran Rakjat".

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

mantram itu! Sebagian besar daripada pergerakan Indonesia mengira, bahwa orang adalah "konstruktif" **hanja** kalau orang mengadakan barang-barang jang boleh **diraba** sadja, jakni **hanja** kalau orang mendirikan warung, mendirikan kooperasi, mendirikan sekolah-tenun, mendirikan rumah-anak-anak-jatim, mendirikan bank-bank dan lain-lain sebagainja sahadja. Pendek kata **hanja** kalau orang banjak mendirikan badan-badan **sosial** sadja, sedang kaum propagandis **politik** jang sehari-ke-sehari "tjuma bitjara sadja" di atas podium atau di dalam surat kabar, jang barangkali sangat sekali menggugahkan **keinsjafan politik** daripada rakjat djelata, dengan tiada ampun lagi diberinja tjap "destruktif" alias orang jang "merusak" dan tidak "mendirikan suatu apa"!

Tidak sekedjap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa sembojan "djangan banjak bitjara, bekerdjalah!" harus diartikan di dalam arti jang **luas**. Tidak sekedjap mata masuk di dalam otak kaum itu, bahwa bekerdja itu tidak hanja berarti mendirikan barang-barang jang boleh dilihat dan diraba sadja, jakni barang-barang jang tastbaar[90] dan materiil. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan "mendirikan" itu **djuga** boleh dipakai untuk barang jang abstract, jakni **djuga** bisa berarti mendirikan **semangat**, mendirikan **keinsjafan**, mendirikan **harapan**, mendirikan **ideologi** atau **geestelijk gebouw**[91] atau **geestelijke artillerie**[92] jang menurut sedjarah dunia achirnja adalah salah satu artillerie jang hebat buat menggugurkan sesuatu stelsel. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa terutama sekali di Indonesia dengan masjarakat jang **merk-ketjil** dan dengan imperialisme jang industriil itu, **ada baiknja djuga** kita **gembar-gembor**, di dalam arti membanting kitapunja tulang, mentjutjur-

90. berwujud—*peny*.
91. bangungan rohani—*peny*.
92. artileri spiritual—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kan kitapunja keringat, memeras kitapunja tenaga untuk membuka-bukakan matanja rakjat djelata tentang stelsel-stelsel jang mentjengkram padanja, menggugah-gugahkan keinsjafan politik daripada rakjat djelata itu, dibarengi dengan **menjusun-njusunkan segala tenaganja di dalam organisasi jang sempurna techniknja dan sempurna disiplinnja, mitsalnja vakbond dan sarekat tani,—pendek kata menghidup-hidupkan dan membesar[-besarkan] massa-aksi daripada rakjat djelata itu adanja!**

Kita boleh mendirikan warung, kita boleh mendirikan kooperasi, kita boleh mendirikan rumah-rumah-jatim, kita boleh mendirikan badan-badan economie dan sosial, ja, kita **ada baiknja** mendirikan badan-badan economie dan sosial, **asal sadja mengusahakan badan-badan economie dan sosial itu sebagai tempat-tempat pendidikan persatuan radikal dan sepak terdjang radikal**. Kita ada baiknja mendirikan badan-badan economie dan sosial itu, asal sadja kita tidak "**menggenuki**" pekerdjaan economie dan sosial itu mendjadi pekerdjaan jang pertama, sambil melupakan bahwa Indonesia Merdeka hanjalah bisa tertjapai dengan **politieke massa-actie daripada rakjat Marhaen jang hebat dan radikal**.

Pendek kata kita ada baiknja mendirikan badan-badan economie dan sosial itu, asal sadja kita **mengusahakan badan-badan economie dan sosial itu sebagai alat-alat daripada politieke massa actie jang hebat dan radikal itu!** Kita, kaum massa-aksi, kita djangan terkena "konstruktivisme" jang menjuruh kita **hanja** mendirikan warung-warung dan kedai-kedai **sadja**. Kita harus insjaf, bahwa konstruktivisme **kita** bukanlah konstruktivismenja kaum reformis jang warung-warungan dan kedai-kedaian itu, tetapi ialah konstruktivismenja radikalisme: konstruktivisme jang tiap-tiap hal ia

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dirikan, baik wadag maupun halus, baik benda maupun semangat, adalah dengan tertentu bersifat radicaal dynamisch membongkar tiap-tiap batu-alasnja gedung stelsel imperialisme dan kapitalisme. Konstruktivisme jang mendirikan! Tetapi djuga konstruktivisme jang membongkar! Dan kaum reformis boleh terus mengedjek atau menggerutu!

9. Di Seberangnja Djembatan Emas

JA, kaum reformis boleh terus mengedjek dan menggerutu, sebagai kaum reformis India mengedjek dan menggerutu, tapi kemudian kedinginan di dalam kabut pengelamunannja, tatkala Jawaharlal Nehru di dalam National Conggress jang ke 44 mendjatuhkan vonnis maha berat di atas pundak mereka dengan kata-kata: "Saja seorang nasionalis. Tetapi saja djuga seorang sosialis dan republikein. Saja tidak pertjaja kepada radja-radja dan ratu-ratu, tidakpun pada susunan masjarakat jang mengadakan radja-radja industri jang berkuasa lebih besar lagi dari radja-radja di zaman sediakala! ... Saja seorang nasionalis, tetapi nasionalisme saja adalah nasionalisme radikal daripada simelarat dan silapar, jang bersumpah membongkar susunan masjarakat jang menolak padanja sesuap nasi!"

Memang tiap-tiap orang, jang di dalam abad ke-duapuluh ini masih berani bernasionalisme ngelamun-ngelamun dan takut akan nasionalisme radikal jang mentah-mentahan, achirnja akan kedinginan tertinggal oleh hangatnja proces natuur sendiri. Memang natuurnja abad ke-duapuluh bukanlah pengelamunan jang manis sebagai di zaman wajang-wajangan, natuurnja abad ke-duapuluh adalah rebutan hidup jang mentah-mentahan. Memang Marhaen bergerak,—begitulah di atas telah saja kemukakan,—tidak karena "ideal-idealan", tidak karena "tjita-tjitaan", Marhaen bergerak ialah tak lain dan tak bukan buat mentjari hidup dan mendirikan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

hidup. Hidup kerezekian, hidup kesosialan, hidup kepolitikan, hidup kekulturan, hidup keagamaan; pendek kata hidup kemanusiaan jang leluasa dan sempurna, hidup kemanusiaan jang setjara manusia dan selajak manusia.

Adakah Indonesia Merdeka bagi Marhaen menentukan hidup kemanusiaan jang demikian itu? Indonesia Merdeka sebagai saja katakan di atas, adalah mendjandjikan tetapi belum pasti menentukan bagi Marhaen hidup kemanusiaan jang demikian itu. Perdjandjian itu barulah mendjadi ketentuan, kalau Marhaen mulai sekarang sudah awas dan waspada, sedar dan prajitna, mendjaga pergerakannja dan menjaring-njaring maksud-maksud pergerakannja itu, djangan sampai kemasukan zat-zat jang sebenarnja ratjun bagi Marhaen dan merusak pada Marhaen.

Perdjandjian itu barulah mendjadi ketentuan, kalau Marhaen sedari sekarang sudah insjaf seinsjaf-insjafnja bahwa Indonesia merdeka hanjalah suatu djembatan, sekalipun suatu djembatan emas, jang harus dilalui dengan segala keawasan dan keprajitnaan, djangan sampai di atas djembatan itu kereta-kemenangan dikusiri oleh orang lain selain Marhaen. Seberang djembatan itu djalan petjah djadi dua: satu ke dunia kesengsaraan Marhaen, satu ke dunia keselamatan Marhaen; satu ke dunia sama-ratap-sama-tangis, satu ke dunia sama-rata-sama-rasa. Tjelakalah Marhaen, bilamana kereta itu masuk ke atas djalan jang pertama, menudju ke alam kemodalan Indonesia dan kebordjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen awaslah awas! Djagalah jang kereta-kemenangan itu nanti tetap di dalam kendalian kamu, djagalah jang politieke macht nanti djatuh di dalam tangan kamu, di dalam tangan besi kamu, di dalam tangan badja kamu!

Kamu sekarang mendengar dari kanan-kiri sembojan kerakjatan. Kaum radikal bersembojan kerakjatan, kaum reformis bersembojan kerakjatan, kaum bantji bersembojan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kerakjatan, ja kaum bordjuis dan ningratpun bersembojan kerakjatan. Kamu sering mendengar sembojan demokrasi, tetapi apakah satu-satunja demokrasi jang bagi Marhaen dan dari Marhaen? Apakah satu-satunja demokrasi jang oleh partai pelopor harus dituliskan dengan aksara-aksara api di atas benderanja, sehingga terang bisa terbatja di saat terang, dan lebih terang lagi di saat rintangan-rintangan jang gelap gulita? Di dalam revolusi Perantjispun orang berteriak-teriak demokrasi, berpekik dan bersembojan demokrasi, bergembar-gembor dan bersumpah demokrasi, tetapi adakah Marhaen Perantjis, jang ikut-ikut berteriak demokrasi dan membeli dengan darahnja kedatangan demokrasi itu, achirnja mendapat demokrasi jang sebenar-benarnja? Tidakkah Marhaen Perantjis itu sendiri ditelan habis-habisan oleh demokrasi itu jang sampai kini saban-saban menghantam anak-tjutjunja dan menelan turun-turunannja?

Ja, marilah kita ingat akan peladjaran revolusi Perantjis itu. Marilah ingat akan bagaimana kadang-kadang palsunja sembojan demokrasi, jang tidak menolong rakjat djelata bahkan sebaliknja mengorbankan rakjat djelata, membinasakan rakjat djelata sebagaimana telah terdjadi di dalam revolusi Perantjis itu. Marilah kita awas, djangan sampai rakjat djelata Indonesia tertipu oleh sembojan "demokrasi" sebagai rakjat djelata Perantjis itu, jang achirnja ternjata hanja diperkuda belaka oleh kaum bordjuis jang bergembar-gembor "demokrasi",—kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan,—tetapi sebenarnja hanja mentjari kekuasaan sendiri, keuntungan sendiri! Riwajatnja penipuan Perantjis ini?

Sebelum silamnja abad ke-delapanbelas, maka negeri Perantjis adalah negeri jang feodal dengan tjara pemerintahan otokrasi. Kekuasaan pemerintahan adalah di dalam tangannja seorang-orang radja, tiap-tiap perkataannja mendja-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

di wet, tiap pendapatannja [pendapatnya—*peny*.] mendjadi hukum, jang titahnja mendjadi nasib seluruh negeri. Ia memandang dirinja sebagai wakil Allah di dunia, memandang kekuasaannja sebagai gantinja kekuasaan Allah di muka bumi, ia berkata bahwa sebenarnja "staat" tidak ada, staat adalah dia sendiri. Dan kekuasaan seorang diri ini, jang rakjat djelata samasekali tidak mendapat bagian seudjung kukupun djua, kekuasaan ini jang ia bentengi dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu-agama, ia bentengi dengan ketuhanannja kaum adel[93] dan kaum geestelijkheid.[94] Teguh, maha teguhlah tampaknja feodalisme ini di tengah-tengah lautan masjarakat Eropah, berdiri seakan-akan batu karang di tengah-tengah lautan itu lebih dari sepuluh abad lamanja, sampai... sampai pada waktu silamnja abad ke-delapanbelas lautan itu sekonjong-konjong bergelombang-gelombangan dan berarus-arusan, bergelombang membanting di atas karang itu dan memetjahkan segala bagian-bagian dari karang itu.

Apa jang terdjadi? Dari dalamnja dasar-dasarnja lautan masjarakat feodal itu lambat laun timbulah satu golongan manusia baru, satu kelas baru, satu elemen baru jang penghidupannja ialah dari mengusahakan tenaga orang lain; kelas baru atau elemen baru daripada kaum bordjouis. Merekapunja perusahaan, merekapunja perniagaan, merekapunja pertukangan, merekapunja arti-economie mulai timbul. Tetapi tidak bisa subur perusahaan ini dan perniagaan ini dan pertukangan ini, selama tjara pemerintahan masih tjara feodal, selama kekuasaan-pemerintahan masih digenggam siotokrat radja, selama bukan kaum bordjuis sendiri jang mengemudi perahu pemerintahan. Sebab merekalah, hanja merekalah, dan bukan

93. kaum bangsawan—*peny*.
94. klerus; golongan rohaniwan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

kelas lain, bukan kelas ningrat, bukan kelas penghulu-agama, bukanpun radja sendiri, hanja merekalah jang lebih tahu mana wet-wet, mana aturan-aturan, mana tjara-pemerintahan jang paling baik buat suburnja merekapunja perusahaan dan merekapunja perniagaan. Oleh karena itu maka mereka lalu bersedia merebut kekuasaan-pemerintahan dari tangannja radja, menggugurkan stelsel feodalisme jang menghalang-halangi suburnja merekapunja perusahaan dan perniagaan itu dari singgasananja jang ia duduki lebih dari sepuluh abad itu!

Tetapi, ach, kaum bordjuis tidak mempunjai kekuatan, kaum bordjuis tidak mempunjai tjukup kekuatan untuk menghantjurkan siti-inggilnja otokrasi jang dibentengi dengan kesetiaannja kaum ningrat dan kaum penghulu-agama itu. Ha, djatuhlah merekapunja mata pada rakjat djelata jang miliun-miliunan itu. Sedjak puluhan tahun kaum bordjuis itu memang saban-saban mendengar guruh pelan-pelan jang keluar dari kalangan rakjat djelata itu, gemertaknja gigi rakjat djelata jang marah karena nasib jang kelewat sengsara. Memang di zaman feodalisme itu rakjat djelata ditindas habis-habisan, diperas semua kepunjaannja, dirampas semua hak-haknja sehingga tinggal hak menurut dan hak mengambing belaka. Memang, rakjat djelata sudah lama sekali kesal akan nasib jang lebih djelek daripada nasib binatang itu. Tidakkah gampang kalau kaum bordjuis di dalam usahanja merebut politieke macht daripada radja dan ningrat, memakai tenaga rakjat djelata itu? Toch rakjat djelata tidak sedar, toch rakjat djelata tidak bewust, toch rakjat djelata tidak akan tahu-menahu bahwa ia hanja disuruh "mengupas nangka" dan "kena getah" sadja; bordjuis nanti jang "makan nangkanja"!

Dan bordjuis lalu mendjalankan ketjerdikan ini! Hiduplah demokrasi! "Hiduplah kemerdekaan, persamaan dan persau-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

daraan!" "Hiduplah liberte, egalite dan fraternite!" Sembojan-sembojan ini ia dengung-dengungkan sehingga memenuhi angkasa, sembojan-sembojan ini ia kobar-kobarkan di kalangan rakjat djelata. Sebagai simum rakjat djelata lantas bergerak, api-kehebatan pergerakannja sampai mendjilat langit; bumi dan angkasa Perantjis gemetar dan petjah seakan-akan Krishna bertiwikrama. Lautan masjarakat Perantjis jang tenang berabad-abad kini mendjadi bergelombang-gelombangan molak-malik, lautan mendidih jang hantaman-hantamannja membikin remuknja batu karang feodalisme: Radja runtuh, kaum ningrat runtuh, kaum penghulu-agama runtuh, otokrasi runtuh, diganti dengan tjara pemerintahan baru jang bernama demokrasi. Di negeri diadakan parlemen, rakjat "boleh mengirimkan utusan-utusannja ke parlemen itu", diikuti oleh negeri-negeri Eropah Barat dan Amerika, jang semuanja kini djuga meniru bersysteem "demokrasi".

Ja, Inggeris kini mempunjai Parlemen, Djerman kini mempunjai Parlemen, negeri Belanda kini mempunjai Parlemen, negeri Amerika, negeri Belgia, negeri Denemarken, negeri Zweden, negeri Swiss, semua "negeri sopan" kini mempunjai Parlemen, semua "negeri sopan" kini bersistim "demokrasi"....

Tetapi... di semua "negeri-negeri sopan" itu kini hidup dan subur dan meradjalela hantu kapitalisme! Di semua "negeri-negeri sopan" itu kini rakjat djelata tertindas hidupnja, nasib rakjat djelata nasib kokoro, djumlahnja kaum penganggur jang kelaparan melebihi bilangan manusia. Di semua "negeri-negeri sopan" itu rakjat djelata tidak selamat, bahkan sengsara, keliwat-sengsara! Inikah hatsil "demokrasi" jang mereka keramatkan itu? Inikah "kerakjatan" jang di negeri Perantjis mereka beli dengan ribuan merekapunja njawa, dengan ribuan merekapunja bangkai, dengan ribuan pula kepalanja kaum radja dan kaum ningrat?

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

NOTOSOETARDJO—*BUNG KARNO DI HADAPAN PENGADILAN KOLONIAL*

Bersama Inggit Ginarsih, 1931.

Ach, kaum bordjuis! Ka[95]um bordjuis telah menipu mereka, memperkudakan mereka, mengabui mata mereka. Demokrasi jang mereka rebut dengan harga njawa jang begitu mahal itu, demokrasi itu bukanlah demokrasi kerakjatan jang sedjati, melainkan suatu demokrasi bordjuis belaka, suatu burgerlijke demokratie jang untuk kaum bordjuis dan menguntungkan kaum bordjuis belaka.

Ach, Parlemen! Tiap-tiap kaum proletar kini namanja bisa ikut memilih wakil dan ikut dipilih djadi wakil dalam parlemen itu, tiap-tiap kaum proletar kini namanja bisa "ikut memerintah". Ja, tiap-tiam kaum proleter kini namanja bisa mengusir minister-minister, mendjatuhkan minister-minister djatuh terpelanting dari kursinja. Tetapi pada saat jang ia namanja bisa mendjadi "radja" di dalam Parlemen itu, pada saat itu djuga ia sendiri bisa diusir dari pekerdjaan di mana ia

95 Jean Jaures (1819–1914). Seorang sosialis Prancis yang menulis buku *Histoire Socialiste de la Révolution Française—peny*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

bekerdja mendjadi buruh dengan upah-kokoro, diusir dilemparkan di atas djalan rajanja pengangguran, jang basah karena air-matanja bini dan anak-anak jang kelaparan! Pada saat jang ia namanja bisa mendjadi "radja" di dalam parlemen, pada saat itu djuga ia tak berkuasa sedikitpun djuga menuntut upah-perkuliahan jang agak pantas, tak berkuasa sedikitpun menghalangi, jang stelsel kapitalisme menelan segenap iapunja badan dan segenap iapunja njawa!

Bahwasanja, kaum rakjat djelata jang tadinja dipakai tenaganja oleh kaum bordjuis untuk merebut "demokrasi", tetapi jang kemudian ternjata ketjele telah mendatangkan demokrasinja kapitalisme, kaum rakjat djelata itu kini pantas berbalik menolak demokrasi palsu itu dengan perkataan-perkataan Jean Jaures, pemimpin kaum buruh Prantjis, jang berbunji: "Kamu, kaum bordjouis, kamu mendirikan republik teguh dan kuat, tak boleh dirobah sedikitpun djua, tetapi djustru karena itu kamu telah mengadakan pertentangan antara susunan politik dan susunan economie karena algemeen kiesrecht,[96] karena pemilihan umum, kamu telah membikin semua penduduk bisa bersidang mengadakan rapat jang seolah-olah rapat radja-radja. Merekapunja kemauan adalah sumbernja tiap wet, tiap hukum, tiap pemerintahan; mereka melepas mandataris, mereka melepas wetgever[97] dan minister. Tetapi pada saat jang siburuh mendjadi tuan di dalam urusan politik, pada saat itu djuga ia adalah budak-belian di atas lapangan economie. Pada saat jang ia mendjatuhkan minister-minister, maka ia sendiri bisa diusir dari pekerdjaan zonder ketentuan sedikitpun djua apa jang esok harinja akan ia makan. Tenaga-kerdjanja hanjalah suatu barang-belian, jang bisa dibeli atau ditampik semau-maunja kaum madjikan. Ia bisa diusir dari bingkil, karena ia tidak mempunjai hak ikut menentukan

96. hak pilih universal—*peny*.
97. pembuat undang-undang—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

aturan-aturan bingkil, jang saban hari, zonder dia tapi buat menindas dia, ditetapkan oleh kaum madjikan menurut semau-maunja sendiri!"....

Sekali lagi: inikah "demokrasi" jang orang keramatkan itu? Bolehkah ini demokrasi mendjadi impian kita? Tidak, dan sekali tidak! Ini tidak boleh mendjadi demokrasi jang harus kita tiru, tidak boleh mendjadi demokrasi jang dengan aksara api harus dituliskan di atas bendera-bendera partai pelopornja massa-aksi Indonesia. Sebab "demokrasi" jang begitu hanjalah "demokrasi" parlemen sadja, demokrasi politik sadja. Demokrasi-economie, ke-rakjatan-economie, kesama-rasa-sama-rataan economie tidak ada, tidak adapun bau-baunja sedikit djuga.

Ja, demokrasi politik itupun hanja bau-baunja sadja! Bukan? Di negeri-negeri modern itu benar ada parlemen, benar ada "tempat perwakilan rakjat", benar rakjat namanja "boleh ikut memerintah", tetapi ach, kaum bordjuis lebih kaja daripada rakjat djelata, mereka dengan harta-benda-kekajaannja, dengan surat-surat-kabarnja, dengan buku-bukunja, dengan midrasah-midrasahnja[98], dengan propagandis-propagandisnja, dengan bioskop-bioskopnja, dengan segala alat-alat kekuasaannja bisa mempengaruhi akal fikiran kaum pemilih, mempengaruhi semua djalannja politik. Mereka mitsalnja membikin "kemerdekaan pers" bagi rakjat djelata mendjadi suatu omongan-kosong belaka. Mereka menjulap "kemerdekaan fikiran", bagi rakjat djelata mendjadi suatu ikatan fikiran, mereka memperkosa "kemerdekaan berserikat" mendjadi suatu kedjustaan publik. Merekapunja kemauan mendjadi wet, merekapunja politik mendjadi politiknja staat, merekapunja perang mendjadi peperangannja "negeri". Oleh karena itu, benar sekali perkataannja **Cailliaux**,[99] bahwa kini Eropah

98. midras: suatu cara menafsirkan kitab suci di luar jalur pengajaran agama, hukum, dan moral—*peny*.
99. Joseph Caillaux (1863–1944), seorang ahli politik dan ahli keuangan Prancis—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dan Amerika ada di bawah kekuasaannja feodalisme baru: "Tetapi kini kekuasaan feodal itu tidak digenggam oleh kaum tanah sebagai sediakala, kini ia digenggam oleh perserikatan-perserikatan-industri jang selamanja bisa mendesakkan kemauannja terhadap staat". Benar sekali djuga perkataan de Brouckere,[100] bahwa "demokrasi" sekarang itu sebenarnja adalah suatu alat kapitalisme, suatu kapitalistische instelling,[101] suatu kedok bagi dictatuur van het kapitalisme! "Demokrasi" jang demikian itu harus kita lemparkan ke dalam samodra, djauh dari angan-angan dan keinginan massa!

Bagaimana dan demokrasi jang harus dituliskan di atas bendera kita, jang harus kita adakan di seberang djembatan-emas? Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sedjati, demokrasi jang sebenar-benarnja pemerintahan rakjat. Bukan "demokrasi" á la Eropah dan Amerika jang hanja suatu "potret dari partainja" demokrasi-politik sadja, bukanpun demokrasi jang memberi kekuasaan 100% pada rakyat di dalam urusan politik sadja, tetapi suatu demokrasi politik dan ekonomi jang memberi 100% ketjakrawartian pada rakjat djelata di dalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan economie inilah satu-satunja demokrasi jang boleh dituliskan di atas bendera partai, ditulis dengan aksara-aksara-api sebagai di atas saja katakan, agar supaja menjala-njala tertampak dari ladang dan sawah dan bingkil dan paberik di mana Marhaen berkeluh-kesah mandi keringat mentjari sesuap nasi.

Dengan demokrasi politik dan demokrasi economie itu, maka nanti di seberangnja djembatan-emas masjarakat Indonesia bisa diatur oleh rakjat sendiri sampai selamat, dibikin mendjadi masjarakat jang tiada kapitalisme dan imperialisme. Dengan demokrasi politik dan economie itu, maka nanti

100. De Brouckere (1870–1951), seorang sosialis Belgia yang memimpin Partai Buruh—*peny*.
101. institusi kapitalis—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Marhaen bisa mendirikan staat Indonesia jang tulen staatnja rakjat; suatu staat jang segala urusannja politik dan economie adalah oleh rakjat dengan rakjat, bagi rakjat. Bukan systeem constitutioneel monarchie jang walau memakai parlemen toch masih memakai radja, bukanpun sistim republik jang sebagai di Prantjis sekarang atau di Amerika-sekarang jang sebenarnja suatu sistim republik daripada "demokrasinja" kapitalisme, tetapi systeem politiek-economische-republiek jang segala-galanja tunduk kepada ketjakrawartian rakjat. Urusan politik, urusan diplomasi, urusan perguruan, urusan bekerdja, urusan seni, urusan kebudajaan, urusan apa sadja dan terutama sekali urusan economie haruslah di bawah ketjakrawartian rakjat itu. Semua perusahaan-perusahaan besar mendjadi miliknja staat-staatnja rakjat, dan bukan staatnja bordjuis atau ningrat. Semua hatsil-hatsil perusahaan-perusahaan itu bagi keperluan rakjat, semua pembahagian hatsil itu di bawah pengawasan rakjat. Tidak boleh ada satu perusahaan lagi jang setjara kapitalis menggemukan kantong burgerlijke staat, tetapi masjarakatnja. Politiek-economische-Republiek-Indonesia adalah gambarnja satu kerukunan rakjat, satu pekerdjaan-bersama daripada rakjat, satu kesama-rasa-sama-rataan daripada rakjat.

Inilah demokrasi sedjati jang kita tjita-tjitakan, dan jang saja sebutkan dengan nama baru SOCIO-DEMOKRASI. Inilah demokrasi tulen jang hanja bisa timbul dari nasionalisme Marhaen, dari nasionalisme jang di dalam bathinnja sudah mengandung kerakjatan tulen, jang anti tiap-tiap matjam kapitalisme dan imperialisme walaupun dari bangsa sendiri, jang penuh dengan rasa-keadilan dan rasa-kemanusiaan jang menolak tiap-tiap kebordjuisan dan keningratan; nasionalisme kerakjatan jang saja sebutkan pula dengan nama baru SOCIO-NASIONALISME. Hanja socio-nasionalisme bisa melahirkan socio-demokrasi; nasionalisme lain tidak bisa dan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tidak akan melahirkan socio-demokrasi. Siapa jang berkemak-kemik "socio-demokrasi", tetapi dadanja masih berisi sifat-sifat kebordjuisan atau keningratan walau sedikit pun djuga, ia adalah seorang munafik jang bermuka dua!

Nasionalisme partai-pelopor hanjalah boleh satu! Socio-nasionalisme, dan tidak lain! Lemparkanlah djauh-djauh nasionalisme-kebordjuisan dan nasionalisme-keningratan, bantingkanlah mendjadi debu nasionalisme-kebordjuisan dan nasionalisme-keningratan itu di atas siti-buntalannja kerakjatan massa!

Pembatja belum tahu nasionalisme kebordjuisan, belum mengerti nasionalisme keningratan? Amboi, masih banjak sekali orang-orang di antara nasionalisten kita, jang saban hari bertjita-tjita "menasionalismekan" negeri kita mendjadi "negeri besar" seperti Djepang atau Amerika atau Inggeris, kagum melihat armadanja jang ditakuti dunia, kota-kotanja jang hebat, bank-banknja jang tersebar di seluruh dunia, benderanja jang berkibar di mana-mana, kagum ingin moga-moga negeri Indonesia kelak djuga mendjadi "negeri besar" sematjam itu. Ach, ini kaum nasionalis-bordjuis! Mereka tak terkena hati bahwa barang jang dinamakan hebat-hebat itu adalah hasilnja kapitalisme, alat-alatnja kapitalisme, dan bahwa rakjat djelata di negeri-negeri jang disebutkan "negeri djempol" itu adalah tertindas dan sengsara. Memang merekapunja nasionalisme bukanlah nasionalisme kemanusiaan, bukan nasionalisme jang ingin keselamatan massa; merekapunja nasionalisme adalah nasionalisme jang bordjuis jang paling djauh hanja ingin Indonesia Merdeka sadja, dan tidak mau merobah susunan masjarakat sesudah Indonesia Merdeka. Mereka bisa djuga revolusioner, tetapi bordjuis revolusioner, tidak Marhaenistis revolusioner, tidak socio-revolusioner![102]

102. Buat arti "revolusioner", lihatlah sajapunja pledooi.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dan nasionalisme keningratan? Haha, itu djuga masih banjak sekali pengikutnja. Mereka pengikut nasionalisme ini memang biasanja kaum ningrat, jang darahnja ningrat, adatnja ningrat, bathinnja ningrat, segala djasmani dan rochaninja ningrat. Mereka masih hidup di dalam feodalisme, **angler** di dalam tradisi feodalisme, jang mereka mendjadi "kepala-kepalanja" rakjat, dan **mereka** mendjadi "pohon beringin" jang melindungi rakjat. Mereka biasanja setia sekali pada kaum pertuanan, setia sekali pada kaum jang di atas,—och, djuga di zaman feodalisme mereka setia-tuhu kepada Sang Nata,—tetapi ada djuga di antara mereka jang ngelamun Indonesia Merdeka. Tetapi menurut tjita-tjitanja, di dalam Indonesia Merdeka itu, **merekalah** jang harus mendjadi "kepala", **merekalah** jang tetap harus mendjadi kaum jang memerintah, **mereka**, jang sedjak zaman purbakala, sedjak feodalisme Hindu dan sedjak feodalisme ke-Islaman toch sudah mendjadi "pohon beringin" jang melindungi kaum "kawulo".

Awas, kaum Marhaen, awas dengan nasionalisme kebordjuisan dan nasionalisme keningratan itu! Ikutilah hanja itu partai sadja jang benderanja menjala-njala dengan sembojan socio-nasionalisme dan socio-demokrasi, teriakkanlah sembojan socio-nasionalisme dan socio-demokrasi itu dengan suara jang mendengung menggetarkan langit, gemuruh sebagai guruhnja guntur. Dengungkanlah sampai melintasi tanah-datar dan gunung dan samodra, bahwa Marhaen di seberangnja djembatan-emas akan mendirikan suatu masjarakat jang tiada keningratan dan tiada kebordjuisan, tiada kelas-kelasan dan tiada kapitalisme.

Dan bukan sadja medengungkan suara! Partai pelopor harus dari kini mendidik massa itu ke dalam "prakteknja" socio-demokrasi dan socio-nasionalisme, "menjediakan" massa untuk laksananja djandji socio-demokrasi dan socio-nasionalisme. Partai pelopor harus dari kini sudah menebar-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

nebarkan benih kesama-rata-sama-rasaan di dalam kalbunja massa, menebar-nebar pula benih "gotong rojong" di dalam hatinja massa, agar supaja massa jang berabad-abad kena penjakit individualisme[103] itu sudah dari kini mulai mendjadi "manusia baru" jang merasa dirinja "manusia masjarakat" jang selamanja mementingkan keselamatan umum.

Partai pelopor harus mendidik teorinja dan prakteknja "kemasjarakatan" itu dengan tak djemu-djemu menundjukan kedjahatan individualisme, membongkar-bongkar kedjahatannja kapitalisme, mengandjurkan dan memfi'ilkan pekerdjaan bersama, mendirikan dan mendjalankan kooperasi-kooperasi jang radikal, mendirikan dan memperdjoangkan vakbond-vakbond dan sarekat-sarekat tani radikal, terutama kooperasi radikal, vakbond radikal, sarekat tani radikal! Pendek kata mulai sekarang dengan tjara radikal mendjelmakan insan-manusia-masjarakat di dalam tiap-tiap perdjoangannja, di dalam tiap-tiap sepak-terdjangnja, di dalam tiap-tiap politiknja.

Strijdprogram[104] dan staatprogram partai pelopor itu harus strijdprogram dan staatprogram manusia-masjarakat, strijdprogram dan staatprogram itu haruslah suatu oorlogsverklaring alias penantangan perang kepada segala matjam individualisme. Segala azasnja partai, segala azas perdjoangannja partai, segala taktieknja partai, segala perdjoangannja partai, perdjoangan mendatangkan Indonesia Merdeka, perdjoangan memberantas aturan-aturan jang djelek, perdjoangan buat perbaikan-perbaikan-ini-hari dan lain sebagainja, segala gerak bangkit djasmani dan rochaninja partai haruslah suatu hantaman kepada individualisme, suatu malapetaka kepada individualisme, untuk keprabon insan-manusia-masjarakat.

103. Individualisme = perseorangan diri.
104. program perjuangan—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Bahagialah partai-pelopor jang demikian itu!

Bahagialah massa jang dipelopori partai jang demikian itu!

Hiduplah socio-nasionalisme dan socio-demokrasi!

10. Mentjapai Indonesia Merdeka!

Sekarang, kampiun-kampiun kemerdekaan, madjulah ke muka, susunlah pergerakanmu menurut garis-garis jang saja guratkan di dalam risalah ini. Hebatkanlah partainja Marhaen, agar supaja mendjadi partai pelopornja massa. Hidupkanlah semua semangat jang ada di dalam dadamu, hebatkanlah semua ketjakapan mengorganisasi jang ada di dalam tubuhmu, hebatkanlah semua keberanian banteng jang ada di dalam njawamu, tumpahkanlah semangat dan ketjakapan-mengorganisasi dan keberanian banteng itu ke dalam tubuhnja partai, tumpahkanlah kelaki-lakian itu ke dalam badannja massa, agar supaja massa seolah-olah ketitisan kembali oleh segala kelaki-lakiannja dari zaman sediakala, ketitisan pula oleh kelaki-lakian baru daripada moderne massa-aksi.

Kamu kampiun-kampiunnja pena, gerakkanlah penamu setadjam udjung djemparingnja Rama, kamu kampiun-kampiun organisator, susunlah bentengnja harapan rakjat mendjadi benteng jang menahan gempa, kamu kampiun-kampiunnja mimbar, dengungkanlah suara bantengmu hingga menggetarkan udara. Tumpahkanlah segenap djiwa ragamu ke dalam partainja massa, tumpahkanlah segenap djasmani dan rochanimu ke dalam perdjoangannja massa, tumpahkanlah segenap njawamu mendjadi api-kesedaran dan api-kemauan massa.

Hidupkanlah massa-aksi, untuk mentjapai INDONESIA MERDEKA!

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

DEPARTEMEN PENERANGAN

Memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Jl Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta,17 Agustus 1945.

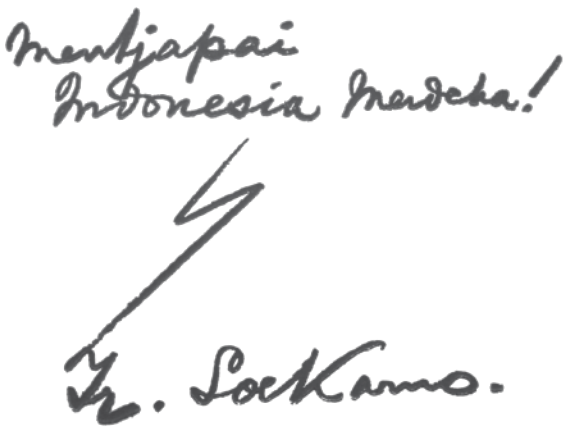

Tanda tangan Bung Karno dalam artikel "Mentjapai Indonesia Merdeka" yang dipublikasikan *Fikiran Rakjat* dan *Persatuan Indonesia*.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Berpidato di tangga Istana Merdeka.
KITLV

www.boxnovel.blogspot.com

LAHIRNJA PANTJA SILA

Pidato Bung Karno tentang Dasar Negara Indonesia di Hadapan Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai [Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan]

1945

www.boxnovel.blogspot.com

LAHIRNJA PANTJA SILA

PADUKA Tuan Ketua Jang Mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggauta-anggauta Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapatkan kehormatan dari Paduka Tuan Ketua Jang Mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menetapi permintaan Paduka Tuan Ketua Jang Mulia. Apakah permintaan Paduka Tuan Ketua Jang Mulia? Paduka Tuan Ketua Jang Mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan di dalam pidato saja ini.

Dasar-dasar philosofis

Ma'af, beribu ma'af! Banjak anggauta telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnja bukan permintaan Paduka Tuan Ketua Jang Mulia, jaitu bukan dasarnja Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saja, jang diminta oleh Paduka Tuan Ketua Jang Mulia jalah, dalam bahasa Belanda: "Philosofische grondslag" daripada Indonesia Merdeka.

www.boxnovel.blogspot.com

Philosofische grondslag itulah pundamen, filsafat, fikiran-jang-sedalam-dalamnja, djiwa, hasrat-jang-sedalam-dalamnja untuk di atasnja didirikan gedung Indonesia Merdeka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka Tuan Ketua Jang Mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memberi-tahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan "Merdeka".

Merdeka buat saja jalah: "political independence", politieke onafhankelijkheid. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saja, di dalam hati saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang—saja katakan di dalam bahasa asing, ma'afkan perkataan ini—"zwaarwichtig" akan perkara jang ketjil-ketjil. Zwaarwichtig sampai—kata orang Djawa—"djelimet". Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjil-ketjil sampai djelimet, barulah mereka berani menjatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perdjalanan dunia itu.

Perbedaan isi kemerdekaan

Banjak sekali negara-negara jang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdeka itu? Djermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggeris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanja semuanja merdeka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbedanja isi itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, sampai djelimet, maka saja bertanja kepada tuan-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tuan sekalian: kenapa? Saudi Arabia merdeka, padahal 80% dari rakjatnja terdiri dari kaum Badui, jang samasekali tidak mengerti akan hal ini atau itu.

Batjalah buku Armstrong jang mentjeritakan tentang Ibn Saud! Di situ ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagai besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu! Toch Saudi Arabia merdeka!

Lihatlah pula—djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hebat—Sovjet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Musjik jang lebih daripada 80% tidak dapat membatja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülöp Miller, Tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan Negara Sovjet itu. Dan kita sekarang di sini mau mendirikan Negara Indonesia Merdeka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kemukakan!

Ma'af, Paduka Tuan Zimukyokutyoo! Berdirilah sajapunja bulu kalau saja membatja Tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantjangkan sampai djelimet hal ini dan itu dahulu semuanja! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dahulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, Tuan tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, kita semuanja tidak akan mengalami Indonesia Merdeka,—sampai di lobang kubur! (Tepuk tangan riuh).

Kemerdekaan sebagai djembatan emas

Saudara-saudara! Apakah jang dinamakan merdeka? Di dalam tahun 1933 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama "**Mentjapai Indonesia Merdeka**". Maka di dalam risalah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tahun 1933 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, tak lain dan tak bukan, ialah satu djembatan, satu djembatan emas. Saja katakan di dalam kitab itu, bahwa di seberangnja djembatan itulah kita sempurnakan kitapunja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara di dalam satu malam,—in one night only!—kata Amstrong di dalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdeka di satu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang!

Sesudah "djembatan" itu diletakkan oleh Ibn Saud, maka di seberang djembatan, artinja kemudian daripada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia. Orang jang tidak dapat membatja diwadjibkan beladjar membatja, orang jang tadinja bergelandangan sebagai nomade, jaitu orang Badui, diberi peladjaran oleh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjotjok tanam. Nomade dirobah oleh Ibn Saud mendjadi kaum tani,—semuanja di seberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan Negara Sovjet-Rusia Merdeka, telah mempunjai Djnepprprostoff, dam jang maha besar di sungai Djneppr? Apa ia telah mempunjai radio-station jang menjundul ke angkasa? Apa ia telah mempunjai kereta-kereta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet-Rusia Merdeka telah dapat membatja dan menulis? Tidak, Tuan-tuan jang terhormat!

Di seberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprprostoff! Maka oleh karena itu saja minta kepada Tuan-tuan sekalian, djanganlah Tuan-tuan gentar di dalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

lebih dahulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka. Alangkah berlainannja tuan-tuan punja semangat—djikalau tuan-tuan demikian—dengan semangat pemuda-pemuda kita jang dua miljun banjaknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pada saja, dua miljun pemuda ini semua berhasrat Indonesia Merdeka sekarang! (Tepuk tangan riuh).

Indonesia Merdeka sekarang.

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakjat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonesia Merdeka, bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonesia Merdeka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunjai sembojan "INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan tiga kali sekarang, jaitu Indonesia merdeka sekarang, sekarang, sekarang! (Tepuk tangan riuh).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonesia Merdeka,—kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar-hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonesia Merdeka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak bukan jalah satu djembatan!

Djangan gentar! Djikalau umpamanja kita pada sa'at sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau umpamanja Butyoo-Botyoo diganti dengan orang-orang Indonesia pada sekarang ini, sebenarnja kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid,—in one night, di dalam satu malam!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang dua miljun, semuanja bersembojan: Indonesia Merdeka, sekarang! Djikalau umpamanja Balatentara Dai Nippon sekarang menjerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: "mangke rumiyin", tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia Merdeka?

(Seruan: Tidak! Tidak!).

Saudara-saudara, kalau umpamanja pada saat sekarang ini Balatentara Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarangpun kita menerima urusan itu, sekarangpun kita mulai dengan negara Indonesia jang Merdeka!

(Tepuk tangan menggemparkan).

Kesanggupan keberanian pemuda.

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbedaan antara Sovjet-Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amerika dan lain-lain tentang isinja: tetapi ada satu jang sama, jaitu, rakjat Saudi Arabia sanggup mempertahankan negaranja. Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Amerika sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Inggeris sanggup mempertahankan negaranja. Inilah jang mendjadi minimum-eis.

Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinja dengan darahnja sendiri, dengan dagingnja sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan.

Kalau bangsa kita, Indonesia, walaupun dengan bambu runtjing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk Merdeka.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

(Tepuk tangan riuh).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannja dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnja, kemerdekaan saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut kawin. Ada jang berkata: Ah, saja belum berani kawin, tunggu dulu gaji *f* 500,-. Kalau saja sudah mempunjai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunjai tempat-tidur jang mentul-mentul, sudah mempunjai medja-kursi jang selengkap-lengkapnja, sudah mempunjai sendok-garpu perak satu kaset, sudah mempunjai ini dan itu, bahkan sudah mempunjai kinder-uitzet, barulah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja sudah berani kawin kalau saja sudah mempunjai medja satu, kursi empat, jaitu "medja makan", lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara-saudara Marhaen!

Kalau dia sudah mempunjai gubug sadja dengan satu tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaen dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu meja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin.

Tekad merdeka.

Sang Ndoro jang mempunjai rumah gedung, electrische kookplaat, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia. Sang Ndoro dengan tempat tidurnja jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanja mempunjai tikar dan satu periuk, saudara-saudara! (Tepuk tangan, dan tertawa).

Tekad hatinja jang perlu, tekad hatinja Samiun kawin dengan satu tikar dan satu periuk, dan hati Sang Ndoro jang

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Sukarno, 1949.
KOLEKSI IWAN SISWO

www.boxnovel.blogspot.com

baru berani kawin kalau sudah mempunjai gerozilver satu kaset plus kinderuitzet,—buat tiga tahun lamanja! (Tertawa).

Saudara-saudara, soalnja adalah demikian: kita ini berani merdeka atau tidak? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka Tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dahulu saja kemukakan sebelum saja bitjarakan hal-hal mengenai dasarnja satu negara jang merdeka. Saja mendengar uraian Paduka Tuan Soetardjo beberapa hari jang lalu, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang di dalam hatinja telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, djika tiap-tiap orang Indonesia jang tudjuh puluh miljun ini lebih dahulu harus merdeka di dalam hatinja, sebelum kita dapat mentjapai political independence, saja ulangi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonesia Merdeka!

(Tepuk tangan riuh).

Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan rakjat kita! Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinja bangsa kita! Di dalam Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakjat Arabia satu-persatu. Di dalam Sovjet-Rusia Merdeka, Stalin memerdekakan hati bangsa Sovjet satu-persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pembitjara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongeroedeem, banjak ini banjak itu. "Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka".

Saja berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dahulu, dua puluh tahun lagi kita belum merdeka. Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita menjehatkan rakjat kita, walaupun misalnja tidak dengan kinine [kina—*peny*.], tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita melatih pemuda agar supaja mendjadi kuat, di dalam Indonesia Merdeka kita menjehatkan rakjat sebaik-baiknja. Inilah maksud saja dengan perkataan "djembatan".

Di seberang djembatan, djembatan emas inilah, baru kita leluasa menjusun masjarakat Indonesia Merdeka jang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi.

Ketentuan internasional.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pembitjara, bahwa sebenarnja international recht, hukum internasional, menggampangkan pekerdjaan kita? Untuk menjusun, mengadakan, mengakui satu negara jang merdeka, tidak diadakan sjarat-sjarat jang neko-neko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh! Ini sudah tjukup untuk international recht.

Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatnja, ada pemerintahannja, kemudian diakui oleh salah satu negara jang lain, jang merdeka, inilah jang sudah bernama: merdeka. Tidak perduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perduli rakjat hebat economienja atau tidak, tidak perduli rakjat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunjai sjarat-sjarat suatu negara merdeka, jaitu ada rakjatnja, ada buminja, dan ada pemerintahannja,—sudahlah ia merdeka.

Djanganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menjelesaikan lebih dulu 1001 soal jang bukan-bukan! Sekali lagi saja bertanja: mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak? (Djawab hadirin : Mau!).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal "Merdeka", maka sekarang saja bitjarakan tentang hal dasar.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Dasar negara.

Paduka Tuan Ketua Jang Mulia! Saja mengerti apakah jang Paduka Tuan Ketua kehendaki!

Paduka Tuan Ketua minta dasar, minta philosophische grondslag, atau djika kita boleh memakai perkataan jang muluk-muluk, Paduka Tuan Ketua Jang Mulia meminta suatu "Weltanschauung", di atas mana kita mendirikan negara Indonesia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdeka, dan banjak di antara negeri-negeri jang merdeka itu berdiri di atas suatu "Weltanschauung". Hitler mendirikan Djermania di atas "national-sozialistische Weltanschauung",—firasat nasional-sosialisme telah mendjadi dasar negara Djermania jang didirikan oleh Adolf Hilter itu.

Lenin mendirikan negara Sovjet di atas satu "Weltanschuung", jaitu Marxistische, Historisch-Materialistische "Weltanschauung". Nippon mendirikan negara Dai Nippon di atas satu "Weltanschauung", jaitu jang dinamakan—"Tennoo Koodoo Seishin". Di atas "Tennoo Koodoo Seisshin" inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia di atas satu "Weltanschauung", bahkan di atas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikian itulah jang diminta oleh Paduka Tuan Ketua Jang Mulia: apakah Weltanschauung kita, djikalau kita hendak mendirikan Indonesia jang Merdeka?

Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita dan di dalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang.

Idealis-idealis seluruh dunia bekerdja mati-matian untuk mengadakan bermatjam-matjam "Weltanschauung", bekerdja mati-matian untuk me-realiteit-kan "Weltanschauung" mereka itu.

Maka oleh karena itu, sebenarnja tidak benar perkataan anggota jang terhormat Abikoesno, bila beliau berkata, bahwa

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

banjak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanja saja, menurut keadaan.

Tidak! Sebab misalnja, walaupun menurut perkataan John Reed: "Sovjet-Rusia didirikan di dalam sepuluh hari oleh Lenin cs",—John Reed, di dalam kitabnja: "Ten days that shook the world", "sepuluh hari jang menggontjangkan dunia",—walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Rusia di dalam sepuluh hari, tetapi "Weltanschauung"-nja telah tersedia berpuluh-puluh tahun.

Terlebih dahulu telah tersedia "Weltanschauung"-nja, dan di dalam sepuluh hari itu hanja sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu di atas "Weltanschauung" jang sudah ada.

Dari 1895 "Weltanschauung" itu telah disusun. Bahkan dalam revolusi 1905. "Weltanschauung" itu "ditjobakan", "di-generale-repetitie-kan".

Lenin di dalam revolusi 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oleh beliau sendiri "generale-repetitie" daripada revolusi tahun 1917.

Sudah lama sebelum 1917, "Weltanschauung" itu disedia-sediakan, bahkan diichtiar-diichtiarkan.

Kemudian, hanja dalam sepuluh hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanja dalam sepuluh hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu di atas "Weltanschauung" jang telah berpuluh-puluh tahun umurnja itu.

Tidakkah pula Hilter demikian?

Di dalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Djermania di atas National-Sozialistische Waltanschauung.

Tetapi kapankah Hilter mulai menjediakan diapunja Waltanschauung itu? Bukan di dalam tahun 1933, tetapi dalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemudian

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

mengichtiarkan pula, agar supaja Naziisme ini, "Weltanschauung" ini, dapat mendjelma dengan diapunja "Münchener Putsch", tetapi gagal.

Di dalam tahun 1933 barulah datang saatnja jang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau di atas dasar "Weltanschauung" jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka Tuan Ketua, timbullah pertanjaan: apakah "Weltanschauung" kita, untuk mendirikan Indonesia Merdeka di atasnja?

Apakah nasional-sosialisme? Apakah Historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oleh doktor Sun Yat Sen?

Di dalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi "Weltanschauung"-nja telah dalam tahun 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Di dalam buku "The three people's principles" San Min Chu I,—Mintsu, Minchuan, Min Sheng,—nasionalisme, demokrasi, sosialisme,—telah digambarkan oleh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru di atas "Weltanschauung" San Min Chu I, itu jang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka di atas "Weltanschauung" apa?

Nasional-sosialisme-kah? Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau "Weltanschauung" apakah?

Dasar jang dapat persatukan.

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanja, banjak pikiran telah dikemukakan, matjam-matjam, tetapi alangkah benarnja perkataan Dr. Soekiman, perkataan

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetudjuan, mentjari persetudjuan paham.

Kita bersama-sama mentjari persatuan philosophische grondslag, mentjari satu "Weltanschauung" jang kita semua setudju. Saja katakan lagi setudju!

Jang Saudara Yamin setudjui, jang Ki Bagoes setudjui, jang Ki Hadjar setudjui, jang Saudara Sanoesi setudjui, jang Saudara Abikoesno setudjui, jang Saudara Lim Koen Hian setudjui, pendeknja kita semua mentjari satu modes. Tuan Yamin, ini bukan kompromis, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita bersama-sama setudjui. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertanja: apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan?

Mendirikan negara Indonesia Merdeka jang namanja sadja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnja hanja untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaja, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu?

Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang di sini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semuanja telah mufakat, bahwa bukan negara jang demikian itulah kitapunja tudjuan. Kita hendak mendirikan suatu negara "semua buat semua". Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan maupun golongan jang kaja,—tetapi "semua buat semua".

Inilah salah satu dasar pikiran jang nanti akan saja kupas lagi. Maka, jang selalu mendengung di dalam sajapunja djiwa, bukan sadja di dalam beberapa hari di dalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sedjak tahun 1918,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

duapuluhlima tahun lebih, jalah: Dasar pertama, jang dijadikan dasar buat negara Indonesia jalah dasar kebangsaan.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

Saja minta, Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain, ma'afkanlah saja memakai perkataan "kebangsaan" ini! Sajapun orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu nationale staat, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu.

Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka Tuan adalah orang bangsa Indonesia, bapak tuanpun orang Indonesia, nenek tuanpun bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nenek-mojang tuanpun bangsa Indonesia.

Di atas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti jang dimaksudkan oleh Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja di dalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannja.

Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil tempo sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa jalah: "Kehendak akan bersatu". Orang-orangnja merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa: "le désir d'être ensemble", jaitu akan bersatu [keinginan untuk bersatu—*peny*.].

Menurut definisi Ernest Renen, maka jang mendjadi

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

bangsa, jaitu satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinja bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Beuer, di dalam bukunja "Die Nationälitatenfrage", di situ ditanjakan: "Was ist eine Nation? Dan djawabnja jalah: "Eine Nation ist eine aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai jang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggauta jang terhormat Mr. Yamin berkata: "verouderd!", "sudah tua".

Memang, tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah "verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauerpun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, jang dinamakan geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau Tuan Moenandar, mengatakan tentang "persatuan antara orang dan tempat".

Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnja!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan!

Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi jang ada di bawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Meraka hanja memikirkan "Gemeinschaft"nja dan perasaan orangnja, "l' âme et le dêsir". Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah S.W.T. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalau

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

kita melihat peta dunia, kita dapat menundjukkan di mana "kesatuan-kesatuan" di situ.

Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan.

Pada peta dapat ditundjukan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau di antara dua lautan jang besar, Lautan Pacific dan Lautan Hindia, dan di antara dua benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatra, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku, dan lain lain pulau ketjil di antaranja, adalah satu kesatuan.

Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon jang membentang pada pinggir Timur Benua Asia sebagai "golfbreker" atau penghadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia jang luas dan gunung Himalaja.

Seorang anak ketjil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan lnggris adalah satu kesatuan.

Negara kebangsaan.

Griekenland atau Junani dapat ditundjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah S.W.T. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Yunani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpah darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitiek, maka Indonesialah tanah air kita, Indonesia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Borneo sadja, atau Selebes sadja, atau Ambon sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulau-

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

an jang ditundjuk oleh Allah S.W.T. mendjadi satu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!

Maka djikalau saja ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakjat dan buminja, maka tidak tjukuplah definisi jang dikatakan oleh Ernest Renan don Otto Bauer itu. Tidak tjukup "le désir d'être ensemble", tidak tjukup definisi Otto Bauer "aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Ma'af saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Di antara bangsa Indonesia, jang paling ada "le désir d'être ensemble", adalah rakjat Minangkabau, jang banjaknja kira-kira dua setengah miljun.

Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanja satu bahagian ketjil daripada satu kesatuan!

Penduduk Jogjapun adalah merasa "le désir d'être ensemble", tetapi Jogjapun hanja satu bagian daripada satu kesatuan. Di Djawa Barat, rakjat Pasundan sangat merasakan "le désir d'être ensemble", tetapi Sundapun hanja satu bagian ketjil daripada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan "le désir d'être ensemble" di atas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia jalah seluruh manusia-manusia jang menurut geopolitiek jang telah ditentukan oleh Allah S.W.T. tinggal di kesatuannja semua pulau-pulau Indonesia dari udjung utara Sumatera sampai ke Irian! Seluruhnja, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada "le désir d'être ensemble", sudah terjadi "Charaktergememnschaft"! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia djumlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satu, satu sekali lagi satu!

(Tepuk tangan hebat).

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Ke sinilah kita semua harus menudju: mendirikan satu Nationale Staat, di atas kesatuan bumi Indonesia dari udjung Sumatera sampai ke Irian. Saja jakin tidak ada satu golongan di antara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jang dinamakan "golongan kebangsaan". Ke sinilah kita harus menudju semuanja.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara merdeka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, buka Beieren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermanialah satu nationale staat. Bukan bagian ketjil-ketjil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandjung di Laut Tengah, jang di utara dibatasi oleh pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus mendjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri di tanah air kita jang merdeka di djaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanja dua kali mengalami nationale staat, jaitu di djaman Sriwidjaja dan di djaman Madjapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penuh hormat kepada kitapunja radja-radja dahulu, saja berkata dengan penuh hormat kepada Sultan Agung Hanjokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaannja bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannja di Banten, meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeddin di Sulawesi jang telah membentuk keradjaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdeka itu bukan nationale staat.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Nationale staat hanja Indonesia seluruhnja, jang telah berdiri di djaman Sriwidjaja dan Majapahit dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, djikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar negara jang pertama: Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, jang bersama-sama mendjadi dasar satu nationale staat.

Ma'af, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan?

Di dalam pidato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oleh Paduka Tuan Fuku-Kaityoo, Tuan mendjawab: Saja tidak mau akan kebangsaan. Tuan Lim Koen Hian: Bukan begitu. Ada sambungannja lagi.

Tuan Soekarno: Kalau begitu, ma'af, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena Tuan Lim Koen Hianpun menjetudjui dasar kebangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme [*sic!* kosmopolitanisme—*peny*.], sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanja "menscheid", "peri kemanusiaan".

Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saja mengaku, pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah H.B.S. di Surabaja, saja dipengaruhi oleh seorang sosialis jang bernama: A. Baars, jang memberi peladjaran kepada saja,—katanja: djangan berfaham kebangsaan,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangan mempunjai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terjadi pada tahun 1917. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain jang memperingatkan saja,—jalah Dr. Sun Yat Sen! Di dalam tulisannja, "San Min Chu I" atau "The Three People's Principles", saja mendapat peladjaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarkan oleh A. Baars itu.

Dalam hati saja sedjak itu tertanamlah rasa kebangsaan, oleh pengaruh "The Three People's Principles" itu.

Maka oleh karena itu, djikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjurnja, jakinlah, bahwa Bung Karno djuga seorang Indonesia jang dengan perasaan hormat sehormat-hormatnja merasa berterimakasih kepada Dr. Sun Yat Sen, sampai masuk ke lobang kubur.

(Anggota-anggota Tionghoa bertepuk tangan).

Saudara-saudara. Tetapi… tetapi... memang prinsip kebangsaan ini ada bahajanja! Bahajanja jalah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme, sehingga berfaham "Indonesia über Alles".

Inilah bahajanja! Kita tjinta tanah air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunjai bahasa jang satu. Tetapi tanah air kita Indonesia hanja satu bahagian ketjil sadja daripada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: "Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saja adalah peri kemanusiaan". "My nationalism is humanity".

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropah, jang mengatakan "Deutschland über Alles", tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bangsanja minulyo, berambut jagung dan bermata biru, "bangsa Aria", jang dianggapnja tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri di atas azas demikian,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

DEPARTEMEN PENERANGAN

Murid HBS Surabaya, Sukarno duduk di ujung kiri mengenakan sarung dan berblangkon, 1919.

tuan-tuan djangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah jang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain.

Kita harus menudju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah filosofisch principe jang nomor dua, jang saja usulkan kepada Tuan-tuan, jang boleh saja namakan **"internasionalisme"**. Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud **kosmopolitisme**, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amerika dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminja nasionalisme.

Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme. Jadi dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Musjawarat demokrasi.

Kemudian, apakah dasar jang ketiga? Dasar itu jalah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara "semua buat semua", "satu buat semua", "semua buat satu".

Saja jakin, **bahwa sjarat jang mutlak untuk kuatnja negara Indonesia jalah permusjawaratan, perwakilan**.

Untuk fihak Islam, inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajapun, adalah orang Islam,—ma'af beribu-ribu ma'af, keislaman saja djauh belum sempurna, tetapi kalau saudara-saudara membuka sajapunja dada, dan melihat sajapunja hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam.

Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjara mufakat, kita perbaiki segala hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pembitjaraan atau permusjawaratan di dalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarakan di dalam permusjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Di sinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasakan perlu bagi perbaikan. Djikalau memang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdja sehebat-hebatnja, agar supaja sebagian jang terbesar daripada kursi-kursi Badan Perwakilan Rakjat jang kita adakan, diduduki oleh utusan-utusan Islam.

Djikalau memang rakjat Indonesia rakjat jang bagian besarnja rakjat Islam, dan djikalau memang Islam di sini agama jang hidup berkobar-kobar di dalam kalangan rakjat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakjat itu,

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

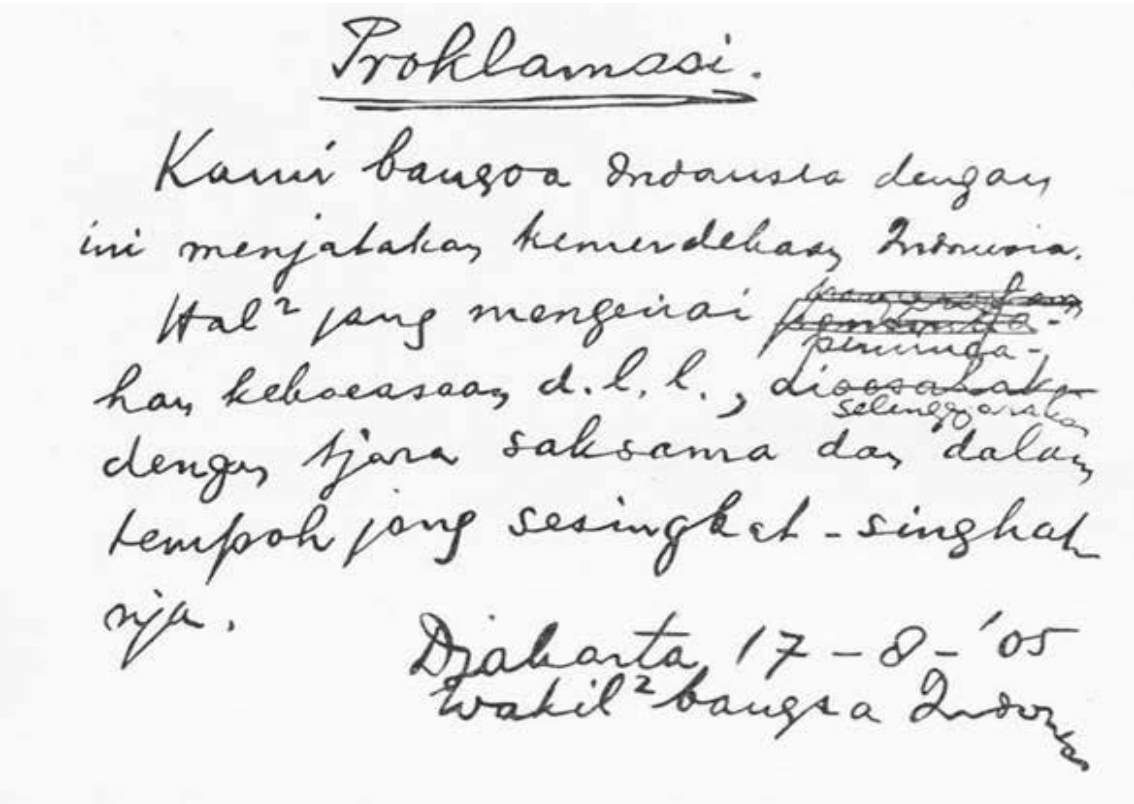

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan, d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'05
Wakil² bangsa Indonesia

Teks proklamasi yang ditulis tangan Sukarno, 1945.
COMMONS WIKIMEDIA

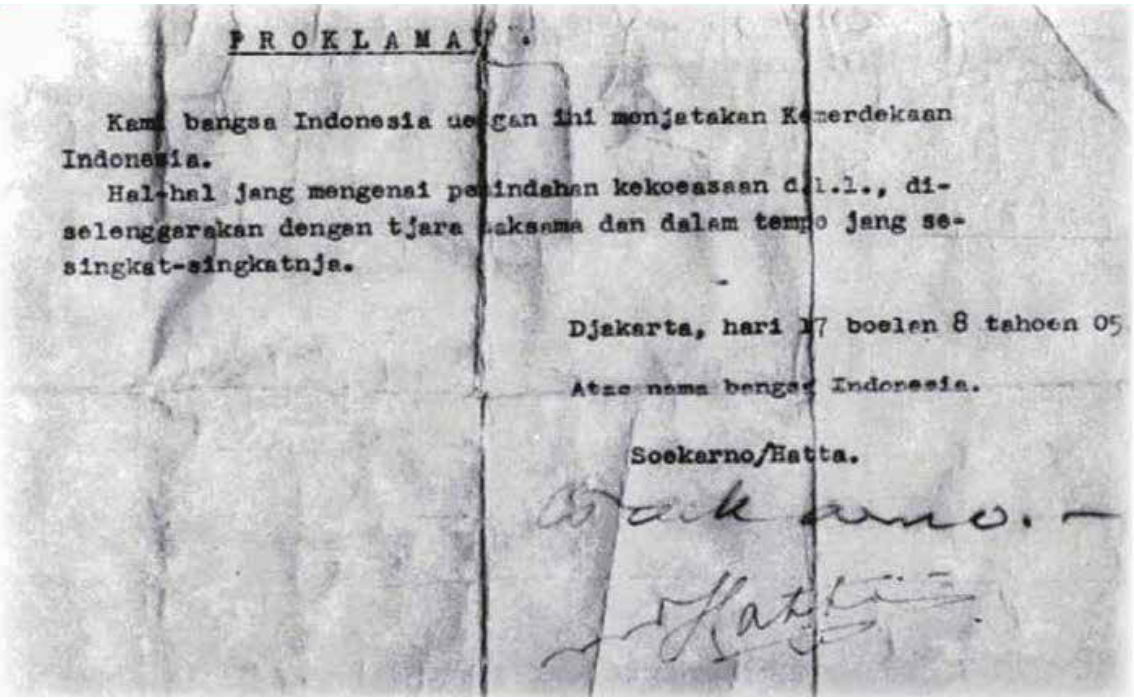

PROKLAMASI.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Soekarno.

Hatta.

www.boxnovel.blogspot.com

Teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik, 1945.
COMMONS WIKIMEDIA

agar supaja mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam ke dalam badan perwakilan ini.

Ibaratnja Badan Perwakilan Rakjat 100 orang anggotanja, marilah kita bekerdja, bekerdja sekeras-kerasnja, agar supaja 60, 70, 80, 90 utusan jang duduk dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam.

Dengan sendirinja hukum-hukum jang keluar dan Badan Perwakilan Rakjat itu, hukum Islam pula.

Malahan saja jakin, djikalau hal jang demikian itu njata terjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidup di dalam djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saja berkata, baru djikalau demikian, hiduplah Islam Indonesia, dan bukan Islam jang hanja di atas bibir saja.

Kita berkata, 90% daripada kita beragama Islam, tetapi lihatlah di dalam sidang ini berapa % jang memberikan suaranja kepada Islam? Ma'af, seribu ma'af, saja tanja hal itu! Bagi saja hal itu adalah suatu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnja di dalam kalangan rakjat.

Oleh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjuilah prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Di dalam perwakilan nanti ada perdjoangan sehebat-hebatnja. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau di dalam badan perwakilannja tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjoangan faham di dalamnja.

Balik di dalam staat Islam, maupun di dalam staat Kristen, perdjoangan selamanja ada.

Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakjat!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Di dalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehebat-hebatnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter di dalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Indjil, bekerdjalah mati-matian, agar supaja sebagian besar daripada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonesia jalah orang Kristen. Itu adil,—fair play!

Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjoangan di dalamnja.

Djangan kira di Turki tidak ada perdjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergeseran pikiran. Allah Subhanahuwa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaja dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar daripadanja beras, dan beras itu akan mendjadi nasi-Indonesia jang sebaik-baiknja.

Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip permusjawaratan!

Kesedjahteraan.

Prinsip nomor 4 sekarang saja usulkan. Saja di dalam tiga hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu **prinsip kesedjahteraan, prinsip: tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka**. Saja katakan tadi: Prinsipnja San Min Chu I jalah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng; nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip ini kita harus: Apakah kita mau Indonesia Merdeka, jang kaum kapitalnja meradjalela, ataukah jang semua rakjatnja sedjahtera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oleh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanja?

Mana jang kita pilih saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah mentjapai kesedjahteraan ini.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Kita sudah lihat, di negara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie.

Tetapi tidaklah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjalela?

Di Amerika ada satu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amerika kaum Kapitalis meradjalela?

Tidakkah di seluruh benua Barat kaum Kapitalis meradjalela? Padahal ada Badan Perwakilan Rakjat!

Tak lain tak bukan sebabnja, jalah oleh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan di sana itu, sekedar menurut resepnja Fransche Revolutie[1]. Tak lain tak bukan adalah jang dinamakan democratie di sana itu hanjalah politieke democratie sadja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, tak ada keadilan sosial, tidak ada economische democratie samasekali.

Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan politieke democratie. "Di dalam parlementaire democratie", kata Jean Jaures, "di dalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunjai hak sama. Hak politiek jang sama, tiap-tiap orang boleh memilih, tiap-tiap orang boleh masuk di dalam parlement. Tetapi adakah sociale rechtvaardigheid,[2] adakah kenjataan kesedjahteraan di kalangan rakjat?"

Maka oleh karena itu Jean Jaurès berkata lagi:

"Wakil kaum buruh jang mempunjai hak politiek itu, di dalam Parlemen dapat mendjatuhkan minister.

Ia seperti Radja! Tetapi di dalam diapunja tempat bekerdja, di dalam paberik,—sekarang ia mendjatuhkan minister, besok dia dapat dilempar keluar ke djalan raja, dibikin werkloos,[3] tidak makan suatu apa".

1 Revolusi Prancis—*peny*.
2 keadilan sosial—*peny*.
3 jadi pengangguran—*peny*.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Adakah keadaan jang demikian ini jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi, hendaknja bukan demokrasi Barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, jakni **politiek-economische** democratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonesia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksud dengan Ratu Adil? Jang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, jalah sociale rechtvaardigheid. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat jang tadinja merasa dirinja kurang makan kurang pakaian mentjiptakan dunia baru jang di dalamnja ada keadilan, di bawah pimpinan Ratu-Adil.

Maka oleh karena itu, djikalau kita memang betul-betul mengerti, mengingat, mentjintai rakjat Indonesia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan saja persamaan **politiek**, saudara-saudara, tetapipun di atas lapangan **economie** kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan jang kita akan buat, hendaknja bukan badan permusjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan jang **bersama dengan masjarakat** dapat mewudjudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid.

Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, di dalam badan permusjawaratan.

Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga di dalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oleh karena monarchie "vooronderstelt erfelijkheid"—turun temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki mufakat, maka saja minta supaja tiap-tiap kepala negarapun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oleh rakjat?

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonesia, dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Bagoes Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan automatis, mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oleh Karena itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme,—atau peri kemanusiaan.
3. Mufakat,—atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Ketuhanan Jang Maha Esa.

Menjusun Indonesia Merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Jang Maha Esa.

Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknja bertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam ber-Tuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad S.A.W., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja.

Tetapi marilah kita semuanja ber-Tuhan. Hendaklah negara Indonesia jalah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudajaan, jakni dengan tiada "egoisme-agama". Dan hendaknja negara Indonesia satu negara jang ber-Tuhan.

Marilah kita amalkan, djalannja agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang berkeadaban.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno, circa 1957.

Apakah tjara jang berkeadaban itu? Jalah hormat-menghormati satu sama lain. (Tepuk tangan sebagian hadirin). Nabi Muhammad S.A.W. telah memberi bukti jang tjukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isapun telah menundjukkan verdraagzaamheid itu. Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa prinsip kelima daripada negara kita, jalah Ketuhanan jang berkebudajaan, Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudjui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Jang Maha Esa!

Di sinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknja. Dan negara kita akan ber-Tuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, di situlah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!

Pantjasila.

Saudara-saudara! "Dasar-dasar Negara" telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewadjiban, sedang kita membitjarakan dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Jari kita Lima setangan. Kita mempunjai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (Seorang jang hadir: Pendawa lima). Pendawapun lima orangnja. Sekarang banjaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ke-Tuhanan, lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi—saja namakan ini dengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa—namanja ialah Pantja Sila. Sila artinja azas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh).

Socio-nasionalisme, socio-demokrasi.

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boleh peras, sehingga tinggal tiga sadja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah "perasan" jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, jalah dasar-dasarnja Indonesia Merdeka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan socio-nasionalisme.

Dan demokrasi jang bukan demokrasi Barat, tetapi politiek-economische democratie, jaitu politiek democratie dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu. Inilah jang dulu saja namakan socio-democratie.

Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nasionalisme, socio-democratie, dan ketuhanan.

Gotong rojong.

Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar sadja? Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonesia, jang kita semua harus mendukungnja. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia—semua buat semua!

Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan "gotong-rojong". Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara gotong-rojong! Alangkah

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

hebatnja! Negara Gotong Rojong! (Tepuk tangan riuh-rendah).

"Gotong Rojong" adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan", saudara-saudara!

Kekeluargaan adalah suatu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggauta jang terhormat Soekardjo, satu karjo, satu gawe.

Marilah kita menjelesaikan karjo, gawe, pekerdjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong-rojong! (Tepuk tangan riuh-rendah).

Prinsip Gotong-rojong di antara jang kaja dan jang tidak kaja, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonesia tulen dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Ekasila.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Ekasila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pantjasila? Isinja telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanja. Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka jang abadi.

Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi djangan lupa, kita hidup di dalam masa peperangan, saudara-saudara semuanja. Di dalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia,—di dalam gunturnja peperangan!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Bahkan saja mengutjap sjukur alhamduli'llah kepada Allah Subhanahu Wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonesia bukan di dalam sinarnja bulan purnama, tetapi di bawah palu godam peperangan dan di dalam api peperangan. Timbulah Indonesia Merdeka, Indonesia jang gemblengan, Indonesia Merdeka jang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka jang demikian itu adalah negara Indonesia jang kuat, bukan negara Indonesia jang lambat laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah S.W.T.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oleh beberapa pembitjara-pembitjara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan jang bersifat sementara. Tetapi dasarnja, isinja Indonesia Merdeka jang kekal abadi menurut pendapat saja, haruslah Pantjasila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita.

Entah saudara-saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia; untuk kebangsaan Indonesia jang hidup di dalam peri kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk Ketuhanan. Pantjasila, itulah jang berkobar-kobar di dalam dada saja sedjak berpuluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjaf-insjafnja, bahwa tidak satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi kenjataan, mendjadi realiteit, djika tidak dengan perdjoangan!

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oleh manusia, djanganpun jang diadakan oleh Hilter, oleh Stalin, oleh Lenin, oleh Sun Yat Sen!

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

KOLEKSI IWAN SISWO

Sukarno-Hatta, circa 1945.

"De Mensch"—manusia!—harus perdjoangkan itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit! Leninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia. San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dan itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis di dalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis di atas kertas) tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjoangan manusia jang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan jang tertulis di dalam kitab Indjil,

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

tjita-tjita jang termasuk di dalamnja tidak dapat mendjelma zonder perdjoangan ummat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonesia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, jakni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdeka, jang penuh dengan peri kemanusiaan, ingin hidup di atas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan jang luas dan sempurna,—djanganlah lupa akan sjarat untuk menjelenggarakannja, jalah perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan.

Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonesia Merdeka itu perdjoangan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: Di dalam Indonesia Merdeka itu perdjoangan kita harus berdjalan terus, hanja lain sifatnja dengan perdjoangan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatu-padu, berdjoang terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan di dalam Pantja Sila. Dan terutama di dalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjaflah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonesia Merdeka tidak dapat datang djika bangsa Indonesia tidak berani mengambil resiko, tidak berani terdjun menjelami mutiara di dalam samudera jang sedalam-dalamnja.

Djikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menekad mati-matian untuk mentjapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonesia itu akan mendjadi milik bangsa Indonesia buat selama-lamanja, sampai ke achir djaman!

Kemerdekaan hanjalah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tekad "Merdeka,—merdeka atau mati!" (Tepuk tangan riuh).

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

Saudara-saudara! Demikianlah sajapunja djawab atas pertanjaan Paduka Tuan Ketua. Saja minta ma'af bahwa pidato saja ini mendjadi panjang lebar, dan sudah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djuga minta maaf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap "verschrikkelijk zwaarwichtig" itu.

Terima kasih!

(Tepuk tangan riuh rendah dari segenap hadirin).

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

EPILOG

Ribka Tjiptaning
Ketua Komisi IX DPR RI, 2009–2014

MEMBACA tulisan dan pidato Bung Karno yang disusun oleh Iwan Siswo seakan berlayar di laut lepas. Kata-kata Bung Karno yang penuh energi dan visioner menjadi dasar dan panduan menuju Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Persoalan kebangsaan sebelum dan sesudah Indonesia merdeka terangkum dalam *Panca Azimat Revolusi* ini. Bung Karno tidak hanya berbicara tentang arti penting persatuan sebagai prasyarat membentuk dan menjadi suatu bangsa, juga tentang bagaimana menjadi Indonesia yang berdaulat dalam segala persoalannya. Dalam konteks masa kini, pandangan Bung Karno menjadi pembelajaran dan pegangan terutama ketika kita mengalami krisis kedaulatan.

Buku yang disusun Iwan Siswo ini menjadi sajian yang bermakna bagi pembaca yang gelisah akan masalah kebangsaan yang semakin karut-marut. Maka, dua jilid ini penting untuk dibaca dan dimplementasikan dalam setiap langkah politik para politisi maupun warga masyarakat.

001/I/14

KETERANGAN LATAR SAMPUL

Gajah Mada
Lahir : Abad XIV
Wafat : Kira-kira 1364
Makam : -

Hang Tuah
Lahir : Abad XV
Wafat : -
Makam : -

Sisingamangaraja XII
Lahir : Bakkara, Tapanuli, 1849
Wafat : Simsin, 17 Juni 1907
Makam : Pulau Samosir

Pangeran Diponegoro
Lahir : Yogyakarta, 11 November 1785
Wafat : Makassar, 8 Januari 1855
Makam : Makassar

Teuku Umar
Lahir : Meulaboh, Aceh, 1854
Wafat : Meulaboh, 11 Februari 1899
Makam : Desa Mugo, Meulaboh

Imam Bonjol
Lahir : Tanjung Bunga, Sumatra Barat, 1772
Wafat : Manado, 8 November 1864
Makam : Manado

Untung Surapati
Lahir : -
Wafat : Bangil, 5 Desember 1706
Makam : Bangil

S. Agung Hanyokrokusumo
Lahir : Yogyakarta, 1591
Wafat : Plered, Yogyakarta, 1645
Makam : Pemakaman Raja-raja Imogiri, Bantul

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

Radin Inten II
Lahir : Lampung, 1834
Wafat : Lampung, 5 Oktober 1858
Makam : -

Prabu Siliwangi
Lahir : Abad XV
Wafat : Abad XVI
Makam : -

Sultan Hasanuddin
Lahir : Makassar, 12 Januari 1631
Wafat : Makassar, 12 Juni 1670
Makam : Makassar

Pangeran Antasari
Lahir : Banjarmasin, 1797
Wafat : Bayan Bengak, 11 Oktober 1862
Makam : Banjarmasin

Robert Wolter Monginsidi
Lahir : Malayang, Manado, 14 Februari 1925
Wafat : Makassar, 5 September 1949
Makam : TMP Pacinang, Makassar

Cut Nyak Meutia
Lahir : Pirak, Keureutoe, Aceh Utara, 187
Wafat : Alue Kurieng Aceh, 24 Oktober 1910
Makam : Alue Kurieng

Pattimura
Lahir : Saparua, Maluku, 8 Juni 1783
Wafat : Ambon, 16 Desember 1817
Makam : Ambon

Nyi Ageng Serang
Lahir : Serang, Purwodadi, 1752
Wafat : Yogyakarta, 1838
Makam : Beku, Kulonprogo

Martha Christina Tiahahu
Lahir : Nusa Laut, Maluku, 4 Januari 1800
Wafat : Laut Maluku, 2 Januari 1818
Makam : Laut Maluku

Maria Walanda Maramis
Lahir : Kema, Sulawesi Utara, Desember 1872
Wafat : Maumbi, Sulawesi Utara, Maret 1924
Makam : Maumbi, Sulawesi Utara

R.A. Kartini
Lahir : Jepara, 21 April 1879
Wafat : Rembang, 17 September 1904
Makam : Rembang

Mahmud Badaruddin II
Lahir : Palembang, 1767
Wafat : Ternate, 26 November 1852
Makam : Ternate, Maluku Utara

001/I/14

Cut Nyak Dhien
Lahir : Lampadang, Aceh, 1850
Wafat : Sumedang, 6 November 1908
Makam : Sumedang, Jawa Barat

K.H. Hasyim Asy'ari
Lahir : Desa Gedang, Jombang, 14 Februari 1871
Wafat : Jombang, 25 Juli 1947
Makam : Pesantren Tebu Ireng

Dewi Sartika
Lahir : Bandung, 4 Desember 1884
Wafat : Cinean, 11 September 1947
Makam : Bandung

Cik Di Tiro
Lahir : Cumbok Lamlo Daerah Tiro, Pidie, Aceh, 1836
Wafat : Aneuk Galong, 1891
Makam : Indrapura, Aceh

Sri S. Pakubuwana VI
Lahir : Surakarta, 1807
Wafat : Ambon, 5 Juli 1849
Makam : Imogiri, Yogyakarta

E.F.E. Douwes Dekker
Lahir : Pasuruan, Jawa Timur, 28 Oktober 1879
Wafat : Bandung
Makam : -

Nuku M. Amiruddin
Lahir : Soa Siu, Tidore, 1738
Wafat : Ternate, 14 November 1805
Makam : Ternate

Semaun
Lahir : Pasuruan, Jawa Timur, circa 1899
Wafat : 1971
Makam : -

Ahmad Dahlan
Lahir : Yogyakarta, 1 Agustus 1868
Wafat : Yogyakarta, 23 Februari 1923
Makam : Karangkajen, Yogyakarta

Ki Hajar Dewantara
Lahir : Yogyakarta, 2 Mei 1889
Wafat : 26 April 1959
Makam : Wijayabrata, Yogyakarta

I Gusti Ngurah Rai
Lahir : Desa Carangsari, Petang, Badung, Bali, 30 Januari 1917
Wafat : Desa Marga, Tabanan, Bali, 20 November 1946
Makam : Desa Marga, Bali

Muhammad Yamin
Lahir : Sawahlunto, Sumatra Barat, 23 Agustus 1903
Wafat : Jakarta, 17 Oktober 1962
Makam : Talawi, Sawahlunto

www.boxnovel.blogspot.com
001/I/14

dr. Soetomo
Lahir : Nganjuk, 30 Juli 1888
Wafat : Surabaya, 30 Mei 1938
Makam : Surabaya

W.R. Supratman
Lahir : Jakarta, 9 Maret 1903
Wafat : Surabaya, 17 Agustus 1938
Makam : Surabaya

Tan Malaka
Lahir : Pandan Gadang, Suliki, Sumatra Barat, 2 Juni 1897
Wafat : Kediri, 21 Februari 1949
Makam : Desa Selo Panggung, Jawa Timur

Chairil Anwar
Lahir : Medan, 26 Juli 1922
Wafat : Jakarta, 28 April 1949
Makam : TPU Karet Bivak, Jakarta

Jenderal Soedirman
Lahir : Purbalingga, 24 Januari 1916
Wafat : Magelang, 29 Januari 1950
Makam : TMP Semaki, Yogyakarta

Kasimo
Lahir : Yogyakarta, 1900
Wafat : Jakarta, 1 Agustus 1986
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Muhammad Hatta
Lahir : Bukittinggi, Sumatra Barat, 12 Agustus 1902
Wafat : Jakarta, 14 Maret 1980
Makam : TPU Tanah Kusir, Jakarta

Supriyadi
Lahir : Trenggalek, Jawa Timur, 13 April 1925
Wafat : -
Makam : -

K.H. Agus Salim
Lahir : Koto Gadang, Sumatra Barat, 8 Oktober 1884
Wafat : Jakarta, 4 November 1954
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Sutan Syahrir
Lahir : Padang Panjang, 5 Maret 1909
Wafat : Swiss, 6 April 1966
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Ahmad Yani
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Purworejo, 19 Juni 1922
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

M.T. Haryono
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Surabaya, 20 Januari 1924
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata Jakarta

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

D.I. Panjaitan
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Tapanuli, 9 Juni 1925
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Pierre Tendean
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Jakarta, 21 Februari 1939
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Sutoyo Siswomiharjo
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Kebumen, 28 Agustus 1922
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

Suprapto
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Purwokerto, 20 Juni 1920
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

S. Parman
(Pahlawan Revolusi)
Lahir : Wonosobo, 4 Agustus 1918
Wafat : Jakarta, 1 Oktober 1965
Makam : TMP Kalibata, Jakarta

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

DAFTAR PUSTAKA

Notosoetardjo, HA. 1963. *Bung Karno di Hadapan Pengadilan Kolonial*. Jakarta: Departemen Penerangan.

Sukarno. 1959/1963. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, Tjetakan Kedua. Jakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.

———. 1961. *Pedoman untuk Melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat*. Surabaya: Permata Surabaja.

———. 2001. *Indonesia Menggugat*, *Pleidoi Bung Karno Di Hadapan Pengadilan Kolonial Belanda*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Korban Orde Baru.

———. 2001. *Mencapai Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 2006. *Dokumen Otentik Pidato Bung Karno tentang Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, Cetakan XXIII. Jakarta: Yayasan Proklamasi 17 Agustus 1945.

001/I/14

TENTANG PENYUSUN

IWAN SISWO, bernama lengkap Franciscus Xaverius Iwan Adi Purwana Siswo, lahir di Surabaya, 22 September 1970. Menyelesaikan studi S-1 Jurusan Hubungan Internasional dengan spesialisasi Politik Luar Negeri di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Parahyangan, Bandung. Pernah bekerja di beberapa lembaga internasional nonpemerintah dan UNHCR (Perserikatan Bangsa-bangsa) untuk operasi-operasi kemanusiaan di Jakarta, Pulau Timor, Sulawesi Utara, Maluku Utara, dan Pulau Madura. Juga pernah mengajar anak-anak autis di sekolah nasional plus.

Latar belakang pendidikan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik membuatnya tertarik untuk berbuat sesuatu terhadap masyarakat Indonesia.

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

www.boxnovel.blogspot.com

001/I/14

PANCA AZIMAT REVOLUSI

"Kita merayakan 20 tahun Agustus agung ini di waktu kita sudah mempunyai Panca Azimat. Panca Azimat adalah pengejawantahan daripada seluruh jiwa nasional kita, konsepsi nasional kita, yang terbentuk di sepanjang sejarah 40 tahun lamanya."

—Sukarno, 17 Agustus 1965

Pada pidato kepresidenan 17 Agustus 1965 itu Sukarno merumuskan apa yang ia sebut panca azimat atau rukun lima kemerdekaan Indonesia—tuturan yang mungkin tak banyak diingat atau dicermati terutama setelah hampir lima puluh tahun berselang. Panca azimat merupakan ide-ide yang digali dan diformulakan Bung Karno dari kehidupan bersama bangsa Indonesia baik pada masa prakemerdekaan maupun pascakemerdekaan.

Ide-ide itu tersebar dalam lima pokok tulisan dan ujaran yang merentang dari 1926 hingga 1965. Pertama ialah artikel "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" yang terbit pada *Suluh Indonesia* tahun 1926. Yang kedua, pidato "Lahirnya Pancasila" dalam sidang BPUPK 1 Juni 1945. Ketiga adalah "Penemuan Kembali Revolusi Kita" tahun 1959. Keempat, "Tahun *Vivere Pericoloso*/Trisakti" 1964 dan yang terakhir adalah "Capailah Bintang-bintang di Langit atau Tahun Berdikari" 1965.

Di samping menghimpun lima amulet tersebut, buku *Panca Azimat Revolusi* ini juga memuat tujuh tulisan Sukarno yang dianggap penting. Semoga, dalam dua jilid yang hanya setebal 1.080 halaman ini, siapa pun dapat menikmati kembali spektrum pemikiran salah satu pendiri dan putra terbaik republik ini.

KPG

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3351
Fax. 53698044 www.penerbitkpg.com
FB: Penerbit KPG, Twitter: @penerbitkpg

SEJARAH
ISBN: 978-979-91-0617-9
9 789799 106179
KPG: 901 14 0712

www.boxnovel.blogspot.com